BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN I.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN I.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

BARANG RAHSIA
DARI
ASTANA KONSTANTINOPEL.

FATSAL JANG PERTAMA.

Toppeng Amas.

Bahoewa di negri Toerki adalah satoe kotta besar bernama Konstantinopel jang diseboet djoega Stamboel dan moeka-moeka kottanja itoelah SKUTARI, PERA, GALATA, TOPHANA, KASSIM PACHA dan EJOEB, jang mana di tjerekan oleh aernja kotta Stamboel; maka di negri itoe adalah taperoesah satoe perkoempoelan rahsia jang bermaksoed baik dengan Soeltan dan anggotta anggottanja di seboet „Topeng Amas," maka perkoempoelan itoe taoe segala rahsia jang soeda djadi, baroe djadi dan belon djadi, karna marika itoe seperti seitan jang bagitoe tjerdik dan tjepat, sahingga sekalian orang djikaloe liat padanja djadilah

takoet dan bergemetar, djoegapoen perkoempoelan ini soeda djadi bertjabang tjabang bagitoe djau sampe di tana Arab adanja.

Bermoela maka adalah saorang gondelir atau djoeroe dajoeng prau tambangan, orang Toerki seboet Kaikdschi, anak Toerki jang masi moeda menolak praunja dari pinggir soengei Bosphorus, dan dekat disitoe adalah banjak lagi laen laen prau tambangan. Itoe gondelir bernama SADI, oemoernja doea poeloe tahon, dia poenja tangan jang koeat ada memegang satoe penggajoe dan kapalanja poen tertoetoep dengan satoe fez atau songko Stamboel mera; moekanja jang soeda djadi itam oleh matahari kaliatannja angkar jang mana menjatakan satoe hati jang baik, toeloes serta kapandean. Dia itoe poen belon perna terdjangkit atas kadjahatan orang Toerki.

Sahdan bertanjalah sa-orang gondelir bangsa Griek kapadanja: „bahimanatah angkau dari SKUTARI boleh datang disini, SADI?"

SADI poen menjaoet: „MICHALINOS! akoe baroe maoe menjebrangkan sa-orang Frank jang maoe pergi ka Dolmabag."

Kamedian itoe orang Griek berkata: „Ini malem nanti toeroen angin riboet, goentoer dan kilap jang nanti djadi lebi doeloe dari pada angkau sampe."

Tetapi SADI tolak praoenja katengah sambil menjeboet: „Insah Allah," atau bagimana sadja Toehan Allah poenja kahendak.

Maka lebi lekas dari pada MICHALINOS soeda mengira-irakan datanglah angin poejoeh terpoetar poetar jang mana sering kali ada permoeläannja satoe angin riboet.

Adapoen SADI doedoeklah dalem praunja jang ketjil, pandjang dan tiada berpake kamoedi, jang mana djadi terlaloe gampang akan mendapat tjilaka dalam moesin jang demikian itoe, tetapi dengan tiada takoet dan dengan senang hati SADI pandangkan mesa itoe serta membalikkan haloean praunja.

Oleh karna angin riboet jang bagitoe keras, maka aer masoek kadalam praunja SADI.

Lebi doeloe dari pada riboet itoe datang, maka segala kapal api ketjil jang mana berlajar dari djambatan besar di Konstantinopel ka kampoeng-kampoeng pada soengei Bosphorus akan sampe pada pingiran, soeda djadi seperti boeroeng jang mentjari perlindoengannja lebi doeloe dari pada terpoekoel oedjan; samoea prau-prau tambangan ketjil djoega datang terboeroe-boeroe dari djau mentjari teloek aken berenti, melainkan SADI sendiri sadja jang soeda djalankan praunja dengan tiada takoet terbalik.

Maka dengan sakoenjoeng-koenjoeng djoega dia dengar di-antara angin riboet itoe satoe soeara kata-

koetan: „Ja medel!" atau adoeh toeloeng. Sadi lantas tahan praunja jang lagi bergontjang-gontjang serta mengintip kiri dan kanan, mau tau dari mana itoe soeara soeda datang. Komedian adalah sedikit djau dari padanja, dia dapat meliat satoe gondel besar atau prau tambangan jang kapalanja ditjat ear amas dan pake satoe maligei ketjil jang ada tergantoeng disitoe warna roepa soetra-soetra terhias dengan aer amas tjara kabesaran. Tiga atau ampat djoeroe dajoeng menggape serta bertriak-triak kapada Sadi; satoe hamba ada berdiri pada itoe maligei memanggil dengan satoe sapoetangan soetra.

Tetapi Sadi mengarti perkata-kataän hamba itoe jang berkata: „Toeloeng! gondel bortjor! disini! Lebi dari itoe dia poen dengan orang menjeboet „poetri"; maka dia lantas sangkakan jang itoe gondel barangkali satoe njonja bangsawan orang Toerki kaja basar jang poenja.

Kemoedian Sadi mengkoempoelkan kakoeatannja akan berdajoeng keras-keras sopaija boleh lekas datang di gondel itoe jang soeda masoek aer, sebab dalam itoe maligei ada kaliatan roepanja satoe nonna orang Toerki dari atsal orang besar. Parampoean itoe poenja moeka ada tertoetoep dengan kaen koedoengan poeti sahingga orang tiada boleh dapet liat moekanja, tetapi Sadi bisa liat teroes roepa apa ada dalam itoe koedoengan, ia itoe: satoe badjoe soetra aloes jang

di tenoen dengan benang amas ada toetoep badannja, maka gerakkan prampoean itoe menjatakan jang bahaja akan datang.

Kemoedian dari pada itoe berkatalah satoe hamba orang Griek:

„Datang kamari Kaikschi! Toean poetri ada didalam bahaja! Gondel ini ada botjor; pergilah lekas ambil laen gondel di pinggiran sebrang atau di kotta, djikaloe boleh biar gondelnja orang jang berpangkat."

Berkatalah lagi toean poetri itoe: „Sekarang soeda djau malam, aer soeda masoek ka dalam maligei. Hej toekang tambangan sekarang angkoe misti menghantarkan akoe pergi ka Skutari! Taro itoe permadani didalam prau."

Pada waktoe itoe Sadi soeda tiada sampat akan memandang toean poetri lagi, sebab matanja soeda terganggoe sahingga pikirannja soeda djadi laen, jang membikin dia terkedjoet dan gemetar. Maka berkatalah hamba orang Griek itoe: „kapada siapa toean poetri kasi parenta, apatah soeda melia padanja?" Koetika itoe djoega Sadi dapat rasa didalam hatinja jang itoe orang Griek ada poenja niatan rahsia jang djahat. Saoemoer-oemoer Sadi belon taoe dapat liat orang poenja moeka jang bikin terkedjoet pada laen orang poenja hati, karna sakoenjoeng-koenjoeng dia meliat orang Griek itoe poenja mata

seperti sa-orang jang bidjaksana atau pandé (tjara Toerki Naffr). Tetapi pada itoe sakedjapan mata orang Griek itoe soeda balik belakang akan kerdjakan toeannja poenja parenta, dan Sadi mengoetjap sjoekoer dengan tasbehnja jang mana ada tergantoeng pada lehernja.

Dengan tiada sa-orang boleh dapat tau maka toean poetri soeda pandang kapada gondelir moeda dan bagoes itoe dari belakang kaen koedoengan moekanja, sahingga dia mendapat soeka kapada orang moeda itoe. Tetapi Sadi dengan banjak soesa rapatkan praunja kapada praunja poetri.

Pada tampat doedoek jang rendah Sadi taro satoe tikar dan diatasnja orang Griek itoe boeka permadani jang di ambil olehnja.

Komedian toean poetri toeroen dari prau jang botjor itoe dan naik ka praunja Sadi, jang sabatar-bantar ada meliat hamba orang Griek itoe; tetapi dia ini ada toendoek moekanja dan tiada meliat kapadanja.

Maka toean poetri itoe berkata: „bawa akoe pergi ka Skutari! Tetapi baik-baik djikaloe angkau tjinta kapalamoe Kaikdschi! Djikaloe angkau membawa akoe kapinggir dekat akoe poenja astana dengan slamat, maka akoe nanti membri oepahan besar kapadamoe, tetapi djikaloe akoe dapat tjilaka mati kalelap begitoepoen kapalamoe djoega nanti terhilang dari batang lehermoe,"

Sadi poen menjaoet: „Djanganlah takoet toean poetri Rochana!” (Dia itoe tau poetri bernama Rochana jang tinggal dalam astana jang mana baroe di njatakan) „akoe hendak bawa padamoe menjabrang ka laen pinggiran maski dalam goentoer dan kilap!”

Tetapi orang Griek itoe tinggal diatas gondel besar akan membawa itoe pada tampat jang boleh katoeloengan, sebab dalam praunja kaikschi itoe tiada boleh moeat lagi satoe orang atau dengan bertambatamba bahaija. Dengan tiada takoet dan dengan tangan jang kocat dia moelai berdajoeng akan melawan angin riboet dan oedjan keras, jang soeda datang berikoetan dengan goentoer dan kilap sahingga samoea prau-prau ketjil soeda lari semboeni pada teloek (tikoengan); melainkan Sadi sendiri sadja jang brani kaloear dengan praunja jang ketjil itoe.

Toean poetri jang barangkali pertaija betoel kapada Sadi, maka tiada takoet angin riboet itoe; dia poen dengan senang hati doedoek pada tampat jang rendah akan meliat Sadi poenja tingka dengan penggajoenja, sahingga pada moekanja poen timboel sawatoe tjahja kagirangan. Dia poenja badjoe dari laken mera dan tjelana komprang poeti berkibarkibar di tioep angin. Toean poetri meliat dengan kaheranan bagimana Sadi bawa dia kapinggir soengei sahingga praunja sabantar toeroen dan sabantar naik terpoekoel ombak.

Sadi itoe berkata: „Toean poetri! didalam soengei jang djalan ka tangga astanamoe akoe tiada bisa masoek."

Poetri Rochana poen berkata: „Bawa padakoe di sana, dimana kretta kretta tambangan dan kapal api dari Smyrna berlaboe. Apa angkau bisa naik di-sana kadarat?"

Maka menjaoetlah Sadi: Akoe nanti kardjakan sabagimana angkau poenja parenta!"

Komedian lagi poetri Rochana tanja kapada Sadi: „Siapa angkau poenja nama?"

Menjaoetlah dia: „Akoe ini Sadi, anaknja sa-orang boediman jang bernama Rachman!"

Poetri bertanja poela: „Apatah angkau poenja bapa masi ada?"

Sadi poen menjaoet: „Akoe poenja bapa djadi bilal di misdjit Sulthan; dia soeda meninggal doenia adalah lima tahon lamanja, maka akoe ini djadi toekang prau tambangan sadja; dia meninggal di hadapankoe, toean poetri! sedang akoe masi ada kapingin akan beladjar kapandeannja".

Maka berkatalah poetri: „Angkau tiada pantas mendjadi toekang prau maski bagimana pinter angkau medjalankan itoe pakerdjaän; barang siapa jang bisa melawan angin riboet ini, maka ia bisa djoega mendjalankan laen pakerdjaän dengan hati senang; datanglah laen hari pada astanakoe, Sadi!

akoe mau kasi kapadamoe sawatoe oepahan jang besar, karna angkau soeda toeloeng kapadakoe dari dalam bahaija jang boleh djadi kamatian!"

Sadi itoe menjaoet: „Akoe kardjakan itoe boekan akan mendapat oepahan besar, toean poetri! kasi sadja padakoe sabagimana laen orang baijar penjabrangannja, djangan lebi".

Toean poetri berkata: „Angkau tiada nanti dapat lebi, tetapi datanglah sadja sendiri dalam astanakoe!"

Komedian datanglah prau itoe saminkin dekat di sabrang, dimana ada berlaboe banjak prau-prau besar dan ketjil, maka di daratan adalah bebarapa roema makan dan waroeng koffi, dan lagi di sampingnja itoe djoega ada tersedia bebarapa kretta tambangan.

Adapoen angin riboet itoe mendatangkan satoe doea tetes oedjan, goentoer dan kilap masi berboenji, lagi emboen dan asep menoetoep roema-roema dan menoetoep djalanan Skutari.

Dengan tangan jang tetap Sadi bawa praunja kapinggir tanga, dimana pada itoe waktoe kadengaran ada orang berkalai di darat sahingga samoea orang soeda kaloear dari dalem roema makan, maka Sadi menarokan rante pada praunja lebi doeloe dari dia naik kadarat, sopaija toean poetri djoega lebi gampang akan naik disitoe.

Komedian lagi poetri tanja kapada SADI jang boeka satoe tikar di atas tangga kajoe itoe: „Apatah soeda djadi disana? siapa jang berkalai?"

SADI menjaoet: „orang Frank dengan orang Arab dan orang Islam dari SKUTARI, jang ada dalam itoe roema makan dapat roesoe satoe sama laen, marika itoe tjaboet piso dan golok, djadi berkalai sampe mandi dara sahingga kawassen (soldadoe poelicie) tiada brani datang dekat."

Maka bebarapa hamba-hamba kapal (matros) orang Toerki jang djadi mara soeda bertariak: „Pergi perseitan dengan orang Kristen, boenoe mati pada marika itoe!" Dia orang samoea berdjalan dengan menoebroek satoe sama laen sahingga djadi satoe desakkan antara orang-orang jang berkalai itoe.

Dengan sakoenjoeng koenjoeng SADI menaro doea tangannja di dada dan menjeboet perkata-kataän dari dalam Koraän seperti bersombajang.

Toean poetri itoe jang meliat tingkanja SADI, bertanjalah padanja: „Apatah angkau ini berboeat?"

SADI menjaoet: „Liatlah disana, toean poetri, Toppeng Amas datang!"

Sahdan SADI toendjoekan toean poetri satoe orang jang datang dekat berpake satoe kaftan tersowek, jang melajang sana kamari; moekanja orang asing itoe ada saparo tertoetoep dan sabela moekanja ada penoe dengan dara; satoe bagian dari kapalanja ada

terikat dengan sapoetangan Arab jang hidjo warnanja, jang mana oedjoengnja ada tergantoen pada kiri kanan kapalanja; tetapi pada djidatnja, di bawanja itoe sapoetangan hidjo ada bersinar satoe ikatan dari amas (pasment).

Pada sabantaran itoe toean poetri berdiri diam, komedian dia berkata: „Sasoenggoenja itoe Toppeng Amas adanja!"

Orang asing jang adjaib itoe atau „Toppeng Amas" pergi berdjalan teroes di tenga-tenga marika itoe, maka golok dan piso-pisonja adalah seperti terloetjoet dengan sendirinja, tetapi hamba-hamba kapal (matros) orang Arab dan orang Frank, tatkala meliat orang asing itoe, soeda oendoer dengan karendahan.

Tiada sawatoe perkataän kaloear dari dalam moeloetnja, dia berdjalan teroes di antara orang-orang jang soeda oendoer itoe, karna dia kira jang kadatangannja soeda tjoekoep adanja akan berentikan perkalaian itoe, dan komediannja ilanglah dia kombali.

Sasoedanja itoe toean poetri berkata kapada Sadi: „Soeroelah satoe kretta datang kamari!"

Komedian lagi bertanjalah toean poetri kapada koetsir: „Apatah angkau soeda liat orang asing itoe jang laloe dari sitoe?"

Koetsir itoe poen menjaoet dengan soeara jang lemas: „Benarlah dia itoe jang di seboet „Toppeng Amas", jang orang meliat dengan katakoetan".

„Ikoetkanlah orang itoe maka akoe oepahkan pada sariboe ringgit".

Menjaoetlah koetsir itoe: „Maskipoen orang maoe oepahkan padakoe sapoeloe kali bagitoe banjaknja maka akoe tiada akan berboeat itoe."

„Akoe ini poetri Rochana jang parenta kapadamoe, apatah angkau tiada mau?"

Menjaoetlah koetsir poela: „Parenta toean poetri jang demikian akoe poen tarima, tetapi apa toean poetri soeka ikoetkan „Toppeng Amas" itoe jang membawa dalam tjilaka besar dan lagi pertjoematjoema? Liatlah sekarang dia soeda ilang!"

Oleh karna koetsir soeda berkata-kata dengan sabenarnja jang itoe hal mengadap tjara seitan tiada kaliatan lagi, maka Sadi poenja mata mengintip roema-roema jang ada sapandjang djalanan besar akan meliat kapada „Toppeng Amas."

Demikianlah dengan mara toean poetri naek doedoek didalam kretta dan bersalaman pada Sadi sambil membri isjarat dengan tangannja.

FATSAL JANG KADOEA.

Anak dara orang Toerki jang eilok paras-nja bernama Rezia.

Sekarang angin riboet, jang menghantar Toppeng Amas, soeda ilang bagitoe lekas seperti djoega toeroennja dan hari poen djadi malam.

Sasoedanja SADI abis makan dan pareksa apa jang soeda djadi di dalam roema makan, maka dia balik kombali pada praunja.

Permoelaän tjidera itoe, jang terseboet dalam fatsal pertama, soeda djadi sebab perkara doea anak dara orang Hongaar, jang mana sa-orang Toerki soeda toea mau bawa lari ka kotta GALATA, akan di serahkan kapada harim (roema goendik dari satoe bangsawan orang Toerki). Itoe doea anak dara soeda bertariak minta toeloeng kapada bebarapa orang asing dan oleh pri hal ini soeda djadi perkalaian, tetapi tatkala Toppeng Amas datang maka doea anak dara itoe soeda dapat sampat akan lari pergi minta toeloengan kapada konsoel, jang ada tinggal paling dekat disitoe. Satoe bangsawan orang Toerki jang soeda beli itoe anak-anak dara boeat harimnja dan begimana banjak orang dalam roema makan

berkata namanja bangsawan itoe HAMID KADHI, saorang berpangkat besar.

Tatkala SADI mau pergi berdjalan poelang maka dia singga sabantaran pada soengei akan meliat praunja apa masi terikat, tetapi satelah soeda sampe disitoe dia ketahoean poetri poenja permadani ada katinggalan didalam prau.

Sedang SADI lagi lipat itoe permadani rapi-rapi, maka dia berkata: „Sekarang ini soeda djau waktoe, tetapi esok hari akoe misti hantar poelang ini barang kapada toean poetri, sebab dia nanti sangkakan jang akoe mau mentjoeri."

Komedian dia poen simpan itoe permadani di dalam praunja lantas berdjalan poelang ka roemanja.

Dengan sigra dia sampe pada satoe djalanan jang sempit dan kottor, dimana roema-roema terdiri dari pada kojoe jang roepanja soeda toea.

Disitoelah djalanan SKUTARI jang gelap dan bengkok koeliling, dimana melainkan di tinggali oleh orang-orang Toerki dan Jahoedi, dan jang kaliatan pada malam bagitoe soenji sahingga sa-orang asing haroes berdjalan tjepat madjoe kadalam, akan lekas sampe pada misdjit di kebon poehoen hidjo jang ada terdiri di antara roema-roema petak itoe.

Maka pada waktoe SADI datang di dalam djalanan Koepa, hari soeda djadi malam, dimana soenji dan gelap adanja sebab disana tiada dipasang ba-

njak lantere. Sin-sana dia liat masi ada djoega satoe doea orang Toerki jang baroe poelang dari roema makan, maka laen dari pada itoe, djalanan kossong adanja.

Tatkala SADI mau masoek pada lapang di moeka satoe misdjit ketjil, dengan sakoenjong-koenjong dia dapat dengar soeara orang menangis, dia berenti akan pereksa tetapi tiada kaliatan satoe apa.

Sahdan adalah satoe soeara seperti orang bisik-bisik demikan katanja: „REZIA jang eilok lagi manis roepamoe, baroe sekarang akoe bertemoe padamoe!"

Komedian lagi berikoet itoe djoega soeara jang katakoetan dan sajoep-sajoep, tetapi laen dari pada itoe tiada kadengaran satoe perkataän dan tiada pertariakan minta toeloeng, melainkan boedjoekan jang lemas sadja. SADI djadi lebi tjemboeroean dan mengarti jang disini misti djadi satoe barang apa-apa jang tiada patoet adanja pada waktoe malam. Tetapi apa ada djadi? Dimana parampoean itoe jang bernama REZIA? Dimana adanja orang lalaki jang bitjara kapada parampoean itoe?

Sekarang SADI poenja mata meliat pada satoe loeroeng atau gang ketjil, dimana tembok misdjit jang di dekatnja ada menjala babarapa palita. Dihadapan loeroeng ini adalah banjak tiang batoe atau pilar ketjil dan besar.

Di dalam sombar atau bajangan satoe dari tiang-tiang itoe SADI dapat liat roepa satoe parampoean moeda orang Toerki. Lebi lama dia liat, lebi kaliatan njata jang itoe parampoean, barangkali baroe abis sombahjang dari dalam misdjit, ada berdiri dengan gemetar, roepanja dia mau lari hanja tiada bisa, tiada poenja kakoeatan akan bertariak minta toeloeng, tetapi dengan sasoenggoenja parampoean itoe ada terantjam oleh sa-orang lelaki jang mana SADI tiada dapat liat melainkan dengar soearanja sadja.

Kapala nona itoe ada terkoedoeng dengan satoe kaen koedoengan poeti jang mana soeda djato atau di tjaboet dari moekanja, jang poetjat lagi eilok parasnja, karna moeka nona itoe kaliatan njata oleh SADI, jang terkedjoet serta merasa kasian pada pengliatannja. Matanja jang terboeka besar seperti satoe boeroeng dara jang di langar oleh satoe oelar, ada penoe dengan besar katakoetan, jang tiada dapat terbilang, bidji matanja ada bersinar biroe dan boeloe matanja jang pandjang terpoekoel pada koelit moekanja jang aloes dan djerneh maka kaliatan terlaloe amat eilok. Ramboetnja jang itam terkepang dan terhias dengan moetiara ada tergantoeng kabawa pada kadoea bela moekanja di bawa satoe koedoengan. Moeloetnja jang ketjil, saparo terboeka bersadia akan tariak minta toeloeng dan ada poenja bibir jang mera dengan bagoes potongannja, di-

mana pada antaranja ada kaliatan doea baris gigi jang poeti seperti moetiara.

Sedang SADI lagi memandang kabagoesannja nona itoe sahingga djadi tertjengang, maka datanglah sakoenjoeng-koenjoeng pada nona itoe satoe lalaki jang kiranja ada semboeni di belakang satoe tiang besar. Apa sebab nona itoe soeda toenggoe dengan gemetar sahingga orang itoe datang padanja? Mengapa nona itoe tiada bertariak minta toeloeng? Apa nona itoe loempoe terkena hikmat, bagitoe meliat moesoe lantas gemetar dan tiada sampat lari dari padanja?

Tetapi dengan sigra SADI dapat tau itoe badebadean. Itoe orang jang sekarang datang pada nona orang Toerki ada berpake satoe badjoe biloedroe mera toea dan satoe songko mera dengan kontjer seperti orang Griek jang SADI bertemoe pada prau poetri ROCHANA.

Itoe nona orang Toerki jang pergi sombahjang dalam misdjit akan mentjari penghiboeran dari pada soesa hatinja, dan jang kabagoesannja di herankan oleh SADI, barangkali soeda di terdjang oleh itoe orang Griek djikaloe SADI tiada lekas liat serta membri toeloengan.

Dengan bersoerak jang keras serta mengantjamantjam, SADI madjoe katiang-tiang itoe di moeka misdjit.

„Apatah angkau mau dari ini nona? hej orang Griek!” berkata SADI dengan soeara keras dan datang dekat pada itoe nona jang gemetar. Tatkala itoe, seperti dengan sakoenjoeng koenjoeng ilang nona itoe poenja katakoetan jang soeda ganggoe padanja bagitoe lama. Itoe orang Griek angkat moekanja serta meliat pada SADI dengan mata menjala.

Tetapi itoe nona orang Toerki jang eilok parasnja djato berloetoet dan angkat kadoea tangannja memoehoen toeloengan kapada SADI. Dia itoe berkata sambil menangis: „Alhamdoelilah” (dengan nama Toehan Allah), „toeloenglah akoe”.

SADI djadi mara pada sabantaran koetika dia meliat moekanja itoe orang Griek jang djelek.

Seperti satoe oelar jang laloe dari rampassannja djikaloe meliat ada bahaja jang mengantjam padanja, maka demikian djoega itoe orang Griek, oendoer diam-diam dari itoe nona jang sambil menangis dan memboedjoek kapada SADI akan minta toeloengan. Itoe orang Griek meliat jang kahendaknja ada terganggoe, maka dia tiada bisa sampekan dengan tiada mendapat tjilaka terlebi lagi dia kira jang SADI nanti pergi panggil kawassen (polisi).

Maka oleh sebab itoe dia terboeroe-boeroe pergi laloe dari itoe tampat serta berkata kapada itoe nona: „Angkau tiada nanti ilang dari pemboeroekoe

dan angkau misti djadi akoe poenja istri, maskipoen akan datang kiamat akoe misti dapat padamoe!"

Sahdan orang Griek itoe berdjalan pergi tiada lagi kadengaran sapandjang itoe tiang-tiang batoe jang lebar dan gelap. SADI poen datang dekat pada itoe nona jang lagi gemetar jang mana SADI pada pertama kali baroe tau dapat liat dengan tiada berpake kaen koedoengan moeka dan meliat padanja dengan mata terboeka besar.

„Siapatah angkau? bitjaralah! sopaija akoe boleh bawa angkau poelang ka roema iboe bapamoe", berkata SADI dengan soeara jang lemas dan hormat sambil dia kasi tangan kapada parampoean itoe.

„Akoe tiada poenja bapa, tiada poenja iboe dan tiada poenja soedara lagi!" menjaoet itoe nona orang Toerki dengan soeara jang amat sedi.

„Demikian djadi angkau ini sa-orang piatoe?" Siapa angkau poenja nama dan dimana angkau poenja tampat jang tersemboeni akan bersantosa?"

„Akoe poenja nama REZIA anaknja ALMANSOR jang ramboetnja poeti! Lindoengkanlah akoe dari pada orang Griek itoe. Karna akoe kira dia mau boenoe padakoe; REZIA diam dan meliat sana sini dengan katakoetan, seperti dia masi takoet kapada orang Griek itoe. Dia, akoe kira, jang soeda boenoe akoe poenja soedara lalaki ABDALLAH jang akoe tjinta! Orang soeda dapat anak moeda itoe pada pagi hari

di sana didalam pasar sendjata. Pemboenoe itoe soeda seret padanja kasana akan mengilangken segala kasangkaân di atasnja. Akoe poenja bapa jang ramboet poeti soeda pergi lekas kasana dan roeboe dengan kartak tangan diatas maid anaknja lalaki jang toenggal itoe!"

„Apa soedaramoe ada poenja moesoe sehingga dia djadi korbannja satoe pemboenoean jang gelap?"

„Itoe orang Griek soeda seringkali datang menghampir terindap-indap atau berdjalan perlahan-perlahan pada kita poenja roema; ABDALLAH poen soeda tau berbanta dengan dia. Tatkala kita soeda mengkoeboerkan padanja maka datanglah lagi laen doeka tjita jang baroe ka atas kita. Tambaân itoe akoe poenja bapa ALMANSOR dengan sigra misti mendjalankan satoe perdjalanan, maka pada dirikoe datang katakoetan jang amat besar pada pikiran, sekarang terpisa dari bapakoe akoe misti tinggal sendiri dalam roema toea dan soeram. Akoe poenja bapa pergi djalan langgar laoetan dan tiada balik kombali. Babarapa orang jang kenal pada ALMANSOR jang ramboet poeti itoe datang kasi bertau dia soeda mati kalelap, laen orang berkata jang penjamoen soeda terdjang padanja dan terboenoe!"

„Kasian REZIA, SADI anak lalakinja RACHMAN toeroet soesa hati dalam kadoekaânmoe," berkata toekang tambangan orang moeda itoe, jang ampoenja

hati tergontjang oleh ratapannja nona orang Toerki jang eilok parasnja itoe.

„Sekarang akoe ada sendiri dan itoe orang Griek moelai memboeroe padakoe serta datang pada roemakoe jang soenji. Akoe minta toeloengan pada tetangga-tetanggakoe; tetapi satoe soedagar merdjan orang Jehoedi berkata, itoe orang Griek ada hambanja poetri ROCHANA jang di pertjaija olehnja dan ada berkwasa, orang tiada brani berboeat djahat atau menoedoehkan padanja."

„Pada tatkala itoe maka akoe simpan dirikoe dalam bilik (kamar) belakang, tetapi orang Griek itoe, LAZZARO namanja, mendapat djalan liwat satoe tembok jang tinggi. Sekarang akoe tiada lagi bersantosa dalam roema bapakoe oleh sebab dia! Akoe pinda di bapakoe poenja satoe roema laen jang kossong adanja. Ini malam akoe di boeroe ka misdjit, dimana akoe hendak sombajang, maka tatkala akoe berdjalan disini akan meliwatkan tiang-tiang dengan sekoenjoeng-koenjoeng djoega akoe meliat padanja ada dimoekakoe. Dia poenja mata jang djahat meliat padakoe maka akoe tiada bisa bergerak dan djadi seperti djoega batoe!"

„Djangan takoet REZIA, akoe ada sertamoe!"

„Ini orang Griek ada satoe seitan jang djahat!"

„Akoe poen gemetar akan dia dan misti semboeni dirikoe dari hadapannja."

„Akoe hendak menghantarkan angkau poelang karoema, dalam jang mana angkau boleh semboeniken dirimoe, anak daranja ALMANSOR? Angkau poenja soedara lalaki soeda di rampas, angkau poenja bapa soeda ilang, dan tiada poenja satoe mannoesia di dalam doenja seperti sanak, maka itoe ambillah akoe seperti sa-orang pemalihara."

„Angkau ada poenja satoe hati jang moelia dan piloe rasanja dan ingat baik dengan REZIA, itoe ada perasaänkoe. Akoe bilang soekoer akan angkau poenja toeloengan, tetapi sekarang biar tinggalkan akoe sendiri, pergilah, akoe memoehoen itoe padamoe! Angkau soeda melepaskan akoe dari dalam tangan LAZZARO, tetapi biarlah menggenapi pakerdjaänmoe jang moelia dan djanganlah ikoet padakoe, soepaija tatangga sekalian tiada boleh katakan: „REZIA soeda berdosa kapada bapanja poenja pesanan!"

Baroe pada ini sekedjapan mata nona orang Toerki itoe berasa jang moekanja tiada terkoedoeng dengan kaen. Itoe orang Griek tadi soeda angkat itoe dengan perkossa maka dalam maranja, REZIA djadi loepa akan menaro itoe kombali pada moekanja. Dia berasa maloe sekali sahingga moekanja jang poetjat, maski eilok mendapat laen sinar, dan tangan tangannja jang aloes dan bagoes tjepat memegang kaen koedoengan itoe serta menaro kombali pada moekanja.

„Akoe tiada nanti loepa pemandangan, jang ini

malam Toehan Allah soeda kasi kapadakoe. Maski moekamoe jang bagoes itoe ada tertoetoep, tetapi akoe nanti meliat salama-lamanja di moekakoe!" berkata toekang tambangan prau jang moeda itoe dengan persembahken tangannja akan angkat kasi bangoen kapada REZIA, jang masi tingal berloetoet di hadapan misdjit, akoe mempenoehi pengharapanmoe dan tinggalken angkau sendiri, tetapi sabenarnja angkau tiada boleh tolak padakoe jang akan menaro tjinta padamoe!"

„Pergilah, akoe memoehoen itoe kapadamoe pergilah," berkata REZIA dengan soeara jang lemas, ampir tiada kadengaran sambil tarik poelang dengan perlahan dan gemetar tangannja jang ketjil dari dalam tangannja SADI; komedian parampoean itoe berdjalan poelang dari antara tiang-tiang misdjit sahingga badjoenja jang pandjang terseret diatas batoe oebin di hadepan misdjit itoe djoega.

SADI memandang parampoewan itoe poenja djalan dengan tertjengang dan ilang ingatan.

Pada sakoenjoeng-koenjoeng djoega dia dapat rasa jang dia soeda djadi laen orang sedang dia ada tjinta birahi, dan apa djoega akan mendjadi dia misti mempoenjai pada REZIA anak piatoe, ia itoe ALMANSOR poenja anak perampoean sabidji-bidji.

Fatsal jang katiga.

Pada roeboean misdjit jang diseboet djoega roema tapaân.

Bahoewa roema tapaän itoe bole disamakan dengan roema klooster, ia itoe tampat tingalnja segala padri Room. Padri-padri jang tingal didalam roema tapaän itoe dinamakan Dervi's, ia itoe manoesia jang hidoep siang dan malam dengan agama, tiada mau fadoeli perkara doenia dan tiada bole piara bini.

Maka demikianlah ini tjerita djoega, karna orang jang tiada djadi anggotta dari itoe perkoempoelan tiada mendapat tau kaloe itoe misdjit ada berdiri dan dimana adanja, sebab ini misdjit ada berdiri sabagian diatas, sabagian di dalam tanah dan terkoeroeng oleh segala poehoen-poehoenan dan kaliatan seperti oetan adanja, maka siapa jang mau masoek dalam itoe misdjit misti djalan merangkang atau djalan toendoek-toendoek sopaja kapala djangan kalanggar tjabang-tjabang atau ojot-ojot poehoenan oetan itoe. Maka banjak poen djoega tembok-temboknja misdjit itoe soeda satenga roeboe oleh ketoea-annja.

Pada malam jang berikoet, jang mana malam pertamanja soeda di tjaritakan dalam fatsal jang ka-

doea, — tatkala soeda liwat waktoe, maka berdjalanlah satoe orang teroes djalan Kapoe dan SKUTARI dan pergilah masoek di satoe pintoe jang ada pada itoe djalanan.

Ini orang jang berdjalan sedikit bongkok ada berpake sapoetangan idjo dan satoe kaftan itam maka soeda pitja-pitja.

Tatkala dia sampe pada satoe lantera di hadapan pintoe itoe, maka orang boleh liat njata jang moekanja poetjat dan pada kapalanja ada berpake satoe pasment amas.

Tetapi tiada sa-orang dapat meliat tatkala dia masoek didalam itoe pintoe. Dia poen berdjalan bagitoe lambat sahingga dia datang pada satoe roema, jang soeda satenga roeboe dan ini roeboean ada terkoeroeng oleh segala poehoen-poehoenan seperti oetan adanja. Lebi datang dekat pada roeboean itoe, lebi dia dapat dengar soeara orang bitjara dan dia sangka itoe soeara dari orang-orang jang mabok maka dia tiada bagitoe ambil fadoeli; orang dengar tiada berenti beroelang-oelang soeara. „Illahha," seperti orang jang lagi meratip dalam sombahjang. Maka didalam misdjit itoe adalah orang-orang DERVIS lagi bersombahjang.

Itoe orang masoek dalam itoe poehoen-poehoen jang gelap dan toeroen dalam tana troes dalam pintoe satoe roeboean roema, jang ada di-dalam tana djoega.

Tiada djau dari itoe pintoe dia bertemoe dengan satoe derwis, orang Toerki jang djenggotnja soeda poeti. Pada dadanja jang terlandjang ada tergantoeng roepa-roepa kaloeng dari batoe dan kerangkerang seperti pada orang Hindoe. Dia tiada berenti menjeboer: Lah Illaha Il Allaha Moehamad Rasoel u Lah". (Maka tiada laen Toewan Allah di loear Allah dan Moehamad ada rasoelnja)!

Dalam ini sakedjapan mata maka datanglah pada djalanan Konstantinopel satoe kreta berenti di hadapan loeroeng roeboean roema itoe.

Itoe orang DERVIS jang ramboet poetri bangoen menjembah soedjoet serta taro tangannja di dada pada tatkala pintoe kreta di boeka dan satoe orang Toerki, jang berpake songko Stamboel mera dengan terhias roepa-roepa bintang di dadanja toeroen dari dalam kreta itoe dan masoeklah dia dalam roeboean misdjit itoe.

Maka pada dekat hadapan loeroeng adalah kira-kira 30 orang DERVIS doedoek diatas koelit kambing dalam satoe kalangan. Di tenga-tenga marika itoe djoega ada doedoek scheikh, kapala dari derwis-derwis itoe, jang poekoel wazan dengan kakinja, maka samoea jang ada sakitarnja bertariak „Ilaha" sahingga satoe tiada mengarti pada jang laen dan masing-masing loepa pada sasamanja manoesia.

Itoe orang Toerki jang berbangsa berdjalan liwat-

kan pada marika itoe dan datang didalam satoe tampat kaloewasan jang laen, jang mana ada tertjere dari laen-laen kaloewasan oleh satoe tembok jang tinggi, maka lotengnja itoelah langit dengan bintang-bintang dan boelan jang bertjahja. Didalam ini kaloewasan adalah terpendjara orang-orang DERVIS dengan terlandjang, jang memoekoel satoe sama laen dengan tjamboek doeri sahingga masing-masing bertjoetjoeran dara dari badannja. Marika itoe menanggoengkan siksa jang demikian dengan mara, tetapi bagitoe radjin adanja sahingga dia orang tiada berasa sakit dan lagi dari tanda moekanja boleh di liat jang marika itoe sangat menahan sangsara.

Sikapnja ini orang-orang jang itam,dan terlandjang, jang memoekoel satoe sama laen adalah satoe bagian orang toea, satoe bagian anak-anak moeda dan kaliatan dalam sinar boelan satoe pengliatan jang amat ngeri, maka satoe orang asing jang masoek didalam itoe roema pertapaän pertjaija bahoewa dia ada meliat seitan jang bertandak terpoetar-poetar atau orang poea-poea jang bertandak-tandak.

Tetapi itoe orang Toerki jang berbangsa barangkali soeda kenal itoe pengliatan jang amat ngeri, sebab dia tiada ambil fadoeli dengan itoe hanja berdjalan masoek liwatkan satoe kamar besar ka dalam menara toea itoe, sisanja roeboean itoe jang masi ada

katinggalan. Di hadapan pintoe menara itoe adalah djongkok satoe orang DERVIS.

Maka itoe orang Toerki jang berbangsa menanja kapada orang itoe:

„Apatah MANSOER EFFENDI ada didalam roema tapaän?" „MOESTAFA PACHA jang boediman dan besar, wazir jang koeasa dari Maha Baginda Soeltan! djalanlah toean ka kamar tampat bitjara maka disana toean nanti dapat pada Baba MANSOER jang toean tjari, didalam perhimpoenan HAMID KADHI jang adil."

„Apa poetri ROCHANA ini malam soeda datang kamari?"

„Bagitoe lama akoe ada doedoek di hadapan pintoe manara ini, poetri belon kaliatan datang", menjaoet orang DERVIS jang moeda itoe.

Wazir MOESTAFA PACHA masoek kadalam manara itoe jang terdiri dari pada batoe-batoe jang keras. Di dalam kamarnja ada tergantoeng palita amas, apinja kelap-kelip tetapi manara ini belon roeboe, sebab boeatannja adalah koeat sekali. Maka dia poen berdjalanlah lebi djau sehingga bertemoe satoe pintoe besi, jang mana terboeka seperti dengan satoe alamat rahasia boeat dia, dan dia poen masoek kadalam satoe kamar besar lagi boendar, maka sapandjang temboknja ada teratoer bangkoe-bangkoe divan jang lebar; oebin-oebinnja ada tertoetoep dengan permadani beserta doea palita jang tergantoeng pada

rante pandjang, jang bagoes menerangkan kamar itoe dan jang mana pintoenja di toetoep poela oleh sa-orang DERVIS.

Sahdan adalah doea orang Toerki doedoek diatas bangkoe divan dengan bersila kaki menghadap pintoe itoe; kadoeanja ada berpake sorban besar dari kaen jang mahal harganja, tjelana-tjelana komprang, ikat pinggang jang indah, badjoe pendek jang tersoelam dan sapatoe prau dari koelit jang aloes; maka inilah matjem pakean pandita-pandita orang Toerki dalam dzaman doeloe kala djoega. Tetapi wazir jang baroe masoek itoe ada berpake pakean tjara Wolanda, me-lainken fèz atau songko Stamboel atas kapalanja menandai bahoewa dialah orang Toerki adanja.

Satoe dari itoe doea orang Toerki jang ada doe-doek di atas divan, roepanja soeda toea, djenggotnja soeda poeti tergantoeng sampe di dada; dia ada ge-moek dan moeka boendar dengan kadoea matanja jang besar dan ramboet soeda poeti, tiada sekali-kali beroba mendjadi laen roepa; dia inilah djoega ber-nama HAMID KADHI, Hakim jang besar sendiri dari kota Konstantinopel adanja; tetapi itoe orang jang laen, jang doedoek djoega sama-sama diatas bangkoe divan ada moedaän oemoernja, dia poenja djenggot itam, moeka koeroes tetapi angkar dan matanja jang liar menjatakan jang dia ada sa-orang berhati keras dan brani, dia ini bernama MANSOER EFFENDI, maka

orang DERVIS jang didalam itoe roema pertapaän seboetkan namanja Baba MANSOER, kapala dari orang-orang Islam di negri Toerki, satoe Imam besar dari misdjit, jang berpangkat Scheikh-ul-Islam, maka di bawa Soeltan, dialah ada jang paling besar di negri Toerki.

Komedian MOESTAFA PACHA datang dekat pada doea orang itoe, membri salam dan doedoek di sebla marika itoe. Tetapi oleh satoe tanda dengan mata dari Baba MANSOER, maka pergilah laloe orang DERVIS itoe jang djaga pintoe.

„Allah ada sertamoe", berkata MOESTAEA PACHA jang kira-kira 40 tahon oemoernja, „akoe girang mendapat angkau berdoea disini! Akoe membawa sawatoe kabar kapadamoe, kabar pengasi ingat jang amat besar adanja!"

„Salamat datang oemat jang satia dari nabi jang besar!" menjaoet Baba MANSOER, Scheik-ul-Islam; „bagimanatah boenjinja itoe kabar?"

„Akoe ini ada pembawa satoe natsihat jang bersoenggoe-soenggoe", berkata wazir itoe, „apa angkau masi ingat itoe orang toea jang pande menjatakan dan memareksa koraän bernama ALMANSOER, anaknja bernama ABDALLAH? Satoe kadjadian jang djarang djadi dan satoe perkara jang heiran jang ada saroepa dengan satoe alamat, soeda memboeatkan akoe ingat kapada doea orang itoe. Kalemaren tatkala

akoe datang di Stamboel di astana Soeltan, dimana ada kadoedoekan segala mantri, dan mau naik dalam akoe poenja kreta, maka satoe oelar ketjil ada menjoelor berkelo-kelo kaloear dari dalam satoe lobang di tembok betoel dekat pada akoe poenja kaki. Satoe koelak atau orang djaga-djaga mau boenoe dia dengan pedangnja, tetapi akoe larang padanja; itoe oelar memboeroe seperti satoe anak pana, tangkap satoe tjitjak jang ada di tembok itoe dan membawa masoek kadalam lobangnja; maka itoelah perkara jang akoe soeda dapat pada djalanankoe djadi akoe boeat ingat-ingatan, terlebi lagi oelar itoe merajap tjepat liwatkan akoe poenja kaki. Kerna sebab akoe pertjaija barang mimpian dan barang kadjadian jang demikian, maka akoe mau soeroe bilang-bilang-in artinja itoe alamat dan sebab itoe djoega pada kalemaren malam akoe soeda pergi ka Galata akan tanja kapada doekoen KADIDSCHA."

„Maka apa parampoean kafir itoe soeda menjatakan padamoe?" bertanja Scheikh-ul-Islam sambil messam saroepa orang menjindir, tetapi tiada boleh kentara kaloe dia bersengadja.

„Djangan hinakan doekoen toea itoe poenja soeara, soedara MANSOER jang bidjaksana!" berkata MOESTAFA PACHA, „dengar lah doeloe apa prampoean itoe soeda berkata-kata dengan tiada kenal kapadakoe, sebab akoe soeda menjaroe laen pakean."

„Di SKUTARI adalah tinggal satoe orang jang pande pada menjatakan koräan dan jang masi beratsal kalif toea dari toeroenan Abassid," berkata parampoean itoe, „takoetlah padanja dan toeroen-temoeroennja! Maka oleh dia djoega, tachta karadjäan nanti mendjadi laen! Oelar itoe soeda memboenoe tjitjak jang ilang goemilang roepanja, maka baiklah lekas boenoe padanja lebi doeloe dari dia mendapati maksoednja."

„Demikianlah parampoean kafir itoe soeda berkata!"

„Dengarlah lagi lebi djau! Akoe lantas tjari satoe orang di Skutari jang pande menjatakan koräan, dan tiada dapet laen orang melainkan ALMANSOER jang pande sendiri, dan persangkaänkoe dapet ditetapkan, jang dia itoe ada beratsal kalif dari toeroenan Abassid."

Maka Scheikh-ul-Islam dengan temannja berdiamlah sadja.

„Tetapi prihal jang terlebi besar adanja, ia itoe lah jang ini ALMANSOER, sabagimana angkau tau, soeda piara poetra SALADIN diam-diam dan disemboenikan sampe djadi besar, maka barangkali dia tau dimana itoe poetra SALADIN ada tersemboeni", berkata wazir besar itoe dengan soeara jang bersoesa hati; „inilah perkara soeda berboeat akoe djadi lebi pertjaija kapada perkataännja parampoean kafir itoe!"

„Maka apa tah itoe parampoean kafir soeda berkata kapadamoe pengabisan, soedara jang maha tinggi?" bertanja HAMID KADHI, orang Toerki jang djenggot poeti itoe kapada MOESTAFA PASCHA, „boekankah parampoean itoe soeda kata: boenoe itoe oelar lebi doeloe dari dia dapati maksoednja?"

„Demikian doekoen toea itoe soeda berkata!"

„Soedara! itoe oelar soeda di boenoe," berkata MANSOER EFFENDI.

MOESTAFA PASCHA tanja: „Apa ALMANSOER soeda mati?"

Maka doea orang itoe jang doedoek pada sabelanja menjaoet dengan toendoek kapala: „Dia ada poenja satoe anak bernama ABDALLAH, ini poen djoega soeda tiada ada di dalam doenia," berkata HAMID KADHI.

„Djikaloe bagitoe kadoea soedara koe soeda tau perkara apa jang akoe mau datang tjaritakan kapadamoe?"

„Kita orang bilang trima kasi kapadamoe akan itoe kabar," menjaoet Scheikh-ul-Islam, „segala bahaija soeda di ilangkan melainkan resianja poetra SALADIN masi tersimpan adanja. ALMANSOER tau tampat tinggalnja poetra SALADIN, tetapi tiada mau boeka itoe resia sampe kematiannja".

„Orang soeda simpan itoe resia baik-baik," berkata HAMID KADHI, „akoe kira jang angkau poenja sobat wazir ROSSIM PASCHA ada tjampoer dalam itoe perkara!"

„Akan menoedoehkan padanja itoelah ada akoe poenja pakerdjaän jang kadoea, soedara-soedara jang boediman!" menjaoet MOESTAFA PASCHA, „akoe tiada pertjaija lagi kapadanja! dia boekan sadja kita orang poenja moesoe, tetapi moesoe djoega dari kita orang poenja perkara! ROSSIM PASCHA kira jang dia ada poenja kwasa besar maka dia mau madjoekan haknja orang kafir dan kita orang poenja ia mau melawan!"

„Djikaloe bagitoe roepa adanja, maka dia patoet misti mati! Maka dia poen djato seperti moesoe dari kita orang poenja nabi!" demikian boenji poetoesannja Scheikh-ul-Islam, seperti soeara satoe hakim jang kwasanja tiada berhingga dan jang kamaoeannja tentoe misti djadi.

„Dia misti djato!" berkata HAMID KADHI dengan soeara lemas sambil toendoekkan kapalanja dengan perlahan.

Pada itoe sakedjapan mata maka masoeklah pendjaga pintoe membri tau, katanja: „Toean poetri ROCHANA datang!"

Dengan sigra djoega wazir MOESTAFA PASCHA banggoenlah berdiri.

„Akoe poenja soeroean soeda di genapi," berkata dia itoe kapada doea orang Toerki itoe. „Allah nanti melindoengkan angkau!"

Doea orang Toerki itoe poen menjaut: „Allah ada sertamoe!"

Komedian kaloearlah MOESTAFA PACHA dari dalam bitjara itoe.

Pada sakoetika poetri ROCHANA jang moekanja di koedoengkan dengan kaen koedoengan, jang ditenoen dengan benang amas, masoek kadalam tampat itoe, maka pendjaga pintoe itoe kaloear poela, sasoedanja ambil satoe bantal biloedroe boeat poetri dan taro pada tenga-tenga tempat itoe djoega. Sedang poetri ada doedoek di atas bantal itoe maka Baba MANSOER dan HAMID KADHI datang menjembah soedjoet.

„Kita orang poenja persakoetoean di antjam oleh satoe bahaija jang baroe," berkata poetri ROCHANA, „maka akoe datang disini boeat kasi tau kapadamoe satoe kabar besar! Angkau seperti djoega akoe kenal moesoe jang berkwasa dari ini Kadis jang alim jang bisa semboeni dalam resia jang tiada dapat di-katahoei. Ja, Scheikh-ul-Islam, djanganlah angkau terkedjoet, angkau poenja moesoe jang paling djahat soeda toendjoek poela dirinja di-dalam kotanja Soeltan.

MANSOER EFFENDI bikin kras moekanja, tetapi matanja menjatakan jang dia berasa ini perkatakataännja poetri ROCHANA.

„Siapa toean sangkakan jang soeda datang kombali ka-dalam kotta kita poenja Soeltan?"

Poetrie menjaoet: „Kalemaren sore akoe liat Toppeng Amas die pingir koeala SKUTARI".

MANSOER EFFENDI berkata: „Tatkala toean poetri bitjara dari satoe moesoe, maka akoe lantas sangkakan, tetapi djikalau kita boenoe satoe moesoe, nistjaija timboellah lagi saratoes, maka lebi baik kita tjari tau resianja itoe Toppeng Amas jang melawan kita poenja niatan. Demikianlah kita nanti beroentoeng akan boeka toppengnja."

Scheikh-ul-Islam tarik satoe tali soetra jang ada dekat padanja, jang mana oedjoeng tali itoe masoek didalam lobang tembok teroes diloear dan ada terikat satoe loutjeng ketjil akan tanda panggilan.

Maka dengen sigranja datanglah pendjaga pintoe ka-dalam kamar itoe.

„Bawa kertas dan kalam kamari!" parenta Scheikh-ul-Islam.

Maka orang itoe bawa masoek satoe medja boendar, maka diatas medja itoe ada kalam, tinta dan kertas abis kaloear kombali sasoedanja dia taro itoe medja di-hadapan HAMID KADHI.

„Toelis, soedara!" berkata dia itoe kapada temannja, dan temannja poen dengarkan katanja: „Sekalian hodscha dan mollah, sekalian kadhi dan hamba raijat dari bangsa Islam, sekalian kawas dan koelak misti boeroe itoe satoe orang jang dinamakan Toppeng Amas, jang mana kalemaren soeda toendjoek moekanja di Skutari. Itoe Toppeng Amas misti ketangkap dimana sadja orang boleh dapet padanja.

Maka siapa jang tiada mau toeroet parenta ini, dialah djoega nanti mati di boenoe."

Sasoedanja soerat parenta itoe di toelis, HAMID KADHI serahkan kapada moefti besar, ia itoe Scheikh-ul-Islam akan menaro tanda tangannja. Komedian dia poen toelis namanja di bawa soerat.

„Toppeng Amas itoe belon laloe dari dalam ini kotta," berkata toean poetri. „Akoe harap oleh ini parenta angkau nanti dapat tangkap Toppeng Amas sopaija topengnja boleh terboeka".

„Ada lagi barang apa-apa! Akoe harap dapat satoe pakerdjaän akan sa-orang ketjil, jang mana boleh membikin dia djadi orang berpangkat, karna angkau soeka orang jang gaga, koeat dan hati besar, maka sebab itoe akoe datang bitjara kapadamoe akan orang itoe."

„Toean poetri jang moelia! kahendakmoe nanti di penoehi; kirim sadja orang itoe kapada kita maka dia nanti dapat satoe pakerdjaän, jang mana pada komedian hari dia boleh djadi orang besar;" menjaut Scheik-ul-Islam. „HAMID KADHI dan akoe membilang trima kasi kapadamoe jang angkau soeda toendjoek tanda satia kapada kita; terlebi lagi djikalau boleh akoe mau menanja padamoe, apatah angkau soeda bitjara dengan Soeltan poenja iboe?"

„Koempoelan bitjara tiada mendapat kasoedahannja jang benar, melainkan akoe boleh kasi tau ka-

padamoe jang akoe soeda tjoba akan mendapat tau dari iboenja Soeltan, dimana adanja tampat semboeninja poetra SALADIN, apa dia masi hidoep atau tiada, djikalau dia masi hidoep, dimana dia ada."

Sedang pada itoe koetika poetri lagi bitjara, maka masoeklah pendjaga pintoe.

Tetapi MANSOER mara padanja dan tanja apa dia mau. Komedian orang itoe datang rapat padanja dan bisik-bisik satoe-doea perkataän jang bikin terkedjoet kapada Scheikh-ul-Ilslam. „Apa angkau kata, Toppeng Amas ada di dalam ini roema pertapaän? Siapa soeda dapat liat orang itoe?" bertanjalah MANSOER sambil bangoen berdiri.

„Pemarenta hamba-hamba (opziener) jang bernama SOLEIMAN! Dia soeda dapat liat orang itoe disini di belakang menara".

Toean poetri berkata, dengan bangoen berdiri: „Ach! itoe orang barangkali mengimpi."

MOHAMAD SCHEIKH djoega soeda kenal padanja dalam terang boelan", berkata itoe pendjaga pintoe.

„Disini dalam roema pertapaän!' dia brani masoek sampe ka-dalam kamar, djikalau benar ada sabagitoe lekaslah tjari padanja!" parenta Scheikh-ul-Islam, „boeroe dan tangkap sadja, sopaija ini tjarita iblis boleh dapat kasoedaännja. Djaga pada sekalian oedjoeng loeroeng (gang). Akoe sendiri djoega mau

toeroet tjari sama-sama dan tangkap padanja atas nama oendang-oendang".

Maka poetri ROCHANA tinggal doedoek dengan HAMID KADHI, tetapi Scheikh-ul-Islam pergi kaloear berdjalan tjari itoe Toppeng Amas.

FATSAL JANG KA-AMPAT.

Sadi dengan poetri Rochana.

Tatkala SADI bangoen pada pagi hari lepas malam itoe jang dia bertemoe nona REZIA pada pertama kali, jang mana soeda di tjaritakan dalam fatsal jang kadoea, maka moekanja nona itoe masi ada berbajangan sadja pada mata-matanja. Dalam tampat tidoernja jang terhina dia pikirkan apa soeda djadi pada itoe malam.

Soenggoepoen SADI ada menanggoeng rindoe kapada REZIA, tetapi dia dengar djoega perkataän nona itoe jang berkata kapadanja: „Pergilah, tinggalkan akoe sendirie! angkau soeda lepaskan akoe dari dalam tangan orang Griek jang djahat itoe, tetapi menggenapi sadja angkau poenja pakerdjaän".

Maka SADI tiada bisa berboewat sawatoe barang apa melainkan dengar itoe nona poenja perkataän sadja. Tetapi maski siang di bikin malam dan ma-

lam di bikin siang, dia mau djoega akan meliat pada nona itoe kombali dan mau tjari sadja sampe dapat.

Sedang dia lagi ingat-ingat pada nona REZIA, maka sakoenjoeng-koenjoeng dia dapat ingat permadani poetri ROCHANA jang ada tersimpan dalam praunja.

Komedian dia lekas-lekas berpake pakean bersi dan pergi pada praunja jang ada di pinggir soengei.

Adapoen mata hari soeda moelai kaloearkan sinarnja, jang mana mendjadikan indah roepanja kapal-kapal dan prau-prau jang ada berlaboe dalam koeala; gedong-gedong dan menara-menara misdjit didalam kotta Toerki kaliatan dari djau bagitoe indah sahingga roepanja seperti gambar didalem satoe katja adanja. Demikian djoega astananja Soeltan dengan tembok-temboknja jang tinggi, jang ada berdiri didalam satoe tempat kaloeasan kira-kira satoe mijl pasagi besarnja, kaliatan dari djau terlaloe amat indah roepanja, seperti boekan tangan manoesia jang berboeat itoe. Terlebi lagi segala orang berdagang soeda rame kaloear sana kamari membawa daganganja.

Sedang SADI dapat praunja tiada koerang satoe apa maka dia ambil pengajoenja lantas berdajoeng pergi masok ka satoe soengei besar maka soengei itoe troes pada astana poetri ROCHANA, dimana dia sampe dengan praunja. Ini soengei soeda bagitoe

toea sahingga tembok-temboknja kaliatan idjo dengan loemoet dan aernja jang itam poen tiada tau terpoekoel sinar mata hari, sebab salama-lamanja soengei itoe ada tertoetoep oleh pernawoengan poehoen besar-besar.

Maka astana, dimana itoe soengei mengalir dan jang mana sekarang toean poetri ada tinggal, doeloe hari djadi satoe tampat tinggal jang heibat boeat Soeltan poenja soedara soedara lalaki, maka gampang orang kitari dan gampang di djaga.

Di negri Toerki boekan anak radja jang gantikan kadoedoekan bapanja, tetapi menoeroet satoe oendang-oendang toea dari Osman, poetra jang paling toea dari sanak sanak radja misti ganti djadi radja djikalau dia ini mati, oleh sebab itoe maka Soeltan-Soeltan dan istrinja salama-lamanja hidoep tjemboeroean atau tiada pertjaija kapada poetra itoe jang nanti misti djadi radja, maka marika itoe di djaga baik-baik karna Soeltan takoet marika itoe nanti mentjari akal akan boenoe padanja sopaija boleh lekas ganti djadi radja.

Tetapi soeda lama poetra-poetra di soeroe tinggal di laen astana, jang mana kita nanti beladjar kenal di belakang ini tjarita. Itoe waktoe poetri Rochana masoek tinggal didalam itoe astana di Skutari.

Tatkala Sadi soeda berdajoeng djau didalam itoe soengei jang itam aernja, maka dia bertemoe prau-

praunja poetri melainkan prau jang itoe malam botjor tiada ada disitoe, barangkali soeda di kirim ka beroknja Soeltan di Tophanna akan dikerdja betoel kombali; tetapi itoe prau-prau ada terhias amat bagoes maka ada jang di tjat aer amas, ada jang di tjat idjo pake aer amas kamar-kamarnja diatoer bagoes sekali.

Pada dekatnja sekalian prau itoe adalah satoe tangga lebar soeda toea, dari mana orang boleh naik akan masoek troes dalam pekarangan astana poetri ROCHANA dan di-atas itoe tangga adalah djaga-djaga jang berdjalan pergi datang; tetapi SADI rapat djoega dengan praunja pada itoe tangga tiada fadoeli kapada itoe djaga-djaga jang meliat padanja dengan memboeka mata besar, maka dia poen ikat praunja, ambil itoe permadani dan berdjalan naik ka-atas, sigra datanglah satoe djaga-djaga tahan padanja serta larang kras dia tiada boleh liwat masoek satoe tindak lebi djau lagi.

Komedian SADI hendak kasi bertau dengan baik apa maksoednja maka dia datang dalem pekarangan poetri itoe, tetapi djaga-djaga itoe tiada mau dengarkan hanja mau ikat, mau poekoel dan mau kasi masoek kadalam pendjara kapadanja.

Sedang djaga-djaga itoe soeda mau djadi berkalai dengan SADI, maka pada itoe koetika datanglah satoe sahaja itam, kasi parenta dengan nama poetri kapada

itoe djaga-djaga akan laloe dari sitoe dan soeroe SADI masoek kadalam astana; terlebi lagi barangkali toean poetri soeda mengintip dari lobang tinkap (djandela), maka itoelah dia lekas soeroe hambanja jang siang hari malam berdjaga di hadepan pintoe pergi lepaskan SADI dari tangan-tangannja djaga-djaga itoe.

Demikianlah dia oang lantas oendoer samoea.

„Ikoetlah padakoe Kaikdschi!" berkata sahaja jang itam itoe kapada SADI sambil adjak padanja berdjalan dari sarambi astana itoe masoek teroes kadalam satoe djalanan gelap sampe pada satoe tangga batoe.

Maka orang Griek, pendjaga bilik atau kamar toean poetri, soeda tiada kaliatan lagi dimana adanja; tetapi SADI tiada ingat kapada itoe orang Griek, sebab hatinja ada terpoekoel-poekoel oleh memikir tjara bagimana dia haroes bitjara pada toean poetri; karna segala kaindahan dia soeda dapat meliat didalam itoe astana jang membawa pikiran dalam hatinja, bahoewa bagimana enak dan senang adanja orang jang hidoep kaja jang boleh mendapat segala pengharapannja.

Itoe tangga batoe ada tertoetoep dengan permadani jang berharga tingi dan sekalian pintoe kamar di hiaskan dengan kaen klamboe soetra idjo.

Maka dalam satoe lengkoengan amas adalah berajoen-ajoen satoe boeroeng kakatoea jang boeloenja beroepa-roepa warna dan pada tembok-tembok ada

teralas dengan bantal-bantal soetra itam jang berkilap-kilap.

Satelah kaen klamboe pintoe itoe tertoetoep di blakanja maka terboekalah pada koetika itoe djoega satoe pintoe di hadapannja.

Demikianlah SADI soeda ilang ingatan atau ilang samangat oleh ka-indahan ini jang mengidari padanja, seperti bagimana soeda djadi djoega pada laen laen manoesia, tetapi maskipoen bagitoe adanja dia berdjalan ikoeti sadja itoe orang dengan membesarkan hatinja serta dengan hormat sampe datang pada satoe kamar besar.

Oleh karna bapanja SADI, jang bernama RAHMAN, bilal misdjit soeda kasi satoe peladjaran baik kapada anaknja, maka anak itoe maskipoen pada tampat dimana, mengarti akan melakoekan segala peladjaran itoe dengan kahormatan.

Maka didalam kamar besar itoe jang SADI baroe masoek adalah doedoek poetri ROCHANA diatas bantal biloedroe koening di-idari oleh hamba-hambanja parampoean, jang mana satoe bagian ada berkipasi poetri dengan kipas boeloe merak, satoe bagian ada toenggoe parentanja dan ada jang pegang satoe nampan dengan tjawan-tjawan ketjil; tetapi poetri itoe adalah seperti djoega hamba-hambanja prampoean berpake kaen koedoengan moeka.

„Baiklah soenggoe jang angkau datang, SADI!"

bitjara toean poetri, tatkala Sadi, toekang prau jang moeda itoe doedoek dihadapannja atas permadani, „akoe ada orang jang beroetang padamoe".

„Toean poetri bangsawan! akoe boekan datang kamari akan menagi oetang, akoe datang melainkan henkak menaro dihadapan kakimoe angkau poenja permadani jang kalemaren angkau kasi tinggal dalam akoe poenja kaik," menjaut Sadi sambil taro itoe permadani, dan satoe hamba prampoean angkat itoe dan bawa pergi.

Poetri poen bertanja: „Sadi! brapa angkau misti dapat boeat itoe penjabrangan jang kelemaren malam?"

Lima piaster (kira-kira doea roepia) sabagimana jang ada tersoerat dalam atoeran."

„Soenggoelah angkau ada saorang bidaksana, tetapi apa boleh boeat!"

„Esma!" memanggil toean poetri pada satoe hamba perampoean. „Kasi kapada itoe anak wang jang dia minta."

„Itoe ada bajaran boeat penjabrangan, Sadi! tetapi boekan boeat pertoeloengan bagei oemoerkoe, jang mana itoepoen misti di serahkan kapadakoe apa jang akoe rasa baik akan oepa kapadamoe! akoe sangkakan oemoerkoe amat tinggi maka itoe akoe sangkakan djoega tinggi perboeatanmoe. „Mintalah dari padakoe sawatoe karoeniaän, tetapi djangan tampik oleh angkau poenja pri jang bidjak! Kasi tau padakoe angkau poenja pengharapan maski sebrapa

tinggi adanja akoe mau mempenoehi itoe, maka tiada lebi dari satoe oepahan jang patoet akan satoe paperangan melawan angin riboet, goentoer dan kilap dan satoe bahaija akan kamatian jang angkau soeda melakoekan akan akoe! Bitjaralah SADI!"

„Angkau ini amatlah baik, toean poetri! tetapi apatah akoe mau harap karna akoe tiada poenja kahendak, jang mana angkau bisa kasi?"

„Angkau tiada poenja kamaoean satoe apa?" bertanja toean poetri dengan heiran, „angkau ada beroentoeng dan tiada poenja rasa soesa, sahingga tiada satoe apa barang ka-inginan menggodakan hatimoe, itoe ada djarang djadi pada manoesia. Barangkali angkau poenja pengharapan ada bagitoe tinggi sahingga angkau kira dia meliwati akoe poenja kwasa? Apa angkau soeka tinggal djadi gondelir atau toekang tambangan prau saoemoer-oemoer hidoepmoe? Apa angkau belon tau liat barisan bala tantara paperangan kaloear dari tangsi-tangsi Baschi-Bozouks, Janitzar, Cirkassir dan dari Offschar? Apa angkau poenja hati tiada terpoekoel kras djikalau dengar soeara tamboer dan trompet Janitzar? Apa belon tau timboel ka-inginan atasmoe akan berpake pakean officier djikalau angkau meliat satoe aga berdjalan dengan pakean kabesarannja jang berkilat-kilat? Apa angkau tiada ingin berpake-pakean satoe panglima perang atau djendral? Apa angkau belon tau dengar tjarita

dari perboeatan jang perkasa, tiada tau mengimpi dari kamenangan perang jang memoedjikan namamoe dan mengangkat padamoe djadi orang gaga perkasa?"

„Ja toean poetri, Ja!" berkatalah SADI dengan kagirangan hati. „Angkau bangoenkan dalam dirikoe satoe ka-inginan jang hangat.".

„Angkau tiada misti tinggal djadi toekang prau salama-lamanja!" berkata toean poetri, sebab dia dapat rasa jang segala perkataännja masoek kadalam njawa toekang prau jang bagoes itoe; „angkau soeda taperanak akan djadi sa-orang berpangkat dan boekan akan djadi toekang prau! Dalam hatimoe ada tidoer satoe toemboean sa-orang kapala perang! Toekar pengajoemoe dengan pedang officier! Boeang badjoe mera toekang prau itoe dan ambil badjoe bala paperangan, naik koeda dan ikoetkan barisan jang berdjalan dengan boenji-boenjian nafiri jang menboedjoek hati, ikoet pada boelan sabela dan ekor koeda (bandera Toerki). Angkau soeda tiada takoet akan menoeloeng oemoerkoe maka marilah serahkan oemoer dan tanganmoe jang koeat kapada pakerdjaän negri bapa, dan akoe bilang jang angkau nanti beroleh bintang ekor koeda, tandanja angkau brani mati atau menang perang akan perkaranja nabi!"

„Soeda lama akoe mau masoek djadi orang

barisan (soldadoe), tetapi ALI BEIJ kata, jang tiada ada tampat terboeka, tantara soeda tjoekoep!"

„Maka akoe mau djadikan padamoe aga serta angkat angkau djadi kapala dari barisan djaga-djagakoe dan akoe djangdji padamoe jang lekas angkau nanti dapat pangkat jang tinggi; itoelah kahendakkoe akan membri padamoe pangkat dan nama!"

„Brentilah toean poetri bangsawan!" berkata SADI dengan hangat hati, „akoe tiada mau djadi sa-orang berpangkat besar oleh angkau poenja sajang dan angkau poenja parenta jang kwasa; akoe mau djadi orang berpangkat besar, tetapi lebi doeloe akoe mau moelai dari pangkat ketjil, maka oleh toendjoek kapitaran dan radjinkoe patoetlah akoe di brikan pangkat jang besar itoe."

„Angkau ada sa-orang jang kabesaran, SADI! tetapi angkau poenja kahendak menoendjoeki padakoe jang angkau patoet djadi sa-orang berpangkat besar pada komedian hari. Angkau tampik akoe poenja sjifaät (toeloengan) baik! angkau boleh toeroet kahendakmoe sendiri. tetapi angkau misti serahkan segala perkara itoe kapadakoe sopaija akoe lekas akan djadikan angkau sa-orang jang berpangkat besar!"

„Djadikanlah akoe orang barisan, toean poetri bangsawan, djanganlah lebi!"

„Esok nanti angkau trima penjaoetankoe, SADI! Poelang sekarang karoemamoe dan toenggoe disana

sampe itoe penjaoetan datang, tetapi dari perboeatanmoe jang soeda kalitan dari angkau poenja kabranian akan menoeloeng orang dalam bahaija kamatian nanti djoega menghiaskan dirimoe", berkata toean poetri sambil bangoen berdiri serta tjaboet dari djarinja satoe tjintjin amas permata intan brilian besar, „ambil ini seperti akoe poenja tanda soekoer dan balas kasian! Barangkali angkau kangan kapada poetri ROCHANA maka ini tjintjin nanti menghantar padamoe masoek kadalam roemakoe, kapan sadja angkau soeka datang!"

„Angkau oepah amat besar pada akoe poenja perboeatan jang ketjil itoe, toean poetri!"

„Pakelah kakwasaännja itoe tjin-tjin sopaija angkau dapat djalan masoek kapadakoe, SADI!" berkata toean poetri itoe jang berkoedoengan moeka, „sekarang angkau poelang, tetapi akoe harap djangan loepa jang kadang-kadang akoe dapat kabar dari padamoe, apa jang angkau soeda djadi!"

Komedian toean poetri kasi tangannja jang menjala dengan tjintjin-tjintjin berharga kapada SADI, sahingga pada betis tangannja jang gemoek dan poeti ada keliatan gelang amas jang tertaboer intan.

Demikianlah SADI tarima itoe tjintjin seperti satoe tanda moehabet atau ketjintaän maka dia poen boleh tjioem toean poetri poenja tangan dan boleh liat betis tangannja jang gemoek itoe.

Toean poetri kasi tabe kapada Sadi dan berangkat kaloear dengan inang-inangnja dari dalam kamar itoe, dimana Sadi ada masi doedoek bersila.

Maka Sadi poen bangoen akan pergi berdjalan kaloear di mana sahaja jang itam itoe menghantarkan sabagimana jang tadi djoega.

Tatkala Sadi liwat pada kamar jang laen maka dia dapat liat orang Griek Lazzaro, pendjaga kamar poetri jang di pertjaija; dia itoe kenal kapada Sadi jang rampas reboetannja pada koetika malam jang laloe. Maski dia meliat pada Sadi dengan kabintjian tetapi Sadi tiada ambil fadoeli, sebab dia tau jang orang itoe disajang oleh toean poetri adanja.

Fatsal jang Kalima.

Tscherna Syrra.

(*Artinja seitan itam*).

Pada malam itoe djoega tatkala kita orang meliat sa-orang asing dengan berpake pakean petja-petja berdjalan masoek kadalam itoe roeboean misdjit maka pada tingkap (djandela) roema belakang di Skutari

ada berdiri satoe anak dara jang bersoesa hati ia itoe nona REZIA, jang kita orang soeda beladjar kenal. Itoe roema ada roemanja ALMANSOR, bapanja REZIA jang orang sangkakan soeda mati; maka REZIA itoe soesa hati akan pergi sombahjang pada koeboeran bapanja, sebab dia tiada tau apa bapanja mati di darat apa di laut.

Boekan sadja SADI soeda menanggoeng tjinta kapada REZIA lepas itoe malam jang dia orang bertemoe satoe sama laen, tetapi REZIA djoega soeda berasa tjinta kapada SADI, maka sebab itoe sekarang di belakang tingkap (djandela), di mana dia ada lagi berdiri, dia bitjara dalam dirinja sendiri: „akoe soeda di toeloengi oleh itoe lalaki tadi malam maka akoe rasa saijang dan tjinta kapadanja, tetapi apatah dia djoega ada tjinta kapadakoe? akoe ingin bertemoe lagi satoe kali dengan dia."

Pada tenga malam sedang REZIA mau pergi tidoer maka datanglah sa-orang jang berpake pakean roepa seitan, naek tembok jang tinggi dan toeroen kadalam roema parampoean-parampoean di mana REZIA djoega ada, dia ketok pintoe kamarnja REZIA, dan REZIA poen bangoen dengan katakoetan, tetapi tiada mau boeka pintoe.

Orang itoe ketok lagi satoe kali lebi kras sahingga REZIA boeka tingkap (djandela) akan meliat siapa

itoe di loear, dan mau tau bagimana boleh djadi dalam tenga malam orang boleh ketok pintoe disini.

Dari loear adalah satoe soeara berboenji: „Rezia? boeka pintoe, akoe inilah ada Syrra!"

Maka Rezia bertanja dengan heiran: „Bagimanatah angkau boleh ada disini pada tenga malam, dari mana angkau datang, dan tjara bagimana angkau soeda masoek disini?" Itoe orang toendjoek sadja itoe tembok jang tinggi serta menjaut: „akoe soeda naek dari itoe tembok, karna akoe mau bitjara kapadamoe, Rezia! mari toeroen dan boeka pintoemoe, akoe mau kasi tau kapadamoe barang jang perloe sekali".

Rezia lantas toeroen boeka pintoe komedian adjak orang itoe naek ka loteng.

Maka Syrra itoe, satoe anak parampoean adanja jang baroe ampat kaki tingginja, belakangnja bongkok, roepanja djelek dan moekanja itam sahingga dia di namai seitan itam.

Rezia tanja kapada anak itoe: „apa angkau datang disini di ini waktoe malam dari Galata? serta adjak doedoek pada sabelanja, tetapi Syrra tiada mau, dia minta doedoek di bawa sadja.

„Apa Ma Kadidscha tau jang angkau datang disini dalam tenga malam?"

Syrra gojang kapalanja sambil menjaut: Tiada, dia tiada tau, dia lebi soeka akoe mati dalam aer, tetapi dia tiada misti tau jang akoe datang kapada

moe; akoe dapat satoe tambangan dan akoe soeroe lekas-lekas dajoeng kamari karna akoe hendak kasi tau apa-apa barang jang boleh membawa katjilakaän padamoe.

„Kasian anak miskin, angkau mau kasi ingat apa-apa kapadakoe! Kaloe MA KADIDSCHA bangoen bagimana? Apa dia masi djoega bengis kapadamoe?"

„Ja!" mengakoe anak itoe, dia tiada soeka padakoe, tendang dan poekoel saban hari, maka apatah boleh boeat jang akoe poenja roepa djadi bagini djelek sahingga orang seboet namakoe „seitan itam," angkau tau sendiri djoega boekan?"

„Bagimana sekarang angkau nanti poelang di Galata?"

„Akoe belon tau! SYRRA nanti tjari satoe akal; tetapi dengar sekarang; angkau ada dalam bahaija maka akoe tiada bisa datang disini lebi doeloe."

„Angkau poenja perkata-kataän bikin akoe takoet;" menjaoet REZIA.

Sahdan anak itoe tjarita: kelemaren malam adalah datang satoe orang besar dari Stamboel pada MA KADIDSCHA dengan menjaroe pakean, dia soeroe MA KADIDSCHA mawé (meliati) apa-apa; maka akoe di soeroe kaloear dari kamar tiada di kasi dengar apa jang dia orang bitjara, tetapi akoe soeda mengintip dan dengar samoeanja; itoe orang besar tjarita jang dia mengimpi oelar berdjalan di hadapan kakinja,

maka MA KADIDSCHA berkata, itoe oelar ada artinja angkau poenja bapa ALMANSOR, dan dia misti lekas di boenoe, djikalau tiada maka nanti djadi tiada baik, oleh sebab itoe maka orang besar itoe ada tjari bapamoe dan soedaramoe ABDALLAH hendak diboenoe; MA KADIDSCHA poen amat bintji padamoe maka itoe dia gosok pada itoe orang besar sopaija boleh binasakan toeroenannja ALMANSOR."

„SYRRA! angkau tiada tau jang bapakoe ALMANSOR soeda mati di laoet dan soedarakoe ABDALLAH soeda di boenoe oleh orang djahat."

Maka REZIA berkatalah: SYRRA! djangan angkau takoet akan akoe karna akoe tiada nanti lari, terlebi lagi sekarang akoe ada poenja kenalan satoe anak moeda jang mana hendak melindoengkan padakoe, dan padanja akoe mau bitjara dari ini hal tjaritamoe."

„Sekarang biarlah angkau poelang lekas-lekas lebi doeloe dari pada MA KADIDSCHA bangoen, maka djagalah baik-baik sopaija djangan dia dapat tau jang angkau soeda datang kamari."

Fatsal jang ka-anam.

Katoemboekan Radja.

(*Tantara jang mendjaga astana Radja*).

Tatkala dia orang laloe dari roeboean misdjit atau roema pertapaän orang-orang alim itoe, maka didalamnja itoe adalah riboet besar akan mentjari pada Toppeng Amas jang di katakan soeda kaliatan masoek kadalam itoe roeboean; dan lagi Scheik ul-Islam Mansoer Effendi jang berkwasa seperti djoega satoe radja adanja, soeda djoega toeroet tjari pada Toppeng Amas itoe, tetapi tiada poen boleh dapat.

Maka pada esok malamnja datanglah pada itoe roeboean saorang jang bertoenggang koeda, dia poenja roepa seperti satoe officier orang Toerki dengan berpake badjoe officier dari laken biroe dan tjelana itam sama satoe pedang bengkok di samping, pada pinggangnja ada terselit satoe pestol dan satoe golok ketjil, tetapi kapalanja ada tertoetoep dengan songko Stamboel; satelah dia sampe pada hadapan roeboean itoe maka toeroenlah ia dari koedanja dan kendali koeda itoe dilemparkannja kapada satoe orang Dervis toea, jang ada berdjaga pintoe; dia itoe ada Mohamad

Bey, kapala barisan dari kapidschi atau djaga-djaga pada astananja Soeltan; maka itoe orang jang djaga pintoe membri salam padanja tetapi itoe kapala barisan jang amat kasar tiada ambil fadoeli pada orang toea itoe, hanja masoeklah teroes kadalam manara sahinga datang dalam kamar bitjara, dimana dia meliat Scheik-ul-Islam ada lagi doedoek dan membri salam dengan hormat padanja.

Di dalam kamar itoe adalah Mansoer Effendi sediri sadja karna pendjaga pintoe sigra laloe dari sitoe.

Komedian dari pada itoe Mohamad Bey berkata: „Baba Mansoer jang terhormat dan berkwasa! angkau soeda panggil akoe datang kamari maka apa angkau poenja kahendak hambamoe ini akan lantas melakoekan."

„Akoe mau kasi parenta jang amat besar kapadamoe Mohamad Bey!" berkata Mansoer Effendi; „angkau tau jang tanggal 15 hari boelan Ramadlan soeda dekat dan akoe misti pergi sombahjang dalam mesdjit raija, angkau dengan barisan moe misti hantar akoe pergi kasana."

„Barapa besar djoega angkau poenja prenta adanja, maka akoe melakoekan," menjaut Mohamad Bey

„Pada 15 hari Ramadlan adalah koetika jang baik, jang angkau boleh toendjoek kasatianmoe kapadakoe,

Mohamad Bey!" berkata Scheik-ul-Islam, „dengarlah apa hakim besar soeda memoetoesi dalam madjelis! Rassim Pacha, jang pada 15 hari boelan Ramadlan nanti ada dalam mesdjit raija itoe dengan laen-laen hakim dan mantri-mantri tiada boleh kaloear hidoep dari dalam mesdjit itoe! dia soeda toendjoek jang dia ada bermoesoean pada agama Islam maka madjelis soeda kaloearkan poetoesan akan kamatiannja!"

„Angkau poenja parenta nanti di lakoekan, Baba Mansoer jang berkwasa!"

„Katakanlah kamatian apa Rassim Pacha misti dapat menoeroet soerat oendang-oedang akan persalahan jang dia soeda berboeat?"

Sedang doea orang ini lagi hajal bitjara maka masoeklah sa-orang moeda dari Skutari bernama Sadi, membawa satoe soerat dari poetri Rochana.

Scheik-ul-Islam berkata kapada itoe kapala barisan: „Poetri Rochana soeda minta kapadakoe sopaija itoe orang moeda akan didjadikan orang barisan (soldadoe), dia itoe gaga dan brani, maka akoe mau soeroe dia sopaija masoek djadi orang barisan pada barisanmoe, tetapi, djikalau dia djaga baik kita orang boleh lekas kasi pangkat kapadanja."

Maka Mansoer Effendi poen parenta kapada Sadi, jang disajang oleh poetri Rochana, soeroe masoek.

Pada sabantaran djoega masoeklah Sadi dan bertemoe pada doea orang itoe didalam kamar.

Satelah Scheik-ul-Islam meliat SADI, lantas dia dapat soeka, karna SADI poenja roepa gaga dan brani, oleh sebab itoe dia berkata kapapa MOHAMAD BEY: „adjaklah poelang ini orang, bikin dia djadi orang barisan dan itoe parenta jang tadi akoe soeda membrikan padamoe, soeroelah dia jang kerdjakan karna kita orang boleh mendapat tau dia brani atau tiada, tetapi djikalau dia tiada toeroet parentamoe akan boenoe kapada RASSIM PACHA maka dia misti mati di boenoe, sebab njata jang dia tiada poenja hati akan djadi orang barisan Toerki."

Sahdan berkatalah kapala barisan itoe kapada SADI: „Akoe ada poenja satoe orang barisan baroe bernama ZORA BEY, dia itoe brani dan gaga, maka angkau boleh tinggal satoe tangsi sama-sama dengan dia".

Maka SADI poen menjaut: „Toean kapala barisan! Djadikanlah akoe orang barisan, akoe ini mau melakoekan dengan soenggoe-soenggoe hati sopaija lekas beleh mendapat pangkat, akoe tiada saijang dirikoe akan mati dalam paperangan."

Komedian Scheik-ul-Islam bertanja kapada kapala barisan itoe: Apatah angkau soeda kenal soenggoe jang itoe orang barisan baroe bernama ZORA BEY brani dan gaga? djikalau ada sasoenggoenja itoe maka angkau misti soeroe padanja dan SADI akan boenoe mati pada RASSIM PACHA, manakala dia ini

mau kaloear dari mesdjit, djangan biarkan dia poelang dengan hidoep, djangdji kapada itoe doea orang djikalau dia orang melakoekan dengan soenggoe hati itoe pakerdjaän, tantoelah akan di brikan pangkat bachi, tetapi djikalau angkau liat dia orang teledor atau memboeka ini rasia maka doea-doea hendaklah angkau soeroe boenoe mati sadja".

Sasoedanja poetoes bitjara itoe, maka kapala barisan itoe dan Sadi masing-masing berangkatlah poelang.

Pada waktoe tatkala soeda sampe di tanggal 15 Ramadlan, ia itoe hari raja orang Toerki, maka Soeltan poen soeda bersedia akan pergi sombajang di misdjit raja, dimana ada tersimpan lima tanda mata jang soetji dari nabi Mohamad. Dalam waktoe itoe djoega, pada sorenja, Soeltan Abdoel Aziz toenggoe datangnja dia poenja mantri-mantri dan hakim-hakim jang misti menghantarkan padanja ka misdjit dengan berpake pakean kabesaran; maka Soeltan itoe jang berpake pedang Osman, ia itoe jang ganti makota radja pada tangsi Toerki, adalah doedoek didalam satoe kamar, dimana dia biasa tarima kadatangan mantri-mantrinja; dia itoe djoega adalah Radjaagama Islam, badannja gemoek dan tegap, oemoernja kira-kira ada ampat poeloe tahon, biasa djoega berpake pakean tjara orang Europa begitoe djoega wazir-wazirnja, ia itoe badjoe rok, tjelana itam dan

songko mera dan pada lehernja ada tergantoeng bintang Toerki jang paling besar; tetapi pada waktoe ini dia ada berpake pakean tjara orang Toerki jang tersoelam dengan benang amas dan perak dan satoe sorban jang di taboer dengan intan djambroet baserta laen-laen batoe permata jang indah-indah, terlebi lagi ikatan pingang atan saboek adalah amat bagoes dan dadanja poen terhias dengan roepa-roepa bintang.

Sahdan pada sabela Soeltan adalah berdiri Wazir RASSIM PACHA jang berpake djoega sorban kabesaran dan tjelana Toerki komprang serta lagi pada pinggangnja di ikat dengan saboek jang menjala dengan batoe-batoe permata; dia itoe adalah sa-orang jang masi moeda dan tjakap melainkan moekanja ada kaliatan poetjat oleh sebab banjak kerdja pada waktoe malam, tetapi ampir saban hari dia ada pada Soeltan maka segala perkataännja poen di pertjaija oleh Soeltan itoe; oleh pri jang demikian ini djadilah dia mentjari akal akan mengadjar kapada Soeltan akan memegang parenta tjara hadat sekarang sebagimana orang Europa pada waktoe ini ada mendjalankan, sopaija negri Toerki lebi hari boleh djadi lebi besar dan koeat, maka hadat biasa doeloe kala dia minta di ilangkan dengan pengharapannja sopaija agama djangan parenta negri sabagimana doeloe kala adanja.

Demikianlah Soeltan itoe soeda berkahendak akan

toeroet peladjaran Rassim Pacha maka oleh sebab itoe banjaklah orang alim-alim membintji kapadanja sahingga dia soeda djadi moesoe bosar dengan wazir Moestafa Pacha, jang bersatoe hati dengan pandita-pandita besar seperti itoe Scheik-ul-Islam adanja.

„Belon lama angkau maloemken jang ada satoe perkoempoelan rasia", berkata Soeltan kapada Rassim Pacha, „ia itoe jang Moestafa Pacha ada bersakoetoean dengan poetra-poetra dan poetri poetri; maka apatah ini persakoetoean ada poenja maksoed jang djahat dan apatah itoe ada artiannja?"

Menjaoetlah Rassim Pacha itoe: „Akan katakan dengan trang atau memoetoeskan perkara itoe, Baginda Soeltan! akoe tiada sanggoep."

„Soenggoe-soenggoe tiada sedap hatikoe dan tiada pertjaija kapada mantri-mantrikoe jang bersakoetoean dengan radja moeda".

„Baginda Soeltan poenja kapintaran nanti mendapat tau rasia itoe", berkata Rassim Pacha, tetapi pada sabantaran itoe datanglah wazir Moestafa Pacha di kamar sabelanja, dari mana dia mendapat dengar apa Rassim Pacha soeda bitjara dengan Soeltan.

Maka berkatalah Rassim Pacha poela: „Djanganlah Baginda slempang hati kapada Moestafa Pacha, dia itoe ada sampe satia kapada Baginda, tetapi akoe ada berdjaga siang hari malam Baginda poenja diri".

Oleh pri jang demikian maka orang boleh liat dari

Soeltan poenja moeka jang dia tiada sedap dan tiada senang hati mendengar perkata-kataännja RASSIM PACHA itoe.

Demikianlah MOESTAFA PACHA soeda dapat dengar jang dia poenja nama di seboet, maka oleh sebab itoe dia meliat kapada RASSIM PACHA dengan mata bengis, dan bitjara dalam dirinja; „angkau poenja adjal soeda dipoetoesi"; komedian dari pada itoe dia poen masoek kadalam kamar akan bertemoe kapada Soeltan.

„Akoe datang memaloemkan kapada Baginda jang samoea hakim dan orang-orang besar soeda berkoempoel dalam kamar tempat karadjaän", berkata MOESTAFA PACHA.

Demikian poen orang boleh liat djoega pada moekanja Soeltan jang dia adalah lelah dan beringin ari raja itoe soeda abis.

Maka pergilah Baginda Soeltan ke kamar tampat karadjaän itoe di hantar oleh doea mantri dan orang-orang besar dari astana radja, maka semoea berpake pakean kabesaran; satelah sampe pada kamar itoe maka Baginda Soeltan di samboet oleh Scheik-ul-Islam MANSOER EFFENDI dengan pendjawat-pendjawatnja, komedian itoe berkoempoel disitoe djoega hakim-hakim dan wazir-wazir serta segala pendjawat-pendjawat negri jang di bawa parenta wazir besar ALI PACHA akan mengoetjap salamat kapada Baginda Soeltan

pada hari raja Ramadlan dan menghantarkan Baginda pergi ka misdjit raja; tetapi semoea berpake pakean tjara orang Toerki doeloe kala; maka dalam kamar itoe kaliatan warna roepa pakean jang bertjahja dengan njalanja batoe-batoe permata intan dan djambroet.

Tatkala itoe, datanglah Scheik-ul-Islam kapada Soeltan kasi bertau kamar tanda mata jang soetji itoe, jang di namai Hirka Sherif Odassi soeda terboeka, maka demikianlah samoea berangkat seperti satoe baris pandjang pegi ka misdjit raja itoe di bawa parenta Scheik-ul-Islam, pengganti nabi MOHAMAD.

Sahdan MANSOER EFFENDI dengan dia poenja mollah-mollah dan kadli-kadli memboeka perdjalanan itoe akan pergi bersombahjang, maka pada belakangnja adalah mengikoet Baginda Soeltan jang berdjalan di bawa satoe djoli jang di pikoel oleh babarapa sahaja itam dari astana Soeltan, maka di belakang Soeltan itoe ada mengikoet djoega dia poenja patih-patih dan MOHAMAD BEY, kapala djaga-djaga radja, dan pada komediannja lagi orang meliat babarapa kapala dari segala barisan dengan marika itoe poenja pakean kabesaran.

Tetapi Soeltan itoe tiada soeka masoek dalam misdjit raja, melainkan satoe tahon satoe kali sadja pada merajakan Ramadlan, waktoe jang mana dia haroes datang disitoe akan menoendjoek dirinja kapada sekalian raijat-raijatnja.

Maka dengan sasoenggoenja Soeltan ABDOEL AZIZ terlebi soeka berboeat soeka-soeka hati pada satoe tampat dimana orang namai kebon Beglerbeg ia itoe adanja pada pinggir soengei Bosphorus, dån jang mana nantie dari belakang kali boleh dapat batja dalam ini tjarita.

Adapoen pada pintoe misdjit raja itoe berdirilah doea djaga djaga Soeltan, ia itoe SADI dan HASSAN, maka kadoeanja itoe, tatkala perangkatan ini soeda datang dekat, membrikan hormat dengan pedangnja, lagi poen Scheik-ul-Islam memboekakan pintoe misdjit itoe, dimana Soeltan masoek dengan sekalian pengikoetnja itoe.

Segala tanda mata nabi MOHAMAD jang ada tersimpan disitoe dikaloearkan dan Soeltan poen membrikan hormat kapada barang-barang itoe; maka samoea barang-barang ia itoe palita dan laen-laen adalah berpake tjap „Masch Allah"; lagi poen misdjit itoe di djaga siang hari malam maka belonlah perna sa-orang Kristen tau masoek kadalamnja itoe; demikian djoega orang Islam jang tiada njata sabenarnja alim tiada boleh masoek disitoe.

Maka segala barang-barang tanda mata dari nabi MOHAMAD jang tertoendjoek pada itoe hari, adalah: Bandera soetji, *Schandschak sherif;* salimoet nabi MOHAMAD, djenggot nabi MOHAMAD jang mana tatkala dia mati di ambil dari djanggoetnja oleh toekang

tjoekoer bernama SELIMAN, dan ampat gigi nabi itoe jang tatkala dia berperang di Bedir, dipoekoel kasi kaloear dengan satoe kampak; sahinga boenjinja hikajat orang Islam pada koetika itoe adalah lebi dari 3000 melaikat dibawa parenta Djibrael berperang dengan tiada kaliatan pada sebela nabi MOHAMAD.

Pada tatkala ABDOEL AZIZ oedsa berasa lelah maka dia pergi berenti atas satoe divan karadjaän dalam satoe kamar sendiri, dan tiada satoe orang jang brani masoek kadalamnja itoe dimana Soeltan ada berenti, melainkan RASIM PACHA jang soeda branikan dirinja akan masoek disitoe karna dia itoe hendak memaloemkan kapada Soeltan sawatoe kabar jang besar adanja.

Dia itoe berkata „Baginda! angkau ada dalam bahaija, akoe rasa jang ada babrapa orang soeda sapakat akan berboeat djahat kapadamoe."

Demikianlah Soeltan bertanja: „Bagimana angkau boleh dapat tau?"

RASIM PACHA menjaoet: „Akoe liat orang bisik-bisik dengan djaga-djagamoe dan akoe poenja hati djoega tiada enak."

Maka Soeltan poen djoega djadi tiada enak hati, sebab itoe dia kaloear mau poelang, tetapi satelah Soeltan datang di loear dia meliat MOHAMAD BEY lagi mau parenta sawatoe apa-apa kapada SADI jang berdjaga di pintoe.

Maka Soeltan itoe lantas datang kapada SADI serta bertanja: „Siapa namamoe djaga-djaga?"

Djaga-djaga itoe poen menjaoet: akoe ini SADI, Baginda!"

„Sekarang ini akoe mau poelang djalanlah angkau di hadapankoe, maka siapa jang brani mengandang di moeka djalankoe, hendaklah angkau boenoe padanja dengan pedangmoe."

Dengan hati besar SADI itoe berdjalan di hadapan Soeltan sambil meliat kiri dan kanan dan djaga betoel kapada Soeltan sahingga tiada satoe manoesia jang brani dekat pada djalanan itoe. Oleh pri jang demikian itoe Soeltan poen heiran meliat tingkanja SADI jang terlaloe gaga perkasa, maka satelah sampe pada astana, lantas Soeltan mengangkat SADI mendjadi kapala barisan jang kadoea (luitenant) dari barisan radja.

Komedian dari pada itoe berdjalanlah samoea pergi poelang, melainkan RASSIM PACHA tinggal sendiri sadja dan dia itoe tatkala mau naik di krettanja lantas di toesoek mati oleh doea orang barisan.

FATSAL JANG KATOEDJOE.

Iboenja Soeltan.

Bermoela maka dalam satoe bagian dari astana Soeltan adalah tinggal iboenja Soeltan ABDOEL AZIZ, jang mentjobai pada segala waktoe jang baik akan beroleh kwasa atas perkara pemarentaän negri dan atas anaknja lalaki; maka itoe dia peroesahkan sopaija djangan Soeltan kakoerangan akan segala kasoekaän hati dan mendjagalah harimnja atau goendik-goendiknja Soeltan serta membawa masoek disitoe roepa-roepa parampoean dan sahaja-sahaja jang bagoes-bagoes, tetapi oleh kalakoean jang demikian maka karadjaän Konstantinopel mengkaloearkan banjak amat wang belandja.

Sahdan iboenja Soeltan itoe ada berpoenja doea roepa maksoed sadja: pertama, pegang kwasa atas anaknja lalaki dan kadoea, berdjaga-djaga sopaija djangan laen orang akan ganti mendjadi radja; maka sebab itoe dia tiada fadoeli maski sabarapa banjaknja wang jang dia misti kaloearkan, asal sadja dia boleh mendapat maksoednja.

Pada moelanja dia itoe ada anak dari satoe sahaja, tetapi oleh karna tjerdiknja dia dapat beroentoeng mendjadi sa-orang besar, terlebi lagi sebab dia itoe

soeda djaga baik maka bapanja Soeltan ABDOEL AZIZ soeda mengambil padanja mendjadi istri di dalam astananja.

Pada koetika Soeltan toetoep mata dan anaknja lalaki ABDOEL MEDSCHID djadi radja, dia itoe djadilah poetri-radja, tetapi ABDOEL MEDSCHID dengan sasigranja meninggal doenja maka di ganti oleh ABDOEL AZIZ, demikianlah radja parampoean itoe mendapat kwasa jang lebi besar adanja.

Bermoela maka pada ampir malam datanglah satoe sahaija parampoean kasi bertau kapada iboenja Soeltan jang MAKADIDSCHA, doekoen mawé mimpi adalah datang dan menoenggoe di loear roema; dia itoe poen soeda datang hendak memaloemkan barang rasia kapada iboenja Soeltan, tetapi dari doeloe hari iboenja Soeltan soeda kenal doekoen dari Galata itoe, karna dia poen soeka menjoeroe mawé apa-apa padanja, maka dari pada moelanja djoega doekoen itoe soeda berkata jang iboenja Soeltan satoe kali nanti mendjadi sa-orang besar, maka sekarang soeda djadi sabagima noedjoemnja, dan oleh karna pri jang demikian ini iboenja Soeltan pertjaija soenggoe-soenggoe segala bitjaranja doekoen itoe.

Komedian di soeroenja doekoen itoe masoek kadalam roema, maka pada sabantaran itoe djoega masoeklah troes kadalam kamar, satoe parampoean bongkok dan moekanja poetjat seperti orang sakit

dengan berpake pakean mera dan koedoengan moeka, kakinja poen ada berpake trompa dan tangannja memegang toengkat boeat menahankan dirinja sopaija djangan djato.

Tatkala dia masoek kadalam kamar maka orang boleh liat jang dia boekan baroe tau, tetapi soeda sering kali masoek kadalam astana Soeltan; komedian itoe dia boeka koedoengan moekanja maka orang boleh meliat sasoenggoenja roepanja soeda toea tetapi masi bagoes adanja.

Sahdan doekoen mimpi itoe djato berloetoet di hadapan iboenja Soeltan sambil menjembah soedjoet sahingga kapalanja kena pada permadani.

„Bangoen KADIDSCHA!" berkata iboe Soeltan; „apa kabar angkau datang kamari?"

„Satoe kabar jang amat besar, permeisoeri!" berkata MAKADIDSCHA, „belonlah tau toekang mawé mimpi toea dari Galata membawa kabar padamoe seperti ini sekali! dia ada bagitoe rasia dan kwasa, jang tiada boleh di dengar oleh laen orang melainkan oleh koeping permeisoeri sendiri jang amat berkwasa! sebab itoe parentalah hamba-hambamoe parampoean kaloear dari kamar ini sopaija kita orang tinggal berdoea sadja, maka akoe nanti tjarita."

Tatkala hamba-hamba parampoean soeda kaloear dari kamar itoe, maka berkatalah iboe Soeltan: „Kita orang soeda ada sendiri, KADIDSCHA! apatah

angkau hendak tjarita padakoe?" Doekoen itoe poen menjaut: „Dia soeda katangkap, akoe soeda dapat tau permeisoeri! akoe serahkan dia didalam tangan toean hamba, maka toean boleh berboeat padanja apa toean soeka."

„Dari siapa angkau bitjara KADIDSCHA?" bertanja permeisoeri itoe.

„Kahendakmoe adil dan tjerdik, karna angkau tiada mau jang poetra-poetra radja dari karadjaän Toerki ada poenja anak," berkata parampoean kafir itoe, „demikian djoega soeda djadi pada waktoe doeloe kala; OSMAN jang soetji mau dan soeda menitakan itoe.

„Soeda lama angkau soeroe tjari dimana tampat semboeninja poetra SALADIN adanja. Waktoe doeloe angkau soeda tanja kapadakoe maka akoe tiada bisa tjarita, tetapi sekarang akoe boleh toendjoek dimana tampatnja!"

„Apatah angkau tau dimana itoe poetra jang bakal ganti djadi radja ada?" bertanja iboe Soeltan.

MA KADISCHA poen menjaut: „Akoe poenja kapandean soeda toendjoek itoe kapadakoe maka akoe djoega nanti toendjoek tampat tinggalnja poetra itoe jang lama angkau soeda soeroe tjari tiada bisa dapat."

Oleh karna sawatoe kabar jang demikian ini, maka hatinja iboe Soeltan senang rasanja.

„Katalah, dimana tampat itoe adanja?"

„Dimana, di belakang kota KASSIM PACHA ada satoe tanah kebon jang besar dengan gedong toean tanah, jang mana ada terkoeroeng dengan segala roepa poehoen-poehoenan dan toemboe-toemboean; tetapi didalam itoe kebon ada tinggal satoe hamba Soeltan anakmoe; dia itoe jang piara poetra SALADIN disitoe maka laen dari padakoe tiada satoe manoesia jang mengatahoei, itoe adanja."

„Tetapi apatah angkau tau soenggoe jang itoe anak ada poetra SALADIN?" bertanja iboe Soeltan.

„Djangan slempang hati, akoe brani gadé oemoerkoe jang itoe ada poetra SALADIN; dia itoe nanti djato kadalam tanganmoe soepaja angkau boleh memboenoe padanja."

„Siapa namanja itoe hamba Soeltan jang piara poetra itoe?"

„CORRASANDI namanja, atsal dari negri Arab."

„Bagimana angkau boleh dapat tau itoe rasia?"

„Akoe ada poenja satoe anak piara bernama SYRRA; dia itoe tjerdik seperti satoe andjing oetan jang berdjalan koeliling pada waktoe malam. Angkau djoega tau jang doeloe hari poetra itoe ada tinggal pada satoe orang toea bernama ALMANSOR di Skutari, dia itoe poenja anak parampoean soeka pergi sama-sama SYRRA ka itoe kebon, djadi dia dapat tau dimana itoe poetra ada, tetapi samantara dia orang berdjalan pergi, akoe ini toeroet diam-diam dari belakang

sahingga akoe dapat tau ini rasia, maka oleh sebab itoe dengan sigra akoe datang kamari akan membrikan kabar ini kapada toean hamba djoega adanja.

Komedian iboe Soeltan bangoen berdiri dan pergi pada medja toelisnja jang ada dalam kamar itoe, maka dia boeka satoe kotak dan mengambil dari dalamnja itoe satoe tampat wang jang terisi akan membrikan kapada doekoen mawé itoe.

„Ambil ini wang akan oepah boeat angkau poenja kabar," berkata iboe Soeltan dengan soeara jang katinggian, „apa tiada orang liat padamoe di dalam itoe gedong toean tana?"

„Tiada, toean radja jang kwasa! tiada satoe manoesia jang liat kapadakoe"; menjaoet Ma Kadidscha akan menjoengoekan sambil merajap dengan loetoetnja kapada iboe Soeltan, jang ampoenja pinggir badjoe di tjioem olehnja itoe.

„Banjaklah soekoer boeat angkau poenja pengasi! hambamoe Kadidscha ini harap jang toean hamba ada poenja laen soeroean lagi."

Pada koetika itoe djoega iboe Soeltan lantas kaloear dari kamarnja, kasi tinggal Ma Kadidscha sendiri, jang masi berloetoet atas permadani; maka iboe Soeltan kasi parenta kapada dajang-dajangnja akan tahan Kadidscha sakoetika lamanja di dalam kamar itoe, soeroe taro makanan dan sadjikan segala roepa jang sedap-sedap boeat doekoen mimpi itoe.

Komedian dia soeroe satoe hamba parampoean jang laen akan pergi panggil sa-orang kapala barisan jang pada malam itoe djadi kapala atas djaga-djaga di astana Soeltan, dan pada sabantaran itoe datanglah di kamarnja iboe Soeltan satoe orang moeda jang roepanja koeat dan bengis bernama ZORA BEY, maka orang ini sembah soedjoet pada iboe Soeltan jang soeda berpake poela kaen koedoengan moekanja.

Sahdan kapala barisan moeda itoe kenal kwasanja permeisoeri, jang ada berdiri di hadapannja seperti satoe lalaki, dia ini poen tau jang parentanja iboe Soeltan ada bersamaän dengan Soeltan poenja parinta.

Komedian iboe Soeltan pandang lama orang itoe, maka baroelah dia bertanja: „Siapa angkau poenjanama?"

„ZORA BEY, Baginda!"

„Brapa lama angkau soeda kerdja pada tantara Soeltan?"

„Baroe satoe tahon lamanja."

„Karna apa angkau soeda beroleh nama BEY?"

„Karna satoe perdjalanan seperti sa-orang kapri jang membawa soerat-soerat ka Cario."

Maka iboe Soeltan berdiam pada sabantaran seperti lagi berpikir apatah ini kapala barisan boleh dipertjaija akan mendjalankan satoe parenta jang amat besar.

„Apa angkau tau dimana mesdjit KASSIM PACHA jang di moeka kotta adanja?" bertanja itoe Soeltan sasoedanja diam pada sabentaran.

„Akoe tiada tau, Baginda! tetapi akoe boleh tjari tau."

„Dari ini misdjit ada satoe djalanan kaloear, maka pada sabela kanan dari itoe djalanan ada satoe gedong jang terkoeroeng dengan poehoen-poehoenan dan disitoe ada tingal CORRASANDI, bekas pendjaga kamarnja Soeltan jang doeloe. Soeroe dia datang kamari, djikalau dia tiada ada diroema maka angkau misti preksa roemanja; dia itoe ada piara satoe anak moeda oemoer 8 taon, dan ini malam angkau bawa itoe anak diam-diam kamari kapadakoe sopaija akoe nanti tau apa akoe misti berboeat lebi djau pada itoe anak."

Maka ZORA BEY menjembah soedjoet, tandanja jang dia nanti djalankan parentanja permeisoeri itoe.

„Barangkali angkau tiada sampe disini pada ini malam maka tantoelah ada djadi satoe tjidra apa-apa"; berkata iboe Soeltan, „tetapi kaloe dia masi hidoep, angkaulah berkwasa atasnja, dan angkau misti bawa dia datang kamari diam-diam".

„Akoe nanti djalani Baginda poenja parenta!"

„Haroeslah angkau ingat boenjinja titah jang soetji, Bey moeda!"

„Toetoep moeloet dan bakerdja!"

Maka Bey moeda itoe menjembah soedjoet dihadapan iboe Soeltan dan berangkat pergi kaloear, berdjalan kapinggir soengei akan tjari satoe tambangan.

Komedian tatkala ZORA BEY soeda dapat tambangan maka toeroenlah kadalamnja dan soeroe orang bawa dia di moeka Kotta KASSIM PACHA; jang ada doedoek di sabrang koewala Konstantinopel bernama „Tandoek amas" pada jang mana biasanja ada banjak Soeltan poenja kapal-kapal prang berlaboe; maka kotta itoe ada di belakang kotta Galata dan Pera, di belakang pakoeboeran Piccolo Campo dan di moeka djalanan kampoeng Grieka bernama Il Demitri dan larinja djau sapandjang tepi soengei sampe pada boekit.

Tatkala tambangan kaloear dari soengei pada astana Soeltan hari soeda djadi malam dan boelan poen trangnja bagoes; maka ZORA BEY itoe tiada mau tinggal didalam hanja doedoek di loear sadja, dari mana dia meliat kelip-kelip tjahjanja palita palita di prau, jang ada bilang ratoes berlaboe dalam itoe soengei; dia itoe tiada ingat laen perkara melainkan ingat iboe Soeltan poenja parenta.

Lepas satoe djam lamanja berdajoeng, ZORA BEY sampe pada moeka kotta KASSIM PACHA, dari mana dia toeroen didarat dan parenta itoe tambangan poelang kombali ka astana Soeltan.

Komedian dari pada itoe dia pergi ka misdjit KASSIM PACHA jang mana dia minta di toendjoeki djalan oleh sa-orang Toerki toea adanja.

Didalam itoe kotta orang-orang belonlah tidoer karna adalah banjak djoega roema makan, roema koffi dan roema pamadatan, dalam jang mana orang-orang lalaki soeka tinggal doedoek sampe djau malam atau sampe pagi.

Pada dekatnja itoe misdjit dia bertemoelah satoe koesir, maka dia tanja: „Apa angkau tau djalan dalam ini kotta?"

„Ja! karna akoe tinggal di sini."

„Apa disini ada satoe gedong jang poenja bernama CORRASANDI, pendjaga kamar Soeltan toea?"

„Ja! itoe roema toean tana ada berdiri disini pada djalanan di belakang poehoen-poehoenan kebon; tetapi apa toean mau bertemoe bitjara dengan orang toea CORRASANDI? akoe liat dia baroe kaloear pergi di roema koffi Tussum."

„Baik, banjaklah trima kasi akan angkau poenja katrangan!" berkata ZORA BEY.

Sahdan koesir berdjalan troes tetapi ZORA BEY berpake pakean samoea itam dan ladjoe karoema toean tana, jang pintoenja ada terboeka dan dengan gampang boleh masoek komedian toetoep dari dalam. Sasoedanja dia masoek dalam roema toean tana itoe dia pergi berdjalan djau dalam itoe kebon sahingga dia katemoe lagi satoe roema jang mana dimasoeknja sampe dalam kamar pada tampat tidoernja CORRASANDI jang adalah kossong, tetapi dalam laen tampat tidoer dia

dapat tau adalah tidoer sedap dengan terboengkoes kaen panas, poetra SALADIN jang baroe oemoer 8 tahon dan jang belon tau dia ada radja moeda, lagi tiada tau bahaija dari pangkatnja itoe.

Komedian ZORA BEY pergi pada sebela roema itoe dimana ada pintoenja, tetapi dia tiada tau apa ada laen orang didalan itoe roema, maka dia ketok pintoe itoe tiada diboeka hanja mendapat tiada terkontji, demikianlah dia masoek sadja dalam roema itoe sampe datang pada pintoe kamar dimana ada tampat tidoer, djoega poen pintoe ini sasoedanja ditolak sedikit kadapatan tiada terkontji, bagitoelah ZORA BEY lantas ada didalam kamar itoe dimana poetra ketjil lagi tidoer poelas; komedian dia datang lebi dekat dan memandang anak itoe jang lagi tidoer, maka dia berpikir lama-lama sampe dapat dalam ingatannja satoe poetoesan jang boleh ladjoe.

Maka bagitoelah dia angkat SALADIN jang ada terboengkoes dalam kaen panas lantas kempit anak itoe dengan salimoetnja sahingga dia djadi kaget bangoen dan bertariak sakoeat-koeatnja.

„Diam!" berkata ZORA BEY kapada anak itoe dengan soeara perlahan; „djangan bermoenji lagi, djikalau angkau mau hidoep."

„Kasianlah akoe! dimana angkau mau bawa akoe? siapatah angkau ini?" berkata anak itoe dengan soeara perlahan djoega.

„Djangan tanja, nanti angkau liat! maski apa djoega djadi djangan bertariak minta toeloeng, djikalau angkau tiada dengar apa katakoe nistjaija angkau mati!"

Maka poetra ketjil itoe jang hatinja lagi terpoekoel-poekoel sambil menangis perlahan ada tergendong baik-baik atas tangannja ZORA BEY, terboengkoes dengan kaen salimoet dan dibawa kaloear dari kamar itoe dimana tiada kaliatan dan tiada bertemoe satoe manoesia adanja.

Komedian dari pada itoe, dia pergi kaloear dan toetoep pintoe itoe kombali, maka berdjalanlah dengan rampasannja dan ilang dalam djalanan misdjit itoe.

FATSAL JANG KA-DALAPAN.

Pengadjar jang ghajib (gelap).

Sabermoela maka tatkala liwat satoe doea djam dalam malam itoe djoega, datanglah satoe prau tambangan pada tepi soengei di Skutari jang mana di kwasakan oleh sa-orang kapala barisan moeda dari djaga-djaganja Soeltan, dan diatas itoe prau adalah satoe barang jang tertoetoep dengan kaen salimoet orang itoe djoega.

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 2.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

Sahdan tatkala dia sampe didarat dan meliat koeliling tampat soeda soenji, maka dia angkat salimoetnja taro diatas poendak sahingga orang boleh dapat kenal jang dia itoe Sadi adanja.

Maka pada itoe prau adalah poetra ketjil jang lagi tidoer poelas, tetapi oleh karna lenggangnja prau dan dinginnja angin soeda kerdjakan anak itoe terkedjoet dari poelasnja dan takoet akan terhilang melainkan pada pipinja ada kaliatan bekas tjoetjoernja aer mata.

Komedian Sadi toendoek atas anak iioe dengan berasa saijang akan kasi bangoen doedoek anak itoe, tetapi dia itoe misti berboeat demikian.

Pada koetika dia angkat kasi bangoen maka anak itoe menanja: „mana baba Corrasandi? akoe mau poelang kapadanja! Siapa angkau ini? akoe tiada kenal!" maka satoe tjoetjoeran aer mata ada berikoet pada perkata-kataän ini.

„Diam-diam anakkoe jang tertjinta!" berkata Sadi pada anak itoe dengan soeara perlahan dan ambil dia dari dalam salimoetnja, „orang tiada nanti berboeat djahat padamoe!"

„Dimana akoe ini ada? dimana orang mau bawa padakoe?"

„Ka satoe tampat dimana tiada ada bahaija bagimoe, Saladin!"

„Akoe mau balik kombali pada baba Corrasandi!" meratap poetra ketjil itoe, jang masi stenga tidoer

dan bingoeng dari kadjadian pada itoe malam, sahingga tangisannja djadi lebi njaring dan berontak kaki dan tangan.

Komedian SADI boedjoek itoe anak: „djangan menangis nanti orang dengar angkau poenja soeara, tetapi pada baba CORRASANDI angkau tiada boleh poelang; djangan angkau takoet kapadakoe, karna akoe ada bersadia akan melindoengkan kapadamoe."

Demikanlah SADI tinggal berdiri lama dan berpikir dimana dia nanti bawa semboeni ini anak, jang mana lepas satoe djam ZORA BEY soeda serahkan padanja diam-diam, sahingga dia ini balik poelang ka Stamboel, tetapi dengan sakoenjoeng-koenjoeng SADI dapat satoe pikiran jang baik, maka satoe messam timboel pada moekanja.

„Diam-diam anak! akoe bawa angkau pada satoe tampat dimana akoe tiada slempang padamoe, karna angkau nanti didjaga oleh tangan sa-orang parampoean bagoes dan di saijang serta disemboenikan dalam kamarnja," berkata SADI dengan perkataän jang lemah lemboet.

Komedian SADI poen pikoel anak manis itoe jang lagi menangis perlahan didalam dia poenja kaen salimoet, tetapi apa djoega jang SADI berkata padanja tiada boleh menghiboerkan atau menjenangkan hati anak itoe adanja.

Bermoela pada waktoe tenga malam tatkala kapala

barisan itoe sampe di kotta Skutari, maka tiada satoe manoesia katemoe padanja di djalan, roema-roema koffi dan roema-roema makan masi terang, di loearnja ada orang-orang isap seroetoe dan omong-omong; tetapi maski demikian adanja, SADI soeda datang pada roemanja ALMANSOR dengan tiada satoe manoesia dapat liat padanja karna dia poen tau jang REZIA ada tinggal di itoe roema, sedang soeda lama dia ingat dan tjari pada nona REZIA tiada bisa bertemoe; tetapi pada achirnja dengan hati terpoekoel dia ketok pintoe roema itoe sambil meliat sini djangan barangkali ada orang mengintip tingka lakoenja, satelah dia dapat tau soenggoe jang tiada ada sa-orang liat padanja maka dia ketok pintoe itoe lebi keras.

Maka dengan sigra dia dengar soeara orang berdjalan diatas oebin jang mana membikin hatinja terpoekoel lebì keras serta berkata dalam dirinja: „itoe tantoelah REZIA."

Satelah REZIA dengar ada orang ketok pintoe maka dia bangoen lekas-lekas karna di kiranja ajahnja ALMANSOR poelang dari mana-mana.

Dia poen tanja: „Siapa ketok pintoe? Apa ajahkoe jang poelang kamari pada anaknja?"

„Bitjaralah, apa angkau, ajah?"

„Boekan ajahmoe jang minta pintoe, REZIA!" menjaut SADI dari loear.

„Akoe kenal soearamoe," berkata Rezia, „angkau ini ada Sadi."

„Ja akoe, boekalah pintoe!"

„Mengapa angkau datang disini pada tenga malam?"

„Akoe bawa boeat angkau barang permata jang mana akoe mau taro kapertjajaän, pada angkau poenja djagaän, kasi lah akoe masoek, djangan takoet, sedang akoe tjinta padamoe dengan sekalian djiwakoe, radja hatikoe?"

„Angkau bawa satoe barang permata?"

„Boekakanlah maka angkau nanti dapat tau semoea! Boekalah kasi Sadi masoek padamoe dan dengar perkataännja; kapadamoe sendiri djoega akoe boleh pertjaija ini barang permata."

Maka Rezia, oleh karna tjintanja pada Sadi, tiada toenggoe lama lagi lantas boeka pintoe kasi Sadi masoek, dan lagi dia ingat jang Sadi soeda lepaskan padanja dari dalam tangan saorang Griek jang bernama Lazzaro.

Demikian masoeklah Sadi kadalam serta toetoep kombali pintoe dan membri salam kapada Rezia jang eilok parasnja.

Sedang Rezia ada membawa satoe lampoe kaloear akan penerangan, maka dia poen terkedjoet meliat Sadi berpake pakean officier dan dia itoe hendak menanja, tetapi Sadi berkata: „Angkau nanti dapat tau ini rahsia, tetapi adjak akoe masoek kadalam

kamar moe, dimana tiada satoe manoesia boleh dapat dengar kita orang poenja tjarita."

„Marilah!" berkata REZIA dan adjak pada SADI masoek kadalam kamarnja.

Tatkala SADI boeka salimoetnja maka poetra ketjil itoe berbaring diatas oebin, dan lebi doeloe REZIA djadi terkedjoet sahingga tiada tau apa misti di boeatnja, tetapi dengan sakoenjoeng koenjoeng dia angkat poetra SALADIN, pelok tjioem seperti anaknja atau soedaranja sendiri; demikian djoega poetra itoe adalah amat girang dan pelok pada REZIA seperti anak ajam mentjari perlindoengan dibawa sajap biangnja.

„SALADIN koe!" berkata REZIA, sahingga poetra ketjil itoe bergantoeng pada lehernja, „akoe liat angkau poela! sekarang angkau ada padakoe!"

Bahoewa dengan sasoenggoenja djadilah sedi akan meliat REZIA dengan poetra ketjil itoe kadoeanja berpelok oleh karna kangannja, tetapi SADI tinggal tertjengang dan tiada mengarti bagimana doea orang ini bagitoe saijang satoe dengan laen seperti doeloenja soeda berkenalan.

Pada achirnja REZIA tjarita perkaranja poetra itoe, jang dia dipiara oleh ALMANSOR ajahnja, maka dia dengan poetra itoe soeda hidoep seperti soedara, tetapi pada satoe malam orang soeda mentjoeri poetra itoe sahingga sekarang baroe dia bertemoe kombali.

Demikian djoega SADI tjarita kapada REZIA dari pada hal poetra ketjil itoe, katanja: „permeisoeri iboe Soeltan ada tjari anak itoe akan memboe padanja maka itoe akoe bawa lari minta ankau toeloeng semboenikan."

Oleh karna poetra itoe soeda sarikat dengan REZIA dalam hal jang demikian dan mau tinggal padanja, maka REZIA menjatakan pada SADI: „Akoe ingin mengakoe barang apa-apa padamoe."

„Angkau tjinta padakoe?" berkata SADI sambil pegang REZIA poenja tangan. „Angkau tjinta padakoe? Angkau mau djadi istrikoe?"

REZIA menjaut: „Biar brapa djau angkau tinggal dari padakoe akoe ini ada poenjamoe salama-lamanja."

Maka SADI dan REZIA toendjoek masing masing poenja katjintaän satoe sama laen sahingga malam itoe ampir djadi pagi.

„Dengar!" berkata SADI, „fadjar soeda ampir naik, akoe misti lekas laloe dari sini, timboelnja matahari oesir akoe dari REZIA koe jang amat tertjinta." .

„Adoeh! orang bersatiawan, akoe ini soeka jang akoe boleh berboeat angkau djadi beroentoeng", berkata nona REZIA dengan karendahan diri dan dengan soeara lemas dan gemetar, „tjobalah ajahkoe ALMANSOR boleh meliat dan merasai oentoeng jang angkau anoegrahkan kapadakoe, bagimana bersoeka dia itoe adanja."

„Djangan angkau slempang hati, akoe soeda kasi perkataänkoe jang akoe tjinta kapada moe, maka tiada laen orang jang nanti djadi istrikoe melainkan angkau sendiri djoega; sekarang akoe soeda tau jang angkau soenggoe-soenggoe tjinta kapadakoe, maka akoe mau melakoekan pakerdjaänkoe sakoeat-koeat akan beroleh pangkat jang besar; djangan angkau soesa hati, tiada lama lagi maka angkau djadi poenjakoe boeat selama-lamanja."

Pada saäbisnja bitjara segala perkata-kataän ini, SADI berangkat poelang dan di hantar oleh REZIA sampe di loear.

Tatkala REZIA balik kombali ka dalam kamarnja, malam itoe soeda djadi siang, tetapi dia preksa lebi doeloe didalam tampat tidoer apa poetra SALADIN ada, komedian maka dia pergi tidoer di laen kamar, dimana dia poelas dan mengimpi segala perkara apa jang dia dengan SADI soeda bitjara.

REZIA mengoetjap soekoer kapada Allah akan soempa tjinta dan satia, jang SADI soeda membisik-bisik padanja, dan satoe-satoe perkataännja SADI ia seboet poela dengan hati jang penoe kasoekaän. Itoe peroentoengan ada amat besar, maka ia tiada brani pertjaija! Orang moeda bangsawan dan bagoes sendiri dalem doenia nanti djadi lakinja, dia sajang kapada prampoean itoe — dia mau lekas kawin, lekas

sekali — maka baroe lah kahendaknja prampoean itoe dipenoehi.

Maka REZIA itoe pada tiap-tiap pagi hari soeda bangoen lebi doeloe akan melanjani pada poetra ketjil itoe, jang dari doeloe hari dia soeda saijang, tetapi dalam koetika ini djadi dia terlebi saijang karna anak itoe adalah seperti satoe barang permata jang SADI soeda serahkan kapadanja. Demikian poen SALADIN tatkala bangoen dari tidoernja, dia datang dengan kagirangan kadalam tangannja REZIA jang djaga baik-baik padanja soepaija djangan di tjoeri orang.

Adapoen pada satoe sore, hari soeda djadi gelap, REZIA pergi bawa boejoeng berdjalan kaloear di hadapan pintoe roema, dimana ada soemoer akan mengambil aer mandi boeat SALADIN dan boeat sendirinja djoega, tetapi anak itoe dia koentji didalam roema kerna dia ingat dan takoet kepada tjaritanja SYRRA, tatkala REZIA datang dekat pada soemoer itoe, dia meliat ada banjak parampoean dan nona-nona jang lagi ambil aer djoega, sahingga dia toenggoe dari djau sampe samoea parampoean itoe soeda poelang baroelah dia datang pada soemoer itoe boeat mengisi boejoengnja; maka dalam sabantaran itoe, koetika mau poelang dia ketemoe tiada djau dari itoe soemoer, satoe orang berpake pakean boesoek soeda toea, jang dengan sakoenjoeng-koenjoeng kaloear dari silamnja matahari, jang mana REZIA tiada bisa kenalkan dan

berdjalan lekas-lekas poelang, sakoetika itoe djoega dia balik tengok kabelakang dan meliat orang itoe datang dekat padanja. Seperti njata orang ini adalah berpake sapoetangan kapala boeatan Arab warnanja idjo, jang mana oedjoengnja tergantoeng pada doea blah menoetoep moeka, dan satoe pasmen amas ada kaliatan njata di bawa sapoetangan itoe.

„REZIA!" berboenji soearanja Toppeng Amas.

Maka REZIA poen berenti dan membrikan hormat kerna dia tau jang Toppeng Amas datang membawa kabar djahat atau datang kasi ingat barang jang nanti djadi pada komediannja.

„Akoe liat angkau kaloear dari roema ajahmoe," berkata Toppeng Amas itoe, „akoe ikoet angkau ka soemoer, sebab akoe hendak pesan satoe barang apa-apa padamoe!"

Demikian itoe djadilah REZIA tiada abis pikirkan bagimana orang asing itoe jang berdjalan dalam gelap boleh dapat tau dimana tempat semboeninja.

„Angkau ada bertjinta pada SADI, sa-orang moeda, kapala dari djaga-djaga Soeltan," berkata itoe orang asing, „dia poen djoega ada tjinta kapadamoe, tetapi dia tiada nanti boleh melindoengkan angkau akan melawan kapada moesoe-moesoemoe, jang mentjari oemoernja poetra SALADIN, jang mana dari kalemaren angkau soeda semboenikan didalam kamarmoe!"

Bagimana roepa itoe Toppeng Amas kenal pada

SADI dan dia poenja birahi kapada REZIA? Bagimana roepa dia mendapat tau jang poetra SALADIN ada tersemboeni pada REZIA?

Maka REZIA tiada bisa berkata-kata dan tinggal diam dengan tiada bergerak mendengar perkata-kataän orang asing itoe jang mana seperti kaloear dari dalam satoe koeboer.

Komedian itoe orang asing tjerita lebi djau:

„Pada ini sakedjap mata doekoen mawé mimpi KADIDSCHA lagi mentjari tau apa angkau soeda pinda dari roema ajahmoe; dia itoe soeda berdjalan mengidari roemamoe dan soeda dapat liat jang poetra SALADIN ada padamoe maka sekarang ini djoega dia ada pergi pada rombakan misdjit orang Kadri, akan membinasakan angkau bersama-sama poetra SALADIN; tetapi ini hari dia datang soeda liwat waktoe maka dia tiada mendapat sampekan maksoednja; sebab itoe hendaklah angkau lekas lari lebi djau dengan poetra ketjil itoe, djangan tinggal lama-lama lagi dalam roema ajahmoe."

REZIA poen menanja: „Dimana akoe ini nanti lari?"

„Pergi lari tjari perlindoengan pada orang toea pendjaga kamar nama HANIFA jang masi ada hidoep, sampe angkau dapat waktoe jang baik akan lari kaloear dari kotta Konstantinopel bersama-sama dengan poetra itoe, maski angkau ada ingat kras

kapada SADI dan takoet djangan tiada dapat liat padanja kombali."

Maka REZIA amat heiran bagimana Toppeng Amas itoe boleh dapat tau rahsia jang ada tersemboeni dalam hatinja.

„SADI nanti dapat padamoe," berkata poela orang asing itoe, „akoe nanti menjatakan padanja di mana angkau ini ada; dengarlah akoe poenja adjaran maka djangan toenggoe lagi sampe esok hari dalam roema ajahmoe! lekas lari dengan SALADIN!"

Demikian REZIA berkata: „Soekoerlah banjak."

Toppeng Amas itoe toendoek kapalanja dan berdjalan lebi djau.

Komedian dari pada itoe, tatkala REZIA toendoek ka bawa akan angkat boejoeng aernja dan bangoen berdiri kombali, dia liat itoe Toppeng Amas soeda ilang di dalem gelap dan tiada sa-orang jang tau dari mana datangnja dan kamana perginja.

Oleh pri jang demikian ini maka REZIA menjeboet satoe doea sombahjang jang ada tersoerat dalam koraän abis berdjalan poelang ka roema ajahnja.

Fatsal jang Ka-sambilan.

Perangkatan karawan besar ka Mekka atau perdjalanan pergi djadi hadji.

Adapoen waktoe soeda datang jang anak-anak negri dalam kotta Konstantinopel akan memoeliakan hari perangkatan karawan besar ka negri Mekka, kotta soetji orang-orang Islam dan djoega tampat taperanak nabi Mohamad, dimana orang-orang jang beribadat salagi ada hidoep di doenija haroes pergi, maka di dalam kotta Stamboel pada waktoe itoe terlaloe rame pada orang-orang besar dan orang-orang ketjil adanja.

Pada sebelonnja di teroeskan ini tjarita maka hendak di tjaritakan lebi doeloe dari pada ka-adaännja negri Mekka.

Satoe soedagar orang Arab tjarita seperti berikoet, pri keadaännja kotta Mekka dalam moesin orang naik hadji:

„Sjerif besar jang bisa bitjara bahasa Frank hidoep satenga tjara orang Europa dan makanannja salamanja baik; pada pagi hari Ali El Raschid makan roti manis, madoe, satoe kan koffi keras, satoe botol soesoe, roepa-roepa goela-goelaän dan pengabisan tiga tjawan thee dengan di taro banjak goela; pada

makan tenga hari, jang disadjikan sampe 25 kali, adalah roepa roepa masakan daging, nasi sama mentega dan goela, boeboer tepoeng, soesis dan segala roepa boea-boeahan; pada makan malam disadjikan boeroeng-boeroeng merpati jang terisi, daging goreng, sajoer-sajoeran, roepa-roepa manisan, ikan goreng dan pengabisan koffi keras, tetapi samoea makanan itoe ditaro di atas piring-piring porselijn jang aloes melainkan piso dan garpoe masi belon terpake disana, maka dengan djari sadja orang bawa masoek makanan kadalam moeloet, sedang didalam roemanja soeda ada banjak perabot roema tangga jang diboengkoes dengan biloedroe, jang mana dia tarima dari Konstantinopel, karna Sjerif besar itoe ada lebi kaja dari pada dia poenja toean Soeltan Toerki.

Pada waktoe orang pergi naik hadji di Mekka, pri hal kahidoepan adalah amat mahal sebab manoesia didalam kotta itoe ada kira-kira 100.000 banjaknja, maka itoe segala barang naik harga, sahingga daging sampe 60 cent satoe pond dan roti poen $2^1|_2$ cent satoe pond; demikian poen djoega mahal amat sewa satoe roema jang ada 10 kamarnja haroes bajar 700 roepia boeat 20 hari sadja lamanja.

Pada djalanan besar di Mekka di terangkan dengan minjak tana dari Amerika, jang mana lantera-lanteranja Mekka sendiri mengkaloearkan dan belandjanja di bajar oleh toean-toean roema; tetapi atas samoea

djalanan di negri itoe di taro batoe jang keras, melainkan soemoer adalah sedikit sadja maka aer minoem orang boleh dapat dari satoe pantjoran aer jang toeroen dari goenoeng; roema-roema di Mekka poen adalah banjak jang tingginja sampe toedjoe lotteng; djoega di itoe kotta ada poenja kantor soerat-soerat atau post jang tiap-tiap hari satoe kali ada perdjalanannja ka Djedda, dimana dekat pada laut, maka soerat-soeratnja di hantar pada masing-masing poenja roema oleh hamba soerat, jang misti tarima 15 cent dari sasaorang jang dapat soerat. Didalam kotta poen soeda ada toekang gambar potograaf, tetapi roema-roema dagang kitab-kitab tiada ada djoeal satoe kitab orang Kristen, karna kitab itoe dibintji oleh orang-orang dalam sakitarnja kotta itoe.

Dari pada hal roema-roema midras, tiada di perdoelikan maka banjak goeroe midras pake kamar-kamar midras seperti kamar makan, melainkan jang banjak di pergoenakan akan kasalamatan djiwa sadja, karna saban waktoe magrib berkoempoel di hadapan Käaba kira-kira banjaknja ada 500 mollah dan dervis boeat adjar orang-orang mengadji dan bagimana misti naik hadji, tetapi goeroe-goeroe agama itoe dapat bajaran dari wang pembrian roema-roema orang alim.

Dari pada hal wang jang paling banjak di pake di Mekka, melainkan wang Oostenrijk dan wang

Inggris bagitoe djoega wang Toerki, tetapi wang Roes dan wang Duits djarang orang kenal disana.

Bahoewa adalah satoe kaharoesan besar dari orang-orang beragama Islam akan pergi naik hadji ka Mekka jang soetji, jang mana kalifa-kalifa poen tiada oeroeng toeroet pada tiap-tiap tahon; tetapi pada dzaman ini Soeltan soeda roba laen roepa oleh sebab takoet nanti terlanggar penjakit, maka itoe Soeltan kirim sadja banjak pembrian jang mahal harganja pada tiap-tiap tahon dan memoeliakan sadja raja itoe dalam misdjit Soeltan di Stamboel, dimana sekalian orang orang berpangkat dan orang-orang alim datang berkoempoel seperti satoe perhimpoenan akan pertemoean kapada radja. Maka pada hari itoe Soeltan pergi ka misdjit akan berboeat dia poenja sombahjang lohor disana, komedian itoe dia pergi pada meligei jang ada di hadapan astananja dan berdiri di moeka tingkap (djandela), dari mana Soeltan meliat karawan berdjalan liwat di hadapan astananja.

Pada waktoe pagi dalam hari itoe, maka saloeroe Stamboel soeda riboet karna ramenja manoesia; orang-orang miskin dan kaija, parampoean-parampoean dan laki-laki, orang-orang toea jang ramboet poeti, anak-anak djedjaka dan anak-anak ketjil, anak-anak dara dan parampoean-parampoean toea jang bongkok, samoea itoe datang bertjampoer pada itoe perangkatan atau datang meliat sadja.

Maka pada tingkap tingkap lotteng dan diatas gentengnja roema-roema jang berdiri di pingir djalanan, dimana itoe perangkatan misti liwat, adalah penoe dalam sabantaran itoe dengan manoesia jang datang meliat, sini dan sana berkibar bandera idjo, hamba-hamba pamarenta negri dan djaga-djaga tantara ada berdjaga sapandjang djalan akan larang orang jang berboeat peroesoean, menangkap orang-orang jang mabok dan djaga kasenangan serta atoeran.

Roema-roema koffi sesak adanja, djoega sekarang ini dengan orang-orang alim jang datang dari tempat-tempat jang djau, sampe diatas roema penoe dengan manoesia, dan djalanan besar penoe dengan orang-orang fakir dan miskin jang djalan minta-minta.

Soedah brapa hari dimoeka banjak orang jang hendak menonton datang di Konstantinopel.

Bagian paling besar dari anak-anak negri, jang datang tjari tempat dan bikin ramee djalanan itoe, ada orang-orang jang ingin meliat barang baroe, jang ingin meliat itoe hadji-hadji berangkat dan mengheranken kabesarannja.

Sahdan pada antara kabanjakan orang jang meliat perangkatan itoe ada djoega satoe parampoean bongkok jang berpake badjoe mera dan kaen koedoengan moeka jang kottor, dan pada sebelanja parampoean itoe ada berdiri orang Griek LAZZARO, pendjaga kamarnja poetri ROCHANA jang di pertjaija, jang mana

datang, boekan boeat meliat karawan itoe, tetapi boeat laen apa-apa; apa-apa; dia itoe poen ada oemoer 20 tahon, moekanja menandai jang dia isap madat, dekat padanja ada berdiri banjak soedagar-soedagar merdjan dengan boengkoesannja perampoean-perampoean jang berkoedoeng moeka dan orang-orang Arab, orang-orang Frank dan koeli-koeli, nona-nona Toerki dan orang-orang Toerki toea jang berpake kaftan dan sorban; tetapi orang Griek itoe tiada bepisa dari itoe orang bongkok, dia naik tangga satoe roema sahingga dia dengan itoe parampoean toea ada pada tampat jang tinggi, dari mana dia boleh dapat lihat njata sekalian lapang.

Maka dengan sigra perangkatan itoe nanti liwat dan samoea orang poenja mata ada meliat pada oedjoeng darimana itoe perangkatan poen nanti kaloear.

Sedang samoea orang ada berdiri akan meliat rameramean itoe berdjalan, maka orang Griek dengan orang parampoean bongkok itoe lagi berdiri samasama bitjara satoe dengan laen.

„Angkau kata jang parampoean itoe ada semboeni dirinja diroema hamba parampoean HANIFA?" bertanja orang Griek itoe.

Parampoean toea itoe menjaut: „Dari kalemaren dia soeda berangkat, sebab dia dapat tau jang akoe mau tjari padanja disitoe, akoe soeda pergi diroema

Kadri, misdjit toea, tetapi tiada ketemoe pada Scheik-ul-Islam!"

Tadi angkau kata jang REZIA anaknja ALMANSOR ada piara satoe anak ketjil?"

„Ja, akoe liat itoe!"

„Apa angkau kira itoe poetra SALADIN adanja?"

„LAZZARO, apa angkau djoega tiada ingat bagitoe?" bertanja MA KADIDSCHA; „orang toea KORRASSANDI soeda dibawa datang kahadapan iboe Soeltan boeat mengakoe dimana dia semboenikan poetra ketjil itoe, sebab officier dari djaga-djaga Soeltan soeda tiada ketemoe padanja; maka poetra itoe nanti di tjekek lehernja sabagimana soeda ada tertoelis di dalam oendang-oendang toea!"

„Tetapi KORRASSANDI tiada mengakoe laen melainkan jang orang soeda mentjoeri itoe anak dari padanja waktoe dia ada didalam roema koffi; dia di paksa soeroe mengakoe teroes terang, tetapi pertjoema, sebab dia tinggal tatap dalam pengakoeannja jang dia tiada tau dimana poetra itoe adanja!"

„Tetapi bagimana boleh djadi jang angkau bertemoe pada REZIA di roema HANNIFA?"

„SYRRA misti tau atau misti soeda liat! Pada satoe malam dia soeda pergi diam-diam dari roemakoe, ambil satoe tambangan dan berdajoeng, akoe ikoeti padanja diam-diam dari belakang dan liat dia masoek di roemanja HANNIFA! Akoe sangkakan jang SYRRA

soeda lebi dari satoe kali pergi diam-diam pada waktoe malam diroemanja HANNIFA. Kalemaren pagi koetika akoe pergi mengintip, akoe liat REZIA ada di dalam itoe roema dengan satoe anak lelaki ketjil oemoernja kira-kira delapan tahon jang dia lagi boedjoek-boedjoek."

„Kena koetoek! itoe ada bagoes sekali boeat datang tangkap," berkata LAZZARO dalam dirinja sendiri.

MA KADIDSCHA tanja pada LAZZARO: „Angkau ini soeda taro mata katjintaän pada REZIA, dia poen tantoe soeda taro goena kapadamoe, apa betoel atau tiada? Tetapi itoe parampoean kapingin naik tinggi, tiada soedi padamoe, dia itoe ada soeka pada satoe baschi dari djaga-djaga Soeltan maka dia ada amat bimbang."

Demikian MA KADIDSCHA tertawa dan orang Griek itoe mendapat roepa poetjat pada tampang moekanja; tetapi dengan terkedjoet dia orang berdoea poenja bitjara dipoetoesi oleh rame rameau perangkatan karawan itoe, jang berdjalan liwat dengan kabesarannja dan soerak-soerak jang mana dari moeka ada berdjalan, boeat boeka djalanan, satoe barisan koeda tantara Toerki dengan dia orang poenja badjoe mera, di belakang ini barisan ada toeroet satoe emir dan laen-laen orang toeroenan nabi dengan berpake kaftan baroe warnanja idjo dan sorban idjo di soelam dengan benang amas, maka djikalau di liat warna idjo

itoe, dapat ingat kapada Toppeng Amas; di belakang marika itoe ada toeroet Effendasi (resident-resident dari Stamboel, Galata dan dari Pera; hakim besar dari Roemelie dan Anatolie, dan satoe baris molla serta laen-laen goeroe, terkoeroeng oleh dia orang poenja djoeroe-djoeroe penjoerat jang bertoenggang koeda, tetapi dia orang poenja toekang-toekang toentoen koeda berdjalan kaki; dan lagi di belakang ini ada toeroet toean-toean besar dan mantri berpake pakean biroe jang terhias dengan benang amas dan perak, dan sapandjang djalan marika itoe menjeboet:

„Allah, Allah hoe akbar! (Toehan Allah ada Maha Besar). Scheik-ul-Islam naik koeda terhanter oleh hamba-hambanja jang berpangkat, ikoet dari belakang dan dengan soeka hati jang tinggi dia meliat pada hadji-hadji jang berangkat dan pada orang banjak jang berdiri disitoe dan lagi pada atas roema-roema, dimana ada berkoempoel nona-nona Toerki jang manis roepanja, maka samoea orang banjak itoe membrikan Salam dengan sapoetangan dan ada jang tarik kaki dari djau.

Saäbisnja berdjalan liwat babrapa orang jang berpangkat besar, jang tarima soerat tertoelis oleh Soeltan sendiri boeat Sjerif Mekka, jang mana sala satoe dari marika itoe isi dengan doea tangan didalam satoe boemboeng, jang ada pada kepala sela, maka baroelah ikoet dari belakang doea onta soetji,

jang dinamai Machnili Cherifi; ini binatang doea ekor tiada boleh disamakan dengan laen-laen onta, karna binatang ini ada atsal dari onta doeloe kala jang di toenggang oleh nabi MOHAMAD tatkala dia lari di boeroe oleh moesoenja, dan salamanja di pake pada pakerdjaän soetji; tetapi onta jang satoe di riaskan amat bagoes, tali peroet, kendali dan tali boentoet ada dari pada koelit idjo tertaboer dengan batoe-batoe permata, pada leher dan boentoetnja digantoengkan segala djimat dan kapalanja dipakekan makota dari boeloe kasoewari; atas belakangnja ada satoe peti jang ditoetoep dengan laken kaämasan dan terhias dengan warna-warna bandera, didalamnja ada terisi Soeltan poenja kiriman kapada Sjerif di Mekka; dan onta jang ka doea itoe tiada pake laen apa-apa melainkan satoe sela Soeltan jang dinamai Machfil, atas mana doeloe kala Nabi MOHAMAD doedoek djikalau dia pergi mengadilkan perkara; tetapi sela itoe soeda di peroesah dari biloedroe idjo di taboer dengan perak; maka doea binatang itoe di hantar oleh banjak orang pendjaga kandang dan djaga-djaga kahormatan.

Komedian di belakang itoe doea onta ada toeroet bilang riboe anak negri jang poekoel gembreng, tandji dan laen-laen tataboean sambil bertariak: „Allah, Allah! hoe, hoe!" komedian toeroet lagi toedjoe kaldė soetji, jang pikoel harta karawan itoe

dan laen-laen barang persombahan boeat Sjerif di Mekka, terlebi lagi akan satoe pertandaän di boenjikan mariam pada membri tau berangkatnja hadji-hadji itoe.

Maka pada antara orang banjak itoe jang hendak pergi naik hadji, adalah satoe parampoean orang Toerki jang matanja meliat kiri dan kanan pada barisan tantara seperti dia mau liat sa-orang jang ditjarinja jang mana ada toentoen anak ketjil dari delapan tahon oemoernja, tetapi dengan terkedjoet REZIA dapat liat pada orang Griek LAZARO dan MA KADIDSCHA, maka parampoean itoe lekas-lekas masoek diantara banjak orang, sopaija orang Griek itoe djangan dapat liat padanja; hanja MA KADIDSCHA soeda dapat liat lebi doeloe dan lantas kasi bertaoe kapada LAZARO, dengan soeara perlahan katanja: „Liatlah disana! dia maoe lari, dia itoe djoega adanja! dan poetra poen ada padanja! sekarang kita orang dapat tangkap doea-doea sama sekali!"

Orang Griek itoe poen berkata: „Ja, soenggoe itoe ada REZIA dengan poetra SALADIN, dia orang mau semboeni, tetapi apa angkau mau boeat! didalam ini perangkatan dia orang tiada boleh ditangkap melainkan kita orang boleh djaga djikalau dia orang naik di kapal.

„Tiada, tiada!" berkata MA KADIDSCHA seperti orang mara, sahingga dia masoek diantara orang ba-

njak dan berdjalan troes sampe dia bertemoe pada pengiringan dimana Scheik-ulIslam ada, di hadapan siapa dia berloetoet dan memoehoeu bitjara; maka dia itoe menjatakan: „di antara orang-orang jang berdjalan pergi naik hadji ada toeroet nona REZIA anak parampoean ALMANSOR dengan ada bawa poetra SALADIN, jang toean tjari, tetapi kita orang takoet tangkap dia orang itoe didalam pengiringan soetji, melainkan toean sendiri ada poenja kwasa akan kardjakan itoe".

MANSOER EFFENDI itoe menjaut: „pergi tangkap akoe idjinkan!"

Soenggoelah kasian pada REZIA dan poetra ketjil itoe djikalau dia orang misti djato kadalam tangannja orang Griek dan MADIDSCHA, jang lagi berdjalan tjari kadoea marika itoe adanja.

FATSAL JANG KASAPOELOE.

Satoe parenta jang heibat.

Sahdan pada tatkala itoe SADI sangatlah bimbang dan bersoesa hati, sebab dia tiada mendapat lagi pada REZIA dan poetra SALADIN dalam roema di kotta Skutari, dimana parampoean itoe soeda pergi akan semboenikan dirinja.

„Dimanalah dia tinggal? Mengapa dia misti lari?"
Maka SADI tiada abis pikir lantaran apa soeda djadi! segala tjoba-tjobaän akan mendapat kombali toenangannja, djadi sia-sia sadja, karna parampoean itoe dengan poetra ketjil soeda ilang tiada tau kamana perginja!

Bermoela masoek perasaän dalam hatinja SADI jang barangkali REZIA tiada tjinta kapadanja dengan hati satia, tetapi komediannja dia menjasal jang ingatannja demikian pada REZIA, karna dia tau jang REZIA ada poenja hati soetji jang tiada boleh di goda oleh laen orang.

Maka SADI poenja teman ZORA BEY dan HASSAN heiran mengapa SADI poenja tingka djadi begitoe diam dan laen sekali didalam hari-hari pengabisan ini, tetapi dia tiada mau menjatakan apa perasaän, ada dalam hatinja, dia bikin moeka keras dan bakerdja bagimana biasa pada tiap-tiap hari sadja.

Pada waktoe sore, sasoedanja orang abis berangkat ka Mekka maka dengan sakoenjoeng-koenjoeng SADI di panggil oleh kapala barisan MOHAMAD BEY, dimana koetika itoe SADI datang padanja jang ada sendirinja dalam satoe kamar djaga-djaga di astana Soeltan dan membri salam tjara hadat orang-orang tantara, tetapi MOHAMAD BEY ada doedoek dengan pangkoe kaki dan isap hokka atas satoe divan jang ada rapat pada satoe medja, dan tatkala SADI da-

tang dekat maka berkatalah MOHAMAD BEY kapadanja: „Angkau ada poenja satoe orang berpangkat tinggi jang mengaroeniakan angkau padakoe dan akoe djoega soeka padamoe, karna angkau ada sa-orang tantara jang tjakap dan radjin maka akoe soeka angkau lekas dapat pangkat jang lebi tinggi."

Angkau ini ada baschi dan akoe tiada bole berkata satoe apa laen dari padamoe melainkan jang angkau djaga baik dan radjin didalam pakerdjaän, sekarang ada waktoe jang baik boeat dapat pangkat jang lebi tinggi, maka akoe ingat padamoe, SADI!"

„Itoe ada baik dan oetama dari angkau, MOHAMAD BEY jang satiawan, katalah apa perboeatan atau apa pakardjaän jang akoe haroes mendjalankan boeat mendapat pangkat! Apa orang-orang goenoeng berboeat roesoe, dan akoe ini mau di soeroe kerdja diam itoe orang-orang peroesoean?"

„Dengar" Beij poetoesi SADI poenja bitjara; „apa pakerdjaän angkau misti kardjaken akoe tiada dapat tau, melainkan akoe tau oepahannja sadja! orang jang akoe pili dan mendjalani dengan gaga pikoelannja jang di taro atas poendaknja nanti dapat pangkat baschi, tetapi angkau nanti dapat pangkat Bey.

SADI poen bertanja: „Dimana akoe misti pergi tarima itoe parenta, toean jang satiawan MOHAMAD BEY? Maski misti mati tiada oeroeng akoe nanti djalankan."

„Ini malam djoega angkau nanti dapat itoe parenta dari jang berkwasa besar MANSOER EFFENDI, maka angkau misti pergi karoema misdjit toea dari hakim-hakim agama. Naik koeda dan lekas berloemba-loemba ka roeboean misdjit itoe di belakang kotta Skutari; angkau datang disana didalam menara orang-orang boediman."

„Scheik-ul-Islam bernanti satoe orang jang satia dari dia poenja barisan, jang akoe nanti kirim padanja ini malam djoega. Baiklah angkau naik koeda pergi ka roeboean misdjit dan tjari pangkat jang lebi tinggi".

„Soekoer toean bangsawan MOHAMAD BEY!" berkata SADI dengan kagirangan; komedian dia kaloear dari roema djaga-djaga itoe dan soeroe bawa datang koedanja jang ada dalam kadang djaga-djaga dari astana Soeltan; maka dia naik itoe koeda dan kasi lari teroes ka pinggir soengei di belakang astana Soeltan, dimana dia ambil satoe gondel dan soeroe bawa dia bersama-sama koedanja menjabrang ka kotta Skutari; tetapi tatkala dia naik gondel itoe waktoe soeda gelap malam maka dia soeroe hamba-hamba gondel itoe berdajoeng keras, maka tiada lama dia poen sampe di sabrang soengei dan naik koedanja kombali, kasi lari sampe ka misdjit Kadri-derwis.

Maka didalam menara orang-orang alim itoe ada doedoek bitjara Scheik-ul-Islam dan orang toea HAMID KADHI.

„Melainkan satoe maksoed sadja ada goda akoe poenja ingatan"; berkata MANSOER EFFENDI kapada temannja, „tjara apa kita boleh dapat pegang poetra SALADIN?"

„Tetapi bagimana djadi angkau boleh loepoet dengan itoe tangkapan karna djoeroe mawé mimpi dari Galata soeda datang kasi bertaoe padamoe?" bertanja HAMID KADHI.

„Anak parampoean ALMANSOR ada toentoen poetra ketjil itoe! Parampoean dari Galata, jang mana akoe tiada pertjaija, soeda meliat marika itoe tjampoer berdjalan dengan orang-orang jang pergi naik hadji", menjaoet Scheik-ul-Islam; „tetapi ditjari tiada katemoe".

„Djadi sekarang soeda ilang kombali? Ini tangkapan doea lapis misti besar adanja."

„Masi belon ilang samoea. Djikalau ada oentoeng jang kita orang dapat tangkap hidoep pada poetra SALADIN, maka kita boleh piara dia didalam ini roema."

Maka dengan sabantar djoega datanglah sa-orang djaga pintoe kasi bertau jang baschi SADI ada di loear, maka MANSOER EFFENDI soeroe panggil masoek ka dalam; tetapi waktoe ini pendjaga pintoe kaloear boeat pangil kapada SADI, maka MANSOER EFFENDI bitjara pada HAMID KADHI:

„MOHAMAD BEY kirim ini orang moeda kamari jang kita orang boleh pertjaija padanja segala rahsia, sebab doeloe poetri ROCHANA soeda kasi tau jang

dia ada sa-orang baik dan pintar, dan minta sopaija kita orang djadikan padanja orang tantara paperangan, dimana pada komediannja dia boleh djadi orang besar, maka dia itoe poen ada paling bergoena akan dipertjaijakan dalam ini parenta rahsia."

HAMID KADHI tanja lagi: „Soedara jang ama moelia dan berkwasa, apa angkau boleh pertjaija soenggoe kapadanja?"

„MOHAMAD BEY kirim pada kita orang dia poenja baschi jang paling dipertjaijanja dan ingin dapat pangkat." MANSOER EFFENDI belon bitjara sampe lebi djau, pintoe kamar itoe terboekalah dan SADI poen masoek kadalam, dimana dia membri salam seperti hadat biasa dan memaloemkan jang MOHAMAD BEY soeroe padanja datang di ini tampat.

„Akoe masi ingat," berkata MANSOER EFFENDI, „Soeltan soeda angkat padamoe djadi baschi, karna angkau soeda boeka djalan koetika Soeltan mau poelang dari misdjit ka-astananja."

SADI poen berkata: „itoe ada benar, tetapi sekarang apa toean mau soeroe hambamoe ini, maka hamba nanti kerdjakan; apa toean mau kirim padakoe kadalam perang? Ja, itoe akoe soeka sekali."

„Tiada!" menjaut MANSOER EFFENDI, akoe mau soeroe padamoe pergi tangkap doea orang, satoe parampoean dan satoe anak lalaki, dia orang ada

tinggal di Stamboel pada satoe sahaja (baboe) toea bernama HANIFA."

Sadi tanja: „Siapa namanja itoe nona dan itoe anak?"

„Itoe nona nama REZIA anaknja ALMANSOR dan itoe anak jang ada padanja nama SALADIN; kita harap angkau tangkap itoe doea orang dan bawa kamari kita mau pareksa dia orang poenja perkara."

Demikian SADI djadilah terkedjoet, sahingga rasanja ampir mau melawan dan boeka rasianja, tetapi dia tingal diam dan dengan sigra dia mendapat pikiran boeat lekas bri toeloengan apa jang boleh kapada toenangannja dan lagi dalam hatinja dia berkata: „Biar akoe misti mati di boenoe, akoe tiada nanti serahkan nona REZIA kadalam tangan moesoenja."

Oleh hal itoe djoega SADI tahan hatinja dengan saboleh-boleh, karna dia tau tantoe jang REZIA dengan poetra SALADIN misti menanggoeng siksa dengan tiada berdosa djikalau dia orang datang dalam ini roema-roema pandita jang tachajoel.

„Akoe tau apa sebab angkau berdiam baschi moeda!" berkata MANSOER EFFENDI; „angkau soeda kira nanti mendapat laen parenta jang berat, ini pikoelan tiada sabarapa adanja sebab perkara satoe nona dan satoe anak ketjil sadja, tetapi akoe menjatakan padamoe jang ini pikoelan ada lebi besar

dan berat dari pada jang laen-laen maka biarlah angkau menoendjoek boedi jang amat besar dan haroes dioepa dengan oepahan jang harga tinggi djikalau angkau bisa bawa datang kamari itoe doea orang jang terseboet dengan djaga baik-baik sopaija satoe manoesia diloear tiada mendapat tau. Maka lekaslah pergi dan kardjakan ini soeroean!"

Bagitoelah djadi SADI amat girang jang dia boleh kaloear dari itoe roema pandita-pandita, dan koetika dia tarima kombali koedanja dari orang Derwis toea jang djaga di hadapan pintoe dia poen lantas bersombahjang soekoer kapada Allah, jang ini parenta soeda tiada di soeroe kardjakan oleh laen orang; tetapi apa MANSOER EFFENDI dan HAMID KADHI mau berboeat kapada REZIA itoe dia tiada dapat tau, melainkan dia tau jang dia orang mau dapat pada poetra SALADIN boeat boenoe padanja sopaija dia poenja hak akan pangkat radja djadi ilang.

Komedian itoe SADI naik koeda kombali, kasi lari pergi di Skutari ka pinggir kali dimana gondel besar ada toenggoe padanja boeat menjabrangkan dia dengan koedanja dan bagi-bagi wang pada hamba-hamba gondel, maka dia orang itoe berdajoeng bagitoe lakas sahingga larinja gondel itoe seperti terbang diatas aer. Pada koetika dia sampe didarat, maka dia lekas naik lagi koedanja, larikan pergi ka roema param-

poean orang Arab Hanniffa dan bagitoe sampe, lantas dia ketoklah pintoe.

Maka parampoean itoe menanja dari tingkap (djandela) katanja: „Siapa angkau dan apa angkau tjari dalam tenga malam, baschi moeda?"

„Boeka lekas ini pintoe nanti akoe tjarita samoea padamoe, kaloe tiada, dan Razia dapat tjilaka!" berkata Sadi dari loear.

„Rezia, Rezia jang bagoes itoe? Apa soeda djadi dengan dia? Ja thoe! (adoeh orang jang hidoep!)" meratap Rezia poenja inang jang doeloe.

„Akoe mau toeloeng padanja! Lekas boeka! Djangan sampe kita ilang waktoe."

„Dia soeda pergi, dia tiada tinggal lagi disini, bangsawan baschi moeda! kalemaren dia soeda toeroet pada orang jang pergi ka-Mekka!"

„Bagimana dengan itoe anak?"

„Rezia, katjintaän jang satoe sadja sendiri dan harta Almansor, soeda bawa itoe anak, pergi sama-samä!"

„Djikaloe angkau tiada tjarita teroes terang kapadakoe maka osok pagi Rezia dapat tjilaka!"

Hanniffa bersoempa: „Allah ada saksikoe, tiada akoe berkata doesta. Tetapi bitjaralah, apatah angkau ini Sadi, jang Rezia soeka tjarita kapadakoe?"

„Ja akoe inilah Sadi!"

„Sajang-sajang jang angkau datang soeda liwat waktoe. Dia pertjaija samoea padakoe dan menjata-

kan katjintaännja padamoe jang ada dalam hatinja. Dia mau liat dan bitjara dengan angkau lagi satoe kali sadja, adoeh kasian pada anak itoe jang tiada ingat laen melainkan pada angkau!"

„Dengan orang naik hadji! Dimana dia hendak pergi?" bertanja SADI.

„Dia mau lari dari ini kotta akan membawa dirinja dan poetra ketjil itoe dalam santosa dan mau menjatakan samoea pada moe beserta minta salamat tinggal padamoe, tetapi dia tiada dapat liat angkau karna angkau datang soeda terlaloe liwat waktoe."

Satelah itoe SADI bitjara didalam hatinja: „Biar dimana djoega REZIA dan poetra ketjil itoe lari, tiada oeroeng MANSOER EFFENDI dan HAMID KADHI dapat tangkap, karna doea orang ini poenja kwasa ada besar dan termashoer sampe di Mekka; maka itoe djikalau akoe balik ka roema pandita-pandita akan menjatakan jang akoe tiada katemoe doea orang itoe dalam roemanja HANNIFA nistjaija itoe kapala agama nanti soeroe laen orang berdjalan tjari sampe dapat, maka sebab itoe ada lebi baik akoe soesoel itoe orang-orang jang pergi naik hadji, djikalau dapat akoe bawah poelang REZIA dalam roemakoe, maka baroelah dia boleh dapat senang karna tiada orang nanti soesoel padanja dalam roemakoe."

Pada tatkala dia bersalaman pada HANNIFA, dan naik koeda mau larikan kapingir soengei akan minta

hamba-hamba gondel menjabrangkan dia dengan koedanja, maka sąkoenjoeng-koenjoeng menghadap satoe orang dihadapan koeda itoe dan panggil padanja, sahingga koedanja terkedjoet meliat bajang-bajang orang itoe.

„SADI!" berkata orang itoe.

Maka SADI meliat kiri dan kanan, dan sasoengoenja ada orang berdiri dihadepan koedanja dengan berpake pakean toea-toea, boengkoesan kapala kaen idjo, dan di bawa itoe boengkoesan kepala ada kaliatan pasment amas.

„SADI!" memanggil orang itoe lebi keras sopaija SADI dengar njata, „angkau tjari pada REZIA, ALMANSOR poenja anak dan poetra SALADIN! Pergi ka oedjoeng astana Soeltan, disana ada terpisa satoe gondelnja Soeltan, dalam jang mana REZIA dan poetra SALADIN soeda lari semboeni; tjari dia orang disitoe, tetapi biar baik-baik djangan angkau melindoengkan parampoean itoe sadja hanja dirimoe djoega, karna angkau ada poenja moesoe jang mau membinasakan padamoe!"

„Apa disana akoe nanti bertemoe pada REZIA?" menanja SADI dengan tiada berpikir lagi, „soekoer banjak akan angkau poenja perkata-kataän! Berkat Allah nanti tingal atas dirimoe, orang jang ghaib (siloeman)!" tetapi sigra Toppeng Amas itoe ilang dan SADI tiada dapat liat kamana perginja.

Maka SADI poekoel koedanja, pergi lekas katampat dimana Toppeng Amas soeda toendjoek padanja, tjari sampe dapat pada REZIA dalam satoe gondel jang ada berlaboe dalam soengei di belakang astana Soeltan, sedang waktoe soeda tenga malam dan semoea orang soeda tidoer.

Komedian dia ambil REZIA dengan poetra ketjil itoe bawa kadalam prau tambangannja dan berdajoeng poelang ka kotta Skutari.

„Disana pada Medschian Dscholli (loeroeng merdjan) ada roema bapakoe, disana akoe mau kasi angkau tinggal sama-sama poetra itoe"; tetapi koetika SADI dan REZIA sampe pada roema itoe soedalah ampir pagi.

FATSAL JANG KASABELAS.

Ratjoen dari pada dengki hati.

Bermoela Poetri ROCHANA hendak bitjara sedikit perkara dengan MOHAMAD BEY, maka dia soeroe hambanja bernama LAZZARO pergi panggil padanja dengan sabantar djoega dia datang dan menjembah soedjoet pada poetri itoe, tetapi di belakang poetri poenja korsi ada berdiri LAZZARO dan laen-laen hamba parampoean.

Maka poetri ROCHANA itoe bitjara pada MOHAMAD

Bey, katanja: „Angkau ini djadi kapala dari barisan radja dan pada itoe barisan ada satoe baschi moeda bernama Sadi".

„Soenggoe akoe poenja hati ada amat girang jang angkau soeka tjari tau dari akoe poenja barisan"; berkata Mohamad Bey.

Tetapi poetri Rochana teroeskan bitjaranja dengan tiada ambil perdoeli pada penjautan Mohamad Bey: „Baschi Sadi dapat naik pangkat ketjil boekan dari angkau poenja toeloengan, tetapi itoe pangkat Soeltan sendiri soeda kasi kapadanja sebab dia soeda djalankan betoel pakardjaännja. Akoe heran jang angkau ada satoe kapala dari barisan tiada tau siapa dari tantaramoe jang djaga baik dan radjin, karna angkau tiada taro mata atas Sadi maka sampe sekarang dia masi tinggal djadi baschi sadja."

Demikianlah Mohamad Bey mengarti jang poetri saijang pada Sadi dan mau toeloeng sebole-bolenja. Maski poetri Rochana ada kwasa dan boleh paksa pada Mohamad Bey akan kasi naik pangkat kapada Sadi, tetapi dia tau jang diloear poetri itoe ada lagi laen orang jang lebi berkewasa, ia itoe Mansoer Effendi.

Sahdan Mohamad Bey berkata kapada poetri:

„Baschi Sadi adalah sa-orang jang amat brani dan gagah perkasa, jang mana toean poetri sendiri djoega soeda tau maka akoe poen haroes kasi padanja satoe pangkat jang lebi tinggi lebi doeloe dari laen-laen

baschi, djikalau dia soeda melakoekan dengan betoel satoe soeroean jang mana soeda di taro atas poendaknja."

„Soeroean apa itoe adanja?" menanja poetri.

„Itoelah akan hal tangkapan jang amat besar, jang mana lantas misti di kardjakan, dan jang mana tiada boleh di pertjaija kapada sembarang orang; bahoewa ALMANSOR poenja anak parampoean bernama REZIA dan satoe anak ketjil misti di bawa datang karoema pandita MANSOER EFFENDI".

„Satoe anak ketjil? Datang itoe parenta dari MANSOER EFFENDI?" menanja poetri.

„Ja, toean poetri, dari sebab itoe toean poetri boleh timbang sendiri brapa brat itoe soeroean adanja!"

Maka poetri ROCHANA lantas mengarti jang itoe ada dari pada hal tangkapan poetra SALADIN.

„Apa itoe anak ada tinggal pada satoe nona bernama REZIA?" menanja poetri kombali sahingga mata-matanja LAZZARO menjala seperti kilap.

„Baschi SADI minta tangkap REZIA dan itoe anak, jang padanja soeda di toendjoeki dimana tampat tinggalnja, tetapi dia tiada dapat diaorang disana maka oleh karna itoe dia tiada bisa bawa marika itoe datang karoema hakim MANSOER EFFENDI".

Maka hamba LAZZARO messam, seperti dia mau kata jang dia tau abis ini rahsia.

Komedian poetri ROCHANA berkata poela kapada

Mohamad Bey: „Baschi Sadi ada sa-orang moeda jang tiada bisa moengkir pakardjaän! Soeroe dia laen apa-apa jang mana dia boleh dapat pangkat maka akoe tantoekan padamoe jang dia nanti melakoekan dengan soenggoe-soenggoe hati; dia itoe poen ada satoe lalaki perkasa dan berasa maloe boeat pergi tangkap satoe parampoean dan satoe anak ketjil. Soeroe padanja pergi poekoel negri atau moesoe, maka baroelah orang boleh dapat tau, apa dia haroes dapat pangkat jang tinggi. Sadi poen djoega ada satoe orang jang pantas dapat pakean kapala barisan (officier) lebi doeloe dari jang laen, tetapi dalam angkau poenja tantara ada banjak kapala barisan berpake pakean jang mana dia-orang tiada haroes mendapat itoe! Pergi sekarang!"

Demikianlah poetri mara pada Mohamad Bey dan soeroe dia lekas poelang, karna maranja poetri djadi lebi sangat sahingga sahaja-sahajanja (dajang-dajang) semoea bergemetar.

Tetapi poetri Rochana poenja tjinta kapada Sadi bertoemboe lebi hari lebi keras dalam hatinja, hanja dia tiada datang pada poetri poenja astana, sebab dia itoe tiada pake kwasanja tjintjin, jang mana poetri soeda kasi padanja koetika dia bawa poelang poetri poenja permadani jang katinggalan dalam praunja.

Pada waktoe Mohamad Bey soeda kaloear dari

kamarnja poetri maka tanjalah poetri itoe kapada hamba kamarnja bernama LAZZARO:

„Apa angkau soeda liat SADI baschi itoe?"

„Ja toean poetri, hambamoe soeda liat baschi jang satiawan itoe;" menjaut orang Griek itoe. „angkau toenggoe datangnja tetapi hambamoe menjatakan pada toean poetri jang dia tiada nanti datang!"

„Apa angkau tau, maka angkau brani tantoekan? Dari perkata-kataännmoe akoe boleh mengarti jang angkau soeda dengar barang apa-apa, maka sebagitoe, LAZZARO! katakanlah troes terang kapadakoe apa jang angkau tau; tetapi baik-baik akoe hoekoem padamoe djikalau angkau tjarita barang jang angkau tiada bisa toendjoek terang!"

„Djikalau bagitoe maka lebi baik hambamoe toetoep moeloet sadja;" berkata itoe orang Griek.

„Angkau misti menjatakan apa jang angkau tau, akoe parenta padamoe!" berkata poetri dengan mara; „Akoe hoekoem padamoe djikalau angkau tiada tjarita!"

„Baik, hambamoe nanti tjarita, tetapi lebi doeloe hambamoe minta sopaija samoea dajang-dajangmoe kaloear dari ini kamar!"

Maka poetri toeroet permintaännja orang Griek itoe, dan koetika dia tinggal sendiri disitoe dengan poetri, dia tjarita:

„Bahoea SADI itoe ada tjinta pada satoe nona,

jang mana dia ikoeti dimana itoe nona ada. Sering kali hambamoe liat dia pergi tjari tampat tinggalnja itoe nona pada waktoe malam."

„Bagimana angkau boleh tau jang SADI tjinta pada itoe nona?"

„Djangan barangkali itoe nona dia poenja soedara?" bertanja poetri.

„Baschi SADI tiada poenja soedara parampoean, tetapi satoe toenangan, jang mana dia soeda djadikan istrinja."

Oleh pri jang demikian ini, djadilah poetri ROCHANA bersoesa hati.

„Dimana dia taro toenangannja iioe, penjoeloe (mata-mata)?" bertanja poetri dengan kabintjian.

„Maski toean poetri mara pada hambamoe ini, tiadalah nanti hambamoe tjarita djoesta; baschi SADI soeda bawa poelang toenangannja kadalam roemanja dan soeda djadikan istrinja, karna dia terlaloe amat tjinta pada parampoean itoe dan tiada mau parampoean itoe dapat tjilaka."

„Dari pada tjilaka apa angkau tjerita?"

„Toenangannja baschi SADI ada nona REZIA, anak parampoean ALMANSOR, jang mana dia disoeroe pergi tangkap oleh 'MANSOER EFFENDI. Dia dapat parampoean dan anak itoe di laen tampat dan soeda bawa poelang ka roemanja."

„Apa itoe anak djoega?"

„Ja, toean poetri, apa jang hambamoe berkata samoea soenggoe adanja.”

„Tantoe angkau kenal roemanja SADI dimana dia piara REZIA dan anak ketjil itoe.”

„Hambamoe tau, toean poetri, itoe roema ada dalam loeroeng Merdjan; sasa-orang nanti bisa toendjoek pada toean poetri!”

„Angkau misti menghantarkan padakoe kasana! Akoe mau tau apa angkau poenja tjarita soenggoe apa tiada. Akoe mau liat dan dengar dalam itoe roema apa REZIA dibawa oleh SADI kadalam kamar orang parampoean; maka itoelah ada kasaksian jang akoe mau dapat katerangan dari angkau djoega adanja!”

„Boleh sekali toean poetri!” berkata LAZZARO; „tetapi toean poetrie misti menjaroe pakean seperti djoega hambamoe, sopaija djangan orang kenal pada kita-orang.”

Sahdan poetri ROCHANA berkata pada orang Griek itoe:

„Sekarang soeda datang gelap, balik kombali dalam satoe djam lamanja di kamar ini, djangan toenggoe akoe di hadapan astana. Semboeniken moekamoe dan berpake laen pakean, maka ini malam djoega akoe mau dapat kabar jang tantoe.”

Maka toean poetri jang pada sabantaran ini amat bimbang hatinja soeda soeroe orang Griek itoe per-

gi, dan panggil dajang-dajangnja orang parampoean sahingga satoe dari padanja itoe memasang palita dan lilin karna soeda gelap dan jang laen pergi ambil pakean jang poetri biasa pake djikalau dia mau menjaroe; tetapi boeat parampoean-parampoean Toerki tiada soesa menjaroe karna marika itoe berpake kaen koedoengan menoetoep sekalian moeka. Satoe badjoe besar jang toetoep sekalian badan, kerdjakan orang tiada kenal, dan dia boleh pergi dimana soeka. Maka dajang-dajang itoe bawa datang pada toean poetri satoe koedoengan jang laen, maka dengan koedoengan itoe poetri toetoep sendiri moekanja dan sekalian kapalanja. Belon perna ada sa-orang jang meliat poetri dengan tiada berpake kaen koedoengan moeka! Belon perna ada sa-orang boleh berkata soeda meliat poetri poenja moeka.

Dia poenja sahaja sahaja parampoean jang paling dipertjaija jang misti berpakekan pakean padanja, tiada dapat idjin akan meliat moekanja poetri telandjang! Segala pakardjaän dia soeroe sahaja sahajanja kardjakan, tetapi boeka dan toetoep koedoengan moeka dia kardjakan sendiri sadja. Badjoe besar warnanja itam, seperti satoe kaftan roepanja, sahaja parampoean bernama Esma jang boleh taro diatas poendak toean poetri dan kantjingkan.

Maka dari sitoelah toean poetri berdjalan keloear dari astana, dan pada tangga lebar jang toeroen

kasoengei ada berdiri orang Griek LAZZARO jang berpake sapoetangan kapala warna-warna roepa jang menoetoep moekanja dan satoe kaftan tjara hadat orang Toerki doeloe kala.

Tatkala itoe dia menjambah pada toean poetrinja jang meliwati dia dengan tiada bitjara sawatoe perkataän dan toeroen pada tangga soengei itoe sampe dibawa, dimana dia parenta pada hamba-hamba prau akan ambil satoe gondel jang tiada bagoes roepanja, maka koetika gondel itoe datang, naiklah poetri kadalamnja; tetapi orang Griek itoe ada toeroet dari belakang dan hamba-hamba prau tolak gondel itoe pergi katenga.

Komedian LAZZARO parenta marika itoe berdajoeng ka kotta Skutari, dimana poetri dan LAZZARO, koetika soeda sampe, toeroen kadarat dan berdjalan menoedjoe loeroeng Merdjan. Oleh karna dalam loeroeng itoe adalah tinggal banjak soedagar merdjan maka dinamai demikian itoe djoega, tetapi orang-orang jang djoeal merdjan itoe adalah lebi banjak orang Jehoedi jang belon masoek tidoer dan djoega babarapa orang Toerki poen masi ada doedoek-doedoek bitjara di loear dengan isap hokka, tetapi tiada satoe manoesia taro ingatan pada doea orang itoe jang lagi berdjalan.

„Disini toean poetri!" berkata orang Griek itoe dengan soeara perlahan, koetika dia dan poetri liwati roemanja SADI jang ketjil, hanja masi baik sekali

dan pada sabelanja itoe ada roema kossong dimana poetri ROCHANA adalah datangi dan LAZZARO pergi pada pintoe, ambil satoe kontji dari dalam dia poenja kaftan dan boeka pintoe roema itoe perlahan-perlahan, komediannja dia saksikan dirinja jang tiada satoe manoesia liat dia dengan poetri.

„Apa itoe roemanja SADI dan bagimana angkau dapat kontjinja?" bertanja toean poetri.

„Itoe roema di sebela ada SADI poenja, toean poetri!" menjaut LAZZARO perlahan-perlahan, „dengan banjak wang hambamoe soeda mendapat masoek dalam ini roema, dari mana kita-orang boleh liat samoea apa djoega jang toean poetri mau, maka satoe manoesia tiada bisa dapat liat pada kita orang; hamba harap jang toean hamba nanti mendapat soeka hati daripada itoe."

„Apa ada orang dalam itoe roema?"

„Tiada, toean poetri, roema kossong, maka toean poetri boleh pake bagimana toean poetri poenja mau!"

Demikianlah toean poetri djalan masoek di itoe roema dan LAZZARO ikoeti padanja, tetapi sasoedanja roema itoe di kontji dari dalam, dia kaloearkan satoe lantera jang ada lilinnja dari dalam kantong kaftannja dan pasang itoe akan soeloe djalan boeat toean poetri.

„Brilah idjin pada hambamoe akan toentoen toean hamba!" berkata orang Griek itoe.

Maka doea-doea datang pada tengah roema itoe, dan troes satoe pintoe jang di boeka oleh itoe orang

Griek tetapi di belakang roema itoe ada tangga, jang naik kalotteng dimana LAZZARO soeloekan dan kadoeanja sampe diatas itoe dalam satoe loeroeng jang banjak pintoe kiri dan kanan.

Pada sasawatoe roema di Konstantinopel jang di tinggali oleh orang Toerki, ada poenja satoe roema di sabela belakang, jang mana tersemboeni dari mata orang-orang di loear pada djalan besar, maka dalam itoe roema, ada taperoesah kamar-kamar boeat orang-orang parampoean, tetapi didalam satoe dari ini roema-roema, jang itoe orang Griek soeda kenal betoel, dia bawa naik pada poetri, dari sitoe dia ikoeti poetri dengan pegang lantera didalam badjoenja sebab takoet orang dapat liat sinar api.

Maka kamar itoe gelap dan kossong, melainkan ada satoe tingkap (djandela) ketjil jang diloear pada kamar besar.

„Sabantar lagi toean poetri nanti dapat liat baschi SADI dan REZIA;" berkata orang Griek itoe dengan soeara perlahan, „brilah idjin pada hambamoe akan menghantar toean hamba pada tampat, dari mana toean poetri boleh meliat kadalam SADI poenja kamar".

Tatkala itoe, ROCHANA rasa mendengar soeara orang jang boeninja seperti doea toenangan ada doedoek menjatakan satoe sama laen poenja tjinta, sahingga daranja djadi mendidi koetika dia dengar itoe soeara hanja dia belon meliat SADI dan REZIA.

Demikianlah soenggoe bahoewa LAZZARO tiada tjarita djoesta jang SADI ada poenja tjinta pada satoe parampoean jang mengikat dia dengan kaeilokkannja.

Komedian itoe orang Griek datang dekat pada tembok dan padamkan api dilanteranja lantas boeka kaen tingkap (djandela) dari mana soeara-soeara itoe, maski masi sajoep-sajoep, tetapi soeda lebi njata kadengarannja dari roema sabela dan satoe sinar palita ketjil masoek kadalam kamar itoe.

Demikian poen djoega ROCHANA datang dekat pada itoe tembok dan meliat ada lobang ketjil, dari mana orang boleh mengintip kadalam sabela roema itoe, tetapi ini samoea soeda di kardjakan oleh orang Griek itoe, sedang pada waktoe SADI dan REZIA tiada didalam kamar, dia pahat tembok itoe dari sabela roema sopaija djadi lobang ketjil karna tembok itoe djadi satoe dengan roema jang kossong itoe.

Maka poetri ROCHANA taro kapalanja pada itoe lobang dan mengintip kadalam kamar parampoean di roema SADI, di mana dia boleh dapat liat segala sasawatoe, sebab pada lotteng di kamar itoe ada tergantoeng palita jang terang, tetapi dia tiada kira jang pemandangan itoe kardjakan padanja djadi lemas sahingga dia tinggal berdiri diam seperti satoe poehoen jang tertanam ditana, maka hatinja tiada terpoekoel lagi dan napasnja poen berenti.

Sahdan didalam itoe kamar parampoean adalah

Rezia berbaring atas tangannja Sadi jang pelok parampoean itoe sambil memandang matanja dengan katjintaän jang tiada terbilang banjaknja, maka itoelah djoega ada sabagi satoe gambar membirahikan sawatoe parampoean moeda jang serahkan dirinja kapada satoe lalaki jang ditjintanja. Pada achirnja parampoean moeda itoe berbaringkan dirinja diatas tampat tidoer seperti mabok dari kasoekaän hati, dan Sadi jang soeda dapat parampoean itoe akan djadi pasangan saoemoer hidoepnja, ada mengambil katjintaän Rezia jang eillok parasnja, sahingga bibir-bibir moeloet kadoea marika itoe bertemoe satoe dengan laen dan berboeni soeara tjioem jang amat hangat adanja.

Maka poetri Rochana tiada bisa taban akan meliat gambar itoe lebi lama, sebab ia djoega merasa birahi dalam dirinja sahingga ampir-ampirlah ia bertariak, tetapi, maski badannja oleh pri hal itoe, soeda bergemetar dan moekanja poen amat poetjat, dia sabarkan djoega hatinja akan toeroen dari pada tampat mengintip itoe dan parinta kapada Lazzaro:

„Pasang palita dan soeloekan akoe!"

Sedang Lazzaro meliat kasoedaänja dari itoelah mengintip, maka dia tiada bitjara satoe apa melainkan mempenoekan poetri poenja parenta, tetapi poetri itoe tiada ingat atoeran lagi dan tiada poen man masoek dalam Sadi poenja roema, hanja menaro

djandji dalam hatinja jang dia nanti kerdja saboleh-boleh akan binasakan REZIA ia itoe SADI poenja tjintaän.

Komedian itoe, poetri ROCHANA berdjalanlah poelang, dari malam sampe esok paginja dia tiada bisa tidoer poelas karna gambar itoe jang dia soeda meliat, ada berbajang-bajang di hadapan moekanja.

FATSAL JANG KADOEABELAS.

Orang parampoean dari Galata jang mengarti mimpi.

Bermoela djikaloe orang berdjalan dari kotta Stamboel liwat djambatan besar akan menjabrang soengei Tandoek amas, maka orang datang lebi doeloe pada kampoeng jang bernama Galata, di kotta Pera, jang di belakang itoe kampoeng ada tinggal banjak bangsa asing, oetoes-oetoesan dan orang-orang Kristen, disitoe poen orang bitjara tjampoer segala bahasa dan memegang hadat tjara orang Europa sahinga banjak djalan besar dapat nama tjara Frank dan roema-roema makan terdiri seperti dalam laen-laen kotta besar di Europa, tetapi dalam kampoeng-kampoeng jang sabela kabawa seperti djoega kampoeng Galata jang djadi tampat kadoedoekan kapala dari orang-orang dagang, orang tiada meliat laen melainkan roema-roema goeboek.

Sahdan Galata itoe ada poenja satoe misdjit sadja sedang laen-laen kotta ada poenja ampir saratoes, maka oleh pri hal ini menoendjoek njata bahoewa di Galata ada tinggal banjak orang Jehoedi, orang Griek dan orang-orang laen negri jang datang berdagang.

Maka pada djambatan Galata itoe soeda djadi sesak oleh kabanjakan orang seperti bagimana djoega dalam kotta jang paling besar di Europa adanja; tetapi djambatan besar itoe ada menghoeboengi kampoeng orang kristen di Galata dengan kotta Stamboel, dimana, dari djambatan itoe orang boleh meliat kabagoesannja, dan pada sebla kanan kaliatanlah kobbat-kobbat dari kabanjakan misdjit jang teratoer seperti samboengan goenoeng ketjil-ketjil; pada sabela kiri kaliatan djalan besar kotta Pera jang, sebab banjak orang Frank tinggal, di namai Franken wijk; didalam soengei itoe adalah karamean oleh karna kabanjakan kapal api berlaboe dan berlajar pergi datang disitoe, sedang prau tambangan djoega tiadalah koerang; troes ka moeka orang meliat laut Marmora dengan poelo-poelo Poetri, ia itoe di sabela kiri moeka aer Bosphores adanja; maka djambatan itoe ada tampat kasi naik dan toeroen orang-orang menoempang dari kapal-kapal api ketjil, jang berlajar koeliling itoe doea laut, dan pada itoe djambatan dari pagi djam poekoel 6 sampe pada waktoe mata-

hari masoek penoe dengan segala bangsa menoesia jang pergi datang akan mengoerreskan perniagaännja.

Maka disitoelah orang boleh meliat pada pacha berdjalan dengan krettanja jang lari dengan lima goelang-goelang toenggang koeda di hadapan kretta itoe, akan boeka djalan pada antara orang banjak sopaija krettanja pacha itoe djoega boleh berdjalan liwat. Demikian djoega keliatan disitoe pedati-pedati moeat areng kajoe jang berdjalan berikoet-ikoettan satoe di belakang laen seperti kretta api, sahingga istri-istrinja orang Griek, orang Armenië, orang Toerki, orang Persië jang berpake pakean warna-warna roepa berdjalan disitoe, di-ikoeti oleh marika itoe poenja sahaja-sahaja parampoean, orang-orang jang bertoenggang koeda, jang berdjalan kaki dan segala bangsa koelit poeti, itam, poeti-koening, mera antara poeti dan itam dan jang berpake sorban, fez (songko) dan laen laen toetoepan kapala, samoea itoe mendesak djadi satoe; tetapi pada antara itoe penjesakan ada kaliatan pajoeng-pajoengnja njonja-njonja orang Europa di sabelanja pelangki-pelangki atau djoli, dalam jang mana ada terpikoel njonja-njonja Toerki jang berbangsa, jang sagenap moekanja tertoetoep dengan kaen koedoengan, orang-orang tantara paperangan dan kapala-kapala pemarenta negri dengan hambahambanja; demikianlah ramenja orang itoe sahingga banjaknja tiada dapat terbilang, terlebi lagi kade-

ngaran disitoe orang-orang batjara bahasa Toerki, Italia, Frank, Spanjol, Inggris dan laen-laen bahasa djoega; maka segala barang apa jang mau dibeli dan mau dimakan boleh dapat pada tampat itoe adanja.

Didalam kampoeng Galata itoe jang doedoek pada pinggir soengei, ada tinggal toekang soenglap, toekang hikmat, toekang maen oelar, nona-nona dan parampoean-parampoean toekang tandak (ronggeng) dari segala bangsa jang bagoes dan jang hina roepanja; tetapi bangsa asing dari benoea Europa tiada mau tinggal didalam itoe kampoeng sebab hawanja boesoek seperti didalam satoe pasar.

Adapoen pada satoe malam dengan sakoenjoeng-koenjoeng kadengaran roesoe pada djalanan Galata jang gelap itoe, karna djaga-djaga di menara Genua, ia itoe satoe benteng toea jang katinggalan dari doeloe kala di Galata, meliat roema terbakar di kotta Skutari dan dia-orang boenikan bedoek akan kasi bertau kapada sekalian orang didalam kotta, maka boenian itoe poen di balas oleh mantri perang poenja djaga-djaga di menara sabrang Soengei Tandoek amas, ia itoe diseboet menara Seraskir. Demikian poen didalam benteng tembak mariam toedjoe kali akan kasi bertau pada sagenap tampat jang ada roema terbakar di Skutari dan djaga-djaga bertariak: „Jangun var" (ada tabakaran).

Pada tatkala itoe di djalan besar djadilah sesak

dengan menoesia dan tariakan itoe saminkin rame, tantara poen kaloear dengan bawa kampak, pekakas pompa dan laen-laen; demikian lagi Toelam Badschi (orang pompa) pergi pada tampat angoes itoe; soenggoe api itoe kaliatan menjala besar, tetapi lekaslah abis karna kabanjakan roema toea dari kajoe sisa dari doeloe kala.

Koetika itoe penjasakan manoesia di djalan besar berenti dan api soeda di padamkan oleh tantara, maka adalah kadengaran satoe soeara anak parampoean ketjil bertariak minta toeloeng, maka dalam sabantaran sadja soeda kaloear bagitoe banjak manoesia akan mengepoeng itoe tempat seperti pagar, sahingga tiada sa-orang boleh kaloear atau masoek. Diantara banjak manoesia itoe kiranja ada djadi sawatoe barang apa, jang mana di oesir terlamboeran koeliling seperti angin terbang sana sini; dan banjak orang jang moendoer kena langgar orang jang ada di belakangnja sampe djato bangoen.

Tetapi satoe lalaki dengan badjoe biloedroe mera toea dan satoe songko Stamboel toetoep kapala, ada oejang satoe piso jang berkilap-kilap, mengantjami mau tikam pada siapa jang brani datang dekat padanja, karna satoe nona bertariak minta toeloeng ada bagitoe ilang pengharapan, mengantjam dan mara sahingga orang tiada bisa mengarti apa ada djadi, melainkan orang sangka sadja jang satoe param-

poean soeda di tikam oleh orang lalaki itoe dan parampoean itoe bertariak minta toeloeng didalam gelap sambil peloek kakinja lalaki itoe.

Komedian banjaklah orang datang dekat akan meliat pada doea orang itoe, tetapi orang jang mengoenjang pisonja adalah orang Griek LAZZARO dan parampoean jang pelok kakinja ada anaknja MA KADIDSCHA jang dinamai seitan itam; maka ini anak parampoean tiada mau lepas kakinja orang Griek itoe, hanja dia bertariak: „pegang ini orang! dia jang soeda bakar itoe roema disana, sekarang dia mau boenoe padakoe."

Maka orang Griek itoe poekoel itoe parampoean sampe mandi dara dan tiada bisa bangoen lagi dari tana, tetapi koetika banjak orang mau pegang pada lalaki itoe, dia berkata: „siapa brani pegang badankoe maka akoe akan boenoe padanja dengan ini pisoe djoega, akoe ini ada pendjaga kamarnja poetri ROCHANA."

Pada sabantar itoe djoega datanglah satoe kretta dengan koedanja jang bagoes, maka didalamnja ada doedoek doea parampoean jang di kenal oleh LAZZARO, maka dia poen moendoer dari itoe tampat dan kasi tinggal itoe anak pada oentoengnja sendiri. Maka dari dalam itoe kretta kaloear iboe Soeltan dengan dia poenja dajang, jang menanja apa soeda djadi disitoe, tetapi tatkala orang berkata jang itoe parampoean ada MA KADIDSCHA poenja anak maka iboe Soeltan soe-

roe hambanja jang di belakang kretta bernama SALIM angkat itoe anak akan bawa poelang ka roema MA KADIDSCHA.

Komedian Poetri Radja (iboe Soeltan) djalan dengan krettanja dan SALIM jang pikoel pada SYRRA ikoet dari belakang, koetika Poetri Radja soeda djalan sedikit djau, dia dapat dengar soeara sa-orang parampoean jang sangat mara.

„Dimana ada itoe oelar, itoe biloedak jang berbisa (mandjoer)? Dimana ada itoe manoesia jang tiada bergoena? Akoe boenoe itoe seitan itam, akoe boenoe anak itoe!" berkata-kata MA KADIDSCHA jang berdjalan tjari anaknja dengan amat maranja dan tiada tau siapa ini jang lagi datangi kapadanja; tetapi koetika dia dapat liat betoel dan kenal Poetri Radja, jang menanja: „Apa angkau ini MA KADIDSCHA, jang pande mawé dari Galata?" MA KADIDSCHA lantas djatokan dirinja dan menjembah soedjoet; iboe Soeltan kasi bertau kapadanja: „Akoe datang padamoe! Marilah menghantarkan akoe karoemamoe!"

MA KADIDSCHA poen menjaut: „Apa oentoeng hambamoe ini akan dapat, maka toean hamba soedi datang dalam roema sahaja toean hamba?"

„Angkau boleh tinggal di roema jang lebi bagoes djikalau angkau mau, karna akoe tau jang angkau ada mampoe." berkata Poetri Radja kapada MA

KADIDSCHA, jang mengakoe roemanja hina adanja dan tiada teralas dengan permadani.

„KADIDSCHA! Angkau ada poenja anak?"

„Ja, satoe anak parampoean, Toean Poetri! akoe poenja anak ada satoe anak seitan, dia poenja hati boesoek dan saijang pada orang laen lebi dari padakoe!"

Satelah itoe, maka iboe Soeltan soeroe hambanja jang di belakang kretta bernama SALIM bawa itoe anak, dan tanja pada MA KADIDSCHA:

„Liat disini, apa ini anakmoe?"

„Ja, ini ada SYRRA, akoe poenja anak! Mati! barloemoeran dara!" berkata MA KADIDSCHA itoe, „disini bekasnja di tikam dengan piso, ini satoe bendjoet bekasnja di toemboek dengan tangan dan ini lagi bekasnja ditendang dengan tjeroepoe."

„Ambillah poelang anakmoe, akoe soeda poengoet di djalan," berkata iboe Soeltan, „apa angkau tau itoe anak soeda mati?"

„Dia soeda mati toean Poetri, dia mati!"

„Moekamoe menjatakan jang angkau soeka itoe anak mati!" berkata iboe Soeltan.

„Dia ada satoe machloek jang tjilaka; boeat apa dia hidoep dalam doenja? dia poenja roepa dari loear boesoek, dari dalam poen boesoek! sekarang dia soeda mati! Allah akbar!"

„Akoe ada mau bitjara apa-apa dengan angkau, marilah hantarkan akoe karoemamoe!" bitjara iboe Soeltan

Demikianlah Ma Kadidscha bawa masoek Poetri Radja dalam roemanja, maka dajangnja, Poetri baserta hamba jang di belakang kretta tinggal di loear; tetapi Ma Kadidscha taro Syrra di belakang pintoe karna dikiranja jang anak itoe soeda mati, hanja boekan bagitoe, melainkan anak itoe kalengar sadja.

Sahdan toean Poetri Radja angkat bitjara, katanja: „Angkau tau maksoedkoe akan mendapat tangkap poetra Saladin, anaknja poetra, jang menoeroet oendang oendang tiada boleh dapat anak lalaki."

„Belon lama angkau datang menjatakan dimana dia itoe ada, tetapi dia soeda tiada disitoe lagi adanja."

„Angkau datang soeda terlaloe liwat waktoe toean Poetri Radja!"

Poetra itoe ada sekarang didalam laen tampat semboeni."

„Djoega poen disana dia soeda tiada lagi adanja; tetapi akoe harap lagi sedikit hari bisa kasi bertau kapada toean Poetri dimana toewan poetri boleh dapat dia itoe," menjaut Ma Kadidscha, „akoe nanti tjari saboleh-boleh sampe dapat; akoe tau jang poetra-poetra tiada boleh tinggal hidoep, poetra Saladin poen demikian; tetapi kita orang ada poenja moesoe jang amat koeat, jang mau poetra itoe misti tinggal hidoep."

„Satoe kakoeatan jang amat besar lawan kita orang?" „Siapa itoe adanja, tjoba angkau katakan?" menanja iboe Soeltan.

Ma Kadidscha berkata: „Toppeng Amas; ini perkoempoelan ada amat koeat, jang mana kita orang tiada sanggoep linjapkan, sebab memboenoe satoe anggotanja, di itoe waktoe djoega ada laen gantinja!"

Koetika doeloe, sapoeloe tahon jang soeda laloe, tatkala kotta Kairo kadatangan penjakit demam itam, maka bilang ratoes manoesia di poengoet mati di djalan-djalan, dalam itoe waktoe Toppeng Amas soeda masoek lebi doeloe disana; akoe poen djoega ada disana dan meliat itoe. Akoe dan Syrra tiada koerang satoe apa, maka akoe lekas lari pergi ka Stamboel; tatkala doeloe, toedjoe tahon liwat, kotta Pera terbakar abis dan bilang riboe roema djadi aboe, orang meliat jang dihadapan terbakaran itoe ada „Toppeng Amas" berdjalan liwat di djalan-djalan besar."

„Apa sekarang itoe penggoda kaliatan disini?"

„Ja, toean Poetri Radja, dia tiada boleh loeka sampe mati. Doeloe lebi dari doea poeloe tahon lamanja sabelonnja perang, soeda kaliatan djoega „Toppeng Amas" di Stamboel. Scheik-ul-Islam jang doeloe, jang bernama Armid Effendi soeroe tangkap orang-orang itoe, dan dia poen beroentoeng memboenoe orang-orang „Toppeng Amas" itoe, tetapi dia poenja rasa samoea soeda mati, hanja poera-poera! karna koetika soeda di koeboer, diaorang ada kombali. Toppeng Amas tiada mati hanja tinggal hidoep

salama-lamanja! Koetika ARMID EFFENDI soeda liat itoe, dia soeroe gali itoe koeboer mau pareksa, tetapi maid itoe soeda ilang dari dalamnja."

Maka iboe Soeltan pertjaija itoe seperti pakerdjäan seitan dan djadi takoet mendengar bangoennja djiwa itoe dari dalam koeboer, sebab itoe lekas dia poelang ka astananja kombali.

FATSAL JANG KATIGABELAS.

Tiga djaga-djaga Soeltan.

Adapoen didalam kamarnja djaga-djaga Soeltan doedoeklah omong-omong tiga teman moeda dari barisannja Kapidskhi; jang satoe bernama ZORA-BEY, kapala barisan moeda, anaknja sa-orang jang berpangkat dan kaija di negri Smijrna, dia itoe poenja djenggot kritingnja bagoes dan ramboetja itam, disabelahnja doedoeklah HASSAN baschi orang negri Cirkassi, tetapi djadi besar di Stamboel, sebab dia beladjar dalam midras paperangan di Tophana; dia ada sedikit lebi moeda dari ZORA-BEY maka boleh di bilang oemoernja 23 atau 24 tahon; dia piara djengot dan koemis jang berlingkar-lingkar dan idoengnja ada sedikit bongkok seperti patok boeroeng

noeri, maka dari tiga orang itoe jang paling bagoes SADI baschi, tetapi dia poenja moeka kaliatan bersoesa hati tiada lagi girang seperti doeloe adanja.

HASSAN tanja kapada SADI „apa roemamoe itoe jang terbakar maka angkau soesa hati sekali?"

SADI menjaut: „Akoe poenja roema sendiri jang angoes seperti djoega orang sengadja memboenoe akoe dan isi roemakoe."

Maka ZORA-BEY mau bantoe wang akan betoelkan kombali roemanja tetapi SADI tiada mau tarima dan berkata: „banjak soekoer jang soedara mau toeloeng, tetapi tiada oesa, karna akoe soeda berladjar menjenangkan hati dengan sedikit; boekan sadja akoe soesa hati dari sebab roema poesaka bapakoe angoes, hanja ada laen apa-apa jang akoe nanti njatakan kapadamoe karna kamoe berdoea ada akoe poenja sobat jang paling baik. Akoe soeda kasi REZIA, anak parampoean ALMANSOR, tinggal dalam roemakoe, akoe tjinta pada parampoean itoe, tetapi kapala-kapala Kadri mau tjari tangkap padanja, akoe tau soenggoe jang dia tiada poenja sala satoe apa."

„Apa angkau tiada dapat dia kombali?"

SADI menjaut: „Akoe soeda tjari pada koeliling tampat tiada dapat, djoega dalam aboe terbakaran tiada kaliatan ada bekasnja; demikian poen poetra SALADIN ada tinggal dalam roemakoe atas djagäan REZIA, soeda ilang djoega."

Hassan bitjara dengan mara: „Akoe brani potong leber kaloe itoe boekan pekerdjäan kadri-kadri dari roeboean misdjit."

Zora-Bey berkata: „Djangan bitjara keras-keras, karna orang-orang tantara tiada misti dengar."

„Djadi angkau poenja istri dan poetra Saladin ilang tiada tau kamana?"

„Ja, doea-doea."

Hassan berkata: „Boekan laen orang poenja pekerdjäan, melainkan kadri-kadri djoega jang parenta."

Sahdan poetra Saladin itoe adalah anak lalaki jang disaijang dari poetra Moerad, Soeltan poenja soedara misan, radja moeda dan pengganti radja jang sekarang; maka siapa jang piara poetra itoe dialah tiada oeroeng nanti dapat moeka dari bapanja jang lagi tjari koeliling anaknja tiada bisa dapat, inilah djoega ada sebabnja jang orang kardjakan pemboeroe pada poetra itoe.

Maka oleh pri hal demikian, tiga teman itoe bersoempa sampe mati nanti toeloeng satoe sama laen, dan dia-orang ingin pinda ka satoe barisan jang laen karna dia orang soeda tiada soeka lagi tinggal dalam tantara di bawa parenta kadri-kadri.

Berkatalah Hassan poela: „Akoe rasa orang sengadja bakar angkau poenja roema sopaija boleh djadi riboet besar dan gampang bawa lari angkau poenja istri baserta poetra Saladin."

Sadi poen berkata: „Orang tau jang itoe malam akoe tiada pergi djaga maka orang jang bakar itoe roema soeda niat memboenoe akoe, Rezia dan poetra Saladin; tetapi itoe malam akoe tiada di roema, maka koetika akoe dengar boeni lontjeng-lontjeng alamatkan roema angoes, akoe berdjalan lekas-lekas poelang, hanja belon tau kaloe roema bapakoe jang terbakar, satelah sampe dekat baroelah akoe terkedjoet dan tjari pada Rezia dengan poetra Saladin soeda ilang."

Sedang itoe tiga kapala barisan lagi bitjara-bitjara dalam kamar djaga jang bertiga nanti tjari Rezia dan poetra Saladin dimana ada, maski sampe djalan mati dia-orang nanti melawan, maka Zora-Bey bitjara dengan soeara perlahan, katanja: „Diam Hassan, ada orang datang!"

Komedian dari pada itoe, pintoe di boeka dan bitjara dari itoe tiga sobat berenti, maka masoeklah satoe pendjaga kamarnja Soeltan; itoe tiga sobat membrikan salam kapada pendjaga kamar itoe tjara hadat tantara paperangan.

Maka pendjaga kamar itoe datang pada Zora-Bey, katanja: „Akoe tjari Moehamad-Bey, Baginda Soeltan minta bertemoe sebab Baginda datang dan lekas mau poelang kombali ka Beglerbeg."

„Mohamad-Bey tiada ada di roema!" berkata Zora-Bey, „tetapi kalau toean mau, nanti akoe lekas soeroe tjari kapadanja."

„Itoe terlaloe lama! siapa ganti kapala djaga-djaga (Kommandant) ini sekarang?"

ZORA-BEY menjaut: „akoe."

„Mari hanterkan akoe ka atas", berkata pendjaga kamar itoe, „Baginda Soeltan ada mau soeroe barang jang perloe; barang apa, akoe tiada tau, tetapi akoe takoet balik kalau tiada dengan satoe kapala barisan (officier) jang Baginda soeroe panggil."

ZORA-BEY lantas hantar pendjaga kamar itoe pergi ka kamarnja iboe Soeltan, dimana Soeltan ABDOEL AZIZ, anaknja lalaki, ada bertetamoean; karna ABDOEL AZIZ dengar lebi banjak iboenja poenja bitjara dari bitjara mantri-mantrinja.

Satelah itoe Soeltan ada berpake pakean itam tjara orang Europa, melainkan kapalanja sadja tertoetoep dengan songko Stamboel dan pada lehernja ada tergantoeng satoe bintang, dekat pada Soeltan itoe ada satoe medja, maka di atas medja itoe ada banjak soerat-soerat.

Komedian pendjaga kamar itoe menhantarkan ZORA-BEY masoek ka kamarnja Soeltan dan kaloear kombali, kasi tinggal ZORA-BEY bitjara sama Soeltan dengan ampat mata.

Maka Soeltan poenja roepa adalah seperti sa-orang bersoesa hati, tetapi koetika ZORA-BEY bertemoe pada Soeltan, maka Soeltan poen poenja moeka djadi laen, seperti sa-orang jang hati girang adanja.

Demikian Soeltan berkata kapada ZORA-BEY: „Disini akoe ada poenja doea patti (adjidant) tetapi akan perkara jang sekarang akoe lagi pikirkan, maka akoe lebi soeka soeroe kapada satoe kapala barisan jang laen."

Baginda poenja parenta nanti di kardjakan oleh hamba toean.''

„Itoe akoe tiada selempang, tetapi akoe ada poenja soeroean jang berat dan akoe rasa jang angkau sendiri tiada nanti bisa djalani," berkata Soeltan, „lagi akoe poenja soeroean itoe misti lekas di kardjakan dan djaga djangan sampe satoe manoesia dapat tau."

„Baginda pertjaija padakoe maka akoe poen nanti bersoenggoe-soenggoe hati, sopaija akoe dapat nama baik dari toean hamba! bapakoe soeda di pertjaija oleh Baginda maka belon tau meroesaki kapertjaijaän.''

„Siapa bapamoe?"

„ESSAD AGA, patti (adjidant) Baginda Soeltan!"

„Djikalau bagitoe angkau anaknja ESSAD AGA, jang akoe soeda kenal dari koetika masi anak-anak; soenggoe sedap rasa dalam hatikoe mendengar bagitoe," berkata Soeltan, „apa bapamoe masi hidoep?"

„Ja, toean hamba! ESSAD AGA sekarang ada djadi ferdana mantri (gouverneur) di Smijrna!"

„Soeda, samoea itoe ada baik! Akoe mau soeroe angkau bakerdja apa-apa jang misti lekas di djalani. Orang kasi bertau kapadakoe, jang satoe dari akoe

poenja wazir-wazir ada satoe hati dengan poetra misanankoe, dan saling balas soerat jang tiada patoet pada waktoe malam. Akoe dapat tjemboeroean hati, maka akoe mau tjari tau apa rahsia diaorang toelis! Namanja wazir itoe angkau tiada oesa tau, tetapi ini malam dia nanti kirim kombali satoe soerat kapada misanankoe lalaki di Therapia, dia poenja patti bernama HALIL-BEY, jang dipertjaija olehnja nanti bawa itoe soerat; akoe mau jang angkau misti tahan itoe patti di djalan dan ambil itoe soerat bawa kamari kapadakoe! Tetapi misti lekas, tantoe dan djangan dengan roesoe."

„Boeat mendjaga pada tiga djalan itoe, maka misti ada tiga orang, Baginda! Akoe ada poenja doea teman jang sama hati dengan akoe; djikalau Baginda rasa baik akoe mau tjarita kapada dia-orang itoe."

„Siapa angkau poenja teman-teman itoe?"

„HASSAN baschi dan SADI baschi."

„Apa itoe SADI jang doeloe menghantarkan akoe poelang ka Beglerbeg?"

„Ja dia itoe, Baginda!"

„Tetapi akoe mau, djikalau angkau adjak dia-orang, maka dia-orang misti pegang rahsia dengan soenggoe hati, akoe hoekoem mati orang jang tiada dengar akoe poenja parenta; djikalau angkau beroentoeng bisa dapat tangkap itoe soerat dan bawa datang kapadakoe, nistjaija angkau dapat pangkat dari pa-

dakoe! Sekarang biarlah angkau pergi djalan boeroe-boeroe!"

Komedian itoe ZORA-BEY sembah soedjoet dan keloear dari kamar Soeltan. Tetapi Soeltan panggil kombali padanja dan berkata: „Akoe mau poelang ka astanakoe di Beglerbeb, maka apa kabarnja biar angkau bawa kasana, bersama-sama orang jang tertangkap membawa soerat itoe".

Demikianlah ZORA-BEY toeroen ka kamar djaga akan bertemoe doea temannja dan kasi bertau kapada dia-orang, katanja:

„Akoe ada bawa pekerdjaän boeat kita bertiga; kita misti pegat HALIL-BEY dan tangkap padanja."

„HALIL, pattinja MOESTAPHA PACHA! apa ada djadi?" menanja HASSAN.

Tetapi ZORA-BEY angkat poendaknja.

„Kita misti tangkap dia itoe, dan barangkali dia ada bawa soerat, dengan lekas kita misti hantarkan soerat itoe ka astana Soeltan di Beglerbeg".

„Dimana kita misti pegat orang itoe?" menanja SADI jang matanja pada sabantar itoe djadi menjala kombali.

„Di Therepia, ia itoe di astananja poetra-poetra."

Maka ZORA BEY atoer bagini:

„HASSAN pegat pada djalanan dari Skutari; SADI misti djaga pada djalanan dengan prau dalam soengei

dan akoe pegat pada djalanan sebrang soengei Dolmabagd.

„Baik bagitoe", berkata HASSAN, „dia tiada bisa lolos."

SADI menjaut: „HALIL tiada nanti djalan dengan prau ka Therephia, itoe akoe brani taro soempa; tetapi akoe nanti djalan djoega: „Selamat tinggal sampe bertemoe kombali, teman-teman! tetapi dimana kita nanti bertemoe satoe sama laen djikalau kita sala satoe dapat tangkap HALIL itoe? dengan apa kita misti kasi tanda?" ZORA-BEY berkata: „Siapa jang dapat pegang HALIL itoe dengan soeratnja, dia misti boenjikan pestolnja tiga kali, maka doea teman jang laen nanti dapat tau maka samoea misti lekas datang berkoempoel pada pingir soengei Beglerbeg, dimana tangkapan itoe misti di serahken kapada Soeltan poenja astana.

Maka tiga teman itoe lantas berangkat, jang doea naik koeda dan SADI naik gondel (prau tambangan).

Komedian SADI berkata dalam dirinja: „Akoe ingin mendapat tau apa ada tertoelis dalam itoe soerat rahsia"

FATSAL JANG KA-AMPATBELAS.

Melaikat dan Iblis.

Pada malam jang roemanja SADI di Skutari angoes sampe rata dengan boemi, baliklah kombali orang Griek LAZZARO dengan pakean pitja dan dara penoe sagenap badan ka astana poetri ROCHANA, tetapi dia tiada kira jang loeka-loeka pada badannja menjatakan jang dia baroe abis berkalai.

Koetika dia sampe pada tangga astana maka datanglah sahaja parampoean nama ESMA kasi bertau jang toean poetri soeda tanja babarapa kali padanja dan dengan ilang sabar toean poetri bernanti kadatangannja.

Maka LAZZARO lantas toeroet pada sahaja ESMA ka kamar toean poetri, disitoe dia tinggal berdoea toean poetri, dan sahaja itoe kaloear dari dalam kamar, dimana poetri ROCHANA lagi minoem anggoer champanji dari dalam satoe tjawan amas toelen.

Koetika sahaja ESMA soeda kaloear dari kamar itoe, maka bertanjalah toean poetri kapada LAZZARO: „Akoe dengar ada roema angoes di loeroeng merdjan maka akoe gemetar akan oemoernja SADI, sebab dia poenja roema jang angoes."

„Ja betoel toean poetri, roemanja SADI jang angoes!" menjaut LAZZARO.

„Lekas bilang! apa itoe waktoe SADI ada didalam roema?"

„Tiada, kaloe dia ada diroema maka roemanja tiada nanti angoes."

„Akoe kira SADI ada di roema", berkata poetri.

„Apa angkau tau barang apa jang angkau nanti dapat djikalau orang tangkap padamoe, koetika angkau bakar itoe roema?"

Berkatalah orang Griek itoe dengan soeara perlahan: „Djikalau hamba toean tertangkap maka REZIA sama poetra SALADIN tiada djato dalam hamba toean poenja tangan."

„Akoe tanja, apa angkau tau bagimana nanti djadi dengan angkau?"

„Ja toean poetri, kaloe orang dapat tangkap hamba toean tantoe hamba toean dibakar dalam njala api itoe."

Toean poetri ROCHANA bitjara dengan soeara perlahan kapada orang Griek itoe: „Angkau misti mengoetjap soekoer kapada Allah jang SADI tiada mati dalam api, djikalau misti djadi sabagitoe, maka tantoe ini malam djoega akoe djait angkau dalam satoe karoeng dan soeroe boeang di dalam laut."

„Tetapi, toean poetri", berkata LAZZARO, „apa hamba tiada kardjakan sebagimana toean poetri poenja

parenta, ia itoe boeat tangkap Rezia dan poetra Saladin?"

„Mengapa angkau tanja itoe Memang akoe jang parenta itoe padamoe."

Lazzaro berkata: „Boeat tangkap nona Rezia dengan poetra Saladin akoe misti tjari akal, maka itoe akoe soeda bakar roemanja Sadi, akoe tau dia tiada ada di roema, dan didalam riboetnja orang banjak akan padamkan api itoe, bagitoe djoega akoe tjari waktoe jang baik boewat bawa lari itoe doea orang; tjoba orang soeda dapat padakoe, tantoelah akoe poenja oemoer soeda tiada ada lagi; dan samoea itoe akan siapa jang poenja mau? Akoe soeda kardjakan itoe dengan bahaja kamatian, melainkan boeat sampekan toean poetri poenja maksoed sadja, bagimana toean poetri mau mara pada hamba? Sadi beroentoeng jang dia poenja roema angoes, sebab sekarang toean poetri boleh soeroe bikin satoe roema baroe boeat dia."

„Djadi Sadi tiada di roema pada itoe waktoe? Sekarang tjaritalah lebi djau."

„Koetika soeda gelap akoe bakar itoe roema dan masoek kadalam, akoe dapat Rezia, istrinja Sadi, ada di belakang; dia poenja moeka poetjat seperti gambar batoe marmer."

Akoe kerdja hatinja poetri Rochana lebi tjemboeroean, maka Lazzaro tamba-tamba lagi: „Rezia

poenja roepa djadi lebi bagoes salamanja dia soeda tinggal dalam Sadi poenja roema."

„Sedang Rezia lagi pegang poetra ketjil itoe, sagenap roema soeda penoe dengan asap, bebrapa orang datang boeat bri toeloengan dan padamkan api itoe, maka akoe bawa Rezia sama poetra ketjil itoe kaloear dari itoe roema dan naiki dalam satoe karetta jang akoe soeda sedia lebi doeloe, laloe akoe bawa ka sabrang soengei. Disana akoe sewa tambangan dan bawa orang-orang itoe jang meratap, ka roemanja Ma Kadischa."

„Apa tiada orang liat?"

Djikalau orang liat, akoe bikin akal, akoe kata jang marika itoe kapalanja tiada betoel."

„Apa tiada satoe menoesia liat koetika angkau bakar itoe roema?"

„Ja, ada Syrra jang akoe liat, tetapi dia soeda mati akoe boenoe."

„Siapa itoe Syrra?"

„Anak parampoean Ma Kadidscha, toekang mawé mimpi."

„Dimana itoe anak ada sekarang?"

„Dia soeda mati, toean poetri! Dia langgar akoe di Galata, mau pegang dan mau mengadoe perboewatankoe, dia tjakar padakoe dan robek akoe poenja pakean, maka dengan paksa akoe lepaskan dirikoe

dari orang itoe dan akoe poekoel sampe dia tinggal mati atas djalan besar."

„Tiada laen orang jang tau?"

„Tiada satoe orang jang tau, toean poetri! melainkan akoe"

„Maka REZIA sama poetra ketjil akoe kontji dalam satoe kamar di roemanja MA KADIDSCHA, dan inilah ada kontjinja kamar itoe; tetapi doea orang tangkapan itoe ada dibawa toean poetri poenja kwasa, toean poetri boleh boeat apa soeka pada dia-orang, akoe serahkan kapada toean poetri."

Angkau soeda toendjoek jang angkau tiada penakoet dan ada bergoena," berkata poetri ROCHANA, „maka boeat itoe pakardjaänmoe akoe nanti bri oepa. Soeroe akoe poenja bendahara (djoeroe simpan wang) bajar padamoe 10.000 piaster (1200 roepia), itoe ada oepäanmoe."

Satelah itoe poetri ROCHANA parenta LAZZARO akan ambil REZIA dan poetra SALADIN dari roemanja MA KADIDSCHA bawa pegi karoemanja kadri-kadri dan serahkan diaorang kapada MANSOER EFFENDI, karna dia ini tau apa dia misti bikin dengan doea orang itoe.

Komedian LAZZARO ambil kombali kontji kamar itoe dan berangkat pergi karoemanja MA KADIDSCHA.

Demikian poetri ROCHANA bitjara dalam hatinja:

„Dia hidoep dan nanti djadi poenjakoe."

Sahdan dalam antara itoe, SYRRA jang disangkakan soeda mati, ada masi terbaring di belakang pintoe, dimana MA KADIDSCHA baroe taro, maka dia ini soenggoe loeka pada sagenap badan masi djoega bisa djalan merambet seperti orang oetan dan dengar soeara orang menangis didalam kamar serta kenal soearanja REZIA bekas nonanja, komedian dalam hatinja dia berkata: „tantoe itoe orang Griek soeda bawa lari REZIA dan koeroeng dalam ini kamar."

Tetapi toekang mawé mimpi itoe tiada ferdoeli dengan SYRRA, dia poenja pikiran esok atau loesa baroe dia mau soeroe koeboer diam-diam.

Koetika iboe Soeltan berangkat pergi poelang MA KADIDSCHA poen pergi isap madat dalam satoe pondok pamadatan jang ada deket disitoe, dan komedian ia bawa poelang satoe bottol minoeman keras jang diminoem olehnja sahingga mabok, tiada ingat satoe apa. Maka tatkala SYRRA dapat liat jang iboenja mabok dan tidoer poelas keras, dia lantas merajap mau boeka pintoe kamar, dalam jang mana REZIA dan poetra SALADIN ada terkoeroeng; tetapi SYRRA bitjara dari loear di lobang kontji, katanja:

„Djangan takoet REZIA, akoe nanti toeloeng padamoe!" REZIA poen menanja: „Apa angkau SYRRA ada diloear?"

„Ja nonakoe?"

Demikianlah Rezia bersombahjang akan mengoetjap soekoer kapada Allah ta-ala sabahna-wa-ta-ala.

Sedang Syrra lagi bekerdja boeat memboeka pintoe itoe maka kadengaran ada orang ketok pintoe panggil pada Ma Kadidscha dan koetika Ma Kadidscha boekakan pintoe, masoeklah orang Griek itoe, kasi bertau jang dia mau ambil Rezia sama poetra bawa pergi ka roema kadri-kadri kapada Mansoer Ffendi, dan berkata:

„Esok malam akoe nanti datang ambil dia-orang itoe; angkau misti djaga baik-baik.''

„Djangan takoet anakkoe! sekarang itoe seitan itam soeda mati, maka tiada satoe orang nanti ganggoe kita poenja pekerdjaän.''

Fatsal jang Kalimabelas.

Penangkapnja Moestapha 'poenja soeroean.

Adapoen pada koetika Abdoel Aziz membri parenta kapada Zora-Bey akan tangkap soeroeannja Moestapha jang membawa soerat kapada Soeltan poenja kaponakan-kaponakan di astana kotta Therapia, maka Zora-Bey poen pergi bermoefakat dengan dia poenja

teman-teman SADI dan HASSAN bagimana dia orang akan tangkap soeroean itoe.

Komedian itoe pergilah ZORA-BEY bertoenggang koeda djalan di pinggir soengei Bosphorus menoedjoe astana itoe, HASSAN di sabrang kanan dan SADI sama tenga dengan prau berdajoeng sendiri, tetapi sendjatanja dia taro dalam prau sopaija boleh gampang bekerdja; maka oleh pri hal jang demikian ini, masing-masing soeda berpikir dalam hatinja jang itoe soeroean bernama HALIL-BEY soeda tantoe misti kena tertangkap, hanja dia orang tiada tau jang HALIL-BEY, tatkala Soeltan bitjara dengan ZORA-BEY, soeda dengar segala rahsia jang tjara bagimana dia nanti di tangkap.

Sahdan HALIL-BEY itoe tiada sekali disoekai oleh teman-temannja Bey (officier) karna dia djikalau mau dapat pangkat, tiada ferdoeli barang apa jang haroes di boeat, maskipoen misti djalan akan memboenoe dia fikir tiada mengapa, kaloe boleh dapat maksoednja sadja.

Oleh karna HALIL-BEY soeda dapat tau jang orang mau tangkap padanja, dan djoega dia tau safakatnja tiga teman itoe, maka hatinja ada amat girang akan berboeat satoe tipoe daja, oleh boenikan pestol tiga kali kasi dengar moesoenja jang mentjari padanja, sopaija dia orang boleh balik kombali tiada dengan kadjadian satoe apa hanja dia boleh djalan teroes membawa soerat itoe dengan senang; demikianlah

dia parenta djoeroe dajoengnja akan tinggal di tenga-tenga soengei sadja sopaija boleh dapat meliat kiri dan kanan pada moesoenja itoe, karna dia poen sangka jang SADI ada sa-orang moeda, gampang boleh di boeat akal padanja, tetapi tiada tau SADI itoe ada sa-orang jang brani gagah perkassa dan berilmoe, tiada gampang boleh dapat di perdajakan.

Koetika kira-kira tenga malam HALIL-BEY soeda meliwati satenga dari perdjalanannja, tiada bertemoe satoe barang apa, karna pada soengei itoe soeda amat soenji dan tiada satoe prau ada kaliatan lagi, melainkan boesa ombak jang berkilat-kilat seperti koenang-koenang, maka itoedia parenta djoeroe dajoengnja menoedjoe satoe tampat jang tersemboeni di bawa poehoen-poehoen ketjil, dimana dia boleh melakoekan itoe akal oleh boenikan pestolnja tiga kali.

Sedang ZORA BEY berdjalan dengan koedanja jang amat kentjang, maka kadengaranlah olehnja pestol berboeni tiga kali; sahingga dia berkata dalam sendirinja. „Ai! soeroean itoe soeda kena tertangkap, mengapatah akoe tiada beroentoeng akan tangkap padanja, saijanglah soenggoe! Tiada mengapa biarkah HASSAN atau SADI jang menangkap asal titah radja soeda di kaboelkan;" demikianlah dia lantas balik dengan koedanja menoedjoe astana Soeltan akan bertemoe pada teman-temannja.

Maka HASSAN poen dengar demikian djoega dan

lantas balik kombali pada tampat jang soeda di djandji, maka belon ada kaliatan satoe dari pada teman-teman itoe, tetapi tiada sabrapa lamanja dia toenggoe, datanglah ZORA-BEY disitoe.

„Apa angkau soeda tangkap itoe soeroean?" bertanja HASSAN.

„Tiada," menjaut ZORA. „Apa boekan soedara HASSAN jang tembak tadi?

„Boekan! barangkali SADI jang djadi penangkapnja, tetapi marilah kita toenggoe sadja!

Maka SADI jang berangkat lebi doeloe dari HALIL-BEY ampir sampe di Therapia, dia berenti berdajoeng praunja, dan pasang lajarnja jang ketjil karna dia rasa jang praunja itoe ada terpoekoel angin, sedang dia lagi hajal pikirkan HALIL-BEY poenja perdjalanan, ia dapat dengar soeara pestol boeni tiga kali.

„Ai!" berkata SADI dalam sendirinja, „itoe ada satoe tanda jang orang itoe soeda katangkap, sekarang akoe misti poelang;" tetapi dia ingat lebi djau lagi: „barangkali sa-orang pemboeroe soeda pasang binatang tiga kali, tiada boleh djadi temankoe soeda tangkap itoe soeroean, karna kita orang lagi berdjalan tjari belon sabrapa lamanja; tetapi biarlah sambil kita berdjalan poelang nanti kita liat-liat djoega."

Koetika SADI poenja lajar jang soeda di toeroeni dipasang kombali, dia mengintip dengan matanja seperti satoe matjan, jang mana soeda dari doeloe hari biasa

meliat didalam gelap, tiada kaliatan satoe apa, samoea soeda diam, maka sama sekali kadengaran soeara penggajoe prau di atas aer itoe; tetapi praunja SADI jang tiada bersoeara oleh sebab berlajar sadja pergi kapinggir, dia toeroeni lajarnja itoe, karna dia dapat liat dalam gelap itoe satoe barang beroepa itam saminkin dekat sadja, maka pada achirnja kaliatan satoe prau, dia lantas ambil sendjatanja sambil berdajoeng, bagitoe poen sakoenjoeng-koenjoeng SADI dengar dari dalam praunja satoe soeara soeroe katenga, dia lantas madjoe pada djoeroesan prau itoe boeat pareksa moeatannja.

Sahdan tatkala orang jang dalam prau itoe dapat liat jang dia boeroe oleh laen prau maka kaliatanlah njata sekali bahoewa itoe doea djoeroe dajoeng praunja HALIL-BEY dengan sakoeat-koeatnja berdajoeng akan pergi lari dari sitoe menoeroet perenta HALIL-BEY, jang berdiri diatas prau itoe adanja. Tetapi SADI lantas mengarti jang soeroean MOESTAPHA ada di prau itoe, karna dia itoe hendak pergi lari sedang SADI poenja prau baroe ada kaliatan; oleh sebab itoe SADI tiada toenggoe lebi lama lagi, lantas memboeroe pada moesoenja sahingga doea-doea perahoe itoe tiada kira-kira ladjoenja seperti boeroeng melajang di oedara. Maka HALIL BEY ada poenja doea djoeroe dajoeng, sebab itoe dia berdiri djau di moeka prau akan parenta biar tjepat-tjepat berdajoeng; tetapi SADI jang

memang biasa bekas toekang prau, dengan sabantaran soeda dekat pada praunja Halil-Bey, terlebi lagi Sadi amatlah girang hatinja dengan berpikir djikalau dia tiada dengar boeni pestol itoe maka praunja Halil-Bey tantoelah liwat sadja.

„Brenti!" berkata Sadi sambil berdajoeng praunja jang soeda dekat amat pada moesoenja.

Maka orang-orang di prau itoe tertawakan padanja sambil berdajoeng lebi keras, tetapi Sadi mengarti bahoewa dengan perkataän manis tiada bergoena melainkan dengan perkossa baroe boleh dapat, sebab itoe dengan sakoeat-koeatnja Sadi berdajoeng meliwati praunja Halil-Bey dan lantas pasang melintang praunja sopaija Halil-Bey poenja prau tiada boleh madjoe lebi djau; demikian adanja dengan terpaksa Sadi misti berkalai dengan tiga moesoe itoe maski boekan persamaänja, karna Halil-Bey belon tjape dan lagi ada poenja doea teman penoeloeng jang boleh toeroeti geraknja Sadi poenja prau; maka pendapatan Halil-Bey adalah koerang baik, sebab melainkan doea temannja Sadi sadja jang soeda kena di tipoe; tetapi Halil-Bey sahingga mati mau menanggoeng soerat jang dia dapat dari Moestapha dan gantoeng itoe pada lehernja di dalam satoe kantong koelit.

Kendatilah Sadi ada dalam kasoesahan bagitoe

besar maka dia masi bisa tertawa dan berkata pada moesoenja jang didalam prau:

„Berenti! Serahkan dirimoe dan angkau misti pergi di astana Soeltan."

„Anak angin! brani amat bitjara bagitoe roepa!"

„Balik kaloe angkau saijang djiwamoe!" bagini berkatalah SADI kapada HALIL-BEY? „djangan madjoe lebi djau; apa tiada liat akoe soeda soesoel, mau menjerah atau tiada!"

Komedian HALIL-BEY tarik pestolnja dari dia poenja pinggang dan toedjoe pada SADI. Tetapi SADI jang soeda dekat amat pada HALIL-BEY poenja prau koetika doea-doea prau itoe soeda kapinggir soengei, dengar soeara pestol berboeni dan berasa pellornja melanggar ramboet kapalanja; demikian SADI poen djoega lantas ambil pestolnja sambil pegang penggajoe dengan tangan kiri dan ingat mau tembak dengan tangan kanan, jang sedang dia lagi toedjoe, HALIL-BEY poenja djoeroe dajoeng poekoel dengan penggajoe padanja, tetapi SADI sa-orang tjerdik, dia gerakki badannja dan penggajoe itoe kena pada pinggir prau; satelah HALIL-BEY dapat liat jang SADI masi ada berdiri, dia tembak lagi sekali jang mana pellornja itoe melanggar oedjoeng poendaknja. Maka SADI jang termashoer pande menembak, oleh terkedjoet jang oedjoeng poendaknja terlanggar pellor, soeda berlompat sambil lepaskan djoega anak pestolnja jang

mengantjoerkan tangan kanannja HALIL-BEY sahingga pestolnja terlepas dari tangan dan tiada boleh berkalai lagi.

Maka HALIL-BEY berasa jang dia soeda tantoe kala, dia lantas kasi itoe soerat-soerat jang didalam kantong koelit kapada satoe dari dia poenja djoeroe dajoeng dan soeroe dia bernang bawa pergi di sabrang; tetapi SADI tiada dapat liat jang itoe satoe djoeroe dajoeng soeda berlompat dari prau pergi bernang kasabrang, melainkan itoe jang laen djoeroe dajoeng, jang soeda poekoel pada SADI dengan pengganjoenja tiada kena, djadi penassaran, dia berboewat lagi satoe kali dan SADI kombali gerakki badannja sahingga penggajoe itoe djato kadalam praunja; komedian SADI tjaboet pedangnja dan mengoenoes poendak moesoenja sampe tiada bisa berdiri lagi.

Demikianlah kadoea moesoenja soeda tiada bisa berboeat apa lagi, maka SADI berlompat kadalam dia-orang poenja prau.

„Apa sebab angkau terdjang kita orang poenja prau?" berkata HALIL-BEY.

„Angkau poenja antjaman! Dengan baik akoe soeda soeroe angkau menjerah, tetapi mengapa angkau mengantjami padakoe? Sekarang akoe minta itoe soerat-soerat".

„Siapa jang soeda menipoe pada SADI?" HALIL-BEY tiada bawa soerat-soerat itoe.

„Itoe ada Soeltan poenja tau, akoe dapat parenta dan sekarang pakardjaänkoe soeda sampe. Marilah kasi soerat-soerat itoe."

„Soeda kaliwat waktoe angkau datang, itoe soerat tiada ada lagi di tangankoe, orang laen soeda bawa itoe lebi djau.

„Itoe tiada mengapa"; menjaut SADI; „kasi angkau poenja sendjata, kita pergi ka astana Soeltan."

FATSAL JANG KA-ANAMBELAS.

Hoekoeman mati.

Bahoewa HASSAN dan ZORA-BEY soedalah djadi siasia menoenggoe datangnja SADI pada pinggir soengei Beglerbeg.

„Apa barangkali kita orang soeda kena djoesta oleh alamat jang bohong itoe;" berkata HASSAN jang lagi doedoek di atas satoe tjabang poehoen dengan pegang kendali koedanja jang ada berdiri dekatnja. Maka ZORA-BEY ada berdiri disabelanja dengan tiada berenti memandang geraknja aer soengei itoe dari djau.

„Sekarang akoe moelai kira jang ada satoe barang apa-apa dalam ini perkara;" berkata ZORA-BEY de-

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 3.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

ngan soeara jang njaring; „apa angkau belon dapat liat satoe apa?"

„Tiada satoe apa jang boleh diliat atau di dengar."

„Tetapi SADI soeda misti pasang pestolnja, sabagimana kita orang soeda dapat dengar."

„Barangkali dia ada lebi tau djaga diri baik-baik dan lebi mengarti dari kita orang. Kalau boekan SADI jang boenikan pestol tiga kali, maka dia soeda tiada dapat dengar itoe soeara orang tembak tiga kali;" menjaut ZORA; „akoe takoet jang kita orang soeda kena di tipoe oleh itoe soeara pestol tiga kali."

„Bagimana boleh mendjadi itoe?"

„HALIL-BEY boleh kardjakan segala roepa;" berkata ZORA, „segala akal ada padanja; sa-orang penjemoe misti djaga diri baik-baik dan tjerdik, djikalau dia mau semboenikan perboeatannja pada malam."

„Apa angkau kira jang dia soeda kasi itoe tanda? Akoe djalan koeliling lagi satoe kali sapandjang pinggir soengei;" berkata HASSAN sambil berlompat bangoen dari tampat doedoeknja; „ini penjindiran dari HALIL-BEY akoe tiada sanggoep menahan."

„Sabar temankoe!" ZORA-BEY ingati kapada HASSAN baschi jang masi moeda dan dara panas; „akoe bernanti banjak perkara jang baik dari SADI; akoe mau bersahati dengan angkau karna barangkali lebi baik kita orang berdjalan koelilingi Therapia kombali, sopaija djangan HALIL-BEY sampe lebi doeloe

dengan soerat jang di bawa olehnja; tetapi tambangan jang bawa akoe menjabrang soeda lama poelang, maka ini malam kita tiada boleh menjabrang, melainkan kita orang boleh pareksa ini pinggir soengei lagi satoe kali sadja."

„Akoe poenja ingatan ada bersamaän dengan angkau;" berkata Hassan sambil berlompat käatas koedanja; „mari kita djalan djangan sampe ilang waktoe!"

„Angkau ambil djalan ka Therapia dan akoe nanti berdjalan pareksa djalan Skutari, pengabisannjá kita orang bertemoe kombali disini djoega;" berkata Zora Bey sambil naik koedanja.

Koetika adalah separo djalan, Hassan dapat liat bajang-bajang orang, jang lari semboeni didalam oetan ketjil pada pinggir soengei koetika dia dekati; maka Hassan poen madjoe ka itoe tampat dimana ada kaliatan bergerak-gerak dan menanja: „Siapa ada disitoe? menjaut, kaloe tiada akoe pasang dengan pestol dan tikam dengan pedangkoe dalam ini oetan sahingga akoe dapat tau betoel ada orang atau tiada!" tetapi tiada kaliatan bergerak satoe apa lagi; komedian Hassan toeroen dari atas koedanja dan pareksa itoe oetan ketjil, maka dia tiada perdajakan dirinja, karna disitoe dia dapat liat satoe djoeroe dajoengnja Halil-Bey, jang mau lari balik tatkala dia meliat Hassan datang dengan koedanja.

Demikian HASSAN poen boeroe padanja sambil berkata:

„Berenti! djikalau angkau saijang oemoermoe! kasi katerangan, kaloe tiada, akoe pasang angkau mati! Tetapi djoeroe dajoeng itoe lari lebi djau dan HASSAN ambil pestolnja pasang dalam gelap pada orang jang lari itoe, komedian dengan djalan kaki dia boeroe teroes, karna dia kira orang itoe adalah HALIL-BEY atau laen orang jang bawa soerat dan lagi djikalau sa-orang baik tiada nanti mau lari semboeni, hanja djoeroe-dajoeng itoe jang berkira tiada mau bekalai melainkan mau lari sopaija djangan sampe HASSAN dapat kenal padanja, demikian poen HASSAN mau dapat pegang sadja, tiada mau kasi dia lari.

Koetika HASSAN soeda saminkin lama saminkin dekat pada djoeroe dajoeng itoe jang berasa tantoe misti kena tertangkap, maka lantaslah dia boeang satoe boengkoesan jang mana HASSAN poen dapat liat itoe, berenti dari boeroeannja dan tjari dalam roempoet-roempoet jang tinggi, dengan hati girang dia dapat itoe kantong, maka didalam kantong itoe ada satoe soerat, jang asal dari MOESTAPHA PACHA.

Dengan kagirangan itoe djoega HASSAN toenggang koedanja kombali, balik poelang ka Beglerbeg, ZORA-BEY poen tiada bertemoe sawatoe apa maka poelang djoega ka Beglerbeg, dimana dia bertemoe pada SADI dengan doea orang tawanan.

Maka disitoelah djoega ZORA-BEY menanja kapada SADI: „Bagimana angkau bisa membawa doea prau sama sekali?"

SADI menjaut: „Barang misti, akoe poenja prau dan praunja HALIL-BEY".

„Apa angkau dapat tangkap dia itoe?"

Ja, dia dengan lagi satoe djoeroe dajoeng.

„Kaloe bagitoe angkau ini jang tadi pasang pestol?"

„Tiada, boekannja akoe".

Komedian SADI berdajoeng kapinggir dan ZORA-BEY datang disitoe akan membri toeloengan kapada temannja, maka dia dapat liat dalam prau jang kadoea, HALIL-BEY lagi doedoek dan satoe djoeroe dajoeng jang loeka paja ada rebah sambil bertariak-tariak oleh kasakitannja".

„Salamatlah SADI!" berkata ZORA-BEY, „jang angkau soeda dapat tangkap HALIL-BEY."

Sahdan SADI ikat prau-prau itoe pada pinggir soengei dan adjak dia poenja orang tawanan naik boeat menghadap kapada Soeltan.

Tetapi HALIL-BEY tinggal bersangkal jang dia tiada poenja soerat dari MOESTAPHA PACHA, hanja dia mau mengadoe kapada Soeltan jang SADI soeda kaniaja padanja dengan tiada berdosa.

Maka itoe djoeroe dajoeng jang loeka, ditinggalkan dalam roema djaga-djaga di hadapan astana, SADI dan ZORA-BEY pergi menghadap kapada Soeltan, jang

pada waktoe itoe ada djalan-djalan dalam kamar parampoean. Pada koetika itoe djoega Soeltan panggil dia orang naik di atas, maka perkaranja HALIL-BEY dipareksa oleh. SOELTAN ABDOEL AZIZ sendiri.

Soeltan menanja: „Siapa orang ini jang dibawa kamari?"

„HALIL-BEY, orang jang dipertjaija oleh MOESTAPHA PACHA, Baginda!" menjaut ZORA; „SADI baschi tangkap dia dengan satoe djoeroe dajoeng dalam prau sasoedanja berkalai sangat."

„Mana itoe soerat?"

HALIL-BEY messam dan djatokan dirinja di bawa Soeltan poenja kaki serta berkata: „moehoenlah ampoen Baginda Soeltan! dan harap Baginda dengar hamba toean poenja tjarita, bahoewa kapala-kapala barisan ini soeda terdjang kapada hamba toean di djalan, meloekai dan serret bawa kamari, maka hamba toean tiada mengatahoewi apa salah jang orang melakoekan demikian ini!"

„Siapa angkau?"

„HALIL-BEY, Baginda!"

„Pangkat apa angkau mendjabat?"

„Hamba toean adalah patti dari toean bangsawan MOESTAPHA PACHA jang boediman."

„Samalam angkau soeda misti bawa soerat rahsia ka Therapia?"

„Baginda Soeltan boleh tanja sadja kapada ini

doea kapala barisan apa diaorang ada dapat soerat dalam hamba toean poenja badan;" menjaut HALIL-BEY jang tjerdik itoe, „boekan sadja hamba toean diloekai dan di kaniaja, tetapi Baginda poenja kapala-kapala barisan itoe soeda pareksa diri hamba toean seperti satoe pentjoeri adanja."

Soeltan tanja kapada SADI dan ZORA-BEY: „Angkau tiada dapat satoe apa?"

„Tiada satoe apa Baginda!" menjaut ZORA-BEY.

Soeltan amat mara kapada itoe doea kapala barisan, dan berkata: „Sekarang MOESTAPHA PACHA akan dapat tau jang akoe soeda soeroe pareksa dia poenja patti dan tiada mendapat satce apa; tetapi akoe mau itoe soerat dengan orangnja jang membawa!"

Bahoewa pri kaädaän ZORA-BEY dan SADI adalah amat soesa, di kiranja nanti mendapat poedjian hanja beroleh mara dari Soeltan, tetapi HALIL-BEY tinggal bersoedjoet di bawa kaki Soeltan dengan minta Soeltan poenja keadilan atas ini perkara, harap sopaija akan hoekoem SADI dan ZORA-BEY.

Sedang Soeltan hendak poetoesi ini perkara akan kamenangannja HALIL-BEY, maka masoeklah Soeltan poenja patti didalam kamar itoe, dan Soeltan poen menanja padanja: „Apa kabar?"

„Satoe baschi moeda dari djaga-djaga Soeltan moehoen masoek disini sebab dia hendak bitjara barang jang perloe pada Baginda."

„Kabar apa?" menanja Soeltan.

„Hassan baschi menjatakan jang dia hendak taro itoe kabar dibawa Baginda poenja kaki!"

Maka Zora-Bey dan Sadi amat girang meliat Hassan datang, barangkali dia dapat katerangan dari Halil poenja salah.

„Siapa itoe Hassan Baschi?" menanja Soeltan.

Zora-Bey menjaut: „Katiga dari kita, jang melakoekan Baginda poenja soeroean."

Tetapi Halil-Bey jang masi berloetoet di bawa Soeltan poenja kaki, berasa takoet sahingga sagenap badannja bergemetar.

Soeltan berkata: „Soeroe baschi moeda itoe masoek!"

Demikianlah Hassan masoek dengan soerat di tangannja.

„Kabar apa angkau bawa?" menanja Soeltan.

„Hamba toean persembahkan kapada Baginda soerat dari wazir Moestapha Pacha;" menjaut Hassan, „jang mana baroe ini hamba toean rampas dari satoe djoeroe dajoeng pada djalanan ka Therapia."

Satelah itoe dia berloetoet dan serahkan soerat itoe kadalam tangan Soeltan sendiri, jang memboeka dan membatja soerat itoe.

Sahdan Sadi dan Zora-Bey meliat kapada Hassan jang berkadipkan mata kapada dia orang, karna moekanja Soeltan Toerki beroba mendjadi laen dan bitjaralah dalam dirinja: „Akoe poenja sangkaän tiada salah,

jang Moestapha Pacha satoe penjemoe, satoe orang doerhaka adanja!" komedian Soeltan katakan kapada Halil-Bey jang ada masi berloetoet di bawa kakinja:

„Angkau ada salah, angkau jang bawa ini soerat, apa angkau mau tersangkal lagi, orang jang kedji?"

Maka Halil bergemetar, tiada bisa menjaut satoe apa.

„Dalam ini soerat ada terseboet jang angkau di pertjaija membawa ini soerat;" berkata Soeltan; „maka angkau djoega misti dihoekoem seperti orang jang membawa soerat ini; biar orang taro ini penjemoe didalam rante dan kirim balik ka Stamboel, akoe nanti soeroe hoekoem disana. Djangan ada satoe soeara lagi! Laloe dari matakoe!"

Komedian dari pada itoe datanglah babarapa patti ambil Halil, bawa kaloear dari dalam kamar itoe, maka lagi satoe kali Soeltan membatja itoe soerat dan taro di atas medja; maka baroelah dia liat jang itoe tiga kapala barisan masi ada bernanti disitoe.

„Kamoe orang soeda melakoekan akoe poenja parenta dan masing-masing kamoe soeda sampekan dia poenja kabaroesan;" berkata Soeltan; „apa djoega kahendak moe sekalian moeda moedahan akoe kaboelkan."

Maka Hassan minta sopaija Soeltan pindakan dia-orang dari dalam barisan Kapidschi.

„Apa kamoe tiga orang tiada mau tinggal dalam barisan itoe?"

SADI menjaut: „Kita lebi soeka di pindakan ka laen barisan."

Soeltan berkata: „Akoe tiada mau tanja apa sebabnja, tetapi akoe mau toeroet kamoe orang poenja kahendak karna akoe soeda djandji lebi doeloe;" komedian Soeltan tanja kapada HASSAN: „Siapa namamoe?"

„HASSAN baschi, Baginda!

„HASSAN baschi djadi patti pada anakkoe lalaki poetra JOESSOEF IZZEDIN!"

„Sjoekoer alhamdoelilah Baginda Soeltan!" menjaut HASSAN.

ZORA-BEY dan SADI djadi kapala barisan baschi bozoek," demikian Soeltan tetapkan, „djangan berkata Soekoer lagi! „Soekoer, satoe kapala barisan bersatia adanja, dengan soenggoe-soenggoe hati kapada radjanja dan djangan moendoer sampe mati; akoe harap jang samoea akoe poenja kapala barisan akan ada poenja hati jang demikian itoe;" komedian Soeltan kasi tanda sama tangannja, soeroe itoe tiga kapala barisan poelang pada tampatnja.

Sasoedanja bitjara dari pada hal HALIL-BEY dan tjara bagimana HASSAN dapat tangkap itoe soerat, maka SADI naik praunja, ZORA dan HASSAN naik koeda.

Pada esoknja waktoe pagi hari pergilah satoe hamba Soeltan kapada wazir MOESTAPHA PACHA

membawa soerat, maka itoe soerat di bri tau jang dia haroes dapat hoekoeman mati sebab berboeat chianat; tetapi di ganti oleh HALIL-BEY akan mendjalankan hoekoeman itoe, dan MOESTAPHA dapat lepas dari pangkatnja dan di boeang saoemoer hidoepnja di poelo Rhodes; maka HALIL di serahkan kapada tangan algodjo akan di boenoe pada esok sorenja lepas mata hari toeroen; maka tatkala dia dapat dengar, badannja djadi amat lemas dan ingatannja poen terlamboeran.

Maka orang besar poenja oemoer sampe pada wazir, adalah tergantoeng dalam tangannja Soeltan Toerki, tetapi barang siapa jang tiada mau di boenoe oleh algodjo, kapadanja dikirim tali mera boeat gantoeng dirinja sendiri karna doeloe kala di negri Toerki, ini daja-oepaja disoekai oleh orang jang dapat hoekoeman mati; melainkan orang jang Soeltan tiada kwasa soeroe hoekoem mati ia itoe Scheikh-ul-Islam jang berpangkat kapala dari käaba agama Islam, dia ini ada sama seperti Soeltan, maka adalah djoega kapala dari kaäba jang Soeltan toendoek kapadanja.

Bahoewa Scheikh-ul-Islam ada poenja kwasa besar jang meliwati segala pangkat radja, dan diloear idjinnja, tiada boleh kaloear satoe firman negri, sebab anak-anak negri mau begitoe dan satoe firman jang tiada bertanda tangan oleh Scheik-ul-Islam tiada di pertjaija oleh anak negri.

Sasawatoe perboeatan djahat laen dari jang di boeat oleh Halil boleh mendapat ampoen atau hoekoemannja di entengkan. Maka boeat Soeltan-soeltan Toerki tiada ada barang bagitoe lebi djahat dari kabar, jang dia orang poenja waris-waris jang misti nanti djadi radja sahati satoe sama laen atau mengangkat soempa djahat lawan kapada Soeltan, jang masi doedoek atas tachta karadjäan. Inilah poehoennja dari ini katakoetan jang tiada bersenangan selama-lamanja, jang soeda makan banjak djiwa manoesia, ada doedoek dalam hadat biasa, karna negri Toerki tiada seperti negri Wolanda bahoewa radja poenja anak lalaki jang lebi toea ganti djadi radja kaloe bapanja mati, tetapi di negri Toerki samoea poetra jang lebi toea dari toeroenan radja, seperti soedaranja Soeltan atau satoe paman atau soedara misan dari Soeltan kaloe oemoernja lebi toea sadja dari jang laen, akan ganti djadi radja; demikianlah oendang ini pada astana Soeltan berboeat Soeltan salama-lamanja hidoep tiada dengan hati senang bagitoe djoega poetra-poetra itoe jang nanti ganti kadoedoekan radja; karna dia orang itoe salama-lamanja tjemboeroean satoe sama laen, takoet sala satoe nanti soeroe orang memboenoe.

Maka dalam djalannja ini tjarita nanti sasa-orang dapat beladjar kenal kasoedahannja jang amat ngeri dari pada hadat itoe adanja.

Sahdan Halil itoe tau jang dia tiada boleh sarikat

dengan poetra-poetra jang nanti misti djadi radja, dan tau djoega jang tiada sa-orang boleh dapat ampoen oleh perboeatan jang demikian itoe; tetapi dengan sasoenggoenja dia tiada poenja kasalahan satoe apa dalam itoe perkara, sebab dia diparenta oleh saorang jang kadoedoekannja lebi tinggi dari dia; maski poetra-poetra doen tiada dapat ampoen hanja di boenoe sadja oleh tjemboeroean.

Bahoewa tiadalah satoe tanda jang ada lebi ngeri akan pri jang heibat dalam oendang-oendang akan ganti kadoedoekan radja, dari itoe peratoeran jang soeda tertoendjoek disini, jang mana menoeroet boeninja melainkan poetri-poetri, anak-anak parampoean dari poetra-poetra sadja boleh tinggal hidoep, tetapi poetra-poetra soeda tantoe misti mati tatkala dia orang baroe dilachirkan. Komediannja dari ini peratoeran jang amat keras jang soeda babarapa kali didjalankan, maka poetra-poetra ketjil jang hendak di piara sampe besar, misti disemboenikan dari mata orang banjak, oleh karna njata soeda djadi pada poetra SALADIN anaknja MOERAD, jang koetika itoe sendiri sadja poetra jang boleh ganti kadoedoekan ABDOEL AZIZ, tetapi Soeltan djoega takoet jang dia poenja anak lalaki JOESOEF IZZEDIN poen boleh djadi korbannja itoe peratoeran.

Bermoela ABDOEL AZIZ naik djadi Soeltan pada 25 Juni 1861, ganti soedaranja jang soeda mati ABDOEL

MEDSCHID; kadoeanja ini ada anak dari Soeltan MAHMOED II. Tatkala ABDOEL MEDSCHID meninggal doenia ada kasi tinggal anam anak laki-laki dan delapan anak parampoean; jang lebi toea itoelah MOEHAMAD MOERAD, taperanak pada 21 September 1840, dan naik djadi Soeltan waktoe dia poenja paman Soeltan ABDOEL AZIZ meninggal doenia; tetapi jang belakangan nanti misti djadi radja moeda, seperti poetra jang lebi toea dari toeroenan radja, itoelah MOERAD poenja soedara bernama ABDOEL HAMID.

Adapoen disinilah ditjaritakan lagi sedikit dari pada kalakoean Soeltan ABDOEL AZIZ, jang boeninja demikian:

Koetika ABDOEL AZIZ oemoer 31 tahon, seperti soeda di tjaritakan diatas ini, naik djadi Soeltan ganti soedaranja jang mati dalam oemoer 38 tahon, oleh sebab penjakit loempoe karna terlaloe banjak pergi kadalam harim (roema goendik), maka anak anak negri bernanti akan beroleh satoe radja jang adil dan pande pegang parenta; tetapi pengharapan marika itoe tiada boleh disampekan kapada ABDOEL AZIZ, sebab dia dari ketjil dipiara oleh parampoean-parampoean dalam harim dan dia peladjari bermain komedi tali, maka kapintarannja itoe tiada bergoena boeat negri Toerki jang ada perloe satoe radja jang pintar. Dari hal pemarentaän negri Toerki dalam dzaman doeloe adalah ampat tangga jang berkwasa, jang

pertama Soeltan dari bapa poenja sabela dari toeroenan radja doeloe kala, dari iboe poenja sabela ada toeroenan dari sahaja-sahaja, dan satoe pendjaga tantara, jang lebi banjak didjadikan dari bangsa agama kristen jang masoek agama Islam, tetapi ini satoe tangga tiada membawa kaoentoengan kapada negri Toerki; komedian lagi satoe tangga lebi kabawa, itoelah orang Toerki jang mengalakan moesoe atau mereboet negri, di bawa ini tangga ada lagi satoe pemarenta jang diseboet radja-radja jang di kaniaja; maka ini hadat pemarentaän dari doeloe kala jang mengilangkan pri sopan dari dalam negri, tiada boleh tinggal dalam abad ka 19, ia itoe dzaman jang manoesia soeda djadi pintar. Bahoewa inilah hadat jang demikian soeda dibawa masoek dalam negri dengan paksa oleh Soeltan Mahmoed adanja.

Koetika Abdoel Aziz djadi Soeltan samoea hadat doeloe kala itoe dia berentikan dan membawa masoek hadat baroe. Belandja negri dari 70.000.000 dia toeroeni sampe 12.000.000, segala barang jang tiada patoet dan mantri-mantri jang soeka tarima soewapan dan jang bantoet atau serong, dia kasi lepas, saparo parampoean dari dalam harim jang makan banjak amat belandja dia kasi kaloear, melainkan satoe istri terkawin sadja jang djadi iboe dari poetra-poetra dia piara didalam astana; dia piara misan-misannja, ia itoe anak-anak lelaki dari soedaranja, demikianlah

satoe hadat jang belon perna djadi dalam karadjaän Toerki; dia soeroe berdiriken midras-midras dan tampat beladjar peroesahakan tana; dan mau pareksa sendiri samoea pergoenaän itoe; oesahakan djalanan ka negri Mitsir dan pergi meliat pertoendjoekan besar di kotta Parijs dan London; dia brani melawan koraän, oleh bri idzin kapada bangsa dari laen agama datang masoek peroesah kebon dalam negri Toerki, dimana orang-orang itoe djadi kaja besar. Sigra dia pereksa perdjalanan soedara-soedaranja jang tiada ternama tetapi hidoep enak adanja.

Dari hal perang ABDOEL AZIZ tiada di kahendakinja karna dia tau jang negri nanti djadi miskin.

Di loear itoe kamenangan di Montenegro oleh OEMAR PACHA di boelan September 1862, padamkan peroesoean di Kreta dari 1865 sampe 1868 oleh ALI PACHA, bagitoe djoega itoe tjidera lawan Herzegowina, Bosnie dan Bulgarij ABDOEL AZIZ tiada poenja perkara perang.

Maka itoe parenta baroe atas pri jang sanoenoh dari Soeltan jang ditoeroeni dari tachta karadjaännja, tiada menoeroet poetra Toerki.

Dia bitjara bahasa Frank, mengarti bitjara Inggris dan paham dalam ilmoe pemarentaän negri.

Pada waktoe ABDOEL AZIZ naik djadi Soeltan dia tiada mengarti sedikit dari perkara parentaän negri maka di belakang hari baroe dia beladjar pegang

parenta toeroet hadat bangsa Europa; tetapi salamanja dia soeda djadi pintar, hadat dan kalakoeannja djadi rendah adanja. Dia girang meliat dirinja sendiri, kabesaran dan kakaijaännja. Dari perkara jang ketjil-ketjil dia poenja Ferdana mantri misti adjari bagimana haroes di tjjalani. Koempoelan-koempoelan jang bergoena dia ilangkan dan bala tantara babarapa boelan tiada dapat bajaran, semoea wang boeat itoe kaperloean dia pake boeat piara harim, peroesahkan banjak amat misdjit dan beli kapal-kapal besi jang tiada perloe adanja. Pada perang Krim dengan bangsa Roes, negri Toerki djato oetang 172.106.000 pondsterling, maka pemarenta Toerki soeda djadi kakoerangan banjak oewang; melainkan ada oewang jang di koempoelnja kira-kira 25.000.000.

Maka adalah orang tjarita djoega jang wazir besar jang di lepas dari pakerdjaännja, soeda boedjoek Soeltan dengan akal akan ambil itoe djalan, katanja atas soeroean panglima perang (djendral) orang Roes Ignatief sopaija oleh miskinnja negri, Toerki boleh berenti bersobat dengan orang Inggris.

Mantri boeat tjoeke padi dapat baijaran 16000 roepia saboelan.

Waktoe itoe ada lima toean-toean jang djaga kamarnja Soeltan dapat bajaran samoea 124.000. Orang-orang pendjaga kamar dapat bajaran 19.000; maka ini samoea mendjadikan koesoet dalam astana.

Mantri jang kwasa belandjanja astana minta baijaran 30.000' tetapi tiada bisa bri katrangan dari dia poenja permintäan oewang; maka ada lagi orang jang dapat baijaran satoe tahon 6000 roepia, tiada bakardja satoe apa.

Djikalau Soeltan dapat sedikit sakit badan, lantas ada sadja jang berboeat segala akal akan makan oentoeng.

Boeat kamarnja Soeltan poenja pakean di goenakan 65.000 satahon, Boeat toekang tjoekoer 2600 satahon melainkan boeat minjak wangi-wangian tiada di perloekan karna dia tiada soeka pake itoe.

Belandja jang paling besar di astananja Soeltan itoelah akan tembako, koffi dan roepa-roepa lampoe; maka Soeltan soeka sekali makan goela-goeläan, manisan dan laen-laen roepa makanan jang manis; segala barang makanan jang kaloe di beli misti di djaga dan di pareksa oleh mantri-mantri astana dari mana barang-barang itoe datang, tetapi banjak dari itoe barang-barang makanan ilang di dapoer atau ilang tiada kaliatan.

Kapala djaga dapoer adalah sa-orang berpangkat tinggi, dia ini di bawa parenta pendjaga biliknja Soeltan, jang misti tjoba lebi doeloe samoea makanan itoe, dan dimana Soeltan pergi dia misti ikoet serta di hantar oleh banjak hamba-hambanja.

Boeat Soeltan poenja dapoer di kaloearkan belan-

dja satoe tahon 55000 roepia. Koffi jang terlaloe amat disoeka oleh bangsa Toerki di belandjakan dalam satoe tahon 45.000 roepia, jang mana 11.000 di goenakan boeat orang-orang jang bikin sedia hokka, dan 35.000 roepia boeat beli bidji koffi. Boeat tembako ada perloe satoe tahon 46.000 roepia, dan boeat lampoe-lampoe 56.000. Pada tiap-tiap malam di bagi-bagi didalam astana Soeltan 8000 lilin.

Maka apa jang doeloe tertoetoep dengan nanampan jang rapat didalam astana Soeltan, di belakang kali terboeka samoea boeat orang banjak. Dari pada tjara hidoepnja Soeltan ada ternjata pada tjarita jang berikoet:

Saban hari berdjalan pareksa dia poenja binatang-binatang oetan dan boeroeng-boeroengan. Satoe doea dari itoe binatang-binatang ada jang di saijang dan ada jang di bintji djoega jang mana soearanja dan roepanja boesoek, maka ini binatang-binatang jang di bintjinja pindai djau ka oedjoeng pekarangan astana itoe, seperti djoega manoesia jang terboeang ka laen negri. Kapala-kapala perang di kirim ka koeliling bagian boemi boeat ambil barang-barang jang indah-indah akan goenanja dia poenja kebon binatang, dan wazir-wazir (gouverneur) dari satoe-satoe negri peroesahkan diri akan tjari barang-barang pengasihan jang indah boeat djadikan girang hatinja Soeltan, seperti koeda Arab, permadani, boea-boean dan

laen-laen. Djoega orang-orang agama Islam jang kaija besar, djikalau marika itoe dapat beli sahaja-sahaja parampoean jang bagoes parasnja, dikirim kapada iboe Soeltan jang tiada tau tampik. Tetapi pengasihan jang demikian ini boekan dikaloearken pertjoema dari dalam kantongnja itoe orang-orang kaija atau orang besar, hanja itoe lebi banjak bergoena akan dia orang poenja kaoentoengan sendiri djoega; karna boeat satoe koeda jang dikirim kapada Soeltan, dia-orang poengoet dari orang-orang jang bajar bea sapoeloe kali lebi banjak beanja. Dalam tahon-tahon jang pengabisan di tamba pada ini pengasihan, pigoera-pigoera, katja dan djambangan-djambangan Tjina, karna dengan sakoenjoeng-koenjoeng Soeltan bersoekai itoe roepa barang-barang, sahinga dalam satahon di kaloearken belandja boeat itoe 60000 pondsterling. Salamanja dia djadi Soeltan, oewang belandja boeat astana tiada koerang dari 2.000.000 (doea djoeta) pondsterling satahon. Hamba-hamba dalam astana ada 5.500 orang, didalam dapoer sadja 500 orang, dalam stal koeda 400, dalam kebon binatang 200; djoeroe dajoeng 400, toekang tandji 400, pendjaga pintoe dari 21 astana dan misdjit 300, dan toekang pikoel tandoe atau djoli 100. Dalam harim ada 1200 parampoean. Soeltan piara 25 patti (adjidant), 7 pendjaga kamar, 6 sekretaris (penjoerat), dan 100 pendjawat. Komedian adalah 50 doktor

(doekoen), 150 orang itam kebiri dan 100 inang jang-djaga harim, jang mana banjak ada terkawin dan ada poenja anak-anak, dia orang poen hidoep dari makanan sisa dari dalam Soeltan poenja dapoer, dan dia orang djoega masing-masing ada piara hamba, sahingga didalem Soeltan poenja astana poekoel rata ada tinggal 7000 manoesia; jang dapet makan kira-kira *f* 2.50 satoe hari, djadi lebi dari 500.000 pondsterling satahon.

Koeda ada 600 ekor banjaknja, jang lebi banjak kiriman radja Mitsir tiap-tiap tahon baserta ratna matoe manikam (batoe-batoe permata), gambar-gambar katja dan boeroeng-boeroengan. Soeltan poenja kandang koeda makan belandja sedikitnja 40000 pondsterling satoe tahon, dan roema goendik 16000 pondsterling, pensioen-pensioen boeat anak-anaknja Soeltan 1.821.000 dan boeat bikin betoel astana kaloe ada karoesakan 80.000 pondsterling, djoega Soeltan soeka berdirikan roema-roema; maka salamanja dia djadi Soeltan soeda pake wang boeat bikin roema 560.000 pondsterling. Oleh sebab hasilnja tiada lebi dari 1.240.000 pondsterling maka itoe kakoerangan dari 2.000.000 pondsterling misti di gali dari dalam peti wang negri.

Abdoel Aziz piara satoe toean djoeroe bermaen piano jang pada pagi hari djam 8 misti berpake pakean kabesaran datang menghadap kapada Soeltan;

dia misti bermaen sampe sore poekoel 3, djadi toedjoe djam dia misti doedoek sendirian didalam satoe kamar jang penoe dengan segala periasan indah-indah, dimana dia poen bernanti parentanja Soeltan.

Maka djikalau Soeltan bangoen dari tidoer, djoeroe taboean itoe misti toendoek bri hormat; Baginda mau pergi mandi, satoe toendoek kombali; Baginda mau minoem koffi, lagi satoe toendoek jang amat lemas dan bagitoe teroes tiada berenti dengan toendoek brikan hormat. Tetapi itoe taboean jang di maenkan tiada di taro diatas oebin hanja 5 kaki poenja tinggi, dipikoel oleh lima sahaja itam djikalau satoe sahaja ada lebi ketjil dari pada jang laen dan loetoetnja di gandjal dengan bantal sopaija itoe taboean berdiri rata. Tiada satoe manoesia boleh doedoek atas korsi berhadapan Soeltan, maka itoe djoeroe taboean bisa atau tiada, misti bermaen berdiri sadja. Djikalau Soeltan soeda bossan dengarkan boenjian itoe, maka dia soeroe itoe orang jang menaboe berenti dan dia poen ganti menaboe sendiri.

ABDOEL AZIZ jang soeka dengar moeloetnja njonja-njonja dalam astana; maski bagimana saijang dia poenja anak kawin bernama MOEKTAR PACHA, kapala perang di Herzegowina jang kala perang, dia saijang djoega anaknja jang bernama JOESOEF IZZEDIN EEFENDI, maka dia mau rombak itoe hadat doeloe kala dari pada hal ganti kadoedoekan radja, dan

mau paksa sopaija anaknja itoe jang bernama Joesoef boleh djadi radja moeda, tetapi dia poenja niatan itoe dilawan oleh oelama-oelama, itoelah fihak dari agama toea adanja.

Doeloe ada satoe pacha jang amat pintar dan radjin, soeda toekar namanja satoe kampoeng jang di bakar oleh orang Boelgaar dengan nama Izzeddini.

Demikian itoelah hadat toea jang soeda di bawa masoek didalam negri oleh Moehamad II.

Bahoewa dengan Moehamad II poenja titah atas hak mendjadi radja, oleh jang mana pemboenoean soedara di bangoenkan djadi oendang-oendjang, soeda djoega djadi pada bangsa Osman itoe hak poesaka orang Arab, menoeroet jang mana boekan anak lalaki ganti bapanja djadi radja, hanja sanak-sanak lalaki jang lebi toea, jang bapanja djadi radja koetika di lachirkan; maka itoe atoeran soeda berboeat banjak orang toea-toea djadi radja tatkala moesin perang reboet negri. Sopaija sekarang djangan sanak-sanak itoe di boenoe, maka kapada dia orang tiada di kasi pangkat jang besar dan berat. Doeloe dia orang lebi banjak mati di boenoe, sekarang ini dia orang didjaga didalam iboe kotta dan tiada boleh mentjari soeka hati sana sini. Oleh pri demikian itoe maka orang tiada dapat tau dari kahidoepan radja moeda, dan tingka lakoe Moerad

EFFENDI, radja moeda jang halal, orang-orang besar tiada dapat tau seperti djoega di tahon 1861 dari pada ABDOEL AZIZ.

Sahdan ABDOEL AZIZ soeda mempenoekan pengharapan soedaranja Soeltan ABDOEL MEDSCHID, jang minta kaloe dia mati dan ABDOEL AZIZ ganti djadi Soeltan, djangan boenoe atau taro dalam pendjara dia poenja misan-misanan, seperti bagimana biasanja soeda djadi dengan orang-orang itoe jang ada poenja hak akan pangkat Soeltan; tetapi dia poen djoega tiada hidoep senang, sebab tiada tau manoesia brani tanggoeng, jang itoe orang-orang jang mana ada poenja hak akan dapat pangkat Soeltan, tiada bersahati boeat boenoe Soeltan jang masi masi ada dalam kadoedoekannja.

Oleh sebab demikian ini, maka Soeltan tjemboeroean pada MOESTAPHA PACHA dan tjoba menangkap soerat jang disoeroenja bawa oleh HALIL kapada poetra-poetra radja, maski soerat itoe tiada berisi barang jang djahat tetapi jang bawa itoe misti ilang djiwanja, sebab alamatnja kapada poetra-poetra radja. Demikianlah Soeltan bri titah jang HALIL misti mati dalam tangan algodjo seperti sa-orang jang semoekan radjanja, pada tampat dimana soeda lama tiada ada orang di hoekoem mati lagi, ia itoe pada pelataran kadoea dari astana Soeltan Toerki jang dekat pada pantjoran; doeloe kala orang-orang be-

sar jang di hoekoem mati, batang lehernja di tabas disitoe, dan itoe tampat salamanja di djaga oleh tantara.

Pada sore, sasoedanja HALIL tertangkap, koetika mata hari toeroen, itoe tampat soeda penoe dengan orang-orang besar dan hakim-hakim, sebab toeroet boeninja titah Soeltan, semoea marika itoe misti ada bersama-sama pada melakoekan hoekoeman itoe.

Koetika mata hari soeda masoek, sedang orang-orang ambil aer sombahjang megrib, HALIL di kaloearkan dari dalam pendjara oleh djaga djaga akan di bawa dalam pelataran itoe, dimana dia baroe masoek lantas roeboe oleh lemas kaki tangannja sahingga orang boeka rante jang ada terikat kaki dan tangannja sopaija dia boleh gampang bergerak, tetapi dia tinggal diam sadja seperti orang jang soeda mati; dan lagi roepanja HALIL poen takoet mati, maka orang banjak jang ada disitoe bersama-sama tiada dapat . kasian hanja menghinakan padanja. Marika itoe berkata: „djikalau sa-orang brani berboeat kadjahatan jang terantjam dengan hoekoeman mati, dia itoe misti brani mati dan girang bertemoe dengan algodjo.

Adapoen HALIL itoe lebi takoet tatkala dia meliat algodjo bersender pada kampaknja jang besar ang mana nanti djato atas dia poenja batang leher. Pada antara orang-orang jang mendjaga itoe per-

liatan hoekoeman mati ada djoega SADI, ZORA dan HASSAN jang tjakap itoe, berdiri dekat tempat hoekoem, dimana samoea orang poenja mata memandangkan dia orang itoe; demikianlah sasigranja samoea orang dapat tau jang marika itoe soedah di angkat oleh Soeltan sendiri serta di pindai pada laen barisan, satoe karoenia jang djarang di bri adanja.

Maka laen-laen kapala barisan dengan hati dengki meliat tiga orang itoe sahingga algodjo poen meliat marika itoe, berkata dalam sendirinja: „orang orang jang tjakap dan kotjak demikian ini soeda banjak jang mati di bawa kampakkoe"; maka dia kira jang ini tiga orang djoega nanti misti mati dalam tangannja.

Sahdan namanja algodjo itoe BOEDIMIR, satoe orang soeda toea, peranakan Cirkassir adanja, tetapi soeda tinggal di Konstantinopel dimana dia djadi moerid dari algodjo toea; dia itoe ambil HALIL jang amat lemas dan tiada ingat orang, taro lehernja diatas papan dan djatokan kampaknja; maka sasoedanja papan itoe di angkat, kapalanja HALIL djato diatas pasir dan kaloear dara lehernja, tetapi sedikit sadja daranja.

Oleh karna hoekoeman itoe soeda di djalani, maka pendjawat-pendjawat dari karadjaän Toerki mendapat sawatoe peladjaran akan bersatia kapada toeannja tetapi tiada satoe menoesia ambil perdoeli akan HALIL.

Komedian dari pada itoe algodjo soeroe mengangkat maitnja itoe bawa ka koeboer; dan MOESTAPHA PACHA pada malam itoe djoega laloe dari Konstantinopel, akan mendjalani pri hal kaboeangannja.

FATSAL JANG KATOEDJOEBELAS.

Menoendjoek roepa dalam astana.

Bahoewa pada tepi soengei Bosphorus di sabela benoea Azia, adalah kotta Beglerbeg, dimana doeloe kala ada berdiri satoe roema sombahjang Kristen (Gredja) jang gentengnja samoea dari pada amas toelen dan dinamai Chrysoke Ramos. Koetika ada di bawa parenta Soeltan MAHMOED, tempat itoe dinamai Ferach-Fera (kasenangan jang tiada kapoetoesan) atau lebi njata Beilerbegi, artinja toean dari segala pertoeanan; disini adalah Soeltan poenja astana jang paling besar, dimana ABDOEL AZIZ lebi soeka tinggal, dan tiada satoe manoesia boleh datang disitoe.

Pada laen tepi dari Soengei Bosphorus ada satoe astana besar jang dinamai Dolmabag, boeat tarima tetamoe bangsa Europa dan itoe jang di Beglerbeg, jang menghadep laoet ada boeat tarima tetamoe bangsa Azia. Maka pada satoe koetika adalah satoe kretta

berenti di hadapan astana itoe dan djaga-djaga jang disitoe mengangkat bedilnja akan membrikan hormat, karna di liatnja kretta karadjaän, jang mana hamba-hamba kretta memboeka pintoenja dan poetri Rochana toeroen dari dalamnja itoe dengan tiada mengindahken pada hamba hamba itoe jang menjembah atas tana.

Sahdan poetri Rochana ada berpake satoe pakean dari soetra itam dan biloedroe jang berharga mahal jang di pesan dari kotta Parijs akan dipake boeat pergi meliat pamannja bagimana adanja.

Maka dari pada kadatangan ini, satoe penglima perang (djendral) menghantar poetri Rochana sampe kadalam satoe kamar dimana dia poen bernanti Soeltan poenja datang, dalam jang mana soeda ada satoe orang jang tiada mendjadikan terkedjoet atau mendjadikan tiada enak hati kapada poetri. Tetapi didalam kamar itoe jang poetri Rochana masoek, adalah doedoek sendirinja Scheik-ul Islam, bernama Mansoer Effendi jang berpake badjoe rok dan tjelana itam tjara Europa.

Dia ini adalah kapala dari agama Islam, jang kwasanja, djikalau di pandang soengoe soengoe ada lebi dari kwasanja Soeltan, tetapi banjak orang tiada dapat tau, karna djikalau Soeltan kaloearkan firman jang amat perloe, Scheik-ul-Islam salamanja misti bertanda tangan di bawanja, satoe tanda, apa jang Soeltan

berboeat misti di timbang lebi doeloe oleh Scheik-ul-Islam dan apa jang Schei-ul-Islam toelis tiada oesa di kasi pariksa kapada Soeltan karana Soetan poenja tanda tangan tiada perloe pada firmannja Scheik-ul-Islam itoe adanja; maka ini hadat menoendjoek katerangan jang Scheik-ul-Islam ada lebi kwasa dari Soeltan.

Adapoen pada koetika poetri masoek kadalam kamar itoe, Scheik-ul-Islam membri salam alaikoem dengan segala hormat, pada jang mana poetri Rochana menjaut: „akoe amat soeka hati bertemoe angkau disini, Mansoer Effendi, oeroesan moe apatah kasoedahannja?"

„Tiada satoe apa, poetri jang berkwasa! angkau toeroet bersatia pada kita orang tetapi Baginda Soeltan roepanja ada laen di hadapan kita orang;" menjaut Scheik-ul-Islam.

„Angkau ingat salah kaloe bagitoe, Mansoer jang pande. Baginda Soeltan radja agama Islam! bagimana akoe poenja pikiran, toeroet segala barang apa jang angkau adjar, dengar kapada angkau poenja hikmat dan dengar kepada angkau poenja bilang-bilangan atas hal oendang oendang."

„Apa angkau mau menjatakan kwasanja Soeltan poenja iboe?"

Scheik ul Islam manggoet kapalanja.

„Itoe akoe tau;" berkata poetri, „tetapi akoe datang disini boeat tjoba bitjara dengan Soeltan, dan

apa jang dia berkata, akoe nanti sampekan kapada moe."

Maka pada sasaät itoe Soeltan ABDOEL AZIZ ada doedoek minoem koffi dan isap hokka didalam satoe kamar, dimana poetri RCCHANA masoek akan bertamoe padanja, jang berpake pakean tjara Europa seperti djoega MANSOER EFFENDI dan pada tampat jang mana Soeltan poen berdiri serta menjamboet dengan hormat kapada poetri ROCHANA.

„Bagimana ada misanankoe jang di tjinta?" bertanja Soeltan dan adjak doedoek dada sabelanja.

„Akoe soeka hati meliat angkau ada bagitoe baik, pamankoe dan Toean Besar jang tjinta!" berkata poetri; „soeda lama akoe hendak doedoek bitjara sendiri dengan angkau, maka sekarang baroelah akoe bisa dapat itoe kasampatan."

„Akoe ada poenja banjak soesah dalam hal pegang parenta negri, ampir akoe tiada poenja sampat boeat bekerdja laen apa-apa atau ambil soeka hati"; menjaut ABDOEL AZIZ, „tetapi sekarang soeda ada sabagitoe, akoe nanti melakoeken sampe akoe berenti hidoep."

Poetri menjaut: „Akoe moehoenkan kapada Allah wa-ta-allah moeda-moedahan di landjoetkan oesia oemoer djaman pamankoe.

„Orang tjarita kapadakoe jang poetra SALADIN anaknja poetra MOERAD masi hidoep;" berkata Soeltan, „akoe tiada mau itoe anak misti di sia-sia atau di

boeroe-boeroe; seperti djoega doeloe akoe tiada mau jang anakkoe JOESOEF IZZEDIN diboeroe-boeroe dan tiada kasi senang kapadanja, djoega kaloe akoe datang toetoep mata, akoe harap jang poetra SALADIN di lindoengkan sopaija djangan kena segala bahaija."

Maka poetri ROCHANA berkata djoega dia ada poenja niat akan membri soeka hati kapada pamannja.

Soeltan menanja: „apa angkau ada ingat pada itoe?"

„Toean Besar dan pamankoe, apatah heiran akan itoe?"

Bahoewa ROCHANA tau jang hari raija Beïran soeda dekat maka dia mau kasi satoe prampoean jang eilok parasnja kapada Soeltan, sebab di Toerki biasa pada tiap-tiap hari raija Beïran Soeltan dapat tamba satoe parampoean didalam dia poenja harim, maka prampoean itoe di pili jang eilok parasnja sopaija Soeltan mendapat besar soeka hati.

„Doeloe-doeloe orang kirim prampoean-prampoean kapadamoe dari atas goenoeng-goenoeng jang djau maka iboemoe pili jang paling bagoes boeat angkau, tetapi misananmoe prampoean ROCHANA mau kasi kapadamoe satoe parampoean jang eilok parasnja."

Demikianlah Soeltan messam, tetapi messam itoe ada terpaksa.

„Liatlah ini gambar, paman dan Toeankoe!" berkata poetri ROCHANA kapada Soeltan dan ambil satoe gambar dari dalam satoe kantong biloedroe kasi liat roe-

panja itoe parampoean jang mau dikasinja. „Belon tau akoe liat prampoean jang lebi bagoes dari ini."

Maka Soeltan ambil gambar itoe dan meliat baik-baik.

Soeltan tanja: „Nona siapa ini?"

ROCHANA menjaut: „Dia doenja nama REZIA, anak piatoe:"

Tetapi Soeltan kasi kombali gambar itoe kapada poetri ROCHANA dan berkata: „Akoe bilang banjak soekoer jang angkau soeda berboeat bagitoe banjak tjape, tetapi akoe tiada boleh melanggar iboekoe poenja mau, dia sendiri ada kwasa akan pili satoe prampoean boeat akoe, pada hari raija Beïran.

Oleh pri jang demikian ini maka poetri ROCHANA poenja moeka djadi poetjat oleh tampikan itoe dan mendapat katerangan betoel jang Soeltan dengar parenta iboenja.

Pada sasaät itoe djoega datanglah iboe Soeltan dengan kabesaran membri salam kapada anaknja dan kapada poetri ROCHANA, tetapi dengan moeka assam meliat pada poetri ROCHANA jang berasa maloe dan minta poelang; dia balik dalam kamar, dimana Scheik-ul-Islam ada bernanti, dan berkata: „Samoea soeda djadi siasia! angkau tau siapa baroesan ini soeda datang dalam kamarnja Soeltan?"

„Iboe Soeltan!" menjaut MANSOER EFFENDI.

„Dia tiada bagitoe baik kapadakoe seperti biasa", berkata poetri ROCHANA," dia poenja mau di trima

dan tiada satoe apa kita orang boleh berboeat, melainkan menghadap sendiri dengan Soeltan. Angkau jang pintar akoe harap nanti boleh tjari akal akan dapat kita poenja maksoed".

„Akoe tiada mau poelang, poetri!" menjaut MANSOER EFFENDI, „akoe nanti bitjara doeloe dengan Soeltan".

Maka poetri ROCHANA berangkatlah poelang, Scheik-ul-Islam tinggal bernanti dan iboe Soeltan masoek bitjara dengan anaknja:

„Lebi hari lebi akoe poenja pikiran djadi keras akan angkat poetra JOESOEF, anakmoe djadi Radja moeda. Apa sadja jang nanti djadi kita misti paksa sampe boleh teroes kita poenja maksoed," berkata iboe Soeltan.

Soeltan menjauti iboenja: „Niatan jang demikian itoe misti merombak oendang-oendang jang memang soeda ada. Akoe djoega soeda lama pikir akan serahken kadoedoekankoe kapada anakkoe, tetapi akoe takoet dia tiada pandjang oemoer! Itoe perkara boleh djadi dengan soekanja sekalian radja-radja Europa, tetapi moesoe jang paling djahat ada didalam kita poenja negri.

„Angkau mau bilang orang jang mengadakan oendang-oendang, ia itoe Scheik-ul-Islam", berkata iboe Soeltan; „tetapi apa angkau tiada poenja kwasa akan gantikan laen orang djadi moefti besar? Djikalau MANSOER EFFENDI tiada mau bersahati dengan kita poenja niatan, dia misti mati!"

„Pengartian jang demikian itoe membawa kadjahatan di belakang hari."

„Ini kadjahatan saminkin djadi bertamba-tamba djikalau angkau pegang Scheik-ul-Islam lebi lama didalam pakardjaännja itoe. Satoe penggantian jang beroelang-oelang, melemaskan kapada orang jang pegang pangkat itoe"; berkata iboe Soeltan dengan soeara sedi, „akoe dengar jang MANSOER EFFENDI soeda dapat poetra SALADIN! Dia ada berboeat niatan jang rahsia".

Soeltan potong iboenja poenja bitjara: „djikalau MANSOER mati, melainkan namanja sadja, tetapi pikirannja atau niatannja tiada berlainan".

„Sampe pada waktoe sekarang angkau masi dengar akoe poenja adjaran, dan akoe poenja pengasihan ingat salamanja masoek dalam angkau poenja dada, Toean Besar! Maka adalah djadi barang rahsia, jang mana akoe belon bisa dapat kateranganuja dan jang mana mendjadikan akoe poenja niatan lebi keras akan tatapkan anakmoe djadi radja moeda. Barang siapa melawan ini niatan dia itoe misti mati. Tjarilah padamoe orang-orang jang berilmoe jang bersahati dengan angkau poenja niatan dan jang tentoe boleh di pertjaija".

„Soeda lama akoe tau jang angkau tiada soeka pada Scheik-ul-Islam"; berkata Soeltan; „kaloe dia ada piara poetra SALADIN, dan dia nanti tinggalkan

anak itoe hidoep, tetapi demikian itoe ada akoe poenja mau".

„Angkau poenja pri jang lemah lemboet membawa angkau terlaloe djau, Toean Besar! Akoe harap djangan angkau nanti menjasal pada komediannja. Djoega poen pada poetra-poetra angkau menoendjoek karoenia radja dan kamoerahan hati, jang mana belon 'tau djadi adanja".

„Akoe soeda djandji itoe kapada soedarakoe jang soeda mati"; berkata Soeltan kapada iboenja.

„Angkau tau akoe poenja mata dan koeping berdjalan djau dan tau barang rahsia jang angkau tiada bisa dapat tau. Akoe sendiri sadja jang angkau boleh pertjaija, dan akoe sendiri tiada berenti djaga padamoe dari pada moesoemoe"; menjaut iboe Soeltan.

„Akoe tau jang angkau ada toeloeng banjak perkara padakoe, tetapi angkau poenja adjaran ini sekali misti ditimbang doeloe, sebab dia ada bersoenggoe-soenggoe dan berat, jang boleh membawa kasoekaän jang tiada dapat terbilang adanja", menjaut Soeltan; „apa jang angkau bangoenkan kombali didalam hatikoe, itoe djoega ada kahendakkoe. Akoe ingatkan dirikoe akan oendang-oendang, jang doeloe kala taro makota atas kapalanja poetri MARIA THERESIA di Oostenrijk, jang di angkat djadi permeisoeri! Segala waktoe orang nanti menjeboet namanja dengan poedji-poedjian".

Iboe Soeltan berenti dengan perkata-kataän: „Akoe harap jang ini toeladan nanti saksikan kapadamoe, Toean Besar! akoe poenja pengliatan tiada laen melainkan kasantosaän dan pembesaran angkau poenja kwasa, itoelah akoe sombahjang siang dan malam kapada Allah".

Komedian iboe Soeltan bangoen berdiri, maka Soeltan bri salam menoeroet badat biasa kapada iboenja, dan koetika dia berdjalan poelang, Soeltan tinggal berpikir sendirinja didalam kamar toelisnja.

„Parampoean itoe poenja perkataän ada benar", meradjok Baginda Soeltan. Maka pendjaga kamar jang toea bernama Rahib, jang soeda mati, djoega poen soeda berkata: „Djaga dirimoe baik-baik akan moesoemoe dalam astana!"

Bahoewa oleh pri jang demikian djadilah Soeltan poenja kapala penoe dengan ingatan akan melaloekan samoea itoe, dia pergi ka kamar tampat tidoernja dimana dia datang pada satoe pintoe dan boeka itoe akan satoe tanda boeat pendjaga-pendjaga jang Soeltan hendak pergi pada harimnja dan dimana dia poen di hanter oleh pengikoet-pengikoet sampe dalam kamar tampat tidoernja, dari mana samoea pengikoet itoe balik poelang, sebab disitoe ada laen-laen hamba jang mendjaga harim, ia itoe, orang-orang kebiri dan sahaja sahaja orang itam. Maka orang soeda tau djalan jang mana Soeltan biasa djalani pada waktoe

malam; karna salamanja dia berdjalan dari kamar tatamoe ka sarambi, dari sitoe baroe dia berdjalan ka taman jang djalannja koesoet oleh kabanjakan pintoe; tetapi di hadapan Soeltan ada berdjalan hamba jang pegang lilin, sebab djalanan itoe adalah gelap dan tiada di pasangi palita. Koetika Soeltan sampe pada kamar tatamoe, dia dapat liat Scheik-ul-Islam lagi berdiri dengan menjembah soedjoet kapada Soeltan dan Soeltan tanja dengan heiran: „Masi ada disini, MANSOER EFFENDI?"

„Akoe soeda lama bernanti disini boeat bitjara dengan Baginda, tetapi sia-sia;" menjaoet MANSOER EFFENDI. ADOEL AZIZ berkata: „marilah mengikoet hantar padakoe sampe pada akoe poenja kamar patidoeran"; satoe karoenia jang tiada satoe manoesia mendapat dari Soeltan melainkan Scheik-ul-Islam sendiri.

„Soekoer banjak!" berkata Scheik-ul-Islam; „esok pagi akoe nanti balik kombali disini."

„Baik"; berkata Soeltan dengan soeara kasar; „kita hendak bitjara banjak dengan angkau, moefti besar! „kita bernanti angkau esok pagi didalam kita poenja kamar toelis."

Maka Soeltan dan Scheik-ul-Islam, sambil bitjara berdjalan kaloear dari kamar tetamoe ka sarambi di hanter oleh hamba-hamba jang berpegang lilin, sebab tampat itoe palitanja bertjahaija soeram seperti

djoega gelap, melainkan terangnja lilin sadja menerangkan kapada Soeltan dan Scheik-ul-Islam.

Pada waktoe itoe samoea djaga-djaga jang diatas dan di bawa sarambi itoe mengangkat bedilnja membrikan hormat, dan Soeltan masoek ka harimnja, dalam jang mana kabagoesan dan wanginja tiada oesa di tjarita lagi lebi djau kerna sasaorang boleh mengarti sendiri bagimana misti adanja satoe kamar parampoean dari satoe Soeltan jang kwasa dan kaja besar; satelah Soeltan soeda masoek disitoe, maka samoea penghantarnja balik poelang dengan bergemetar, takoet djangan dapat mara dari Soeltan sebab satoe dari pada penghantar itoe djatokan satoe lilin menjala diatas permadani, sebab kaget meliat di hadapan Soeltan satoe manoesia dengan sorban idjoe dan pasment amas, ia itoe satoe anggota dari perkoempoelan „Toppeng Amas", sahingga Scheik-ul-Islam minta idzin kapada Soeltan boeat menangkap orang itoe, tetapi pertjoema, orang itoe ilang seperti soembar adanja.

Fatsal jang Ka-dalapanblas.

Tangan jang mati dan orang Griek.

Tatkala nona Rezia dan poetra Saladin di bawa pada waktoe malam ka roemanja Ma Kadidscha, Syrra soeda bernanti sampe itoe orang Griek berangkat poelang pada pagi hari, maka Syrra itoe koempoelkan kakoeatannja akan merajap pergi ka pintoe belakang boeat pareksa apa dia bole boeka kamar, dalam jang mana Rezia dan Saladin ada terpendjara. Maka Ma Kadidscha itoe ada tidoer lelap dalam kamarnja sahingga Syrra dapat waktoe jang baik boeat bri toeloengan kapada orang-orang toetoepan itoe.

Tetapi kasian, dia tiada tau kaloe itoe loekanja jang Lazzaro soeda berboeat padanja ada pada tampat kamatian dan oleh kabanjakan toempa dara dia djadi lemas dan ilang kakoeatan. Syrra poenja kira jang dia ada poenja sampe kakoeatan maka dia tiada ingat akan tjilakanja, tetapi hatinja jang baik memaksa dirinja akan bri toeloengan kapada itoe doea orang dan saboleh-boleh dia merajap sampe dapat pintoe kamar itoe.

Sahdan soearanja poetra ketjil itoe, jang ada bergantoeng pada Rezia, soeda djadi lesoe oleh mengantoek dan soearanja Rezia djoega akan minta toeloe-

ngan soeda lemah, melainkan mengalohnja akan soesa kadengaran di loear pada Syrra, jang mentjari kontji kamar itoe tiada dapat,

Tetapi Syrra bitjara dari loear pada Rezia: „Rezia! djangan takoet, besarkan hatimoe, akoe ada padamoe!"

Rezia menjaut dari dalam: „Syrra! apa angkau jang ada diloear itoe?"

„Akoe ada disini boeat bri toeloengan padamoe."

„Kapada Allah akoe pertjaija dan poedji! angkau nanti menoeloeng kapada kita! Marilah, mari! Lepaskan kita dari dalam ini pendjara!"

„Sabar lagi sedikit! Pintoe ada terkontji, akoe mau tjoba tjari kontjinja."

Maka Syrra merajap pergi di kamarnja Ma Kadidscha boeat dengar djikalau dia ada tidoer poelas; sedang diloear soeda moelai djadi terang karna fadjar soeda naik dan Ma Kadidscha masi tidoer lelap; tetapi Syrra tjari kontji tiada bisa dapat maka dia djadi amat lemas dan djato roeboe ka tana, sahingga loeka-loekanja kaloear banjak dara kombali dan tiada bisa bergerak, hanja dengan paksa dia berkoeat kombali boeat merajap pergi ka pintoe moeka dan rebahkan dirinja disitoe, seperti orang sasoenggoenja soeda mati adanja, tetapi barang apa jang djadi didalam itoe roema dia bisa dengar melainkan matanja sadja tiada bisa terboeka; dan koetika Ma Kadid-

scha bangoen, datang dekat pada Syrra maka mendapat anak itoe soeda mati.

Adapoen pada waktoe sore datanglah satoe soeroean dari satoe njonja orang Toerki jang kaja, boeat panggil djoeroe mawe mimpi itoe, dan koetika soeda malam datanglah satoe kretta pada roema itoe lantas kadengaran orang ketok pintoe, ia itoe orang Griek Lazzaro jang minta masoek. Maka Ma Kadidscha jang lagi berpake pakean akan berangkat pergi, lekas boekakan pintoe dan orang Griek itoe masoek.

„Apa parampoean itoe soeda mati?" menanja orang Griek itoe dengan menoendjoek pada Tscherna Syrra.

Orang toea itoe manggoet kapalanja.

„Dia tiada begerak lagi, kita misti laloekan dia dari sini"; berkata Ma Kadidscha; akoe tiada bisa kardjakan karna akoe misti pergi."

Lazzaro berkata: „Serahkan sadja kapadakoe, ini malam djoega akoe bawa dia ka koeboer jang djau dari sini dan lagi akoe datang disini boeat ambil Rezia dan Saladin."

„Bawalah djoega orang mati itoe."

„Baik"; berkata orang Griek itoe.

Maka Ma Kadidscha dengan orang Griek itoe taro Syrra dalam satoe peti dan moeatkan dalam kretta, sedang Syrra sabenarnja belon mati melainkan kalengar sadja oleh karna ilang banjak dara, tetapi

dia dengar apa jang orang mau bikin kapadanja maski tiada bisa bergerak.

Komedian LAZZARO masoek kombali dalam roema itoe, kasi kaloear satoe kontji dari kantongnja dan pergi boeka pintoe kamar, dalam jang mana REZIA dan SALADIN ada terpendjara. Pada moelanja REZIA amat girang hati menengar orang boeka pintoe, karna di sangka olehnja jang SYERA boeka itoe; tetapi tatkala pintoe itoe terboeka, dia terkedjoet meliat LAZZARO masoek kadalam kamar itoe, sebab itoe berkatalah REZIA kapada orang Griek ini: „Balik, orang doerhaka!"

„Simpan perkata-kataänmoe! ikoet akoe!" berkata orang Griek itoe.

„Akoe bertariak minta toeloeng djikalau angkau tiada kasi senang padakoe, orang tjilaka, djikalau angkau brani memboeroe akoe dan ini anak lebi djau disini", berkata nona REZIA.

„Angkau poenja bertariak minta toeloeng, tiada nanti djadi satoe apa padamoe! Angkau ada dalam akoe poenja kwasa, maka akoe nanti soeroe ikat tanganmoe djikalau angkau brani boeka moeloet. Akoe mau bawa angkau ka laen tampat, maka ikoet padakoe!"

„Ka mana?" menanja nona REZIA, sahingga poetra ketjil itoe mendesak padanja sambil meratap dan menangis sebab katakoetan.

„Kapada angkau poenja SADI, kapala barisan jang baik itoe!" menjindir orang Griek itoe kapada REZIA, „dia soeda dapat satoe roema baroe jang indah dari poetri ROCHANA, jang birahi kapadanja; akoe mau bawa angkau kasana, sopaija angkau nanti boleh liat bagimana senang adanja angkau poenja SADI, jang sekali-kali tiada ingat lagi padamoe".

„Laloe dari padakoe Seitan!" berkata nona REZIA dan oendoer kabelakang.

„Adoh! adoh! angkau tiada pertjaija akoe poenja bitjara, parampoean gila? Apa angkau kira jang SADI angkau poenja sendiri? Apa angkau tiada liat tjintjin pada dia poenja djari tangan! Itoe tjintjin memboeka boeat dia, pada segala waktoe, poetri poenja kamar jang paling rahsia".

„Heibat! akoe tiada mau dengar lagi apa-apa".

„Sekarang angkau soeda pergi dari dia, SADI jang tjakap itoe tiada ingat lagi kapadamoe!" berkata LAZZARO; „dan kapadakoe angkau menghinakan! Itoe hoekoeman angkau haroes dapat, orang bodok! Sekarang angkau nanti liat bagimana satia adanja angkau poenja SADI. Akoe mau bawa angkau padanja dan kasi liat jang dia ada doedoek di bawa kakinja poetri dan seperti mabok oleh birahi, oedjoeng badjoenja toean poetri ada di tjioemi olehnja; ia itoe angkau nanti meliat".

„Laloe dari padakoe! lebi baik memboenoe akoe,

tetapi djanganlah bikin akoe sakit hati, soenggoe heibat sekali!" menangis REZIA dengan penoe doeka tjita dalam djiwanja.

„Angkau dan SALADIN, doea-doea misti ikoet padakoe"; parentanja orang Griek itoe; „dan djikalau angkau tinggal berbanta, akoe boenoe angkau dengan ini badi-badi"; dia kasi liat itoe barang tadjam sambil kratak giginja.

Maka REZIA sama sekali diam karna takoet meliat amaranja orang Griek jang kasar itoe dan matanja mera seperti dara. REZIA dan SALADIN djadi mengkeroet dari katakoetan, maka ikoet dengan sabar kapada orang Griek itoe.

Sahdan kretta itoe dalam jang mana marika itoe doedoek adalah kretta koeroeng jang tiada berpake tingkap, maka REZIA tiada bisa meliat di loear dan tiada tau dimana itoe orang Griek mau bawa padanja. Didalam kretta itoe orang Griek mau ganggoe pada REZIA, tetapi nona itoe berkata padanja: „Biar akoe misti mati di boenoe didalam ini kretta, akoe tiada nanti serahkan dirikoe kapadamoe, bangsa kasar?

Orang Griek itoe menjaut: „Baik, lagi satoe deminggoe nanti angkau bitjara laen roepa djikalau angkau soeda merasai sangsara dalam hoekoeman, maka baroelah angkau nanti ingat padakoe."

„Tiada nanti djadi itoe!" berkata REZIA; „akoe

brani soempa di hadapan Toehan Allah, jang akoe lebi soeka mati dari misti birahi kapadamoe.".

Demikian LAZZARO amat mara, maka itoe di soeroenja orang jang membawa kretta (koetsir) kasi lari koeda lekas-lekas, dan kretta itoe djalan pada pinggir soengei liwati djambatan besar ka Stamboel, dari mana lebi djau kretta itoe berdjalan sampe pada misdjit pandita, tampat berkoempoelnja Scheik-ul-Islam MANSOER EFFENDI dengan orang orangnja.

Adapoen REZIA itoe berasa lelah sasoedanja doedoek lama didalam kretta dan di goda oleh LAZZARO, maka kamatian ada soeatoe kalepasan akan dia; tetapi satoe perkara sadja jang ada tergantoeng dalam hatinja, itoelah ingatan pada SADI, dia tiada pertjaija bitjaranja orang Griek itoe melainkan bertatap pertjaija jang SADI ada amat tjinta kapadanja, karna tiada satoe manoesia didalam doenia jang bisa melaloei pertjaijaännja itoe. SADI djoega jang ditjarinja, tetapi tiada tau dimana adanja, hanja satoe tegoran dalam sendirinja berkata, jang satoe kali dia misti bertemoe kombali dengan SADI maskipoen orang Griek itoe membawa dia sampe di oedjoeng boemi.

Koetika orang Griek itoe bawa toeroen pada REZIA dari kretta, maka REZIA poenja pangliatan gelap adanja, tetapi dia tau jang dia soeda ada di loear kretta.

Maka satoe orang toea ada berdjaga di hadapan

pintoe, setelah di liatnja oleh REZIA laloe ia berloetoet padanja, bermoehoen toeloengannja, tetapi orang toea itoe ada seperti satoe hamba pada misdjit itoe maka dia poen tiada mau perdoeli dengan meratapnja REZIA.

Komedian LAZZARO kasi itoe orang toea batja satoe soerat, dia membri salam sasoedanja di batja olehnja serta berkata kapada REZIA dan SALADIN: „mari ikoet padakoe masoek kadalam."

REZIA menanja: „Dimana angkau mau bawa, kasilah ampoen pada kita-orang!" Maka itoe orang toca, jang hatinja keras seperti batoe tiada sekali-kali ambil perdoeli dengan tangisan REZIA dan SALADIN.

REZIA berkata dalam hatinja: „Tjobalah akoe poenja SADI ada disini, maka akoe tiada nanti djadi bagini."

Sahdan dekat pada misdjit adalah satoe tempat pekoeboeran kotta Skutari, dimana orang Griek itoe pergi bertemoe dengan sa orang jang djaga dan toekang tanam a lanja, pada siapa dia poen bitjara kaloe boleh toeloeng tanam satoe maid pada malam.

Maka orang itoe berkata boleh di toeloengi pada waktoe itoe djikalau pembajaran tjapenja djangan di loepakan sadja. Bagitoe poen LAZZARO lekas mengambil peti itoe dari dalam kretta, boeka itoe peti abis toetoep kombali dan serahkan kapada toekang tanam itoe. Komedian dari pada maid itoe di tanam maka LAZZARO poelang kombali ka roema MA KA-

DIDSCHA dan serahkan sabela tangannja SYRRA jang dia soeda potong ketika dia boeka peti didalam kretta, akan djadi satoe tanda jang sasoenggoenja SYRRA soeda mati dan soeda di tanam.

Tetapi MA KADIDSCHA jang pertjaija segala kadjadian seitan, berkata dalam dirinja: „Bagimana roepa nanti djadi djikalau jang mati itoe bangoen kombali dan datang minta lagi dia poenja tangan?"

FATSAL JANG KA-SEMBILANBELAS.

Dalam astana kamatian.

Bahoewa sabelonnja di tjaritakan teroes dari pada bendang orang mati-mati (tampat koeboer-koeboer) di kotta Skutari, dimana kira-kira liwat satenga djam sasoedanja orang Griek itoe berangkat poelang, datang disitoe toedjoe orang anggotta Toppeng Amas jang mana boleh njata dari dia orang poenja Sorban idjo dan pasment amas, gali SYRRA poenja maid dan bawa pergi didalam gelap, maka hendak di tjaritakan doeloe apa jang soeda djadi pada itoe malam dengan REZIA dan poetra SALADIN.

Demikianlah sekarang di balik kombali pada tjarita REZIA dan poetra SALADIN, jang diserahkan oleh LAZZARO kapada rahib toea jang toeli dan bodok bernama

Taphir (artinja rahib itoe orang alim jang tinggal dalam misdjit dan soeda lepas kasoekäan doenia, tetapi itoe ada perkata-an Arab).

Adapoen soerat parenta jang mana orang Griek soeda kasi toendjoek kapada Rahib toea itoe soeda tjoekoep akan dia melakoekan kabaroesannja.

Satoe bagian dari itoe misdjit doeloe kala ada astananja keizer orang Griek, sabelounja orang Toerki merampas kotta Konstantinopel, dia-orang oesir dan boeroe radja orang Griek itoe, seperti djoega itoe misdjit di Stamboel jang dinamai misdjit Sophia, ia itoe moedjizat (kaheranan) dari kotta Konstantinopel, jang mana nanti di tjaritakan pada belakang kali, ada doeloe kala roema sombahjang (gredja) besar dari orang-orang agama Kristen, tetapi waktoe orang Toerki masoek merampas kotta Konstantinopel itoe gredja di djadikan misdjit orang agama Islam, demikian djoega adanja dengan astana di loear kotta Skutari, sekarang ini soeda djadi tempat mandinja orang agama Islam jang alim-alim, sasoedanja di antjoerkan oleh pellor-pellor mariam orang Toerki.

Maka segala kabagoesan jang doeloe kala pada itoe misdjit soeda ilang samoea, tembok-tembok soeda roeboe, sebab mariamnja orang Toerki tiada mengampoeni satoe apa, melainkan jang masi baik roepanja ia itoe kamar-kamar dimana rahib-rahib tidoer dan memboeka sombahjang.

Didalam pekarangan itoe misdjit ada satoe kamar besar jang mana tembok-temboknja amat tebal dan koeat, itoelah kamar akan menghoekoem manoesia saoemoer hidoepnja, dari doeloe kala didalam itoe kamar ada tersimpan barang rahsia dan dinamai: „astana kamatian."

Pada waktoe malam kadengaran dari palang-palang tingkap kamar itoe, soeara orang meratap jang amat ngeri, tetapi tiada satoe manoesia jang brani bri toeloengan, tiada satoe manoesia brani menjatakan jang dia ada dengan itoe soeara, samoea orang-orang alim itoe misti matikan hatinja dan toelikan koepingnja.

Demikianlah orang-orang tjilaka itoe, jang mana lantaran rahsia doenia, di masoeki didalam itoe astana kamatian, soeda di loeloeskan sama sekali dari dalam doenia dan misti toenggoe kadatangan dia poenja kamatian sendiri didalam itoe astana.

Tetapi satoe manoesia tiada tau apa djadi didalam itoe kamar, tiada satoe manoesia brani menanja itoe dan tiada satoe moeloet brani bitjara dari pada hal itoe. Rahib TAPHYR jang djaga kamar itoe tiada boleh tjarita apa ada djadi didalamnja, tetapi orang-orang membisik-bisik satoe sama laen bahoewa di-dalam kamar itoe, jang mana temboknja sapoeloe kaki tebalnja ada bangke-bangkenja manoesia djadi boesoek, maka adalah tengkorak-tengkorak manoesia jang mana kaki-kaki dan tangan-tangannja masi ter-

pasang dengan rante dan ada manoesia jang soeda babarapa tahon terkontji didalam kamar itoe sahingga soeda djadi koeroes tinggal toelang sadja.

Barang siapa jang masoek dalam itoe roeboean misdjit nistjaija dia tiada kaloear lagi hanja djadi sahaja disitoe atau tarima hoekoeman jang amat ngeri. Soeltan soeltan jang mana masoek dalam itoe roeboean misdjit membri hormat dan toendoeki dirinja kapada kapala agama Islam dari misdjit itoe; karna kwasa jang amat besar ada didalam tangannja kapala-kapala agama itoe.

Tetapi Soeltan Abdoel Aziz tiada mau toendoeki dan tiada mau dengar kapada itoe kapala agama melainkan dengar adjaran dari iboenja sadja. Dia tiada täalok ka bawa Scheik-ül-Islam seperti Soeltan jang doeloe-doeloe membri hormat kapada Scheik dan agama, tetapi dia kasi dirinja di toentoen dan diparenta oleh iboenja. Maski bagitoe, kwasanja Scheik ul-Islam selamanja ada besar dan tiada bole di lemaskan dan di ambil itoe kakwasäan dari padanja; maka adalah barang waktoe dan barang hal ichwal, dalam jang mana dia perloe mendapat toeloengan dari agama dan dari kwasanja Scheik-ul-Islam; djikalau sekarang dia soeda poetoeskan itoe kakwäasan, nistjaija dia meroegikan dirinja sendiri.

Babarapa kali orang kasi pengadoean dari pada hal jang kadjadian didalam itoe roeboean misdjit

Kadri-Kadri, tetapi tiada toeloeng satoe apa sebab pamarenta takoet kapada kakwasaäunja Scheik-ul-Islam dan teman-temannja; dan sering djoega soeda djadi jang orang-orang jang bikin pengadoean itoe di hoekoem saoemoer hidoep didalam kamar kamatian itoe.

Maka Scheik-ul-Islam poenja kakwasäan ada terhoeboeng pada sagenap negri dan sampe pada negri-negri jang menjabrang laoetan dan oedjoeng hoeboengan itoe ada dalam tangannja Scheik ul-Islam, djikalau sedikit sadja dia goijang hoeboengan itoe, tantoe djoega lantas samoea tantara dari hodscha-hodscha dan molla-molla; goeroe-goeroe sombahjang dan hakim-hakim besar, kadri-kadri dan scheik-scheik, lofta-lofta, imam-imam dan oelama-oelama sekalian datang padanja.

Bahoewa Rabib Taphyr jang tarima nona Rezia dan poetra. Saladin dari tangannja orang Griek Lazzaro, tiada tau siapa ini doea orang adanja, djoega dia tiada mau tanja, melainkan dia kardjakan apa jang haroes di boeatnja menoeroet parenta, dia ada orang jang paling toea didalam itoe roeboean misdjit dan djadi djoeroe pintoe serta djoeragan besar; dia bawa naik itoe doea orang ka atas lotteng atas kamar-kamar kamatian, dan kontji dalam satoe kamar jang gelap.

Tetapi maski Rezia soenggoe amat soesa dan sedi,

tiada lepas pada poetra SALADIN, jang pelok dia poenja pinggang; REZIA poenja meratap dan minta ampoen tiada di dengar oleh satoe manoesia; dia dan poetra ketjil itoe soeda djato didalam tjilaka dengan tiada poenja penbeloeng.

Sahdan orang toea itoe taro dalam itoe kamar satoe gendi dengan aer, rotti trigoe dan sedikit korma, komediannja itoe dia berangkat toeroen dengan dia poenja lantera.

Adapoen kagelapan mengoeroeng REZIA dan anak ketjil itoe melainkan tjahjanja satoe bintang ada masoek dari tingkap lotteng teroes kadalam kamar itoe, seperti djoega bintang itoe mau mengihboerkan pada kadoea orang jang tjilaka itoe adanja.

Komedian REZIA memandang kaàtas pada bintang itoe dengan angkat tangannja kaloear tingkap sahingga aer bertjoetjoeran dari pada kadoea matanja dengan berkata kapada bintang itoe: „Ja mata Allah, bintang jang bertjahja terang angkau meliat pengadoean dan kasoekaran, jang binasakan akoe dan poetra moeda, adoeh! pindakanlah SADI, toean dan lakikoe kamari, sopaija dia melepaskan dan bebaskan kita orang! Hantar kamari orang bangsawan itoe, dari siapa akoe soeda tertjere oleh satoe tjilaka jang amat heibat sopaija dia mendapat kita orang disini! Liat, hatikoe; akoe poenja djiwa ada terikat dengan tjinta padanja, dan sekarang akoe misti tertjere dari padanja!

Hanterlah dia, orang jang melindoengkan dengan amat brani dan penoeloeng atas djalanankoe, hantar dia djoega sekarang kapadakoe, sopaija dia melepaskan dan bebaskan akoe dari pada tangan-tangan satroekoe. Maka Allah jang membri terang kaladam pendjarakoe, bintang jang menjala, jang berdjandji banjak perkara, jang manis roepanja, dengarlah akoe poenja sombahjang, terangkan SADI koe poenja djalan, hantar dia kamari! Perkata-kataän LAZZARO jang bitjara djahat dari pada orang bangsawan, tjintaänkoe jang kekasih, tiada mendapat djalan kadalam djiwakoe. Akoe tau bagimana roepa SADI tjinta padakoe. Dia tiada tau dimana akoe ada dan bagimana roepa akoe soeda djato didalam tangan-tangan satroekoe. Adoeh! djikalau tangisankoe sampe pada koepingnja, maka dia dengan kabraniannja nanti datang padakoe akan mengambil akoe bawa poelang ka dalam roemanja? Soenggoe menjasal atas menjasal. Roemah ajahnja soeda djadi makanannja api, oleh karna itoe maka kita orang djadi terpisa! Allah jang besar, dengarlah akoe poenja permintaän, hantar dia sampe padakoe brilah akoe liat dia kombali, tjintaänkoe jang kekasih, maka segala doeka tjita berentilah dan segala sansara soeda di djalani".

„REZIA! dimana kita orang ada? Akoe takoet, disini ada gelap!" berkata anak itoe kapada REZIA.

„Sabar anakkoe, akoe ada padamoe! keringkan

aer matamoe! Toehan Allah jang kwasa dan moera nanti bri toeloengan kapada kita orang". REZIA menghiboerkan pada anak itoe jang gemetar, maski diri nja sendiri ada penoe dengan soesa dan katakoetan jang amat besar, tetapi katakoetan anak itoe membri dia kakoeatan dan brani. Apa nanti djadi djikalau dia misti binasa".

„Dimanatah kita orang ada REZIA?"

„Akoe sendiri tiada tau, tetapi boekankah akoe ada sertamoe?"

Maka itoe anak berenti menangis dan peloek pada REZIA jang di boeat seperti iboenja, jang dia soeda tjinta dari waktoe dia masi ketjil.

„Angkau ada padakoe?" berkata anak itoe dengan soeara perlahan; „tetapi toenggoe, kaloe baba ALMANSOER dan paman MOERAD poelang, nistjaija diaorang nanti kardja maloe kita orang poenja moesoe! Baba ALMANSOER ada pande dan bidjaksana dan sekalian orang membri hormat kapadanja dan lagi paman MOERAD ada kwasa dan kaija. Djikalau diaorang datang toeloeng pada kita orang, maka kita orang bebas! SADI-moe nanti ada pada diaorang poenja sabela dan bri toeloengan pada kita orang! dimana SADI-moe ada?"

Maka REZIA boedjoek itoe anak sampe dia tidoer dan pindakan dia kaätas satoe tampat-tidoer boesoek jang ada tersedia didalam kamar itoe dan toetoep

padanja dengan salimoet kaen panas toea jang ada diatas tampat tidoer itoe. Maka REZIA, sebab pikirannja ada amat koesoet, tiada bisa tidoer poelas, tetapi katjapeannja soeda paksa padanja tidoer sahingga mengimpi segala indah-indah dari pada SADI.

FATSAL JANG KADOEAPOELOE.

Raija atau pesta di kebon.

Adapoen konsoel konsoel bangsa Europa biasa saban tahon tinggalkan diaorang poenja roema-roema di kotta Pera, dan pergi bersama-sama sanak-sanaknja ka Boejoekdere.

Sahdan Boejoekdere itoe adalah satoe tampat jang paling bagoes pada tepi soengei Bosphorus, jang mendapat itoe nama dari lembah besar jang satoe mijl djaoenja kadarat, kampoeng Boejoekdere ada doea bagian, jang satoe sabela ka bawa aer, di tinggali oleh orang Griek jang kaja-kaja, orang Armenie dan babarapa orang Toerki, dan jang laen itoe, sabela atasnja boekit ada bagian jang paling bagoes, disitoe terdiri astana-astana dan kebon kebonnja konsoel-konsoel orang asing, dan hawanja disini adalah dingin, maka satoe tahon sekali, pada moesin panas keras, samoea

konsoel-konsoel orang asing; jang tiada tahan tinggal dalam kotta Stamboel lari kaätas boekit itoe, dimana marika itoe tinggal beroema sampe abis moesin panas. Dari atas itoe boekit ada pengliatan bagoes kabawa dalam Bosphorus jang aernja berombak-ombak dan penoe dengan prau-prau tambangan jang mana orang-orang Griek lalaki dan parampoean berdajoeng sambil menjanji dengan koetjapi dan jang mana soearanja pada waktoe malam dibawa naik oleh angin sampe kaätas boekit itoe.

Maka didalam itoe pesta biasa datang njonja-njonja Toerki jang samoea berpake koedoengan moeka; melainkan Soeltan djarang datang disitoe, tetapi ini sekali dia berdjandji mau datang.

Demikian djoega poetri ROCHANA kasi bertau kapada istri konsoel itoe, jang poetri-poetri dari kotta Stamboel poen hendak datang akan memoeliakan raija itoe, jang mana di tarima oleh istri konsoel itoe.

Sahdan dalam antara kapala-kapala barisan jang terpanggil pada pesta itoe ada terbilang djoega SADI-BEY, kapala barisan baroe dari tantara BASCHI BOEZOEK; maka dia goijang kapala, heiran jang dia dapat panggilan, karna dia belon tau sekali bertemoe bitjara dengan konsoel itoe, tetapi itoe panggilan ada satoe kahormatan boeat dia, sebab belon tau djadi jang satoe kapala barisan ketjil terpanggil didalam pesta konsoel; sala mengarti tiada boleh djadi adanja

karna dalam soerat panggilan itoe ada tertoelis njata dia poenja nama dan pangkat.

Demikian Sadi pergi pada dia poenja sobat Zora-Bey, dimana dia poen bertemoe pada Hassan, pattinja Poetra Joessoef Izzedin, dan tiga teman itoe membri salam satoe dengan laen; maka Sadi lantas berkata kapada Zora: „Akoe datang menanja satoe pertanjaän padamoe, akoe tiada abis pikir bagimana roepa akoe mendapat kahormatan," dan dia kaloearkan soerat oendangan dari dalam kantongnja, pada jang mana teman-temannja tertawa dan berkata: „kita orang djoega di panggil akan datang pada pesta konsoel Inggris, tetapi itoe barangkali ada Hassan poenja kerdja maka kita-orang samoea di panggil karna dia ada pattinja poetra Joesoef. Itoe tiada!" berkata Hassan „tetapi apa angkau masi ingat kapada itoe njonja Ingris jang kita orang soeda bri toeloengan didalam waktoe kita orang berlajar dari Tscheragan.

„Akoe rasa itoe njonja Inggris ada njonja Sarah Stradford, jang hendak datang dalam pesta pada konsoel Inggris di Bajoedere, itoe njonja ada toeroenan orang besar dan datang disini seperti satoe oetoesan orang Inggris; barangkali ini njonja poenja mau maka kita orang tarima soerat-soerat panggilan."

Maka astananja konsoel Inggris soeda diriasi amat indah dan palita-palita terpasang didalam kebon

dalam jang mana ada dibikinnja satoe pantjoran (fontijn, jang menjemboer aer wangi-wangian.

Tatkala soeda banjak tetamoe berkoempoel didalam pesta itoe, maka dengan sasäat itoe djoega datanglah Baginda Soeltan jang terhantar oleh wazir besar dan laen mantri-mantri, dimana Baginda Soeltan di hantar oleh. toean konsoel akan toendjoek padanja barang jang indah-indah roepanja, maka komedianja kaliatanlah Soeltan doedoek bitjiara dengan njonja Sarah Stradford.

Adapoen parampoean-parampoean Toerki banjaklah terkoeroeng seperti terpendjara karna tiada di kasi bertemoe pada orang lalaki, melainkan njonja-njonja besar orang Toerki jang soeda biasa bertjampoer dengan orang Europa samoea datang mengambil soeka hati dalam itoe pesta dan tandak seperti njonja-njonja bangsa Europa, tetapi koedoengan moekanja tiada di boeka, dari dalam jang mana marika itoe boleh meliat orang laen poenja moeka jang ada dihadapannja hanja orang itoe tiada boleh meliat moekanja.

Bahoewa adalah doea anak moeda orang Toerki doedoek minoem sorbet dalam satoe roema makan jang di riasi indah-indah dan di tjat aer amas, maka sorbet itoe ada satoe roepa limonada (aer manis) jang amat disoekai oleh orang Toerki akan segarkan badan.

„Djoega disini kita orang poenja djalan di intip, HAMID!" berkata orang jang toeäan.

„Itoe akoe soeda tau lama, MOERAD, dimana tampat jang kita-orang tiada di intip dan di djaga? Akoe soeda laloe lampoh (liwat) atas itoe hal dan tiada perdoeli satoe apa lagi"

„Akoe belon senang;" berkata MOERAD; „tiada ada satoe tampat lagi jang akoe boleh rasa dirikoe bersantausa!"

HAMID menjaut: „Djangan terlaloe pikir itoe perkara, sebab tiada baik akan dirimoe; tetapi siapa itoe njonja bangsa Frank jang datang kamari pada kita orang?"

„Itoe ada njonja Inggris, jang datang pada pesta konsoel jang baroesan doedoek bitjara dengan baginda Soeltan," menjaut MOERAD, soedara misannja Soeltan ABDOEL AZIZ, soedaranja poetra ABDOEL HAMID.

„Barangkali itoe njonja ada poenja kabar atau dia mau ingati kita-orang.'

HAMID berkata: „sekarang akoe misti lekas laloe dari sini, karna akoe tiada soeka itoe njonja-njonja bangsa Frank." Maka dia masoek kombali dalam roema makan, sahingga njonja SARA STRADFORD datang pada poetra MOERAD jang pattinja ada berdiri di sabelanja dan bitjara dengan satoe mantri dari astana Soeltan jang di kirim di sitoe boeat menjoeloe seperti satoe mata-mata.

Maka poetra MOERAD jang meliat njata, jang itoe njonja hendak bitjara barang apa apa padanja, soeda parenta pattinja adjak penjoeloe itoe laloe sedikit djan dari itoe tampat dan datang bertemoe pada njonja Inggris itoe, tetapi itoe njonja mengarti segala kalakoean orang Toerki maka dia poen djaga baik-baik. Dari djau itoe njonja soeda kasi tanda djangan dekati padanja, tetapi sambil berdjalan liwat dia berkata: „Poetra, angkau di djaga! poetra SALADIN masi hidoep, tetapi ada dalam bahaja. Angkau nanti boleh dapat akal boeat tjari padanja; salamat djalan poetra!"

Poetra MOERAD melainkan bisa kasi menjaut: „banjak trimakasi njonja bangsawan STRADFORD!" sahingga njonja itoe soeda berdjalan lebi djau tetapi poetra MOERAD poenja kira jang tiada satoe manoesia soeda liat dia bitjara berdoea njonja itoe, hanja dia tiada tau jang SADI dan HASSAN soeda liat itoe dari djau.

Koetika tiga teman itoe soeda bertemoe dengan toean konsoel, maka marika itoe berpisa satoe sama laen. SADI dan HASSAN tinggal sendiri dan ZORA pergi tjari njonja sobatnja itoe.

Sahdan SADI dengan HASSAN berdjalan-djalan pada satoe tampat jang tinggi; dari mana marika itoe boleh liat njata segala kadjadian dalam pesta itoe; maka dari sitoe djoega dia orang dapat liat jang

ZORA ada berdjalan-djalan dan bitjara didalam kebon dengan njonja Inggris itoe.

Njonja STRADFORD berkata kapada ZIRA: „Apa angkau soeda dapat liat pada poetra MOERAD?"

ZORA menjaut: „Poetra MOERAD ada disana didalam roema makan bersama-sama poetra HAMID."

Itoe njonja lantas berkata: „Djangan mara tetapi toenggoe akoe disini, sabantar akoe balik kombali"; dan njonja itoe berdjalan di bawa bajang-bajangan poehoen.

Maka HASSAN dan SADI meliat itoe njonja bitjara sabantaran dengan poetra, dan lantas balik kombali kapada ZORA-BEY.

„Apa angkau liat disana itoe moeschir (artinja Hakim jang poenja pangkat mardika tinggi) moeda bernama IZZET?" bertanja HASSAN dengan soeara perlahan, barangkali dia soeda meliat tingka lakoenja itoe njonja dengan ZORA seperti kita djoega."

„Apa dia ada penjoeloe akn mengintip pada poetra MOERAD?" bertanja SADI.

„Soengoe-soengoe! barangkali poetra MOERAD soeda tau, maka dia soeroe pattinja adjak bitjara dengan itoe penjoeloe IZZET, dan dia ini tiada mendapat liat satoe apa".

Maka njonja Inggris itoe berdjalan lebi djau didalam kebon dengan ZORA.

SADI menanja: „Apa poetra JOESSOEF tiada ada didalam pesta?"

„Dia tiada enak badan tetapi akoe mau pergi ka pesta, akoe takoet poetra itoe nanti sangat sakit; dia poenja badan ada amat lemas; akoe amat tjinta padanja, sebab salamanja akoe soeda djadi pattinja dia soeka dan pertjaija segala perkara kapadakoe."

„Kaloe begitoe angkau ada senang hati jang angkau soeda dipindakan djadi patti pada Soeltan poenja anak itoe?"

„Itoe ada barang betoel; tetapi akoe tiada loepa perdjandjiankoe jang akoe nanti bantoe padamoe akan tjari angkau poenja nona REZIA dan poetra SALADIN, maski akoe misti mati tiada oeroeng akoe mendjalani."

Sahdan HASSAN adalah besar dan koeat maka itoe bitjara dia soeda kaloearkan bagitoe gagah dengan soeara njaring, sehingga orang jang dengar misti dapat takoet padanja.

Komedian bitjara dari doea orang itoe dipoetoesi oleh kadatangan satoe kapala barisan, HASSAN poenja teman midras, tetapi sasoedanja bertemoe dengan HASSAN dan beladjar kenal pada SADI dia berdjalan lebi djau.

Pada sabantaran itoe kadengaran satoe soeara dekat pada SADI dan dengan bersoeka hati dia balik tengok

„Apa orang masi tjari angkau disini? barangkali angkau ada bikin bitjara besar, SADI-BEY!" berkata satoe njonja dengan koedoengan moeka, jang mana SADI kenal poetri ROCHANA adanja.

„Akoe mengarti toean poetri, jang angkau mau berkata akoe koerang tarima adanja"; berkata SADI kapada poetri ROCHANA sambil sombah soedjoet; „djanganlah kira jang akoe mendjaoei angkau poenja astana maka akoe djadi loepa angkau poenja kabaikan, tetapi sasoenggoe-soenggoenja akoe tiada mau mendesak sembarang-barang".

Maka ROCHANA meliat SADI dengan bimbang. „Apa angkau bitjara benar, apa barangkali ada laen apa-apa jang menggoda angkau poenja hati?" berkata poetri ROCHANA sambil memandang SADI poenja tingka. „Angkau tiada mau datang tarima akoe poenja pengharapan salamat dari pada angkau poenja perangkatan; itoe akoe tau, angkau poenja fikiran ada laen sekali. Sasäat ini akoe bertemoe angkau disini. Bitjaralah, bagimana angkau poenja rasa dalam angkau poenja pangkat jang baroe ini! Apa angkau tiada ingin dapat pangkat jang lebi tinggi? Angkau soeda ada pada anak tangga jang pengabisan! SADI! dan boeat angkau ada masi banjak pangkat jang tinggi dan hormat. Marilah hantarkan akoe kadalam loeroeng ini!"

Demikian poen SADI menoeroet itoe parenta dan berdjalan pada sabelanja poetri ROCHANA.

„Akoe ingin liat angkau lekas djadi pacha," berkata toean poetri, dan matanja meliat pada SADI; „maka baroelah angkau hidoep enak dan senang. Sekarang angkau masi makan baijaran, di belakang hari angkau ada poenja kakajäan dan segala angkau poenja mau boleh djadi. Soenggoe moelia adanja djikalau orang ada poenja sahaja-sahaja boeat parenta, ada poenja satoe konak (gedong besar) jang bagoes, koeda-koeda Arab jang binal dalam kandang dari batoe marmer SADI! Soenggoe moelia adanja djikalau orang ada poenja banjak wang amas dan bintang-bintang kahormatan menjala di atas dada;" maka SADI poenja mata jang menjala menjatakan jang perkata-katäan toean poetri soeda kardja gila padanja.

Pada ini sakedjapan mata poetri ROCHANA mengahadap pada SADI seperti satoe melaikat dari dalam pesta jang membikin SADI dapat tjinta pada toean poetri itoe jang berpake koedoengan moeka seperti Dewa Isis jang sekalian manoesia djadi gila padanja, dan SADI poen berasa jang soenggoe poetri ROCHANA amat tjinta kapadanja.

Maka sambil berdjalan sama-sama, poetri berkata lagi: „Soenggoe moelia adanja djikalau orang djadi hamba Radja jang paling tinggi, apa djoega dia mau boleh dapat, dan sekalian orang membri hormat ka-

padanja; maka itoe samoea akoe boleh kasi kapadamoe, sebab akoe poenja kwasa tiada berhingga. Bitjaralah hei SADI-BEY jang hati keras! apa angkau masi mau larikan dirimoe dari padakoe?"

SADI menjaut: „Toean poetri! pegang padamoe angkau poenja kakajaän, angkau poenja pangkat dan kabesaran, tetapi kasi padakoe boenga mawar jang terpake pada dadamoe." SADI berloetoet dihadapan toean poetri ROCHANA dan berkata lagi: „Tiada sawatoe barang apa jang boleh bikin beroentoeng padakoe, melainkan toeankoe poetri poenja kasian; maka brilah akoe idjin akan tjioem boenga mawar itoe jang ada terpake atas dadamoe!"

Demikianlah ROCHANA djadi sedi dan SADI djadi kapoeanj?nnja.

Maka dengan diam-diam poetri tjaboet boenga itoe dari dadanja dan kasi kapada SADI jang masi ada berloetoet di bawa kakinja. SADI poen ambil boenga itoe dan tindis dengan tjioem jang amat manis, — satoe poetri tjinta dia! satoe poetri kasi dia satoe boenga mawar dari dadanja!

Pada itoe sabantaran dia loepa pada REZIA dan loepa parampoean itoe poenja ka'tjintaän jang hangat dan satia

Sedang poetri ROCHANA dan SADI lagi toendjoek tjinta-tjintäan satoe dengan laen maka kadengaran orang berdjalan sambil bitjara.

Poetri ROCHANA lantas berbisik: Ada orang datang, salamat tinggal sampe bertemoe kombali!"

Komedian SADI bangoen berdiri dan pegang itoe boenga mawar di tangan serta berkata dalam hatinja: „Soenggoe itoe toean poetri tjinta keras padakoe!"

Bagitoe poen Poetri taro tangan pada hatinja jang terpoekoel-poekoel serta berkata: „Sekarang SADI djadi akoe poenja toenangan!"

FATSAL JANG KA DOEA POELOE SATOE.

Poetra Moerad.

Bermoelah poetra MOERAD dan dia poenja soedara ABDOEL HAMID, tinggal dalam satoe astana ketjil di Therapia jang mana Soeltan, dia orang poenja paman, soeda soeroe berdirikan boeat dia orang dan segala barang perabot roema tangga di adakan didalam astana itoe.

Soenggoepoen itoe doea poetra tinggal sedap didalam astana itoe, tetapi dia orang tiada senang hati, sebab diaorang poenja perdjalanan di intip dan di tjari tau oleh kabanjakan penjoeloe; tiada satoe tampat dia orang ada terlepas dari mata dan koeping-koeping penjoeloe-penjoeloe itoe sahingga apa jang

diaorang berboeat dengan istri sendiri, di intip dan didengari; apa jang diaorang bitjara, samoea itoe di sampekan dengan lekas kapada Soeltan parampoean, itoelah iboenja Soeltan.

Adapoen iboe Soeltan itoe biasa datang tinggal dalam sabagian tahon diastana Soeltan dan pada moesin panas dia biasa djoega pergi tinggal pada tepi soengei Bosphorus; ia itoe di Tschiragen dan Ortakof, dimana ada kraton jang dinamakan „kraton bintang".

Maka doea poetra itoe jang terseboet diatas terpiara seperti orang pemboengan, karna dia orang boleh melantjong dengan kretta dan tinggalkan astana, tetapi dia orang poenja tindakkan ada didjaga oleh penjoeloe-penjoeloe; maka kasenangan jang demikian boekan senang adanja, sebab itoe, kadoea poetra itoe tiada tau berdjalan pergi kaloear pintoe dan diaorang tinggal sadja dalam astana, terlebi lagi diaorang tau jang djikalau diaorang pergi berdjalan koeliling, ada penjoeloe-penjoeloe jang nanti ikoeti diam-diam.

Bahoewa katakoetan, jang dia-orang nanti menggosok-gosok anak negri akan berboeat soempahan djahat lawan Soeltan jang memegang parenta, soeda bangoenkan ini peratoeran, maski tiada ada sawatoe lantarannja; karna karadjäan Konstantinopel ada poenja hal ichwal jang berbeda dengan laen-laen negri poenja karadjäan; maka pada djalannja tjarita ini nanti boleh mengatahoewi jang didalam kotta

Konstantinopel ada bermaen ratjoen, barang tadjam, perkossa, linjap tiada kataoean, kamatian dengan paksa dan laloekan orang jang membawakan soesa. Demikian djoega adatnja radja-radja Azia jang boleh berboeat barang apa diaorang soeka, soeda tertjampoer dengan ingatan bangsa koelit poeti, maka dari karna itoe timboelkan banjak kadjadian jang amat ngeri adanja.

Komedian dari pada itoe poetra Moerad dapat dengar dari njonja Sarah Stradford didalam pesta jang dia poenja anak lalaki Saladin masi ada hidoep, tetapi ada dalam bahaja.

Poetra Moerad tiada ingat satoe apa dari itoe bitjara, melainkan ingat jang dia dapat liat kombali anaknja dan melepaskan dari dalam bahaja, jang mana itoe njonja Inggris soeda tjarita kapadanja. Tetapi bagimana roepa dia nanti djalani itoe dengan tiada satoe manoesia dapat tau, boekan dia tiada boleh tinggali kratonnja dengan tiada terintip?

Maka dalam sabantaran sadja dia poenja niatan soeda kataoean pada „kraton bintang," pada astana Soeltan dan di Beglerbeg, jang mana tiada misti satoe manoesia mendapat tau.

Pada satoe pagi koetika dia baroe bangoen dengan hati soesa dia bertemoe dengan pendjaga kamarnja bernama Hescham jang lagi membawa koffi boeat

dia minoem, dan HESCHAM poen meliat toeannja adalah amat soesa roepanja, tiada seperti biasa.

„HESCHAM!" memanggil poetra kapadanja, jang mana dia boleh pertjaija; „akoe ada bersoesa dan sedi hati."

„Apa jang berboeat toean hamba poenja soesa hati? HESCHAM nanti laloekan itoe soesa dari toean hamba;" menjaut pendjaga kamar itoe.

„Belon lama angkau berkata, koetika akoe soeroe padamoe pergi liat anakkoe jang tertjinta poetra SALADIN, jang roemanja orang toea ALMANSOR, soeda kossong."

„Akoe tau, jang angkau ada bersoesa hati sebab poetra ketjil itoe. Ja, itoe roema soeda kossong dan tiada satoe manoesia tau dimana poetra SALADIN ada. Satoe parampoean toea orang Jehoedi menjatakan padakoe jang ALMANSOR soeda mati atau linjap tiada kataoean dan anaknja parampoean bernama REZIA soeda ikoet satoe kapala barisan, jang ambil parampoean itoe mendjadikan istrinja; lebi djau dari pada parampoean itoe akoe tiada tau".

„Apa angkau tau kratonnja oetoesan Inggris di kotta Pera?

„Hamba tau toean".

„Disana ada menoempang satoe njonja bernama SARAH STRADFORD, jang tau akoe poenja anak SALADIN masi ada hidoep, dia tjarita itoe kapadakoe di-

dalam pesta-kebon, djoega dia tau jang anakkoe ada dalam bahaja;" berkata MOERAD.

„Djikalau bagitoe, maka hamba toean nanti pergi ka Pera," berkata pendjaga kamar HESCHAM.

„Pergilah baik-baik, djangan sampe laen orang dapat tau. Sampekan Salam sombahkoe kapada njonja STRADFORD".

Maka HESCHAM lantas berangkat dan poetra MOERAD bernanti baliknja pendjaga kamarnja itoe dengan tiada sabar. Dia boeka tingkap kamarnja jang mengadap di moeka soengei dan meliat dengan troppong (kijker) segala prau tambangan jang datang dari kota; komedian dia berasa dapat liat dari djau tambangannja HESCHAM, dan dia fikir jang orang soeroean itoe soeda lama misti balik kombali maka hatinja amatlah demdam, tetapi waktoe matahari soeda toeroen baroelah HESCHAM poelang.

MOERAD terdjang kapada HESCHAM dengan berkata-kata: „Dimana angkau soeda tinggal bagitoe lama andjing!"

„Minta ampoen toean hamba!" berkata HESCHAM dan berloetoet di bawa kaki toeannja, jang maranja dia belon tau liat seperti sekali ini; „hamba tiada bisa poelang lebi lekas! minta ampoen, hamba tiada berboeat satoe apa laen melainkan kabaroesan hamba."

„Apa angkau soeda dengar, bitjara lekas?"

Koetika hamba sampe di Pera itoe njonja tiada ada diroema maka hamba misti bernanti lama."

„Apa angkau soeda menjatakan jang akoe soeroe padamoe?" bertanja poetra.

„Tiada sripadoeka, itoe akoe tiada menjatakan, karna orang orang jang berhamba disitoe tiada oesa tau jang sri padoeka menjoeroe akoe datang pada njonja STRADFORD!"

„Itoe njonja seboet namanja CORRASSANDI, satoe hamba dari astana Soeltan, dari siapa hamba boleh dapat tau lebi, sebab apa poetra SALADIN ada pada roema orang toea itoe".

„Pada CORRASSANDI, hamba astana Soeltan? akoe mengarti;" berkata poetra MOERAD; „orang mau kasi piara anak itoe kapada orang jang boleh dipertjaija maka itoe dia kirim kapada roema orang toea itoe".

„Itoe njonja tiada tau lebi, lagi satoe perkara, jang poetra SALADIN ada dalam bahaja pada roema CORRASSANDI. Hamba mengoetjap soekoer kapada njonja itoe dan berdjalan ka moeka kotta KASSIM PACHA.

MOERAD tanja pada hambanja: Apa angkau tau tampat tinggalnja itoe orang?"

„Hamba tau; dia ada poenja satoe kebon diloear kotta! hamba pergi kasana, dapat itoe roema, tetapi pintoe dan temboknja tertoetoep, maka hamba misti toenggoe; pada achirnja hamba meliat CORRASSANDI dari djau dan pergi lekas bertemoe padanja; dia

berkata jang soeda lama poetra SALADIN di serahkan kapadanja dalam waktoe malam, dia piara dan semboenikan poetra itoe baik-baik."

„Apa dia tiada tau dimana akoe poenja anak ada sekarang?" menanja poetra MOERAD dengan koerang sabar.

„Hamba nanti tjarita satoe-satoe apa jang hamba soeda dengar;" menjaut HESCHAM.

„Poetra SALADIN ada tinggal lama dalam roemanja, dia saijang kapada poetra itoe seperti anaknja sendiri! Pada satoe malam dia poelang ada sedikit liwat waktoe, mendapat tampat tidoernja poetra ketjil itoe soeda kossong; dia djadi ilang akal berdjalan pergi datang dengan berfikir dimana poetra itoe soeda pergi; pada achirnja, sasoedanja di tjari sana sini tiada dapat, maka dia dapat dengar jang satoe kapala barisan dari astana Soeltan pada itoe malam soeda dapat parenta. . . . ."

„Mengapa angkau berenti tjarita?"

„Hamba takoet toean poenja amara akan menjemboer kaloear toean poenja sakit hati. CORRASSANDI tiada tau terang! Satoe kapala barisan dari astana soeda tarima parenta boeat memboenoe pada poetra SALADIN."

„Boeat memboenoe? akoe soeda kira itoe, akoe tau siapa poenja pakardjäan itoe adanja!" berkata

MOERAD dengan ilang pengharapan; „anak katjintäankoe mau di boenoe!"

„Apa itoe pakardjäan soeda djadi atau belon, CORRASSANDI tiada tau."

„Apa sebab jang soeda tiada djadi itoe? Waj dia itoe! akoe berkata; akoe misti dapat tau dia poenja nama."

„Baroe ini CORRASSANDI dapat tau namanja kapala barisan itoe."

„Itoe akoe bersoeka siapa itoe adanja?"

„Kapala barisan moeda ZORA-BEY."

„Dia poenja nama ZORA-BEY? itoe soeda sampe.

MOERAD berkata poela: Sekarang soeda malam, akoe mau tjari ini BEY dan mau hoekoem dia dengan tangankoe sendiri."

„Sekarang djoega akoe mau pergi ka astana di Konstantinopel."

HESCHAM kasi ingat: „Biar ingat doeloe toeankoe, karna orang nanti ikoet di belakang kita.',

„Angkau poenja bitjara ada benar. MOESCHID IZZET ada pada koeliling tampat!"

„Dari itoe sebab toeankoe misti menjaroe pakean!"

Maka poetra MOERAD lantas menjaroe pakean tjara satoe kapidschi baschi dan berdjalan berdoea pendjaga kamarnja pergi ka Konstantinopel.

Demikian penjoeloe-penjoeloe tiada tau jang MOERAD soeda kaloear dari dalam astananja, tetapi diaorang

tjemboeroean hati meliat satoe kapidschi baschi berdjalan di dalam malam dengan pendjaga kamarnja poetra MOERAD, maka penjoeloe penjoeloe itoe lekas kasi tau kapada Soeltan parampoean, itoelah iboenja Soeltan.

Koetika diaorang sampe pada astana Soeltan, maka berkatalah HESCHAM kapada toeannja: „Djangan toeankoe masoek lebi djau, sebab orang nanti kenal kapada toean."

Maka MOERAD soeroe HESCHAM masoek sendiri dan tjari pada ZORA-BEY, dimana pada sabantaran ZOLA-BEY soeda menghadap di moeka poetra MOERAD jang sambil memegang kapala pedangnja; menanja: „Apa angkau jang bernama ZORA-BEY?

„Ja toean, tetapi dengan siapa akoe ada poenja kahormatan bitjara?" menanja ZORA-BEY dengan heiran meliat tingka lakoe dan gagahnja kapidschi baschi.

„Apa angkau soeda pindakan poetra SALADIN dari dalam tampat tidoernja, di roemanja CORRASSANDI?" menanja poetra MOERAD.

Bagitoelah ZORA djadi poetjat dan moendoer kabelakang sebab dia kenal poetra MOERAD itoe.

„Akoe harap dapat penjautan, kalau tiada dan ini pedangkoe nanti masoek dalam hatimoe;" berkata MOERAD jang moekanja djadi mera sebab mara.

„Apa angkau jang soeda pindakan poetra SALADIN?

Apa tanganmoe jang doerbaka soeda memboenoe anakkoe?"

„Akoe minta di pareksa doeloe, poetra!" menjaut ZORA-BEY, jang djadi mara sahingga poetjat dari sebab menengar poetra poenja antjaman, tetapi itoe amaranja di tahan saboleh-boleh. „Akoe poenja tangan ada bersi dari daranja poetra. Akoe tiada berboeat sakit padanja"

„Tetapi angkau soeda rampas poetra SALADIN dari dalam roemanja CORRASSANDI!" berkata poetra MOERAD, jang moekanja masi mera oleh mara.

„Akoe ambil poetra dari dalam tampat tidoernja karna dia ada didalam bahaja. Akoe serahkan dia itoe kapada sobatkoe SADI, jang hendak membawa poetra dalam santausa."

Maka bitjaranja itoe kapala barisan dengan poetra MOERAD djadi berenti oleh kadatangan pendjaga kamar HESCHAM kapada toeanja.

„Baroesan ini hamba liat MOESCHID IZZET berdjalan liwat didalam astana!" berkata HESCHAM; „hamba takoet jang dia soeda dapat liat toean ada disini."

„Dimana itoe moeschid ada?" bertanja poetra MOERAD.

„Dia ilang disana teroes satoe pintoe."

Komedian poetra bitjara kombali dengan ZORA-BEY.

„Kapada siapa angkau kasi itoe anak?"

„SADI-BEY, jang boleh di pertjaija dalam segala

perkara dan dia soeda kasi poetra kapada REZIA jang elok parasnja, anak parampoean dari ALMANSOR."

„Anak parampoeannja ALMANSOR?" menjaut MOERAD, dan amaranja djadi tedoe kombali; „dimana itoe parampoean ada? dimana akoe boleh mendapat pada REZIA, anaknja ALMANSOR?"

„Dia soeda ilang, tiada tau kamana perginja bersama sama poetra SALADIN."

HESCHAM datang kombali pada toeannja serta berkata:

„Toean hamba minta biarlah djangan toean tinggal lebi lama disini, karna ada datang bahaja."

Tetapi poetra MOERAD barangkali tiada dengar pendjaga kamarnja poenja perkataän akan bri ingatan, maka dia teroeskan sadja bitjara:

„Tjara bagimana REZIA soeda ilang?"

„Oleh karna ada tabakaran dalam SADI poenja roema."

„Apa REZIA dan SALADIN soeda tabakar?"

„Allah soeda melindoengkan kadoea orang itoe, poetra!"

Pada koetika itoe dengan sakoenjoeng-koenjoeng pintoe-pintoe tertoetoep sahingga MOERAD bertanja dengan mara: „Apa artinja itoe?"

Tetapi dia tiada dapat menjaut melainkan dengar soeara satoe barisan djaga-djaga jang lagi datang.

Maka ZORA-BEY terkedjoet oleh meliat djaga-djaga itoe mengidari kapada poetra.

Komedian kapala djaga-djaga berkata: „akoe soeda dapat parenta boeat menangkap kapada toean."

MOERAD poen menanja dengan mara: „Apa sebab jang akoe misti di tangkap?

ZORA-BEY berbisik kapada poetra: „Djangan melawan, karna segala perlawanan nanti mendjadikan tjilaka."

Maka sebab itoe berkatalah poetra MOERAD kapada kapala djaga-djaga: „Kita ikoet kapadamoe". Komedian kapala djaga-djaga itoe berkata kapada ZORA-BEY sambil angkat poendaknja: Djangan mara padakoe, karna akoe melakoekan parenta dari baginda Radja."

Demikianlah MOERAD, ZORA dan HESCHAM ikoet ka roema djaga-djaga dalam kraton.

FATSAL JANG KADOEA POELOE DOEA.

Poetra Joesoef poenja patti (adjidant).

Bahoewa Soeltan poenja anak lalaki jang paling toea poetra JOESOEF, baroe bangoen sakit, tinggal pada kraton bapanja di Beglerbeg; oemoernja masi moeda, roepanja poetjat dan lemas, tetapi soeka amat beladjar segala kapandean karna hati boedinja baik dan moera sahingga banjak orang saijang padanja.

Maka HASSAN jang djadi poetra poenja patti terlaloe amat tjinta kapada poetra dan poetra poen demikian djoega. Oleh pri jang demikian ini JOESOEF tiada mau kasi pattinja itoe laloe dari padanja, tetapi djikalau HASSAN misti djoega pergi boeat perkara jang perloe maka poetra djadi bersoesa hati di dalam kraton dan sabantar-sabantar dia pergi liat djam serta berkata: „baik-baik HASSAN lama poelang," dan berdjalan-djalan kaloear bernanti HASSAN, akan toendjoek kagirangannja dari pada HASSAN poenja poelang; karna poetra hidoep dengan HASSAN tiada seperti patti dan toeannja hanja seperti sobat jang amat rapat di hati.

Pada satoe hari JOESOEF dengan HASSAN berdjalan-djalan dalam kebon di kraton Beglerbeg, dan sapandjang djalan HASSAN tjarita hikajat dari radja-radja doeloe kala. Koetika dia orang sampe pada pagar djala-djala kawat di loear kebon itoe, maka poetra pegang tangannja HASSAN dan toendjoek kapagar itoe, jang di loearnja ada satoe parampoean toea jang berboeat dirinja seperti orang minta-minta dan poetra jang meliat itoe soeroe HASSAN brikan derma kapada orang toea itoe.

Tatkala HASSAN mau mempenoekan kahendaknja poetra itoe, maka datanglah satoe djaga djaga jang ada berdjaga di loear pagar itoe, mau tikam dengan toembak jang terhoeboeng di oedjoeng bediluja kapada

orang toea itoe djikalau dia tiada mau lekas laloe dari sitoe; tetapi parampoean itoe bertariak dan hendak tangkis dengan toengkatnja lawan itoe djaga-djaga poenja oedjoeng bedil jang berkilap.

„Apa angkau mau bikin?" bertjommel parampoean toea itoe; „angkau mau boenoe pada MA KADIDSCHA?"

Sahdan poetra JOESOEF soeroe HASSAN pegang itoe djaga-djaga dan melindoengkan parampoean toea itoe.

Maka HASSAN-BEY berkata kapada djaga djaga: „Kasi itoe orang toea berdjalan dengan salamat, djangan berboeat djahat padanja!"

Tetapi MA KADIDSCHA jang tjerdik, kenal kapada poetra dan HASSAN, maka dia sembah soedjoet di bawa kakinja poetra dan HASSAN sampe kena tjioem tana, serta mengoetjap soekoer kapada poetra dan HASSAN jang kasi satoe oewang amas, jang mana di poengoet olehnja dan taro satoe tjioem atasnja.

„Allah! angkau poenja kamoerahan tiada berhingga adanja, sekarang angkau soeda kasi akoe meliat poetra JOESOEF dengan pattinja, jang soeda lama akoe ingin liat, maka sekarang akoe tiada mènjasal pada kamatiankoe."

Komedian itoe, maka MA KADIDSCHA berkata kapada JOESOEF: „Marilah poetra! akoe mawekan toean poetra poenja oentoeng pada komedian hari". Maka lebi doeloe poetra tiada mau, tetapi oleh pak-

sanja djoeroe mawe mimpi itoe, poetra tanja kapada HASSAN apa dia soeka mau soeroe mawe.

HASSAN berkata: „Djikalau toean soeroe, akoe mau kasi liat talapak tangankoe".

Boeatlah itoe, djikalau angkau mau".

„Akoe mau mawekan peroentoengan dan djodomoe jang nanti datang toean besar! dan pada komedian hari angkau nanti ingat MA KADIDSCHA poenja perkata-kataän, sebab djikalau pertjaija padakoe apa jang akoe bitjara, samoea nanti djadi benar!" berkata parampoean djoeroe mawe itoe.

HASSAN berkata: „Djikalau angkau mau mawekan oentoengkoe, lekas kardjakan djangan toenggoe lama dan djangan tjarita segala barang jang sia-sia".

„Angkau tiada pertjaija, toean besar! jang MA KADIDSCHA poenja perkata-kataän nanti djadi," berkata djoeroe mawe dari Galata itoe. „Sasawatoe angkau poenja oentoeng nanti akoe dapat tau dari dalam oerat talapak tanganmoe. Radja Bagdad djoega soeda tiada pertjaija padakoe; koetika akoe rebah diatas djalan, dia toendjoek tangannja akan angkat akoe dan akoe menoedjoem jang dia nanti mati oleh anaknja lalaki, tetapi dia berdjalan teroes dengan geli tertawa, katanja: „akoe belon tau ada poenja anak! tetapi liwat babarapa tahon itoe radja dapat satoe anak lalaki, jang mana boeat dia djadi ingat pada bilang-bilangankoe dan kirim itoe anak dengan

sigra ka laen kotta. Liwat doea atau tiga tahon radja itoe bikin perdjalanan akan pergi liat anaknja itoe; maka boeat pergi ka roema anak itoe dia misti djalan liwati satoe djambatan, dimana parampoean inangnja bernanti dengan anak itoe akan bertemoe pada radja, dan dari kiri dan kanan datanglah djoega banjak anak negri ka djambatan itoe akan membri hormat kapada radja; tetapi oleh kabanjakan orang, djembatan itoe soeda roeboe dengan sekalian orang jang ada diatas itoe toeroet djato mati, jang mana di antaranja ada bersama-sama radja dan anaknja djoega".

„Heiran"; berkata poetra JOESOEF.

Maka HASSAN kasi liat tangannja kapada parampoean toea itoe, jang lantas bertariak: „Allah Hoe! Allah Hoe! dara, tiada laen dari dara! Akoe poenja bibir takoet boeka akan katakan angkau poenja oentoeng, toean BEY! akoe takoet angkau poenja amara!"

HASSAN berkata: „Djangan angkau kira jang akoe nanti djadi takoet dari angkau poenja bitjara, lekas bilang teroes terang, djangan bitjara pandjang".

„Angkau poenja oemoer nanti berenti at s tiang gantoengan"; berkata MA KADIDSCHA, sebab oerat tanganmoe toendjoek itoe terang sekali."

„Soenggoe heibat!" berkata poetra JOESOEF; „marilah HASSAN-BEY jang satiawan! djangan kita orang dengar lebi lama ini parampoean poenja bitjara".

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 4.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

Maka MA KADIDSCHA berdjalan poelang pada sore dan poetra JOESOEF bersama-sama HASSAN berdjalan poelang ka kraton, dari mama sampe pada tenga djalan poetra JOESOEF djato atas dadanja HASSAN dengan berkata:

„Itoe tiada boleh djadi, angkau tiada nanti mati jang bagitoe ngeri! angkau nanti hidoep sopaija akoe lama boleh mendapat soeka hati dengan satoe sobat seperti angkau".

FATSAL JANG KA DOEA POELOE TIGA.

Kabangoenan dari dalam koeboer.

Adapoen SADI jang kena penggoda dari poetri ROCHANA soeda mendoesin dari ingatannja jang gelap, maka dia loepa segala kakajaän jang poetri ROCHANA djandji kapadanja dan ingat kombali kapada nona REZIA; sebab itoe dia menanja kapada dirinja sendiri: „Dimanatah REZIA ada? apa barangkali dia soeda di kaniaja seperti orang soeda berboeat kapada bapanja, goeroe koraän ALMANSOR dan REZIA poenja soedara lalaki ABDULLAH?"

Maka ALMANSOR itoe adalah toeroenan Kalif dari negri Abbasid jang ada poenja pangkat Radja tetapi

dia tiada menjatakan jang dia ada poenja itoe hak, karna satoe soerat jang soeda djadi koening warnanja oleh katoeaän, boleh njata jang itoe toeroenan ada padanja. Ini soerat soeda ilang sama-sama dia, jang barangkali orang takoet atau orang mau djaukan ini toeroenan; sebab itoe maka ABDULLAH poenja mati dan ALMANSOR poenja ilang dengan sakoenjoeng-koenjoeng, soeda sampe akan menoedjoek ini kaniajaän.

Sahdan SADI poenja hati dirasanja ada amat terganggoe dan sasalkan dirinja jang REZIA dan poetra ketjil terampas dari padanja; dia tiada ambil ingatan jang REZIA barangkali soeda mati, tetapi dimana dia misti tjari istrinja?

Apa barangkali Scheik-ul-Islam soeda dapat tangkap kapada REZIA dan poetra SALADIN? Maka samoea ini pertanjaän djadi penoe didalam otaknja, dan orang toea HANNIFA poen tiada tau dimana REZIA ada, karna soeda lama dia tiada liat parampoean itoe.

Tatkala dia tiada pergi lagi pada bekas roemanja jang angoes, maka adalah djadi barang rahsia pada itoe tampat, itoelah satoe bajang-bajang jang saroepa seitan ada berdjalan-djalan atas pekarangan roema jang angoes itoe, karna jang berdjalan-djalan itoe tiada toendjoek dirinja kapada manoesia. Dia itoe bisa merajap bagitoe tjepat jang memboeat orang

dapat heiran; tetapi itoe bajang-bajang jang merajap boekan laen orang adanja, hanja TSCHERNA SYRRA, anaknja MA KADIDSCHA, jang di potong tangannja sabela dan di koeboerkan oleh orang Griek LAZZARO. Demikian SYRRA soeda bangoen dari koeboer! Djikalau MA KADIDSCHA dan LAZZARO misti liat pada SYRRA, tantoelah dia-orang nanti berkata bahoewa djiwanja SYRRA berdjalan koeliling akan tjari tangannja sabela, SYRRA hidoep! Dia soeda bangoen dari dalam koeboer, dalam jang mana orang Griek itoe soeda taro dengan tangannja sendiri, tetapi SYRRA poenja loeka soeda baik melainkan tangan kirinja sadja tiada ada, dan oedjoeng tangannja jang koetoeng djoega poen dengan heiran soeda mendjadi baik.

Adapoen SYRRA pergi pada tepi soengei dimana banjak prau tambangan jang kossong ada terikat dan dia ambil satoe dari pada itoe, berdajoeng sendiri pergi ka sabrang, dimana dia ikat itoe dan naik kadarat. Dia itoe hendak pergi ka roema iboenja akan tjari tau apa REZIA dan SALADIN masi ada disana, maka satelah dia sampe pada itoe roema, mendapat pintoenja tiada terkontji, tetapi MA KADIDSCHA tiada ada di roema, dalam jang mana dia poen masoek, kontji pintoe dari dalam dan berdjalan tjari REZIA dan SALADIN koeliling roema itoe hanja tiada dapat, karna soeda dipindakan ka laen tampat, komedian

dia dapat dengar jang ada soeara orang berdjalan di loear roema maka dengan lekas dia pergi ka pintoe jang mana koetika dia baroe mau pegang kontji akan boeka, soeda teaboeka dari loear.

Komedian MA KADIDSCHA masoek dalam roema itoe dengan mabok; tetapi koetika dia dapat liat pada SYRRA, mata-matanja djadi lemas dan gemetar sagenap badan oleh katakoetan sahingga dia tiada bisa laloe dari tampat, dimana dia ada berdiri. SYRRA poen tiada bergerak tetapi meliat dengan penoe hati sakit kapada iboenja.

MA KADIDSCHA lantas berkata: „Akoe tau angkau datang kamari akan minta kombali tanganmoe sabela."

Maka SYRRA angkat tangannja jang koetoeng tetapi MA KADIDSCHA dapat takoet dan oendoer kabelakang karná dia kira soenggoe-soenggoe jang itoe ada djiwanja SYRRA djoega jang datang menggoda padanja, maka dia berkata: „Angkau nanti dapat kombali angkau poenja tangan, boekan akoe hanja LAZZARO jang soeda potong dan datang kasi padakoe."

SYRRA menjaut: „Samoea akoe tau".

„Angkau tau samoea"; berkata MA KADIDSCHA dengan goegoep; „angkau poenja tangan ada tergantoeng di bawa kita poenja prau didalam aer".

Bahoewa MA KADIDSCHA poenja katakoetah ada bagitoe besar sahingga SYRRA takoet dia nanti mati, maka SYRRA boeka pintoe dan berdjalan kaloear

diam-diam, tetapi Ma Kadidscha amat girang dan dia lekas toetoep pintoenja pergi tidoer, dan lagi Syrra, dari roemanja Ma Kadidscha pergi ka roema Kadri-kadri, dimana Resia dan Saladin ada terpendjara.

Adapoen orang-orang Dervis jang mendjaga roema itoe samoea tidoer poelas, djoega poen orang toea itoe jang mendjaga pintoe ada rebah di loear dengan poelas keras, dan Syrra berdjalan masoek dengan sigra datang pada sabela roema besar, dimana ada satoe djalanan jang teroes ka astana kamatian. Maka Syrra barangkali soeda kenal itoe tampat, merajap perlahan-perlahan sahingga dia mendapat tangga jang naik ka lotteng, tetapi dia tiada tau jang pendjaga bernama Taphyr ada toeli dan bodo.

Tatkala dia datang diatas, dia kena indjak satoe barang jang lembek dan pada itoe sakedjapan mata dia berasa ada jang pegang padanja.

Sahdan lobang tingkap itoe jang ada didalam kamarnja Rezia, membrikan tjahja terang kadalam roema itoe sahingga Syrra dapat liat itoe pendjaga Tophyr ada tidoer di moeka tangga dimana dia poenja kaki soeda kena indjak badannja orang toea itoe.

Maka Tophyr meraba-raba di gelap tetapi tiada dapat pegang satoe apa; bitjara dia tiada bisa dan menengar poen bagitoe djoega demikianlah Syrra

toeroen dari tangan tangga maka itoe orang toea tiada dapat raba padanja; tetapi itoe orang toea tiada mau tidoer lagi dan bawa aer bressi dan rotti kapada orang-orang toetoepan itoe sahingga Syrra dapat berdjalan koeliling pada sagenap pekarangan dari itoe roema pandita akan pareksa sabela mana dia boleh gampang lari djikalau ada bahaja datang.

Koetika orang toea Tophyr itoe toeroen kabawa boeat ambil aer pada pantjoran, Syrra naik lekas-lekas ka lotteng akan bertemoe dengan nona Rezia, dimana pada satoe-satoe pintoe dia bertariak Rezia poenja nama dan komediannja dia dapat kamarnja Rezia, karna dari dalam itoe ada orang jang menanja:

„Siapa panggil padakoe?"

„Apa angkau Rezia, jang akoe tjari, njatakanlah padakoe siapa poenja anak angkau ada?" bertanja Syrra dari dalam kamar itoe.

„Almansor poenja anak parampoean."

„Soenggoelah angkau jang akoe tjari."

„Apa angkau Syrra? Katakanlah apa ada betoel bagitoe?"

„Ja Rezia! akoe inilah Syrra; apa Saladin ada padamoe?"

„Ja, dia tidoer di kamar sabela; angkau ada sekarang padakoe! bagimana roepa angkau soeda dapat padakoe?"

„Akoe poenja tjinta kapadamoe soeda menggantar akoe sampe disini.

„Toeloenglah lepaskan akoe Syrra! soenggoelah terlaloe amat pait akan tinggal disini lebi lama."

„Dimana akoe poenja Sadi ada, akoe poenja toean dan laki?"

„Akoe soeda bernanti angkau poenja Sadi sampe tiga malam dan tjari padanja tetapi tiada dapat, Rezia jang manis! sekarang akoe tiada bole tinggal disini lebi lama, sebab itoe pendjaga lagi balik kombali esok malam akoe nanti datang lagi disini boeat melepaskan angkau dan Saladin dari dalam ini pendjara; salamat tinggal!"

Komedian pendjaga itoe naik ka lotteng dengan badjan aernja dan Syrra lari kaloear diam-diam.

Fatsal jang Ka doea poeloeh ampat.

Didalam lapang astana Radja.

Tatkala pada malam jang Scheik-ul-Islam menghantar Soeltan kadalam kamar tidoernja di astana Beglerbeg dan soeroe kepoeng itoe tampat oleh kabanjakan orang barisan sopaija djangan satoe manoesia loeloes kaloear, maka Mansoer Effendi poenja kira jang tantoe dia nanti dapat tangkap pada Toppeng Amas, tetapi dia poenja kira-kiraän sala,

sebab tiada satoe orang barisan bisa dapat liat kamana itoe Toppeng Amas soeda ilang jang mana banjak orang dan Scheik-ul-Islam serta Soeltan djadi terlaloe amat heiran; maka orang tjarita jang itoe Toppeng Amas salamanja ada membawa kabar jang tiada baik, seperti satoe alamat akan hal soesa jang nanti datang; terlebi anak-anak negri amatlah takoet dan bri hormat kapadanja; djikalau diaorang bertemoe Toppeng Amas pada djalan-djalan, marika itoe tiada brani ganggoe atau berboeat djahat.

Sahdan orang tjarita lagi jang itoe koempoelan Toppeng Amas soeda ada dari doeloe kala, koetika nabi MOHAMAD masi hidoep, karna pada boelan Mei tahon 632 tatkala dia dekat meninggal doenia, dia soeda bertemoe pada Toppeng Amas di Medina.

(MOHAMAD, orang jang terpoedji, jang mendjadikan agama Islam, dilachirkan dalam boelan April tahon 571 di Mekka; dia poenja orang toea ABDALLAH dan AMINA ada toeroenan besar dari atsal Koerei tetapi di belakang hari djato amat miskin, maski bagitoe adanja, dia itoe berkwasa atas kotta Mekka dan käabanja jang soetji; maka segala peladjarannja dia soeda njatakan didalam koräan).

Maka adalah kombali orang tjarita lagi jang itoe Toppeng Amas ada sanak dari nabi atau dia poenja orang toea jang doeloe kala, dan komedian laen tjarita berkata jang Toppeng Amas boekan laen orang

melainkan MOHAMAD djoega poenja sobat baik bernama ABOE BAKAR, jang soeda misti lari bersama-sama dia dalam boelan September tahon 622 koetika dia-orang di boeroe oleh moesoe. Ini perlarian di namai *Hedschra* atau *Hedjra*, maka bagitoelah adanja perhitoengan waktoe orang Islam moelai dari itoe tahon.

Bahoewa ABOE BAKAR jang taperanak di Mekka dalam tahon 573 adalah kalif dari orang Arab, maka di hormati oleh sekalian isi negri karna dia pande noedjoem dan bisa bilang pengartian mimpi. Dia itoe jang datang lebi doeloe kapada MOHAMAD; dan dia poenja nama jang betoel ABDOEL KAÄBA, di toekar dengan nama ABDOELLAH.

Itoe nama tambäan ABOE BAKAR (artinja bapa parampoean moeda), dia dapat pada belakang kali koetika dia kawin dengan MOHAMAD poenja anak parampoean bernama NISCHA. Maka ABOE BAKAR meninggal doenia di boelan Augustus tahon 634 di Medina, tetapi kapertjaijäan anak negri berkata jang dia masi melajang diatas boemi.

Didalam babarapa negri orang kasi roepa-roepa artian dari itoe Toppeng Amas dan menjatakan dia poenja kadatangan atas tjara jang terlaloe heiran.

Pada satoe malam tatkala Soeltan ABDOEL AZIZ ada dalam tampat toelisnja di Beglerbeg, lagi bitjara dengan Scheik-ul-Islam, datanglah sakoenjoeng-koe-

njoeng satoe dari dia poenja pati kasi bertau kapadanja jang satoe baschi ketjil (korpral) dari djaga-djaga toedjoe Menara datang di astana membawa satoe kabar besar, itoelah jang dia dapat liat Toppeng Amas didalam itoe benteng.

Soeltan berkata: „Mengapa angkau tiada tangkap itoe Toppeng Amas?"

Maka itoe baschi ketjil jang oemoer 60 tahon Soeltan soeroe boenoe oleh karna takoetnja kapada Toppeng Amas.

Adapoen itoe benteng toedjoe Menara di seboet tjara Toerki Jedi Koeli, soeda bilang ratoes tahon toeanja dan satenga roeboe; satoe-satoe menara dari benteng itoe ada tinggi 100 kaki, dan temboknja pandjang sampe dekat pada kaki goenoeng; maka ini benteng barangkali soeda diberdirikan sasoedanja kadjadiannja kotta Konstantinopel. Tatkala Soeltan Mohamad II, rampas kotta Konstantinopel benteng itoe soeda djadi karombakan, dan dia bangoenkan kombali, kasi dia poenja barisan koeda tinggal di sana; tetapi waktoe di bawa parenta Soeltan-Soeltan jang datang pada belakang kali itoe benteng-benteng di goenakan akan pendjaraän negri, dan oetoes-oetoesan bangsa asing, jang berperang lawan Toerki, djoega samoea terpendjara di dalam itoe benteng.

FATSAL JANG KA DOEAPOELOE LIMA.

Didalam lapang kapala-kapala.

Sahdan berkatalah Soeltan kapada patinja: „akoe mau pergi ka benteng toedjoe Menara, soeroe orang sediakan prau." „Hantarkanlah akoe kasana, MANSOER EFFENDI! Akoe mau tau rahsianja itoe Toppeng Amas."

Scheik-ul Islam toendoeki kapalanja.

Demikianlah segala persediaän soeda di kardjakan dan Soeltan poen naik satoe prau karadjaän, soeroe berdajoeng ka benteng toedjoe Menara jang soeda kaliatan dari djau, tetapi pada itoe benteng ada tampat kapala-kapala manoesia, dimana ada kaliatan babarapa lalaki doedoek bitjara jang mana toedjoe orang ada doedoek mengidari pada satoe sisaän tiang batoe jang soeda roeboe.

Adapoen tananja ini tampat, waktoe dibawa parentanja Soeltan doeloe kala, soeda banjak mengisap dara manoesia jang kapalanja tertabas dari batang leher oleh kampak dan teratoer diatas tembok jang tinggi jang mana sampe sekarang ini masi ada kaliatan bekasnja.

Maka adalah disana orang jang berpake pakean boesoek, jang samoea sama roepa sahingga tiada berbeda satoe dengan laen, ada doedoek diam tiada

bergerak dan tiada bitjara satoe pata; satoe-satoe orang itoe ada berpake sapoetangan idjo diatas kapala dan di bawa itoe sapoetangan ada bertjahja satoe pasment amas. Satoe dari toedjoe orang jang terseboet diatas roepanja soeda toea dan ramboet poeti masoek didalam itoe benteng toedjoe Menara dimana orang-orang barisan jang djaga angkat bedil bri hormat kapadanja, tetapi dia tiada bri salam kapada itoe anam orang jang doedoek diam seperti tidoer, melainkan berkata: „Kamoe soeda dengar akoe poenja panggilan, soedara-soedara! kita orang soeda lama bersenang; sekarang kita poenja pakerdjaän moelai kombali, kita misti koempoelkan kita poenja kakoeatan akan mendjalankan kita poenja kaharoesan· Apa kamoe samoea soeda bebas dari laen-laen kaharoesan?"

Itoe anam orang toendoeki kapala dengan diam.

„Kaloe bagitoe maka akoe bilang kapada kamoe: salamat datang," berkata itoe orang jang datang pengabisan, „marilah sekarang kita moelai berboeat pakardjaän kita karna Allah, dengan nama Allah ta Allah jang mendjadikan sekalian manoesia."

Kombali anam orang itoe toendoeki kapala.

„Soedara OMAR moelai!" berkata itoe orang jang datang pengabisan kapada orang jang doedock di sabelanja, jang djoega menjaut: „Akoe djaga didalam karombakan kadri-kadri, dimana MANSOER EF-

FENDI dengan HAMID KHADI saban hari memboeka bitjara; tetapi doea-doea tiada meliat kasalamatan sekalian manoesia, tiada membitjarakan hal agama melainkan melakoekan dia orang poenja kaharoesan sendiri."

„Tinggal dekat padanja, soedara OMAR!" berkata orang jang ka toedjoe itoe, „koempoel dia poenja persalahan dan bawa datang pada kita, apabila takarannja soeda sampe penoe."

„Bitjaralah soedara BAHIAR! apa angkau mau kasi tau kapada soedara-soedaramoe?"

„Akoe djaga," berkata BAHIAR, „didalam kraton Soeltan akan meliat tingka lakoenja MANSOER EFFENDI, tetapi kwasanja tiada bisa melawan kapada kwasa iboenja Soeltan; karna apa jang permeisoeri bitjara samoea di toeroeti oleh Soeltan."

„Tinggallah djoega dalam astana di Beglerbeg, soedara BAHIAR!" berkata orang jang katoedjoe itoe.

„Apa angkau tau dari pada hal nona REZIA dan poetra SALADIN, soedara MOETTALEB?"

„Akoe djaga," berkata MOETALEB, „pemboeroe poetra dan nona REZIA jang soeda koeroeng doea-doea orang itoe didalam astana kamatian".

„Angkau soedara BANOE-AMER?"

„Akoe djaga! akoe dengan teman-temankoe soeda angkat TSCHERNA SYRRA dari dalam koeboer dan soeda obati dia sampe djadi baik, karna anak ini

hendak bri toeloengan kapada poetra ketjil dan Rezia; maka Syrra ini soenggoe roepa boesoek tetapi hatinja ada poeti bressi".

„Angkau soedara Khaléd, apa kabar?"

„Akoe djaga kadjahatan dari orang Griek Lazzaro hambanja poetri jang di pertjaija jang soeda tjoba memboenoe pada Syrra, karna parampoean itoe tau dia poenja kadjahatan. Dia kira jang anak itoe soeda mati maka dia soeroe tanam, komediannja itoe, dia ambil itoe anak poenja tangan kiri. Dia itoe poen poenja pakardjaän ada akan menangkap Rezia dan Saladin. Akoe ikoet dia pada samoea djalannja, soedara Humkiar!"

„Koempoel samoea soerat, atas jang mana angkau soeda toelis kadjahatannja, soedara Khaled! dia poenja hoekoeman tiada nanti katinggalan".

Sekarang angkau poenja waktoe bitjara, soedara Abdoelfedo!" berkata itoe orang jang diseboet Humkiar, jang roepaja ada djadi kapala dari Toppeng Amas itoe.

„Akoe djaga", berkata Abdoelfedo, kapada njonja Inggris Sarah Stradford, jang menoempang dalam roemanja konsoel Inggris dan jang memantjing satoe kapala barisan dari baschi boezoek."

„Kasi tau itoe perkara kapada itoe kapala barisan moeda, sopaija dia dapat tau maksoednja itoe njonja".

Pada sabantaran itoe Toppeng Amas poenja ka-

doedoekan bitjara terganggoe oleh kadatangan anam Toppeng Amas laen, jang membri tau Soeltan lagi datang dengan prau bersama-sama Scheik-ul-Islam.

Koetika Soeltan sampe pada itoe karombakan benteng toedjoe Menara, tiada bertemoe satoe manoesia, karna samoea Toppeng Amas itoe soeda ilang dalam ampat pendjoeroe, tetapi Soeltan, oleh takoetnja kapada Toppeng Amas itoe, poelang kombali ka astana.

FATSAL JANG KA DOEWA POELOEH ANAM.

Hantoe Syrra.

Komedian dari pada SYRRA berdjandji mau datang toeloeng kapada REZIA dan SALADIN, maka REZIA poenja hati djadilah berasa senang, dan dia poen tjarita kapada SALADIN jang dia berdoea nanti dapat toeloengan dari SADI, karna REZIA poenja kira jang tantoe SYRRA nanti kasi bertau kapada SADI tampat dimana dia dan SALADIN ada terpendjara. Oleh pri jang demikian itoe, SADI poenja roepa ada berbajang-bajang pada REZIA poenja mata, sebab dia tau jang tantoe SADI lagi tjari padanja, hanja tiada tau dimana dia ada; tetapi dia berdoea poetra SALADIN poenja roepa soeda djadi poetjat dan koeroes oleh

sakit hati sahingga makan poen tiada seperti biasa adanja, terlebi lagi REZIA takoet djangan SYRRA ditangkap oleh hadji-hadji jang ada didalam itoe roema dan tiada balik kombali padanja.

Sahdan pada waktoe TAPHYR datang didalam kamar bawa aer, boea-boea dan roti, maka dia pareksa sabantaran dia poenja orang-orang toetoepan; tetapi kagagoean atau kabodoannja sendiri soeda mendjadikan dia lebi bodo, karna REZIA poenja roepa jang amat bagoes serta dia poenja doeka tjita, tiada sekali-kali menarik hatinja orang bodo dan toeli itoe.

Dia itoe seperti satenga manoesia adanja, tiada poenja pengrasaän hati kasian, bisa meliat manoesia poenja sangsara dan mati dengan tiada berasa sedi atau kasian dalam djiwanja, melainkan melakoekan kaharoesannja seperti satoe penggilingan dan hidoep sebagi binatang, jang tiada poenja kagirangan, tiada tau apa kasenangan, dan tiada satoe apa soeka hati ada didalam diri, sebab itoe dia poenja moeka salama-lamanja tiada beroba maski apa djoega di liatnja.

Maka poetra SALADIN amatlah takoet kapada orang toea itoe dan dia semboeni di belakangnja REZIA djikalau dia liat orang toea itoe masoek kadalam kamar; karna SALADIN poenja pengliatan kapada orang itoe adalah seperti seitan jang terseboet didalam hikajat Sariboe satoe malam.

Koetika TAPHYR soeda kaloear kombali dari kamar,

maka REZIA bersama-sama SALADIN makan itoe boea-boeäan dan komediannja dia senangkan hatinja dengan segala fikiran jang dia akan terlepas dari dalam pendjara oleh SADI, sopaija dia djangan terlaloe ingat akan sangsara didalam kamar jang gelap itoe dan berenti meratap jang sia-sia karna tiada satoe manoesia diloear kamar itoe bisa dengar, melainkan TAPHYR sendiri dan tiada satoe menoesia datang tanja padanja apa sebab jang dia ada dalam pendjara dan siapa jang soeda bawa dia di sitoe.

Adapoen REZIA tiada sabar lagi pada bernanti waktoe jang bagitoe lama jang mana dari pagi sampe sore, dari sore sampe malam, djam liwat djam jang dia belon tau mendapati hari bagitoe pandjang, SYRRA belon djoega datang akan mempenoekan perdjandjiannja boeat melepaskan dia orang berdoea dari dalam pendjara, karna dia soeda tantoekan jang SYRRA dan SADI nanti datang melakoekan pakardjaän itoe. Sebab itoe REZIA bitjara dengan soeara perlahan kapada SALADIN katanja:

„Djangan hati ketjil, anakkoe! ini malam kita orang dilepaskan."

„Baroelah kapoetoesan! tetapi apa akoe tiada dilaloekan dari angkau?" bertanja poetra ketjil itoe.

„Ja, SALADIN! akoe melindoengkan angkau".

„Tjoba tiada ada angkau, REZIA! tantoe soeda lama akoe mati;" berkata poetra.

„Angkau tinggal padakoe, djangan koerang harap, akoe poenja SADI nanti datang dan melepaskan angkau dan akoe".

„Ja! sekarang akoe saijang kapada SADI, seperti djoega angkau saijang padanja."

„Itoe adalah baik, maka sebab itoe akoe lebi saijang padamoe. SADI itoe ada orang jang soeda bawa angkau kasi padakoe."

„Koetika itoe akoe takoet padanja karna akoe belon kenal; sedang satoe kapala barisan jang laen bawa lari akoe dari baba CORRSASANDI dan kasi kapada SADI, akoe tiada tau jang dia bawa akoe kapadamoe. Apa baba ALMANSOR tiada datang lagi akan meliat kitaorang"?

„Akoe takoet jang dia tiada nanti datang lagi, SALADIN!"

„Doeloe angkau kata jang masi boleh di harap dia balik kombali."

„Akoe tiada brani kata terang itoe perkara, sebab ada orang kasi kabar kapadakoe jang dia soeda lama mati".

„Mati! adoeh, baba ALMANSOR jang bagitoe baik, djoega poen ABDULLAH soeda mati, jang doeloe tat-

kala akoe masi ketjil dia soeka kerdjakan akoe permaenan kapal-kapal ketjil dari koelit poehoen. Akoe takoet djangan SADI djoega tiada balik kombali".

„Angkau poenja perkata-katäan mendjadikan akoe sakit, SALADIN!"

„Apa angkau mara padakoe, REZIA?"

„Tiada, tetapi djanganlah angkau berkata bagitoe lagi".

„Adoeh! akoe rasa mau menangis dan bersoesa hati dengan angkau! Samalam akoe mimpi barang jang tiada enak".

„Akoe berasa menengar jang angkau bertariak minta toeloeng."

„Akoe djalan-djalan dengan angkau sampe di loear pintoe dan kita orang datang pada satoe bendang (tampat koeboer-koeboer)", tjarita poetra ketjil itoe; „disana angkau toendjoek padakoe koeboerannja baba ALMANSOR dan djoega koeboerannja ABDULLAH, jang ada terboeka, tetapi kita orang liat didalamnja soeda kossong. Pada itoe sabantaran adalah kita orang seperti soeda berlaloe dari tampat itoe dan ada pada kaki satoe goenoeng pasir jang miring jang mana kita orang mau pandjat. Diatas itoe adalah toemboe poehoen poehoen kembang jang bajang-bajangnja menedoekan kita orang, dan atas poentjak sekali ada

berdiri SADI, dimana rasanja seperti dia panggil pada kita orang, komedian SADI poen bertoemboe djadi saminkin besar, tetapi di belakangnja SADI ada berdiri satoe parampoean jang sama besarnja dengan dia, djoega poen kapalanja parampoean itoe ada besar seperti oedjoeng poehoen aren, maka SADI laloekan dirinja dan kita orang tjoba pandjat akan datang padanja, tetapi salamanja kita orang djato kombali dan pada koetika itoe adalah seperti Jaschmak djato dari atas kapala parampoean itoe, terlebi lagi oleh katakoetan akoe bertariak minta toeloeng sebab akoe liat kapala orang mati diatas itoe goenoeng."

„Bagimana angkau boleh mimpi bagitoe roepa, SALADIN"? berkata REZIA jang boeloe badannja semoea berdiri oleh ngeri.

Komedian berkatalah REZIA poela kapada SALADIN: »Soeda anakkoe! djangan ingat kapada mimpimoe, liatlah malam soeda ampir datang dan SYRRA nanti bawa SADI datang kamari".

„Adoeh! bagimana soesa adanja pada malam, misti pandjat goenoeng akan sampe katinggi"; berkata-kata poetra ketjil; »didalam pasir kita-orang tiada bisa naik ka atas hanja lebi lama lebi tinggalam kadalam".

Maka REZIA mengarti alamatnja mimpi itoe, tetapi

dia tiada brani berkata-kata, dan tiada bagitoe merasai soesa dari itoe mimpi karna dia ada poenja pengharapan, djoega kenal SADI poenja brani dan kakoeatan jang mana tantoe nanti hoekoem itoe orang Griek, djikaloe SYRRA tjarita sadja padanja segala hal ichwal jang soeda djadi. Apa LAZZARO jang maski bagitoe tjerdik dan djahat boleh berboeat melawan kakoeatannja tjinta jang ada didalam SADI poenja hati? Boekankah SADI soeda djadi orang besar, kapala dari barisan, maka menoeroet pangkatnja dia boleh datang pada tampatnja REZIA lebi doeloe dari orang laen? Demikianlah REZIA poenja mata djadi terang, karna diloear soeda kaliatan naik boelan jang tjahjanja soeda masoek dari lobang tingkap teroes kadalam, dimana REZIA dan SALADIN ada dengan rindoe bernanti kadatangannja dia poenja penoeloeng SADI; komedian dengan sakoenjoeng-koenjoeng dia dengar soeara orang berdjalan perlahan perlahan di loear jang mana lebi lama lebi keras kadengarannja, tetapi dia fikir tiada boleh djadi itoe orang toea TAPHYR, karna dia belon tau datang kapada orang-orang toetoepan dalam tenga malam.

Oleh sebab itoe, REZIA pasang koepingnja baik-baik dengan hati besar dan kagirangan jang soeda masoek dalam djiwanja, karna dalam fikirannja jang

Sadi itoe ada di loear hendak masoek kadalam kamar pendjara itoe; djoega poen Saladin dengar itoe soeara orang berdjalan di loear, tetapi dia tiada bitjara satoe apa melainkan toendjoek kapintoe sadja.

Bahoewa dengan kagirangan Rezia berdiri pada pintoe, di mana sinarnja bintang masoek teroes dalam lobang tingkap akan membri terangnja atas moeka. nona Rezia jang eilok dan manis parasnja.

Adapoen dalam sabantaran tindakan itoe soeda di hadapan pintoe, jang mana Rezia bernanti akan meliat dari dalam dengan tahan napas dan berkata dalam dirinja: „Lagi sakedjapan mata ini perkara misti dipoetoeskan!"

Maka pintoe itoe diboeka perlahan-perlahan dari loear, boekan seperti biasa di boeka oleh orang toea Taphyr, sebab itoe disangkanja jang barangkali boleh djadi Syrra; satoe dalam doea, Sadi atau Syrra.

Satelah pintoe itoe terboeka, satoe lalaki ada berdiri di moeloet pintoe jang padanja Rezia datang dengan kagirangan karna di kiranja Sadi, maka tatkala Rezia soeda dekat pada orang itoe, dia taro satoe soeara bertariak jang amat keras, sebab dia itoe boekan Sadi dan djoega boekan Syrra hanja orang Griek Lazzaro jang fikirannja mau menggagai nona Resia jang eilok parasnja didalam tidoer, tetapi

satelah pintoe terboeka, dia liat Rezia dan Saladin ada berdiri di hadapannja jang doea-doea poenja hati penoe katakoetan akan meliat roepanja.

Sahdan itoelah waktoe ada sasaät jang amat heibat bagi Rezia karna koetika orang Griek datang rapat padanja, dia bertariak minta toeloeng sebab di liatnja jang dia nanti djato kadalam kakoeatan orang Griek· itoe, jang marajap dalam tenga malam akan datang padanja; tetapi tariaknja Rezia tiada kadengaran oleh satoe manoesia dan oleh orang toea Taphyr jang toeli itoe jang djaga di loear.

Apa tjilaka akan Rezia jang soeda toendjoek tangan akan peloek Sadi jang di tjintanja? Apa doerhaka dinantikan pada parampoean itoe? Apatah kadjahatan soeda orang Griek· itoe berniat? Apa dia mau tjari pada Rezia?

Komedian dari pada segala sasawatoe Rezia oendoer kabelakang seperti anak ajam larikan dirinja dari pada boeroeng helang dan ·berloetoet bersombahjang di hadapan tampat tidoernja sahingga Saladin berdesak-desak padanja, tiada laloekan matanja dari orang Griek itoe jang tiada tahan birahinja, hendak terdjang dengan perkosa kapada Rezia, maka pada koetika itoe poetra Saladin lompati pada itoe orang Griek dan tjoba menolak tangannja, tetapi kakoeatan

orang Griek itoe soeda lempar poetra Saladin sa-hingga terpelanting djau dan tinggal rebah diatas batoe oebin dekat pada tembok.

Pada tatkala itoe Rezia poen bangoen seperti satoe harimoe jang dapat loeka dan berkata kapada orang Griek itoe: „Hej bangsat! djikalau angkau hendak berboeat djahat kapadakoe, maka lepaskan anak itoe- Apa kadjahatan anak itoe soeda berboeat kapada. moe? mengapa angkau tjari kita orang djoega disini?"

Orang Griek itoe menjaoet: „Akan dapat padamoe boeat djadikan akoe poenja istri, Rezia jang manis! angkau misti djadi istrikoe!"

„Balik bangsat! tiada perna angkau nanti dapat raba badankoe! Akoe bintji padamoe jang amat na-djis, terlebi baik akoe mati dari djadi istrimoe. Mari boenoe akoe jang dalam kahidoepan dan ka-matiankoe mau djadi Sadi poenja istri jang satia".

Orang Griek itoe berkata sambil tertawa: „Angkau haroes fikir baik-baik, Rezia koe jang manis dan ketjil molek!"

„Mengapa angkau poekoel itoe anak, bangsat?"

„Tinggal dia taletak! angkau misti djadi istrikoe!" berkata Lazzaro kapada Rezia dengan kertak giginja, dan tjoba peloek pada parampoean itoe jang lantas lari.

Kombali Rezia bertariak minta toeloeng.

„Bertariaklah djoega! tiada satoe manoesia ada dekat disini; angkau soeda djadi akoe poenja;" berkata itoe orang Griek dan terdjang pada Rezia jang ada berdiri di hadapannja seperti mau melawan.

„Liatlah bagitoe angkau poenja roepa djadi lebi bagoes dan manis!" berkata orang Griek itoe dan peloek orang bagoes itoe dengan tangannja jang koeat. Maka Rezia tiada bisa bergerak lagi karna orang Griek itoe pegang dengan koeat dan tjioemi pipinja serta mau berboeat perkosa pada Rezia.

Sadi! toeloeng akoe! Sadi!" meratap nona Rezia. „Ja Sadi-koe marilah! lekas lepaskan akoe dari dalam tangannja ini orang".

Tetapi orang Griek itoe tiada ambil perdoeli pada tariaknja Rezia, hanja merabah sekalian badannja nona Rezia jang soeda lemas oleh tjapenja.

Sedang demikian itoe adanja, maka dengan terkedjoet sama sekali pintoe kamar terboeka besar dan satoe orang masoek disitoe, sahingga Lazzaro taro soeara soempa-soempa, karna dia berasa lehernja di tjangkeram oleh satoe tangan manoesia jang amat koeat, sahingga napasnja ampir abis dan lidanja poen soeda kaloear. Dia itoe berasa jang dirinja seperti di lengketti oleh satoe kalong dan isap daranja, maka dia lantas berontak dan sama sekali terkedjoet meliat Syrra

poenja tangan jang koetoeng jang dia sendiri soeda kasi masoek didalam koeboer. Demikianlah dia soeda mendjadi sangat takoet, karna dikiranja seitannja SYRRA soeda bangoen dari dalam koeboer boeat balas djahat kapadanja; maka dia lepas pada REZIA, lari kaloear, tetapi SYRRA tinggal berlengket di belakang orang Griek itoe sahingga dia djato kemoeroep dan tiada bisa bangoen lagi di hadapan hadji-hadji orang Dervis jang doedoek mengadji di bawa tampat itoeadanja.

FATSAL JANG KA DOEA POELOE TOEDJOE.

Berikoetnja Poetra Moerad.

Bahoewa disinilah hendak dibalikan poela dalam tjarita jang koetika sawatoe malam poetra MOERAD dengan di poenja pendjaga kamar HESCHAM menjaroe pakean boeat pergi ka astana Soeltan akan tjari katerangan dari dia poenja anak poetra SALADIN; dan MOESCHIR IZZET dengan babarapa orang barisan soeda pergi karoemanja ZORA BEY akan mengiring marika itoe kadalam roema djaga dan bawa masoek teroes ka satoe kamar di astana Soeltan.

Adapoen pada koetika poetra MOERAD bitjara dengan kapala barisan ZORA BEY, maka pergilah MOESCHIR IZZET kasi bertau hal ichwalnja poetra MOERAD kapada iboe Soeltan jang soeda timboel mara tatkala

dia dengar itoe kabar, dengan berkata: „Poetra MOERAD haroes bersoeka hati jang anaknja masi ada hidoep: Bagimana artinja itoe menjaroe pakean, boekan itoe samoea ada mau goda dan berboeat sakit akoe poenja hati? Djikalau poetra mau kaloear dari astananja tiada sa-orang jang larang, tetapi djanganlah menjaroe pakean, karna itoe ada tanda satoe perniatan djahat. Sekarang angkau MOESCHIR IZZET misti bawa poetra MOERAD dan itoe kapala barisan ZORA BEY serta pendjaga kamar HESCHAM kadalam satoe kamar di astana Soeltan, dimana dia-orang misti bernanti sampe dapat poetoesan dari baginda Soeltan Stamboel".

Maka perdjalanan pergi kakamar jang terseboet itoe soeda di intip oleh Scheik-ul-Islam jang lantas soeroe panggil dia poenja kapala barisan kapidschi MOHAMAD BEY jang djoega datang dan sombah soedjoet, dimana Scheik-ul Islam poen soeroe bangoen dan bertanja: „Siapa itoe orang-orang barisan tantara jang di hantar oleh djaga-djaga dari barisan Kapidschi?"

„Itoe baschi, jang djalan di moeka ada poetra MOERAD". „Apa itoe poetra?"

„Ja, jang djalan di belakangnja itoelah MESCHAM, poetra poenja pendjaga kamar dan jang djalan penga-

bisan ada satoe dari itoe tiga kapala barisan dari toean poenja barisan jang tiada satia".

„Dari barisan Kapidschi? Dari pada itoe angkau tiada kasi bertau padakoe satoe apa, MOHAMAD BEY!"

„Dari pada waktoe itoe toean belon panggil padakoe akan menanja kabar ini atau itoe".

„Bagimana roepa itoe tiga kapala barisan soeda tinggalkan dia orang poenja barisan? Siapa soeda kasi idjin kapada dia orang?"

„Toean Soeltan sendiri".

„Siapa namanja itoe tiga orang?"

„ZORA BEY, HASSAN BEY dan SADI Baschi".

„Apa jang katiga itoe boekan jang poetri ROCHANA soeda serahkan kapada kita orang?"

„Ja baba MANSOER jang kwasa, dia itoelah djoega adanja; SADI dan ZORA dapat parenta dari Soeltan boeat pinda djadi baschi pada barisan baschi boezoek, tetapi HASSAN BEY di angkat djadi patti pada poetra JOESOEF IZZEDIN. Akoe jang djadi kapala dari itoe barisan dia orang tiada kasi bertau lebi doeloe, maka itoe akoe sakit hati, akoe harap jang toean poenja kakwasaän nanti hoekoem itoe tiga orang".

Scheik-ul Islam kasi menjaoet: „Angkau boleh hoekoem itoe tiga orang, tetapi djangan seboet akoe poenja nama; akoe tiada mau tau, karna Soeltan

poenja poetoesan tiada laen orang brani roba".

„Apa angkau tau sebabnja jang itoe tiga orang tiada mau tinggal dalam kita poenja barisan?" menanja Scheik-ul-Islam.

„Ja, baba MANSOER jang kwasa, itoe perkara djoega akoe bisa menjatakan kapadamoe: SADI Baschi dapat parenta dari Soeltan boeat pergi tangkap ALMANSOR poenja anak perampoean bernama REZIA dan poetra SALADIN, tetapi SADI ada tjinta kapada REZIA maka dia ambil padanja boeat istri, komedian membawa kabar jang dia tiada bertemoe anak parampoean itoe didalam roema bapanja. Itoe ada benar jang dia tiada dapat perampoean itoe pada tampat jang mana soeda di toendjoek, tetapi dia dapat belakang kali di laen tampat dan ambil piara itoe parampoean dengan poetra ketjil dalam roemanja. Sekarang oleh karna satoe tabakaran jang membinasakan dia poenja roema, parampoean itoe ilang tiada kataoean kamana perginja dan lagi dia takoet nanti dapat poela parenta jang demikian, maka dengan paksa dia tjari akal akan kaloear dari toean poenja barisan; terlebi HASSAN dan ZORA ada sobatnja SADI jang sarikat, jang djoega sama-sama berdjalan tjari dimana REZIA adanja".

Sahdan pada koetika MANSOER EFFENDI abis bitjara

dengan kapala barisan MOHAMAD BEY, dia pergi ka astana Soeltan, niatnja mau mengintip diam-diam pada poetra MOERAD, tetapi dekat pada kamar dia di tegor oleh djaga-djaga sahingga dia terkedjoet, karna dari doeloe belon tau ada barisan jang djaga disitoe. Maka itoe djaga-djaga poen menjeboet: „Bir kimse warmy?" (apa ada orang datang).

Komedian dia lekas datang rapat pada djaga-djaga, kasi tau dirinja sahingga marika itoe lantas angkat bedil membri hormat dan dia poen datang pada tingkap kamar itoe, panggil pada poetra MOERAD dalam jang mana poetra menjaoet „Siapa angkau?"

„Apa toean poetra tiada kenal akoe, jang baroesan dapat kabar dari toean poenja perkara?"

„Akoe kira angkau moefti besar MANSOER EFFENDI! mengapa angkau tjari padakoe?"

„Akan toendjoek akoe poenja persatoean kapada toean".

„Bagimana boleh djadi itoe? angkau sampe paham akan mengatahoewi bagimana djahat adanja menoendjoek bilangan jang demikian itoe disini", menjaoet poetra MOERAD.

„Kabar dari pada barang soeda djadi jang boeat hatikoe berdoeka, maka akoe datang akan tantoekan

kapada toean jang akoe nanti kaloearkan akoe poenja kwasa akan menanggoeng.

„Kaliatannja orang ada-mara jang akoe menjaroe pakean, tetapi akoe misti berboeat itoe, karna akoe mau tjari tau hal ichwal dari anakkoe SALADIN".

MANSOER EFFENDI berkata: „akoe tau jang toean soeda kasi tinggal poetra ketjil SALADIN kapada goeroe koraän ALMANSOR boeat beladjar".

„Benar angkau tjarita"; berkata poetra; „tetapi ALMANSOR soeda misti mati adanja".

„Akoe dengar jang dia soeda ilang dan poetra SALADIN misti djato dalam tangannja CORRASANDI".

„Itoe samoea djoega akoe soeda dapat tau; „berkata poetra MOERAD; „tetapi sekarang dimana poetra SALADIN ada?"

„Djanganlah angkau takoet, dari sekarang akoe nanti piara anak itoe".

„Soenggoe-soenggoe angkau mau toeloeng itoe, MANSOER EFFENDI jang pande?"

Sedang MANSOER EFFENDI lagi hajal bitjara dengan poetra MOERAD, maka datanglah ZORA BEY di sebela tingkap dalam kamar, sebab di dengar olehnja ada soeara orang berdjalan di bawa tingkap itoe; tetapi orang itoe, oleh karna sangat gelapnja, tiada boleh kaliatan

siapa adanja, melainkan kadengaran soeara memangil kapada ZORA-BEY.

Maka ZORA BEY menanja: „Siapa panggil padakoe?"

„Diam! akoe moehon padamoe, ZORA BEY jang satiawan, diam!" soeara orang itoe dari loear, „akoe bawa padamoe satoe kabar, jang angkau sendiri sadja boleh dengar".

„Katakanlah doeloe siapatah angkau itoe?"

„Akoe ini ada sobatmoe dan doea temanmoe djoega"; menjaut soeara itoe jang dibawa tingkap, jang mana ZORA-BEY berasa kenal hanja tiada bisa ingat nama. SADI ada tjari itoe parampoean jang dia soeda djadikan istrinja. „Angkau dan HASSAN-BEY ada sarikat dengan SADI, maka djadi bertiga jang ada berdjalan tjari pada parampoean anaknja ALMANSOR itoe".

„Benarlah angkau bitjara".

„Akoe mau kasi tau kapadamoe, ZORA BEY, dimana adanja nona REZIA, sopaija angkau boleh sampekan kapada SADI".

„B·gimana, apa angkau tau dimana REZIA ada?" Bitjaralah! siapatah angkau, jang hendak toeloeng kapada temankoe?"

„Djangan tanja namakoe, ZORA BEY, perkata-kataänkoe sadja soeda sampe adanja. SADI BEY nanti dapat liat kombali kapada nona REZIA, djikaloe

dia bisa masoek dalam harim (roema goendik Soeltan). Seperti angkau soeda tau, pada tiap-tiap hari raja Bairan, Soeltan dapat satoe goendik baroe jang terpili oleh iboenja, maka demikianlah sekarang Rezia soeda terpili boeat djadi Soeltan poenja goendik didalam harim."

Maka Zora Bey dapat terkedjoet menengar itoe bitjara, dan dia ambil lilin akan menjoeloe pada orang jang bitjara itoe, tetapi dengan sigra dia lari dan ilang.

Fatsal jang Ka doea poeloe delapan.

Pembalasan dari Mohamad Bey.

Adapoen segala pertjoba-tjobaännja Sadi akan mendapat tau tampat tinggalnja nona Rezia, soeda djadi sia-sia sadja, maskipoen dia tiada berenti berdjalan tjari, tanja menanja sana dan sini.

Oleh karna pri jang demikian itoe, dia dapat satoe fikiran akan berdjalan-djalan pada malam, barangkali boleh bertemoe pada Toppeng Amas, jang tantoe nanti kasi bertau dimana nona Rezia ada, sebab soeda

sering kali ini koempoelan Toppeng Amas membri toeloengan kapadanja.

Tetapi dimana dia boleh bertemoe itoe Toppeng Amas? Maka SADI berdjalan pada waktoe malam koeliling djalanan Stamboel dan Skutari dengan pengharapan akan bertemoe Toppeng Amas dalam kagelapan; soenggoe heiran sekali! bahoewa dia tjari dan ingin liat itoe Toppeng Amas, tiada pada swatoe tampat boleh beroentoeng akan dapat satoe dari pada anggotta koempoelan itoe.

Pada satoe malam koetika SADI mau tjoba tjari lagi sakali, dia bertemoe HASSAN BEY jang djoega mau tjari pada SADI, sebab HASSAN ada dapat senang dalam satoe doea djam lamanja; maka SADI poen kasi bertau niatannja kapada HASSAN jang sambil messam taro tangannja di atas poendak temannja dengan berkata: „Itoe pertjoba-tjobaännmoe sia-sia adanja, SADI! karna Toppeng Amas itoe maski tiada ditjari, segala waktoe dia nanti datang padamoe dengan tiada di panggil, sebab itoe angkau misti toenggoe sadja sampe dia datang menghadap sendiri di moekamoe".

Komedian HASSAN menghantar SADI poelang ka roemanja dan tjarita apa jang soeda djadi dengan MA KADIDSCHA; maka koetika dia-orang lagi doedoek

bitjara dari pada hal itoe, datanglah ZORA BEY ketok pintoe dan lantas masoek di sitoe dimana tiga kapala barisan jang moeda itoe membri salam satoe dengan laen, dan SADI poen berkata kapada ZORA.

„Akoe kira angkau masi di toetoep dalam kamar"

„Ja, akoe dapat toetoep didalam roema makan Boenga Mawar"; menjaoet ZORA jang lantas tjarita pertemoeannja pada poetra. „Dari kalemaren malam sampe malam ini akoe ada disana, tetapi baroe satoe djam lamanja orang lepas akoe dari itoe toetoepan, sasoedanja poetra dengan pendjaga kamarnja poelang dan akoe menjoerat bitjarakoe diatas kertas".

„Itoe perkara tiada djadi satoe apa"; berkata SADI.

„Itoe benar! tetapi orang ka ilangan angkau dari dalam barisan", berkata HASSAN.

„Akoe rasa jang MOHAMAD BEY soeda kasi tau."

„Soeda tantoe, djikalau tiada bagitoe maka akoe tiada tau satoe apa dari itoe toetoepan"; berkata SADI, „banjak orang bitjara djahat dari itoe perkara dan mara padamoe sebab itoe perkara djoega".

„Akoe tiada perdoeli dengan orang-orang poenja mara"; menjaoet ZORA; „tetapi didalam roema makan

Boenga Mawar akoe soeda dapat dengar apa-apa jang kena padamoe, SADI! maka dari sebab itoe akoe datang kamari".

„Tjaritalah!" berkata doea teman itoe.

„Itoe tjarita ada barang jang djarang djadi, bahoewa akoe tiada dapat mengarti dari dia itoe jang datang pada tingkap roema makan itoe"; berkata ZORA BEY; „dia tiada mau seboet namanja, tetapi koetika akoe bakar lilin boeat menjoeloe, dia ilang didalam kagelapan".

„Barangkali itoe ada Toppeng Amas!" berkata SADI.

„Akoe rasa boekan".

„Siapatah adanja ini orang jang tiada di kenal?" menanja HASSAN.

„Dia berkata jang dia ada kita orang poenja teman, dan kenal kita orang poenja nama".

„Djikalau dia ada kita orang poenja teman, apa sebab dia misti semboeni dirinja?" berkata HASSAN.

„Dia tiada tjarita djahat".

„Apa dia soeda tjarita?"

„Dia datang kasi bertau kapadakoe, dimana nona REZIA ada".

„Dimana REZIA ada!" berkata SADI; „apa dia tau itoe?"

„Soenggoe benar! dia tjarita itoe kapadakoe sopaija akoe nanti kasi bertau kapadamoe".

„Lekas tjarita ZORA, dimana REZIA-koe ada?"

„Itoe kabar tiada nanti girangkan hatimoe, SADI!" menjaoet ZORA; „tetapi angkau misti dapat tau! Angkau poenja REZIA misti djadi kembang dari harimnja Soeltan, karna iboenja Soeltan soeda pili REZIA boeat satoe pengasih kapada Soeltan pada waktoe raja Bairan".

„Apa! Akoe poenja REZIA?" berkata SADI dengan sangat dendam hati; „misti masoek dalam roema goendik? Dia tiada boleh tinggal disitoe.

„Djangan boeta-toeli sobat!" ZORA ingati kapada SADI.

„Akoe berkata kapadamoe, parampoean itoe tiada boleh tinggal disitoe. Akoe misti lepaskan dia dari dalam itoe roema, maski misti djadi kamatiankoe".

„Apa angkau loepa jang tiada satoe orang boleh indjak oedjoeng astana parampoean di Dolmabag, jang mana di djaga oleh orang-orang kebiri dan sahaja-sahaja parampoean, maka siapa jang berboeat itoe nistjaija dia dapat hoekoeman mati?"

„Itoe akoe tau, maka angkau kira jang akoe bisa tahan hati sekarang, oleh karna akoe soeda tau tampat tinggalnja REZIA?" berkata SADI dengan hal

timbang menimbang; „soenggoe tiada ada satoe sangkoetan akan akoe! Bagitoelah djadi akoe mau pertjaija jang akoe poenja pertjoba-tjobaän akan tjari Rezia djadi sia-sia, djikaloe bagitoe roepa adanja. Kasian Rezia! sahingga laen parampoean jang terpili boeat raja Bairan girang dan bertingka, Rezia nanti meratap! Akoe misti dapat Rezia kombali dan misti melepaskan dia, biar apa djoega jang hendak djadi".

„Apa angkau tiada ingat akan bahajanja? Apa angkau soeda pikirkan samoea itoe lebi doeloe?" menanja Hassan dengan soenggoe-soenggoe hati; „maka parampoean jang terpili boeat djadi goendiknja Soeltan, soeda di pisai dari doenia, dan tiada satoe manoesia boleh dapat liat lagi".

„Akoe tiada mau liat parampoean jang laen itoe, melainkan akoe mau dapat kombali akoe poenja Rezia dan melepaskan dia dari dalam harimnja Soeltan"-

Zora-Bey berkata: „Boeat masoek dalam astana Dolmabag ada amat soesa!"

Sadi menjaoet: „Boeat akoe tiada sedikit akoe berasa takoet! Sekarang djoega akoe mau pergi ka Dolmabag!"

Zora kasi ingat kapada Sadi: „Angkau poenja hati lagi mara! Djangan kasi dirimoe digoda oleh

perboeatanmoe jang tiada ambil ingatan, jang boleh mengilankan oemoermoe".

„Akoe tau bahajanja, akoe tau djoega kaharoesankoe! Akoe poenja niat soeda dipoetoesi dan tiada satoe kakoeatan didalam doenia boleh menghiboerkan hatikoe atau menahani dirikoe, maka sebab itoe ja sobat-sobatkoe, djaganlah larang lagi padakoe! Pada ini sakedjap mata djoega akoe mau pergi di baginda Soeltan poenja astana marmer (batoe atje)".

»Tjara laen angkau tiada mau. Baik! tetapi akoe hantarkan padamoe!" berkata Zora-Bey.

„Maka Hassan poen bangoen berdiri dan berkata djoega: „Akoe djoega mau tinggal di sabelahmoe, seperti akoe doeloe soeda djandji dengan angkat soempa, jang akoe nanti bantoe padamoe akan tjari tampat tinggalnja nona Rezia".

„Itoe akoe tiada tarima sekali-kali"; berkata Sadi dengan anggan; »biar akoe djalankan sendiri. Djikalau akoe poenja tjobaän tjilaka maka tjoekoep adanja, satoe dari kita orang sadja jang mati, angkau tiada boleh ikoet".

»Komedian doea-doea teman Zora dan Hassan berdiri dan toendjoek tangan kapada Sadi serta berkata: »Kita orang toeroet pikoel angkau poenja

peroengtoengan, djangan tampik. Kita orang mau mati sama-sama dengan angkau".

»Lebi doeloe dari pada kita berangkat ka Dolmabag, ada lagi satoe pertanjaän"; berkata ZORA kapada SADI; »angkau mau minta kombali ALMANSOR poenja anak parampoean, tetapi dengan hakh apa?"

„Dengan hakh katjintaän jang soetji!" menjaoet SADI dengan pengasehan jang tinggi; „REZIA ada akoe poenja".

»Angkau seboet parampoean itoe istrimoe, maka akan melindoengkan padanja angkau soeda pindakan dalam roemamoe dan dengan penoe katjintaän REZIA soeda toeroet padamoe"; bitjara ZORA teroes; „tetapi Imam belon serahken kapadamoe soerat nikah jang bertanda tangan oleh saksi-saksi".

„Angkau tiada tau satoe apa sobat! itoe soerat nikah soeda terkarang oleh Imam toea dari Skutari;" menjaoet SADI.

„Djikalau bagitoe roepa adanja, angkau ada poenja hakh akan minta kombali istrimoe, tetapi mana soerat itoe?"

»Demikianlah SADI djadi poetjat moekanja dan dengan soeara jang sedi dia berkata: „Adoeh, itoe soerat soeda angoes!"

„Soesa sekali djikalau demikian adanja".

»Akoe tiada perdoeli! tiada satoe apa jang boleh tahan padakoe!" berkata SADI dengan mara; »akoe poenja perkataän dan kita poenja tjinta soeda ada sampe boeat ambil poelang REZI'A'.

„Dengan perkata-kataän jang manis ZORA boedjoek pada SADI: „Angkau poenja bitjara tiada bergoena, melainken soerat nikah sadja ada poenja kakoeatan boeat ambil REZIA".

„Berkatalah ZORA-BEY poela kapada SADI dengan kasian dan messam: „Orang jang tiada ingaten! apatah angkau ingat? angkau dan REZIA poenja bitjara tiada nanti toeloeng satoe apa, melainken itoe soerat nikah sadja jang ada bergoena".

„Apa mau djadi biarlah djadi, akoe misti berboeat dengan perkossa akan sampekan niatkoe;" menjatakan SADI dengan amat braninja.

„Sopaija djangan angkau berboeat jang terlaloe sangat, maka baiklah kita orang menghantarkan kapadamoe"; berkata HASSAN kapada SADI jang lagi mara; „boeat melepaskan REZIA dengan perkossa, nanti mengardjakan kapalamoe poetoes dari batang leher! Kita orang tjari tau doeloe di Dolmabag, apa betoel ALMANSOR poenja anak parampoean ada diantara parampoean-parampoean jang nanti di pili pada raja Bairan; djikalau ada betoel sabagitoe, maka kita boleh tjoba

satoe akal boeat bawa lari Rezia, tetapi djangan masoek dalam itoe tampat dengan perkossa; biar angkau ingat baik-baik jang parampoean-parampoean dan nona-nona didalam itoe kraton di djaga keras oleh dajang-dajang jang disitoe, banjak orang kebiri dan sahaja-sahaja parampoean, dan lagi di loearnja ada di djaga oleh djaga-djaga dari barisan tantara".

Sadi menanja: „Djikalau angkau poenja katjintaän jang sabidji-bidji ilang, apa angkau boleh senang hati? maka angkau minta sopaija akoe sabar dan senangkan hatikoe? djangan bitjara barang jang bagitoe dalam ini sakedjapan mata! Rezia ada akoe jang poenja dan soeda di rampas dari padakoe! Apa akoe boleh tinggal diam? Adoeh angkau misti kenal doeloe pada parampoean itoe dengan dia poenja hadat dan tingka lakoe! Dia nanti mati, dia nanti djadi lajoe seperti boenga jang tiada kena oedjan dan tjahja matahari! Dia nanti djadi mait didalam raja Bairan djikalau dia tertjere dari padakoe, dan satoe mait seperti Rezia itoe nanti batalkan raja itoe! Mari sobat-sobatkoe; mari kita madjoe ka Dolmabag".

Maka Zora dan Hassan toeroet apa Sadi poenja mau, karna dia-orang tiada mau kasi Sadi djalan sendiri, maski misti djadi tjilaka biar tiga-tiga teman mati sama-sama.

Sahdan sabelonnja di teroeskan ini tjarita, maka hendak di wartakan pri kaädaän parampoean-parampoean di negri Toerki dan hal ichwalnja marika itoe.

Adapoen parampoean-parampoean Toerki poenja hadat biasa, berbeda sekali dengan parampoean-parampoean laen bangsa. Djikalau dia-orang pergi pada tampat karamean akan merajakan sawatoe apa-apa, misti berpake kaen koedoengan moeka dan tiada boleh diangkat itoe, maskipoen diaorang doedoek bitjara dengan toean toean orang asing; maka atsal permoelaän dari itoe hadat koedoeng moeka adalah seperti berikoet ini :

Tatkala nabi MOHAMAD paksa pada anak piaranja jang djadi kapala perang bernama ZEID boeat tjerekan dia poenja istri bernama ZEINEB, maka MOHAMAD sendiri ambil parampoean itoe boeat istri, sedang ada banjak tatamoe tinggal lama doedoek dalam karamean raja (pesta) jang mana tiada sedap rasa hatinja. Oleh sebab itoe nabi MOHAMAD kasi parenta jang istri-istrinja misti berpake kaen koedoengan moeka djikalau hendak bitjara dengan laen-laen orang, di loear kaloe bitjara dengan sanak-sanak jang dekat, dan samoea parampoeannja hadji-hadji djoega misti koedoengkan moekanja sampe pada matanja. Doeloe kala orang-orang parampoean Arab ada senang, seperti sekarang masi

ada diantara bangsa Bedoewi; maka ini hadat biasa boekan datang dari anak-anak negri, tetapi dari parentanja MOHAMAD dan oleh pri demikian ini dia moelai piara harim (roema goendik), jang mana soedah di toeroet oleh banjak orang kaja dan orang besar.

Maka orang Toerki hidoep tiada lebi dari satoe istri sadja, tetapi jang mana ada mampoe, boleh piara goendik barapa dia soeka; di Toerki ada poenja pasar di mana orang boleh bawa djoeal anak-anak parampoean akan djadi bini moeda, goendik atau sahaja dari orang-orang jang kaja, demikianlah tiada ada satoe orang Toerki jang tiada beli dia-orang poenja istri dengan wang. Djikalau orang Toerki mau satoe istri jang pertama atau iboe bapanja mau kasi kawin padanja, maka iboenja parampoean itoe mengoeroeskan perkaranja dengan penganten lalaki dan oleh idjin orang toewanja penganten parampoean, jang lalaki boleh bertemoe bitjara pada parampoean itoe dengan moeka talandjang, tetapi terpeleh oleh pagar djarang (atau pagar trali). Lebi dari itoe dibitjarakan barapa besar maskawinnja. jang seperti djoega parampoean itoe dibeli oleh penganten lalaki adanja. Djikalau hari kawinnja soeda ditantoekan, maka Iman bikin betoel soerat kawin jang tertanda tangan oleh saksi-saksi, komedian parampoean itoe dihantar dengan kabesaran dalam satoe kretta

ka-roema penganten lalaki jang ada bernanti di moeka pintoe akan toentoen bininja dari dalam kretta bawa masoek ka-roemanja, dimana dia mendapat idjin akan boeka istrinja itoe poenja kaen koedoengan moeka.

Sahdan sasa-orang Toerki jang bernikah ada poenja kaharoesan akan sediakan satoe kamar sendiri boeat istrinja; tetapi djikalau dia ada poenja istri lebi dari satoe dan ada poenja sahaja-sahaja parampoean djoega, maka dia misti adakan boeat satoe-satoe parampoean itoe satoe kamar.

Djikalau satoe orang Toerki jang mampoe ada dapat katerangan dari Imam jang dia boleh berpoenja lebi dari satoe istri, maka dia boleh ambil ampat istri dan sabanjaknja sahaja atau goendik toeroet soekanja, tetapi istri jang pertama itoelah orang dari satoe bangsa dengan lakinja dan istri-istri jang laen itoe, bagitoe djoega goendik-goendik, dia pili dari dalam pasar parampoean jang mana satoe harganja ada antara 2000 dan 5000 piaster dan sahaja-sahaja jang itam harganja lebi moera dari jang poeti.

Maka istri jang pertama itoe memaliharakan saisi roema tangga, tetapi seringkali dia pikoel soesa, djikalau satoe dari kabanjakan parampoean itoe lebi ditjinta dari jang laen. Oleh sebab itoe segala tipoe daja di tjari akan mendjadikan tjilakanja jang di tjinta.

Bahoewa dengan pendek disinilah hendak ditjaritakan lagi barang apa jang soeda djadi didalam roema anak parampoeannja Radja moeda dari Mitsir, MOHAMAD ALI PACHA, bernama NASLI HANOEM. Ini parampoean sebab lakinja djarang ada diroema, soeda mendapat akal akan bawa masoek kakenda didalam harim sahingga dia sendiri djadi amat tjemboeroean. Maka satoe nona jang bakardja didalam roema poetri itoe tjarita, jang lakinja poetri berkata kapada satoe sahaja parampoean jang membawa aer minoem kapadanja: „soeda sampe anak dombakoe!'' oleh ini perkataän, poetri itoe djadi bagitoe sangat mara sahingga dia soeroe boenoe sahaja itoe, komedian kapalanja di isi nasi, dibakar seperti koewe dan sadjikan boeat lakinja makan sore.

„Ambil sekarang sapotong dari pada anak dombamoe!'' berkata NASLI HANOEM kapada lakinja.

Komedian lakinja itoe lempar kaen seka tangannja, bangoen dari korsi dan berdjalan pergi, karna dia tiada mau tau satoe apa lagi dari istrinja. Bagitoelah tjemboeroean poetri itoe adanja pada sekalian sahaja parampoean, maka jang mana sala sedikit sadja disoeroe boenoe djoega.

Soenggoepoen negri Toerki ada djoega hal jang terdapat seperti diparenta oleh parampoean-parampoean

dari dalam harim, karna djikalau satoe dari parampoean itoe ada poenja soedara atau sanak dan beringin sanak-sanak itoe mendapat pangkat, maka dia bitjara kapada Soeltan, dan sanak itoe lantas di brikan sadja; terlebi lagi parampoean-parampoean dari dalam harim boleh djoega pergi bertatamoean pada istri mantri-mantri dengan siapa dia-orang bitjara akan minta toeloengan satoe doea perkara, maka istri mantri itoe lantas peloek tjioem manis pada lakinja dan minta sopaija lakinja akan toeloeng kapada permintaännja parampoean-parampoean dari dalam harim itoe.

Maka djikalau satoe laki dapat tau jang istrinja tiada satia kapadanja, dia ada poenja hakh akan tjerekan parampoean itoe, dengan pengadoean hal kapada Imam jang akan pareksa perkaranja dan taro denda kapada parampoean itoe; tetapi djikalau satoe sahaja parampoean berdzina maka dia akan di djoeal atau di kasi pertjoema kapada laen orang, dan djikalau sahaja itoe tinggal satia salama-lamanja kapada toeannja, maka toeannja poen nanti merdikakan kapadanja.

Sahdan pendjaga parampoean-parampoean didalam harim itoelah orang-orang kebiri adanja; dia-orang itoe toentoen parampoean-parampoean kadalam kretta,

hantar kapasar dan hantar ka tampat mandi. Maka diloear Soeltan poenja harim, adalah djoega babarapa harim besar, seperti itoe dari Halem Moestapha Pacha, Kirmi Pacha dan barapa Pacha jang kaja besar. Didalalam Soeltan poenja harim ada 400 parampoean. Kirim Pacha ada poenja 80 bini dan sahaja sahaja parampoean. Djikalau toean-toean jang poenja harim itoe hendak pergi pasiar akan bersoeka-soeka hati dengan bininja pada satoe tampat, maka babarapa djam lebi doeloe, tampat itoe soeda di idari oleh, djaga-djaga; barang siapa jang beroentoeng bertemoe perangkatan parampoean-parampoean itoe di tenga djalan, dia boleh dapat liat mana jang amat eilok parasnja serta dengan pakean bagoes berkilap-kilap dan dengan segala batoe permata jang menjala. Sering kali djoega orang boleh bertemoe di djalan jang 80 parampoean sama sekali bertoenggang koeda seperti orang lalaki.

Maka bini-bini Soeltan jang masi hidoep, dapat banjak soeka hati, tetapi bini-bini jang soeda mati tatkala hidoepnja dapat soesa didalam harim. Dari bini-bininja Soeltan doeloe Abdoel Hamid, soedaranja Soeltan Abdoel Aziz, masi ada lagi 400 jang katinggalan, jang mana misti menanggoeng dengan pakean djanda dan tinggal didalam satoe astana toea pada tepi soengei Bosphorus, tetapi ini astana di djaga

oleh hamba-hamba negri (policie) seperti djoega satoe roema pendjara.

Soenggoepoen parampoean-parampoean itoe jang didalam harim adalah seperti sahaja-sahaja; maski sagenap tanah Europa segala perhambaän soeda merdika, tetapi di negri Toerki masi tinggal djoega seperti doeloe dan radja-radja Europa tiada mau tegorkan dari hal itoe kapada Toerki.

Sasa orang kaja di Toerki ada piara babarapa sahaja, tetapi kabanjakan dari anak-anak orang Cirkasi jang di djoeal oleh orang toeanja; maski tiada njata jang ada pasar sahaja, orang boleh kenal itoe roema-roema di Tophana dan di Stamboel dimana ini dagang manoesia di djalani oleh parampoean-parampoean jang bakardja seperti matjomblang (soeroean rahasia).

Adapoen parampoean-parampoean jang roepanja hina di goenakan akan djadi inang didalam harim, maka jang eilok di adjar menjanji dan tandak, djoega batja serta toelis, tetapi jang terlebi eilok di goenakan akan satoe pembrian kapada Soeltan boeat di djadikan goendik, atau di djoeal kapada orang Toerki jang kaja, karna satoe parampoean jang demikian itoe harganja *f* 10,000.

Sahdan didalam astana Soeltan di Dolmabag, pada

tepi soengei Bosphorus, di belakang kota Tophana, adalah harimnja Soeltan jang di djaga keras oleh orang-orang kebiri dan dari loear oleh djaga-djaga dari barisan. Maka pada koetika mata hari toeroen, itoe tiga kapala barisan SADI, HASSAN dan ZORA naik koeda pergi ka Dolmabag kamana SADI poenja koeda lari lebi dimoeka, karna dia terlaloe kangan kapada REZIA maski nanti akan djadi matinja dalam itoe malam dia maoe misti bertemoe kapada REZIA jang ditjintanja sahingga dia tiada ingat lagi kapada poetri ROCHANA jang bagitoe tjinta kapadanja,

Koetika dia-orang sampe pada pintoe besar dimana ada djaga-djaga, dia-orang toeroen dari koeda kasi pegang kapada marika itoe, karna itoe tiga kapala barisan ada poenja hakh akan masoek didalam astana, melainkan tiada boleh masoek didalam astana parampoean sadja.

Satelah SADI naek lebi doeloe kaätas, maka di toeroet oleh ZORA dan HASSAN dari belakang dan SADI poen berkata kapada doea temannja itoe: „bernanti disini, biar akoe sendiri masoek didalam!" tetapi itoe teman-temannja tiada mau, hanja toeroet SADI berdjalan, dimana tiada satoe manoesia tjegah itoe djalanan.

Komedian SADI masoek didalam kamar dimana

ada doea parampoean jang akan djadi persombahan kapada Soeltan dalam hari raja Bairan, sahingga kadoeanja itoe jang lagi doedoek berhikajat djadi terkedjoet oleh meliat satoe kapala barisan moeda masoek di kamar itoe; maka inang-inang jang djaga disitoe samoea bertariak, djoega poen orang-orang kebiri lari kaloear toetoep samoea pintoe dan kasi bertau kapada penglima perang (djendral) jang di kwasakan astana, jang lantas membri parenta kapada kapala djaga-djaga akan tangkap itoe tiga kapala barisan.

Maka SADI meliat itoe doea parampoean jang amat eilok parasnja; tetapi RESIA tiada ada disitoe dan dia poen kaloear kombali dari dalam kamar itoe, lantas kasi bertaoe pendapetannja kapada ZORA dan HASSAN.

Sasoedahnja itoe dengan sabantaran datanglah MOHAMAD BEY dengan besar kagirangan akan tangkap itoe tiga kapala barisan jang tiada maoe melawan hanja serahkan dia-orang poenja pedang dengan baik kapada penglima perang jang terseboet.

Demikianlah ZORA lantas dapat ingat, jang hal ini tantoelah MOHAMAD BEY djoega poen tipoe daja; karna itoe orang jang doeloe bitjara dengan dia didalam gelap, kasi bertau tampatnja nona REZIA boekan

laen orang melainkan MOHAMAD BEY djoega adanja; oleh sebab itoe ZORA poen bersoempa jang dia nanti bales.

FATSAL JANG KA DOEA POELOE SEMBILAN.

Pemboeangan ka laen negri.

Bermoela MANSOER EFFENDI doedoek bitjara dengan Soeltan didalam astana Beglerbeg, dan berkata: „Soeda banjak kali Baginda dengar laen orang poenja bitjara lebi dari padakoe, maka akoe tau lantarannja! MANSOER EFFENDI ada poenja moesoe jang bitjara manis dengan Baginda".

„Angkau liat jang moesoemoe tiada boleh tjegah akoe poenja niatan, akoe mau toendjoek akoe poenja pertjaija kapadamoe, MANSOER EFFENDI?" berkata Soeltan ABDOEL AZIZ; „maka itoe haroes angkau dengar katakoe dan djangan perdoeli dengan moesoemoe".

„Akoe poenja niat adalah akan berhamba kapada Baginda dengan radjin dan satia".

„Maka dengarlah!" berkata Soeltan; angkau tau jang akoe poenja kakeh bernama OSMAN soeda bertitah jang djikalau akoe poetoes njawa poetra MOE-

RAD misti djadi Soeltan dan lepas dia soedaranja, itoelah poetra HAMID misti ganti djadi Soeltan."

„Oendang-oendang mau bagitoe"; menjaut MANSOER EFFENDI.

„Tetapi" berkata Soeltan, „akoe mau minta padamoe akan rombak itoe oendang-oendang toea dan hidoepkan oendang-oendang baroe, sebab akoe mau jang akoe poenja anak lalaki poetra JOESOEF nanti ganti tampatkoe."

„Itoe doea poetra MOERAD dan HAMID kenal Baginda poenja hakh atas ini perkara dan tau jang dia-orang ada poetra lebi toea dan ada poenja hakh atas makotta Soeltan."

„Apa itoe poetra-poetra tiada soeka hati?" menanja ABDOEL AZIZ.

„Dia-orang poedji Baginda poenja parenta dan poenja anoegrah kapada dia-orang, tetapi dari sabela laen dia-orang pikoel hati sakit;" menjaoet Scheik-ul Islam, „sebab belon lama poetra MOERAD di tangkap maka tampat tinggalnja di Therapia ada seperti didalam pendjara, dan didjaga oleh penjoeloe IZZET, samoea itoe ada barang jang boekan datang dari Baginda, hanja dari laen orang poenja mau."

Demikian Soeltan mengarti kapada siapa ini poe-

koelan di kenakan adanja, karna dia tau betoel jang iboenja bermoesoean dengan Scheik-ul-Islam.

„Akoe mau bilangkan ini peratoeran," berkata Soeltan; „moeschir Izzet nanti di pindakan, poetra-poetra nanti tinggal dalam dia-orang poenja astana sendiri dan boleh pili sendiri dia-orang poenja hamba-hamba."

„Baik!" berkata Scheik-ul-Islam; „ini oendang-oendang baroe nanti akoe titahkan kapada sekalian orang didalam negri".

„Akoe tiada mau tjegah lagi anak-anak soedara-koe poenja kasoekaän hati;" berkata Soeltan.

Sedang Soeltan dan Mansoer Effendi lagi bitjara satoe dengan laen, maka dipoetoesi oleh satoe hamba astana ja g kasi bertau datangnja penglima perang (djendral) dari astana Dolmabag.

Maka Soeltan poen soeroe masoek padanja dan Mansoer Effendi tinggal berdiri di samping seperti satoe saksi; penglima perang itoe masoek dan sombah soedjoet kapada Soeltan.

„Angkau ada poenja kabar apa, maka angkau datang bagini waktoe dengan tiada minta idjin lebi doeloe?" menanja Abdoel Aziz.

„Minta ampoen sariboe ampoen, karna satoe perkara basar soeda kasi lantaran akan akoe datang

kamari;" berkata penglima perang itoe; „samalam ada Baginda poenja tiga kapala barisan soeda berboeat barang jang tiada patoet didalam astana Dolmabag.

„Angkau datang mengadoe hal kapadakoe dari itoe tiga kapala barisan?"

„Kaharoesankoe paksa padakoe akan datang kamari, Baginda! akan membri tau kapada Baginda apa jang itoe tiga kapala barisan soeda berboeat."

„Apa soeda djadi?"

„Itoe tiga kapala barisan soeda terlaloe brani; tetapi lidakoe tiada bisa berkata-kata akan menjatakan itoe kapada Baginda."

„Siapa itoe tiga kapala barisan? „Zora Bey dan Sadi Bey dan barisan baschi Boezoek dan Hassan Bey, patti dari poetra Joesoef."

„Akoe kenal ini tiga kapala barisan jang soeda toendjoek boleh dipertjaija dan brani".

„Dia-orang soeda sia-sia masing-masing poenja pangkat, maka Baginda poenja amara misti djato kaätas dia-orang poenja kapala."

„Bitjaralah, apa soeda djadi!"

„Djikalau Baginda tiada mara kapada jang bawa datang ini kabar;" berkata penglima perang itoe jang moekanja djadi poetjat oleh katakoetan. „Kapala-

kapala barisan dari akoe poenja tantara dan lagi satoe patti dari poetra!"

„Apa dia-orang soeda berboeat?"

„Samalam itoe tiga kapala barisan soeda masoek ka dalam astana Dolmabag."

„Dengan niatan apa?"

„Akan masoek didalam Baginda poenja kamar dimana orang-orang kebiri dan dajang-dajang jang ada berdjaga pada parampoean-parampoean jang ada tersedia akan hari raja Bairan."

Maka Soeltan bangoen berdiri dan MANSOER EFFENDI meliat jang ini sekali itoe tiga kapala barisan jang minta pinda dari dia-orang poenja barisan, nanti di hoekoem mati oleh Soeltan.

„Dia-orang itoe masoek didalam kamar orang-orang parampoean?" menanja ABDOEL AZIZ; „apa ini tiga kapala barisan soeda bagitoe brani boeat melakoekan itoe pakardjaän?"

„Ja toean hamba!"

„Dia orang poenja kadjahatan haroes dapat hoekoeman berat! Tetapi bitjara! apa dia-orang soeda bisa masoek didalam itoe kamar. itoe tiada boleh djadi, sebab disitoe ada terdjaga tiga lapis."

„Dia-orang soeda dapat masoek didalam kamar itoe."

„Apa, dia-orang soeda masoek sampe didalam kamar parampoean-parampoean?"

„Ja toean hamba."

„Djikalau bagitoe samoea djaga-djaga misti di hoekoem lebi doeloe;" berkata Soeltan dengan mara; „dimana itoe djaga-djaga ada?"

Dia orang ada pada tampat djaganja, tetapi dia-orang tiada brani tahan pada itoe tiga kapala barisan."

„Itoe orang-orang kebiri ada dimana? dan angkau djoega dimana ada?"

„Akoe baroe masoek tidoer."

„Angkau poenja kapala misti kasi menjaoet atas perboeatan itoe tiga kapala barisan, tetapi djikalau angkau soeda djaga baik-baik maka itoe tiga kapala barisan tiada nanti bisa masoek," berkata Soeltan.

„Ampoen! akoe moehoen ampoen Baginda!"

„Itoe orang orang kebiri dimana ada?"

„Dia-orang laloe sabantaran."

„Dia-orang djoega djoega misti dapat hoekoeman, tetapi angkau jang djadi kapala nanti dapat toeroen pangkat. Dimana ada itoe tiga kapala barisan?"

„Dia-orang soeda serahken masing-masing poenja pedang kapadakoe dan bernanti Baginda poenja hoekoeman didalam astana Dolmabag."

„Dia-orang nanti dapat hoekoeman mati"; berkata Soeltan.

Satelah Scheik-ul-Islam dengar ini poetoesan, maka dia amat girang, karna itoe tiga kapala barisan jang soeda tau tjelakan kapadanja.

Komedian itoe penglima perang minta ampoen kapada Soeltan, tetapi Soeltan oesir padanja sambil berkata: „Laloe dari pada mata dan astanakoe! soeda lama orang tjarita jang angkau djadi kaja besar dalam angkau poenja pakardjaän. Akoe nanti soeroe pareksa djikalau itoe kakajäan halal adanja, angkau boleh ambil, tetapi djikalau tiada sabagitoe adanja, maka angkau tantoe misti dapat hoekoem. Sekarang angkau lekas laloe dari sini."

Sahdan Soeltan lantas bitjara kapada Scheik-ul Islam boeat bri tau. kapada Wazir besar jang itoe tiga kapala barisan dapat hoekoeman mati dan itoe orang-orang kebiri dapat toetoep serta di kaloearkan dari masing-masing poenja pakardjaän tetapi penglima perang misti di pareksa dengan keras.

Demikianlah Scheik-ul-Islam berangkat dengan kagirangan jang itoe tiga kapala barisan dapat hoekoeman mati.

Maka pada malamnja datanglah Soeltan poenja iboe berkata-kata kapada Soeltan:

„Apatah angkau soeda berboeat, Toean Besar? Siapa soeda gerakkan hatimoe akan kaloearkan parenta dari pada hal poetra-poetra? Itoe Scheik-ul-Islam ada satoe oelar jang tjerdik, bagimana angkau boleh pertjaija dia poenja bitjara? Akoe poenja perkataän jang pengabisan, Toean Besar! djikalau Scheik-ul Islam tinggal djadi angkau poenja djoeroe bitjara dan kapala agama, maka akoe laloekan dirikoe dari ini negri; dia atau akoe pergi! dia jang poenja pakardjaän maka. MOESCHIR IZZET di kaloearkan dan poetra-poetra di poelangkan didalam dia-orang poenja astana sendiri serta boleh ambil kombali masing-masing poenja hamba-hamba jang doeloe; samoea itoe ada dia poenja pakardjaän! Tetapi angkau tiada ingat apa nanti djadi pada achirnja. MANSOER EFFENDI nanti menimbang oendang-oendang dari pada hal radja moeda! Angkau pertjaija kapada itoe moefti besar jang tjerdik? Angkau pertjaija jang dia nanti bekardja menoeroet angkau poenja kahendak? Angkau soeda tarima dia poenja permintaän, tetapi soenggoe-soenggoe angkau kira jang dia nanti toeroet apa angkau poenja mau? Djikalau angkau poenja mau djadi, apà kasoedaän nanti mendjadi dengan itoe poetra-poetra jang sekarang angkau soeda bebaskan dari segala larangan, Toean Besar? Apa

angkau kira jang itoe poetra-poetra nanti soeka hati jang dia orang poenja hakh akan djadi radja di bilangkan oleh angkau? Akoe brani bersoempa jang diaorang nanti melawan. Maka sekarang angkau kasi senang seperti djoega angkau kasi sampat akan tegohkan masing-masing poenja kwasa, Toean Besar! Kasi parenta jang poetra-poetra misti di djaga lebi keras."

„Akoe tiada maoe menjebar ratjoen kabintjian, perhambaän dan peroesoean atas dia-orang itoe."

„Angkau tiada maoe, tetapi tiada satoe menoesia boleh larang itoe kapadamoe. Pertjaija padakoe maka ada perloe sekali akan pegang lebi keras poetra-poetra sekarang ini, sebab angkau maoe anakmoe lalaki poetra Joesoef djadi radja!"

„Apa akoe satoe kali soeda bitjara tiada boleh lagi di tarik poelang;" berkata Soeltan kapada iboenja.

„Baik! pengabisannja tiada nanti lama;" menjaoet Soeltan poenja iboe jang moekanja djadi poetjat oleh maranja; „laen orang angkau boleh pertjaija, jang dia nanti satia padamoe. Soeda lama akoe meliat dan berdjaga, tetapi sekarang soeda abis. Akoe pergi. Tetapi dengar satoe adjaran jang pengabisan dan toeroet adjaran itoe; akoe belon bisa berangkat lebi doeloe dari angkau toeroet akoe poenja adjaran. Le-

pas Scheik-ul-Islam; dia sekal-kali tiada nanti merobai itoe pri hal djadi radja. Angkau pertjaija kapadanja, maka angkau nanti dapat tjilaka."

„Soeltan parampoean!" memangil ABDOEL AZIZ sambil angkat tinggi poendaknja.

„Akoe sendiri jang boleh kata kapadamoe, Toean Besar! angkau boleh berboeat apa angkau soeka; sekarang akoe berangkat! Dengan hati berdara akoe akan liat dari djau, apa jang nanti djadi. Maka dalam ini sakadjapan mata akoe dapat ingat perkatäannja pandita jang bitjara pada angkau poenja ajoenan: „djaga dirimoe baik-baik akan moesoemoe dalam kraton di sabelamoe!" „Akoe berangkat! Toehan Allah nanti melindoengkan angkau, Toean Besar!"

Maka Soeltan tahan iboenja sopaija djagan pergi, tetapi iboenja itoe kata: „Dimana MANSOER EFFENDI dapat kamenangan, disitoe akoe tiada poenja tampat lagi. Salamat tinggal Toean Besar!"

Adapoen pada koetika iboenja Soeltan soeda berangkat, maka Soeltan berasa menjasal jang iboenja itoe laloe dari dia, karna dari padanja dia biasa dapat adjaran dan pembrian ingatan; oleh sebab itoe Soeltan berdjalan pergi dan datang sambil banting kakinja dari penjasalan itoe dan soeroe poelang mantri mantrinja jang datang hendak bitjara dengan dia.

Sahdan pada koetika itoe djoega datanglah satoe pendjaga kamar kasi bertau kapada Soeltan jang poetra Joesoef Izzedin minta bitjara dengan Soeltan ajahandanja, waktoe jang mana Soeltan poenja hati jang soesa lantas terganti mendjadi girang dan soeroe anaknja masoek. Maka poetra Joesoef jang masi ada satenga anak bertemoe ajahandanja dengan karendahan dan katakoetan sahingga maoe soedjoet di bawa kaki Soeltan, tetapi Soeltan angkat padanja dan kasi tangannja sopaija di tjioem oleh anaknja itoe, terlebi lagi oleh sebab Abdoel Aziz sajang anaknja, maka dia poenja tingka soeda djadi laen pada meliat anaknja datang di hadepannja.

„Apa angkau koerang Joesoef jang angkau poenja roepa terlaloe amat soesa?" menanja Soeltan kapada poetra itoe.

„Adoeh, Baginda Soeltan! sabenarnja akoe ini adalah bersoesa dan akoe poenja hati berasa di tindis berat;" menjaut poetra Joesoef.

„Marilah tjarita soesamoe itoe, akoe soeka toeloeng kapadamoe apa jang boleh."

„Boekankah dalam Baginda poenja tangan ada samoea, maski djoega akoe poenja peroentoengan, akoe poenja kagirangan dan akoe poenja kasoesahan ada didalam tangan Toeankoe Radja?" berkata poetra Joesoef.

„Kita ada sendirian, JOESOEF! seboetlah padakoe ajahanda."

„Adoeh! soekoer, soekoer banjak akan ini anoegrah radja!" menjaut poetra itoe dan tiada berenti tjioem Soeltan poenja tangan; „soenggoe-soenggoe apa kabaikan Allah ada akan koe, jang boleh seboet angkau ajahandakoe, angkau Radja jang paling kwasa! Akoe harap jang akoe bisa toendjoek boedi jang akoe ada anakmoe, ajahanda jang baik!"

„Akoe poen harap jang angkau, JOESOEF! nanti djaga baik, sebab akoe ada poenja niatan besar akan angkau."

„Niatan? Apatah akoe boleh dapat tau itoe, ajahanda jang baik?"

„Akan itoe perkara angkau masi ada terlaloe moeda. JOESOEF!"

„Akoe tiada perdoeli apa angkau hendak boeat dari padakoe, melainkan sekarang jang akoe mau akan minta apa-apa boeat orang laen.".

„Siapa itoe orang laen?" menanja Soeltan.

„Akoe datang minta ampoen boeat HASSAN dengan doea temannja."

„Djangan bitjara lagi JOESOEF!" berkata Soeltan, „djangan angkau minta ampoen boeat itoe orang jang djahat."

„Ampoen ajahanda! ampoen sariboe ampoen!" memoehoen poetra itoe sambil kartak tangan, „lebi baik angkau ambil oemoer dan darakoe, tetapi kasi tinggal hidoep itoe tiga kapala barisan."

„Apa sebab angkau misti minta ampoen boeat dia-orang?"

„Sebab akoe poenja tjinta dan hormat kapada dia-orang itoe; tetapi djangan ajahanda kira jang HASSAN BEY soeda soeroe akoe datang minta ampoen boeat dia-orang, sabenarnja dia-orang tiada tau jang akoe datang disini."

„Angkau tiada tau apa jang dia-orang soeda berboeat JOESOEF! maka itoe poetoesan soeda didjalani; tetapi angkau nanti dapat laen patti."

„Adoeh ajahandakoe! djikalau benar bagitoe adanja, akoe minta ajahanda soeroe boenoe padakoe karna akoe tiada bisa hidoep lebi lama di loear HASSAN BEY.

Maka Soeltan terlaloe sedi meliat anaknja meratap minta mati sahingga dia berkata: „Baik! angkau poenja permoehoenan ampoen boeat HASSAN akoe nanti tarima, tetapi ZORA BEY sama SADI misti mati."

Tetapi poetra JOESOEF boedjoek teroes ajahnja sopaja boleh diampoeni djoega kapada ZORA dan SADI.

Lebi doeloe Soeltan soeda tiada mau kasi ampoen, tetapi dia liat jang anaknja seperti maoe djato ka-

lengar, maka dia berkata: „Soeda Joesoef, pergilah senangkan dirimoe, akoe nanti pikir-pikir sendiri apa jang patoet akoe misti berboeat!" Demikianlah Joesoef lantas djadi segar roepanja dan pelok ajahnja serta mengoetjap soekoer jang ajahnja nanti kasi ampoen kapada itoe ttga kapala barisan.

Pada tatkala Joesoef soeda poelang ka tampatnja, Soeltan soeroe panggil dia poenja wazir besar dan kasi parenta: „Poetoesan dari itoe tiga kapala barisan biar lantas misti roba, djangan hajal; maka Hassan Bey akoe kasi ampoen dan tinggal djadi patti kapada poetra Joesoef; tetapi hoekoeman mati dari itoe doea kapala barisan Zora dan Sadi, akoe toekar dengan boeang ka laen negri.

„Sahdan bangsa Badoei Beni Kawas dalam negri Bedi ada berboeat peroesoean dan menjerang akoe poenja bala; banjak orang Arab toeroet pada radja Badoei akan mendjadikan peroesoean itoe lebi besar; maka itoe doea kapala barisan misti djadi kapala perang dari akoe poenja tantara dan soeroe lantas dia-orang berangkat, kaloe dia-orang menang perang maka dia-orang nanti dapat ampoen dan boleh poelang kombali di Stamboel."

FATSAL JANG KA TIGA POELOE.

Sawatoe malam jang heibat.

Bahoewa disinilah hendak diwartakan poela pada tjarita LAZZARO jang koetika SYRRA melekat di belakangnja, dia lari kaloear sahingga djato tengoerap di hadapan hadji-hadji jang ada dalam itoe roeboean roema lagi membatja koraän di bawa astana kamatian.

Adapoen pada koetika orang Griek itoe soeda satenga mati oleh keras melekatnja SYRRA, maka baroelah dia lepas orang itoe dan lari kaloear; tetapi orang Griek itoe jang dengan napas pandjang pendek datang pada hadji-hadji itoe minta satoe tjawan aer minoem akan sedjoehkan hatinja jang terpoekoel-poekoel oleh katakoetan, karna dia ini kira jang SYRRA soeda bangoen dari dalam koeboer djadi seitan, datang goda padanja. Tatkala LAZZARO itoe soeda djadi segar kombali, dia poelang ka astana poetri ROCHANA, soeroe pasang satoe kreta karadjaän, dengan apa doeloe dia soeda bawa lari nona REZIA dan poetra SALADIN dari dalam roema SADI. Maka dengan itoe kreta djoega dia pergi kombali ka roema hadji-hadji jang terseboet dan naik ka atas astana kamatian dimana nona REZIA ada sendiri sadja, karna

poetra Saladin soeda di pindakan pada laen tampat oleh parentanja Mansoer Effendi, dan nona Rezia poen djadi terlaloe amat sedi jang orang tjerekan dia dari poetra Saladin.

Komedian itoe orang Griek Lazzaro kaloearkan satoe soerat dari dalam kantongnja, kasi liat itoe kapada pendjaga Taphyr jang lantas serahkan kontji kamar nona Rezia kapada Lazzaro, karna soerat itoe adalah soerat kwasa dari poetri Rochana dan dari Mansoer Effendi, jang djadi kapala atas itoe roeboean roema hadji-hadji. Bagitoelah adanja Lazzaro boeka pintoe kamarnja nona Rezia dengan itoe kontji.

Koetika nona Rezia meliat Lazzaro masoek kadalam kamarnja, maka dia poen djadilah terkedjoet dan katakoetan sambil berkata dalam dirinja: „adoeh! ini sakalilah akoe tjilaka djato didalam tangan ini orang, jang nanti perkossa pada dirikoe."

Tetapi itoe orang Griek tiada brani lagi godakan pada nona Rezia, karna dia takoet nanti seitannja Syrra datang kombali akan poetar batang lehernja.

Pada bermoela nona Rezia mau lari kaloear, tetapi orang Griek itoe berkata: „Tinggal! akoe datang ambil padamoe."

„Datang ambil? mau bawa kamana?" menanja nona Rezia.

„Akoe mau bawa angkau kapada lakimoe SADI."

„Angkau doesta! angkau tiada ada poenja hati jang bagitoe baik."

„Mengapa tiada? Akoe brani soempa jang angkau nanti meliat SADI kombali, akoe hendak persombahkan itoe kaoentoengan kapadamoe."

„Apa sabenarnja angkau mau berboeat itoe?" menanja nona REZIA jang masi koerang pertjaija. „Angkau poenja pengharapan soeda gerakkan hatikoe dan angkau poenja tjinta kapada SADI soeda tarik dirimoe dari padakoe! maka akoe mau mengobati angkau dari pada ini tjinta."

„Apa artinja perkata-kataänmoe?"

„Angkau sendiri nanti liat samoea."

„Djikalau sasoenggoenja angkau ada poenja hati bersatiawan, hantarkaulah akoe kapada SADI, maka saoemoer hidoep akoe nanti membalas soekoer kapadamoe; tetapi sabenarnja akoe tiada pertjaija jang angkau nanti kardjakan sabagimana angkau berkata sekarang."

Djangan pertjaija itoe; akoe poenja hati harap sopaija angkau boleh djadi akoe poenja istri. Akoe mau seboet jang angkau ada akoe poenja djantoeng hati. Akoe tau jang angkau ada tjinta dengan satia kapada SADI; tetapi bagimana boleh djadi jang angkau bisa tjinta sa-orang lalaki jang tiada perdoeli

dengan angkau dan ada hidoep dengan laen parampoean?"

„SADI àda akoe poenja toean dan laki; dia boleh piara goendik, tetapi dia tiada nanti berboeat itoe; akoe tau soenggoe. Dia soeda taro soempa jang akoe dia poenja, akoe sendiri sadja."

Maka orang Griek itoe bitjara lebi djau dari segala kadjahatannja SADI, karna dia poenja kira jang oleh perkata-kataännja nona REZIA nanti dapat bintji kapada SADI dan balik tjinta kapadanja; tetapi itoe ingatannja soeda perdajakan dirinja sendiri sahingga nona REZIA oesir dia seperti satoe andjing.

Kombali lagi orang Griek itoe memboedjoek dengan berkata: „Marilah! akoe mau bawa pinda angkau dari sini; karna angkau misti dapat kasaksian jang akoe poenja perkataän ada benar."

„Akoe tiada mau ikoet!" berkata nona REZIA dengan ilang pengharapan.

„Angkau misti ikoet! akoe minta itoe dari padamoe Apa angkau tiada maoe liat kombali kapada SADI?"

„Tiada kasian! heibat adanja, apa jang akoe misti menangoeng pada ini malam."

„Ini malam nanti angkau poenja peroentoengan di poetoesi, maka angkau nanti terlepas adanja, djikalau angkau soeda meliat samoea."

„Baiklah!" menjaoet REZIA, „akoe ikoet padamoe."

„Doedoek di bawa, sopaija akoe toetoep matamoe dengan sapoetangan, sebab djikalau tiada apa jang angkau dapat liat tantoe angkau misti djadi terkedjoet."

„Akoe brani liat segala roepa, maskipoen apa djoega."

„Angkau nanti meliat, tetapi sampe pada tampat dimana akoe mau bawa padamoe. disana akoe nanti boeka ini toetoepan mata."

Demikianlah sebab REZIA ingin keras akan meliat pada SADI, maka dia toeroet sadja apa jang itoe orang Griek adjar.

Sahdan LAZZARO toentoen nona REZIA kadalam kreta dan bawa ka astana poetri ROCHANA, dimana orang ada merajakan satoe kahormatan kapada SADI, jang mau pergi perang ka tana orang Badoei.

Maka SADI dan ZORA BEY misti laloe itoe malam djoega dari kotta Konstantinopel, akan pergi berlajar dengan satoe kapal perang bersama-sama satoe bala tantara serta mariam ka negri Arab jang djau dimana Bedr ada doedoek, dan maksoednja perdjalanan itoe adanja dekat pada pasisir laoet Kolsoem (laoet mera) antara Medina dan Mekka; lebi doeloe dia-orang misti sampe di Damita pada pasisir negri Mitzir, komedian dari sana dia orang misti djalan di Suez teroes laoet pasir di Et Teh liwat Akaba ka Medina.

Adapoen hoekoeman mati dari SADI dan ZORA di tarik poelang, tetapi ini perdjalanan perang adalah seperti djoega hoekoeman mati, dan Soeltan Toerki poen tau tantoe jang itoe doea kapala barisan misti dapat kamatian didalam perang, sebab barapa poeloe kapala perang jang dikirim kasana belon ada satoe jang beroentoeng akan poelang kombali, samoea soeda mati di tjintjang oleh bangsa Badoei, kaloe tiada mati perang, tantoe dia-orang mati kasampar jang bertjaboel keras didalam itoe negri.

Bahoewa dengan banjak soeka hati poetri ROCHANA tarima SADI dalam dia poenja kamar-kebon jang dirias dengan segala perabot roema jang indah-indah roepanja dan dekat pada itoe ada satoe perangkat tataboean jang maen roepa roepa lagoe jang merdoe soearanja.

Pada koetika poetri ROCHANA ada berbaring-baring atas satoe divan jang didalam kamar itoe, maka dia bitjara kapada SADI:

„Apa angkau misti pergi perang?"

„Akoe berangkat akan kamenangan atau akan kamatian, toean poetri!" menjaoet SADI.

„Apa angkau kenal angkau poenja moesoe dan kakoeatannja? apa angkau kenal dia-orang itoe poenja teman-teman? apa angkau kenal itoe Samoen dari

laoet pasir kamatian itam dan bahaja dari negri Bedr? angkau pergi pada satoe tampat jang djahat, SADI, akoe takoet angkau nanti mati didalam itoe perang, tetapi kabranianmoe nanti bri toeloengan kapadamoe; maka dalam itoe tampat jang djau angkau nanti mendapat satoe moesoe parampoean jang amat koeat dan kwasa. Apa angkau kenal itoe penganten dara? apa angkau soeda dengar tjaritanja dari parampoean itoe?"

„Akoe soeda dengar jang parampoean itoe ada anak dara dari Emir Banikawas, toean poetri!"

„Itoe penganten dara ada oemoer 16 tahon; djagalah angkau baik-baik akan amaranja parampoean itoe, SADI! dia bintji kapada orang Toerki dan tiada berenti djikalau dia belon meliat orang Toerki mandi dara;" bitjara poetri ROCHANA teroes, sahingga SADI menengar dengan simpan bitjara itoe dalam ingatannja.

„Itoe penganten dara bernama SOLIHA; dia ada bertoenangan dengan satoe anak moeda orang Badoei jang amat termashoer dari toeroenan bangsa Ezzaijadin. Barapa kali itoe anak moeda soeda toendjoek kabraniannja dalam perkalaian pada singa dan matjan, tetapi dia belon poeas, maka itoe dia mau toendjoek lagi kapada toenangannja jang dia brani perang lawan Soeltan Toerki poenja raijat. Seringkali dia dengan teman-temanja memoekoel kapada orang-orang barisan

Toerki jang datang merampok didalam tana Badoei pada koeliling kotta Bedr. Pada satoe koetika anak moeda orang Badoei itoe dapat loeka dan kana di tangkap oleh orang-orang barisan Toerki, atas apa wazir dari Medina soeroe tabas batang lehernja sahingga mati, sebab sasawatoe permoehoenan ampoen akan dia tiada bergoena; tetapi dengan tipoe daja itoe penganten dara soeda bisa dapat toenangannja poenja kapala jang poetoes dari batang leher; maka pada itoe kapala, parampoean itoe taro soempa jang dia nanti balas djahat kapada toenangannja poenja moesoe. Maka atas bitjara parampoean itoe poenja bapa, jang sekalian bangsa Badoei dari Bani kawas bermoesoean keras kapada orang Toerki dan kapada pemarenta padischah; sebab itoe dia-orang koempoel bala-bala akan berperang; tetapi ini parampoean berpake tjara lalaki, toeroet didalam perang, dan sekalian bangsa Badoei soeroe parampoean itoe pikoel bandera perang maka orang tjarita jang itoe parampoean salamanja madjoe ka moeka lawan kapada moesoe dan tinggal pada sabela dia poenja bapa dan soedaranja lalaki akan membalas kamatian dari toenangannja. Itoelah adanja penganten dara, SADI!" demikian poetri ROCHANA tamatkan tjaritanja; „angkau pergi perang lawan parampoean itoe dan kawannja jang amat galak jang

tau bagimana djalanan pada tana pergoenoengan itoe adanja; dia-orang semboeni di belakang goenoeng, dari mana dia-orang menjerang dan menembak kapada orang-orang barisanmoe."

Sadi menjaoet: „Kaloe bagitoe djadi akoe misti perang lawan orang parampoean! akoe lebi soeka perang lawan satoe pacha jang djadi kapala perang".

„Itoe moesoe ada terlaloe banjak dan koeat Sadi! Kira-kira dengan barapa banjak orang-orang barisan angkau boleh lawan itoe moesoe?"

„Itoe nanti akoe boleh kira-kirakan sendiri djikalau akoe soeda ada di lapang paperangan itoe; tetapi pertjaijalah, toean poetri! jang akoe tiada sadikit ta-koet, maski akoe dengan barapa ratoes orang-orang barisan Toerki sadja, akoe brani lawan itoe bangsa Arab! Lebi besar perang lebi sedap rasanja kamenangan!"

„Soenggoe sedap sakali perkata-kataänmoe! akoe poenja tjinta, akoe poenja ingatan dan akoe poenja pengharapan nanti toeroet dimana angkau pergi, seperti di laoet bagitoe djoega didarat. Allah nanti melindoeng-kan angkau, maka baliklah angkau kombali di sini dengan kemenangan dan poedji-poedjian tiada nanti koerang atas kamenanganmoe; seperti orang boeangan angkau berangkat dan seperti orang jang menang perang angkau poelang kombali! Akoe sendiri hendak

persombahkan boenga kamenangan kapadamoe dan gantoeng boeloe merak dári satoe pacha atas kapalamoe."

„Adoeh, toean poetri! bagimana moelia tjarita itoe adanja jang angkau boeka dihadapan moekakoe. berkata SADI.

„Ja, angkau nanti naek djadi pacha! Boekankah doeloe akoe soeda berkata kapadamoe, jang satoe kahidoepan besar ada bernanti angkau dalam hari jang nanti datang?"

Komedian dari pada itoe, maka poetri ROCHANA brikan tangannja kapada SADI serta berkata: „Pergilah angkau dalam paperangan dan balıklah poela dengan kamenangan!"

Demikian poen SADI samboet tangannja poetri ROCHANA dan taro satoe tjioem manis atas tangan itoe, tetapi sama sakali SADI dapat dengar satoe soeara bertariak jang sama dengan soeara nona REZIA, istrinja jang ilang itoe. Maka oleh itoe penengaran jang REZIA bertariak: „SADI!" mendjadikan dia poen menanja pada dirinja sendiri: „Apa itoe REZIA poenja soeara?" komedian dia berlompat kaloear dan meliat sana-sini. tetapi REZIA tiada ada kaliatan, karna orang Griek LAZZARO itoe soeda bawa masoek nona REZIA didalam satoe kamar di astana poetri ROCHANA, dari mana dia boleh liat njata apa jang ada djadi dida-

lam kamar kebon antara SADI dan poetri ROCHANA sahingga dia dapat liat SADI tjioem tangannja poetri lantas bertariak, „SADI!" dan djato lemas.

Komedian SADI berangkat pergi dan REZIA tiada bertemoe padanja.

BAGIAN JANG KA II

FATSAL JANG PERTAMA.

Penganten dara

Bahoewa didalam selat goenoeng jang amat dalam antara kota Medina dan kota Bedr di negri Arab, ada berdiri babarapa cheimah (tenda kaen lajar) ketjil dan besar jang pada sakoelilingnja adalah banjak koeda dan onta bermakan roempoet, maka didalam itoe cheimah cheimah lantas boleh kaliatan ada orang orang jang boekan bangsa manoesia jang soeka berdame hanja bangsa kasar, itoelah bangsa Badoei adanja ; tetapi diatas dia-orang poenja cheimah-cheimah itoe ada tergantoeng barang-barang rampasan dari orang Toerki, dan diatas goenoeng-goenoeng adalah berdiri orang orang djaga jang diam sapotong kajoe dengan dia orang poenja koeda-koeda jang seperti mengarti seperti manoesia, maka orang-orang djaga itoe ada berdiri di sabela dia-orang poenja koeda dengan memegang kendalinja dan meliat pada satoe tampat jang mana dia-orang misti djaga dan lagi lebi djaoe kabawa, antara pintoe selat itoe, orang boleh dapat liat ada berdiri sa-orang Arab ; tetapi itoe chei-

mah jang besar sendiri dan jang roepanja lebi indah dari jang laen disangkakan Scheik atau Emir dari bangsa itoe jang poenja.

Maka di hadapan ini cheimah adalah doedoek satoe orang dengan djenggot poeti diatas koelit kambing, memandang kaloeasan jang djaoe itoe dengan soenggoe-soenggoe hati; dia ini ada berpake kamedja dari kaen kasar dan satoe badjoe soetra pandjang dengan satoe salimoet jang ditenoen dari benang amas; pada kakinja dia pake tjeroepoe mera dan kapalanja ada terboengkoes dengan salendang bagoes boeatan negri Damaskoes.

Sahdan dengan sakoenjoeng-koenjoeng datanglah sa-orang Badoei di cheimah itoe, dengan bertoenggang koeda jang larinja seperti angin kerasnja, dan pada sabela tangan ada berpegang kendali koeda itoe dan sabela laen berpegang bedil;. satelah dia sampe pada cheimah besar itoe, dia lantas berlompat toeroen dari atas koedanja jang dia lepas kasi djalan toeroet soekanja, komedian datang mengahadap pada radja bangsa Bani Kawas, jang soeda kasi kaloear 2000 orang orang barisan akan melawan Soeltan Stamboel poenja balatantara.

Koetika orang Badoei jang moeda itoe datang dekat pada Emir, dia menjombah dan taroh tangannja

di dada. „Akoe datang bawa kabar jang perloe kapada toeankoe HAROEN, dan kapada anak daramoe jang gagah-perkassa SOLIHA ! ' berkata orang moeda itoe. „Dimana ada penganten dara?"

Maka Emir HAROEM kaloear dari cheimah itoe jang didalamnja ada terbagi doea kamar, jang mana satoe di tinggali oleh Emir itoe dengan doea anaknja laki-laki bernama ABOE FARESI dan ABOE WARDI, dan jang laen, di tinggali oleh anaknja parampoean bernama SOLIHA, itoelah jang diseboet „pengantan dara:" komedian Emir itoe panggildia poenja doea anak laki-laki akan datang menghadap padanja bersama-sama SOLIHA; tetapi melainkan satoe sadja dari anak-anak lalaki itoe jang datang.

„ABOE FARESI dan SOLIHA ada pergi bertoenggang koeda:" berkata anak itoe: tetapi liatlah djaoe disana, akoe rasa dia-orang itoe jang datang, balik kombali disini!" Maka SOLIHA ada berpake tjara lalaki, pada satoe tangan dia pegang satoe bedil dan pada pinggannja ada terselit doea pestol jang baujak lobang moeloet (revolver) dan satoe pedang; pada kapala koedanja ada tergantoeng kapala dari satoe orang barisan Toerki, jang di toesoek dengan tali dari sabela koeping teroes ka sabela laen, jang daranja masi ada maleleh kaleher; tetapi djikalau orang liat tingkanja anak parampoean

itoe, baroeslah djoega dia dinamakan „penganten dara;" sebab kabranian dan pintarnja berkalai ada lebi dari satoe lalaki.

Komedian orang Badoei moeda EL-OMAR itoe, toendoek kapalanja akan SOLIHA, tetapi parampoéan itoe tiada liat padanja.

»Kita orang soeda bertemoe satoe aloewan bala tantara moesoe;" berkata SOLIHA kapada ajahnja, maka sekarang akoe bawa padamoe dia poenja kapala."

»SOLIHA tembak orang itoe dari atas koeda;" berkata ABOE FARESI: »Komedian koedanja lari, serret orang itoe sampe barapa djaunja, maka SOLIHA boeroe sahingga beroentoeng dapat tabas kapalanja dengan pedang, dan poengoet kapala itoe, tetapi badannja di bawa lari oleh koeda ka tampatnja moesoe."

Maka Emir HAROEM tjarita kapada anaknja parampoean jang EL OMAR kasi bertau ada moesoe pada siapa SOLIHA poen bitjara dari hal itoe djoega.

EL OMAR tjarita :„Akoe berdjalan dengan 100 orang barisan koeda dan dapat liat moesoe datang dari djau; dia-orang poenja pellor melajang liwat atas kita orang poenja kapala."

„Barapa banjaknja ada itoe moesoe?" menanja SOLIHA

„Kita kira 500 orang barisan;" menjaoet EL OMAR; »dia-orang ada bawa mariam jang dengan banjak

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 5.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

soesa di tarik kaätas goenoeng oleh koeda dan onta, ini malam nanti akoe pikat moesoe itoe kadalam selat goenoeng sopaija angkau poenja bala-bala boleh poekoel marika itoe dari atasnja."

Adapoen penganten dara itoe minta dari ajahnja 100 orang barisan akan pergi perang dengan moesoe bersama-sama soedaranja, dan ajahnja poen soeroe bawa lebi banjak orang barisan, tetapi parampoean itoe tiada mau dan berkata: „El Omar soeda koempoel 100 orang barisan dalam selat goenoeng, akoe dan soedarakoe bawa lagi 100, maka itoe soeda sampe akan binasakan kita orang poenja moesoe."

Maka itoe orang Badoei, El Omar barangkali ada tjinta birahi kapada Soliha, tetapi Soliha tiada perdoeli maski dia ada sajang kapadanja, melainkan dia berkata kapada El Omar: „angkau djangan bernanti lama lagi, biar lekas angkau pergi kadalam selat goenoeng dan pikat moesoe disitoe, djangan angkau berkalai dengan marika itoe djikalau akoe dan soedarakoe tiada ada bersama-sama, dan djikalau angkau berboeat djoega nistjaija kita orang kala perang."

Demikianlah El Omar dengar parampoean itoe poenja parenta, dan Soliha dengan soedaranja kaloear pergi bersama-sama 100 orang Badoei; satelah sampe pada selat goenoeng, dia-orang dapat tangkap satoe orang barisan Toerki jang katinggalan di belakang,

maka ini orang barisan tjarita jang bala tantara Toerki ada terbagi doea, jang satoe di hantar oleh SADI BEY dan jang laen oleh ZORA BEY, dia-orang berdoea ada bawa 800 orang barisan dengan ampat mariam; maka SADI ada bawa 200 orang barisan dan ZORA 600, dan berdjalan ka sabela laen.

Bahoewa orang-orang Arab mau pikat SADI dengan orang-orang barisannja kadalam selat goenoeng, tetapi SADI lekas dapat tau tjerdiknja moesoe, maka dia parenta orang-orang barisannja itoe akan berdjalan naek kaätas goenoeng, dari mana dia-orang boleh gampang tembak pada moesoe jang ada di bawa, dan SADI berdjalan didalam malam dengan ingatan jang esoknja pagi-pagi hendak bertemoe pada ZORA poenja bala akan bersama-sama memoekoel pada moesoe sopaija boleh mendapat kamenangan.

Koetika dia poenja orang-orang barisan meliat koeda bawa poelang bangke tiada dengan kapala, dia-orang soeda djadi katakoetan dan berkata: „ini ada tanda jang penganten dara ada dekat disini, karna dia soeda tabas orang ini poenja kapala;" maka SADI kardjakan maloe marika itoe, katanja: „apatah kamoe tiada maloe akan takoet berperang lawan satoe parampoean, jang ada sama djoega manoesia seperti kamoe, mengapa kamoe misti takoet? Boekankah Soeltan

Toerki soeda djandji oepah 20.000 piaster djikalau kita orang dapat parampoean itoe poenja kapala? Djikalau kamoe dengar akoe poenja kata tantoe kita orang misti menang perang."

Oleh karna segala perkataän jang demikian, maka orang-orang barisannja SADI djadi brani dan madjoe bersama-sama dia katampatnja moesoe, dimana dia-orang djadi berperang keras dengan marika itoe sahingga SADI poenja orang-orang barisan banjak mati; tetapi orang-orang Arab djoega lebian banjak. Maka SADI itoe perang riboet di tenga-tenga orang-orang Arab, dan koetika penganten dara itoe meliat jang moesoenja soeda lelah dan lemas, dia tjepat masoek sama tenga dengan koedanja dan pottong apa jang melintang di moekanja, tetapi didalam ini kariboetan SADI kena di toembak sahingga djato dari atas koedanja, dan orang Arab EL OMAR boeroe padanja akan tabas lehernja, tetapi SOLIHA bertariak dengan soeara keras: „Kasi masoek pedangmoe didalam saroengnja, akoe sendiri nanti pottong orang itoe poenja kapala!"

Komedian SOLIHA soeroe EL OMAR angkat SADI taro diatas koedanja; tetapi orang Arab itoe berkata: „dia masi hidoep, nanti akoe pottong doeloe lehernja."

SOLIHA berkata: „djangan angkau terlaloe lekas berboeat itoe, dengar apa akoe tjarita, itoe orang ada

akoe poenja, maka akoe sendiri nanti boenoe padanja." Demikian ini belon tau djadi jang penganten dara itoe ada poenja hati bagitoe sabar, karna biasanja dia soeroe boenoe segala moesoe orang Toerki jang djato dalam tangannja, melainkan dengan SADI sadja ada djadi laen sekali. Bagitoe poen dia parenta orang orang paperangannja pergi poelang dan bawa SADI kadalam cheimah. Satelah dia meliat pada SADI, maka dia lantas dapat tjinta kapadanja, sambil berkata dalam dirinja: „inilah orang ada pantas sakali akan djadi lakikoe." Pada koetika itoe dia poenja soedara lalaki ada djalan pergi datang di moeka cheimah itoe, tetapi SOLIHA oesir padanja dengan berkata: djikalau akoe liat angkau liwat lagi sakali disini, nistjaija akoe boenoe padamoe." Maka soedaranja itoe takoet dan lekas laloe dari sitoe.

Tetapi koetika SOLIHA dapat ingat akan soempanja, hatinja djadilah bimbang, karna dia dalam soempa itoe, soeda djandji jang dia nanti balas djahat kapada bangsa itoe jang soeda memboenoe pada toenangannja, maka bagitoelah ingatannja soeda menimboelkan mara dan dia tjaboet pedangnja, masoek kadalam kamar dimana SADI ada rebah dengan loekanja.

FATSAL JANG KA DOEA.

Barang jang heiran.

Tatkala babarapa hari lamanja soeda laloe, saäbisnja itoe malam jang orang Griek itoe lari toeroen dari atas pendjaranja nona REZIA dengan SYRRA itam atas belakangnja, adalah satoe Dervis (hadji) mendapat SYRRA dekat pada roema sombahjang itoe dengan lelah roepanja sebab kalaparan dan haoes.

Maka itoe Dervis lantas dapat ingat pada SYRRA jang tjangkram batang lehernja orang Griek itoe, dan dia hendak lari karna katakoetan.

Tetapi pada koetika itoe djoega datanglah Scheik-ul Islam pada roema sombahjang itoe, dapat liat tingka lakoenja itoe Dervis dan menanja kapadanja: „Apa soeda djadi? Apa jang berboeat angkau terkedjoet dan mengapa angkau lari?"

Demikian poen itoe Dervis menjombah soedjoet ka bawa kaki Scheik-ul Islam itoe, satoe tanda taäloek di bawa parenta toeannja itoe. „Adoeh Scheikh jang besar dan bidjaksana dari sekalian Scheikh!" menjaoet Dervis itoe; „akoe soeda meliat seitan itam jang lepas doea hari melompati seperti satoe tokke atas

belakang orang Griek itoe."

„Hantoe seitan itam?" menanja MANSOER EFFENDI.

„Ja, Baba MANSOER jang kwasa!" menjaoet Dervis itoe dan tjarita hal ichwal dari pada SYRRA bagimana dia ini soeda di koeboer oleh orang Griek itoe.

„Angkau berkata jang ini hantoe soeda mati dan di koeboer?" menanja Baba MANSOER.

„Ja, itoe ada benar sabagimana toean berkata; itoe SYRRA ada satenga manoesia satenga roepa iblis jang soeda bangkit dari kamatian. Bahoewa orang Griek LAZZARO itoe soeda tjarita dengan soempa kapada kita, jang dia sendiri soeda bawa SYRRA ka koeboer, ia itoelah hantoe itam jang sasoenggoenja soeda mati adanja. Barang jang demikian itoe belon pernah orang soeda meliat atau dengar."

„Apa angkau berkata ada barang jang tiada sekali-kali boleh djadi; barangkali itoe orang Griek soeda kena doesta;" berkata MANSOER EFFENDI dengan berpikir.

Maka itoe Dervis tjarita lebi djau jang bagimana roepa dia soeda meliat SYRRA tjengkram kapada orang Griek itoe. „Satoe tanda orang soeda toendjoek terang jang koetika SYRRA di masoeki didalam petti mati dia tiada poenja tangan kiri seperti djoega kaliatan itoe hantoe tiada ada poenja tangan kiri."

Komedian Mansoer Effendi minta akan meliat kapada Syrra, maka Dervis itoe bawa Mansoer Effendi pada tampat, dimana Syrra ada rebah, itoelah di pinggir poehoen-poehoen kajoe didalam kebon roema sombahjang itoe.

Koetika Mansoer Effendi datang rapat pada Syrra, maka penghantarnja itoe djadilah tertjengang, karna Syrra bergoeling-goeling tatkala Mansoer Effendi pegang padanja.

Demikian Mansoer Effendi bitjara dalam sendirinja: „manoesia jang heiran ini, roepanja seperti soeda mati, tetapi dia ada dari pada daging dan dara."

„Pikoel orang itoe dan bawa kamenara misdjit toea itoe, ikoet di belakang akoe;" berkata Mansoer.

Sedang Dervis mau bitjara, Scheik-ul Islam bentak (bitjara keras) kapadanja: „Kardjakan apa jang akoe parenta kapadamoe!"

Dengan bergemetar oleh katakoetan dia angkat Syrra taro diatas poendak dan berdjalan pergi sampe didalam menara, dimana Mansoer Effendi soeroe bawa masoek didalam satoe kamar rahsia dan soeroe rebahkan disitoe atas satoe bantal; komedian dia parenta lagi ambil aer dengan boea-boea dan rotti.

Sasoedanja dia bawa barang apa jang diminta

dia tinggali Scheik-ul Islam sendiri dengan Syrra didalam kamar itoe dan Scheik poen toewang sedikit aer dalam moeloetnja Syrra, oleh karna apa dia moelai bangoen dari tjapenja dan meliat kiri-kanan tetapi dia tiada tau dimana dia ada melainkan kenal kapada Scheik-ul Islam jang kasi makan dan minoem kapadanja dan tarima samoea itoe.

„Apa orang namakan angkau hantoe itam?" menanja Mansoer Effendi.

Syrra toendoek kapala sambil menjaoet: „Ja, Effendi jang bidjaksana! orang namakan akoe bagitoe, sebab roepakoe hina dan tiada sama dengan laen manoesia."

„Orang tjarita jang angkau soeda mati dan bangkit poela:" berkata Mansoer Effendi.

„Orang Griek Lazzaro soeda soeroe tanam kapadakoe, maka sekalian manoesia kira jang akoe soeda mati:" berkata Syrra; „akoe masi hidoep, tetapi tiada bisa bangoen."

„Apa angkau jang soeda ditanam?"

„Sasoedanja akoe dimasoeki di dalam petti, di tanam dalam tana; tatkala itoe akoe kira tiada bisa bernapas dan mati soenggoe-soenggoe; maka apa jang soeda djadi lebi djau akoe tiada tau, Effendi jang bidjaksana! tatkala akoe ingat, akoe berasa sakit pada tangankoe jang sekarang soeda djadi baik."

„Apa angkau tiada tau bagimana roepa angkau soeda naik kombali diatas tana, TSCHERNA SYRRA?" menanja MANSOER.

„Tiada, EFFENDI!"

„Heiran soenggoe!" bitjara MANSOER EFFENDI di dalam diri, dan ingatannja mau piara SYRRA, barangkali hari di belakang dia bisa goenakan SYRRA akan laen daja oepaja. jang mana sampe pada waktoe itoe dia belon bisa mendapat.

„Toeloeng kapadakoe! melindoengkan akoe, EFFENDI besar dan bidjaksana;" berkata SYRRA jang boenji soearanja lemah lemboet seperti boenjian dari langit; „akoe hendak berhamba kapada toean akan itoe."

„Angkau kenal kapadakoe?" menanja MANSOER.

„Tiada! melainkan akoe liat jang angkau ada orang besar dan mengarti;" menjaoet itoe parampoean jang tjerdik.

„Apa angkau tau dimana sekarang angkau ada?"

„Tiada EFFENDI jang bidjaksana! akoe meliat sadja jang akoe ada di antara tembok-tembok, didalam satoe roema jang bisa bri perlindoengan kapadakoe."

„Dimana doeloe angkau tinggal?"

„Pada iboekoe KADIDSCHA."

„Siapa itoe?"

„Sa-orang jang pande membilang mimpi dari Galata."

„Apa dia tau jang angkau ada hidoep?"

„Tiada, dia pertjaija jang akoe soeda mati dan serahkan akoe kapada orang Griek, sopaja dia akan tanam padakoe; maka sa orang poen tiada tau jang akoe ada hidoep, melainkan angkau sendiri dan akoe sadja; tetapi itoe orang Griek dan iboekoe KADIDSCHA soeda meliat kapadakoe sasoedanja akoe bangkit dari kamatian dan marika itoe berkata jang akoe soeda djadi seitan karna dia-orang tiada tau jang akoe ada hidoep."

„Apa angkau tiada mau poelang kapada iboemoe?"

„Lebi baik akoe mati kalaparan didalam oetan dari pada akoe poelang kapada iboekoe. dan akoe soeka tinggal bakardja kapada toean."

Maka dalam hatinja MANSOER EFFENDI berkata: „ini orang akoe hendak boeat seperti toekang mawe. barangkali akoe akoe boleh menipoe kapada Soeltan poenja iboe jang tjetek pertjaijanja karna dengan boedjoekan laen-laen terlaloe amat soesa padanja, tetapi oleh ini SYRRA poenja kabangkitan dari kamatian barangkali akoe boleh taäloekkan Soeltan poenja iboe dan djikalau dia soeda taäloek, maka gampang

akoe dapat pegang kendali dari pemarentaän."

Adapoen Scheik-ul Islam poenja maksoed itoe, tiada mau di kasi bertau kapada satoe Dervis didalam menara misdjit itoe, demikian poen kapada poetri ROCHANA, sopaija pada komediannja djikalau dia poenja maksoed soeda moelai bakardja orang tiada nanti sangka jang dia apa tau dari perkara itoe, maka sebab itoe dia hendak djalankan maksoednja pada satoe tampat dimana tiada ada sabela menjebela.

„Adoeh, EFFENDI jang bidjaksana dan boediman! djanganlah toean tolak kapadakoe!" menjombah SYRRA jang tjerdik itoe; „soenggoe akoe tiada kenal kapada toean tatapi akoe moehoen toean poenja perlindoengan!"

„Angkau diam dan ingat baik-baik!" „Disini angkau tiada boleh tinggal."

„Tiada? Haai! Apa toean tiada mau ambil padakoe didalam toean poenja perlindoengan?"

„Djangan takoet, akoe nanti toendjoek kapadamoe tampat dimana angkau akan tinggal."

„Dimana tampat itoe adanja?"

„Akoe sendiri nanti menghantarkan angkau kasana, SYRRA!"

„Angkau toeroet sadja apa jang akoe nanti parenta kapadamoe."

„Itoe akoe soenggoekan kapada toean, EFFENDI jang tertinggi dan bidjaksana!"

„Demikianlah akoe harap, jang angkau nanti toeroet segala pesanankoe dengan memboeta; djangan tanja atau bitjara satoe apa, djangan lari dari tampat dimana akoe hendak bawa kapadamoe dan djangan berboeat satoe apa di loear akoe poenja tau, djangan angkau tanja satoe apa dari padakoe dan djangan angkau minta poelang ka roema iboemoe;" berkata Scheik-ul Islam.

„Samoea itoe akoe djandji jang akoe nanti kardjakan" berkata SYRRA; „berboeatlah padakoe apa toean,soeka."

„Akoe misti toetoep matamoe."

Maka Scheik-ul Islam toetoep SYRRA poenja mata dengan kaen, komedian dia bawa SYRRA kaloear dari dalam manara misdjit dan taro dalam kretta jang memang ada bernanti di loear lantas soeroe koetsir djalan ka astana RASCHID EFFENDI.

Sahdan RASCHID EFFENDI adalah berkardja pada roema toelis (kantor) mantri oleh beringin akan mendjadi pacha atau wazir, sopaija boleh bangoen kombali dari pada kamiskinannja, karna pakardjaännja itoe dia soeka dapat oleh toeloengan Scheik-ul Islam, dan sebab itoe dia poen lekat padanja.

Dengan sigra djoega kretta jang terseboet itoe

sampe di hadapan roemanja RASCHID di Skutari, maka Scheik-ul Islam berkata kapada SYKRA: „djangan laloe dari dalam kretta, tetapi bernanti sampe dia balik kombali, djoega djangan bersoeara;" komedian dia toeroen dari dalam kretta dan masoek didalam roema itoe.

Pada koetika RASCHID poelang dari pakardjaännja, baroe habis makan dan lagi doedoek misok roko dengan menghadap satoe tjawan koffi panas, maka dia poenja hamba kasi bertau padanja jang Scheik-ul-Islam datang, dan dia boeang roko itoe dari moeloetnja, pergi kaloear akan bertemoe pada penoeloengnja itoe. Tetapi MANSOER ada saorang pendiam seperti biasa dan bisa simpen rahsia, maka tatkala dia ada sendiri dengan RASCHID, dia doedoek berdoea samasama diatas satoe divan.

„Belon lama angkau minta sopaija akoe bri toeloengan kapada satoe softa miskin (moerid peladjaran tinggi);" berkata MANSOER EFFENDI; „apa angkau ada dengar kabar dari dia itoe? Siapa itoe softa poenja nama?"

„Dia poenja nama IBAM, dia tinggal dalam roema iboenja jang belon lama soeda meninggal doenia, tatkala iboenja masi hidoep dia ada sa-orang jang mampoe, tetapi sekarang dia soeda djato miskin, tiada kenal

harganja wang dan djadi orang moetachaijoel; dia hidoep dengan pertjaija kapada iblis dan takoet akan kahidoepannja pada komedian hari."

„Mengapa ini softa bertachajoel?"

„Akan segala kapertjajaän bathin."

„Barapa oemoernja?"

„Tiga poeloe tahon, tetapi roepanja seperti orang jang oemoer lima poeloe."

Dimana dia tinggal?"

„Di Bostan Dscholli (djalanan kebon) dekat pada misdjit besar."

„Apa angkau tau mengapa dia belon naik pangkat jang lebi tinggi?"

„Dia tiada jakin mentjari itoe. Dia beladjar ilmoe tinggi dan tiada ambil ferdoeli dengan perkara doenia."

„Apa dia tinggal sendiri didalam itoe roema?"

„Sendiri sadja."

„Apa itoe roema besar?"

„Itoe roema ada poenja doea lotteng, di bawanja Ibam tinggal dan diatas iboenja tinggal."

„Apa dia tjampoer dengan laen-laen Softa?"

Tiada; dia tiada soeka tjampoer orang dan hidoep berpisa dari laen-laen orang."

„Djikalau bagitoe, dialah itoe jang akoetjari;" berkata Scheik-ul-Islam dan bangoen dari tampat doedoeknja

„Apa akoe boleh dapat tau apa ada djadi dengan dia itoe?"

„IBAM nanti misti djadi orang jang termasjhoer dan banjak orang akan datang padanja;" menjaoet MANSOER EFFENDI; „didalam roemanja ada djadi barang jang heiran."

„Barang jang heiran?"

„Angkau boleh sampekan djoega ini kabar di astana Radja sopaija sekalian orang disana dapat tau, karna Soeltan poenja iboe nanti soeka dengar, asal sadja MOESCHIR IZZET kasi tau kapadanja."

Komedian dari pada itoe, maka Scheik-ul-Islam naik kombali, di kretta dan parenta koetsir bawa dia ka roema softa itoe, dimana dia poen sampe dan toeroen dari kretta lantas pikoel SYRRA di poendaknja dan soeroe koetsir bernanti sedikit djau dari softa itoe poenja misdjit; tetapi itoe waktoe soeda tenga malam dan itoe softa masi ada membatja kitab ilmoenja; dia poenja roepa poetjat, dari karna amat banjak beladjar dan menahan mata pada waktoe malam:

Maka MANSOER EFFENDI berkata kapada SYRRA djangan bikin roesoe, komedian dia bawa SYRRA masoek dari pintoe belakang djalan teroes naik ka lotteng dan rebahkan SYRRA itoe didalam satoe loeroeng jang

lebar dan pandjang, dalam jang mana ada banjak pintoe kamar; maka MANSOER boeka satoe pintoe jang orang boleh masoek kadalam satoe kamar prampoean jang menghadap kadalam roema itoe, dimana ada bantal bagoes, satoe medja dan oebinnja tertoetoep dengan permadani. Di dalam kamar itoe poen dia taro pada SYRRA dan boeka toetoepan matanja serta berbisik-bisik babarapa parenta; komedian dari pada itoe dia tinggalkan SYRRA disitoe lantas toeroen kombali, naik krettanja dan soeroe koetsir bawa dia ka roema softa itoe dimana dia poen toeroen dari kreta dan ketok pintoe sahingga softa itoe boeka dengan terkedjoet, tetapi MANSOER EFFENDI lantas tanja kapadanja: Angkau soeda soeroe panggil kapadakoe, ada kabar apa?"

„Akoe! baba MANSOER jang bidjaksana dan berkwasa! Bagimana boleh akoe brani berboeat itoe?"

„Satoe hambamoe soeda datang kapadakoe dan berkata jang angkau panggil."

„Satoe hamba?" menanja IBAM dengan gemetar dan djadi lebi poetjat. „Apa ada satoe hamba datang di roema toean?".

„Ja, dia datang tjarita kapadakoe jang didalam roemamoe ada djadi satoe barang jang heiran."

Maka softa itoe tiada pertjaija, tetapi dia dan MANSOER EFFENDI djalan masoek didalam roema itoe

dan dapat liat pada SYRRA jang beroepa seperti seitan sahingga softa itoe djato berloetoet dan menjeboet barapa sombahjang.

„Siapa angkau?” menanja MANSOER kapada SYRRA.

„Akoe poenja nama SYRRA jang soeda mati bangkit poela dari dalam koeboer, akoe ada anak parampoean djoeroe mawe bernama KADIDSCHA dari Galata.”

„Bagimana soeda djadi itoe?”

„Itoe akoe tiada dapat tau.”

Demikianlah softa itoe lantas pertjaija bahoewa itoe ada soeroean dari langit jang soeda tarima dia poenja sombahjang.

„Orang Griek LAZZARO soeda boenoe padakoe dan pottong akoe poenja tangan sabela komedian dia tanam padakoe dalam satoe koeboer.”

„Angkau tinggal disini, akoe nanti soeroe panggil itoe orang Griek dan KADIDSCHA, akoe mau pareksa ini perkara;” berkata MANSOER EFFENDI; „djoega poen itoe pendjaga koeboer akoe misti pareksa.” Komedian dia bersalam kapada softa dan kombali pada krettanja.

FATSAL JANG KA TIGA.

Kembang harimnja Soeltan jang baroe.

Adapoen hari raja Baëran soeda damping, waktoe poeasa soeda moelai, tetapi di dalam djalanan Kostantinopel bertjaboel kasoenjian; maka orang-orang moeda dan toea ada kaliatan berdjalan koeliling dengan membawa tasbe dan tiada laen barang apa melainkan berdoa masing-masing dalam dirinja akan Allah dan nabinja jang besar. Pada hari itoe poen tiada satoe manoesia boleh kardja dan tiada satoe manoesia boleh makan.

Maka pada waktoe magrib berboenilah soeara mariam tandanja jang sekalian orang boleh boeka poeasa dan pada pagi hari waktoe fadjar naik, berboeni poela soeara mariam itoe tandanja akan melakoekan poeasa dengan tiada boleh makan dan minoem, tiada boleh misok roko atau berpake minjak baoebaoean.

Sahdan kabesaran dari raja itoe adanja, jang Soeltan dapat satoe anak dara baroe, jang mana dia boleh boeat goendik dan kasi tinggal didalam roemah parampoean.

Komedian dari pada raja besar di misdjit Soeltan,

pergilah Soeltan itoe dengan kretta ka dia poenja astana batoe marmer (atjeh) di Dolmabag, dimana Soeltan poen bernanti datangnja kembang harim itoe, jang mana iboenja Soeltan soeda tjari dan adjar, sopaija parampoean itoe bersedia akan tarima kapada Soeltan; maka didalam astana itoe adalah rame dengan njonja-njonja dan nona-nona Toerki, tetapi satoe orang lalaki tiada boleh ada bersama-sama disitoe, melainkan satoe sadja lalaki jang riaskan Soeltan, jang di namakan TOLA dan pada kamar penganten itoe soeda diriasi bagitoe indah, sahingga berasa mata djadi gelap akan meliat tjahjanja segala warna batoe permata intan djambroet jang tertaboer di kamar itoe, dalam jang mana penganten parampoean ada bernanti Soeltan poenja datang, dan lagi di hadapan kamar penganten itoe adalah babarapa orang djaga-djaga, jang bernanti siapa dari pada lalaki brani liwat disitoe akan di tembak mati olehnja.

Maka di loear astana berboenilah ratoesan soeara mariam, tanda kasi bertau jang Soeltan soeda bertemoe dengan bini baroe itoe, tetapi anak-anak negri ada bilang riboe bernanti di loear astana akan meliat Soeltan pergi ka misdjitnja bertoenggang koeda jang poeti toeloes dan di hantar moeka-belakang dengan segala ramė-ramean.

Pada itoe koetika iboenja Soeltan jang berbanta sebab Scheik-ul Islam, soeda dapat moeka kombali dari Soeltan, karna pada malam lebaran itoe dia soeda tjari boeat Soeltan, satoe goendik jang eilok parasnja, maka Soeltan djadilah senang hati dan datang mengoetjap soekoer kapada iboenja, serta amat bersoeka tjita dari pada bini moeda jang iboenja soeda pili dari bangsa Cirkassi boeat dia.

Demikian sekalian orang meliat didalam itoe kadjadian jang Soeltan poenja iboe soeda dapat kwasa kombali dan Soeltan poen belon tau kaliatan roepa girang seperti itoe malam penganten, sebab satoe perkara dia dapet satoe anak dara dan ka doea dia soeda djadi baik kombali dengan iboenja, karna dia tiada bisa hidoep di loear dari adjaran iboenja itoe.

Pada hari pengabisan dari lebaran, sekalian poetra radja boleh datang bertemoe pada Soeltan akan kasi slamat; tetapi soeda babarapa tahon poenja lama itoe hadat di berentiken, karna Soeltan tiada mau lagi bertemoe pada marika itoe poen djoega tiada mau ganggoe pada hari kabesaran itoe; tetapi pada ini sakali samoea poetra heiran jang penglima perang datang ambil marika itoe bawa menghadap kapada Soeltan.

Sahdan ABDOEL AZIZ tarima marika itoe sambil

doedoek dengan berpake pakean karadjaän dan bintang-bintang besar diatas dada; tetapi samoea poetra itoe misti berdiri; maka Soeltan kasi ingat jang marika itoe poenja oemoer ada tergantoeng dalam Soeltan poenja tangan, komedian dia adjar kapada marika itoe akan jakin mengadji hikaijat doeloe-doeloe kala dan ingat pada oendang-oendang jang mana marika itoe mistí pake didalam roema.

Didalam hikaijat toea itoe ada tertoelis:

„Sasoedanja toeroen dari pangkat Soeltan dari kita poenja toean, Soeltan Moestafa, didalam tahon 1618 (tahon Islam 1027), maka kita poenja toean Soeltan Osman pegang parenta; lebi doeloe dari dia poenja kamenangan perang lawan moesoe didalam negri, dia panggil dia poenja soedara poetra Moehamad akan soeroe boenoe padanja itoe."

„Tatkala poetra itoe masoek kadalam kamar, Soeltan doedoek diatas divan, membatja satoe kitab."

„Maka poetra itoe datang padanja dan berkata:

„Akoe taro djandji dengan bersoempa demi Allah, djangan angkau berboeat dosa pada darakoe dan djangan angkau djadikan akoe pendakwamoe pada hari kiamat! „Boekan akoe minta dari padamoe laen barang apa, melainkan rotti kering sahari-hari."

„Tetapi Soeltan tiada menjaoet hanja bri parenta

akan tjekek batang leher poetra itoe; pada hoekoeman jang mana poetra poenja dara menjemboer dari lobang idoengnja dan memertjik-mertjik pada Soeltan poenja sorban sahingga djadilah kottor. Maka inilah soeda djadi dalam boelan Djoemada II dari tahon 1030 (tahon christen 1621); tetapi belon liwat satoe tahon Soeltan OSMAN djoega dapat oepah sabagimana dia soeda berboeat pada soedaranja: karna dia djoega di tjekek sampe mati, maka kapadanja soeda di takdirkan amsal: kema tudin tudan! artinja; „Bagimana angkau soeda menghoekoem, bagitoe djoega angkau nanti di hoekoem!"

Komedian dari pada Soeltan kasi ingat hikaijat toea itoe, maka sekaliannja poen berangkatlah poelang, tetapi liwat sedikit hari datanglah poela iboe Soeltan pada anaknja di Beglerbeg sahingga dia djadi terkedjoet dan tanja kapada iboenja:

„Ada kabar apa maka angkau datang terboeroe-boeroe?" Iboe Soeltan menjaoeti anaknja: „Toean terlaloe amat baik kapada poetra-poetra itoe, tetapi nanti liat komediannja, tantoe marika itoe akan balas djahat kapada toean. Akoe brani tantoekan jang marika itoe ada sarikat dengan Scheik-ul Islam."

„Dari apa sebab angkau bole berkata itoe?" menanja Soeltan.

„Ada djoega sebabnja; karna MANSOER EFFENDI djandji jang dia nanti mengoeroeskan sopaija toean poenja anak nanti djadi radja moeda, tetapi sampe waktoe ini belon dia kasi kabar dari itoe perkara."

„Akoe mau toenggoe doeloe kabar dari MANSOER;" menjaoet Soeltan.

„Angkau toenggoe pertjoema, toean Radja! djangan pertjaija kapadanja itoe."

„Apa itoe persatroean misti moelai kombali?" menanja Soeltan.

„Tiada bersatroe; MANSOER ada amat hina akan djadi satroekoe;" menjaoet iboe Soeltan; tetapi sabar doeloe, lagi sedikit hari akoe nanti kasi katerangan jang benar."

„Bagimana roepa angkau nanti kasi katerangan kapadakoe?"

„Oleh satoe daija oepaija jang benar, toean Radja!" berkata iboenja Soeltan, „sapandjang hari raja lebaran ada djadi barang jang heiran di dalam toean poenja negri,"

„Satoe barang jang heiran? apa ada djadi?"

„Toean tiada pertjaija satoe apa, tetapi akoe pertjaija pada barang jang heiran dan segala alamat."

„MOESCHIR IZZET soeda datang tjarita kapadakoe jang di roemah solta Ibam ada djadi barang jang

heiran; bahoewa itoelah orang mati jang soeda di koeboerkan bangkit poela dari kamatiannja."

Maka Soeltan toetoep tangannja sambil berkata: „Itoe samoea ada tjarita kossong."

Iboe Soeltan menjaoet; „SYRRA, anak parampoean dari doekoen besar KADIDSCHA, soeda bangoen dari dalam koeboer, karna akoe sendiri liat jang dia soeda mati dan dajang-dajang koe jang angkat dia dari djalan besar; banjak orang boleh djadi saksi, maka sekarang dia toendjoek roepanja di atas lotteng roemahnja Softa IBAM."

Soeltan tanja: „Apa Scheik-ul Islam tau dari itoe kadjadian?"

„Dia boleh lawan bitjara, tetapi itoe tanda jang heiran boekan doesta adanja."

„Akoe ferkoeli apa jang angkau mau berboeat, tetapi pergi pareksa doeloe dan kabarkan akoe dari itoe kabangkitan;" menjaoet Soeltan ABDOEL AZIZ.

Fatsal jang Ka ampat.

Soeara dalam tanah

Badiat

Bahoewa pada djalanan dari Kario pergi ka Suez, ia itoelah djalanan karavaan (perangkatan) pergi ka Akaba, jang menjimpang teroes Badiat ka Teh, dari mana orang boleh dapat liat poentjak goenoeng Sinai, jang pada sabela kiri dan kanannja mengalir aer laoet Mera (laoetan Kolsoem) sampe pada Suez dan Akaba adalah berdjalan sendiri satoe orang lalaki, tampat jang mana djarang ada orang brani berdjalan sendiri, terlebi tiada bertoenggang koeda atau onta.

Maka itoe orang jang berdjalan sendiri adalah anggota dari perkoempoelan Toppeng-Amas, sebab boleh njata dari dia poenja p kean sowek, sorban hidjo dan pasment amas, tetapi oemoernja tiada boleh di sangka, maski dia itoe ada poenja djenggot pandjang dan roepanja koeat; dan tampat itoe poen amatlah soenji adanja, karna babarapa djaunja tiada kaliatan satoe manoesia, melainkan ada bekasnja perangkatan jang pergi ka Mekka berenti di sitoe.

Adapoen tampat itoe jang babarapa djau poenja pandjang dan besar, tiada kaliatan satoe poehoen atau daon roempoet jang bertoemboe; soeara boeroeng poen tiada, maka demikianlah soenji amat adanja, sahingga orang heiran jang itoe lalaki brani berdjalan liwat sendiri disitoe, karna dia poenja roepa seperti manoesia jang tiada poenja takoet kapada sawatoe djenis.

Koetika mata hari toeroen dan djadi magrib orang itoe berloetoet di tenga kaloeasan laoetan pasir, bersombahjang menoeroet agama Islam dan tatkala mata hari soeda ilang, timboel boelan terang, maka dia itoe dapat liat satoe perangkatan iblis jang diseboet djoega fata morgana. Itoe orang dapat liat melainkan bajangan dari itoe perangkatan sadja, tetapi tiada sampe sabarapa lamanja dia dapat liat soenggoe-soenggoe, bahoewa satoe perangkatan jang Soeltan Toerki dan Radja Mitsir biasa pada tiap-tiap tahon soeroe pergi ka Mekka; djoega poen Radja itoe biasa kirim sapasang permadani jang indah warnanja ka Mekka dan Medina, maka satoe dari permadani itoe dinamai Kisweh el-Torbeh, warnanja hidjo dan tertoelis babarapa mitzal dari dalam koraän soetji; maksoednja permadani itoe akan di taro diatas koeboer nabi MOEHAMAD di Medina dan permadani jang laen itoe dari kaen itam dengan roembe-roembe hidjo, dinamai Kisweh-el-Nebben, dan

maksoednja poen akan di taro dalam kaäba di Mekka; lagi poen satoe onta jang di riasi indah pikoel ini doea permadani atas belakangnja dengan berpajoeng satoe seimah; komedian di koeroeng oleh orang orang barisan dan satoe barisan koeda menghantarkan perangkatan itoe teroes ka tanah Badiat akan djaga sopaija djangan di rampas di tengah djalan oleh bangsa Arab Badoewi.

Koetika perangkatan itoe soeda liwat djau, orang itoe datang pada Piramid (tiang batoe jang besar dan tinggi dari boeatan doeloe kala), jang terdiri atas laoetan pasir itoe dan pada tiang itoe ada tertoelis perkata-kataän tjara Arab, dimana dia berdiri rapat dan menjeboet:

„Beijlerbeij!" (artinja toean dari segala pertoeanan).

„Siapa panggil padakoe?" kadengaran soeara bitjara seperti dari dalam koeboer.

„Toean poenja hamba dari Stamboel" menjaoet orang jang ada di loear itoe.

„Apa kabar jang angkau datang bawa padakoe?" menanja soeara seperti kaloear dari dalam tiang itoe.

„Toedjoe begi dari Stamboel soeroe akoe datang pada toean akan sampekan marika itoe poenja salam dan salamat!" menjaoet itoe orang di loear; „Scheik-ul. Islam belon dapat maksoednja, dia masi tjari akal

akan dapat pegang kombali dari pemarentaän Stamboel, tetapi belon di kaboelkan."

„Maski dia atau moesoenja dapat pegang itoe parenta ada satoe roepa, tetapi hari soeda dekat jang itoe roemah nanti roeboe."

„Orang Griek LAZZARO soeda serahkan poetra SALADIN dan nona REZIA dalam tangan kadri-kadri; marika itoe ada dalam roemah kadri toea itoe.

„Djoega poetra ketjil itoe? Dia nanti mati di dalam pendjara."

„Kadri-kadri itoe piara dengan baik pada poetra, tetapi Scheik-ul-Islam poenja fikiran jang oleh tahani pada poetra SALADIN, maka dia nanti kwasa atas poetra MOERAD, akan siapa dia toeloeng bitjara kapada Soeltan ABDOEL AZIZ, demikian djoega akan poetra HAMID."

„Peroentoengan manoesia soeda di takdirkan Allah" berkata itoe soeara dari dalam tiang; „tiada satoe akal dan kakoeatan oleh oeroengkan itoe kadjadian! Segala dosa di bajar diatas boemi ini"

„TSCHERNA SYRRA tiada mati, dia ada poenja hati poeti bersi, dia berakal segala roepa akan sia-siakan pakardjaännja kadri-kadri dan orang Griek itoe."

„Orang Griek LAZZARO jang memboenoe ABDALLAH?"

„Ja, atas parenta kadri-kadri. Orang Griek itoe ada tangan MANSOER dan kahendak."

„Bitjara lebi djaoe!" parenta soeara dari dalam tiang.

MANSOER EFFENDI soeda boeat SYRRA djadi satoe tanda heiran, djadi nabijat (nabi parampoean)."

„Akoe soeda parenta jang sekalian soedara dari kita poenja perkoempoelan nanti melindoengkan kapada SYRRA. Tiada satêtês dara dari SYRRA nanti toempa dengan tiada di hoekoem."

„Begi dari Stamboel tanja, apa waktoe soeda datang akan membalas djahat kapada LAZZARO dan MA KADIDSCHA?"

„Bagitoe lekas itoe waktoe datang, maka soearakoe nanti membri tau kapada sekalian soedara."

„SADI BEY dan ZORA BEY tiada mati, tetapi diaorang poenja hoekoeman mati di ganti dengan hoekoeman boeang ka laen negri;" berkata orang perdjalanan itoe; „dia-orang ada disini, akan perang dengan SOLIHA dan Emir."

„Oemoernja SADI BEY ada berbahaja besar didalam ini negri;" menjaut itoe soeara dari dalam tanah Badiat itoe, „dia tiada boleh mati. Lekas angkau pergi kasi tau kapada BEY jang ada dekat disini, jang dia misti bri toeloengan kapada SADI. Dia

soeda tertjere dirinja dari ZORA BEY. hamba-hamba jang di kirim kapada SADI, tiada dapat dia orang poenja maksoed; itoe BEY misti adjar kapada ZORA BEY dan hantarkan dia itoe, kaloe tiada, maka binasalah doea-doeanja."

„Toean poenja parenta akoe nanti mempenoekan. Sekarang akoe poenja penjoeroean soeda abis. Akoe nanti toenggoe toean poenja parenta."

„Tjaritalah kapada sekalian soedara, jang akoe berdjaga dan tau segala. Tjeritalah kapada Begi jang akoe senang hati dari pada marika itoe poenja karadjinan."

„MANSOER EFFENDI soeda pili kotta Salonika akan berdirikan perang, tetapi kita orang nanti ganggoe dia poenja pakardjaän."

„Allah ada moerah! Sekalian manoesia ada bersoedara! Agama tiada boleh dirombak, hanja misti membawa kasenangan! Tiada boleh ada perang! Kasenangan dan salamat ada kita poenja maksoed!"

Komedian itoe orang perdjalanan dari perkoempoelan Toppeng Amas membri salam kapada toeannja dan berangkat pergi.

Fatsal jang Ka lima.

Penjerangannja Zora Bey.

Adapoen disinilah hendak di balik poela pada tjarita Soliha, anak parampoean di tanah Badiat, jang masoek kadalam Cheimah, dimana Sadi ada rebah dengan loeka tiada ingat satoe apa.

Bahoewa parampoean itoe poenja niatan ada doea perkara:

1e. dia kapingin boeat laki kapada Sadi;

2e. dia ingat soempanja, jang dia soeda kaloear kata hendak balas djahat kapada toenangannja poenja moesoe.

Tetapi Sadi ada orang Toerki, moesoe besar dari toenangannja parampoean itoe; maka dari doea niatan itoe dia soeda poetoesi akan pegang jang satoe, itoelah memboenoe toenangannja poenja moesoe, sabagimana dia soeda taro djandji dengan soempa di moeka tengkorak toenangannja itoe, jang mana di boenoe didalam perang oleh orang Toerki.

Sahdan kaen lajar Cheimah tiada terangkat dan tiada satoe apa menjatakan jang lebi doeloe ada orang didalamnja. Maka penganten dara itoe tjaboet

pedangnja jang lebar dan jang berkilat dari dalam saroengnja, pegang di tangannja jang koeat akan lantas mendjalankan pakardjaän dari dia poenja pembalasan djahat; tetapi satelah dia angkat kaen lajar Cheimah itoe. masoek kadalam dengan toetoep mata, karna takoet akan kena penggoda djikalau dia dapat liat SADI poenja moeka jang bagoes, dia raba badannja SADI tiada dapat dan lantas boeka matanja liat Cheimah itoe soeda kossong, sahingga dia djadi amatlah terkedjoet dan mara jang tiada terkira.

Apa soeda djadi? Dimana orang jang loeka itoe soeda pergi? Siapa soeda bawa pergi padanja? Komedian parampoean itoe angkat samoea kaen lajar Cheimah sopaija tjahja terang boelang boleh masoek kadalamnja, tetapi dengan hati bimbang dia meliat koeliling cheimah soeda kossong dan orang jang loeka poen soeda tiada, melainkan tanda dara sadja menoendjoek dimana bekasnja SADI soeda rebah.

Maka sekarang timboel satoe ingatan dalam SOLIHA poenja akal; tiada laen orang jang soeda bawa pergi orang jang loeka itoe melainkan EL OMAR djoega! Karna dia itoe soeda di liatnja ada pada itoe cheimah dan soeda mengintip tingka lakoe parampoean itoe, maka barangkali dia soeda dapat

liat jang parampoean itoe bimbang akan memboenoe lalaki itoe, dan sebab itoe dia soeda rampas moesoe dari parampoean itoe akan soenoe padanja.

Demikianlah SOLIHA berasa soesa jang ini sindiran mendjadikan maloe kapadanja, djikalau EL OMAR bri tau kapada bangsa Badoewi jang penganten dara itoe bimbang akan memboenoe moesoe itoe dan dia soeda rampas orang itoe sopaija tiada di pandjangkan oemoernja.

Pada pikiran jang demikian ini, SOLIHA tiada sanggoep pikoel hanja mendjadiken dia gila dan panas daranja.

Tetapi laen dari dia, siapa boleh berboeat itoe? Dia bawa itoe orang dari lapang paperangan ka cheimah kossong jang ada pada sabela emir poenja cheimah dan orang-orang barisan dari bey jang loeka soeda di oesir kalang kaboet dan di boenoe, maka tiada boleh djadi jang satoe dari moesoe itoe brani datang pada laskar nisjin (tampat berenti sekalian orang paperangan) jang mana pada semoea oedjoeng di djaga oleh orang-orang barisan.

Dengan sangat mara dan tiada lepas pedang dari tangan, SOLIHA kaloear dari itoe cheimah dimana tiada kaliatan satoe apa, melainkan laskar nisjin itoe jang ada dalam soenji! Penganten dara itoe ambil

nafiri (trompet) tandoek jang ada tergantoeng pada pinggangnja dan jang dalam sabantaran itoe berboein soeara jang amat njaring kadengaran bagitoe djau, tandanja panggil berkoempoel sekalian bala paperangan.

Maski samoea orang soeda tidoer karna soeda djau malam, tetapi oleh boeni tiga kali nafiri tandoek itoe, maka dalam sakedjap mata sekalian bala soeda berkoempoel dengan salangkap warna roepa sendjatanja.

Adapoen doea soedara dari penganten dara itoe kaloear dari dia-orang poenja cheimah dan radja Badoewi jang ramboet poeti poen djoega, akan dengar apa jang ada djadi dan apa sebab tandoek sampi oetan itoe di tioep.

„Dengar!" berkata SOLIHA dengan soeara seperti goentoer; „mari disini samoea! barang jang tiada patoet soeda djadi! satoe perboeatan jang membri maloe! Moesoe jang loeka itoe jang akoe hendak sombeleh, soeda di bawa lari dari dalam cheimah, dimana dia di bawa masoek adanja."

„Apa bey itoe bilang?" menanja ABOE FARESI, soedara lalaki penganten dara itoe, „dia tiada bisa lari djikalau tiada ada jang toeloeng padanja."

„Dia kalengar;" menjaoet SOLIHA.

„Siapatah boleh bawa pergi padanja?" menanja ABOE WARDI, SOLIHA poenja laen soedara lalaki; „satoe

moesoe tiada boleh dapat masoek didalam kita orang poenja kampoeng!"

„Didalam kita orang sendiri poenja tantara soeda misti ada satoe moesoe," berkata penganten dara itoe; „akoe liat El Omar merajap pada koeliling cheimah itoe; maka panggillah dia itoe akan kasi penjaoetan".

„El Omar! El Omar!" bersoeara sapandjang djadjar cheimah-cheimah itoe. Demikianlah orang Arab moeda itoe datang dengan senang dan gagah di hadapan Soliha dan di hadapan soedara-soedaranja prampoean itoe.

„Dari pada apa orang menoedoeh akoe?" menanja El Omar.

„Dari pada penjemoean! dari pada perampasan!" menjaoet penganten dara dengan sangat maranja; „angkau sendiri jang boleh mentjoeri moesoe jang loeka itoe dari padakoe".

„Karna angkau hendak pandjangkan oemoer orang itoe dan berasa tjinta padanja, maka angkau kira jang akoe nanti mempenoehi angkau poenja perdjandjian akan balas djahat dan soeda memboenoe orang itoe jang kalengar"; menjaoet El Omar; „akoe tiada berboeat itoe, akoe tiada mendoeloekan angkau".

Sedang orang Arab moeda itoe baroe berenti bitjara, lantas Soliha bandring toembaknja kapadanja! Maka

perkata-kataän EL OMAR, jang kardjakan maloe kapada SOLIHA, soeda di rasa pedas djoega oleh emir toea itoe dan doea anaknja laki-laki.

Maskipoen toembaknja SOLIHA meloekai pada EL OMAR dan daranja menjemboer dari loeka jang besar itoe diatas poendak, dia tahan sakitnja dan tinggal berdiri sambil messam di hadapan penganten dara itoe.

„Angkaoe brani bikin maloe padakoe, orang tjilaka?" berkata SOLIHA; „djikaloe akoe tiada ingat jang angkaoe misti mengakoe, dimana angkaoe soeda simpan moesoe jang loeka itoe, akoe lantas boenoe padamoe".

„Biarlah akoe djadi bisoe! Angkaoe soeda ampir berboeat barang jang tiada adil. Papa pertama kali, angkaoe pandjangkan moesoe poenja oemoer, maka akoe liat itoe. Angkaoe tiada maoe di liat orang adanja, tetapi akoe djadi saksi. Angkaoe tiada boenoe orang itoe, hanja berloetoet di sabela moesoe itoe dan memandang dia dengan kaheiranan.

„Toetoep moeloet, orang djoemawa!" berkata ABOE FARESI; „apa angkaoe taoe kapada siapa angkaoe menjindir? SOLIHA ada sa-orang jang terlaloe tinggi akan di tjelah demikian! Angkaoe poenja kabengisan tiada kena pada parampoean itoe: tetapi mengadilkan dan membersikan dirimoe dari pada bersang-

kal soeda bawa lari orang jang loeka itoe, akan menggoda dan taro kiräan djahat kapada penganten dara itoe."

„Ja, membersikan dirimoe dari ini dosa jang berat, EL OMAR!" berkata ABOE WARDI, jang bantoe bitjara kapada soedaranja; „apa kata ajahkoe jang ramboet poeti dan moelia?"

„Tiada satoe orang ada pada itoe tampat, melainkan angkau. Maka membersikan dirimoe dari pada sangkal itoe!" menjaoet emir toea itoe.

„Akoe tiada taoe dimana penganten dara soeda simpan orang jang loeka itoe;" menjaoet EL OMAR; „tanja kapada parampoean itoe dan djangan tanja kapadakoe, dimana orang itoe ada semboeni. Sebab baroesan, tatkala akoe masoek dalam Cheimah itoe, lebi doeloe dari SOLIHA balik disitoe, itoe orang jang loeka soeda tiada, dan SOLIHA mengantjam akoe dengan kamatian, sebab akoe soeda datang pada itoe cheimah. Bitjara, angkaoe berani bersangkal?"

„Angkaoe nanti mengakoe, andjing jang hina, dimana angkaoe soeda bawa itoe orang?" berkata SOLIHA jang djadi poetjat dan gemetar sebab amara, „angkaoe misti mengakoe dimana angkaoc soeda bawa dia itoe, akan boleh menoedoeh akoe dengan ini kadjahatan."

„Akoe tiada haroes mengakoe satoe apa, melainkan apa jang akoe soeda berkata;" menjaoet EL OMAR jang djoega djadi poetjat sebab mengamboel. „Angkaoe boleh boenoe padakoe, angkaoe boleh kaniaja dan tjintjang padakoe, tetapi samoea orang paperangan jang ada dalam ini kitaran taoe terang kabenaran dari ini perkara."

„Djatokan itoe bangsat kabawa!" parenta pengantèn dara itoe, dan toesoek orang Arab moeda itoe dengan toembaknja, sahingga dia loeka dan roeboe ka tana. „Mengakoe andjing jang koerang satia, dimana angkaoe soeda bawa itoe moesoe?"

Sasigranja djoega itoe doea soedara lalaki panggal dengan pedang pada orang jang roeboe itoe.

„Akoe mati akan angkaoe;" bitjara orang itoe lagi dengan soeara dalam leher; „akoe tiada taoe satoe apa dari pada moësoe, jang angkaoe soeda pandjangkan oemoernja;" tatkala itoe dia mati dengan amarahnja panggal pedang.

Maka didalam waktoe itoe djoega djadilah riboet pada baloean kampoeng orang-orang paperangan itoe; riboet dan kalangkaboet itoe soeda tiada di kira besarnja.

Sahdan lebi doeloe dari pada di tjaritakan apa jang ada djadi dalam kampoeng orang-orang paperangan emir itoe, maka hendak di terangkan apa jang soeda

djadi dengan ZORA bey dan bagimana ada perdjalanannja koetika SADI di langgar oleh moesoe jang ada lima kali lebi banjak orang dari dia.

Adapoen barisan jang di hantar oleh ZORA bey djalan pada satoe djalanan, kira-kira ampat mil djaoenja dari djalanan karavaan (perangkatan), dan djalanan itoe di kardjakan oleh orang-orang Arab jang berkoeliling jang tiada poenja tampat perdiaman jang tantoe.

Maka ini bagian anak negri, djahatnja ada koerangan dan soeka merampas, poen djoega koerangan dari bangsa Arab itoe jang tinggal tatap didalam satoe kampoeng.

Soenggoepoen beroentoenglah ZORA bey tiada di langgar moesoe di djalan itoe dan tiada hilang satoe orang jang menoendjoek djalan. Tetapi dia terlaloe heiran jang tatkala hari djadi malam dia dapat tamba dalam 300 orang barisannja, lagi 200 orang dari SADI dengan doea mariam, sahingga SADI tinggal ada poenja lagi 250 orang barisan sadja; maka ZORA poenja kira jang barangkali SADI sengadja kirim itoe 200 orang, karna dia soeda dapat taoe lebi doeloe jang ZORA nanti bertemoe dengan moesoe jang koeat, oleh sebab itoe ZORA tamba itoe orang barisan sahingga djadi dia ada poenja kira-kira 550 orang dan ampat

mariam, demikian djoega dia soeroe djaga baik-baik pada waktoe malam sopaija djangan dapat bahaja dalam gelap boeta.

Pada djalanan di satoe tandjakan goenoeng dia soeroe berenti orang-orang barisannja, koeda-koeda dan onta-onta sopaija boleh dapat bersenang sabantaran dari tjape; maka perdjalanan di tana Badiat ada lebi baik pada malam dari pada siang hari, sebab dingin dan tiada terganggoe oleh panasnja mata hari, dari itoe djoega tiada boleh berenti sedikit lama. Sedang orang-orang barisannja lagi doedoek senang diatas pasir, ZORA poen naik doedoek diatas satoe batoe dan memandang dengan fikiran dalam gelap malam pada djaga-djaga jang dia soeda atoer koeliling dan ingat keras kapada njonja Inggris jang soeda ditjintakan olehnja di negri Toerki.

Tatkala ZORA ada doedoek sedikit djaoe dari orang-orang barisannja dengan ada dalam itoe fikiran djoega, maka dia angkat matanja akan meliat sedikit lama pada satoe oedjoeng, kaliatanlah sedikit djaoe dari padanja didalam gelap, satoe bajangan manoesia berpake pakean toea jang lagi datangi padanja.

„Soenggoe heiran! Djaga-djaga barangkali tiada meliat ini manoesia, maka bagimanatah boleh djadi

jang ini orang dengan kaftan sowek boleh datang mendesak kamari dalam tenga malam? karna dia tiada terhitoeng dalam orang-orang barisan"

Maka orang itoe datang lebi dekat, dan dalam terang boelan ZORA bey dapat liat, bahoewa dia itoe ada berpake pasment amas pada kaftannja; „Toppeng amas" berkata ZORA; „djoega di hádapankoe timboel orang rahasia ini! Tantoelah dia ini datang kasi bertaoe jang ada satoe bahaja nanti datang. Dia rapat!"

„ZORA bey!" berboeni satoe soeara kosong seperti dari dalam koeboer, dan bey moeda itoe lantas bangoen dari tampat doedoeknja. „Apa sebab angkaoe panggil padakoe, orang gelap?" menanja ZORA.

„Akoe datang padamoe akan bawa angkaoe kapada SADI bey;" berboeni itoe soeara lebi djaoe; „mari ikoet padakoe dengan orang-orang berisanmoe, akoe hendak hantarkan angkaoe kapada moesoe jang soeda melanggar SADI bey dan kalakan dia itoe".

„Apa SADI ada dalam bahaja?"

Toppeng amas itoe tiada bitjara lagi, melainkan toendjoek dengan tangan sadja, jang ZORA dengan orang-orang barisannja misti ikoet padanja.

Komedian ZORA lantas soeroe tioep nafiri perang sopaja temannja jang berbahaja misti lekas di toeloeng serta tanja kapada djaga-djaga. „Tjara bagi-

mana itoe Toppeng amas soeda masoek disini?" Maka tiadalah satoe manoesia dapat liat dia datang tetapi salagi ZORA menanja, dia-orang samoea dapat liat dan bri hormat padanja.

Demikianlah ZORA naik atas koeda dan parenta orang-orang barisannja akan berdjalan, sedang marika itoe tiada mengarti maksoednja itoe parenta akan berangkat boeroe-boeroe, melainkan sangkanja jang Toppeng amas datang kasi ingat; sebab itoe ZORA perenta akan berangkat, komedian itoe ZORA djalan di moeka dan balatantaranja ikoet dari belakang, tetapi Toppeng amas djalan di moeka ZORA dengan tiada kasi liat njata roepanja, hanja toendjoek sadja tampat di mana barisan itoe misti menoedjoe.

Dengan sakoenjoeng koenjoeng kaliatanlah babarapa bajangan manoesia berdjalan menjimpang jang mana ZORA lantas kenal, bahoewa itoelah djoega SADI poenja orang-orang barisan jang lari adanja, dan marika itoe poen tjarita kapada ZORA jang SADI soeda kala perang sahingga orang-orang barisannja djadi terlamboeran tiada karoean, banjak jang mati dan SADI poen kena tertawan.

„Dimana SADI ada sekarang?" menanja ZORA.

„Akoe liat dia djato dari atas koeda dengan loeka

sangat dan penganten dara bawa dia ka tampatnja itoe;" menjaoet itoe orang barisan.

„Madjoe!" berkata ZORA „bangsa Badoewi soeda binasakan kita poenja teman, sekarang kita-orang misti terdjang dan binasakan djoega marika itoe."

„Maka orang orang barisan samoea girang dan berdjalan teroes di laoetan pasir, karna marika itoe pertjaija Toppeng amas poenja peladjaran.

Tetapi kaloe ini Topeng Mas boedjoek ZORA sama balanja ka tempat jang djaoe dengan tiada ada maksoednja. Begimana kaloe dia bawa ZORA sama balanja kasasar.

SADI soedah ada dalem tangannja prampoean jang ingin minoem darah moesoenja lagi berhati pedih, jang memboenoeh moesoehnja dengan tiada di bedakan. Djikaloe ZORA tiada boeroe-boeroe, maka toeloengannja datang kelatan, dan temannja jang soeda dapet loeka dalem perang akan soedah mati adanja, lebi doeloe dari ZORA bisa membales dan lindoengkan padanja!

Kasoedahan, tatkala malam hendak djadi siang, dan boelan soeka toeroen, maka Topeng Mas itoe linjap dari hadapan ZORA ka derekkan boekit; tetapi sakoenjoen-koenjoeng, tatkala dia sama soldadoe-soldadoenja datang pada boekit-boekit itoe, maka datang poela Toppeng amas pada satoe tempat di pinggir djalan dan

sekarang Toppeng amas itoe seperti toendjoek sama tangan pada Zora, djalan mana dia misti toeroet. Dia toeroet itoe djalan, jang di toendjoek maka datang pada satoe kaselangan goenoeng jang ketjil, jang laloe antara tingginja goenoeng.

Sigra orang-orang jang di soeroe preksa tempat balik pada Zora dengan bawa kabar jang bikin hati girang, bahoea di lembah jang dekat ada tempat berkoempoelnja moesoeh.

Toppeng amas linjap poela tiada taoe kemana.

Zora soeroe sedia meriam akan tembak dan menjerang tempatnja moesoeh dan madjoe sama soldadoe-soldadoenja jang berkoeda dan jang berdjalan kaki. Sebab kaselangan goenoeng itoe terlaloe sempit adanja dia tiada bisa ladjoe dengan tjepat dan kaloe sampe pada tempatnja moesoeh, dia tiada bole poekoel moesoe dengan semoea soldadoenja.

Dia lari berkoeda ka moeka dan datang pada satoe tempat dari mana pada waktoe fadjar dia bole dapet liat moesoeh poenja tempat, chemah-chemahnja moesoe semoea dia soedah bisa liat dari djaoe.

Dalem ini kedjapan mata barangkali satoe djaga-djaga dari moesoe dapet liat ada moesoeh berdjalan di dalem kaselangan.

Demikianlah Zora parenta barisannja kaloear dari

goenoeng itoe akan terdjang moesoe, karna orang-orang Arab itoe jang terkedjoet tiada taoe brapa banjaknja moesoe jang datang, tiada hilang samangat hanja bersediah dengan akal akan tarima moesoe poenja datang, maka oleh demikian ini di moeka kampoeng orang orang Arab itoe soeda perang jang sangat adanja.

Maka kariboetan perang itoe soeda djadi, tatkala Soliha dengan soedara-soedaranja memboenoe El Omar jang tiada maoe mengakoe kaloe dia soeda bawa pergi pada Sadi, dan kardja maloe Soliha dihadapan seka lian laskar paperangan.

Adapoen kabar perang itoe seperti kilap soeda sampe pada Emir dan orang-orangnja, maka pada waktoe itoe djoega berboenilah nafiri tandoek jang panggil raijat-raijat sekalian akan kaloear berperang, dimana orang orang Arab poen jang bersendjata datang toebroek pada barisannja Zora jang mendesak ka tampat moesoe itoe; tetapi dengan gagah Zora poenja barisan menerdjang, toeroet dia orang poenja kapala perang itoe jang amat brani, dan marika itoe tolak oendoer kan moesoe dari dalam djalanan goenoeng jang sampit itoe, sahingga barisan Arab jang ada dihadapan tiada bisa oendoer lagi karna sekaliannja jang ada di belakang mendesak dengan koeat ka moeka.

Maski EMIR poenja orang jang berperang adalah lebi dari 1000 dan ZORA poenja barisan ada saparonja sadja, djikaloe dia dengan samoea orangnja dapat sampat boeat menerdjang, tantoelah dia soeda boleh beroentoeng; tetapi sebab orang-orang barisannja jang laen masi ada di belakang dengan mariam, maka tiada bisa akan masoek di djalan sampit itoe. Oleh hal demikian ini djadilah dia ada dalam pri kaädaän jang amat soesa, karna dari moeka dan belakang dia terkepoeng oleh orang-orang ARAB sahingga tiada bisa madjoe ataoe oendoer, tetapi djikaloe dia menjerah sadja nistjaija orang-orang ARAB kirim lagi sedikit orang barisannja akan memboenoe dia bersama-sama sekalian tantaranja.

Maka oleh sebab itoe ZORA mengakoe jang dia ada dalam bahaija besar, tetapi maskipoen demikian adanja dia angkat bitjara akan membesarkan hati orang-orang barisannja jang moelai bimbang, dan dari pada bitjara itoe soeda toeloeng padanja, karna orang-orang barisannja soeda dapat hati brani kombali dan boleh tolak orang-orang Arab itoe akan oendoer sahingga ZORA djadi berasa loewas hatinja jang orang orang barisannja jang ada di belakang moelai tembak dari atas goenoeng ka bawa pada moesoe, bagitoe poen ZORA madjoe satoe-satoe tindak dengan tantara-

nja liwati bangke-bangke jang terletak diatas djalan itoe, akan memboeroe moesoe jang oendoer perlahan perlahan ka dalam kampoengnja.

Pada koetika orang-orang Arab tioe, moelai berbahaija maka datanglah penganten dara dengan berlarikan koeda, boeka banderanja jang hitjo antara orang-orang paperangan dan tioep dia poenja nafiri tandoek jang mana oleh kadengaran soearanja, orang-orang Arab toebroek kombali kapada moesoe bagitoe sangat sahingga Zora poenja orang orang barisan moelai bimbang kombali dan hendak lari; tetapi Zora boedjoek poela akan branikan hati samoea marika itoe, karna dia sendiri poen perang seperti singa jang galak sahingga orang-orangnja soeda djadi brani lagi dan toeroet dia poenja toeladan.

Koetika Zora meliat jang sasawatoe dari pada orang orang barisannja di sabil oleh penganten dara dan kapala barisan di tabas dari batang leher dan di tantjapnja pada oedjoeng banderanja waktoe jang mana kadoea soedaranja penganten dari itoe bersoerak-soerak oleh kamenangan maka berboenilah babarapa soeara mariam dari atas boekit jang mana dengan sigra djadilah kalang kaboet di antara orang-orang Arab itoe karna pelor mariam itoe membinasaken marika itoe poenja cheimah dan sekalian bala Badoewi.

Satelah ZORA meliat jang orang-orang Arab sekalian lari kalang kaboet oleh teradoeknja pellor mariam jang meletos maka lantas dia parenta aken memboeroe di mana koeda jang di toenggangnja mati kena di tembak sahingga dia berperang dengan berdjalan kaki sadja.

Maka pada latar paperangan ini adalah sedikit sadja orang-orang Arab jang hati brani dan satia akan tinggal melawan bersama-sama penganten dara dengan doea soedaranja, tetapi samoea marika itoe poen djoega tiada tahan hanja lari dengan berkoeda.

Demikianlah ZORA soeda kalakan penganten dara itoe tetapi maski orang-orang barisannja banjak jang mati dalam perang itoe, moesoe poen terlebi banjak mati dan lari dengen mandi dara semoeanja.

Sahdan dalam kampoeng orang BADOEWI itoe ZORA dapat banjak harta, seperti: permadani. koelit binatang, babarapa koeda, dan barang makanan jang mana lantas di bagi-bagi kapada semoea orang barisannja jang sedang ada tjape dan lapar.

Maka ZORA poenja maksoed jang besar, itoelah akan tjari dimana SADI adanja, tetapi maski dia soeda melakoekan segala daja oepaja, tiada toeloeng satoe apa hanja djadi sia-sia sadja, sahingga dia sangkakan jang SADI soeda mati di boenoe. Didalam pe-

rang jang bagitoe sangat dia soeda pikirkan akan bertemoe pada sobatnja; tetapi kasian, dia poenja teman jang satoe sadja jang hidoep dengan dia seperti soedara, tiada bisa dapat bertemoe kombali dalam waktoe itoe adanja.

FATSAL JANG KA ANAM.

Softa gila.

Bahoewa didalam menara orang-orang bidjak itoe adalah Scheik ul Islam doedoek diatas divan dengan dia poenja sobat HAMID KADHI.

Maka MANSOER EFFENDI berkata: „Itoe Giaoer (kristen) di negri Bosni mengadakan lantaran jang kita nanti binasakan marika itoe dengan pedang dan dengan api, karna kabar jang belakangan dari sana tjaritanja jang marika itoe hendak bikin satoe peroesoean, tetapi kaloe bagitoe adanja maka orang Islam boleh hoekoem marika itoe dan djangan kasi ampoen".

„Kabar apa toean dapat dari Salonika?" bertanja HAMID KADHI.

„Satoe deminggoe jang soeda laloe akoe soeda kasi taoe kapada toean jang disana lagi berkeboel asap

peroesoean jang nanti mendjadiken kita orang perang sabil; karna satoe anak dara orang Boelgarij bernama WARDA hendak bernika dengan sa-orang Islam jang minta sopaija anak itoe akan masoek dalam agama Islam; maka orang toeanja anak itoe tiada maoe kasi dan anak-anak negri berbagi didalam doea fihak. Itoe perkara ketjil boleh djadi besar; sebab itoe kita orang Islam misti gosok orang-orang Islam di sana sopaija kita orang poenja agama mendapat nama baik".

HAMID KADHI menanja:

Soedarakoe jang boediman, apa peroesoean orang giaoer itoe tiada nanti djadi amat besar? Akoe taoe jang toean pande menimbang segala perkara dan toean poenja kabidjaksanaän amat besar adanja, tetapi brilah idzin kapadakoe akan mengingatkan kapada toean jang samoea radja ketjil dari orang-orang kristen itoe nanti berontak dan oleh kabanjakan marika itoe djadi ada lebi dari kita poenja bala paperangan!"

„Soedarakoe", menjaoet MANSOER EFFENDI „angkaoe poenja bitjara ada betoel tetapi maski apa djoega nanti misti djadi kita haroes toendjoek kapada sekalian manoesia jang kita menanggoeng kita poenja agama".

„Itoe ada perloe dan berboedi".

Djikaloe peroesoean orang kristen itoe djadi bagitoe besar, sahingga kita poenja bala paperangan tiada sanggoep padamkan, maka kita haroes pergi kasana seperti kapala agama akan memaloemkan perang sabil!" berkata Scheik ul Islam itoe: „Kita nanti gossok softa-softa dan pandita-pandita sopaja marika itoe djadi panas dan apa jang Soeltan Toerki tiada sanggoep kardjakan, nanti boleh djadi dengan kita poenja isjara, dan kita poenja bitjara!"

„Toean poenja maksoed tiada sala, tetapi dengar! Bahoewa adalah doea djalan jang boleh mendjadikan kita beroentoeng, jang satoe toean soeda katakan jang ka doea akoe hendak menerangkan".

„Kita poenja peti wang negri di pegang oleh banjak mantri, siapa sadja dari marika itoe maoe pake wang boleh ambil menoeroet soekanja, maka lama dengan lama itoe peti wang djadi kossong; dimana kita misti tjari wang boeat perang? Kita boleh poengoet bea dari anak-anak negri akan penoehi itoe peti kombali, tetapi didalam astana Soeltan tiada ada orang jang ingat bagitoe pandjang; marika itoe pake wang dengan tiada ingat negri poenja kaperloean!"

„Sekarang akoe ingat soedara, jang akoe soeda membatja soerat poesaka toea dari goeroe koraän jang ramboet poeti ALMANSOR, jang mengakoe beratsal kalif

dari toeroenan Abassid", berkata MANSOER EFFENDI.

„Itoe soerat-soerat toea menoendjoek terang dia poenja pengakoean", berkata HAMID KADHI, jang potong Scheik ul Islam poenja bitjara, „akoe soeda pareksa itoe soerat-soerat jang kertasnja soeda djadi koening oleh katoeaännja jang mana menjaksikan samoea".

„Akoe kasi itoe kertas kapada toean dan toean simpan itoe didalam kita poenja roema toelis", bitjara MANSOER EFFENDI teroes, „akoe batja laen soerat toea dan dapat satoe soerat jang amat heiran dari katoeaännja sahingga ampir tiada boleh kaliatan lagi hoeroefnja, akoe paksa djoega akan membatja itoe dan dapat katerangan jang kalif paling moeda lebi doeloe dari dia poenja lari, soeda simpan itoe kakajaän dari toeroenan Abassid, tampat dimana kalif itoe soeda simpan itoe harta dari roemanja, tiada terseboet terang, sebab hoeroefnja soeda goerem; tetapi akoe dapat taoe jang itoe harta misti besar adanja dan soeda ditanam di bawa batoe-batoe, dan lagi djikaloe belon diangkat oleh orang doeloe kala tantoe masi ada sampe pada sekarang ini.

„Toean sama ALI SCHEIKH, orang jang pande soerat, soeda tarima itoe: soerat-soerat akan membri katerangannja;" berkata MANSOER EFFENDI; „barang-

kali itoe perkara soeda kataoean; djikaloe kita dapat itoe harta maka kita boleh isi kita poenja peti wang; dengan itoe harta djoega kita boleh kardjakan kita poenja maksoed".

„ALI SCHEIKH dengan akoe nanti batja boeninja itoe soerat, bagitoe lekas angkau kasi itoe kapada kita orang".

Sedang doea kapala agama itoe lagi doedoek bitjara, maka masoklah satoe hamba membri taoe jang hodscha REDJEB minta bertemoe, dimana MANSOER EFFENDI soeroelah orang itoe masoek.

HAMID KADHI menanja:

„Apa toean tiada soeroe itoe hodscha djaga kapada softa IBAM?"

„Ia, REDJEB djaga roemanja softa itoe".

Koetika hodscha itoe masoek, Scheik ul Islam tanja kapadanja: „Ada kabar apa maka angkaoe datang kapada kita disini?"

„Akoe datang kasi taoe jang softa IBAM soeda djadi gila".

„Dari kapan?"

„Dari kalemaren malem".

„Apa kardjanja?"

„Dia tetawa, bertariak keras dan samoea apa jang dia soeda liat ada djoesta".

„Dimana itoe softa ada sekarang?"

„Akoe kontji dia didalam satoe belik diatas lotteng".

„Dimana ada itoe tanda heiran?"

„Ada didalam laen belik, akoe kontji pintoe dari loear".

„Apa ada orang jang dengar perkata kataän itoe softa jang gila?"

„Ja, samoea orang itoe berkata jang softa itoe tiada gila, tetapi apa dia bitjara ada betoel samoea".

Maka dia amat heiran jang orang soeda maoe djoestai kapadanja oleh taro satoe barang heiran di dalam roemanja, tetapi lebi doeloe dia soeda pertjaija jang itoe barang heiran soeda toeroen dari langit oleh karna dia poenja sombahjang siang hari malam.

Demikianlah Scheik ul Islam soeroe hamba itoe lekas poelang ka roema softa itoe, dimana dia sendiri dalam sabantaran nanti datang dan berkata djoega: „djikaloe soenggoe dia ada gila maka haroes dia berobat didalam kita poenja menara disini, tetapi djikaloe dia poera-poera gila, dia nanti dapat hoekoeman".

Bagitoe djoega Hodscha Redjeb berangkat poelang.

Hamid Kadhi berkata: „orang seperti softa itoe misti di boenoe sopaja dia djangan berboeat barang jang berbahaija".

Scheik ul Islam menjaoet: „Toean poenja ingatan ada sarikat dengan ingatankoe".

Lebi doeloe dari dia berangkat karoema softa itoe dia soeroe pasang kretta dan berkata kapada HAMID KADHI „mari toeroet kapadakoe akoe maoe kasi kapadamoe itoe soerat poesaka jang akoe ada simpan didalam bilik besi", Tetapi pada komediannja doea orang itoe djadilah sangat terkedjoet sebab soerat itoe soeda ilang dari dalam peti besi dan laen soerat-soerat ada semoea melainkan itoe soerat jang dirampas dari goeroe koraan ALMANSOR soeda tiada.

Maka doea orang itoe amatlah heiran jang itoe soerat boleh ilang dan dia-orang sangka jang Toppeng amas soeda ambil itoe, sebab koetika Toppeng amas belon masoek disitoe, soerat itoe masi ada, maka itoe dikira jang itoe soerat soeda ilang waktoe Toppeng amas masoek dalam dia-orang poenja tampat.

Scheik ul Islam bitjara kepada sobatnja itoe:

„Itoe soerat belon ilang, doeloe hari akoe soeda poengoet salinannja dan akoe simpan di dalam roema toelis di kotta; esok nanti akoe pergi ambil itoe soerat akan serahkan kepadamoe".

Komedian MANSOER EFFENDI balik sama HAMID dalam bilik bitjara, ambil salamat tinggal dari padanja dan naik kretta bersama-sama doea dervis (pandita

miskin) jang koeat dan gagah, sampe pada roema softa IBAM dimana dia-orang poen toeroen dan ketok pintoe dan hodscha REDJEB lantas boekakan.

„Mana softa?" menanja Scheik ul Islam.

„Apa toean tiada dengar soearanja diatas lotteng?"

„Dimana ada TSCHERNA SIJRRA?"

„Parampoean itoe tiada ambil ferdoeli dengan satoe apa maski ada dengar tetapi sekarang barangkali dia lagi tidoer".

„Marilah hantarkan akoe kapada softa"!

Pada sabantaran itoe IBAM adalah diam, tetapi koetika dia dengar jang ada orang datang, dia moelai bertariak kombali.

Maka MANSOER EFFENDI soeroe tiga marika itoe berdiri di loear akan bernanti dia poenja parenta.

Satelah pintoe bilik itoe diboeka, lantas IBAM geger dan lawan bitjara kapada MANSOER EFFENDI, dia berkata jang itoe barang heiran ada MANSOER EFFENDI poenja pakardjaän dan dia tiada maoe barang demikian di taro didalam roemanja.

Demikianlah MANSOER EFFENDI lantas parenta kapada tiga dervis itoe akan tangkap dan ikat IBAM bawa naek kadalam kretta, dan bawa ka menara pandita pandita, serahkan kapada orang gagoe bernama TAPHIJR, jang doeloe djaga bilik pendjara dari nonna REZIA.

Laen tiada melainkan softa itoe bertariak: „Ja Toehankoe brilah kawasamoe! Ja Allah, toeloenglah pada hambamoe, Allah Hoe!"

FATSAL JANG KA TOEDJOE.

Kawasanja Kadri-Kadri (Hakim agama).

Lebi doeloe dari SIJRRA didapati oleh Scheik ul Islam dekat pada roeboean menara itoe, SIJRRA dapat dengar dari HANIFA toea itoe jang SADI BEY soeda tinggalkan kotta Konstantinopel, tetapi SADI itoe ada poenja doea teman diantara kapala-kapala barissan jang mana satoe dari doea teman itoe ada tinggal di Beglerbeg.

Bermoela TSCHERNA SIJRRA maoe pergi sendiri kaastana Soeltan di Konstantinopel, tetapi HANNIFA toea itoe berkata: „Akoe nanti pergi ka sana. Djikaloe tiada ada laen orang jang boleh bri toeloengan kapada RESIA dan itoe kapada barisan moeda boleh kardjakan itoe; karna dia poenja bitjara boleh menoeloeng banjak! Adoh Allah, Allah", menangis itoe inang toea „apatah soeda djadi dengan ALMANSOR poenja saisi roema. Dia soeda mati, dia poenja anak lalaki, dia

poenja kabesaran soeda mati, dia poenja anak parampoean bernama Rezia soeda tertangkap dengan tiada berdosa; itoe samoea ada Ma Kadidscha poenja sala!"

„Diam;" berkata Sijrra kapada Hanifa, „mari kita menimbang, bagimana roepa kita boleh melepaskan Rezia dari dalam pendjaranja, sekarang Sadi soeda pergi djaoe dari pada parampoean itoe! Akoe soeda mentjobai segala akal, tetapi orang bisoe itoe jang djaga pintoe ada berdjaga baik-baik; akoe tjoba ambil kontjinja pada malam, dengan perlahan-perlahan akoe raba dengan doea djarikoe, gelang kontjinja jang di tindis dengan tangannja akan ambil itoe dari dadanja, tetapi sasigranja orang bisoe itoe bergerak sahingga akoe misti lekas lari".

„Akoe pikir, tiada lebi baik, kita minta toeloengan dari Sadi-bey poenja sobat baik Hassan-bey, jang djadi pattih pada poetra Joesoef di Beglerbeg".

Oleh pri jang demikian itoe maka Sijrra toelis satoe soerat dan soeroe inang Hanifa bawa itoe kapada Hassan-bey.

Pada malam itoe djoega Sijrra balik kombali karoeboean menara itoe, dan Hanifa pergi ka Beglerbeg, tampat jang mana djaga-djaga tiada kasi dia masoek, tetapi koetika satoe pendjaga bilik datang diloear dan tanja apa parampoean itoe maoe maka dia lantas kasi

bertaoe maksoednja. Sasoedanja di serahken soerat itoe kapada pendjaga bilik, parampoean itoe poelang ka Skutari.

Maka pendjaga bilik itoe bawa masoek itoe soerat taro diatas nampan perak dan persombahkan kapada pattih HASSAN-BEY jang lagi ada doedoek bitjara dengan poetra dan HASSAN poen membatja:

„Toean bangsawan HASSAN-BEY, sobat SADI-BEY jang perkasa! REZIA soeda di serahkan kapada kabintjian orang asing dan tiada poenja penoeloeng. Brilah toeloengan kapada istri temanmoe, Allah nanti oepah angkaoe poenja perboeatan jang baik itoe, REZIA ada terpendjara didalam roeboean menara kadri-kadri dan di palihara seperti orang toetoepan. Melepaskanlah parampoean itoe dari pada siksa jang mana dia tiada haroes dapat".

Dengan soenggoe-soenggoe hati HASSAN memandang soerat itoe sahingga poetra datang dekat padanja.

„Angkaoe tarima apa?" menanja poetra.

„Kabar dari REZIA, jang belon lama ilang tiada taoe kamana perginja, dari siapa akoe soeda tjarita kapada toean;" menjaoet HASSAN.

„Brilah akoe liat itoe soerat".

Demikianlah HASSAN brikan itoe soerat kapada poetra.

„Terpendjara? Angkaoe berkata jang angkaoe poenja teman SADI BEY soeda ambil parampoean itoe djadikan istrinja. Itoe parampoean bersangsara? Dia terpendjara! Itoe ada maloe besar, HASSAN-BEY! Kita misti lepas parampoean itoe, toeloeng padanja, sebab SADI-BEY tiada ada disini akan membri toeloengan kapada prampoean itoe".

„Toean poenja tentangan ada amat terpoedji."

„Kita misti tjoba segala roepa akan melepaskan parampoean itoe."

„Siapa jang berkwasa didalam itoe roeboean menara?"

»Akoe belon taoe pergi didalam itoe roeboean, poetra! Melainkan akoe taoe jang Scheik ul Islam pegang bitjara disana dengan dia poenja teman HAMID KADHI".

»Tadi akoe liat di loear HAMID KADHI naek kretta, dan toeroen dari itoe kretta, masoek didalam bilik toelis ajahkoe Toean Soeltan".

»Djikaloe toeankoe bri idzin padakoe, maka akoe nanti tjari katrangan apa betoel REZIA ada terpendjara didalam itoe roeboean menara".

»Boekan sadja akoe membri idzin, tetapi akoe minta angkaoe tjari itoe katerangan di hadapan akoe", menjaoet poetra JOESOEF jang dengan hati toeloes hendak

bri toeloengan kapada REZIA, sebab dia taoe jang SADI ada HASSAN poenja sobat baik.

Komedian poetra soeroe panggil kapada HAMID KADHI; tetapi HASSAN berkata kapada poetra, biar baik-baik, sebab HAMID KADHI itoe ada bersahati dengan Scheik ul Islam''.

Maka poetra soeroe djoega dia poenja hamba panggil kapada HAMID KADHI dan koetika hamba itoe soeda pergi HASSAN poen kasi ingat kapada poetra.

„Akoe takoet nanti djadi perkara jang tiada baik kaloe toean soeroe panggil kapada HAMID KADHI itoe, sebab dia dengan Scheik ul Islam ada bakardja akan kaperloean ajah toeankoe di belakang hari".

Dalam sabantaran, sedang poetra dengan HASSAN-BEY lagi doedoek bitjara dari pada hal nonna REZIA, maka masoeklah HAMID KADHI.

„Toean poenja panggilan akoe soeda dengar", berkata HAMID KADHI dengan membri hormat jang terpaksa, tetapi tiada menjombah soedjoet, sekarang akoe HAMID KADHI ada dihadapan toean".

Maka poetra JOESOEF tiada sakali-kali berkenan dengan tingka lakoenja HAMID KADHI.

„HASSAN-BEY!" berkata poetra JOESOEF kapada patihnja, „angkaoe taoe akoe poenja pertanjaän, maka tanjalah itoe kapada HAMID KADHI".

Tatkala HAMID KADHI meliat bagimana ada tingkanja poetra kapadanja, dia berasa terhina adanja dan tiada maoe kasi njata tetapi satelah HASSAN menanja kapadanja dia tiada tahan amaranja dan berkata kapada poetra: „Apatah akoe dipanggil datang kamari akan dipareksa oleh satoe pattih?"

„Ja, kadhi jang pande, boeat di pareksa!" berkata HASSAN; „maka adalah kabar berdjalan koeliling jang didalam roeboean menara dari kadri-kadri, ada terpendjara satoe parampoean moeda, anaknja goeroe koraän ALMANSOR, apa betoel?"

HAMID KADHI tiada kasi menjaoet jang tantoe, dan HASSAN poen lantas bitjara sedikit keras:

»Akoe di soeroe tanja oleh poetra, djikaloe angkaoe tiada kasi menjaoet jang tantoe maka dengan terpaksa akoe kasi masoek pengadoean kapada Soeltan".

Maka HAMID KADHI tiada maoe mengakoe hanja berkata: „apa jang djadi didalam itoe roeboean tiada satoe orang diloear boleh perdoeli maski Soeltan poen tiada kwasa berboeat itoe, sebab itoe perkara ada kadri kadri poenja tanggoengan sendiri

Bagitoepoen poetra JOESOEF, jang dengar apa HAMID KADHI bitjara, soeroe HASSAN kasi bertaoe kapada Soeltan jang dia minta bitjara pada ajahnja dan komedian dari pada soeroean itoe, poetra lantas balik bela-

kang tinggalkan HAMID KADHI serta laloe dari bilik itoe dengan amara.

Oleh demikian itoe HAMID KADHI djadi poetjat, gemetar dan berdjalan kaloear dengan hati terpoekoel, dan poetra JOESOEF poen soeda djadi moesoe dengan satoe fihak, pada jang mana MANSOER EFFENDI ada djadi kapala, maka dalam hal ini HASSAN-BEY poenja sangka tiada sala jang dia takoet poetra nanti di balas djahat oleh itoe doea kapala agama.

Komedian HAMID pergi ka-astana Soeltan dimana segala hakim dan mantri-mantri ada biasa doedoek berkoempoel bitjara; tetapi hamba-hamba Soeltan liat pada moekanja HAMID jang dia itoe seperti sa-orang jang tiada enak hati ataoe baroe dapet soesa.

Pada koetika HAMID maoe kaloear kombali dari bilik bitjara itoe, maka datanglah satoe pendjaga biliknja Soeltan dengan lekas-lekas kadalam bilik bitjara itoe; dia itoe ada bagitoe sangat bimbang sahingga dia tiada meliat kapada HAMID melainkan menanja sadja dengan terboeroe-boeroe: „mana HAMID, mana HAMID ?" Tetapi penjoerat dari koempoelan bitjara toendjoek HAMID itoe kapadanja.

Komedian itoe dia menjatakan kapada HAMID jang dia di soeroe bawa HAMID KADHI di hadapan wazir

besar jang hendak bitjara dengan dia dari pada satoe perkara besar atas toean Soeltan poenja parenta.

Tetapi HAMID poen tiada bitjara satoe apa hanja ikoet pada pendjaga itoe ka biliknja Soeltan, karna dia soedi taoe dari pada perkara apa dia di panggil.

Tatkala HAMID KADHI masoek didalam bilik itoe dengan menjombah, Soeltan ABDOEL: AZIZ ada doedoek diatas dia poenja divan, dan disabela ABDOEL AZIZ ada berdiri wazir besar jang berkata:

„Maka adalah orang mengadoe jang didalam roema kadri-kadri ada terpendjara dengan tiada berdosa satoe parampoean moeda; apa itoe pengadoean ada benar?"

„Benar;" menjaoet HAMID KADHI.

„Apa sebab maka angkaoe brani ambil kwasa akan koeroeng parampoean itoe dalam pendjara tiada dengan sala satoe apa?"

HAMID KADHI menjaoet dengan pande bitjara akan girangkan Soeltan poenja hati: „Kita orang kadri ada djaga dengan tjinta kapada kadoedoekan toean Soeltan, barang siapa jang meniat djahat kapada Soeltan maka dia itoe kita misti tangkap dan pareksa terang. Kita dengar jang antara toeroenan Abassid ada mengeboel soempaän djahat akan meroesaki Soeltan poenja

kadoedoekan, dari itoe sebab kita lekas tjegah niatan orang-orang doerhaka itoe. Di kotta SKUTARI ada tinggal satoe goeroe koraän bernama ALMANSOR, dan padanja ada toeroet banjak toeroenan Abassid jang tantoe ada poenja niatan djahat. Itoe goeroe koraän soeda mati ataoe ilang pada perdjalanan di laoet, anaknja laki-laki diboenoe orang didalam pasar dan anaknja parampoean dengan soerat-soerat kita tangkap dan koeroeng didalam roeboean kadri-kadri akan di pareksa.

Maka wazir besar sampekan ini bitjara kapada Soeltan, jang soenggoe merasa ketjil hati, tetapi Soeltan girang djoega jang kadri-kadri berniat baik dengan dia dan HAMID KADHI poen tiada dapat geger hanja poedjian dari Soeltan.

Sasoedanja itoe, HAMID KADHI menjombah soedjoet kapada Soeltan dan berangkat poelang dengan hati girang serta lantas pergi ka roeboean itoe akan membri taoe kamenangannja kapada Scheik ul Islam.

Didalam itoe roeboean dan bilik-bilik kamatian, dimana Soeltan poenja kwasa tiada boleh tjampoer, pada itoe waktoe ada orang di siksa sampe mati, tetapi HAMID KADHI itoe kaboeroe datang akan ada bersama-sama pada itoe penjiksaän,

Lebi doeloe dari pada di tjaritakan hal siksaän jang djadi didalam bilik kamatian itoe maka hendaklah di

tjaritakan poela dari pada hal nonna REZIA, sopaija boleh mengatahoei apa jang soeda djadi koetika orang Griek bawa dia pada malam di astana poetri ROCHANA.

Adapoen REZIA soeda depat liat njata jang SADI berloetoet di hadapan satoe parampoean dan tjioem pinggir badjoe parampoean itoe, tetapi sebab parampoean itoe ada berpake kaen koedoengan moeka, maka dia tiada dapat kenal siapa itoe adanja malainkan di kira jang parampoean itoe misti ada toeroenan orang besar dan kaija.

Koetika orang Griek bawa dia poelang kombali di dalam pendjara, baroelah dia berasa soesa dan sakit hati. Didalam bilik itoe dia berloetoet, hatinja penoe dengan doeka tjita, doea tangannja toetoep pada moekanja dan dari matanja bertjoetjoeran aer mata sedi.

Maka barang jang dia sekali-kali tiada maoe pertjaija, dia soeda dapat liat dengan mata sendiri. Dia poenja perlindoengan, dia poenja pengharapan soeda terrampas dari padanja! Sekarang dia tinggal sendiri dan tiada poenja laen pengharapan malainkan kamatian. Kamatian sadja ada sawatoe kalepasan akan dia. Tetapi maski bagitoe, samoea katjintaannja dia soeda koempoel djadi satoe boeat SADI! Dia amat saijang kapada SADI, dia soeka akan mati atas SADI poenja pangkoe.

Demikianlah REZIA bangoen berdiri dengan aer mata toeroen seperti moetiara sapandjang pipinja meliwati kaen koedoengan moeka serta berkata: »Tiada boleh djadi! SADI tiada boleh tinggalkan akoe! segala roepa akoe boleh pertjaija tetapi itoe tiada, maski boekan djoesta, karna akoe soeda liat dengan mata sendiri, tetapi boleh djadi jang SADI ada kena sanak dengan itoe parampoean kaija, SADI tiada nanti melanggar satia dan soempanja.

„Tiada, tiada! itoe ada barang jang tiada boleh djadi!" berkata nonna REZIA lagi sakali „Itoe tiada benar adanja! Langit dan boemi boleh linjap, tetapi SADI koe tiada meninggalkan akoe. Bagimana boleh akoe bole pertjaja pada pengliatan itoe, jang membintjanakan hatikoe? Boekankah itoe ada pakardjaäan LAZZARO, jang mentjari akal akan boeat sakit hatikoe, sopaija akoe boleh bintji kapada SADI dan balik tjinta kapadanja? Maski akoe misti mati sekarang djoega, akoe tiada nanti berboeat itoe! Biar orang bitjara djahat dari SADI akoe tiada maoe perdoeli, akoe soeda taro soempa jang akoe nanti satia dan tjinta padanja boeat salama lamanja, maka akoe nanti tinggal tatap pada itoe soempa. Akoe poenja hati berkata: „Dia nanti datang akan melepaskan akoe bagitoe lekas SYRRA kasi taoe kapadanja dimana akoe ada". »Pergi dari pada

djiwakoe segala pikiran gelap itoe! Samoea itoe ada pakardjaan orang Griek itoe! Pertjaija kapada SADI, harap kapada dia poenja satia, sopaija bertemoe kombali dengan dia dan laloekan segala tjemboeroean dari dalam hatikoe Ja SADI, akoe ada angkaoe jang poenja! Adoeh! tjoba angkaoe boleh dapet dengar akoe poenja tangisan karna tjinta kapadamoe!

Akoe ada angkaoe jang poenja boeat salama-lamanja sampe salama-lamanja.

Tetapi hari dan hari liwat dan SADI tiada datang, SYRRA poen djoega tiada balik kombali".

Demikian poen poetra ketjil orang soeda ambil dari REZIA maka sekarang dia tinggal sendiri didalam bilik pendjara.

Pada satoe malam nonna REZIA dengar soeara orang bertariak minta toeloeng, jang teroes sampe didalem biliknja dan mendjadikan rasa sakit sagenap soem-soem dan toelang-toelang. Sering kali dia dapat dengar orang mengalah dan boenji rantenja orang-orang toetoepan siang dan malam dan mendjadikan badannja gemetar tetapi bertariak jang heibat seperti ini dia belon taoe mendapat dengar.

Dari mana datang itoe soeara? Dengar! Lagi sakali itoe soeara mendjadikan sakit nonna REZIA poenja badan dan boeloe badannja berdiri. Apa djadi diloear?

Apa tiada orang datang akan oeroengkan dan menghoekoem perboeatan jang heibat itoe dari kadri-kadri? Apa tiada hakim jang lebi kwasa dari marika itoe datang disitoe akan pareksa itoe tampat pengadoean dan panheibatan? Apa itoe kadri-kadri boleh berboeat apa jang marika itoe soeka dan tiada satoe manoesia brani larang?

Maka didalam bilik itoe ada orang-orang toetoepan jang dirante dan djadi tengkorak sebab seksa dan kelaparan, dan didalam laen bilik ada orang-orang jang di bintji oleh Scheik ul Islam, doedoek didalam lobang tana diatas roempoet kering dengan tiada dapat makan sampe mati dan dilaen bilik lagi kedengaran berboenji soeara orang mengalah dan menangis! Pada tenga malam orang membawa kaloear mait akan dikoeboerkan; maka ada djoega mait jang tinggal boesoek didalam lobang tana dalam bilik-bilik itoe; tetapi orang-orang siksaan poenja tariak minta toeloeng dan minta ampoen tiada toeloeng satoe apa. Apa artinja itoe tariak?

Maka nonna Rezia angkat satoe krosi berdiri diatasnja dan mengintip dari atas tingkap apa jang ada djadi diloear, tetapi apa jang dia dapat liat, ada orang jang amat ngeri sahingga dia oendoer, kabelakang dan tiada brani maliat lebi lama lagi.

Dibawa bilik itoe ada orang jang disiksa dan sakit

jang bertariak minta toeloeng; delapan dervis ada pegang damar akan menerangkan tampat melakoekan hoekoeman dan tiga dervis boeka pakeannja softa Ibam sampe pada pinggangnja maka badannja terlandjang sampe di pinggang.

Komedian marika itoe ikat tangannja ka belakang lehernja dan kaki-kakinja poen di ikat keras dengan tali pada satoe tiang sahingga sagenap anggota toebohnja tiada dapat bergerak, dan dadanja dirapatkan pada satoe papan lebar seperti dia peloek papan itoe dan saäbisnja itoe, tiga dervis ambil toengkat rottan, moelai labrak belakangnja softa itoe seperti toeroet lagoe sampe berdara-dara. Satoe kali poekoel dengan rottan kasar itoe djadilah lemas dan bertanda garis besar jang warnanja biroe mera.

Maka Ibam misti mengakoe jang dia poera-poera gila, tetapi koetika dia tiada maoe mengakoe, dia dapat seksa lebi keras menoeroet poetoesan Scheik ul Islam, sahingga dara berloemoer atas sekalian belakangnja jang di labrak itoe, dari mana sapotong-sapotong daging dan koelit tergantoeng; dan sapandjangnja di labrak troes atas daging dan koelit jang tergantoeng itoe, toengkat rottan itoe poen djadi mera dengan dara adanja.

Komedian Softa itoe angkat moekanja jang poetjat

ka langit seperti dia hendak minta ampoen dan toeloengan karna sangsara dan sakitnja jang djadi amat sangat.

Koetika softa itoe bertariak lebi keras oleh sakitnja, maka orang-orang jang melakoekan parenta djadilah lebi mara dan marika itoe pagang djenggotnja jang pandjang tarik naik dan ikat dengan tali begitoe keras pada ramboetnja jang pandjang dari belakang kapalanja, sahingga rampoet-rampoet itoe tertjaboet dan moeloetnja tiada dapat terboeka lagi, djoega poen tariak dan tangisannja tiada berboenji lagi.

Sasoedanja itoe, lagi satoe kali algodjo-algodjo itoe memoekoel dan dara menjemboer naik.

Bahoewa oleh hal siksaan jang demikian itoe, maka dengan amat ngeri nonna Rezia toetoep matanja karna Softa jang tjilaka itoe soeda tiada bergerak lagi djoega tangisnja poen berenti; kapalanja djato seperti tiada poenja toendjangan saroepa kapala mait pada tali jang ada terikat pada ramboetnja.

Demikianlah dervis-dervis itoe berentikan hal melakoekan hoekoem itoe kapada satoe orang jang mati adanja!

Disitoelah softa Ibam soeda ilang djiwanja karna tatkala dia di boeka dari tiang hoekoeman itoe, dia djato kabawa tiada bernjawa lagi, seperti satoe gompal dara.

Maka komediannja itoe dervis-dervis kasi bertaoe kapada Scheik jang softa itoe soeda dapat kasiksaannja dengan tiada hidoep bagitoe poen Scheik membritaoe kapada baba MANSOER dan temannja jang softa soeda mati dan moeloetnja terkantjing adanja.

FATSAL JANG KA DELAPAN.

Nabi parampoean tiroean palsoe.

Sahdan di moeka roema softa IBAM, jang baroe di hoekoem, oleh sebab dia tiada pertjaija kapada nabi parampoean itoe jang di taro didalam roemanja dengan akal oleh Scheik ul Islam, ada penoe dengan orang banjak jang samoea maoe bereboet masoek didalam roema itoe akan bertemoe dengan itoe nabi parampoean, maka orang-orang jang soeda bertemoe pada nabi parampoean itoe soeda bitjara satoe sama laen jang nabi parampoean itoe pande mawe orang poenja oentoeng dan djodo dan bisa mengadji dari loear kapala samoea soeren dari dalam koraan.

Pada koeliling tampat orang bitjara djoega dari

SYRRA jang soeda bangkit dari kamatian dan sekarang djadi nabiat didalam roema softa IBAM.

Tatkala orang Griek LAZZARO dapat dengar itoe kabar dia poen soeda djadilah takoet, karna dia sendiri soeda kasi masoek SYRRA didalam koeboer dan liat orang jang djaga disitoe oeroek SYRRA poenja koeboer dengan tana. Tetapi LAZZARO djoega kapingin liat pada SYRRA maka dia pergi ka roema Softa itoe, dimana dia bertemoe banjak orang jang belon boleh dapat masoek dan samoea ada bernanti di moeka pintoe. Pada tenga roema itoe dari mana orang misti djalan naik ka lotteng akan bertemoe pada nabi parampoean itoe, sesak dengan manoesia jang kapingin meliat barang heiran itoe. Maka akan mendapat djalan ka atas lotteng itoe, orang Griek LAZZARO mendesak antara orang banjak disitoe dengan berkata jang dia datang dengan nama poetra ROCHANA, dimana dia orang lantas boeka djalan boeat orang Griek itoe.

Pada tampat dimana SYRRA ada, orang soeda riasi seperti satoe tampat soetji dengan membakar lilin, doepa dan laen baoe baoean, dan dihadapan SYRRA itoe ada doedoek babarapa parampoean dan hadji-hadji jang membatja koraan.

Tatkala orang Griek itoe datang dekat pada tampat nabi parampoean di sitoe, dia dengar SYRRA menjeboet satoe Soeren dari dalam koraän:

„Apatah akoe nanti berharap satoe Hakim jang laen diloear Allah?" „Dia itoe jang soeda menjatakan koraän akan pembedaän baik dan djahat! Maka djaganlah toeroet pada orang itoe jang tiada pertjaija kapada Allah! Perkataän Allah ada benar dan adil! Tiada satoe manoesia boleh dapat merobakan dia poenja perkataän, karna dia sendiri ada Radja atas segala Radja!"

Sasoedanja segala seboetan jang diatas ini, nabi parampoean lantas diam kombali.

Maka LAZZARO liat di hadapan nabiat itoe ada banjak roepa pengasihan dari sekalian orang jang datang disitoe dan ada doea hadji jang angkat itoe pengasihan.

Demikianlah LAZZARO djadi amat tertjengang jang tjara bagimana SYRRA soeda bangoen dari dalam koeboer.

Pada koetika itoe SYRRA bitjara kombali, seperti djoega dia dapat parenta dari atas lagit:

„Angkaoe sekalian, orang jang beragama, djangan kontji persobatan dengan marika itoe jang tiada satoe agama dengan angkaoe! Marika itoe nanti memboedjoek angkaoe dan harap angkaoe poenja tjilaka!

Tetapi segala SYRRA poenja perkata kataän itoe di poetoesi oleh orang banjak poenja tariakan.

Dalam waktoe itoe kaliatan pada djalanan naik ka-

lotteng, datangnja doekoen mimpi KADIDSCHA jang kenal soeara anaknja jang bangoen dari kamatian.

„Ja, Ja!" berkata ma KADIDSCHA itoe jang berloetoet dihadapan SYRRA bersama-sama orang banjak itoe parampoean dan lalaki „soenggoe dia itoe adanja jang bangoen dari kamatian! Itoe boekan barang jang djoesta, boekan hobatan! Benarlah dia, akoe poenja anak parampoean SYRRA".

„Adoh saijang diatas saijang! Mengapa angkaoe tiada balik didalam akoe poenja roema? Mengapa angkaoe datang didalam roema orang laen? Akoe dapat kombali padamoe disini! Satoe heiran! ja, satoe heiran jang tiada ada lagi toeladan! Angkaoe ada SYRRA, anakkoe SYRRA, jang mati di koeboer dan bangkit kombali!"

Maka bitjaranja ma KADIDSCHA itoe soeda memdjadikan lebi keras orang pertjaija kapada nabi parampoean itoe, jang memang itoe ada maksoednja MANSOER EFFENDI.

Dengan sabantaran samoea orang banjak jang disitoe dioesir kaloear, sebab Soeltan parampoean, ia itoe iboenja Soeltan maoe datang liat pada nabi parampoean itoe jang dibelakannja ada tergantoeng kelamboe dan di belakang kelamboe itoe ada orang jang adjar segala roepa bitjara kapadanja.

Koetika iboe Soeltan ada sendiri dengan Syrra, dia bitjara:

„Akoe kenal kombali kapadamoe!" berkata iboe Soeltan dengan soeara seperti sa-orang lalaki; „angkat kaen koedoengan moekamoe, akoe maoe liat apa sabenarnja angkaoe ada dia itoe djoega, jang akoe meliat soeda mati?"

Maka atas parenta dari orang jang di belakang kelamboe itoe, Syrra toeroet pada permintaan Soeltan parampoean itoe.

„Ja, benar angkaoe, akoe kenal kapadamoe;" berkata iboe Soeltan itoe.

„Akoe hendak menanja padamoe; apa anakkoe Joesoef nanti djadi radja apa tiada?"

Bagitoepoen soeara berbisik-bisik dari belakang kelamboe kapada Syrra, tiada kadengaran oleh iboenja Soeltan.

Syrra poen menjaoet menoeroet itoe besikan dari belakang kelamboe:

„Poetra Joesoef nanti djadi radja, tetapi dengan perdjandjian".

„Apa akoe poenja kwasa nanti tinggal padakoe salamanja?"

„Itoe kwasa nanti tinggal, tetapi dengan perdjandjian".

„Bagimana boenjinja itoe perdjandjian?"

„Bahoewa itoe perdjandjian angkaoe misti kontji dengan satoe orang jang esok pagi angkaoe nanti bertemoe pada angkaoe poenja perdjalanan ka astana Soeltan di Beglerberg," berkata Syrra.

„Ka Beglerbeg? Itoe akoe tiada pertjaija! Akoe tiada sakali-kali berniat akan pergi kasana".

„Angkaoe nanti naik praoe kasana, akan adjak Soeltan diam-diam datang kamari".

„Apa akal akoe misti kerdjakan akan mendapat maksoedkoe jang tadi?"

„Itoe akal belon matang. Pada angkaoe poenja balik kombali disini nanti angkaoe boleh dapat taoe!"

„Toean Soeltan nanti datang disini di hadapan angkaoe".

Maka perkataan ini soeda mendjadikan bimbang kapada iboenja Soeltan dan tatkala dia poelang ka astananja dia tiada bisa dapat senang, tidoer dan bangoen ataoe doedoek poen djoega tiada senang oleh sebab dia kapingin sadja dapat taoe siapa orang itoe jang dia nanti bertemoe akan kontji perdjandjian, maka itoe esok paginja dia soeroe sedia satoe praoe dan pergi ka Beglerbeg dan pada antara perdjalanannja dia poen

tiada bertemoe satoe manoesia, tetapi tatkala dia toeroen dari praoe dan masoek diroema Soeltan, dia bertemoe Scheik ul Islam dihadapan pintoe sahingga iboe Soeltan itoe terkedjoet sebab dalam pikirannja bagimana boleh djadi jang akoe misti kontji perdjandjian dengan akoe poenja moesoe jang paling besar?

Komedian dari pada itoe Scheik ul Islam membri hormat kapada iboe Soeltan tetapi Soeltan parampoean itoe rasa sagenap badannja mendjadi lemas, sahingga dia tiada bisa balas salam dan masoek dengan tiada bitjara satoe apa.

FATSAL JANG KA SEMBILAN.

Dapat kombali.

Komedian dari pada ZORA BEIJ menang perang dia masoek dalam kampoeng moesoe akan membri senang orang-orang barisannja dan pada sakoelilingnja tampat itoe ditaro djaga-djaga, sopaija moesoe jang soeda dioesir kalang kaboet djangan nanti berkoempoel dan lawan perang kombali.

Ada poen pada sasaät itoe ZORA bersoesa hati karna dia amat heiran dimana SADI soeda pergi. Pada itoe hari sasoedanja perang dia soeroe koeboerkan orang-

orang jang mati perang dan dalam itoe waktoe djoega dia pareksa dan tjari temannja itoe; tetapi di antara orang-orang jang mati itoe tiada dapat pada Sadi.

Apa moesoe jang lari soeda bawa dia itoe? Itoe tiada boleh djadi! Apa orang soeda boenoe padanja? Djikaloe ada sabagitoe maka misti ada bekasnja!

Oleh hal itoe jang demikian Zora kirim penjoeloe pada koeliling djoeroesan boekan sadja akan tjari pada Sadi dan meliat tingka lakoenja moesoe tetapi djoega dia soeda tjari Sadi poenja orang-orang barisan jang koetika perang dalam malam soeda djadi tersiar sana sini. Dia sendiri poen berdjalan tjari temannja, karna dia tiada pertjaija jang Sadi soeda mati dan pengharapannja djoega tiada ilang akan mendapat Sadi kombali tetapi jang dia loeka paija, itoe soeda di tatapkan oleh orang-orang barisannja jang katinggalan, maka sekarang misti di tjari taoe apa moesoe soeda seret dia bawa lari.

Maka lebi doeloe dari Zora hendak berlaloe dari kampoengnja moesoe itoe, datanglah satoe penjoeloe kasi bertaoe kapadanja jang moesoe soeda berkoempoel kombali di laen tampat, jang doeloe di goenakan akan tampat semboeni dan kira-kira ampat mijl poenja djaoe didalam satoe selat goenoeng dekat pada djalanan perangkatan ka Mekka; tetapi itoe penjoeloe djoega soeda

tjari taoe jang penganten dara dengan soedara-soedaranja dan babarapa orang jang bertoenggang koeda soeda pergi djaoe ka laen kampoeng akan minta bantoean pada bangsa Badoewi jang laen.

Demikianlah itoe kabar besar adanja, maka djikaloe moesoe beroentoeng dapat teman dan boleh di boedjoek akan perang lawan BADISCHAK, tantoelah peroesoean itoe akan djadi lebi besar, karna ZORA sama SADI jang djikaloe masi hidoep, tiada nanti boleh harap akan kamenangan perang sebab dia orang poenja orang-orang barisan soeda tinggal sedikit.

Sahdan pada koetika itoe ZORA belon ingat akan memoekoel pada moesoe sebab orang barisannja adalah amat sedikit; maka itoe dia soeroe penjoeloe-penjoeloenja berdjalan koeliling tjari taoe dimana moesoe berenti dan barapa banjak kakoeatannja, soepaija dia boleh tjoba memoekoel moesoe sahingga sama sakali djadi binasa, tetapi tiada laen jang ZORA ingat melainkan tjari pada SADI dimana adanja.

Akan mendapat taoe berapa besar moesoe poenja kakoeatan adanja, maka ZORA misti, soeroe orang masoek diam-diam didalam moesoe poenja tampat, tetapi ini perboeatan ada sangat soesah sahingga dia tiada maoe soeroe pada orang barisannja jang paling tjerdik,

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 6.

Tertjitak di Betawi pada Kantor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1892.

hanja dia maoe pergi sendiri dengan tiada tjarita pada satoe orang.

Pada waktoe hari mendjadi malam dia kaloear dari tampat perhentian itoe, naik koeda dengan membawa satoe toembaknja sa-orang Arab jang soeda mati perang.

Demikianlah dia dapat taoe terang dimana moesoe itoe ada berhenti djoega poen penjoeloe penjoeloenja toendjoek djalan jang paling dekat.

Koetika ZORA soeda meliwati moesoe poenja tampat berhenti, maka dia toekar pakean tjara Arab, pake boernoes poeti dan roepanja djadi seperti djoega peranakan Badoewi. Diatas koeda dia toendoek di leher koedanja, berdjalan atas djalanan jang tiada rata jang penoe dengan batoe-batoe dan sabantar-bantar dia misti liwati boekit-boekit ketjil tetapi tatkala dia belon sampe pada tampat berhentinja barisan orang-orang Arab itoe, dia datanglah pada satoe lembah goenoeng jang sempit dari mana dengan sigra dia dapat liat satoe djaga-djaga moesoe ada bertoenggang koeda diatas boekit.

Demikianlah tantoe jang disitoe dia soeda ada dekat pada moesoe poenja orang-orang paperangan.

Maka ZORA, jang menjaroe seperti orang Arab, ada membawa padanja, laen dari toembak djoega satoe bedil pendek (karabijn) jang akan di pake itoe djikaloe ada kadatangan soesa.

Adapoen djaga-djaga jang diatas boekit itoe dapat liat pada Zora tetapi tiada kira bahoewa itoelah orang menjaroe, hanja di liatnja seperti satoe kepala perang orang Badoewi jang maoe poelang pada tampat berenti laskar peprangan.

Disitoelah mendjadikan Zora bersoesa karna dia tiada dapat taoe dimana djalan ka tampat moesoe demikian poen orang djaga itoe tantoe akan djadi heiran djikaloe dia liat jang satoe kapala perang dari dia poenja bangsa tiada taoe djalan ka tampat dimana laskar-laskar berkoempoel. Tetapi Zora beroentoeng oleh sakoenjoeng koenjoeng dia datang pada satoe lembah goenoeng jang dari dalamnja dia dapat liat djaoe sampe pada moesoe poenja Cheimah-Cheimah dari kain lajar.

Pada sasaät itoe dia ada di dalam moesoe poenja lobang goenoeng dan djikaloe dia tiada djaga baik-baik tantoe dia akan mati di boenoe;— maka perboeatan itoe adalah sangat brani! Tetapi Zora tiada sedikit rasa takoet satoe apa, dia djalan berkoeda dengan hati senang ka cheima-cheima itoe.

Di dalam moesoe poenja kampoeng itoe, kaliatannja samoea orang soeda naik tidoer karna samoea koeda ada berdiri dan reba pada pinggir itoe kampoeng

Djoega poen pada cheimah-cheimah itoe ada berdiri sini sana satoe orang Badoewi, jang lagi isap dia poenja hokka dengan tiada bitjara satoe pata; tiada satoe dari marika itoe maoe perdoeli dengan orang itoe jang di sangka poelang dalam tenga malam.

Koetika malam soeda djadi gelap ZORA toeroen dari koedanja dan ikat itoe pada laen-laen koeda; tetapi dia takoet soepaja djangan sekalian koeda moesoe meliat koeda laen lantas mendjerit akan kasi njata kapada toean-toeannja, sebab samoea koeda orang Badoewi amat mengarti dan soewaranja poen beda dengan laen bangsa koeda dan lagi djikaloe orang Badoewi dengar laen laen koeda mendjerit dia-orang lantas kaloear akan pareksa, dia bikin tingkanja seperti dia lagi pareksa itoe koeda toentoen sampe pada satoe tampat jang djaoe dari moesoe poenja kampoeng dimana tiada lagi kaliatan satoe orang paperangan. Maka cheimah-cheimah disitoe soenji dan kosong di dalam gelap boeta adanja; tetapi orang-orang lalaki soeda tjari dia-orang poenja koelit kambing didalam cheimah-cheimah dan tidoer poelas.

Pada tampat itoe djoega ZORA tinggalkan koedanja sendiri di sabela cheimah, komedian berdjalan diam-diam di antara cheimah-cheimah itoe dan boengkoes dirinja dengan boernoes akan pareksa besarnja

itoe kampong sopaija dia boleh taksir barapa banjak moesoe adanja.

Maka di tenga dari sekalian cheimah-cheimah itoe ada terdiri satoe cheimah besar jang sabenarnja koetika di sangka oleh ZORA itoe misti ada Emir jang poenja dimana dia poen dengar pada sampingnja soeara orang berdjalan; tetapi dia semboenikan dirinja di belakang laen cheimah dan dapat liat satoe orang Badoewi datang dengan boeroe-boeroe pada cheimah besar itoe. Apa itoe orang datang bawa kabar?

Komedian ZORA pergi diam-diam ka Emir poenja cheimah itoe dan dengar itoe orang Badoewi panggil Emir poenja nama, jang dengan sigra djoega bangoen kaloear dari cheimahnja itoe dimana satoe orang paperangan tiada kaliatan dekatnja, tiada satoe manoesia liat jang ZORA ada di belakang Emir poenja cheimah maski poen ada orang liat padanja tetapi tiada dikira jang dia itoe ada satoe kapala barisannja Padischah.

„Akoe bawa kapada toean penjaoetannja Emir moeda dari bangsa Beni Schemmar", mengkabarkan orang paperangan itoe kapada Emir emir moeda itoe soeda taoe jang kita kala perang lawan moesoe dan toean poenja kakoeatan tiada lebi melainkan ada tinggal

lagi 500 orang sadja. Emir Beni Schemmar ada tjerdik! dia takoet akan tiada dapat kaoentoengan s toe apa djikaloe dia bantoe perang kapada toean".

„Bagitoe! dia tiada tarima akoe poenja permintaän?" menanja HAROEN jang ramboet poeti itoe.

„Dia maoe boeka bitjara doeloe".

„Itoe penjaoetan akoe soeda kenal! Baik akoe poenja anak-anak lalaki soeda ambil laen djalan?" berkata emir itoe, „apa angkaoe tiada bertemoe pada moesoe di djalananmoe?"

„Satoe penjoeloe dari Baschi Boezoek akoe bertemoe pada goenoeng Kathan, dengan bedilnja dia tembak padakoe tetapi akoe boeroe padanja dengan koeda dan langgar dia dengan akoe poenja toembak sahingga sekarang dia ada terletak pada kaki goenoeng Kathan itoe dan dia poenja koeda akoe bawa kamari.

Disitoelah ZORA soeda dengar satoe-satoe perkataän dengan menahan amaranja tatkala dia dengar orang Arab itoe soeda boenoe dia poenja penjoeloe.

Komedian orang Arab moeda itoe berdjalan kaloear dari emir poenja cheimah dan ZORA poen soeda dapat taoe jang Emir poenja kakoeatan tiada lebi melainken 500 orang banjaknja sadja sahingga dia soeda minta bantoean ataoe tjari téman oleh karna kakoeatannja itoe dirasanja lemas.

Maka pada koetika itoe hendak di tjari taoe apa SADI ada terpendjara didalam tampat bala tantara karna ZORA mengarti adatnja orang Badoewi jang tiap-tiap pendjarakan orang-orang jang ternama selama-didalam Emir poenja cheimah ataoe dekat pada cheimah itoe dan soeroe orang djaga, tetapi pada Emir poenja cheimah bagitoe djoega pada cheimah jang dekat disitoe tiada kaliatan satoe djaga-djaga, itoelah barangkali boleh djadi jang moesoe soeda boenoe pada SADI, tetapi tiada kaliatan satoe tanda dari pada itoe oleh sebab orang Badoewi biasa tjintjang mait moesoenja.

Sahdan ZORA meliat jang emir poenja cheimah terbagi doea bilik dan sasoedanja Emir masoek di dalam satoe dari bilik itoe maka ZORA tjoba masoek dengan perlahan perlahan didalam bilik jang laen itoe akan pareksa barangkali SADI ada didalamnja, tetapi cheimah itoe kaliatan terpisa dalam babarapa bagian adanja, maka ZORA poen angkat perlahan-perlahan kaen cheimah itoe sahingga tjahja terangnja bintang-bintang di langit masoek kadalam cheimah jang gelap itoe. Didalam itoe cheimah oleh tjahjanja bintang dia dapat liat satoe barang berdiri diatas tampat jang tinggi jang diliatnja seperti kapala manoesia dan tikar dari koelit kambing atas jang mana orang

Badoewi biasa tidoer pada bagian sabela belakang cheimah itoe, kaliatan kossong.

Sasoedanja ZORA masoek didalam cheimah dan tinggalkan terboeka, pintoenja. dia liat pada djalanan kadalam ada tergoeloeng banderanja panganten dara, maka njata jang parampoean itoe ada tinggal didalam satoe bagian dari itoe cheimah tetapi dia poen tiada ada didalam tempat bala tantara itoe hanja dia soeda pergi bersama-sama soedaranja laki-laki.

Tetapi siapa poenja kapala itoe adanja jang berdiri didalam cheimah itoe? ZORA soeda djadi bimbang pada ingatan jang barangkali SADI poenja kapala; maka itoe lebi doeloe dia datang rapat pada tampat tidoernja penganten dara, dan seperti satoe tanda jang dia soeda masoek disitoe, dia tantjap kalewangnja di tenga-tenga koelit kambing itoe sahingga kalewang dengan gagangnja ampir masoek samoea kadalam tana. Komedian pareksa itoe kapala tetapi boekan SADI poenja, hanja kapala SOLIHA poenja toenangan jang dia ada poenja sampat akan pindakan dari laen tampat bala tantara kapada tampatnja, dimana pada sabalanja ada terdiri banderanja jang tatkala ZORA maoe robek ada bergerak barang apa-apa di loear.

Maka pada tiap-tiap waktoe malam di tampat bala tantara itoe saroepa ada orang djaga-djaga berdjalan

koeliling, karna di hadapan pintoe cheimah itoe kaliatan kapala manoesia, tetapi ZORA tiada gerakkan dirinja, seperti semboeni jang tiada boleh sa-orang dapat liat.

Komedian itoe orang djaga-djaga di loear menanja: »Apa Emir HAROEN poenja anak parampoean bangsawan jang gagah perkasa ada di roema maka ini pintoe cheimah tergoeloeng adanja?''

Tetapi kapala manoesia itoe tinggal diam didalam cheimah.

„Angkaoe ada di roema, SOLIHA jang gagah perkassa?'' menanja itoe orang djaga lebi keras.

Emir toea jang ada didalam satoe bagian dari itoe cheimah barangkali dengar itoe pertanjaän sebab satoe soeara jang amat kasar menjaoet: „Tadi pagi SOLIHA bersama-samà soedaranja soeda pergi ka Bedi!''

Maka itoe kapala manoesia jang diloear tarik toeroen kaen cheimah itoe jang terboeka dan pergi laloe dari sitoe, tetapi ZORA tiada bergerak. Demikianlah bahaija jang heibat itoe soeda liwat; maka dia ambil bandera pengauten dara itoe, sowek-sowek dan lempar kaloear komedian berdjalan pergi laloe dari dalam cheimah itoe.

Koetika dia belon djalan sabarapa djaoe datanglah padanja dari belakang, orang djaga-djaga itoe jang soeda djadi tiada enak hati sebab di sangkanja ada

satoe barang apa-apa jang orang berboeat didalam penganten dara poenja cheimah, dari mana koetika kaloearnja tiada pergi djaoe hanja bernanti diloear, maka sangkaän jang demikian ini tiada sala adanja bahoewa satoe orang paperangan kaloear dari dalam itoe cheimah. Apa dia soeda berboeat disana, dimana SOLIHA anaknja radja biasa tidoer?

Bagitoelah ZORA lantas berkira jang ini satoe kali dia dapat tjilaka besar di tenga-tenga moesoe poenja tampat; sebab djikaloe dia boeka satoe soeara tantoe orang kenal jang dia ada sa-orang asing.

„Bangoen!" berkata orang djaga-djaga itoe jang tingi besar. ZORA poen lantas pegang kapala pedangnja jang tersemboeni di bawa boernoesnja komedian berdjalan pergi dengan tiada monjaoet satoe pata.

Itoe orang boeroe padanja serta tanja dengan soeara jang kakerasan:

„Apa angkaoe tjari didalam penganten dara poenja cheimah? Siapa angkaoe?"

Maka ini bitjara ZORA misti abiskan dengan lekas sopaija djagan laen orang Badoewi kaloear, dengan tjepat dia tjaboet padangnja jang amat tadjam. tabas poetoes lehernja orang itoe dan djato dengan tiada bersoeara melainkan leher itoe mengorrok.

Tetapi ZORA tiada bernanti lama lagi hanja tjepat

pergi toenggang koedanja dan laloe dari pada tampat itoe. Maka boekan boeat satoe barang apa jang dia soeda boenoe orang itoe, melainkan boeat melindoeng-kan dirinja sendiri sadja, karna djikaloe dia sala tabas orang itoe tiada mati dan tantoe dia terpegang oleh moesoe.

Tatkala ZORA soeda doedoek diatas koedanja, dia tjepat laloe dari tampatnja moesoe itoe dengan ingatan maoe poelang ka tampat bala tantaranja dan ambil djalan jang itoe djoega, tetapi dia tiada bertemoe itoe orang djaga-djaga jang diatas boekit maka dia soeda sala djalan. Koetika kaki koedanja katanam di pasir dia lantas dapat taoe jang dia kesasar di laoet pasir adanja. Apa akal sekarang? Balik ka tempat moesoe ada amat djaoe, beroentoeng dia taoe jang koeda bisa tjioem baoe, terlebi koeda paperangan jang terpeladjar maka dia lepas kendali kasi koedanja berdjalan dimana soekanja. Komedian itoe koeda lantas balik sendirinja dengan menoedjoe laen djalan.

Pada satenga djalan ZORA dapat tana besar dan ada tanda-tanda kaki manoesia; sana sini ada berdiri boekit-boekit dan goenoeng-goenoeng karang, maka ZORA poenja hati djadilah bimbang karna dirasanja jang dia ada pada satoe tampat bahaija koetika dia dapat dengar njata jang orang angkat patok bedil ataoe

pestol, hatinja djadi lebi soesa dan pada sakedjapan mata itoe djoega berboenji soeara bedil jang satoe pellornja melajang antara ZORA poenja kapala dan leher koedanja sahingga binatang itoe terkedjoet dan maoe lari. Maka ZORA tiada taoe barapa banjak moesoe adanja, tatapi dia terdjang sadja ka moeka akan melawan toeroet oentoengnja dengan bedilnja jang soeda disediakan akan menembak.

Dalam sabantar itoe berboenji lagi soeara bedil kadoea kali; jang apinja membri terang sahingga ZORA boleh dapat liat dimana moesoe itoe ada dan madjoe kapada moesoe hendak tembak dengan bedilnja.

Tatkala ZORA baroe maoe tembak, dia liat jang itoe moesoe boekan orang Badoewi sebab dia itoe ada berpake pakean tjara Stamboel; Komedian ZORA lantas dapat ingat jang dirinja ada terboengkoes dengan boernoes orang Arab, dia datang dekat pada orang itoe dan liat jang sabenarnja dia itoe ada berpake pakean Soeltan Toerki.

Maka ZORA lompat toeroen dari atas koeda dan bertariak: „Berenti!" apa angkaoe ini ada ZORA BEY ataoe SADI BEIJ poenja orang barisan?"

„Mengapa angkaoe tanja itoe? Mari lawan padakoe hei orang Badoewi!" berkata orang itoe.

„SADI, apa angkaoe ini? Kasi menjaoet!" berkata

ZORA BEY dengan kagirangan dan tangannja terboeka hendak memeloek.

»Tetapi angkaoe siapa, jang berpake boernoes tjara orang Arab?"

„Biar dengan penjaroe ini! akoe ada ZORA!"

„ZORA! apa beroentoeng angkaoe dapat disini jang mana angkaoe soeda liat seperti moesoe jang barangkali soeda tembak temannja jang satia ini!"

akoe dapat liat angkaoe kombali!" berkata ZORA sambil bersedi-sedian dan peloek pada SADI seperti satoe anak ketjil.

„Toehan Allah saijang! angkaoe masi hidoep!"

„Ja, akoe masi hidoep; tetapi kalemaren baroe akoe dapat taoe jang akoe hidoep!" berkata SADI, »akoe poenja oemoer soeda tergantoeng pada salembar benang."

„Apa angkaoe loeka sangat SADI?"

„Ja! pada leherkoe oleh moesoe poenja kalewang didalam perang jang sangat dan pada poendakkoe oleh satoe anak bedil."

Djoega disini pada kapalamoe akoe liat apa-apa".

„Itoe tiada sabarapa, satoe poekoelan sadja jang mendjadikan akoe kalengar, tetapi laen dari pada itoe tiada djadi satoe apa, sobat!"

»Menoeroet kabar dari orang barisanmoe jang soeda

meliat dengan mata sendiri, angkaoe sendiri, angkaoe soeda djato dalam tangannja penganten dara"; berkata ZORA kapada SADI.

„Tetapi tjaritalah padakoe, dimana ada sekarang akoe poenja barisan? menanja SADI.

„Dari pada angkaoe poenja barisan melainkan tinggal sedikit sadja;" menjaoet ZORA BEY.

„Akoe soeda kira itoe!" berkata SADI, „dia-orang berkalai gagah, tetapi kala, djadi tinggal sedikit sadja! dmiana dia-orang itoe ada?"

„Dia-orang soeda datang berkoempoel pada bala tantarakoe, dan akoe soeda memoekoel serta oesir moesoe dari dia-orang poenja tampat jang sekarang didoedoeki olehkoe dan orang-orang barisankoe."

„Baik!" berkata SADI dengan mata menjala dari kagirangan; „akoe tiada dapat senang tinggal lebi lama di Bedi".

„Kaloe bagitoe tadi akoe ada poenja kabenaran dari pada hal menoedjoe djalan, akoe poenja koeda poen tiada sala jang koetika itoe dia ikoeti djalanan ka kotta jang paling dekat. Tetapi tjobalah tjarita tjara bagimana angkaoe soeda datang di Bedi? Bagimana boleh angkaoe dapat terlepas dari tangannja penganten dara itoe, jang tiada biasa tinggalkan moesoe hidoep?

„Pertanjaän itoe djoega akoe soeda menanja kapada

dirikoe sendiri, tetapi tiada bisa kasi menjaoet, ZORA jang gagah perkasa!" menjaoet SADI BEY, jang djadi amat lelah sebab merasai sakit dan ilang banjak dara.

Angkaoe tiada boleh djalan lebi djaoe. angkaoe ada amat lelah, SADI! Marilah kita berenti doeloe dalam babarapa djam djoega lamanja maka baroe kita teroeskan kita poenja perdjalanan ka tampat bala tantara;" berkata ZORA BEY; „sekarang akoe poenja hati senang jang akoe soeda bertemoe padamoe. Angkaoe belon mati! Kita balik kapada kita poenja bala dan boeka perang lagi satoe kali lawan moesoe itoe jang soeda lemas, djikaloe kita soenggoe-soenggoe hati berperang, tantoe kita misti dapat moesoe poenja negri."

„Sekarang, ataoe kapan? menanja SADI.

„Djikaloe penganten dara dengan doea soedaranja tiada dapat bantoean dari laen bangsa Arab, tetapi sekarang mari kita tjari tampat jang dekat disini, dimana kita boleh dapat tidoer sedikit;" berkata ZORA dan toentoen temannja ka batoe karang jang ada terdjedjer dekat disitoe, dimana doea koeda itoe ikoet dia orang dari belakang.

„Angkaoe liat apa akoe koerang;" berkata SADI; akoe misti mengakoe jang akoe masi lemas adanja tetapi akoe misti balik padamoe. Sekarang soeda ampat

djam lamanja jang akoe ada didjalan dan oleh sebab naek koeda maka akoe poenja loeka djadi sakit lagi."

„Apa itoe!" bertariak ZORA dan toendjoek pada satoe moeloet goah diantara babarapa batoe karang itoe; „akoe rasa jang kita orang dapat disini saroepa goah."

„Biar baik-baik sobat!" SADI ingatkan; „kita orang tiada boleh tjaroboh masoek disitoe."

„Akoe poenja koeda biar djalan doeloe dan dia itoe nanti toendjoek djalan, akoe ada bawa api padakoe akan menerangkan;" menjaoet ZORA dan kasi kaloear satoe lilin dari dalam kantongnja dan dipasangnja. Dia poenja berdjalan lebi doeloe seperti penoendjoek djalan, maka tiada lama doea teman itoe dengan koedanja soeda ada didalam itoe goah.

„Sedap soenggoe didalam sini!" berkata ZORA; Angkaoe taoe apa baroesan akoe soeda dapat liat?"

SADI berkata. „Ja, ini goah boekan kita jang lebi doeloe masoek disini, laen orang paperangan misti soeda berenti baroesen disini, sebab itoe liatlah, disini dan disana ada bekasnja orang tidoer dan tamboenan api belon mati, terlebi pada tembok goah itoe ada tergantoeng roempoet kering, sepertinja orang jang berenti baroesan disini ada bawa koeda."

Maka kadoea teman itoe tidoer diatas roempoet kering dekat pada dia-orang poenja koeda. Komedian

itoe, ZORA dapat taoe jang didalamnja goah, pada sabela bawa tiada lebar dan pada sabela lantjip adanja. Moeloetnja goah itoe tiada kaliatan dari dalam dan djalanan masoek disitoe poen amat ketjil dan rendah.

„Lebi doeloe dari pada kita pergi tidoer marilah kita bitjara lagi sedikit;" berkata ZORA dan padamkan lilinnja; „akoe belon dapat taoe abis apa jang soeda djadi dengan angkaoe dan bagimana roepa angkaoe soeda datang di Bedi, karna angkaoe ada didalam tangannja penganten dara, baroesan angkaoe tjarita jang angkaoe tiada taoe apa soeda djadi dengan dirimoe, tetapi tjarita sadja apa jang angkaoe taoe,"

„Tatkala akoe poenja kapala terpoekoel", berkata SADI; „akoe soeda dapat itoe doea loeka jang laen dan barangkali oleh banjak toempahnja dara soeda mendjadikan akoe loepa sebab kalengar; maka apa soeda djadi lebi djaoe dengan dirikoe, soenggoe-soenggoe akoe tiada dapat taoe, tetapi perlahan-perlahan akoe dapat ingat kombali dan berasa lama akoe kalengar adanja, djoega poen dengan heiran akoe meliat koeliling. Akoe ada rebah di atas kaen panas di dalam roema orang asing dan pada tampat tidoerkoe di djaga oleh satoe orang toea dari kotta Bedi jang koetika akoe tanja kapadanja soeda tjarita kapadakoe bagimana roepa jang akoe soeda datang di dalam roemanja dan tjara bagi-

mana pada pagi hari dia dapat poengoet akoe di hadapan pintoe roemanja dia poen djoega tiada taoe bagimana akoe soeda ada disitoe, tetapi dia berkata lagi jang akoe poenja loeka-loeka soeda di obati dan di ikat baik-baik."

Sambil bitjara SADI dapat mengantoek sebab lelah, tetapi dia tjarita jang itoe orang toea dari kotta Bedi soeda djaga padanja dengan baik tiada maoe di oepa karna dia itoe saorang jang mengasehi adanja.

ZORA tanja: „Siapa namanja orang toea itoe?"

„Dia seboet dirinja SALEUKOS, tetapi sambil djaga dia tjarita segala perkara akan mendjadikan hatikoe bersoeka dan tjarita lagi dari pada hal ihwat kahidoepannja, seperti di bawa boenjinja:

„Akoe ini taperanak di Konstantinopel," bagitoe tjaritanja: „akoe poenja bapa ada djadi djoeroebasa pada Soetan Toerki dan berdagang minjak baoe-baoean. Dia piara dengan patoet padakoe dan dapat peladjaran baik, maka akoe hendak djadi orang berilmoe, saorang Frans minta kapada bapakoe akan kasi akoe pergi ka kotta Parijs boeat beladjar segala obat obatan. Koetika lepas tiga boelan lamanja itoe orang Frans bersedia akan angkat, maka bapakoe bawa padakoe ka bilik tampat tidoer orang Frans itoe di mana ada terseboet pakean bagoes-bagoes, sendjata dan satoe toempoek

wang. Bapakoe kasi itoe pakean dan sendjata tetapi wang itoe di pitjakan tiga bagian, satoe bagian boeat ampoenjakoe, kadoea bagian dia hendak goenaken akan kahidoepannja dan jang katiga bagian dia hendak simpan seperti barang soetji jang tiada boleh di ganggoe sampe akoe di blakang hari barangkali di langgar soesa jang terlaloe amat boleh di kasi bantoean. Komedian dengan bertjoetjoeran aer mata dia ambil salamat tinggal dari padakoe karna barangkali dia rasa jang kita orang tiada meliat lagi satoe sama laen."

„Sasoedanja melakoekan satoe perdjalanan lama, akoe beroentoeng sampe di kotta Parijs. Tiga tahon lamanja akoe beladjar ilmoe obat-obatan sabagimana satoe doktor haroes taoe. Maski akoe ada poenja babarapa teman, akoe tiada soeka kapada orang-orang kotta itoe. Siang dan malam akoe ingat sangat kapada negri bapakoe, maka koetika satoe oetoesan hendak pergi ka Stamboel akoe minta toeroet seperti doktor!"

„Tatkala akoe sampe didalam kotta tampat taperanakkoe, akoe mendapat pintoe roema bapakoe tertoetoep dan tetangga tjarita kapadakoe jang dia soeda meninggal doenia lepas doea boelan lamanja. Satoe Imam jang doeloe mengadjar kapadakoe, bawa kontji roema serahkan dalam tangankoe, samoea masi ada sabagimana doeloe koetika akoe berangkat, melainkan

tanja kepada Imam itoe dia menjaoet: Toean poenja bapa soeda meninggal seperti orang soetji maka wang itoe soedah di serahkan kapada misdjid! Inilah ada tjilaka pertama jang akoe mendapat dan satoe tjilaka jang nanti berikoet kapada jang laen."

„Akoe tiada dapat pakardjaän dan barang-barang bapakoe tiada lakoe. Akoe djoewal roemakoe dan orangnja akoe belandjakan barang-barang Stamboel boeat djoeal dengan oentoeng di negri Frank dan sasoedanja itoe akoe bitjara kapal, balik kombali di negri Frank".

„Akoe poenja kaoentoengan madjoe kombali; dagangankoe dapat oentoeng dan akoe djadi soedagar besar, tetapi di belakang hari akoe poenja sobat di Stamboel tiada bisa kirim banjak barang-barang lagi".

„Pada achirnja akoe pergi ka negri Italia; koeliling dimana akoe sampe, akoe soeroe kasi bertaoe jang satoe doktor orang Griek, jang pande mengobati soeda datang; maka akoe poenja pakardjaän doktor datangkan banjak oentoeng. Dari Italia akoe pergi ka kotta Florence dimana akoe tinggal lama dan sewa satoe waroeng besar (toko) pada djalanan Sint Croce: disini poen datang banjak orang membeli obat obatan".

„Tatkala akoe baroe ada ampat hari di Florence, pada satoe malam akoe lagi mengatoer obat-obat ma-

ka dapatlah akoe satoe soerat didalam satoe tjoepoe obat jang mana mendjadikan akoe terkedjoet. Akoe boeka batja soerat itoe dan mendapat satoe panggilan pada djam jang ka doewa belas malam akan datang liat orang sakit di penjebrangan Vecchio.

Maka dalam tenga malam akoe pergi ka tempat itoe dengan membawa sendjata, tetapi sampe pada djambatan akoe tiada bertemoe satoe manoesia dan bernanti disitoe didalam dingin. Tatkala djam ka doea belas betoel sampe, akoe meliat satoe orang tinggi besar berdiri di hadapankoe, badannja tertoetoep dengan satoe salimoet kabesaran (mantel). Akoe tanja pada orang itoe apa dia jang soeda soeroe panggil kapadakoe. Itoe orang balik moekanja dan soeroe akoe toeroet padanja."

Akoe berkata: „Tiada, akoe tiada toeroet padamoe sabelonnja akoe meliat moekamoe, jang sopaija akoe boleh dapat taoe apa angkaoe ada poenja niatan baik ataoe djahat". Itoe orang barangkali soeda djadi mara, sebab dia lantas maoe berdjalan dan berkata: „Djikaloe tiada maoe, tinggallah angkaoe".

Akoe poen djoega djadi mara dan pegang salimoetnja serta bitjara: „Apa angkaoe kira jang akoe kasi dirikoe di perdaijakan dan bernanti disini pertjoema di dalam dingin?"

Maka itoe salimoet tinggal di dalam tangankoe dan orang itoe ilang; bagitoepoen akoe pake itoe salimoet atas poendakkoe, di kira barangkali pakean itoe boleh toendjoek djalan padakoe

Koetika akoe baroe berdjalan kira-kira sapoeloe tindak djaoenja, maka datanglah satoe orang di sabelakoe dengan berbisik dalam bahasa Frank:

„Raden, djaga baik-baik toean poenja diri, ini malam tiada ada satoe apa!" Djoegapoen ini orang ilang adanja sabelonnja akoe bisa balik tengok. Akoe mengarti, jang bitjara dari orang itoe, boekan maksoednja kapadakoe hanja kapada orang jang tadi berpake salimoet, tetapi dengan mara akoe berdjalan poelang".

„Maka akoe pikirkan apa esok pagi akoe misti berboeat, akoe pareksa itoe salimoet baik baik dan mendapatkan barang itoe ada dari pada kaen laken tebal dan di lapis kaen bolang-bolang. Akoe gantoeng itoe salimoet dalem akoe poenja waroeng dan taro harga tinggi soepaja djangan orang brani tawar.

Banjak orang jang datang maoe beli itoe salimoet tetapi tiada satoe dari marika itoe bersamaän roepa dengan orang jang poenja salimoet itoe hanja sa-saorang menjataken jang dia belon pernah meliat salimoet bagitoe matjam adanja.

„Pada malam datanglah di dalam akoe poenja waroeng

saorang moeda jang soeda seringkali datang padakoe meliat itoe salimoet dan taro kantong wangnja di atas medja serta berkata: „ZALEUKOS, itoe salimoet akoe misti dapat, maski akoe misti djadi orang minta-minta!" Komedian dia bajar berapa jang akoe soeda minta dan dengan terpaksa akoe misti kasi maski boekan akoe poenja niatan bagitoe. Sampe di moeka roema dia balik kombali, kasi kapadakoe satoe soerat, katanja:

„Ini soerat barangkali tiada toeroet pada ini salimoet sebab dia ada tergantoeng dengan salimoet itoe." Akoe poera-poera tiada perdoeli maka koetika dia soeda pergi akoe membatja demikian:

„Bawa itoe salimoet ini malam dalam djam jang soeda di tantoekan pada penjabrangan Vecchio, di mana angkau nanti dapat 400 ringgit."

Maka tiada pikir lama lagi akoe lekas boeroe dari belakang orang moeda itoe, kasi poelang wangnja dan minta kombali itoe salimoet, tetapi dia tiada maoe taoe satoe apa, sahingga kita berdoea djadi berklai sangat.

Dengan toeloengan orang jang ada meliat disitoe dan dengan boedjoekan orang banjak itoe, dia kasi poelang itoe salimoet.

Djoega poen dengan tiada sabar hati, akoe bernanti

sampe hari djadi malam, dan betoel pada djam jang kadoea belas akoe ada pada tempat penjabrangan itoe di mana dengan sabantar datang itoe satoe orang jang kalemarennja djoega. Dia tanja: „Apa angkaoe bawa itoe salimoet?" Akoe menjaoet:

„Ja! tetapi akoe beli dia saratoes ringgit."

„Akoe soeda taoe, disini ada ampat ratoes ringgit," maka dia hitoeng itoe wang ada di atas djambatan.

Akoe meliat dia baik-baik dari kaki sampe di kapala dan tanja: „Sekarang apa angkaoe maoe dari padakoe?"

„Akoe maoe minta angkaoe poenja toeloengan seperti doktor tatapi boekan akan goenanja orang jang hidoep hanja boeat saorang jang soeda mati!"

„Bitjaralah lebi njata!"

„Dari negri djaoe akoe datang disini dengan soedarakoe parampoean," berkata orang itoe sahingga akoe berdjalan di sabelanja; „akoe menoempang pada roema sobatkoe, kalemaren akoe poenja soedara parampoean itoe sakoenjoeng-koenjoeng mati oleh satoe penjakit, maka sanak-sanak maoe koeboerkan dia esok pagi, sekarang ini menoeroet hadat negrikoe, akoe maoe taro dia dalam koeboernja akoe poenja sanak, tetapi dari sebab akoe tiada bisa bawa parampoean itoe poenja badan kapalanja sadja akoe hendak bawa soepaja boleh toendjoek seperti saksi kapada bapakoe."

Akoe kasi taoe kapada orang asing itoe jang akoe mengarti taro boemboe pada satoe mait dan minta dia menghantar kapadakoe pada tampat orang mati itoe.

Maka tiada sabarapa lamanja kita datang pada satoe roemah gedong besar, jang koetika kita soeda ada di dalam orang asing itoe toetoep pintoe baik-baik dan adjak akoe naik ka loteng di dalam gelap, di mana kita masoek dalam bilik jang palitanja soeram, di dalam bilik itoe ada satoe tampat tidoer atau tempat dimana mait itoe adalah terbaring. Itoe orang jang tiada di kenal toeang moekanja ka laen tampat seperti djoega dia maoe semboenikan tangisannja, dia toendjoek kadalam tampat tidoer dan soeroe akoe mendjalani pakardjaännkoe dengan tjepat, dan orang itoepoen laloe dari sitoe.

„Komedian akoe ambil perabotkoe dan masoek kadalam tampat tidoer. Akoe meliat kapala sadja jang ada bagitoe bagoes parasnja sahingga akoe poenja hati bergemetar di dalam dada Ramboet kepala itoe tergantoeng dengan terkepang kabawa, moeka poetjat, mata-mata tertoetoep adanja. Akoe pottong lebi doeloe diatas koelit, sasoedanja itoe akoe ambil piso jang lebi tadjam dan dengan satoe kali garis itoe kapala poetoes dari leber.

Tetapi akoe sangat terkedjoet! karna orang mati

itoe poenja mata terboeka dengan menjalah ataoe tarik napas soesa jang amat pandjang seperti prampoean itoe boeang napasnja jang pengabisan dan daranja poen menjemboer akoe. Kasian akoe soeda memboenoe parampoean itoe! Dengan gemetar dan katakoetan akoe lari kalocar di tampat gelap jang tiada ada satoe manoesia

Dengan terboeroe boeroe akoe poelang ka roemakoe dan naik tidoer dengan ingatan jang tiada karoean, tetapi esok paginja akoe bangoen, segala pikiran itoe soedah hilang.

Maka orang itoe jang soeda djoestakan padakoe tiada brani mengadoe hal tetapi akoe poenja perabot katinggalan diatas tampat tidoernja parampoean itoe dan samoea prabot itoe ada tjapnja akoe poenja nama.

Koetika pagi hari akoe boeka pintoe roemakoe, maka akoe poenja tatangga datang padakoe dan berkata; „Apa toean poenja ingatan dari pada itoe kadjadian jang amat doeka tjita dari samalam?"

Akoe poera-poera tiada taoe satoe apa. „Wai, koeliling kotta orang bitjara jang wazir besar (Gouverneur) poenja anak parampoean bernama Bianca samalam di boenoe orang adanja, kalemaren akoe masi liat dia naek kreta dengan toenangannja dan ini hari dia misti kawin!"

Pada tenga hari datang di roemakoe toean djaksa

besar dari hakim membawa akoe poenja perabot jang katinggalan samalam dan tanja: „Sinjor ZALEUKOS, apa ini perabot ada poenjamoe?" Akoe tiada brani djoesta hanja mangakoe teroes terang apa jang soeda djadi. Toean djaksa besar itoe lantas membawa akoe kadalam pendjara komedian pareksa akoe poenja perkara di hadapan hakim. Akoe mengakoe samoeanja apa jang soeda djadi tetapi wazir besar masoek moeloet dengan berkata jang akoe soeda boenoe anaknja karna wang poenja koeat. Toean kapala hakim kasi ingat kapada wazir besar itoe akan djangan tjampoer bitjara dan soeroe membawa akoe kombali kadalam pendjara, sebab maoe di pareksa soerat-soerat dari parampoean jang di boenoe itoe.

Maka esok paginja jang berikoet, akoe di bawa kombali di hadapan hakim, dan akoe meliat di atas medja ada soerat-soerat jang mana samoea toelisannja itoe bersamaän dengan doea soerat jang akoe soeda trima, tetapi satoe orang tiada maoe pertjaja jang akoe tiada poenja dosa di dalam itoe pemboenoean. Di dalam soerat-soerat itoe nonna jang bertanda dengan hoeroef Z. ada mengantjam maoe boenoe kapada nonna itoe djikaloe dia brani kawin dengan toenangannja. Pada itoe hari djoega hakim kaloearkan poetoesan mati ataskoe."

Koetika akoe ada di pendjora, dalam tenga malam akoe poenja pintoe di boeka dari loear dan satoe orang masoek kadalam dengan diam-diam memandangkan roepakoe, komediannja itoe dia bitjara: „Ai ZALEUKOS akoe bertemoe angkaoe disini?" pada soearanja akoe kenal jang dia itoe VALETTIJ, satoe teman midras di Parijs adanja, sedang dia ada di Florence dimana orang toeanja tinggal, dia dapat dengar akoe poenja perkara maka lekaslah dia datang kapadakoe dan akoe poen tjarita samoea kapadanja bagimana ini perkara soeda djadi. VALETTIJ peloek padakoe dan djandji jang dia nanti toeloeng padakoe dengan saboleh-bolehnja, komedian lepas doea hari lamanja dia datang kombali padakoe kasi bertaoe jang akoe tiada dapat hoekoeman mati, hanja melainkan pottong tangan sabela sadja. Bagitoelah djoega soeda dilakoekan ataskoe ditenga-tenga pasar dihadapan banjak orang.

Maka VALETTIJ piara padakoe di roema orang toeanja sahingga akoe poenja tangan jang koetoeng djadi baik dan bajarkan kapal boeat akoe poelang ka Konstantinopel, dimana akoe poen pikir maoe hidoep diam-diam dengan wang jang akoe soeda serahkan kapada sobatkoe; tetapi bagimana heiran adanja, tatkala dia adjak akoe tinggal di roemanja sendiri, dia tjarita kapadakoe jang satoe orang asing soeda beli atas akoe

poenja nama satoe roema pada djalanan kampoeng orang Griek. Maka koetika kita pergi kasana, satoe soedagar orang toea tarima pada kita dengan soeka hati dan persembahkan kapadakoe satoe soerat jang boenjinja demikian:

„Zalkukos! Doea tangan soeda sedia akan bakardja dengan senang, sopaija angkaoe tiada merasai hilang tangan sabela, roema ini jang angkaoe liat serta sekalian isinja ada ampoenjamoe, sopaija angkaoe boleh djadi mampoe hidoep didalem negri bapamoe tetapi brilah ampoen kapada dia itoe jang ada lebi tjilaka dari angkaoe."

Akoe sampe taoe, jang itoe soedagar ada bitjarakan itoe orang asing dengan salimoet kabesaran. Sekarang soeda liwat sapoeloe tahon; maski akoe djalan sana sini, akoe tiada meliat kombali itoe negri. Pada tiap tiap tahon akoe tarima sariboe wang amas, Akoe ingin dapet taoe bagimana moerah adanja orang tjilaka itoe, jang tiada boleh menghilangkan dengan wang akoe poenja sakit hati karna sa-oemoer hidoepkoe roepanja nonna Bianca jang terboenoe itoe, tinggal berbajang-bajang di matakoe. Demikian orang toea jang ramboet poeti itoe berentikan tjaritanja.

„Dengan sigra akoe djadi baik," berkata Sadi „dan ini hari djoega akoe minta poelang pada balatantarakoe,

maski itoe orang toea soeda tiada kasi, akoe paksa sadja, sebab akoe tiada tahan lebi lama didalam tampat tidoer. Akoe tjarita kapada orang toea itoe jang akoe ini ada kapa'a perang, maka tiada boleh berenti lama. Dia poen taro obat pada loeka-loekakoe dan kasi akoe berangkat. Tetapi sekarang datang lagi satoe soesah! Akoe poenja koeda soeda hilang ataoe mati dalem perang."

„Kaloe bagitoe angkaoe ada poenja satoe koeda baroe? Soenggoe akoe tiada taro itoe dalem ingatan;" berkata ZORA.

„Wazir besar dari Bedi kasi akoe satoe koeda! Akoe ambil salamat tinggal, serta mengoetjap soekoer kapada itoe orang toea jang soeda djaga baik kapadakoe dan pada waktoe mata hari toeroen akoe berangkat dengan maksoed akan tjari dimana angkaoe ada; lebi doeloe akoe maoe menoedjoe djalanan Karavaan (perangkatan ka Mekka), tetapi beroentoeng akoe tiada djalani, sebab djikaloe sabagitoe tantoe kita tiada nanti bertemoe sama-sama disini."

„Salamat tidoer, SADI!" menjaoet SORA; diaorang lantas diam dan tjari kasenangan didalem tidoer. Maka di itoe goah poen soeda djadi soenji; koeda-koeda rebahkan dirinja; tiada kadengaran laen apa melainkan binatang binatang itoe poenja napas; kagelapan ber-

tjaboel di loear goah itoe; tangisan matjan dan andjing oetan jang kalaparan berboenji rame didalem oetan. Boekan sadja itoe binatang binatang oetan ada berdjalan koeliling di laoet pasir akan menggali koeboer-koeboer dan makan apa jang ada didalemnja, tetapi orang-orang Badoewi djoega poen berdjalan dalam gelap goelita akan merampok; dan seperti angin riboet dia orang berkoeda di atas laoet pasir itoe.

Maka disanalah datang lagi sabelas atoea doeabelas orang bertoenggang koeda; tiga berdjalan di moeka jang laen toeroet dari belakang; diaorang itoe ada orang paperangan dari bangsa Beni Kawas. Penganten dara dengan dia poenja soedara-soedara poelang dari laen kampoeng orang Badoewi dimana diaorang soeda pergi minta bantoean dan tiada dapat. Demikianlah dengan sigra tersiar kabar di antara bangsa Badoewi itoe, jang bangsa Beni Kawas kala perang sahingga orang-orang pepranganuja ampir abis. Laen dari pada itoe dibri taoe oleh Wazir besar kapada Emir jang dia djangantjampoer tangan didalem prang, sebab Soeltan Toerki nanti menghoekoemkan moesoe dan orang-orang peroesoean dengan tiada dapat ampoen.

Oleh sebab demikian itoe, maka Beni Kawas poenja perkara, djadilah amat berbahaija, karna diaorang meliat

jang Emir tiada maoe bantoe kapada diaorang jang ada poenja tiada lebi lagi dari lima ratoes bedil.

Maka SOLIHA dengan soedara-soedaranja poelang dengan amara oleh tiada dapet bantoean; karna doeloe hari tiap-tiap bangsa Beni Kawas boeka perang, laen-laen Emir bantoe orang paperangan, tetapi ini satoe kali tiada satoe Emir maoe tjampoer tangan.

Pada paperangan melawan balatantara Toerki diaorang soeda hilang tiga riboe bedil; maka kaloe tiada datang satoe peroentoengan jang baik jang boleh menoeloeng diaorang itoe, nistjajalah ini sekali misti djadi binasa! Oleh sebab itoe SOLIHA poenja kapala penoe dengan ini ingatan; terlebi lagi dia poenja doea soedara ada pada sabelanja dengan sambilan orang paperangan mengikoet pada diaorang.

„Sekarang kita orang ini soeda sampe pada goah El Noerib;" berkata penganten dara itoe; „tetapi lebi doeloe dari kita berdjalan poelang, marilah kita berenti dalem sedikit djam djoega lamanja.

„Akoe rasa baik;" menjaoet satoe soedara.

„Akoe poen djoega;" berkata soedara jang laen itoe „angkaoe, SOLIHA! boleh berenti didalam goah, kita nanti berenti di loear dengan masing-masing poenja koeda."

Demikianlah orang-orang jang berkoeda itoe pergi

di dalam toedjoean dimana ZORA dan SADI soeda tampatkan, ia itoe goah El-Noerib djoega.

Koetika diaorang sampe disitoe dan toeroen dari koeda, hari soeda djadi gelap, maka doea orang paperangan diatoer seperti djaga dan jang laen rebah diatas roempoet, tetapi SOLIHA masoek didalam goah itoe.

Adoh! kasian ZORA sama SADI, ini sa'oe kali diaorang akan misti mati di tabas oleh SOLIHA.

Maka SOLIHA masoek perlahan-perlahan dengan berdjaga baik-baik oleh sebab dia tiada biasa meliat kagelapan didalem goah; tetapi dengan sakoenjoeng-koenjoeng SOLIHA terkedjoet kena pegang kapala koeda dan di raba adalah doea; bagitoelah dia dapat taoe jang itoe goah soeda ditampatkan oleh laen orang. Komedian itoe dengan perlahan dan berdjaga baik-baik dia oendoer kaloear, datang pada kadoea soedaranja serta menanja dengan soeara berbisik: „Siapa bisa djadikan api? didalem goah ada doea koeda, maka dimana ada koeda, disitoepoen ada orang jang berkoeda.”

Sahdan satoe dari pada orang paperangan itoe ambil tjabang poehoen kering; jang laen poekoel batoe api dan menjalakan api besar jang dalam sabantaran itoe tjabang-tjabang poehoen menjala seperti damar; tetapi SOLIHA larang kapada orang-orang paperangan itoe djangan toeroet padanja, djoega poen soedara-soedaranja

tiada di kasi toeroet kadalam goah, dimana dia sendiri tiada takoet masoek dengan satoe tangan berpegang soeloe ketjil dan tangan laen menoetoep njala api itoe soepaija djangan silo pada matanja, dan lagi teman-temannja ada bernanti diloear dengan bedil terisi.

Adapoen SOLIHA poenja hati djadilah amat kagirangan, bahoewa sakali ini orang Toerki poenja kapala perang akan misti djato kadalam tangannja dan djalannja perang djadi laen roepa, ia itoe akan kaoentoengan bangsa Badoewi itoe jang soeda lemas; maka disitoepoen SOLIHA berdiri seperti satoe tiang.

Bagimana akan djadi djikaloe itoe doea kapala barisan terkedjoet bangoen?

Maka SOLIHA poenja hati berkata: „Tiada oeroeng diaorang katangkap." Mati ataoe hidoep diaorang misti djato kadalam dia poenja tangan, karna itoe goah ada poenja djalan tiada lebi dari satoe sadja, dimana soeda di djaga oleh orang-orang paperangan.

Dengan satoe mesam dan mata terkedjam kaliatan pada penganten dara poenja moeka jang itam, ada masi berdiri pandang pada moesoenja jang tidoer itoe, serta soeda tjaboet pedangnja akan menabas kadoea leher marika itoe, tetapi pada koetika itoe djoega dia lantas dapat laen pikiran, hanja maoe tangkap hidoep dan membawa poelang katampat bala tantaranja so-

paija sekalian bangsa mendjadi bersoeka soekaän dan samoea orang paperangan misti liat moesoe katangkap akan djadikan gampang berperang melawan bala tantara Toerki jang tiada poenja kapala perang lagi.

Koetika SOLIHA dengan kagirangan maoe berdjalan kaloear akan kasi bertaoe kapada doea orang soedaranja dan panggil orang-orang paperangan masoek kadalam goah itoe, SADI lantas terkedjoet bangoen seperti mengimpi, dia meliat SOLIHA ada dihadapannja jang dia poen kenal bahoewa, itoelah penganten dara dan djoega mengatahoewi bahaija itoe adanja maka itoe dia korrek ZORA kasi bangoen.

„Ada apa?" menanja ZORA sambil gossok matanja.

Satelah penganten dara meliat ZORA dan SADI berlompat bangoen pegang diaorang poenja sendjata, dia panggil doea soedaranja dengan orang-orang paperangan jang ada diloear: Disini doea kapala perangnja moesoe ada didalam ini goah. Mari ikoet padakoe! kita misti tangkap doea kapala barisan itoe!"

Maka orang-orang Arab jang dengar itoe kabar djadilah mara seperti singa; dan sabelonnja SOLIHA kasi parenta, dia orang soeda meadesak kadalam pintoe goah itoe.

Sahdan ZORA dan SADI lantas dapat taoe jang dia orang nanti tertangkap, ataoe di boenoe oleh orang-

orang Arab, sebab itoe diaorang tjepat bangoen ambil sendjata dan berdjaga pada moeloet goah itoe.

Bermoela satoe soedara dari SOLIHA sama satoe orang paperangan masoek kadalam goah itoe, tetapi doea-doea poenja batang leher poetoes di tabas oleh ZORA dan SADI.

Komediannja lagi satoe orang Arab masoek kadalam goah itoe; dia poen djoega poetoes leher seperti doea temannja jang bermoela. Oleh prihal jang demikian ini SOLIHA dengan laen soedara-soedaranja dan babarapa orang paperangan tiada brani masoek disitoe hanja oendoer akan moeafakatkan apa jang diaorang haroes berboeat.

Maski ZORA dan SADI soeda memboenoe tiga orang Arab, diaorang poenja pri kaädaän ada tinggal sangat berbahaija djoega, karna didalam goah itoe soenggoeh diaorang boleh melawan moesoe jang masoek satoe-satoe, djikaloe marika itoe masoek rame-rame sakali, nistjaja diaorang berdoea kena tertangkap dan kaloear dari sitoe diaorang tiada brani, maka koetika di loear goah itoe djadi soenji dan kossong pada moeloetnja, SADI menanja kapada ZORA:

„Apa sekarang kita misti berboeat?"

„Kita orang ada dalam kaädaän jang sangat soesa;" menjaoet ZORA dengan berbisik.

„Kita misti tjoba berlompat kaloear dari dalem ini goah."

„Tjara bagitoe nanti membawa kita-orang mati di boenoe."

„Disini djoega kita boleh mati djikaloe kita dikepoeng dengan tiada dapat makanan, dan maski tiada mati di boenoe, boleh djoega mati kalaparan."

„Marilah kita bitjarakan dengan senang;" berkata ZORA; „segala perkara jang boleh mendjadi, haroes kita misti pikirkan, SADI! kita tiada taoe barapa moesoe ada di loear dan apa moesoe poenja kahendak; tetapi tantoe sakali jang diaorang nanti kepoeng kita disini."

„Maoe kah kita lepaskan koeda-koeda kaloear dan djikaloe orang Arab toebroek ataoe tembak pada kita, biar kita tjoba lompat kaloear;" berkata ZORA.

„Itoe bitjara haroes di timbang;" berkata SADI; „akoe rasa akal bagitoe, kita boleh lari kaloear."

„Apa itoe?" menanja ZORA kapada SADI dengan menoendjoek ka moeloet goah itoe.

„Ada apa! ada apa!" menjeboet SADI.

„Adoeh! itoe ada akal djahanam akan memboenoe kita ataoe paksa kita serahkan diri. Diaorang maoe sopaija kita mati dengan asap maka djadikan api bagitoe besar."

„Sekarang soeda tiada tempo lagi akan berlompat

kaloear karna api itoe soeda menjala besar dan asap-nja soeda menoetoep moeloet goah, kita tiada bisa kaloear!"

Demikianlah orang-orang Arab bersoerak-soerak di loear dan oleh parentanja penganten dara diaorang ambil tjabang-tjabang kaijoe, daon-daon dan roempoet-roempoet kering tamboeni pada moeloet goah dan SOLIHA bakar dengan njala apinja.

Satelah asap soeda masoek kadalam goah, SADI dengan ZORA soeda ilang akal, maka dia-orang tembak boeta toeli sadja kaloear dimana satoe orang Arab djato kena pelor; tetapi sasigranja djoega lobang goah itoe penoe dengan asap dimana doea kapala barisan Toerki berasa misti mati kalemasan.

Koetika orang Arab itoe soeda meliat tjara bagimana orang Frank mengasapi goah di negri Algeri, maka baginilah djoega diaorang membawa itoe akal akan mengasepi doea kapala barisan itoe jang ada didalam goah dimana SOLIHA tiada berenti parenta orang-orangnja angkat kaijoe dan roempoet kering akan soesoen diatas api itoe dan talah lebi masoek kadalam moeloet goah itoe.

Barapa lama lagi SADI dan ZORA bisa melawan asap itoe? Diaorang maoe tjoba lari kaloear, tetapi njala api jang toetoep moeloet goah itoe terlaloe amat

besar. Binasalah diaorang adanja! Diaorang misti mati!' Penganten dara soeda bersoerak jang dia poenja kawan tantoekan diaorang poenja kamenangan.

Fatsal jang ka sapoeloe.

GANTI TJARITA.

Pertjoba-tjobaän akan kalepasan.

„Samoea itoe soeda sia-sia, Hassan;" kita tiada boleh harap melepaskan nonna Rezia, jang tiada poenja dosa, dari dalam pendjara!"

„Tjoba Sadi-bey ada disini!"

„Apa kita dan itoe orang toetoepan misti toenggoe sampe bagitoe lama?" menanja poetra. „Atas bapakoe poenja parenta kita tiada boleh berharap lagi."

„Itoe akoe taoe, poetra!"

„Tetapi kita misti tjoba bri toeloengan kapada parampoean itoe."

„Itoe ada satoe maksoed jang termoelia, poetra, tetapi akoe tiada soeka meliat jang toean djadi tjilaka."

„Akoe kenal padamoe, HASSAN-BEIJ! akoe tau koetika kita tiada bisa dapat toeloengan lagi dari toean Soeltan, bapakoe, angkaoe soeda meniat didalam hati akan bri toeloengan kapada orang toetoepan itoe jang tiada poenja dosa salembar ramboet. Benar apa tiada?"

„Poetra! soeda tantoe akoe ada poenja itoe niatan, sebab REZIA ada temankoe poenja katjintaän."

„Apa tiada samoea orang ada poenja tjinta hati kapada teman seperti djoega angkau?"

„Bagimana roepa akoe boleh menjaoet tiada, atas ini pertanjaän, poetra? Kamoeraän, hati jang demikian tiada boleh membawa kita terlaloe djau. Boeat toean, poetra! amatlah baik ada poenja itoe kamoeraän hati, tetapi toean tiada boleh kardjakan."

„Apa sebab, HASSAN?" menanja JOEZOEF; sebab akoe djadi poetra? Didalam itoe perkara, akoe poenja pikiran, akoe ada poenja sebab akan mendjalani perboeatan jang moelia adanja.

„Toean misti maloe, poetra!

„Angkau mau kata jang akoe haroes hormatkan poetoesan bapakoe, itoe angkaoe ada bitjara benar! tetapi toean Soeltan tiada larang barang apa jang terkena kapada orang toetoepan itoe, terlebi lagi kita taoe jang parampoean itoe tiada poenja sala. Angkau maoe menoeloeng parampoean itoe, biarlah akoe toe-

roet bersama-sama HASSAN!" meminta poetra kapada pattinja seperti satoe teman; „djangan angkaoe tolak permintaänkoe sebab akoe poetra adanja; tetapi boekan poetra JOESOEF jang mau membantoe pada pakardjaänmoe hanja manoesia jang bernama JOESOEF, sebab itoe djanganlah tolak padanja, HASSAN!"

„Itoe tiada boleh, poetra!"

„Apa sebab tiada boleh? angkau mau bikin djoesta padakoe!"

„Ingatlah kapada morkanja Soeltan!

„Biarlah kita ingat kapada sangsaranja itoe orang toetoepan, jang penoeloengnja ada djau dari sini! Maka barapa banjak soekoer temanmoe nanti toendjoek kapadamoe, HASSAN! djikaloe dia poelang dari perang dan melihat istrinja jang amat kasian itoe soeda di toeloeng olehmoe! Dan bagimana sedap hatimoe adanja pada mempenoekan perboeatan jang demikian."

„Apa jang angkau berkata, poetra! ada benar maka ini malam djoega akoe mau tjoba akan kalepasan."

„Akoe taoe itoe; akoe kenal padamoe, sobat!" berkata JOESOEF sambil berpegangan tangan dengan pattinja;" djangan tolak akoe poenja permintaän! Akoe mau toeroet padamoe."

HASSAN! akoe harap biarlah ini satoe kali akoe

berboeat kahendakkoe! akoe sendiri tiada abis pikir apa jang godakan hatikoe! Bagimana biasa jang angkaoe taoe, salamanja akoe menoeroet angkaoe poenja maoe, tetapi ini sakali biarlah akoe memoetoeskan.

„Segala tangoengan akoe lempar ka atas dirimoe, poetra!"

Angkaoe bawa akoe sama-sama, angkaoe toeroet! Soekoer banjak-banjak, HASSAN! Akoe taoe jang angkaoe taoe jang angkaoe tjinta padakoe, bagimana boleh akoe tiada tjinta hati padamoe? Sebab satoe perkara jang baik angkaoe hendak berboeat! Akoe kapingin amat lari dari dalam astanakoe bersama-sama angkaoe! Itoe orang toetoepan misti ada didalam roeboean roema kadri-kadri; tetapi dimana adanja? Apa angkaoe kenal roema itoe?" menanja poetra JOESOEF.

„Akoe kenal itoe roema dari loear, tetapi bagian jang dimana REZIA ada terpendjara akoe tiada tau."

„Siapa bawa itoe soerat padamoe, HASSAN?"

„Satoe orang prampoean toea jang bawa."

„Apa kira-kira boleh dapet itoe prampoean! Barangkali oleh dia itoe orang boleh berladjar kenal itoe tempat tinggal."

„Akoe soedah kerdjakan segala akan dapet pada prampoean itoe, tetapi akoe tiáda beroentoeng."

„Apa sekarang angkau ingat mau bikin?"

HASSAN berdiam sebentar.

„Angkau soedah pereksa itoe kapal baroe „jang datang dari Inggris, prins?" menanja dia itoe.

„Angkau bawa akoe dalem laen tjerita dan mau tjoba soepaija akoe oeroengkan niatkoe, tetapi angkau tiada bisa kerdjakan itoe, HASSAN, akoe brani soempa!" berkata prins itoe. „Orang tangkepan itoe misti ada dalem roema roeboehan itoe, tetapi angkau tiada taoe dimana! Akoe tanja padamoe lagi sekali: angkau soedah dapet satoe akal? Apa angkau mau masok di itoe roeboehan oentoeng-oentoengan akoe dengar itoe roema didoedoek; oleh orang-orang dervis, dan orang lain bangsa dilarang tiada boleh masok disitoe."

„Akoe mau tjari akal tjara anak moeda, soepaija akoe dapet ketrangan jang betoel."

„Akoe minta padamoe kasi taoe itoe padakoe."

„Prins, angkau mau toeroet djoega — biar apa bakal djadi. Angkau soedah dengar dari hal nabiat dalem softa poenja roema?

„Ja. Angkau mau pergi padanja?"

„Akoe mau tanja padanja dimana REZIA ada, dia misti bilang padakoe satoe per satoe. Apa prampoean itoe betoel djadi nabiat, kaloe betoel maka dia nanti taoe dan bisa-bisa bilang padakoe."

„Djadi angkau pertjaija pada kesaktiannja?"

„Sama ini orang akoe lebi pertjaja dari pada lain orang!" Angkau tau bahoea itoe ada barang jang heiran, dari pada apa orang bitjarakan.

„Akoe mau menghantarkan padamoe ka tampat nabiat itoe."

„Dia itoe ada satoe parampoean moeda, jang bangoen dari kamatian."

„Satoe barang heiran! Kapan kita pergi berkretta kasana?"

„Ini malam djoega, pada djam poekoel satoe."

„Tiada satoe manoesia jang misti tau dimana kita maoe pergi, maka itoe baiklah malam kita melantjong berkretta."

„Tetapi satoe perdjandjian, poetra! lebi doeloe dari kita berangkat;" berkata HASSAN kapada JOESOEF; „Toean tinggalkan akoe bitjara sendiri; toean djangan bitjara satoe apa, karnakoe takoet toean nanti bitjara sala maka boleh mendjadikan kita poenja tjilaka."

„Akoe djandji padamoe, angkau poenja pengharapan, akoe nanti mempenoehi."

„Marilah kita berangkat, poetra! tetapi kita misti menjaroe."

Demikianlah poetra JOESOEF dan HASSAN menjaroe pakean, pergi ka tepi soengei dimana poetra poenja praoe ada tersedia; maka tatkala marika itoe soeda doedoek

di dalam praoe, HASSAN poen soeroe berdajoeng pergi ka kotta SKUTARI sahingga djadi gelap malam dia orang baroe sampe disana.

„Angkau tau dimana itoe softa tinggal?" menanja poetra, koetika dia orang toeroen di darat.

„RASCHID EFFENDI soeda toendjoek kapadakoe, akoe nanti hantarkan kapadamoe, poetra!"

Sahdan kadoeanja itoe pergi ka BOSTAN DSCHOLLI dimana ada banjak orang, dan satoe dari djaga djaga datang dekat kapada poetra poenja patti, maka tatkala dia kasi taoe namanja, itoe djaga djaga lantas soeroe kaloear samoea itoe orang banjak dan kasi HASSAN dengan poetra masoek kadalam aken bertemoe dengan nabiat itoe.

Koetika poetra dan HASSAN sampe diatas lotteng, pada tampatnja nabiat itoe, dimana ada terpasang palita dan teroekoep dengan asap doepa, dia orang dengar SYRRA menjeboet babarapa fatsal dari dalam koraän.

Maka nabiat itoe toendjoek tangan kapada poetra dan HASSAN serta menanja:

„Apa maksoedmoe datang kamari?"

HASSAN bitjara: „Kita hendak menanja kapadamoe dan minta angkau poenja toeloengan, biar angkau kasi katerangan kapada kita dari pada tampat

tinggalnja satoe parampoean moeda jang ada terpendjara."

„Tjarita kapadakoe nama dan atsalnja parampoean itoe!"

„Dia poenja nama Rezia, Almansor poenja anak parampoean."

Bagitoe Syrra lantas taoe baboewa orang jang datang itoe Hassan adanja, tetapi dia tiada boleh kasi njata jang hatinja berdoeka tjita oleh menengar Rezia poenja nama, bagitoe djoega dia tiada boleh bitjara laen roepa, melainken apa jang dia dibisikki dari belakang kalamboe, sebab disitoe ada Mansoer Effendi dan Syrra misti bitjara apa jang dia itoe bisikki dari belakang.

Syrra menanja: „Angkau mau tau apa?"

„Kita datang tjari tau dari padamoe dimana Rezia dipendjara dan apa kita boleh melepaskan dia."

„Angkau pergi pada djam poekoel satoe malam di roeboean roema kadri-kadri; disana ada satoe djalan jang gelap maka angkau masoek sadja didalam djalan itoe."

„Apa kita datang disana pada Rezia poenja pendjara?"

„Angkau nanti bertemoe satoe tangga jang misti di naiki dan masoek didalam djalan jang pertama komedian menjimpang kakanan."

„Apa disitoe kita nanti bertemoe pada REZIA?"

„Pada oedjoeng djalan itoe ada satoe bilik jang angkau misti paksa masoek kadalam; tetapi djikaloe angkau boleh melawan bahaja jang barangkali angkau bertemoe disitoe, tantoelah angkau dapat maksoedmoe. Dengarlah baik-baik akoe poenja perkataän dan djangan pergi kasana lebi siang atau liwat waktoe dari jang akoe poenja adjaran."

„Kita bilang soekoer akan kabarmoe;" berkata HASSAN; „parampoean itoe boleh di pake akan satoe pakardjaän jang baik." Komedian HASSAN dan JOESOEF berangkatlah poelang, dan dalam sabantaran itoe djoega MANSOER EFFENDI kaloear dari itoe roema, masoek kadalam krettanja dan djaga-djaga diatas lotteng poen djoega poelang, melainkan SYRRA tinggal sendiri diatas, dengan berkata didalam hatinja: „Itoe orang jang tadi ada HASSAN teman baik dari SADI; dia itoe mau bri toeloengan kapada REZIA jang terpendjara oleh MANSOER EFFENDI; maka HASSAN samasama penghantarnja nanti dapat tjilaka besar djikaloe diaorang toeroet apa jang akoe soeda bitjara tadi; sebab itoe bitjaraän boekan dari akoe hanja dari MANSOER EFFENDI, kapala dari roema kadri-kadri dimana REZIA ada terpendjara."

Demikianlah SYRRA tjari akal kaloear dari itoe

roema boeat pergi kasi bertau kapada HASSAN akan djangan pergi ka roema roeboean kadri-kadri. Dia ikat tali pada palang tingkap dan seperti satoe kalong dengan satoe tangan dan giginja dia toeroen dari tali itoe sampe kabawa; komedian dengan lekas-lekas dia pergi ka astana poetra JOESOEF; pada siapa HASSAN ada djadi pattinja, tetapi dia datang soeda liwat waktoe, karna HASSAN dengan poetra soeda berangkat pergi.

Maka MANSOER EFFENDI kenal pada HASSAN dan poetra, tetapi SYRRA kenal melainkan HASSAN sendiri sadja.

Dengan tiada sabar lagi Hassan dan poetra berangkat pergi katampat kadri-kadri saparapat djam lebi doeloe dari pada waktoe jang soeda ditantoekan, maka itoe djadi SYRRA tiada dapat bitjara dengan dia orang.

Toeroet bagimana adjaran nabiat, HASSAN dan poetra masoek didalam djalan pandjang dan gelap di tampat kadri-kadri jang menoedjoe pada astana kamatian akan tjari tampat pendjara nonna REZIA dan itoe djoega djalan jang doeloe nonna REZIA dengan poetra SALADIN soeda djalani akan datang didalam pendjara itoe. Disitoepoon HASSAN berdjalan di moeka dan poetra toeroet dari belakang, tetapi gelapnja tia-

da terbilang sahingga dia orang tiada dapat liat tangan di hadapan mata; maskipoen bagitoe adanja, HASSAN tiada takoet satoe apa boeat dirinja, melainkan dia tiada senang hati boeat poetra sadja sebab didalam negri TOERKI, sekalian poetra ada poenja banjak bahaija pada diaorang poenja djalanan.

Koetika HASSAN berpikir jang tiada satoe manoesia nanti dapat tau jang poetra ada di dalam tampat kadri-kadri maka hatinja djadilah senang dan komediannja dia berasa jang dia ada berdiri pada tangga jang naik kalotteng dan berasa lagi jang maksoednja djoega soeda ada samingkin dekat, karna diatas lotteng itoe dia misti dapat pada nonna REZIA. Dalam sahadjapan itoe dia poen dapat liat satoe Sinar-Terang jang soeram dari atas lotteng itoe.

„Poetra, apa toean tiada lebi soeka bernanti padakoe dibawa sini?" menanja HASSAN kapada penghantarnja jang moeda itoe.

„Tiada, HASSAN beij! dimana angkau ada, disitoe djoega akoe ada", menjaoet poetra JOESOEF, „djangan bitjara lebi lama, akoe toeroet padamoe diatas; akoe rasa jang kita ini ada berdiri pada kaki satoe tangga".

„Akoe rasa takoet boeat toean, poetra! „sakoeliling roema ini akoe rasa ada seperti dalam pendjara sadja".

„Apa mau djadi biarlah djadi, Hassan, akoe tinggal pada sabelamoe”.

Komedian Hassan pergi naik kaätas dan poetra toeroet perlahan-perlahan padanja; maka koetika Hassan sampe diatas, dia dapat liat satoe djalanan baroe, pandjang dan tinggi jang mana pada oedjoengnja ada menjala satoe lantera, dan pada djalanan itoe djoega Hassan soeroe poetra bernanti padanja sopaja dia boleh pergi ambil itoe lantera jang perloe akan menerangkan. Sasoedanja itoe dia dengar orang-orang jang disiksa dalem pendjara poenja soeara menangis dan mengaloh jang amat ngeri jang mana pada koetika itoe djoega poetra berasa dingin dan bergemetar sagenap badan, karna saoemoer hidoepnja baroe satoe kali itoe dia masoek pada satoe tempat jang demikian dan dengar mengaloh dengan meratapnja orang-orang jang tjilaka itoe, terlebi lagi soeara itoe jang amat ngeri masoek teroes didalam poetra poenja badan sahingga hatinja djadi lebi hangat akan membantoe kapada kalepasan nonna Rezia adanja.

Komedian Hassan balik sama itoe lantera kapada Joesoef dan pareksa sana sini diatas lotteng itoe, tetapi dia djadi heiran jang dia tiada meliat satoe orang jang djaga disitoe. Apa nabiat itoe sengadja

soeroe dia datang pada itoe waktoe pada jang mana samoea orang djaga tiada disitoe?

Diatas lotteng itoe adalah banjak djalan; sasawatoe moeloet-djalan ada poenja pintoe jang terboeka dan jang tertoetoep.

Maka HASSAN masoek pada satoe djalan menjimpang bersama-sama poetra JOESOEF dengan satoe tangan pegang lantera dan satoe tangan pegang pinggangnja dimana ada terselit satoe pala atau sekin *Toerki*.

Koetika diaorang soeda berdjalan masoek dan ada didalamnja, maka kadengaran satoe soeara seperti orang banting pintoe djalan itoe sahingga dia orang balik moeka akan menengok, tetapi tiada bisa dapat kaliatan sebab lantera itoe poenja terang soerem tiada boleh sampe pada pintoe itoe.

„Apa artinja itoe soeara?" bertanja HASSAN.

„Angin tioep pintoe pada moeloet djalan," menjaoet poetra JOESOEF.

Maka HASSAN balik ka pintoe dan mendapat itoe adalah tertoetoep; bagitoe poen dia orang berdoea tjari akal akan memboeka pintoe itoe tetapi tiada boleh dapat, melainkan pada sabela oedjoeng jang ada lagi satoe bilik jang pintoenja tertoetoep HASSAN ketok dengan bertanja: „Apa angkau ada didalam ini bilik,

anak parampoean ALMANSOR jang bidjaksana, katjintaän SADI BEY?" tetapi tiada saorang menjaut.

Lagi satoe kali HASSAN ketok lebi keras; djoega poen tiada satoe soeara di dalam bilik itoe.

„Apa ini!" berkata JOESOEF jang djadi poetjat.

„Akoe rasa jang kita ada terkoeroeng," menjaut HASSAN.

„Akoe ingatkan toean poenja perdjandjian."

„Kita misti djoega tjari akal boeat kaloear dari sini."

„Tiada nanti boleh dapat", menjaoet HASSAN; „kita soeda terpendjara disini; maka itoe lebi doeloe akoe soeda kasi ingat kapadamoe, poetra!"

„Apa angkau kira jang akoe menjasal? Tiada, tiada!" berkata poetra.

„Tetapi kita misti djoega kaloear dari sini."

REZIA tiada ada disini"; berkata HASSAN.

Demikianlah HASSAN dengan poetra adalah sangat didalam soesa, sebab dia orang tersasat didalam lotteng itoe dan pintoe djalan soeda tertoetoep dari loear.

Sedang dia orang ada didalam bahaija itoe, HASSAN dapat dengar saorang memanggil: „HASSAN BEIJ!"

HASSAN poen menjaoet:

„Akoe ada disini!"

„Beroentoeng akoe dapat tjari kapadamoe."

„Siapa angkau?"

„Djangan angkau tanja itoe, karna akoe datang disini dengan sigra akan menoeloeng kapadamoe dan kapada penghantarmoe, maka akoe maoe toendjoek REZIA poenja bilik.”

„Apa ini?” HASSAN tanja kapada poetra! apa angkau tiada kenal ini soeara jang seperti djoega soearanja nabiat TSCHERNA SYRRA.

„Mari ikoet padakoe!” berkata soeara itoe, „djangan lombat karna tiada ada tempo.”

Bahoewa sasoenggoenja orang itoe jang datang bri toeloengan kapada HASSAN dan poetra adalah SYRRA djoega, tetapi dia tiada maoe menjatakan dirinja.

Maka HASSAN beserta poetra maoe tjari katerangan siapa orang itoe adanja, tetapi SYRRA tinggal diam sadja melainkan berkata: „inilah ada kontji bilik dimana REZIA ada tertoetoep; lekaslah pergi kasana melepaskan dia dari pendjara, dan lekas kaloear dari sini sebab bahaija ada besar di tampat ini. Baroesan angkau berdoea soeda terkoeroeng, tetapi orang djaga bernama TAHIER soeda kasi tinggal, kontji di moeloet pintoe maka akoe soeda ambil itoe boeat memboeka samoea pintoe-pintoe”. Sasoedanja poetoes bitjara itoe, SYRRA berdjalan pergi kaloear.

Komedian dari pada itoe HASSAN pergi pada bilik jang soeda di toendjoek oleh SYRRA dan boekakan itoe.

„Apa angkau ada didalam ini pendjara, anak parampoean ALMANSOR jang eilok parasnja, jang soeda terpili oleh SADI BEY?"

„Siapa datang, siapa angkau?" berboenji satoe soeara gemetar dari REZIA jang lantas bangoen dari tampat tidoernja dan bertemoe pada doea orang itoe jang sakoenjoeng-koenjoeng datang padanja, seperti dia berasa mengimpi.

„Kita datang dengan Sadi poenja nama akan melepaskan angkau, REZIA jang eilok!" menjaut HASSAN „akoe ini HASSAN BEY, SADI poenja teman!"

„Mengapa SADI tiada datang sendiri?" menanja REZIA; „dan mengapa dia soeroe padamoe? Apa dia soeda loepa padakoe?"

„Tiada sekali-kali! dia misti pergi perang di negri djaoe."

„Toeloenglah melepaskan akoe dan sini!" berkata REZIA. „Akoe hendak menjoesoel pada SADI."

Oleh sebab kagirangan, REZIA bangoen dari tampat tidoernja dengan loepa bepake baen koedoengan moeka jang dia soeda boeka pada waktoe malem, serta badjoenja poen terboeka sampe di dada jang poeti kaliatannja, tetapi koetika dia dapat ingat maka dia lantas ambil pake kaen koedoengan itoe dan toeroet pada HASSAN.

Disitoepoen poetra JOESOEF berasa bimbang hatinja oleh meliat kaeilokkannja nonna REZIA, maka itoe dia pegang REZIA poenja tangan dan adjak kaloear akan lari dari dalem pendjara itoe, kamana HASSAN hantar dengan lantera dari belakang; tetapi sedang diaorang baroe sampe pada moeloet djalan itoe, maka sakoenjoeng-koenjoeng datanglah MANSOER EFFENDI dengan terhantar oleh baberapa dervis.

„Apa ada djadi di sini? menanja MANSOER EFFENDI. Komedian itoe dia parenta pada hamba hambanja."

„Toetoep samoea pintoe, karna disini ada perboeatan barang kadjahatan."

„Balik! boeka djalan boeat orang toetoepan dan akoe!" berkata poetra JOESOEF dengan tiada berpikir lebi doeloe.

„Siapa itoe brani kaloearkan ini perkataän didalem tempat kadri-kadi?"berkata MANSOER EFFENDI dengan soeara kassar.

„Akoe! angkau tiada kenal padakoe? katahoei olehmoe jang akoe ini ada JOESOEF IZZEDIN, anak lalaki dari Toewan Besar jang berkwasa atas sekalian agama Islam."

„Maskipoen angkau ada Baginda Soeltan!" berkata MANSOER EFFENDI „tiada satoe nama ada kwasa akan kasi parenta disini! Toetoep semoea pintoe, ini per-

kara nanti di pareksa pada siapa itoe jang brani masoek disini dengan perkossa. Baginda Soeltan nanti kaloearkan poetoesan.!

Fatsal jang ka 11.

AKAN HAL POETRA-POETRA.

Adapoen kahidoepan poetra Moerad dan poetra Abdoel Hamid djadilah laen roepa, karna doeloe dia orang tinggal didalem astana jang di djaga keras, tetapi di belakang kali, oleh sebab Soeltan Abdoel Azis poenja parenta, diaorang tinggal didalem masing-masing poenja astana sendiri.

Maka poetra Moerad hidoep berbeda dengan laen-laen poetra; dia tiada soeka segala karamean doenja; dia poenja iboe ada satoe parampoean dari bangsa Tserkassi, toeroet pada agama Kristen menoeroet satoe firman Soeltan dari Moehamad ka II salama-lamanja satoe Soeltan, misti ada anak lalaki dari satoe parampoean Kristen). Poetra Moerad djoega soeda berniat toeroet dalam agama Kristen, tetapi tachta karadjaän soeda larang padanja akan berboeat demikian.

Sahdan dalam babarapa lama poetra Moerad soeda pikirken akan kawin dengan poetri bangsa *Europa*

dan maoe hidoep tjara poetra-poetra *Europa;* tetapi menoeroet oendang-oendang Islam dan pada hal kadoedoekan radja jang mana doeloe soeda mendjadikan kadjahatan dan pemboenoean didalam harim, tiada sakali-kali dia boleh mempenoehi maksoednja itoe.

Bermoela dia poenja istri tiada lebi dari satoe sadja, tetapi sebab ini istri tiada dapat anak dengan dia, maka di belakang kali dia ambil lagi doea istri, jang dipili oleh istrinja jang pertama itoe. Satoe dari doea istri moeda itoe ada iboenja poetra SALADIN.

Dari anak-anaknja Soeltan ABDOEL MEDSCHID jang kapadanja dia poenja soedara ABDOEL AZIS soeda berdjandji dengan soempa atas tampat tidoer kamatiannja, jang ABDOEL AZIS nanti piara marika itoe samoea, ia itoe: poetra MOERAD jang paling toea, jang ada pengganti radja ataoe poetra makota, dan poetra ABDOEL HAMID jang berikoet akan dapat makota radja, satenga soedara dari MOERAD adanja, jang iboenja masi moeda mati didalam harim-, dan di ambil boeat anak piara oleh istri kadoea (Kadine) jang tiada poenja anak dari ABDOEL MEDSCHID, sahingga komediannja ini siti (njonja) jang amat kaija besar, terhitoeng seperti HAMID poenja iboe jang soeda melachirkan sendiri.

Salagi bapanja masi ada didoenja, poetra hidoep

dengan banjak soeka hati sampe oemoernja doea poeloe tahon; maka koetika masi anak-anak dia bermaen-maen dengan sasamanja anak-anak, komedian dengan mosa-mosa (sahaja-sahaja parampoean) dan hamba-hamba, dan pengabisan lagi dengan mosa-mosa jang eilok parasnja.

Adapoen poetra MOERAD dan djoega poetra HAMID beladjar toelis dan batja bahasa *Toerki* dan *Arab* dan tatkala tahon 1867 ABDOEL AZIS adjak dia-orang pergi meliat pertoendjoekan (tentoonstelling) di kotta *Parijs* dimana dia-orang poen dapat beladjar sedikit bahasa *Frank*.

Pada ini perdjalanan poetra HAMID beladjar satoe doea ilmoe pengatahoean dan moelai berpake-pakean tjara *Europa*, demikian djoega dia poenja pengatoeran roema tangga serta sediakan *doktor* boeat harimnja, sa-orang Duitsch bernama ISKANDER BEY.

Maka poetra MOERAD ada saorang jang soeka minoem minoeman keras dan memboroskan oewang; béda sekali dengan dia poenja soedara HAMID jang hidoep dengan atoeran, tiada soeka minoem minoeman dan djaga betoel perkaranja; melainkan sebab dia poenja roepa koeroes sadja, orang soeda kira jang dia ada poenja penjakit didalem badan; tetapi maski badannja koeroes mengasi dia poenja moeka beroepa be-

ngis dan keras hati. — Idoengnja besar dan mantjoeng seperti orang *Armenian-Toerki* dengan ada poenja koemis dan tjambang dan lagi matanja itam besar menjataken jang dia sa-orang ada poenja ilmoe kapandean didalam diri. Soenggoepoen badannja koeroes tetapi dia poenja kakoeatan adalah amat kalebian; dia poenja kasoekaän itoelah piara boeroeng kakatoea dan maen sendjata api. Pada kamatian bapanja dia dapat satoe astana ketjil, dimana dia tinggal dengan istri dan anak-anaknja satoe lalaki dan satoe parampoean dan pegang keras agamanja, sahingga pada waktoe sombahjang, djikaloe ada di tenga djalan, dia soeroe hambanja boeka permadani dan sombahjang, disitoe di hadapan orang banjak.

Sahdan poetra HAMID tiada poenja orang jang di pertjajanja; tetapi dia poenja soedara MOERAD laen dari pada itoe, ada poenja satoe orang *Frank* bernama AIMABLE akan djadi orang jang dipertjaijanja.

Dengan sigra Soeltan ABDOEL-AZIS berentiken hal mendjaga keras kapada poetra-poetra itoe.

Maka HASSIM, satoe dari hamba-hambanja, djadi HAMID poenja orang jang teramat di pertjaja. Di belakang kali dia pertjaja kapada iparnja bernama NOERI-PACHA, jang nanti di batja pada berikoetnja ini. NOERI-PACHA soeda kawin dengan poetra itoe

poenja soedara parampoean bernama FATIMA dan laen poetri lagi bernama RIFIGE, kawin dengan EDHEM PACHA. Maka di belakang hari NOERI djadi panglima perang dari MOERAD poenja astana.

Pada satoe hari, tiada barapa lama sasoedanja iboe Soeltan datang pada nabiat, berentilah satoe kretta di moeka astana ketjil dari poetra MOERAD, dari mana iboe Soeltan toeroen dan kasi bertaoe kapadapanglima perang jang dia hendak bitjara denganpoetra MOERAD. Koetika iboe Soeltan naek tangga, poetra MOERAD toeroen lantas samboet parampoean itoe dengan kahormatan radja-radja, maski di dalam hatinja tiada poenja tjinta ataoe pertjaja barang sedikit kapada iboe Soeltan itoe, jang tiada perdoeli dengan itoe kahormatan oleh karna dia soeda taoe artiannja.

„Bawa akoe kadalam bilikmoe, poetra MOERAD!" berkata iboe Soeltan; akoe maoe bitjara apa-apa dengan angkau"

„Kadatangan moe terpoedjilah, hei radja parampoean, iboe jang mengasehi dan berkwasa dari bapakoe!" berkata poetra MOERAD.

Demikianlah iboe Soeltan itoe masoek kabilik dan doedoek diatas divan jang paling aloes.

„Angkau tinggal disini djadi lebi senang dan baik adanja", berkata iboe Soeltan.

„Apa djoega pengasihan dari pada pamankoe jang kwasa besar, ada manis dan berharga bagikoe; sasawatoe pengasihan akoe tarima dengan soekoer."

Akoe datang disini akan kasi ingat kapadamoe, poetra MOERAD! jang angkau nanti mendapat lebikasenangan, ja, angkau boleh pergi sana kamari kamana djoega angkau soeka."

„Angkau poenja perkataän mendjadikan akoe terkedjoet, radja parampoean jang maha tinggi! tjara bagimana akoe boleh toekar peroentoengankoe?"

„Didalam tanganmoe sendiri ada itoe peroentoengan. Segala kasoesahanmoe soeda djadi lantaran dari oendang jang membawa angkau djadi radja moeda."

„Soengoe akoe belon taoe minta padamoe ataoe pada pamankoe, koetika dia masi hidoep, akan angkat akoe djadi radja moeda.

„Djangan angkau berkata bagitoe, poetra MOERAD! Angkaoe ada terdjaga keras oleh penjoeloe-penjoeloe, dari itoe sebab angkau tiada sampat kardjakan akan menatapkan angkau poenja hak atas makota Soeltan. Tjoba angkaoe tjari itoe hak tantoe soeda lama angkau di boenoe. Sekarang angkau dengan soedaramoe hidoep dengan senang; itoe samoea ada Soeltan poenja maoe. Djangan angkau lawan bitjarakoe, apa akoe, tjarita samoea ada benar, tetapi

ingat baik baik: kahidoepanmoe ini ada anoegrah dari toean Soeltan jang termoelia! Maka tiada lebi dari satoe akal sadja adanja jang boleh mendjadikan angkau pandjang oemor dan hidoep terlebi senang dari pada sekarang ini."

„Katakanlah itoe padakoe, radja parampoean jang termoelia!"

„Itoe akal adanja boleh melepaskan hakmoe dari tachta karadjaän, ia itoe djangan angkau maoe djadi Soeltan!"

„Radja parampoean jang amat mengasehi! apa di kira kaloe akoe lepas hakhkoe itoe tiada nanti datang laen poetra makota?"

„Angkau sendiri ada poenja itoe hak; orang laen tiada boleh djadi, asal angkau sadja maoe lepaskan maka angkau poenja kahidoepan nanti djadi laen roepa akoe poenja harta nanti akoe kasi kapadamoe djikaloe angkau maoe toeroet akoe poenja maoe. Disini akoe ada poenja satoe soerat tjapan (*zegel*) atas apa angkau misti taro tanda tanganmoe jang menjatakan angkau lepaskan angkaoe poenja hak atas tachta karadjaän."

Maka poetra Moerad tiada maoe toeroet iboe Soeltan poenja bitjara dan apa djoega parampoean itoe memboedjoek dia tiada maoe tarima.

„Akoe tiada boleh berboeat itoe radja parampoean! sebab sekalian anak negri nanti ingat djahat dari padakoe, akoe bilang banjak soekoer jang angkau maoe kasi samoea angkau poenja kakaijaän padakoe, tetapi akoe tiada boleh melepaskan itoe hakh."

Komedian iboe Soeltan bangoen dan berkata:

„Kaloe bagitoe angkau misti tarima sadja apa katjilakaän jang nanti datang atas dirimoe; akoe datang disini akan bikin manis dan sedap kahidoepanmoe, tetapi angkaoe tiada maoe, maka angkaoe sendiri nanti merasai di belakang hari."

„Akoe soeda bersedia dirikoe akan tarima apa djoega jang nanti djadi;" menjaoet poetra Moerad.

„Djoega angkau poenja kamatian?" menanja iboe Soeltan dengan antjaman.

„Djikalau akoe poenja oentoeng misti mati diseksa, apa boleh boeat, tetapi akoe tiada maoe melepaskan akoe poenja hakh atas kadoedoekan radja"; berkata poetra Moerad.

„Lagi satoe perkara;" berkata iboe Soeltan. „Akoe dengar anakmoe poetra Saladin jang di tjinta oleh-moe di bawa lari orang."

„Ja, radja parampoean jang kwasa, akoe poenja hati djadi roesak djikaloe akoe ingat kapada anakkoe jang satoe itoe sadja."

„Apa angkau soeka meliat dia kombali?"

„Itoe ada pengharapankoe jang sangat."

„Itoe anakmoe angkaoe nanti dapat kombali djikaloe angkaoe maoe lepas hakhmoe dari pada tachta karadjaän."

Oleh pri jang demikian maka iboe Soeltan dapat kira jang ini satoe kali dia kena boedjoek pada MOERAD.

Tetapi MOERAD diam dalam sabantaran, karna di dalam hatinja ada berkalai doea perkara.

„Angkau nanti dapat dia kombali dengan tiada koerang satoe apa."

„Akoe misti taoe mengkabarkan kaharoesankoe, menjaoet poetra MOERAD.

„Katjintaän akan anakkoe ada berkalai dengan itoe kaharoesan."

„Angkau tinggal tatap pada maksoedmoe?"

„Akoe tiada mampoe mendjadikan laen roepa."

„Angkaoe tiada maoe lepas hakhmoe itoe?"

„Akoe tiada boleh kardjakan itoe, Radja parampoean jang berkwasa!"

Demikianlah iboe Soeltan kertak gigi oleh amarahnja.

„Radja parampoean jang berkwasa, iboe dari bapakoe jang tertinggi, sangat marah padakoe!" berkata poetra MOERAD.

„Apa goena angkau seboetkan kita sanak soedara poetra MOERAD?" berkata iboe Soeltan, „satoe anak jang tiada maoe degar dengaran orang toea poenja kata, dia berenti djadi anaknja marika itoe. Akoe poelang, djangan angkau menjasal."

Maka MOERAD maoc hantarkan sampe toeroen di tangga, tetapi iboe Soeltan tiada maoe.

Pada esok paginja datanglah NOERI PACHA pada poetra poenja astana; — dia ini ada lebih taoe dari MOERAD maka poetra MOERAD bri salam kapada iparnja,

„Bagimana ada dengan poetri?" menanja poetra, jang amat saijang pada soedaranja parampoean.

„Poetri kirim salamnja kapada poetra, tetapi dia soeroe tjarita djoega kapada poetra, biar djaga diri baik-baik," berkata NOERI PACHA.

Dengan messam MOERAD berkata: „Djaga baik-baik? Apa soedarakoe parampoean maoe artikan dengan itoe perkataän? Apa akoe misti djaga dirikoe lagi, sedang akoe soeda terdjaga keras?

„Sasoenggoenja dari sebab itoe akoe datang akan kasi ingat kapadamoe, poetra! karna MOESCHIR IZZET ada didalam astauamoe."

„MOESCHIR? Akoe tiada taoe satoe apa dari itoe!"

„Apa orang tiada tjerita kapadamoe?

„Dari laen hamba-hambakoe akoe tiada heiran tetapi dari HESCHAM!"

„Barangkali dia tiada tau satoe apa, sebab orang jang beringat djahat salamanja nanti masoek diam-diam;" berkata NOERI PACHA.

„Djahat apa? menanja poetra MOERAD.

„Akoe boleh bitjara teroes terang, poetra! Akoe datang disini boeat kasi ingat kapadamoe, poetra! biar djaga baik-baik dengan makananmoe, sebab ada orang maoe taro ratjoen dalam angkau poenja makanan. Itoe MOESCHI IZZET masoek dalam romamoe boekan pertjoema.

Dengan sasigranja MOERAD panggil dia poenja hamba HESCHAM jang di pertjaija dan tanja:

„Angkau taoe samalam siapa jang soeda masoek dalam roemakoe?"

„Akoe tiada taoe satoe apa, toean radja!"

„Angkau tiada liat MOESCHIR dibawa?

„MOESCHIR IZZET! tiada toean radja."

Orang soeda boetakan matamoe. Tetapi djangan kasi taoe satoe orang jang akoe soeda taoe dari adanja MOESCHIR;" berkata poetra MOERAD kapada hambanja; „akoe bernanti tatamoe jang maoe makan sama-sama akoe di medja tetapi bagimana biasa akoe

poenja makanan misti dipisai sendiri dan sadjiken boeat lagi doea teman."

NOERI PACHA bilang kapada iparnja: „Lebi baik angkau djangan kasi parenta lebi doeloe; nanti kaloe makanan soeda di atoer di medja, baroe angkau kasi itoe parenta; akoe rasa jang akoe mengarti kahendakmoe."

Maka poetra MOERAD soeroe hambanja pergi sediakan makanan jang lagi saparapat djam lamanja dia maoe makan dan adjak NOERI PACHA makan samasama karna dia maoe biar ada doea saksi jang misti tau; tetapi NOERI PACHA messam sadja.

Pada sabantaran itoe HESCHAM kasi bertaoe jang makanan soeda tersedia; maka MOERAD dan NOERI PACHA pergi ka bilik makan, dimana soeda tersedia satoe medja ketjil dengan makanan jang sedap-sedep boeat poetra MOERAD dan serbat didalam satoe gorgolet kristal.

Komedian MOERAD soeroe hambanja pergi tjari MOESCHIR IZZET: „katalah jang akoe panggil padanja."

Demikian HESCHAM poen pergi panggil pada MOESCHIR IZZET jang lantas mendjadi poetjat tatkala menengar poetra adjak makan padanja; maka dia berkata sadja jang dia tiada boleh datang sebab ada banjak kardja di astana Soeltan, tetapi oleh paksaanja HESCHAM dia ikoet djaga kapada poetra MOERAD poenja bi-

lik makan dimana HESCHAM poen hantarkan kapadanja; maka tatkala MOESCHIR sampe disitoe, poetra MOERAD adjak dia doedoek bersama-sama NOERI PACHA; komedian MOERAD berkata jang dia dengan NOERI PACHA tiada bisa makan lagi oleh sebab soeda makan lebi doeloe, tetapi dia orang nanti doedoek bertemani sadja.

Didalam hal jang demikian ini MOESCHIR IZZET dapat rasa jang soeda ada orang kasi bertaoe diam-diam kapada poetra; sebab itoe dia tiada maoe makan satoe apa ataoe minoem serbat maka poetra paksa sadja padanja tetapi dia tiada maoe djoega.

Komedian poetra MOERAD soeroe hambanja ambil pestol jang terisi dan doedoek di sabela MOESCHIR IZZET dengan mengantjam „djikalau angkau tiada makan sampe kosong piringmoe dan minoem habis serbat satoe tjawan nistjaija akoe tembak dirimoe dengan ini pestol."

Maka oleh sebab katakoetannja, dia makan habis itoe makanan dan minoem serbat satoe tjawan.

Terlebi lagi poetra MOERAD berkata padanja: „dari sekarang ini akoe maoe jang angkau misti doedoek makan saban hari bersama-sama akoe sebab mojangkoe SOLEIMAN soeda mengadjar, djikalau orang tjemboeroean hati kapada laen orang jang tersangka maoe meratjoenkan, orang itoe misti di adjak

makan dan soeroe tjoba lebi doeloe makanan dan minoeman itoe; maka djikaloe ada ratjoen, dia poen nanti kena lebi doeloe."

Pada sabantaran itoe djoega MOESCHIR IZZET dapat sakit peroet jang sangat sahingga poetra parentakan orang-orang gotong padanja bawa ka dalam satoe bilik jang kossong adanja.

FATSAL JANG KA 12.

AMARANJA MANSOER EFFENDI.

Adapoen pada koetika SYRRA soeda menghantarkan HASSAN dan poetra JOESOEF kabilik nonna REZIA, dia dapat rasa lebi doeloe apa bahaja jang nanti datang maka itoe dengan lekas dia kaloear dari roema kadri-kadri itoe.

Maka SYRRA tiada takoet satoe apa akan hal dirinja sendiri; tetapi dia poenja maksoed akan menoeloeng pada nonna REZIA belon kadjadian adanja, sebab itoe dengan tjepat dia larikan dirinja boeat tjari laen akal. Dia maoe seroengi niatannja MANSOER EFFENDI, apa jang djahat dia maoe kerdja baik, dan djikaloe dia poenja maksoed tiada dapat djalan, maka dia nanti tjari akal boeat mendjadikan tjilaka kepada MANSOER.

Dalam masa itoe SYRRA belon dapat taoe apa jang soeda djadi pada HASSAN, REZIA dan JOESOEF, maka dia poelang diam-diam ka roemah Softa di *Postan-Dscholli* dan ambil tampatnja jang doeloe seperti nabiat; tetapi tatkala baroe dia berbaring diatas bangkoe, dia dapat dengar ada soeara orang naik ditangga jang di kira olehnja orang-orang jang djaga diloear roema Softa itoe naek akan pariksa padanja, karna lebi doeloe dia orang soeda berdjalan tjari dan naek di lotteng liat padanja, hanja tiada ada pada tampatnja.

Tetapi sakoenjoeng-koenjoeng menghadap di hadepan SYRRA saorang jang di kenalnja seperti anggotta dari koempoelan Toppeng Amas, sebab orang itoe ada berpake sorban idjo dengan pasmen amas.

„TSHERNA SYRRA!" bitjara orang itoe.

„Akoe dengar"; menjaoet SYRRA.

„Angkau nanti terantjam dengan amarahnja MANSOER EFFENDI;" berkata orang itoe; „tetapi angkau nanti oentoeng djikalau angkau toeroet akoe poenja adjaran".

„Katakanlah maka akoe hendak dengar padamoe; menjaut SYRRA dengan tiada angkat moeka.

„Akoe ada padamoe! Angkau tiada nanti binasa!" berkata orang itoe; „berboeatlah apa jang akoe hendak berkata padamoe! Esok malam toeau Soeltan nanti da-

tang disini; akan dengar bitjaramoe! Soeltan nanti berpake tjara moeschir (pengoeloe). Djangan angkau menjaoet menoeroet adjaran MANSOER EFFENDI dari belakang kalamboe, tetapi biar menjaoet seperti akoe adjar padamoe bagini: „Dimoeka tanggal tiga dari boelan Ramadlan kadoedoekan nanti kossong! Boekan dari sebab kamatian tetapi oleh kahendak dan tangan manoesia. Moesoe didalam kraton ada terlebi djahat dari bangsa BADOEWI. Maka tachta karadjaän nanti di ganti oleh MOHAMAD MOERAD jang ka V, tetapi dia poenja parenta tiada lebi dari tiga boelan sadja dan tachta karadjaän itoe kombali djadi kossong oleh kahendaknja manoesia djoega. ABDOEL HAMID nanti djadi Soeltan; komedian lagi sakali kadoedoekan itoe djadi kossong jang mana nanti di ganti oleh MOEHAMAD RASCHID EFFENDI, maka bagitoelah baroe noedjoemkoe di gnapi."

Demikianlah Toppeng Amas berenti dari bitjara.

„Akoe soeda jakinkan perkataänmoe;" berkata SYRRA; „akoe nanti kardjakan kahendakmoe."

Tatkala SYRRA angkat moekanja, itoe Toppeng Amas soeda linjap dan dengar sadja soeara orang berdjalan di bawa lotteng.

Maka djaga-djaga di roema itoe liat njata jang Toppeng Amas kaloear dari roema, tetapi diaorang

tiada brani boeroe terlebi lagi tangkap karna diaorang poenja pengliatan kapada Toppeng Amas itoe seperti satoe wali jang kwasa dan moestadjap perkataännja.

Komedian satoe dari djaga-djaga itoe naik ka-loteng maka dapat liat jang SYRRA soeda ada kombali pada tempatnja bagimana biasa sahingga samoea djaga-djaga itoe djadi heiran tjara bagimana SYRRA soeda naek ka lotteng diaorang tiada dapat liat. Dia orang bitjara satoe sama laen jang itoe kadjadian dia orang misti kasi taoe kapada MANSOER EFFENDI sopaja dia orang poenja hoekoeman djangan djadi terlaloe brat.

Pada esok paginja tatkala MANSOER EFFENDI datang, dia orang tjarita satoe-satoe sampe habisamoea apa jang soeda djadi didalem itoe roema.

Maka MANSOER EFFENDI sangatlah mara jang itoe djaga-djaga tiada melakoekan pakardjaännja dengan saharoesnja akan djaga baik pada SYRRA dan menangkap pada Toppeng Amas.

„Tjara bagimana SYRRA soeda lari kaloear?

„Dengan tali jang di ikat pada palang tingkap."

„Samalam kamoe orang soeda tiada djaga baik tetapi ini malam misti djaga soenggoe-soenggoe hati, djikaloe kaliatan Toppeng Amas masoek disini, lekas kamoe orang toetoep samoea pintoe, sopaija djangan dia boleh kaloear."

Sasoedanja itoe maka satoe dari djaga-djaga kasi bertaoe kapada MANSOER EFFENDI jang HAMID KADHI ada didalam. Maka MANSOER poen masoek didalam dan bertemoe pada sobatnja itoe.

„Akoe soeda kasi angkau bernanti kapadakoe bagitoe lama, soedara!" berkata MANSOER. „Tetapi ini malam akoe dapat tangkap barang besar, dari itoe sebab akoe lama balik di sini. Poetra JOESOEF dan dia poenja patti HASSAN soeda tjoba melepaskan anak parampoean ALMANSOR dari dalam pendjara kamatian tetapi akoe soeda tangkap dia orang semoea, melainkan REZIA sendiri bisa lari kaloear tiada kataoean."

„Itoe parampoean gampang dapat tangkap kombali," berkata HAMID KADHI. „Poetra JOESOEF tiada seroeng misti dapat hoekoemannja, bagitoe djoega pattinja."

„Tadi akoe soeda kasi taoe dari pada itoe tangkapan kapada Soeltan," berkata MANSOER. „Akoe datang disini kapadamoe boeat kasi soerat poesaka dari kalif-kalif doeloe kala, maka inilah ada soeratnja, pareksa baik-baik berdoea ALI dan tjariakal sopaija kita dapat itoe harta."

„Djangan angkau takoet! Esok pagi akoe dan ALI nanti pareksa itoe soerat-soerat toea," berkata HAMID KADHI; „ini malam akoe harap meliat angkau kombali di roema kadri-kadri!" slamat tinggal!"

Komedian HAMID KADHI berangkat poelang dan MANSOER pergi geger sangat kapada SYRRA.

„Angkau soeda melangar perdjandjian, angkau soeda kaloear samalam dari ini roema, di mana angkau soeda pergi?"

„Di roema kadri-kadri;" menjaoet SYRRA.

„Apa angkau mau bikin disana?"

„Tjari pada toean."

„Tjari padakoe?"

„Ja baba MANSOER!

Maka SCHEIK UL ISLAM djadilah terkedjoet, dan amat menjasal jang SYRRA kenal padanja.

„Doeloe angkau soeda taro djandji jang angkau tiada nanti tjari taoe siapa akoe adanja."

„Akoe tiada tjari taoe, tetapi dari doeloe akoe soeda kenal padamoe, mengapa angkau takoet jang akoe taoe namamoe?"

„Djangan angkau bitjara dengan terlaloe kakerasan, akoe nanti soeroe hoekoem padamoe."

SYRRA menjaoet kombali dengan kakerasan: „tjoba angkau raba badankoe, nistjaija angkau liat apa nanti djadi; angkau kardjakan akoe seperti nabiat akan mendjoestakan kapada sekalian manoesia; djaga baik-baik djangan sampe akoe boeka angkau poenja rahasia!"

Demikianlah MANSOER EFFENDI djadi heran meliat SYRRA bagitoe brani melawan kapadanja.

„Angkau bitjara seperti orang gila;" berkata SCHEIK-UL-ISLAM.

„Ja, gila seperti softa IBAN jang angkau soeda soeroe siksa sampe mati! Djangan angkau berboeat demikian kapadakoe, itoelah akoe djandji kapadamoe. Angkau nanti dapet tjilaka; lebi baik angkau djadikan akoe kombali akan kerdja kapadamoe seperti nabiat."

„Tiada!" berkata MANSOER EFFENDI, „lebi doeloe dari angkau boeka akoe poenja rahasia dan bikin tjilaka padakoe maka akoe nanti boenoe padamoe."

Komedian dia berkata lagi kapada SYRRA dengan soeara njaring: „Apa jang samalam soeda djadi, akoe hendak bri ampoen dan loepa boeat ini sekali." — Maka oleh sebab ini bitjaraän, SYRRA berpegang tangan dengan MANSOER EFFENDI dan berdame seperti tiada barang kadjadian satoe apa.

FATSAL JANG KA 13.

DAPAT TOELOENGAN DIDALAM SOESA.

Adapoen ZORA dan SADI poenja soesa didalem goa EL NOERIB soeda tiada dapat lagi terbilang besarnja,

karna asap soeda penoe didalam goa itoe sahingga dia orang berdoea tida boleh bernapas, djoega poen dia-orang poenja koeda tiala mampoe berdiri diam hanja banting kaki tiada berentinja.

Maka Zora dan Sadi poetoeskan bitjara akan melanggar salja kaloear, sopaija lebi baik mati dalam moesoe poenja tangan dari pada mati sangsara didalam goa; tetapi sabelonnja itoe, dia orang tembak lagi doea poeloe kali kaloear goa sahingga obat pasang dan pellor habis samoea; maka dalam perang ini lima orang Arab mati kena pellor itoe. Maskipoen demikian adanja, dia-orang poenja ingatan sangatlah keras akan kaloear teroes dalam api pada moeloet goa, tetapi tiada boleh djadi, karna njala api itoe adalah amat besar dan lagi dia-orang poenja roepa di kenali oleh penganten dara pada antara njala api itoe.

Bermoela Sadi tjoba masoek dalam api itoe, tetapi misti tjepat oendoer kadalam goa kombali, sebab pakean angoes dan koelitnja di djilat oleh njala api itoe. Maka Zora poen djoega poenja pengharapan soeda ilang dan menjerah dirinja kapada Toehan Allah poenja kahendak.

Satelah doea kapala barisan itoe oendoer kadalam goa maka dia-orang djadilah berdoeka tjita, oleh meliat masing-masing poenja koeda, jang angkat kapala

dan meliat toeannja seperti maoe bitjara: Mengapa toean tinggal disini dengan kita orang? Mengapa kita tiada lari kaloear?

„Sekarang soeda habis „SADI! berkata ZORA; „sebab tiada ada laen toeloengan bagi kita. Biarlah kita misti sama-sama! tetapi lebi doeloe kita orang boenoe kita poenja koeda sopaija djangan itoe binatang-binatang merasai sangsara lebi lama dan komediannja kita boenoe kita berdoea poenja diri."

„Akoe tiada takoet mati, ZORA! melainkan akoe ingat sangat kapada REZIA, inilah jang mendjadikan akoe soesa hati; menjaoet SADI; „sekarang parampoean itoe ada tinggal sendiri! Apa nanti djadi dengan parampoean jang kasian itoe?"

„Djangan soesa sobatkoe! Djikaloe HASSAN dapat dengar jang kita berdoea soeda mati, dia tiada nanti sampe hati akan tinggalkan RESIA, dan dengan saboleh-boleh dia nanti mentjari akal boeat piara pada angkau poenja REZIA."

„Akoe tiada beroentoeng akan meliat lagi sakali pada parampoean itoe dan ambil salamat tinggal dari dia;" berkata SADI dengan berasa hati terlaloe antjoer.

„Salamat tinggal, REZIA! akoe tinggalkan kapadamoe tetapi Allah nanti melindoengkan padamoe."

„Soeda habis, akoe mati lemas!" menjeboet ZORA

dengan soeara serak oleh kabanjakan telan asap; dan dia poen tiada bisa liat lagi pada SADI maski adalah dekat padanja, karna didalam goa soeda djadi itam dengan asap.

Maka SADI dan ZORA datang pada dia-orang poenja koeda boeat memboenoe itoe; — SADI toesoek koedanja dari lamboeng sampe mati dan ZORA tiada poenja hati gemas akan memboenoe koedanja jang soeda lama hidoep dengan dia, tetapi barang jang misti dia soeda kardjakan djoega. Dia kertak giginja djadi rapat dan tikam koedanja pada tampat kamatian, tetapi dalam itoe koetika djoega dia balik moekanja pada tampat laen karna tiada bisa liat binatang itoe berbanta dengan kamatian.

„Sekarang kita poenja bagian;" berkata ZORA kapada SADI dengan pegang sekin di tangan.

„Marilah biar kita misti berdoea, ZORA!" menjaoet SADI dengan memelok temannja; marilah kita ambil salamat tinggal boeat pengabisan dan mati samasama seperti teman jang bersatia satoe pada laen."

Maka ZORA poen menoeroet perkataännja SADI, tetapi tatkala baroe dia-orang berdoea maoe tikam masing-masing poenja diri, kadengaran ada rame orang menembak di loear goa itoe, dan ZORA angkat kapalanja. . . . .

„Angkau dengar? Apa artinja itoe?" menanja SADI.

„Soenggoe mati, itoe ada kita poenja bala tantara. Bahoewa kiranja orang-orang Arab mendjawabkan itoe tembakan jang lagi berperang di loear.

„Soenggoe saijang kita tiada boleh pergi kaloear! berkata SADI dengan ilang penharapan; „kita misti tinggal dan mati kalemasan lebi doeloe dari kita dapat di bebaskan."

„Akoe tiada mampoe berdiri lagi, akoe tiada bisa boeka mata!" berkata ZORA.

„Lagi sedikit sadja, sobat toeloengan datang;" menghiboer SADI kapada temannja.

Maka diloear masi berperang sadja jang mana njata dari soeara bedil jang berikoet ikoetan dengan tjepat dan soeara bala tantara kadengaran sampe di dalam goa itoe.

„Disini — marika itoe soeda bakar api pada moeloet goa," bitjara tantara itoe di loear goa; „barangkali itoe doea BEY ada disini!"

„Laloekan itoe tamboenan api!"

Dengan sigra SADI bertariak dari dalam goa:

„Mari disini! kita ada di dalam ini goa!"

Bagitoepoen itoe orang-orang diloear laloekan api itoe dari moeka goa dan SADI toen-toen ZORA berdja-

lan kaloear, tetapi satelah sampe diloear, doea kapala barisan Tokrki itoe kalengar sebab terkedjoet mendapat hawa jang segar, sahingga pada esok paginja dia orang baroe dapat ingat kombali.

Beroentoenglah jang itoe orang orang barisan soeda rampas babarapa koeda dari moesoe boeat Sadi dan Zora sopaija ada poenja toenggangan akan menjoesoel moesoe itoe jang lari.

Maka Zora poenja perkata-kataän jang pertama berkata. „Mana moesoe? Mana penganten dara? Kita misti soesoel moesoe itoe."

„Dia orang soeda lari djaoe kita soeda oesir sampe dia orang tersiar sana sini."

Sahdan Sadi, Zora dan orang-orang barisan soesoel moesoe poenja djalan menoeroet tanda-tanda talapakan kaki koeda pada jang mana lepas babarapa djam berdjalan dia orang sampe pada roema sa-orang gombala jang tarima marika itoe dengan soeka hati dan doea kapala barisan itoe toeroen dari koeda dimana Sadi bitjara kapada jang poenja roema itoe.

„Kasi kita sedikit soesoe!"

„Dengan segala soeka hati toean!" menjaoet satoe gombala jang toea; tetapi belon liwat satenga djam lamanja soeda ada doea orang bertoenggang koeda datang disini merampas kita poenja makanan samoea."

„Doea orang berkoeda? Apa angkau kenal marika itoe? menanja ZORA.

„Marika itoe ada atsal dari bangsa BEM KAWAS akoe poenja anak poen berkata jang marika itoe ada emir poenja anak."

„Di mana dia orang berdjalan?"

Maka orang toea itoe toeudjoek sadja laloenja djalan itoe.

„Akoe amat haoes!" berkata SADI dan kasi kapada orang toea itoe babarapa ringgit, dengan berkata: „disini angkau tiada pake wang, tetapi djikalau angkau pergi ka Bedi atau ka Medina, angkau boleh membeli kaen boewat pakean. Kasi kita sedikit soesoe sadja."

„Akoe nanti pergi peres koeda parampoean poenja soesoe doeloe, toean! karna binatang itoe masi ada soesoenja lagi sedikit."

Dengan lekas dia pergi ka kandang koeda jang dalam sabantaran dia balik kombali dengan soesoe koeda satoe bottol dan diminoem oleh SADI dan ZORA..

Maka soesoe koeda itoe ada terlebi baik dari pada laen binatang poenja soesoe dan mendjadikan badan koeat seperti koeda djoega.

(*Ada samboengannja.*)

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 7.

Tertjitak di Betawi pada Kantoor tjitak
ALBRECHT & RUSCHE.
1894.

Komedian ZORA dan SADI membilang soekoer ka pada gombala toea itoe; naik kombali atas koeda dan berdjalan teroes menoeroet toedjoean, dimana itoe doea orang jang berkoeda soeda laloe, akan menjoesoel de ngan sigra, sopaija boleh di ikoeti tanda kaki orang orang jang lari itoe di atas pasir sebab marika itoe baroe setengah djam berdjalan lebi doeloe dari dia orang, tetapi pada satoe tandjakan itoe tanda-tanda kaki ilang.

Koetika diaorang berentikan diaorang poenja koeda akan bitjara dimana dia orang misti djalan dan SADI hendak adjak naik ka-atas boekit soepaija boleh meliat koeliling dari sitoe, maka datanglah satoe orang bertoenggang koeda dari belakang pendjoeroe boekit itoe, dari mana ZORA poen meliat padanja lebi doeloe dengan tiada enak hati; tetapi SADI lantes angka tangan boeat tembak orang itoe dengan pestol.

„Nanti doeloe!" bertariak orang jang bertoenggang koeda itoe, saorang gombala masi moeda; „djangan tembak! Akoe ini ada anak lalaki dari gombala BENU NAHMUR jang ramboet poeti, jang baroesan ini toean soeda singga diroemanja". Apa toean tjari doea orang paperangan dari bangsa BENI KAWAS.

„Benar sabagimana angkaoe berkata!" Angkaoe taoe diman adiaorang ada.

„Diaorang tiada boleh liat jang akoe datang kasi taoe kapada toean karna tantoe akoe mati diboenoe. Diaorang soeda rampas kita poenja roema, dari itoe lantaran maka akoe djadi diaorang poenja moesoe. Djaga toean poenja diri baik'baik, karna diaorang ada semboeni di blakang ini boekit dan mengintip pada toean. Djangan djalan dari sini tetapi lebi baik djalan menjimpang sopaja toean datang pada diaorang poenja belakang, beij! Djikaloe disini sadja toean nanti binasa!"

„Kita bilang soekoer akan adjaranmoe! Ada dia-orang itoe anak lelaki emir Beni Kawas?" menanja Sadi.

„Ja, beij jang perkassa diaorang itoe adanja".

„Katakanlah lagi pada kita, apa kita disini masi djau dari balatentara itoe bangsa tantoe angkaoe kenal daerahnja ini tampat".

„Kaloe maoe sampe disina dalam lamanja tiga djam, maka orang misti ladjoe bertoenggang koeda. Doedoeknja kira kira pada toedjoean ini tampat;" menjaoet anak gombala itoe dan toendjoek toedjoenja; „djikaloe toean soeda djalan liwati ini boekit sampe disebrang maka disana toean nanti bertemoe babarapa goenoeg poeti; toean naek pada poentjak jang paling tinggi dan dari sitoe toean boleh dapat liat tampat orang paparangan Beni Kawas."

Maka Zora kasi pada anak gombala itoe satoe sekin jang salamanja dia biasa bawa pada pinggangnja.

„Ambillah pengasih ini seperti oepahan akan pembritaänmoe;" berkata Zora kapada anak itoe; „ambil seperti satoe peringatan kapada kita orang."

„Soekoer, beij jang perkossa!" berkata gombala jang moeda itoe dengan kagirangan dan pegang sekin jang bagoes itoe di tangannja.

„Saijang akoe ini lagi menggombalakan cheiwan cheiwankoe, kaloe tiada, tantoe akoe toeroet pada toean seperti satoe penjoeloe, tetapi sekarang akoe tiada boleh berboeat itoe".

„Kita nanti berdjalan sendiri sadja dan bilang soekoer padamoe"; menjaoet Sadi, dan komedian dia dengan Zora bertoenggang koeda menoedjoe djalan jang soeda di toendjoek itoe.

Koetika dia orang sampe pada babarapa goenoeng poeti, dengan sakoenjoeng koenjoeng kaloear doea orang Badoewi bertoenggang koeda dari selat goenoeng itoe; maka Zora dan Sadi tiarap diatas leher koeda sambil menoedjoe dengan diaorang poenja bedil pada doea moesoe itoe, tetapi moesoe itoe terlaloe tjerdik dan amat pande berkoeda djoegapoen biasa bermaen sendjata diatas koeda, karna dari ketjil diaorang soeda berladjar dalam itoe perkara. Diaorang poen pasang

dengan bedilnja dari djaoe tetapi tiada kena satoe orang komedian koetika berenti menembak diaorang terdjang pada ZORA dan SADI dengan niatan maoe toembak sopaija moesoenja itoe djato dari atas koeda, karna diaorang rasa jang amat tjerdik didalam itoe pakardjaän, maski satoe kali oleh sala, pada kadoea kalinja misti diaorang angkat moesoe dari atas koeda dengan diaorang poenja toembak pandjang.

Tetapi SADI dan ZORA djoega tiada bodo berperang diatas koeda; diaorang poen soeda kenal betoel moesoe poenja akal perang maski diaorang pake pedang dan moesoe pake toembak pandjang, tiada loepoet diaorang masoek dalam djedjeran moesoe itoe.

Maka SADI, jang maski loekanja belon baik betoel, dia jang lebi doeloe tabas kapala moesoe dengen pedangnja jang tadjam seperti piso tjoekoer. Koetika anaknja emir berdiri dengan koeda di hadapan SADI dan maoe angkat pada SADI dengan toembak dari atas koeda, SADI poen beroentoeng dapet menjimpang dengan tjepat sambil tabas moesoenja poenja kadan pedang itoe masoek bagitoe dalem sahingga kapala pala orang ARAB itoe terbela doea dan djato dari atas koeda dengan tiada bersoeara, djoega koedanja lari tiada karoean. Sasoedanja itoe SADI maoe bri toeloengen kapada temannja jang sangat terantjem, tetapi

ZORA bertariak pada SADI, jang dia sendiri nanti bikin abis perkaranja dengan moesoe itoe.

Sahdan ZORA poenja koeda belon biasa perang seperti moesoenja poenja koeda maka itoe dia sangat terantjam oleh moesoe itoe; tetapi dengan saboleh boleh dia tangkis moesoenja poenja poekoelan sopaija djangan dia itoe dapat maksoednja. Ini doea orang berperang bagitoe bertanding (sama koeat) sahingga satoe dengan laen tiada boleh kena di poekoel, dan doea orang itoe tiada poenja sampat akan meliat SADI dan orang ARAB itoe poenja berkalai, melainkan SADI poenja datang menjatakan dia poenja kamenangan.

Sakoenjoeng koenjoeng orang BADOEWI itoe mendapat waktoe jang baik akan toembak ZORA poenja koeda dari belakang sahingga binatang itoe berlompat lompat dan tiada toeroet kendali lagi. Pada kedoea kalinja anaknja emir itoe maoe toembak pada ZORA, tetapi dalam sasaät itoe djoega seperti ada satoe barang apa apa jang mengingatken dia dan matanja lantas meliat ka laen tampat itoe dimana anaknja gombala toea datang berkoeda dengan terboeroe boeroe.

Pada itoe sakedjapan mata djoega ZORA tabas moesoenja poenja tangan sampe poetoes dan djato katana sama sama toembak. Maka ZORA memboenoe moe-

soenja oleh paloe dengan pedang boeat kedoea kalinja dan doea teman itoe menang perang adanja.

„Lari, lekas lari, kaloe tiada toean binasa!" berkata anak gombala itoe dengan soeara njaring; „penganten dara soeda koempoel semoea bangsanja ampir lima ratoes orang paperangan datang dari djaoe seperti terbang; djikaloe dia dapat kepoeng pada toean nistjaija toean binasa; sebab itoe toean misti semboeni ataoe panggil berkoempoel semoea toean poenja bala tantara akan boeka perang tandingan (sama koeat); tetapi djikaloe toean bernanti lebi lama, soenggoe soenggoe tiada lagi sampat akan lari.

„Siapa brani, dia menang!" berkata Sadi dan moekanja Zora bertjahja sebab hati brani dan girang. Soekoer akan adjaranmoe, kita misti pergi pada kita poenja bala tantara akan sediakan satoe paparangan, madjoe Zora.

„Djikaloe penganten dara mendapat bangke soedaranja, dia tiada nanti senang hati manakala dia belon dapat soesoel pada toean;" berkata anak gombala itoe. „Allah ada padamoe, beij jang perkassa!" mengoetjap salamat anak gombala itoe kapada doea beij itoe jang bersalaman kapadanja dan tjepat lari bertoenggang koeda.

FATSAL jang ka 14.

LARINJA REZIA.

Adapoen pada tatkala HASSAN dan poetra JOESOEF dengan REZIA maoe lari kaloear dari dalem astana kamatian dan ditahan pada pintoe astana itoe oleh Scheik ul Islam dengan babarapa dervisnja, maka ilanglah poela segala pengharapan dari dalam ingatan anak parampoean ALMANSOR itoe sahingga lantas djato terdoedoek oleh takoet dan terkedjoetnja.

„Lari!" berbisik HASSAN kapada parampoean itoe, „djangan sia siakan ini waktoe jang baik. Biar kita tinggal disini tetapi angkaoe lekas larikan dirimoe!"

Sedang REZIA sendiri tiada taoe bagimana dia boleh toeroet pada HASSAN poenja peladjaran jang Scheik ul Islam lagi bitjara dengan HASSAN dan JOESOEF, dia bisa lari kaloear diam diam; tetapi belon sebarapa djaoenja dia berenti, oleh kadengaran satoe soeara bertariak orang toetoepan:

„Adoeh, lepaskanlah akoe djoega, adjak akoe sama sama!" berboenji soeara anak menangis.

Maka REZIA poen kenal ini soeara SALADIN adanja.

„SALADIN!" bitjara parampoean itoe seperti berbisik; „akoe soeka adjak padamoe djikaloe boleh".

„Siapa ada di loear ini?"

„Apa angkaoe Rezia?" Menanja soeara itoe poela.

„Ja, akoe Rezia!"

„Apa angkaoe soeda bebas? Adoeh, bebaskanlah akoe djoega!"

„Angkaoe poenja pintoe terkontji."

„Tiada terkontji, melainkan di sangkèt sadja dari loear; akoe soeda pasang mata, Rezia! tjoba tjoba tolak sangkètannja sadja."

Dengan sengadja Hassan bitjara lama-lama pada Scheik ul Islam, sopaija djangan Rezia poenja perlarian di-ingat oleh marika itoe.

Demikianlah Rezia tolah sangkètan pintoe bilik itoe dan poetra Saladin lari kaloear.

„Diam!" menegar Rezia kapada poetra itoe sambil toendjoek tangan pada tampat jang djaoe;" mari lekas, kaloe tiada, tantoe kita binasa disini;" maka Rezia pegang poetra itoe poenja tangan dan adjak lari sama sama; tetapi pada tatkala itoe baroe diaorang sampe dari atas tangga kabawa, diaorang dapat dengar babarapa dervis memboeroe kaloear akan tangkap pada diaorang berdoea.

Oleh sebab Rezia dan poetra Saladin dapat de ngar njata soeara dervis dervis jang menjoesoel, mak-

diaorang berdoea tjepat toeroen dari atas lotteng dan dapat liat roepanja orang orang itoe jang memboeroe sahingga loetoetnja REZIA djadi lemas hampir hampir tiada bisa berdjalan, tetapi sedang bagitoe adanja dia misti lari sadja maski apa djoega jang nanti djadi.

Komedian poetra SALADIN mendapat rasa jang ada babarapa dervis soesoel padanja berdoea REZIA, maka diaorang koempoel kakoeatannja dan lari sakoeat koeatnja, tetapi tiada brani lari lebi djaoe melainkan sampe di loear astana sadja, karna orang orang jang menjoesoel itoe ada saminkin lama saminkin dekat pada diaorang poenja belakang. Maka oleh sebab katakoetan dan meliat terangnja damar damar jang di pikoel oleh dervis dervis, REZIA adjak poetra SALADIN masoek semboeni didalam oetan sehingga tiada berasa jang diaorang poenja kaki dan badan kena tertoesoek doeri disitoe.

Maka oleh sebab perlarian itoe, REZIA poenja kaki soedah djadi lemas dan sagitoe djoega poetra SALADIN adanja.

„Kaloe diaorang masoek dalam ini oetan dan dapat pegang kita disini, bagimana?" menanja SALADIN kapada REZIA.

„Apa boleh boeat;" menjaoet REZIA; „kita masoek aka bali didalam astana kamatian!"

Babarapa dervis jang menjoesoel pada REZIA dan poetra SALADAN ada terbagi dalam doea bagian, satoe bagian berdjalan teroes dan jang laen bagian masoek tjari didalem oetan itoe; tetapi REZIA dan SALADIN semboeni didalam satoe tampat jang rapat dengan poehoen poehoen dan tertoetoep dengan toemboe toemboean, dari mana diaorang ini meliat dervis dervis itoe masoek dengan damar dan memboeka roempoet dan tjabang tjabang poehoen jang menoetoep dia orang poenja tampat semboeni sahingga diaorang djadi gemetar dengan ilang pengharapan; maka REZIA poen tarik pada SALADIN dan merangkang pinda kalaen tampat didalam oetan itoe djoega.

Koetika dervis dervis itoe soeda tjape tjari tiada dapat, diaorang kaloear dari dalam oetan itoe, poelang kombali pada roeboean roema dervis dervis itoe, djoega laen laen dervis itoe jang berdjalan troes poen balik poelang kombali dengan kossong; tetapi REZIA dan SALADIN, poenja hati mendjadi loeas oleh meliat demikian itoe dan doea doea lantas bangoen berdiri.

„Adoeh, REZIA jang amat tjinta!" berkata SALADIN, „djangan tinggalkan akoe, bawa akoe padamoe!"

„Dimana?" menanja REZIA, „dimana kita nanti pergi?"

Dalam waktoe itoe djoega Scheik ul Islam tangkep

pada poetra Joesoef dengan pattinja aken ganti Rezia dan poetra Saladin jang lari itoe.

„Sekarang akoe baroe kenal pada Sri padoeka toean!" berkata Schiek ul Islam kapada poetra Joesoef; maski bagitoe adanja akoe misti minta pada toean akan tinggal disini sampe esok pagi, karna akoe misti kasi taoe doeloe kapada Sri padoeka toean Soeltan dari ini kadjadian, djoegapoen beij nanti tinggal pada Sri padoeka, maka toean Soeltan nanti boleh menimbang sendiri.

„Akoe misti laloe dari sini"; berkata poetra Joesoef, sebab di liatnja nonna Rezia soeda tiada disitoe lagi dan hatinja amat tergontjang ingat kapada nonna Rezia itoe; „mengapa akoe akan tinggal disini? Sebab apa?"

„Barangkali Sripadoeka soeda dengar moeloet orang maka toean soeda masoek didalem ini pendjara"; menjaoet Mansoer Effendi; „maka sekarang ini pintoe pendjara tiada nanti di boeka lebi doeloe dari pada Soeltan dapet taoe semoea apa jang soeda djadi".

„Sri padoeka toean poetra ada poenja kwasa boeat kasi taoe ini perkara kapada Soeltan"; berkata Hassan kapada Schiek ul Islam; „tetapi toean tiada poenja kwasa boeat tahan baginda Soeltan poenja poetra disini! Ini tingka lakoemoe nanti mendapet soesa".

„Djangan orang bitjara banjak dengen antjaman";

menjaoet Mansoer Effendi dengan katinggian; „akoe tinggal tetap pada poetoesankoe".

„Akoe tiada boleh tinggal disini!" berkata Joesoef sambil tjoba ikoetken toedjoean jang mana Rezia soeda laloe pada lariannja; „akoe misti pergi!"

„Toetoep pintoe semoea!" parenta Scheik ul Islam. „Apa toean taoe kasoeda-annja daripada parentamoe jang demikian?" berkata Hassan jang gemetar dari amarahnja ,sahingga dervis-dervis itoe lekas kardjakan parentanja Mansoer Effendi.

„Akoe tiada tinggal. maski orang maoe boenoe padakoe!" berkata poetra Joesoef.

„Djangan berboeat barang dengan koerang ingat poetra!" berbisik Hassan.

„Sri padoeka poetra Soeltan soeka sedap, disini ada satoe bilik dengan satoe divan boeat toean".

„Terpendjara? Apa soenggoe-soenggoe?" menanja poetra dengan hati soesa.

„Satoe perboeatan aniaja jang tiada patoet"; berkata Hassan.

„Dari siapa poenja fihak soeda dateng aniaja dan hal jang tiada patoet, nanti di poetoeskan oleh baginda Soeltan"; menjaoet Scheik ul Islam.

„Djikaloe bagitoe adanja kita maoe tinggal sini. Maka nanti dipoetoeskan, apa ini orang ada poenja

kwasa boeat toetoep kita disini;" berkata poetra Joesoef dengan soeara keras dan amat soesa hati jang dia tiada boleh toeroet pada nonna Rizia jang oleh kaeilokkannja soeda mendjadikan bimbang hatinja poetra.

„Sri padoeka boleh tantoekan tampatnja," menjaoet Mansoer Effendi sambil angkat poendak; „toean soeka tinggal disini maka akoe tiada perdoeli! Ikoet padakoe!" berkata ia djoega kapada pengikoet-pengikoetnja dan komediannja kadengaran di bawa jang pintoe pintoe ditoetoep.

Adapoen Scheik ul Islam djalan dengan dia poenja pengikoet pengikoet teroes loeroeng astana kamatian jang soenji sinjap dan jang ada palita membri tjahja terang, dalam jang mana poetra dan Hassan tinggal di belakang dengan sangat dendam hati.

„Apa angkaoe kata dari ini parenta, Hassan?" menanja Joesoef.

„Akoe bilang jang kita misti menoeroet kapada segala hal ichwal itoe, sopaija djangan kita kala bitjara".

„Dari pada ini akoe soenggoekan perkataänmoe; tetapi ada satoe barang jang menggodakan akoe poenja hati"

„Apa poetra?"

„Akoe tiada boleh toeroet kapada orang toetoepan jang lari itoe; tetapi biar kita hiboerkan hati kita

sadja dengan ingatan jang kita soeda melepaskan REZIA dari dalam pendjaranja."

„Apa Sri padoeka toean hendak soesoel parampoean itoe? menanja HASSAN dengan sangat heirannja.

„Soeda tantoe, akoe soeka akan meliat parampoean itoe lagi sekali dan bitjara dengan dia, HASSAN! Adoeh bagimana bagoes nonna REZIA itoe adanja!"

„Apa kaeilokkan parampoean itoe soeda membri rawan hatimoe, poetra?"

„Akoe hendak toeroet pada parampoean itoe dan sekarang kita misti tinggal di belakang sini," berkata JOESOEF; „mari kita masoek didalam ini bilik dimana manoesia jang paling bagoes diatas boemi ini soeda doedoek rindoe dendam bagitoe lama."

Maka poetra masoek didalam bilik itoe dan moekanja lantas timboel bertjahja seperti djoega dia masoek didalam satoe roema jang soetji.

„Liat! disini doeloe dia tinggal, disini dia soeda menangis!" berkata poetra; „disana dia soeda berenti dan berbaring baring, dan dari itoe tingkap dia mengintip! Biarlah kita tinggal didalam bilik ini, HASSAN".

Demikian HASSAN meliat tingka lakoenja poetra itoe bahoewa soenggoe soenggoe dia ada tjinta birahi kapada nonna REZIA maka dia toeroet pada poetra masoek kadalam bekas biliknja nonna itoe.

„Disini, bilik ini soeda terpili boeat tampat tinggal parampoean itoe dan soeda di soetjikan olehnja"; berkata Joesoef tiada berenti; „maka sekarang akoe mengoetjap soekoer kapada Scheik ul Islam jang dia soeda lepaskan kita disini; akoe boleh tinggal didalam bilik ini dimana belon liwat satoe djam lamanja nonna Rezia doedoek rindoe dendam. Disini berdiri dan berdjalan dia poenja kaki jang aloes, disitoe, atas itoe tampat tidoer dia berbaring; biarlah kita tinggal disini, Hassan!" Maka poetra peloek pada orang nja jang dipertjaija; „angkaoe mengarti apa jang goijangkan dan menghidoepkan dirikoe?"

„Akoe dengar dan liat itoe dengen heiran poetra!"

„Mengapa angkaoe heiran? Sedang mosa-mosa jang elok parasnja jang di kasi akan djaga padakoe, akoe soeda tiada perdoeli, djadi angkaoe kira jang akoe tiada soeka pada parampoean? Apa barangkali angkaoe heiran jang sakoenjoeng koenjoeng akoe djato tjinta kapada ini satoe parampoean?" menanja Joesoef; „Akoe sendiri tiada taoe bagimana itoe tjinta soeda datang didalam hatikoe! Rezia poenja roepa berbajang bajang pada matakoe dan sagenap badan dan djiwakoe soeda tertarik kapada parampoean itoe adanja. Akoe soeda dapat pengrasaän lebi doeloe jang akoe nanti djato tjinta kapadanja, maka dengan

paksa akoe maoe toeroet padamoe akan bantoe melepaskan dia. Itoe perkara ada seperti soeda di tetapkan jang tiada boleh djadi laen roepa sabagi akoe menoeloeng dirikoe sendiri! Sekarang itoe bade-badean soeda di terangkan!"

„REZIA tiada mardika lagi, poetra! ini tjinta, akoe takoet, nanti melachirkan tjilaka".

„Satoe gantar ataoe takoetan akoe tiada ambil perdoeli, HASSAN! Akoe misti liat poela pada REZIA itoe sadja jang menggodakan hatikoe. Akoe tinggal didalam bilik dimana dia bekas tinggal, itoe sadja jang menjenangkan hatikoe. Akoe soeda liat parasnja jang eilok itoe meliat dengan mata-matakoe jang tertjengang laen daripada itoe akoe tiada ingat satoe apa lagi".

„Lebi sangat ini tjinta adanja, poetra! lebi akoe takoet, djikaloe angkaoe dengar dari moeloet parampoean itoe jang dia ada laen orong poenja dan jang dia sangat tjinta".

Dalam sabentaran poetra berpikir dan lantes menjaoet:

„Angkaoe takoet? akoe tiada, HASSAN! Angkaoe sangka jang saorang laen soeda tjinta kapada parampoean itoe, akoe sangka jang sagenap doenja misti tjinta kapada REZIA.

„Sri padoeka toean!"

„Djangan angkaoe panggil akoe demikian Hassan! panggillah dan seboet sadja akoe poenja nama Joesoef ataoe sobat, djangan laen!"

Maka Hasan peloek pada Joesoef sambil bitjara: „satoe tanda baroe dari pada persobatanmoe kapada koe jang mendjadikan dirikoe berasa besar, Joesoef!"

„Apa angkaoe maoe berkata baroesan, Hassan?"

„Angkaoe sala mengarti padakoe, Joesoef! Akoe kata jang Rezia soeda tjinta kapada laen orang".

„Itoe tiada mendjadikan hatikoe sakit, Hassan! daripada itoe akoe misti pikir doeloe. Biarlah akoe ingat kapada mimpikoe jang moelia itoe, mengapa angkaoe hendak matikan itoe dari dalam hatikoe?"

„Sopaija di belakang hari djangan angkaoe merasai sakit hati jang terlebi sangat, Joesoef!"

„Hassan! angkaoe djangan kira sebab akoe saijang kapada parampoean itoe, akoe misti ambil dia boeat istri, itoe tiada oesa, maka itoe djangan angkaoe larang akoe tjinta parampoean itoe didalam hatikoe!"

Komedian maka malam itoe linjap dan fandjarnja timboel, waktoe jang mana poetra Joesoef berasa soesa akan kaloear dari bilik jang bekas Rezia tinggal, datanglah atas titah radja ka roema dervis-dervis itoe, satoe kretta jang membawa Joesoef dan Hassan ka astana Radja di Beglerbeg.

Maka JOESOEF tiada dapat rasa angin riboet jang Scheik ul Islam soeda tioep atas kapalanja tetapi HASSAN soeda bersedia dan tatapkan apa jang dia nanti bitjara djikaloe ditanja oleh baginda Soeltan.

Sedang JOESOEF sampe di astana radja dan lagi ingat kapada nonna REZIA, Scheik ul Islam pergi mengadoe hal dan gossok kapada Soeltan, maka Soeltan poen sangatlah marah kapada anaknja dan berdjalan pergi datang didalam bilik dimana dia soeroe panggil masoek kapada JOESOEF jang lantas datang menghadap seperti djoega dia tiada taoe apa salanja. Koetika dia rapat akan tjioem tangan ajahnja Soeltan tolak padanja:

„Apa angkaoe soeda berboeat samalam?" menanja ABDOEL AZIS dengan amat masgoel hatinja, apa perboeatan jang gagah angkaoe soeda djalankan sahingga orang datang mengadoe kapadakoe? Apa pantas satoe poetra misti berboeat barang jang melawan kapada oendang-oendang dan peratoeran? Apa akoe misti trima pengadoean djahat daripada tingka lakoe anakkoe?

„Apa toeankoe rahim dan ajahkoe moeka padakoe?" menanja JOESOEF. Demikianlah heiran jang mendjadikan Soeltan lebi mara.

„Apa goenanja itoe tjoelas?" berkata Soeltan, „angkaoe tiada taoe apa jang angkaoe soeda berboeat? Satoe poetra soeda djadikan dirinja seperti orang ma-

bok, masoek dengan paksa didalam orang poenja roema, sahingga misti ditoetoep satoe malam; laloe dari matakoe! Akoe tiada lagi berpoenja anak jang bernama JOESOEF! laloe dari matakoe!"

Pada waktoe itoe Soeltan tiada boleh di boedjoek lagi karna dia terlaloe amat mara adanja.

„Ampoen, jang tertinggi moelia ajah dan toean jang kwasa!" berkata JOESOEF.

„Tiada ampoen! Seraskier (panghoeloe Badoewanda radja) nanti bawa poetoesankoe kapadamoe! Kita soeda bertjere satoe dengan laen;" berkata Soeltan.

„Seraskier? Mengapa toeankoe rahim dan ajahkoe tiada menjatakan apa hoekoeman jang akoe nanti mendapat?"

„Djangan tanja menanja lagi! Angkaoe tiada laloe dari ini astana, djikaloe angkaoe tiada maoe di tahan oleh djaga djaga!" bertitah Soeltan.

„Apa disini djoega akoe terpendjara?" berkata JOESOEF.

„Pergi ka angkaoe poenja bilik"; berkata Soeltan dengan menoendjoek pintoe.

Maka JOESOEF maoe tjoba lagi sakali peloek ajahnja poenja kaki, tetapi Soeltan tiada maoe liat ataoe dengar lagi padanja; karna sakoenjoeng koenjoeng tjintanja kapada JOESOEF mati sama sekali dan poetra poen balik kapada HASSAN dan tjarita apa ajahnja soeda bertitah.

„Djikaloe Soeltan tatapkan soeroe satoe Seraskier datang padamoe, akoe takoet nanti djadi barang jang tiada enak; berkata HASSAN.

Sahdan pada waktoe sore datanglah Seraskier kapada JOESOEF dimana HASSAN ada bersama sama, dan JOESOEF poen soeroe dia masoek; maka Seraskier itoe persombahkan kapada poetra satoe soerat poetoesan mati, oleh jang mana mendjadikan JOESOEF berdiri kakoe seperti saorang bisoe adanja, dan komediannja dia djato dalam HASSAN poenja pangkoean.

FATSAL jang ka 15.

Matinja Moeschir.

Bahoewa sasoenggoehnja amat heiran adanja jang moeschir djadi sakit oleh makan poetra MOERAD poenja makanan.

Apa dia dapat sakit kolera, ataoe barangkali didalam itoe makanan orang taro ratjoen jang di sidiakan boeat poetra, tetapi kena pada moeschir.

Maka pangat moeschir itoe didalam kraton Soeltan ada pangkat besar jang mana boleh disamakan dengan pangkat penglima prang. Moeschir itoe berpake kahormatan DERVLETTI (berbahàgia). Dia itoe boleh naik pangkat wazir besar.

Moeschir pada balatantara tiada dapat baijaran bagitoe besar seperti moeschir orang mardika. Moe-schir Izzet pake nama kahormatan dervletti, sebab dia poenja pakerdja-an misti mendjaga dan taro mata kapada tingka lakoe sekalian poetra.

Pangkat moeschir itoe terbagi seperti brikoet: rut-be-i-bala ada terbagi doea bagian. Pangkat itoe di seboet Octoefetli (rahmat). Komedian berikoet: Roetbe-i-Orla dengan nama kahormatan Scadetlen (Said), ini ada dibagi didalam doea bagian; komedian moetimajez, jang hampir sama dengan pangkat ka-pala dari satoe roema toelis ataoe kantor bangsa Europa dan berpake kehormatan Eefendim.

Pada pangkat ini menoeroet laen-laen mantri: rut-be-i-salige (bagian ka tiga), dengan berpake nama kahormatan rifatoeli (meninggikan) dan rutbe-i-Rabie (bagian ka ampat) dengan berpake nama kahor-matan fitoefetli (dermawan ataoe moerah hati).

Mantri-mantri halagama itoelah Scheik ul Islam ada-nja jang djadi kapala, habis berikoet: Soedvers dan lima sakei dari Stamboel, dari kotta-kotta Soetji dari Bilade dari Arbaä, dari Roemelie dan dari Ana-tolie.

Papa balatantara, ada moeschir jang berpoenja pangkat bersama-an dengan satoe Kornel, komedian

pacha, itoelah penglima perang; maka samoea ini ada doedoek di bawa pangkat effendi orang merdika.

Habis pacha berikoet BEIJ pada balatantara dan pada orang merdika EFFENDI (toean).

Segala mantri dapat djaga nama ERKIAM-DERVLET (pemarenta poenja tiang batoe), mantri jang paling besar itoelah dapat nama wazir besar jang berpoenja kabesaran bersama-an dengan Scheik ul Islam adanja.

Bagimana soeda di tjaritakan jang Moeschir IZZET dengan sakoenjoeng-koenjoeng dapat sakit peroet, disoeroe bawa kadalam satoe bilik oleh poetra MOERAD dan didjaga olen hamba-hambanja, poetrapoen lantas pergi tidoer, tetapi tatkala bangoennja dia loepa pada moeschir jang sakit itoe; maka dia naik kretta pergi kapada ABDOEL HAMID soedaranja akan berdjamoean, dan koetika doedoek makan, baroe dia dapat ingat pada moeschir, jang mana dengan sigra djoega dia tjarita kapada soedaranja apa jang soeda djadi; komedian pada tenga malem dia poelang kombali di astananja, dan tatkala sampe di roema dia gojang genta tanda panggil pada orang djaga bernama HIESCHAM jang dipertjaja olehnja, akan menanja daripada pri ka-ada-an moeschir; tetapi koetika MOERAD liat jang laen orang pendjaga bilik datang menghadap, dia ambil heiran serta menanja:

„Mana Hescham?"

„Hescham tiada ada disini, baginda!"

„Tiada ada disini? dimana dia ada?"

„Baroesan Mohamad beij datang ambil dia itoe".

Demikian Moerad taoe dimana dia poenja orang jang dipertjaija adanja

„Siapa angkaoe poenja nama?" menanja poetra kapada hamba jang baroe itoe.

„Mohamad, Sri padoeka!"

„Angkaoe taoe bagimana ada dengan moeschir jang sakit itoe?"

„Ja Sri padoeka, baroesan ini dia mati".

„Mati! Izzet soeda mati?"

„Ja Sri padoeka, dia poenja mait masi ada diatas lotteng".

„Apa orang di loear astana ini soedah dapat taoe dari dia poenja mati?"

„Ada djoega satoe doea sadja, Sri padoeka! Toean poenja orang orang jang lama semoea di ambil poelang dan di ganti dengan orang orang baroe semoea".

„Apa itoe ada djadi diloear?" menanja poetra.

Dengan sabantar Mohamad kaloear dari bilik akan meliat disitoe dan balik kombali serta membri kabar:

„Hamba-hamba dari imam datang ambil moeschir jang mati itoe".

„Lekas-lekas sakali! akoe soeka"; berkata MOERAD; „siapa jang djadi kapala?"

„Imam sendiri".

„Bagimana imam itoe bagitoe brani?"

„Ada orang jang hantar padanja".

„Siapa itoe penghantarnja? menanja MOERAD dengan mara".

„Moeschir baroe, Sri padoeka! jang nanti ganti tampat orang jang mati itoe".

„Siapa dia poenja nama?"

„CHIOSSI, Sri padoeka!"

Maka MOHAMAD laloe dari sitoe dan masoeklah Moeschir baroe itoe.

„Apa angkaoe disoeroe djaga akoe poenja astana?" menanja poetra kapada moeschir itoe.

„Djikaloe Sri padoeka soeka tarima".

„Siapa soeroe angkaoe datang disini?"

„MOHAMAD BEIJ jang parenta".

„Disini ada pakerdja-an jang amat soesa, jang mana segala makanan di medja angkaoe misti toeroet makan sebab akoe sangat tjemboeroean jang djangan sampe orang taro ratjoen pada akoe poenja makanan".

„Orang tjerita kapadakoe jang moeschir itoe meninggal doenja sebab sakit soeda lama", menjaoet moeschir baroe itoe.

„Apa iboe Soeltan soeda dapat taoe dari matinja Moeschir Izzet?" menanja poetra Moerad.

„Akoe tiada bisa dapat taoe dari pada itoe perkara;" menjaoet Chiossi.

„Angkaoe taoe apa sebab orang toekar akoe poenja hamba hamba?

„Barangkali diaorang kena sjak hati."

„Akoe poenja hamba Hescham djoega?"

„Akoe poenja pengrasaän tiada laen, Sripadoeka!"

„Akoe tiada soeka hati dengan ini peng-obahan," berkata poetra Moerad.

Komedian poetra Moerad soeroe ;Moeschir baroe itoe panggil poelang dia poenja hamba Hescham, tetapi moeschir itoe angkat poendaknja.

„Dengan soesa hati akoe misti kasi bertaoe kapada Sripadoeka jang Hescham soeda ;mati di hoekoem "

„Kaloe bagitoe orang soeda boenoe padanja;" berkata Moerad.

„Djikaloe Sri padoeka tiada soeka kapada hamba baroe, toean boleh katakan maka boleh di ganti oleh laen orang;" menjaoet moeschir baroe itoe.

„Lekas angkaoe pergi kasi bertaoe koeliling jang Hescham ada saorang baik dan satia, dia tiada poenja sala barang saoedjoeng ramboet atas kamatian

Moeschir IZZET jang mati sebab soeda makan radjoen jang hendak dikasi kapadakoe"; berkata poetra MOERAD.

Komedian CHIOSSI menjombah soedjoet dan djalan kaloear dengan berkata:

„Toean poenja parenta akoe nanti mendjalani!"

„Pergilah sekarang! tetapi soeroe itoe orang baroe pendjaga bilik, bawa satoe tjawan serbat"; berkata MOERAD,

Dalam sahantaran itoe MOHAMAD membawa kapada poetra minoeman jang diminta olehnja diatas satoe nampan perak, maka MOERAD jang amat panas dan haoes sebab banjak minoem anggoer pada roema soedaranja lantas ambil sapotong aer batoe (ijs) dengan sendok amas taro didalam satoe tjawan dan toeang sedikit serbat lantas minoem hampir satenga tjawan, tetapi lekas dia taro kombali, karna minoeman itoe berasa beda dari pada jang sahari hari tambahan dia loepa jang dia poenja orang semoea baroe dan tiada ingat pada iparnja poenja perdjandjian.

Maka minoeman itoe soeda mendjadikan MOERAD sakit paija sahingga badannja djadi lemas dan tiada mampoe bertariak minta toeloeng dan lagi tiada satoe hamba masoek kadalam akan meliat toeannja.

Sedang demikian adanja MOERAD koempoel samoea kakoeatannja, bertariak.

HESCHAM! disini! akoe mati. Toeloeng! disini HESCHAM! panggil doktor orang GRIEK! Akoe mati! serbat — soeda —;" soearanja tiada maoe toeloeng lagi padanja dan soeara jang serak ini orang di loear poen tiada dengar.

Bagitoelah MOERAD roeboe atas oebin seperti saorang jang soeda mati; tangannja djadi kakoe seperti saorang jang dapat sakit sawan bangke dan komediannja dia diam seperti orang tidoer mati.

FATSAL jang ka 16.

Soeltan dengan nabiat ataoe nabi parampoean.

Adapoen poetoesan mati jang mana ABDUL AZIS djatohkan atas anaknja lalaki jang paling toea soeda tindis amat berat anak itoe poenja hati.

Tatkala HASSAN ada berdoea JOESOEF didalam bilik maka JOESOEF pegang pattinja poenja tangan.

„Lagi satoe pengharapan sadja, HASSAN!" bitjara poetra itoe dengan hati jang senang jang mana membawa HASSAN djadi heiran; „lebi doeloe dari akoe mati, akoe ingin liat REZIA poenja roepa lagi sakali."

„Angkaoe tiada boleh mati JOESOEF!" berkata HASSAN dengan hawa nafsoe, komedian dia djalan kaloear dari bilik itoe seperti saorang gila.

„Maoe kamana, Sobat! bertariak Joesoef, dan orang jang kaloear itoe tiada dengar lagi padanja.

Dari mara sampe djadi poetjat dan dengan kabranian dia pergi ka Soeltan poenja bilik toelis (kantor); tetapi seperti Wazir dari poetra jang paling toea, dia tiada di larang masoek karoema Soeltan.

Maka Hassan tiada takoet mati lagi, karna kabar dari seraskier itoe soeda mendjadikan dia brani jang tiada terkira dan tiada pertjaija jang Soeltan soeda taro hoekoeman mati atas anaknja lalaki jang di tjintanja sahingga poetoesan itoe soeda di djatokan dalam amara jang sangat. Sebab itoe dengan tiada ingat kasoedaännja tiada minta bitjara, tiada kasi taoe lebi doeloe poen djoega tiada maoe dengar babarapa Wazir, toean toean pendjaga bilik dan patti patti poenja adjaran, Hassan masoek teroes di dalam bilik toelis dimana Soeltan ada, djato berloetoet di bawa Soeltan poenja kaki.

„Apa angkaoe boekan poetra poenja Wazir?" menanja Abdul Azis „tjara apa angkaoe soeda datang disini? Apa bahaija angkaoe soeda tarokan?"

„Oemoerkoe, Baginda! akoe taro itoe kabawa kaki Baginda, maka itoe akoe datang disini;" berkata Hassan dengan amat sedinja, tetapi brani dan moeka keras.

Maka Soeltan terlaloe heran meliat tingkanja itoe beij moeda, karna barang jang demikian belon. taoe djadi adanja.

Pada waktoe itoe HASSAN poenja roepa ada bagitoe keras jang mana soenggoe boleh njata bahoewa dia tiada perdoeli akan mati sahingga dengan tertjengang ABDUL AZIS meliat orang jang berloetoet itoe dibawa kakinja.

„Apa angkaoe tiada taoe tjara bagimana jang orang misti datang padakoe?" menanja Soeltan.

„Apa jang djadi pada ini sakedjapan mata, mengilangkan segala tjara dan pikiran, Baginda! Allah meliat kita disini! Dengan nama Allah jang kwasa akoe moehoen — dengar bitjarakoe — Itoe poetoesan kapada poetra ada terlaloe amat heibat".

„Akoe mengarti! Angkaoe ingat jang doeloe hari poetra soeda toeloeng kapadamoe dan doea temanmoe dari pada hoekoeman mati;" berkata Soeltan; „maka sekarang angkoe hendak baijar boedi kombali kapada poetra?"

„Akoe tiada memoehoen satoe apa, melainkan Baginda poenja ka-adilan sadja;" menjaoet HASSAN dengan gagah perkassa; „itoe poetoesan soeda kena kapada orang jang tiada berdosa! Boekan poetra jang salah, akoe jang berdosa adanja! Boenoe sadja kapadakoe, Baginda, tetapi tinggal poetra hidoep!"

„Apa angkaoe ada toeroet sama sama, akoe tiada maoe tjari taoe, tetapi akoe poenja morka ada kapada poetra jang diseboet oleh orang jang mengadoe, maka poetoesan itoe soeda djato".

„Adoeh, Baginda Radja! tariklah poelang itoe poetoesan. Ingatlah pada satoe sasalan jang boleh mendjadi komedian hari, karna satoe poetoesan jang soeda didjalani tiada boleh dipanggil poelang kombali!"

„Hassan beij!"

„Soeda tantoe akoe misti mati dan mati itoe tiada boleh djadi doea kali! Ingat kasian kapada daging dan daramoe sendiri, Baginda!"

„Apa angkaoe misti ingatkan hati bapa kapada anaknja jang kekasih?"

„Bagimana heibat adanja boeat satoe bapa akan meliat anaknja menoempakan dara; soenggoe akoe rasa negeri sagenap badankoe pada mengingat parkara ini! Apa hati itoe jang termoelia misti berenti berdabar dabar? Apatah sebabnja? Mengapa anak moeda itoe jang hendak berboeat barang teroetama misti dapat itoe hoekoeman? Dia misti mendjalani hoekoeman mati sebab dia soeda toeloeng padakoe akan melepaskan sama sama satoe parampoean moeda jang miskin dan tjelaka? Kasian, Baginda! Djangan teroeskan poetoesan jang heibat itoe! Maka pada

dzaman doeloe adalah satoe radja di negri PRUISEN hendak menghoekoemkan anaknja lalaki dengan hoekoeman mati oleh sebab satoe perboeatan orang moeda; tetapi kesoedaännja radja itoe dengar katanja dia poenja hamba jang paling dipertjaija dan mantri adanja, soeroe boenoe anaknja lalaki poenja sobat jang sakoetoe dengan dia. Mantri itoe bernama KATTE, jang kapadanja soeda dibri idzin akan mati boeat poetra dan mendjadikan negri itoe pegang radjanja jang paling besar maka komediannjapoetra itoe djadi radja besar ganti bapanja dengan pikoel nama FREDERIK DE GROOTE.

Sebab itoe hendaklah baginda Soeltan melakoekan seperti Radja PRUISEN itoe, maka biarlah akoe djadi KATTE itoe boeat poetra JOESOEF. Biarlah akoe mati karna dia, — dengan soeka hati akoe masoek dalam ini kamatian, — tetapi poetra biar tinggal hidoep!"

Maka belon taoe djadi jang satoe orang brani bitjara demikian dengan Soeltan STAMBOEL dan belon taoe ada manoesia jang bitjara kapada Soeltan sahingga Soeltan poenja hati berasa antjoer.

„Panggil kapala djaga-djaga, Baginda!" berkata HASSAN dengan hati sedi tetapi brani; soeroe tikam marika itoe poenja toembak jang tersamboeng di oedjoeng bedil di dadakoe ini, — akoe mati dengan satoe mesam jang bertjita-tjita karna soekoer! asal sadja

dalam kamatian itoe akoe boleh dengar perkata kataän."

„Poetra soeda di ampoenkan!"

Demikianlah Soeltan kaliatan menjasal adanja, karna barangkali itoe poetoesan jang didjatokan pada waktoe mara soeda membawa sakit hati bapa.

„Kabranianmoe ada satoe tanda bagikoe jang angkaoe poenja perkataän soenggoe soenggoe adanja;" berkata Soeltan kapada Hassan „ada jang belon satoe manoesia brani berboeat, angkaoe soeda djalankan sakarang akan menoeloeng poetra poenja oemoer! karna tjintamoe kapada poetra maka kalakoean moe itoe jang tiada patoet akoe ampoenkan."

Soekoer kapada Allah sekarang akoe harap poetra poenja hidoep, rahmat toeankoe Radja tiada djato atas dirikoe hanja atas dia itoe, maka djangan menjampoer satoe apa kapadakoe, tetapi samoea kapada poetra."

Sahdan soewatoe perasaän soeda masoek didalam Soeltan poenja diri sebab dia belon taoe mendapat orang bagitoe brani seperti Hassan, maka didalam hati sadja diaberkata „akoe ada perloe orang jang demikian karna akoe ada poenja banjak moesoe."

„Bangoen dari kakikoe Hassan beij!" parenta Soeltan jang doedoek diatas korsi; akoe hendak toendjoek satoe teladan dan rahmatkoe, boekan sadja kapada poetra tetapi kapadamoe djoega! Akoe membri

ampoen kapadamoe jang angkaoe soeda masoek dengan paksa didalam bilik toeliskoe. Akoe hendak mempenoehi pengharapanmoe! Maka poetra nanti di ampoeni dan angkaoe ini malam nanti mati di hoekoem ganti pada poetra."

„Soekoer! soekoerlah banjak, Baginda!" berkata HASSAN; „Sekarang akoe beroentoeng! pengharapan jang amat besar sapandjang akoe poenja hidoep nanti dipenoehi".

„Pergi kasi bertaoe kapada poetra jang dia dapat ampoen, tetapi djaga baik djangan poetra datang poela disini akan minta ampoen boeat angkaoe;" berkata Soeltan; „akoe tiada maoe liat kapada poetra lebi doeloe dari esok pagi! Ini malam kaloe hari soeda djadi gelap, akoe maoe biar angkaoe ada kombali disini didalam bilik toeliskoe; boeatlah sedia akan pengabisan oemoermoe".

„Baginda poenja parenta nanti akoe kardjakan dengan satia".

Komedian HASSAN berdjalan kaloear dan Soeltan pandang dia poenja djalan dengan sawatoe pengrasa-an jang mana belon taoe masoek didalam Soeltan poenja diri adanja.

Sahdan HASSAN ini, jang soeda mendapat brapa banjak soesa dan tjilaka, ada saorang dari negri TSCHERKASSI menjabrang, ka Stamboel akan beladjar

dalam midras peperangan sahingga komediannja dia dapat pangkat beij (officier). Pada babarapa tampat tiap tiap orang berkoempoel satoe dengan laen, banjak orang bitjara diam diam jang dia waktoe doeloe hidoep oleh dagang laskar. Ini beij moeda jang gagah perkassa dan brani mati soeda mendjadikan Soeltan dapat saijang kapadanja; maka Soeltan bitjara dalam hatinja: „beij seperti HASSAN ini akoe boleh pake akan mendjaga dirikoe".

Komedian dari pada itoe datang lagi bertamba tamba perasa-an saijang itoe jang ABDUL AZIS ingat tjinta poela kapada poetra JOESOEF oleh HASSAN poenja perboeatan sahingga Soeltan poenja moeka linjap dari ingatannja, dan ingat HASSAN poenja perkataân jang soeda dikata: „Apa akoe misti bri ingat hati bapa kapada anaknja lalaki jang ditjintanja! Bagimana heibat adanja hati bapa meliat anaknja mati diboenoe!"

Adapoen sapandjangnja Soeltan mendapat perasaân saijang kapada HASSAN, maka timboellah Soeltan poenja kabintjian kapada Scheik ul Islam sedang soeda babarapa hari lamanja Soeltan tiada baik dengan iboe Soeltan. Dengan tjerdik dan moeloet manis Scheik ul Islam soeda gossok ka ada Soeltan sahingga dia djatokan poetoesan mati atas anaknja.

Apatah djahatnja jang JOESOEF soeda berboeat maka Scheik ul Islam begitoe sakit hati?

Demikianlah HASSAN soeda bawa masoek perlaenan dalam Soeltan poenja diri dan Soeltan poen soeda ambil satoe poetoesan dalam hatinja jang mana HASSAN tiada boleh dapat rasa.

Maka HASSAN balik kombali kapada poetra dengan kagirangan, lebi dari pada saorang jang menang perang dan peloek poetra dengan sangat saijangnja.

„Angkaoe dapat ampoen! sekarang pakardjaänkoe soeda habis;" berkata HASSAN dengan penoe soeka tjita.

„Satoe toeloengan dari orang bersobat! Soekoer HASSAN! Akoe djoega hendak pergi kapada Soeltan, bapakoe, akan mengoetjap soekoer boeat ini tanda dari dia poenja rahmat.

„Djangan sekarang JOESOEF, barnanti sadja sampe esok pagi! bermoehoen HASSAN jang amat girang, sahingga orang diastana radja jang soeda taoe poetoesannja, sangat heiran oleh meliat moekanja tiada beroba, „Soeltan, bapamoe, soeda djandji kapadakoe jang dia tiada maoe bertemoe kapadamoe lebi doeloe dari esok pagi

„Tjaritalah kapadakoe tjara bagimana angkaoe soeda boleh dapat boedjoek hati bapakoe? Akoe takoet

angkaoe dapat tjilaka tatkala angkaoe lekas lekas pergi dari sini."

„Djangan tanja, JOESOEF! bagimana jang akoe soeda bitjara dengan bapamoe. Biarlah angkaoe tarima sadja sabagimana jang soeda djadi adanja."

„Katalah, oleh persombahan apa? Maka sakoenjoeng koenjoeng timboel satoe kira kira'an jang tiada senang didalam dirikoe;" berkata poetra itoe dengan terkedjoet; „angkaoe poenja moeka menoendjoek satoe kagirangan atas pri jang djarang, HASSAN! — tjaritalah padakoe apa angkaoe koerang!"

„Tiada koerang satoe apa melainkan kasoekaän jang angkaoe soeda dapat ampoen sadja! Ini malam akoe misti tinggalkan angkaoe."

„Tinggalkan?" menanja poetra.

„Boeat sedikit waktoe sadja! Radja poenja parenta!"

„HASSAN, akoe sangka barang jang heibat!" berkata JOESOEF;" „apa angkaoe soeda berboeat akan akoe?"

„Tiada satoe apa melainkan akoe poenja kaharoesan, lain tiada satoe apa! Djangan angkaoe soesa hati, JOESOEF!"

„Angkaoe hendak meninggalkan akoe atas parenta bapakoe, Soeltan maka tantoelah ada tersemboeni barang apa jang mana angkaoe tiada maoe kasi taoe kapadakoe".

„Djangan soesa hati JOESOEF! tiada djadi satoe apa! Apa angkaoe tiada liat pada moekakoe jang akoe soeka hati dan penoe kasenangan?"

„Akoe tiada mengarti! Sala sakali daripada angkaoe, HASSAN, djikaloe angkaoe semboeni barang apa akan akoe. Apa jang misti djadi ataoe soeda djadi, akoe tiada bisa dapat taoe, tetapi satoe soeara dalam hatikoe, berkata kapadakoe, misti ada barang apa jang membawa katakoetan adanja.

Maka HASSAN mentjobai senangkan poetra poenja hati oleh bitjara dari laen tjarita jang mana dia lantas dapat maksoednja, dan ditjaritakan daripada nona REZIA.

Sekalian poetra poenja djiwa ada penoe dengan tjinta kapada REZIA; dia ingin liat poela kapada REZIA dan maoe tjari tampat tinggalnja parampoean itoe.

Tetapi bagitoe dengan bagitoe maka siang hari djadilah malam.

„Salamat tinggal JOESOEF!" berkata HASSAN dengan mentjobai bikin keras moekanja sopaja djangan poetra boleh dapat taoe apa jang nanti djadi; „sekarang akoe misti pergi ka biliknja baginda Soeltan".

„HASSAN! akoe tiada liat angkaoe lagi; „berkata JOESOEF dengan sangat simpan nafsoe dalam hatinja".

„Kita orang nanti liat kombali satoe sama laen,

poetra!" berkata HASSAN akan mentjobai senangken hatinja poetra.

„Angkaoe pergi — angkaoe ambil salamat tinggal daripadakoe — akoe tiada kasi jang angkaoe pergi sendiri; maka dimana angkaoe ada, disitoepoen djoega akoe maoe ada sama-sama".

„Itoe tiada boleh djadi JOESOEF, boekan akoe soeda kata kapadamoe, jang esok pagi baroe Soeltan maoe bertemoe padamoe. Kita orang ada laki-laki; biarlah kita meliat dengan hati brani segala bahaija jang datang atas kita! Apa djoega boleh mendjadi, poetra! maka tiadalah barang apa nanti djadi, jang mana tiada satoe tanda dari akoe poenja satia dan terlekat kapadamoe. Tetapi akoe misti pergi. Brilah ampoen jang akoe misti tinggalkan angkaoe; tiada boleh djadi laen roepa! Lagi sakali, slamat tinggal!"

„Angkaoe tiada balik kombali, satoe soeara dalam dadakoe berkata itoe kapadakoe!"

„Dalam itoepoen, maka ingatlah kapadakoe dalam tjinta JOESOEF!"

„Allah mengasehi padamoe! Bitjaralah! tinggal HASSAN!"

Maka HASSAN melompati pada poetra, peloek tjioem sapoeas-poeasnja komedian lepaskan dirinja dengan paksa dari poetra poenja dakopan dan lari kaloear.—

Joesoef boeroe keloear tetapi Hassan soeda tiada kaliatan lagi — berdjalan pergi kapada Soeltan akan tarima dia poenja hoekoeman mati.

Lepas satoe djam lamanja maka datanglah orang kasi taoe kapada poetra Joesoef jang dia dapat ampoen dari hoekoeman mati, oleh sebab Hassan soeda serahkan dirinja akan ganti mati boeat poetra.

Komedian Joesoef maoe pergi kapada bapanja, tetapi di dalam itoe waktoe tiada boleh maka poetra berbanting diri diatas tampat tidoernja dan bersegoek-segoekkan di bawa bantal.

Sedang Hassan pergi ka astana Soeltan dimana dia bertemoe dengan banjak orang besar, Soeltan poenja patti datang dekat padanja dan kasi bertaoe, jang dia dapat parenta dari Soeltan boeat tjarita kapada Hassan jang dia misti menghadap dalam biliknja Soeltan dengan berpake pakean kabesaran tjara orang papeparangan.

Maka parenta jang demikian djarang ada djadi, sebab itoe Hassan soeroe orang ambil pakeannja itoe dan di pakekan atas badannja, komedian patti itoe hantarkan dia masoek kadalam Soeltan poenja bilik.

Apa sebab Hassan misti menghadap dengan berpake pakean kebesaran? Dengan maksoed apa maka Soeltan soeroe Hassan datang dengan berpake pakean

kabesaran? Apa sebab dia misti mati dalam pakean kabesaran itoe?

Koetika sasoedanja HASSAN masoek didalam bilik itoe jang amat terang dengan palita, dia menjombah soedjoet dan tinggal berdiri dihadapan pintoe; tetapi dengan besar kaheiranannja meliat disitoe jang Soeltan djoega ada berpake pekean kabesaran warna kalaboe tjara satoe kapala barisan (officier).

Maka dida'am bilik itoe adalah satoe lotjeng doedoek (pendnle) menoendjoek jang siang hari baroe djadi malam dan Soeltan ada pegang satoe kontji amas, djalan pada satoe pintoe jang pake moeili.

„Ikoetlah akoe!" berkata Soeltan kapada HASSAN sambil boeka pintoe itoe; „toetoep itoe pintoe dari belakang kita."

Komedian dia berdjalan didalam satoe loeroeng jang diboekakan permadani dan palita jang terangnja soerem; maka HASSAN toeroet padanja dan kontji kobali itoe pintoe jang pake moeili dengan kontji amas. Apa artinja jang Soeltan kaloear dari astana bersama-sama dia?

Sahdan toeroenlah Soeltan dari tangga batoe disamping astana itoe dan kaloear pada pintoe jang ada satoe kontji pada moeloetnja.

„Boeka!" parenta Soeltan; „soeroe datang diloear

satoe kretta, tetapi djangan tjarita satoe menoesia jang akoe hendak kaloear naik kretta demikian poen koetsir dapat parenta boeat pergi ka SKUTARI dan berenti di hadapan roema softa dimana tampatnja nabi parampoean.

„Angkaoe menghantarkan padakoe, djangan menjatakan siapa akoe ini adanja."

Maka HASSAN toendoeki kapalanja, maski belon taoe djoega apa artinja ini parenta. Apa dia poenja hoekoeman mati hendak di djalankan didalam itoe roema? Tetapi djikaloe tiada sabagitoe adanja, apatah Soeltan poenja kahendak akan pergi disitoe? Apa Soeltan maoe ada sama sama? Samoea itoe HASSAN tiada habis mengarti.

Sasoedanja itoe, dia boeka pintoe jang djalan masoek kadalam astana BEGLERBEG, jang mana Soeltan biasa boeka boeat tarima tatamoe akan hal rahsia; komedian dia kaloear pergi ka kandang koeda, dimana ada tersedia babarapa ratoes koeda jang bagoes, dan doea kretta soeda terpasang adanja: satoe kret a koets boeat Soeltan dan satoe kretta boeat pakenja orang dalam.

Bagitoepoen HASSAN soeroe pasang kretta orang dalam dan soeroe koetsir berboeat Soeltan seperti soeda parenta. Satelah kretta itoe datang, Soeltan naik doe-

doek didalamnja dan HASSAN poen doedoek di hadapan Soeltan, maka dalam satoe djam lamanja kretta itoe sampe di lapang pada misdjit besar di BOSTON DSCHOLLI, dimana nabiat poenja tampat; tetapi HASSAN belon berasa jang Soeltan hendak datang bertemoe pada SIJRRA.

„Antar akoe kadalam ini roema"; parenta Soeltan dengan soeara berbisik; „apa djoega jang nanti djadi, angkaoe misti tinggal di sabela akoe".

Maka HASSAN toeroet Soeltan poenja prenta dan ikoet masoek dengen Soeltan kadalam misdjit besar itoe.

Lebi doeloe dari Soeltan masoek kadalam misdjit itoe, MANSOER EFFENDI dengan HAMID KADHI soeda masjawarat berdoea.

„Pakardjaân Nabi MOHAMAD jang soeda brapa lama tiada di perdoelikan haroeslah kita madjoekan, soedara! itoe ada maksoedkoe jang paling besar sapandjangnja akoe hidoep; berkata Scheik ul Islam kapada KADHI, „soeda sampe lama tiada di kardjakan satoe apa akan goenanja agama Islam, sekarang baroe moelai kombali".

„Maksoedmoe nanti di kaboelkan, soedara jang boediman! itoe akoe taoe"; menjaoet KAHDI.

„Akoe maoe taro oemoerkoe djikaloe maksoedkoe boleh teroes"; berkata MANSOER EFFENDI; „tjahja

negri jang doeloe kala misti djadi baroe kombali; djikaloe sekarang anak negri berkoempoel pada bandera nabi Mohamad, nistjaija tiada satoe bangsa boleh melawan kapada kita! Tachajoel misti bikin panas kapada anak-anak negri itoe, dan tiada laen perkara boleh timboelkan kapanasan itoe melaenkan perana lawankan pada orang Kristen".

„Angkaoe poenja soeroean lagi radjin bekardja di laen-laen negri akan gossok soepaija api itoe lekas menjala, soedara! Soedakah angkaoe trima kabar apa".

„Itoe njala api nanti pitja lebi doeloe di BOSNIE! Orang-orang Kristen soeda dapat rasa; tetapi orang pagoenoengan nanti berontak dan saisi negri SERVIE MONTENEGRO dan laen-laen anak boea negri TOERKI nanti toeroet"; berkata MANSOER EFFENDI; „sekarang djoega itoe api lagi memakan dengan diam; tetapi oleh tiada berenti menaro oempan, dengan sigra nantimenjala besar. Djoega poen boeat negri LALONIKA soeda dapat lantaran akan satoe peroesoean, maka dengan satoe tanda sadja soeda sampe adanja boeat bakar tamboenan kajoe itoe antara orang Islam dengan orang Kristen."

„Akoe heiran soenggoe, jang angkaoe bisa simpan rahasia; tiada satoe manoesia boleh dapat kira jang didalam dirimoe ada kaloear maksoed besar itoe. De-

ngan satoe anak parampoean miskin dari BOELGARIJ angkaoe soeda bisa berakal akan mendapat maksoed moe itoe! Melainkan orang besar sendiri ada poenja itoe kapintaran boeat mendjalani pakardjaän jang demikian, soedara! tetapi djangan loepa jang itoe njala api boleh mendapat kakoeatan dan penghamparan jang mana diaorang melepaskan dari angkaoe poenja hantaran."

„Pada tatkala itoe kita nanti tantjap dan boeka bandera nabi jang soetji;" menjaoet MANSOER EFFENDI; „perang sabil nanti timboelkan tjahja dari kita poenja agama! Tetapi angkaoe datang disini boeat kasi taoe akoe dari pada itoe soerat poesaka jang ALI SCHEIKH pariksa hoeroefnja jang ampir hilang. Akoe poenja pakardjaän besar itoe ada perloe banjak wang, maka kaloe kita dapat itoe poesaka tantoe akoe poenja pakardjaän jang demikian berdjalan teroes."

Maka MANSOER EFFENDI maoe tanja dari poesaka goeroe koraän ALMANSOR, jang ada toeroenan dari kalif doeloe kala, tetapi itoe soerat poesaka diaorang soeda rampas dari nonna REZIA jang djadi waritz dari itoe poesaka.

„Bagimana boleh kita dapat itoe harta, sedang ALMANSOR poenja anak parampoean ada masi hidoep?"

„Itoe tiada soesa, djikaloe sadja kita bisa dapat ka-

terangan dimana itoe harta dari kotta ABBASID ada tersimpan;" berkata KADHI; menoeroet soerat poesaka itoe harta ada tertanam dalam tana di laoet pasir EL-TEH, dibawa satoe koeboer dan didjaga oleh orang mati mati.

„Kamenangan! kamenangan, berkata MANSOER EFFENDI „kita nanti rampas itoe harta; sebab tiada goenanja boeat orang jang soeda mati."

„Didalam itoe soerat poesaka ada diterangkan dimana itoe harta soeda tersimpan, tetapi dimana koeboer itoe adanja kita tiada bisa dapat taoe terang, sebab babarapa lembar di belakangnja soerat itoe soeda poetoes-poetoes dan tiada dapat di batja lagi dari karna toeanja;" berkata KADHI.

„Kita nanti tjari itoe tampat sampe dapat;" berkata MANSOER EFFENDI.

„Itoe soerat poesaka kita soeda dapat dalam ALMAN'SOR poenja roema; liatlah dan batja baik baik, tetapi ini lembaran soeda tiada, maka tiada boleh kataoean".

„Akoe tiada nanti senang sebelonnja akoe dapat katerangan dari itoe poesaka; laen dari pada itoe akoe harap jang ini malam boleh dapat maksoedkoe lebi djaoe, karna Baginda Soeltan nanti datang ini malam disini."

„Satoe tanda baroe dari angkaoe poenja kwasa, karna belon taoe djadi barang jang demikian, soedara!"

„Manakala dia datang, maka akoe nanti kardjaken akan goenaanja kita poenja agama."

„Akoe mengarti: angkaoe hendak soeroe nabiat bitjara dengan Soeltan sopaija Soeltan pertjaija dan pada poelangnja angkaoe nanti datang pada Soeltan sendiri."

„Akoe hendak bitjara dengan Soeltan oleh toeloengan nabiat itoe poenja moeloet, sopaija Soeltan toeroet apa akoe poenja maoe dan bantoe kardja sama sama".

Komedian HADMI KADHI tahan MANOER EFFENDI poenja bitjara oleh sebab dia dapat dengar orang naek ka lotteng.

„Seroenggoenja Soeltan datang!"

„Dia ada berdoea."

Mada Scheid-ul-Islam pergi mengintip sabantar dari pintoe dan satoe djaga djaga datang tarima Soeltan dengan penghantarnja.

„Satoe beij (officier) ada bersama sama dia" berkata MANSOER.

Sedang Soeltan dengan HASSAN lagi berdjalan naik ka loteng, HAMID KADHI ambil salamat tinggal dan kaloear diam diam dari roema itoe.

Dimikianlah HASSAN tiada habis pikirkan, apa artinja jang dia misti menghantarkan Soeltan ka tampat nabiat itoe, karna dia misti mati di boenoe ganti

poetra JOESOEF dan sekarang dia masoek dalam roema Softa, toeroet pada Soeltan. Apatah artinja samoea itoe?

Sasoedanja itoe, Soeltan datang rapat pada tampatnja nabiat itoe dan berloetoet di hadapannja atas satoe bantal soetra, tetapi HASSAN tinggal berdiri di belakangnja.

Maka SIJRRA kasi dengar soearanja: „Djikaloe toeloengan Toehan Allah dan kamenangan datang, maka angkaoe meliat jang banjak orang datang pada Allah poenja agama; poedjilah dan bri hormat kapada Allah serta minta dôa akan käampoenan, sebdia soeka membri ampoen"

Bagimana orang poenja tjerita, angkaoe bisa kata apa nanti djadi pada komedian hari dan angkaoe bisa kasi liat apa jang soeda linjap;" berkata ABDOEL AZIS kapada SIJRRA; „kasilah akoe dengar apa jang angkaoe liat dan taoe".

Sahdan MANSOER berbisik kapada SIJRRA dari belakang kalamboe apa jang dia misti bitjara, tetapi dia terlaloe amat heiran dengan sangat maranja jang SIJRRA tiada toeroet perkata kataännja hanja bitjara lain perkataän, toeroet adjaran Toppeng amas:

„Lebi doeloe dari tanggal tiga boe'an Pamadlan kadoedoekan nabi nanti kossong adanja"; berkata parampoean itoe dengan soeara seperti iblis; „boekan

kamatian nanti toeroenkan radja agama dari tachta karadjaännja, tetapi manoesia poenja tangan nanti kardjakan itoe. Moesoe jang didalam Soeltan poenja kraton ada lebi djahat dari orang orang Kristen! Maka MOHAMAD MOERAD jang ka V nanti naik djadi Soeltan, tetapi parentanja tiada lebi dari tiga boelan lamanja dan pada itoe waktoe ka doedoekan nabi kossong kombali; boekan oleh komatian, tetapi oleh kahendak manoesia! ABDUL HAMID, jang akan ganti tampatnja nanti pegang parenta lebi pendek; komedian kadoedoekan nabi djadi kossong poela, dan MOHAMAD RESCHID EFFENDI nanti tachta karadjaän itoe."

„Berenti!" boenji soeara Soeltan jang djadi tiada enak hati dan oendoer kablakang.

Demikian HASSAN djoega djadi terkedjoet dari itoe perkata-kataän.

„Laloe, lekas laloe dari ini roema!" berkata Soeltan kapada HASSAN; „tetapi djangan angkaoe djaoe dari akoe poenja sabela!"

„Akoe tiada nanti laloe dari toeankoe, baginda!" menjaoet HASSAN dan berdjalan kaloear bersama sama Soeltan.

Koetika diaorang berdoea soeda hampir deket pada kretta di loear roema itoe, Soeltan balik moekanja pada HASSAN dan berkata:

„Sekarang angkaoe soeda liat, jang melainken akoe maoe tjoba sadja angkaoe poenja korban. Angkaoe tiada nanti mati boeat poetra, hanja akoe maoe piara padamoe! Marilah toeroet padakoe didalam kretta dan djangan tjarita sama satoe manoesia apa jang angkaoe soeda liat dan dengar.

Fatsal jang ka 17.

Lazzaro dengan poetra.

Bahoewa sabelonnja di tjaritaken lebi djaoe, maka hendak di britakan babarapa kadjadian didalam ini tjarita jang hampir tiada boleh dipertjaija, tetapi samoea itoe ada barang jang sabenarnja soeda djadi, erlebi itoe jang berikoet dibelakang ini, jang mana tekalian benoea Europa tergerak sahingga djadi perang antara negri Roesland dan negri Toerki.

Demikianlah di balik poela kepada tjarita Mansoer Effendi, jang koetika nonna Rezia hilang dari dalam pendjara dan bawa lari djoega poetra Saladin mendapet rasa soesa hati adanja.

Oleh sebab Rezia — anak toeroenan pengabisan dari Abbasid — Mansoer poenja maksoed djadi berbahaija djikaloe parampoean itoe bebas adanja, terlebi oleh tahan poetra Saladin dia dapat kwasa atas Moerad bapanja Saladin; tetapi sakoenjoeng koenjoeng doea orangitoe lari dan poetra Joesoef bebas dari Soeltan poenja

Sahdan soerat itoe sasoenggoenja adalah terisi kapoetoesan hoekoem, maka itoe MANSOER soeroe orang berdjalan koeliling akan tjari pada REZIA tetapi tiada bisa dapat.

Pada hari jang kadoea komedian dari pada perlári itoe, poetri ROCHANA soeroe LAZZARO pergi kapada roema kadri kadri itoe akan bawa soerat kapada Scheik ul Islam. Maka orang GRIEK itoe tjari akal bagimana dia boleh laloeken SIJERA dari djalannja karna dia takot amat kapada SIJERA jang taoe samoea dia poenja rahasia

Djikaloe parampoean itoe mengadoe hal jang dia soeda bakar SADI poenja roema, nistjaija dia tjilaka dan poetri ROCHANA tiada nanti bisa toeloeng padanja, tetapi apa dia boleh berboeat sedang masa itoe SIJERA soeda djadi nabiat.

Adapoen LAZZARO poenja mata jang tjilaka itoe mendapat satoe pri jang amat ngeri dan meliat dengan terkedjoetan, koetika dia diantara djalan pergi ka roeboean roema kadri kadri, mendapat ingat kapada SIJERA, amarah dan katakoetan penoe dalam dadanja, tetapi moekanja jang poetjat koening soeda kalihatan gagah, maka samoea itoe jang ada dalam hatinja soeda berkoempoel dimatanja, dengan pendek boleh kata: siapa jang liat dia poenja mata misti djadi takoet

anak perampoean itoe, hanja poetra JOESOEF djoega
Maka LAZZARO poenja marah dan bintji kapada SIJRRA tiada berhingga, tetapi dia tiada mampoe berboeat satoe apa. Djikaloe dia mentjobai boeat djahat kapada SIJRRA, dikiranja barang kali orang-orang djaga dan orang orang jang datang membaijar kaoel pada tampat nabiat itoe nanti paloe sampe mati ataoe robek robek padanja, karna dia poen kenal orang tachajoel itoe poenja hadat biasa.

Koetika dia sampe pada roeboean roema kadri kadri, dia dapat dengar dari orang pendjaga pintoe jang baba MANSOER tiada ada di roema; tetapi HAMID KADHI ada bakardja didalam bilik bitjara.

Demikianlah LAZZARO minta masoek dan dihantar oleh pendjaga itoe kapada HAMID KADHI, jang lagi radjin menoelis soerat. Dia ini poen trima itoe soerat dari LAZZARO dan soeroe dia bernanti, maka LAZZARO doedoek bernanti dekat pada pintoe.

Bahoewa kiranja soerat itoe adalah terisi kabar besar, karna KADHI simpan itoe baik baik dan bertemoei pada poetri ROCHANA poenja penjoeroe jang dia soeda lama tahon kenal, terlebi dia taoe tantoe jang ini boekan laen orang adanja hanja dia itoe djoega jang soeda memboenoe ALMANSOER doenja anak lalaki dan membawa REZIA kadalam astana kamatian.

dan dibli disana satoe songko mera den satoe kaftan bar dari pada hal ALMANSOR poenja anak parampoean sebab tatkala HAMID KADHI ambil itoe soerat lagi sekali liat didalamnja, dia berkata:

„Angkaoe taoe jang anak parampoean ALMANSOR soeda beroentoeng lari dari astana kamatian bersama sama poetri SALADIN?"

„Tiada, KADHI jang bidjaksana! baroe ini LAZZARO dengar dari toean poenja moeloet," menjaoet orang GRIEK itoe.

„Segala tjoba tjoba-an akan tangkap marika itoe soeda djadi sia sia adanja", bekata KADHI itoe jang djenggotnja poeti.

Oleh demikian itoe LAZZARO djadilah mesam seperti orang menjindir jang maoe berkata: „akoe sanggoep tangkap marika itoe."

„Djikaloe toean maoe beratkan padakoe akan tjari marika itoe," berkata LAZZARO, „maka marika itoe tiada nanti tinggal lama di loear ini roeboean."

„Akoe taoe jang angkaoe paham adanja di dalam perkara jang demikian, tetapi sekarang itoe pakardja-an soesa di djalanken!

Aken djadi gampang angkaoe poenja pakardjaan itoe, akoe hendak bri taoe padamoe satoe kabar besar, boekan kita sadja tjari pada ALMANSOR poenja

jang soeda birahi pada ka eilokkannja, poen tjari dimana dia adanja.

„Poetra bangsawan!" menanja orang GRIEK itoe: „Banjak orang birahi pada kaeilokkan nona RESIA?"

„Akoe poenja rasa poetra JOESOEF soedah dapet tjari tampatnja RESIA. Angkaoe boleh dapet taoe, oleh persombahkan angkaoe poenja toeloengan kapada poetra."

„Itoe nanti djadi, djikaloe angkaoe kasi parenta padakoe, KADHI jang bidjaksana!"

„Ini malam poetra ada niat pergi ka roeboean HEBDOMON, boeat tjari nonna RESIA di sana! Angkaoe kenal itoe roeboean?"

„Apa itoe roeboean tiada doedoek di belakang negri STAMBOEL poenja tempat koeboeran, pada djalanan dari BLACHERNEN!"

„Ja, di sitoe ada doedoeknja HEBDOMON. Lagi sedikit djam poetra nanti datang disana, maka itoe tjari akal akan bitjara dengan dia dan persombahken angkaoe poenja toeloengan! Tetapi apa poetra itoe kenal padamoe?"

„Poetra tantoe nanti ingat pada akoe poenja perboeatan, itoelah jang akoe ada sedikit takoet, tetapi lebi baik begitoe, sopaija dia nanti lebi pertjaija padakoe!" menjaoet LAZZARO.

itoe goeroe oelar roepanja tinggi koeroes srenta ber

„Itoe tampat adaa tampatnja segala orang djahat maka djikaloe poetra pergi sendiri disana dia nanti masoek dalam bahaija."

„Tjinta birahi!" berkata orang GRIEK itoe, anak parampoean ALMANSOR soeda bawa poetra djato tjinta padanja. Dia nanti berdjalan lebi djaoe dengan koeda, kretta dan dengan praoe akan tjari pada parampoean itoe."

„Apa angkaoe nanti kenal pada poetra, djikaloe dia berdjalan koeliling disana dengan berpake pakean tjara oeran ketjil?!'

„Djangan toean takoet, KADHI jang bidjaksana! akoe nanti dapat pada poetra itoe."

„Itoe orang orang djahat disana tiada taoe atoeran, maka marika itoe nanti poekoel pada poetra, dan djikaloe angkaoe diliatnja seperti poetra poenja penghantar tantoe angkaoe djoega nanti dapet disana sebaginja, dari sebab itoe ada lebi baik biar angkaoe menjaroe laen pakean.

„Toean poenja adjaran akoe nanti toeroet," berkata orang GRIEK itoe.

HAMID HADHI berkata: pergi lekas sekarang, dan datang kasi taoe kapadakoe kasoeda-an dari pakardja anmoe itoe."

Maka orang GRIEK itoe pergi poelang ka SKUTARI

Maka goeroe oelar itoe goejang kepala sambil itam, komedian dia pergi ka tempat itoe jang soeda di toendjoek oleh HAMID KADHI.

Boeat pergi ka tampat roeboean HEBDOMON, ia itoe sisa roema roema doeloe kala koetika orang TOERKI belon dapat rampas kotta KONSTANTINOPEL, orang misti djalan djaoe di loear kotta.

Disitoe tinggal banjak orang miskin, toekang soeng-lap, goeroe oelar, pantjoeri, parampok dan laen laen roepa orang djahat.

Pada koetika siang hari mendjadi malem maka kaloearlah satoe orang dari STAMBOEL, jang ada ber-pake kaftan itam dengan saboek mera jang di goeloeng pada kapalanja seperti satoe sorban. Dian-tara djalan jang hampir dekat pada itoe roeboean dia bertemoe satoe orang GRIEK lagi tidoer poelas di pinggir djalan itoe; maka dia maoe bangoeni orang jang tidoer itoe, tetapi satoe goeroe oelar, jang ada doe-doek di bawa satoe poehoen dengan babarapa ban-jak oelarnja menegor kapada orang jang berpake sorban mera itoe: „djangan toean bangoeni orang ini, djikaloe dia bangoen tantoe toean diboenoe olehnja."

Sahdan orang itoe jang berpake kaftan itam den-gan sorban mera ada orang GRIEK LAZZARO, dan

„terboeatlah apa kahendakmoe akoe tiada perdoeli djenggot poeti sampe didada; tetapi soenggoe dia koeroes, oerat oerat tangannja orang boleh kira jang dia itoe saorang koeat soenggoe adanja.

Lazzaro tanja kapada goeroe oelar itoe: „Apa angkaoe tiada liat satoe effendi moeda djalan liwat disini?"

„Satoe toean bangsawan orang moeda?"

„Ja, dia ada berpake tjintjin jang berharga mahal dan ada bawa banjak wang akoe hendak djadi hamba padanja akan menghanterkan padanja dimana dia maoe djalan."

„Tiada toean, akoe tiada bertemoe!"

Dia nanti datang."

„Apa toean bernanti datangnja?"

„Ja, akoe misti bernanti, sebab akoe hendak persombahken dirikoe kapadanja seperti hamba,"

„Apatah orang besar itoe maoe tjari didalam Hebdomon?" menanja goeroe oelar itoe.

„Dia maoe tjari satoe nonna didalam itoe roeboean! Apa barangkali angkaoe dapat liat satoe nonna dengan satse anak lelaki jang baroe besar?"

„Parampoean Toerki?"

„Ja, satoe parampoean Toerki jang amat eilok parasnja ."

jaoet prampoean toea itoe.
berkata: „Tiada toean, disini tiada! tetapi kalemaren akoe liat di SKUTARI satoe nonna Toerki eilok amat roepanja dengan satoe anak sedang kira kira oemoer sapoeloe tahon, dan parampoean itoe kaliatannja seperti takoet adanja."

„Diaorang itoe adanja!" berkata LAZZARO, „dia orang itoe jang ditjari oleh effendi moeda jang kaija itoe. Tjaritalah kapadanja, maka djikaloe dikaloear dari itoe roeboean, barangkali angkaoe dapat oepa wang dari dia."

„Akoe rasa jang angkaoe hendak djadi hamba padanja!"

„Memang! dari sebab itoe akoe kasi dia djalan lebi doeloe, tetapi pada poelangnja akoe nanti bitjara dengan dia."

„Tetapi djikaloe angkaoe masoek kardja padanja djangan angkaoe loepa tjari jang akoe soeda liat itoe parampoean bersama-sama anak lelaki jang baroe besar di SKUTARI."

„Djangan takoet! angkaoe nanti dapet oepa."

„Toean baik sekali! memoedji goeroe oelar itoe, ABUNZA (nama goeroe itoe) soeda doea hari tiada makan."

„Apa sepertinja itoe effendi tiada maoe kasi satoe apa padamoe?" menanja LAZZARO sambil messam;

kenal dia poenja anak parampoean."
dia ada satoe effendi jang kaija besar."

Maka orang toea itoe meliat kiri dan kanan, di kira jang barangkali ada laen orang dengar ini perkata-kata'an."

„Toean ada orang baik soenggoe!" berkata orang toea itoe, „angkaoe soeka jang ABUNEZA toea ini mendapet apa-apa."

LAZZARO menanja: „Lagi barapa djaoe adanja itoe roeboean.?"

„Tiada sampe doea riboe tindak lagi."

„Baik! Sabantar kita balik kombali disini;" berkata LAZZARO sambil bersalaman pada orang toea itoe dan teroeskan djalannja."

Komedian dia pergi pada roema roeboean itoe, dimana sana sini masi berdiri parampoean parampoean moeda dan toea, dan orang orang lalaki toea.

Tetapi LAZZARO hendak tjari itoe lebi doeloe djikaloe sabenarnja nouna REZIA sama poetra SALADIN ada di dalam itoe roeboean, sebab itoe, dia datang dekat pada satoe parampoean Jehoedi jang ada doedoek djongkok di hadadan pitoe roema roeboean itoe sambil menanja: „Apa saban pagi hari angkaoe pergi kakotta dan apa angkaoe tinggal disini?"

„Akoe tiada mampoe berdjalan lagi. toean! men-

„Ja, toean besar!"

„Apa kalemaren ataoe ini hari angkaoe tiada liat orang baroe datang disini?"

„Ja toean! banjak soenggoe orang jang datang ini hari disini."

„Djoega satoe parampoean moeda sama satoe anak lelaki baroe besar?"

„Tiada ada toean!"

Maka LAZZARO tinggalkan parampoean itoe dan berdjalan koeliling seperti djoega dia ada orang jang memang disitoe.

Komedian poetra JOESOEF dapat liat dan panggil padanja.

„Akoe maoe tanja, apa angkaoe tinggal disini?"

„Ja, toean besar!" menjaoet orang GRIEK itoe, jang antas dapattaoe bahoewa sasoenggoenja poetra tiada kenal padanja, sebab dia ada berpake satoe kaftan itam dan sorban mera, terlebi malam soeda moelai djadi gelap.

Akoe tjari disini satoe parampoean moeda dari SKUTARI;" berkata poetra JOESOEF; „apa angkaoe kenal kotta SKUTARI?"

„Ja toean besar! doeloe akoe djadi hamba pada goeroe kora'an bernama ALMANSOR.

Dengan hati jang soesa poetra JOESOEF berkata: „Djikaloe demikian adanja maka tantoelah angkaoe

„Nonna REZIA, toean besar?”

„Orang tjarita kapadakoe jang dia dengan satoe anak lalaki baroe besar soeda datang tinggal disini.”

„Anak parampoeannja ALMANSOR? Itoe akoe misti dapat taoe; akoe misti dapat liat parampoean itoe. Tetapi tiada, toean besar! parampoean itoe tiada disini.”

„Tiada disini adanja; apa angkaoe taoe tantoe?”

„Bagitoe tantoe seperti Toehan Allah ada diantara kita. Apa toean tjari pada nonna REZIA itoe jang eilok parasnja.

„Satoe pertemoean jang djarang djadi!” berkata JOESOEF dalam hatinja; „djadi angkaoe taoe tinggal sama sama dapanja parampoean itoe?”

„Soenggoeh menjasal jang akoe tiada tinggal lagi disitoe, sebab ALMANSOR soeda pergi, tiada balik kombali sampe waktoe ini; anaknja lalaki jang satoe sa-dja soeda mati, dan sekalian roema itoe soeda djadi toean taoe akoe poenja sangka'an soenji; tetapi apa Di kotta SKUTARI ada tinggal satoe parampoean toea bernama HANIFA. bebas inangnja nona REZIA; barang-kali dia ada tinggal disitoe!”

„Itoe boleh djadi; apa angkaoe kenal itoe inang? angkau taoe dimana dia tinggal?” menanja JOESOEF terboe-oeboeroe.

„Apa angkaoe boleh hantarkan akoe pada roema inang itoe?"

„Lantas boleh sadja, kaloe toean parenta."

„Marilah hantarkan akoe maka akoe nanti oepa kapadamoe."

Maka LAZZARO jang ada poenja akal seperti oelar, lantas datang di sabelanja poetra JOESOEF, dan segala apa jang dia berkata poetra pertjaija sadja.

„Disana ada akoe poenja praoe!"

„Itoe ada lebi baik! Baroesan ini djoega akoe soeda dapat rasa jang toean ada atsal orang besar;" berkata orang GRIEK jang amat tjerdik itoe.

„Apa sekarang angkaoe tiada poenja toean lagi?" menanja JOESOEF.

„Tiada! djikaloe orang soeda kailangan satoe toean jang baik, soesa amat boeat dapat satoe jang baroe."

Oleh demikian itoe poetra JOESOF bitjara di dalam hatinja „kaloe ini orang toeloeng padakoe dengan soenggoe soenggoe hati, akoe maoe ambil dia boeat hamba."

Komedian dia orang berdjalan kaloear ka tempat itoe dimana goeroe oelar ada doedoek; tetapi LAZZARO poenja mata ada meliat koeliling.

„Disini gelap, toean! tetapi disana ada sinar boelan;" bitjara LAZZARO dengan sengadja bagitoe keras sopaja goeroe oelar itoe boleh dengar, karna dia soeka ka-

loe orang-orang djahat datang rampok kapada poetra JOESOEF.

Dengan sekoenjoeng koenjoeng ada kaliatan bergerak satoe barang apa apa di dalam gelap di bawa satoe poehoen pada pinggir djalan.

„Siapa itoe?” menanja poetra.

„Pada sakedjap mata itoe djoega kaloear dari dalam gelap saorang tinggi besar, dan LAZZARO kira jang itoe goeroe oelar maoe rampok pada poetra, maka dia lari lekas lekas kabawa poehoen; tetapi sakoenjoeng koenjoeng dia berasa doea tangan jang amat koeat pegang padanja sahingga dia tiada bisa bergerak dan poetra JOESOEF poen oendoer kabelakang.

„Djadi apa disini?” menaja poetra.

„Tiada satoe apa, poetra! tiada satoe apa!” berboenji satoe soeara kasar; „toean tiada di ganggoe etapi toean poenja penghantar jang amat tjerdik sadja.”

Maka poetra JOESOEF tiada taoe barang apa jang misti diboeatnja, dan kagelapan soeda mendjadikan hati njatakoet; terlebi ada kadengaran soeara dalam leher orang minta toeloeng.

„Ada apa?” menanja poetra; „siapa angkaoe?”

Komedian dia datang dekat pada tempat, dimana penghantarnja di rampok, tetapi tiada kaliatan satoe apa; orang jang merampok dan jang di rampok soeda ilang tiada kataoean dimana perginja.

FATSAL JANG KA 18.

Kamenangan.

Sahdan sasoedanja gombala moeda itoe datang kasi bertaoe kapada SADI dan SORA, jang ada banjak moesoe lagi berdjalan dengan bermaksoed akan kepoeng dan tangkap pada doea doeanja, karna dengan sigra dia orang laloe dari tempat paperangan itoe, dimana EMIR poenja anak anak lalaki soeda mati kala perang.

Sambil berdjalan SADI berkata: „Penganten dara soeda datang dalam dia poenja kampoeng, djikaloe tiada sabagitoe adanja maka dia tiada nanti kaloear bersama sama dia poenja bala bala akan bri toeloengan kapada doea soedaranja."

ZORA menjaoet: „Itoe perkara kita tiada oesa perdoeli, melainkan jang amat kita perloekan sadja biar lekas sampe pada tampatnja kita poenja bala paperangan, maka kaloe kita soeda ada disana, boleh kita koempoel sekalian kita poenja bala itoe akan binasakan moesoe jang demikian."

„Itoe ada benar, ZORA BEIJ!" berkata SADI „lebi lekas kita menang perang, lebi lekas kita boleh poelang kombali ka STAMBOEL."

„Akoe taoe jang angkaoe kapingin lekas boleh poelang ka STAMBOEL;" berkata ZORA.

„Akoe poenja hati tiada senang oleh sebab REZIA."

„Akoe kira jang poetri ROCHANA soeda taro hikmat padamoe. Poetri itoe tjinta padamoe, SADI! akoe soeka jang angkaoe boleh kawin dengan poetri djikaloe angkaoe soeda djadi pacha dan djangan angkaoe tampik itoe peroentoengan; berkata ZORA.

„Angkaoe bisa sadja adjar orang lain, tetapi bagimana adanja dengan angkaoe poenja njonja INGGRIS?" menanja SADI.

Itoe ada laen sekali, SADI! parampoean itoe ada toeroenan orang besar, akoe djoega pikir kaloe poelang dari paperangan, akoe maoe kawin dengan itoe njonja. Sekarang angkaoe belon dapat pengrasa'an kabesaran diri, tetapi kaloe satoe kali angkaoe naik pangkat djadi pacha baroelah angkaoe kapingin kawin dengan orang besar poenja anak dan tantoe angkaoe hendah hidoep tjara laen roepa; maka itoe angkaoe haroes pikirkan baik baik, sopaija djangan angkaoe menjasal di belakang hari oleh menoeroet angkaoe poenja hati jang tergoda itoe."

„Akoe mengakoe dengan sabenarnja jang poetri ROCHANA amat saijang dan soeka padakoe;" menjaoet SADI.

„Terbilang teroes terang dia tjinta padamoe!"

„Itoe bo'eh djadi, tetapi antarakoe dan poetri itoe

ada satoe kaselangan dan satoe kadjaoean, maka kabenaran dari perkata-kataännmoe tiada boleh di ingat adanja."

„Ini kaselangan dan kadjaoean dengan sigra nanti ilang; ingat sadja bagimana soeda djadi dengan KOERI Hacha dan EDHEM Pacha doea doea soeda kawin dengan poetri".

„Maski dengan doea-doea orang itoe akoe tiada maoe toekar.

Sedang dia orang la.i haijal bitjara satoe dengan lain, maka kaliatanlah dari djaoe leboe tana naik seperti ada banjak orang bertoenggang koeda.

ZORA berkata: Itoelah ada kita poenja moesoe jang lagi datang bertoenggang koeda maoe kepoeng kapada kita!"

„Marilah lekas kita djalan sedikit ka kanan, sopaija kita boleh liwati marika itoe dan datang pada kita poenja bala paperangan," berkata SADI, „tetapi kita misti poetar djalan djaoean sedikit."

„Tiada nanti toeloeng satoe apa, SADI! kita tiada boleh dengan paksa djatokan diri kita kapada moesoe poenja tangan, jang ladjoe dengan kawanannja."

Maka ZORA berdjalan dengan koedanja sedikit kakanan, di ikoeti oleh SADI dari belakang dan doea temgan itoe poenja koeda lari seperti angin, tetap

sakoenjoeng koenjoeng SADI dapat rasa tjeni hati dan berentiken koedanja.

Sambil lari berkoeda ZORA menanja. „Ada apa?"

„Berenti", bertareak SADI; „liatlah di sana!" dia toendjoek pada sabelah matahari naik; „djoega disana akoe liat leboe tana naik dari djaoe, itoe leboe jang baroesan soeda kaliatan lebi tebal."

„Akoe rasa kita soeda terkoeroeng," berkata ZORA, maka dia djoega tahan koedanja dan meliat ka awan dimana leboe itoe terbang, dan dari kiri dan kanan datang dekat barisan koeda

„Tiada laen akal melainkan kita bernanti disini sadja sampe moesoe itoe soeda datang dekat dan oentoeng oentoengan kita lari dengan koeda didalam barisan moesoe itoe," menjaoet SADI.

„Diaorang maoe pottong kita poenja djalan, dan kepoeng serta tangkap pada kita orang! toeroen dari koeda, SADI! kita bersama sama koeda misti semboeni, sebab kaloe diaorang dapat liat pada kita lebi doeloe dari dia orang berpantjan, nistjaija kita tiada berperang dengan satoe doea orang ataoe barisan ketjil, hanja dengan samoea moesoe itoe, dan bagitoe lah tantoe djadi kita poenja kala."

Komedian doea kapala barisan TOERKI itoe toeroen dari atas koeda dan semboeni di belakang satoe boe-

kit pasir, dari mana dia orang boleh liat moesoe poenja tingka lakoe.

„Penganten dara itoe ada panggil koempoel dia poenja orang paperangan samoea;" berkata Sadi; „akoe kenal banderanja.

Bagimana Sadi poenja kata, sabenarnja itoe penganten dara bagi dia poenja orang paperangan dalam toedjoe bagian dan berpantjar satoe dengan lain kira kira toedjoe poeloe toembak djaoenja.

Sadi berkata: „Antara barisan ketjil-ketjil itoe dari doea poeloe ataoe tiga poeloe orang berkoeda kita misti masoek dengan kita poenja koeda, sopaija kita bole teroes ka tampat berentinja kita poenja bala. Diaorang tantoe boeroe pada kita tetapi apa boleh boeat, mati ataoe hidoep."

Maka Zora menoeroet apa Sadi bitjara, dan diaorang liat jang orang orang Arab itoe pasang mata sana sini, tetapi djikaloe Sadi sama Zora naik diatas koeda tantoe dia orang misti dapat liat, sebab itoe Sadi bertanja: „Apa angkaoe poenja bedil soeda ada terisi?"

„Soeda, bedil dan doea pestolkoe;" menjaoet Zora.

„Akoe poenja poen djoega; baik baik!" berkata Sadi sedikit keras; „sekarang kita misti masoek dalam kalangan moesoe. Satoe, Doea, Tiga, — madjoe! Toehan Allah ada pada kita!"

Demikianlah doea kapala barisan itoe naik koeda dan larikan diantara barisan ketjil-ketjil itoe. Sahdan satoe barisan jang dapet liat pada doea orang itoe, bersoerak ramé-ramé, sahingga samoea barisan itoe dapet taoe, dan saratoes orang barisan koeda boeroe pada SADI dan ZORA; maka kadoeanja poen pasang bedilnja, komedian, oleh tiada sampat aken isi kombali, di sangkoetkan di poendak sadja dan lari sakoeat koeatnja.

Dalam itoe waktoe soeda djadi amat riboet dan orang orang ARAB lari berkoeda kalangkaboet; sana sini kadengaran soeara bedi', soeara orang orang ARAB bersoerak soerak dan soeara koeda mendjerit.

Orang orang ARAB poenja pellor moelaijang di samping koeping, hanja tiada kena pada doea kapala barisan itoe, karna doea-doea poenja koeda lari seperti anak panah, dan maski bagitoe adanja, anam kapala brandal orang ARAB, boeroe teroes pada doea kapala barisan itoe dan moesoe jang laen poen toeroet lari perlahan dari belakang. Sambil lari SADI berkata kapada ZORA:

„Kita boleh lawan kapada moesoe itoe, dia orang soeda pasang bedilnja dan tiada sampat isi lagi, sebab dia orang takoet kita lari lebi djaoe."

ZORA menjaoet: „Apa angkaoe gila, bagimana kita

berdoea boleh lawan kapada saratoes orang?"

„Boekan saratoes orang hanja anem orang ARAB berkoeda soeda dekat di belakang kita; itoe jang laen ada katinggalan djaoe di belakang; ini anam kita boleh lawan, satoe sama tiga."

Salagi lari dan bitjara, SADI balik tengok kabelakang, dapet liat anem moesoe itoe soeda terlaloe dekat padanja, maka dia tjaboet pestol dari pinggangnja, balik tengok kombali sabantar ka belakang, pasang pestol itoe dan satoe orang ARAB roeboe dari atas koeda.

Demikianpoen ZORA balik tengok dan pasang djoega satoe orang ARAB, maka bagitoe dengan bagitoe sampe tinggal tiga orang ARAB, jang masi boeroe teroes pada diaorang.

Sahdan SADI dan ZORA tijada poenja laen sendata tadjam melainkan pedang sadja jang boleh boeat melawan lebi lama; maka sebab itoe, pada koetika tiga moesoe itoe memboeroe teroes, SADI bertariak pada ZORA: „Berenti, mari kita lawan pada ini tiga orang.

Maka tiga orang ARAB itoe jang amat pande bermaen toembak diatas koeda ada berpake toembak jang teriket tali pandjang dan disangkoetin pada

sela, sopaija boleh di lempar kapada moesoe dan tarik kombali. Tetapi maski bagitoe, ZORA kena poekoelkan moesoe poenja koeda dari kaki sahingga roeboe dan toeannja terlempar ka tana, dan jang doea orang ARAB temannja tinggal berkalai sangat lawan ZORA dan SADI dan doea doea poen mati oleh pedangnja SADI; tetapi lagi, itoe jang satoe orang ARAB jang mana soeda djato terlempar dari atas koeda dengan sigra tangkap temannja jang mati poenja koeda dan lari poelang boeat kasi taoe kasoeda-an dari perang jang demikian adanja.

Komedian dari pada itoe, SADI dan ZORA lari berkoeda pergi ka tampat berenti bala tantaranja.

„Angkaoe haroes mendapat makota kamenangan!" berkata ZORA; „perkata'anmoe di kaboelkan. Benar adanja poetri ROCHANA poenja bitjara, tatkala dia berkata jang angkaoe nanti djadi orang besar.

Akoe soeka jang angkaoe beroentoeng, SADI!"

„Djangan bitjara satoe perkata'an lagi ZORA!" menjaoet SADI; „berkat orang berdoea soeda kardja tjape sama sama dan dengan banjak kasoekar an kitasoeda toeloeng oemoer kita, tetapi perang belon abis."

Sasoedanja itoe, ZORA adjak pada SADI boeat berenti sabantar didjalan akan ambil napas dan koe-

da koeda poen boleh dapat senang sedikit; tetapi SADI tiada maoe dan adjak djalan teroes sampe pada diaorang poenja tangsi ataoe tampat berkoempoel bala paperangannja, maski doea BEIJ itoe rasa lapar, satoe hari belon makan satoe apa

Maka atas SADI poenja kahendak diaorang berdoea djalan teroes dan kira kira ampir malam diaorang sampe pada tampat bala paperangan itoe dimana pada waktoe itoe doea serejannja belon poelang dari kalemarennja, dan di kira jang barangkali dia orang soedah di tangkap ataoe di boenoe oleh penganten dara.

Sedang SADI dan ZORA lagi bersenang dan doedoek makan, dia orang poenja bala paperangan ada bersedia boeat kaloear perang lawan moesoe, jang lagi tjari tampat berentinja bala paperangan TOERKI. Mariam mariam dan peti obat pasang di moeatkan diatas onta, bekal makanan dan sendjata sendjata ada dengan salangkapnja; djoega poen lepas satenga djam lamanja diaorang soeda sedia koeda boeat berangkat.

Tatkala SADI dan ZORA soeda ilang tjape dan soeda makan kenjang, maka diaorang bri taoe kapada bala balanja jang moesoe ada berkoempoel di tana lapang dan ini sekali misti lawan perang jang

sangat boeat pengabisan.

Adapoen samoea bala tantara bersoerak soerak serta memoedji diaorang poenja kapala perang jang gaga perkasa; komedian ZORA dan SADI hantar saorang satoe barisan dan berangkat djalan dalam doea djalanan dimana masing masing maoe berdjalan sendiri dengan balanja, sopaija boleh dapat memoekoel kapada moesoe dari kiri dan dari kanan.

Dalam antara itoe, penganten dara meliat jang maksoednja tiada djadi teroes adanja, karna dia kira akan kepoeng dan tangkap hidoep moesoenja, tetapi SADI dan ZORA loeloes dari dalam pager pengepoeng itoe. Maka koetika dia liat jang doea soedaranja soeda mati, dia djadi lebi mara dan taro soempa jang dia tiada nanti berenti djikaloe bala TOERKI dengan kapala perangnja belon di binasakan olehnja

Maka saäbisnja mengkoeboerkan mait doea soedaranja itoe ditenga tenga laoetan pasir, dia parentakan tantaranja berdjalan akan terdjang bala TOERKI poenja tampat berenti.

Demikianlah SOLIHA poenja kapala ada penoe dengan ingatan dan niatan dara, tiada laen dari dara jang ada pada pengliatannja dan soeka toelah (bales-djahat) jang tiada dapet dilarang menghantar param poean itoe dengan samoea perboeatannja.

Bagitoepoen djoega tatkala dia dapet liat moesoenja dia rasa maoe boenoe dibawa kakinja dan tiada nanti berenti djikaloe moesoenja jang pengabisan belon tioep djiwa dari badannja. Dia poenja orang orang paperangan djoega girang boeat berperang dan braninja djadi lebi bertamba oleh meliat maitnja Emir poenja doea anak lalaki.

Dalam paperangan itoe orang orang Arab madjoe, seperti seitan dengan berpake pakean poeti selaloe maka diaorang itoe ada lebi banjak dan Sadi dan Zora poenja orang orang paperangan.

Tatkala siang hari djadi malam, bintang di langit moelai bertjahja dan kapanasan dari hari di ganti oleh dinginnja malam, maka dengan sakoenjoeng koenjoeng Soliha dapat rasa tjeni hati, karna djaoe dari hadapannja dia dapat liat bajang bajangnja orang banjak didalam gelap, jang mana saminkin lama saminkin datang dekat.

Tetapi ditenga tenga laoet pasir itoe doea moesoe soeda meliat satoe sama laen djoega Soliha poenja orang orang paperangan dapet liat madjoenja bala Toerki.

Maka kapoetoesan perang itoe soeda datang, dan Soliha soeroe dia poenja orang orang paperangan berenti boeat kasi moesoe datang lebi dekat sopaija boleh terdjang moesoe itoe sama sekali.

Sahdan bala Toerki bermaen bedil sama pedang sadja, tetapi orang Arab bermaen bedil, pedang dan toembak pandjang jang mana pongkotnja di toen-djang pada sela dan tadjamnja di toendjoekan ka hadapan, lagi poen koedanja di lariken seperti an-gin sopaija oleh pri jang bagini boleh menerdjang kan moesoe; maka djikaloe diaorang dapat masoek dalam barisan moesoe tjara demikian ini, sristjaija moesoe itoe djadi binasa adanja.

Adapoen boelan dan bintang bri terangnja atas toe lapang dan Soliha parenta orang paperangan-nja samoea sama sekali aken terdjang moesoehnja; maka orang orang Badoewi itoe berdiri berbaris pandjang dengan niatan hendak koeroeng moesoe dan komedian itoe diaorang pasang bedilnja jang pan-djang kapada moesoe; tetapi tatkala bala Toerki bales tembak kombali, orang orang Arab itoe menerdjang dengantoembak komedian diaorang lari kalang kaboet.

Maka barisan Toerki dihantar oleh Sadi dan den-gan sabar dia parenta orang orang itoe akan djangan berenti tembak pada orang orang Arab, sahingga oleh perboeatan itoe, pellor, melaijang seperti oedjan dan sapoe satoe bagian dari orang orang Arab itoe; tetapi tiada barapa lama sasoedanja tembakan itoe, Sadi dengan barisannja kena terkoeroeng oleh orang

orang Arab, maka bagitoe djadilah perang jang sangat sahingga orang-orang Arab dan orang-orang Toerki djato mati tiada terbilang banjaknja. Orang orang Arab soeda tantoekan jang perang ini misti menang karna orang Toerki ada lebi sedikit dari orang Arab maka itoe dia orang bersoerak soerak.

Dalam paperangan jang demikian itoe, Zora beij dapat dengar rame boenji soeara bedil, maka bagitoelah dia lekas berangkat datang kapada Sadi akan bri toeloeegan. Disitoepoen Sadi berperang seperti djoega singa adanja, melainken orang orang barisannja sadja soeda dap t hati ketjil, tetapi koetika diaorang dengar soeara nafiri (trompet) dari Zora poenja barisan jang lagi dateng, diaorang djadi brani kombali.

Maka Soliha tiada dengar soeara nafiri ittoe dan matanja tiada laloe dari Sadi, sahingga dia maoe masoek mendesak dadalam barisan akan memboenoe pada Sadi. Pada kiri dan kanan dia liat orang paperangannja djato mati dari atas k eda, maka itoe dia masoek teroes sampe dapat bertemoe kapada Sadi jang soeda tiada kenali padanja oleh sebab banderanja soeda di kasi laen orang pegang, sopaija dia boleh perang dengen lebi gampang; tetapi oleh soeara pertariakannja, Sadi lantas kenal bahoewa dia itoe orang parampoean adanja.

Demikianlah lantas Sadi berkata padanja: „Angkaoe penganten dara, menjerah dirimoe dengan sakalian orang orang paperanganmoe!"

Tiada, tiada sakali kali; saoemoerkoe tiada!" berkata Soliha dan madjoe pada Sadi.

„Kaloe angkaoe tiada maoe menjerah, marilah perang lawan akoe!"

Bagitoelah djadi Sadi berkalai lawan Soliha seperti djoega doea singa tiada ada jang berkalahan, tetapi Sadi soeda boleh dapet boenoe pada Soliha hanja dia tiada maoe karna dia hendak tangkap hidoep sadja.

Sedang Sadi lagi berperang lawan Soliha, maka datanglah Zora dengan barisannja, rampas bandera penganten dara itoe dan paksa orang orang Arab itoe akan menjerah tetapi oleh karna diorang tiada dapat liat pada Soliha, jang djadi kapala perang, maka diaorang samoea boeang sendjata dan serahkan diri kapada Zora.

Sahdan pada waktoe itoe djoega Sadi poen beroentoeng djatokan moesoenja poenja sendjata dari tangan, oleh meloekai Soliha poenja tangan kanan.

„Boenoe padakoe! berteriak penganten dara; sa„toe oepahan soeda di taro atas kapalakoe! Boenoe akoe!"

„Tiada!" menjaoet SADI angkaoe misti djato hidoep „kadalam tangankoe! lebi baik menjerah dirimoe!"

„Itoe tiada nanti djadi;" berkata SOLIHA sambil tarikpiso dari pinggang maoe tikam dirinja tetapi SADI lantas rampas piso itoe dari tangannja.

Terlebi lagi oleh sebab SOLIHA maoe djoega boenoediri maka SADI soeroe orang-orang barisan ikat padanja.

Adapoen penganten dara itoe mengeroeng sepertidjoega satoe singa betina, karna dia masi djoega tjoba akan memboenoe biri, hanja pertjoema sadja, karna SADI soedah parenta orang barisannja boewat ikat padanja;

Oleh sebab itoe SADI berkata kapadanja: „menäalokkan dirimoe kapada peroentoenganmoe, liatlah disana, angkaoe poenja orang barisan samoea soeda täalok!"

Komedian dari pada SOLIHA di ikat, datanglah ZORA jang soeda dengar SADI poenja kamenangan dan lompat toeroen dari koeda jang di toenggangnja lantas peloek pada SADI.

„Salamat SADI BEIJ jang gaga perkasa, salamat!" berkata ZORA jang lagi peloek temannja itoe;„ akoe dengar jang angkaoe ada lagi berperang maka lekas akoe datang kamari hendak membantoe, tetapi akoe

dateng boekan sadja akan membantoe hanja djoega boeat saksikan angkaoe poenja perboeatan! Angkaoe soeda melawan penganten dara itoe! Tiada kaoentoengan jang ada terlebi besar dari pada ini!"

„Kita soeda dapat kita poenja maksoed, sobat!' menjaoet SADI; „soekoer banjak jang angkaoe lekas datang disini; djikaloe angkaoe tiada ada sama sama nistjaija ini perang belon berenti adanja!"

„Ini sekali angkaoe berpake makota dari ini perang, SADI! Angkaoe poelang ka STAMBOEL, serahken penganten dara itoe kapada Baginda Soeltan; akoe datang boekan apa melainken boeat habiskan angkaoe poenja kamenangan; begitoe lagi dia balik moeka bitjara kapada sekalian orang barisannja; „Marilah kita rame rame mengoetjap slamat dan memoedji kita poenja SADI BEIJ sopaija dia boleh lebi oemoer pandjang."

Demikianlah sekalian orang barisan toeroet perkàta-annja *ZORA*, maka marika itoe bertariak:

SADI BEIJ hemi tschok jascha!" artinja: „hidoep lama SADI BEIJ."

Komedian SADI dan *ZORA* parenta berdjalan pergi ka moesoe poenja kampoeng dan pada pagi hari diaorang sampe di kampoeng BENI KAWAS jang soeda djadi soenji seperti tampat kamatian adanja.

Maka *Zora* dan Sadi masoek kadalam Emir poenja cheimah dan dapat Emir soeda mati, terhantar di moeka pintoe bersama sama orang paperangan jang datang kasi bertaoe karoesakan dari dia poenja bala; tetapi Emir tatkala hidoepnja soeda menjataken jang dia lebi soeka mati dari serahken diri kapada moesoenja.

Sebab itoe Sadi berkata: „Ini orang toea lebi soeka mati dari misti terlawan oleh moesoe, dia ini ada poenja hati orang bangsawan, maka itoe marilah kita mengkoeboerkan dia dengan hormat dan kabesaran!"

Sasoedanja Emir itoe di koeboerken dengan segala hormat, Sadi dan *Zora* berangkat pergi ka Bedo dan dari sana diaorang hendak poelang ka Stamboel kamana satoe soerat soeda di kirim lebi doeloe boeat bri taoe kapada Soeltan atas hal kemenangan itoe adanja.

Fatsal jang ka 19.

Orang baroe jang di anoegrahken.

Adapoen iboe Soeltan jang bermoesoean pada Scheik ul Islam soeda berdame poela tatkala berdoea bertemoe satoe sama laen didjalan oleh menoeroet bilang bilangan nabiat; jang dia keras pertjaija kapada kakwasa-annja, dan tiada taoe djikaloe sa-

moea perkata'an nabiat itoe ada perkata'annja MANSOER EFFENDI jang berbisik dari belakang kalamboe.

Pada esok paginja di itoe hari iboe soeltan soeroe panggil pada scheik ul Islam dalam misdjit tetapi pada hari jang di tantoekan itoe dia tiada pergi pada dia poenja misdjit sendiri di SKUTARIE hanja ka misdjit AJA SOFIA dimana dia soeda djandji Scheik ul Islam misti datang.

Lebi doeloe dari pada di teroeskan tjarita ini maka hendaklah di wartakan dari hal misdj t AJA SOFIA itoe.

Sahdan misdjit misdjit Soeltan, di loear misdjit jang paling besar ada terhitoeng misdjit AJA SOFIA,--jang dapat wang belandja satahon 1,500,000 piaster,—misdjit GOEB, misdjit dari MOHAMAD II komedian misdjit dari BAJAZED II, SALIM I, misdjit dari poetri Radja (schadsade), komedian lagi misdjit ACHMAT I. SOLEIMAN dan laen laen.

Doeloe kala, koetika Kotta KONSTANTINOPEL masi ada didalam tangan orang Kristen. misdjit AJA SOFIA itoe satoe gredja besar (roema sombahjang orang kristen) adanja tetapi pada tahon 538, sasoedanja tiada berenti terbakar, kaidsar JOESTINIAAN soeda moelai bangoenken kombali.

(*Ada samboengan*)

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 8.

BATAVIA-SOLO,
ALBRECHT & RUSCHE.
1894.

Lepas doeapoeloe tahon lamanja, sapotong dari gredja itoe roeboe, tetapi kaidsar JOESTINIAAN soeroe kombali beikin btoel lebi bagoes dan lebi koeat. Ini misdjit jang temboknja taperoesa dari segala warna batoe jang indah indah soeda menghabiskan wang terlaloe amat banjaknja.— Di belakang hari itoe misdjit di bikin kombali lebi bagoes oleh MOHAMAD II, SALIM II dan MOERAT III dengan saratoes orang pande jang kardja dan sasaorang itoe pake saratoe toekang batoe dan sepoeloe riboe koeli.

Menoeroet tjarita orang orang doeloe kala jang tjontonja ataoe gambarnja itoe gredja, kaidsar soeda dapat dari satoe melaikat, jang menghadap padanja didalam mimpi, maka lima belas tahon orang soeda berkardja akan bangoenkan misdjit itoe.

Tatkala gredja itoe soeda sedia, kaidsar JUSTINIAAN naik kretta pada ma'am dimoeka hari raija Elmesch dalam tahon 554, ditarik oleh ampat koeda pergi ka gredja itoe dan satelah sampe disitoe dia soeroe membantej sariboe sapi djantan, sariboe kambing, sariboe babi, sapoeloe riboe aijam dan anam ratoes mendjangan; dan lagi kaloearkan tiga poeloe riboe takar bras, akan bagi bagi samoea itoe kapada sekalian anak padoedoek negri jang ada berhimpoen disitoe.

Koetika orang TOERKI rampok kota KONTANTINOPEL

itoe gredja di djadiken misdjit, tetapi tiada di roba laen roepa, hanja diatasnja itoe ada ditoelis tjara Arab: „Toehan Allah ada penerang sorga dan doenja"; terlebi lagi pada malam Ramadlan ini misdjit di terangken dengan warna-warna palita.

Maka jang kadoea itoelah misdjit Achmat I adanja, jang salamanja dari sitoe berangkatnja karavaan ka Mekka, dan jang ka tiga itoelah misdjit dari Mohamad II, jang merampas kotta Konstantinopel dan oesir orang orang kristen dari negri Toerki, waktoe doeloe kala.

Sahdan orang jang peroesahken ini misdjit adalah orang Griek bernama Christodulos; maka orang doeloe kala tjarita jang Mohamad sangat mara oleh karna Christodulos soeda berdiriken misdjit ini lebi pendek dari misdjit Aja Sofia, dan doea tiang tiang jang amat indah adanja dia potong djadi lebi pendek; sebab itoe Mohamad soeroe potong Christodulos poenja tangan doea doea.

Pada esok paginja, dalam waktoe itoe Christodulos pergi mengadoe kapada hakim dari hal perboeatan Soeltan itoe jang amat pedi adanja.

Oleh demikian ini Kadhi kirim satoe soerat panggilan kapada Soeltan Mohamad akan datang menggadap dimoeka hakim; maka Soeltan Mohamad II

poen dengar oendang oendang poenja socrat dan datanglah disitoe, tetapi dengan membawa satoe kampak.

Maka Soeltan maoe toendoek kabawa KADHI, tetapi dia ini soeroe Soeltan berdiri sadja, komedian dia bitjara pengadoeannja CHRISTODULOS seperti katanja: jang dia soeda berdirikan itoe misdjit dan tiang tiangnja lebi pendek sebab tana gojang, dan dari itoe sebab Soeltan soeroe potong doea doea tangannja sahingga dia tiada mampoe lagi akan mentjari kahidoepan.

Dalam hal demikian ini MOHAMAD berkata, jang itoe potong tangan ada satoe hoekoeman.

Atas itoe bitjara KADHI kasi menjaoet: „Pendeknja toean poenja misdjit tiada ganggoe kapada orang jang datang sombajang didalamnja. Maski samoewa batoe misdjit itoe ada dari pada intan djamtroet, mata Toehan Allah nanti meliat itoe seperti loempoer, karna Toean soeda menjakiti ini orang jang tiada berdosa, Toehan soeda salah akan satoe perboeatan jang tiada halal."

Ja, itoe ada benar!" menjaoet Soeltan itoe; tetapi soeroelah oendang-oendang memoetoesken!"

„Oendang-oendang poenja sabda", berkata KADHI; „djikatoe orang itoe tinggal tatap pada pengadoeannja, maka toean poenja tangan doea doea djoega misti di potong."

Akoe nanti kasi padanja wang pembajaran tiap tiap tahon dari dalam peti wang negri."

„Tiada," berkata KADHI „peti wang negri tiada boleh baijar itoe! Toean jang salah, maka toean misti baijar dengan toean poenja wang sendiri; itoelah ada poetoesannja!"

Demikian Soeltan bitjara lagi: „Akoe hendak kasi kapadanja tiap tiap hari doea poeloe wang amas, apa patoet itoe?"

Toekang roema itoe bersoeka hati dengar Soeltan poenja perminta-an dan itoe perkara di habisken. Komedian baroelah KADHI bri hormat kapada Soeltan.

Maka Soeltan poen menjaoet: „Adoeh hakim! angkaoe soeda berboeat baik; karna, djikaloe angkoe soeda poetoesken laen roepa oleh takoet kapadakoe, nistjaija akoe boenoe padamoe dengan kampak ini."

Sahdan adalah lagi babarapa misdjit jang dinamai adjaib soenggoe, seperti misdjit TADKI DSCHEDIM (artinja: ambil, akoe soeda makan itoe), jang ada terdiri tiada djaoe dari pintoe kotta PSAMATIA dan soeda di bangoenkan oleh saorang jang soeka berdjamoe djamoean dan jang sekoenjoeng koenjoeng menjasal dari pada makannja terlaloe amat banjak, tetapi sahari-hari wang jang doeloe dia biasa beli makanan

di simpan di dalam petti sahingga soeda banjak di soeroenja berdiriken satoe misdjit.

Maka adalah laen satoe misdjit lagi bernama ALSI BOGADASCHA (anam kwe-kwe), jang soeda di soeroe berdirikan oleh MOHAMAD II poenja toekang rotti, jang sahari hari misti kasi masoek anam kwe kwe dan dari ini sebab dia beli samoea soesoe dari orang jang djoeal, dan djadi seperti saorang pemborong, maka siapa jang ada poenja soesoe tiada boleh didjoeal pada laen orang melainken padanja sendiri sadja, dan dari hal ini dia djadi kaija besar dengan barangnja orang orang miskin, sabagi djoega orang jang makan boenga wang. Aken senangken pikirannja dan menjoetjikan dosanja dari makan boenga itoe, dia soeroe berdiriken satoe misdjit, dengan ingatan jang Toehan Allah nanti bebaskan dosanja. Tetapi tatkala misdjit itoe soeda tersedia, dia tiada dapat poedjian dari anak anak padoedoek negri hanja marika itoe tangkap padanja dan rendam dalam tahang tepoeng sahingga djadi matinja.

Disini hendak di balik poela tjerita dari iboe Soeltan jang masoek sombahjang dalam bilik bilik orang parampoean di misdjit AJA SOFIA, komedian dia kaloear pada sarambi moeka disitoe dan bertemoe pada Scheik ul Islam jang tatkala meliat iboe Soeltan

datang dekat padanja lantas samboet dengan membriken hormat.

„Akoe liat jang angkaoe soeda dengar panggilankoe, Scheik jang bidjaksana!" berkata iboe Soeltan kapada nja; „hanterlah akoe sedikit djaoe dari sini, karna akoe hendak tanja barang apa apa kapadamoe."

„Tantoe ada satoe pertajeän jang toean radja soeka pertjaija kapadakoe, akoe rasa tinggi jang toean radja soedi pertjaija kapadakoe, oleh sebab itoe akoe bilang banjak soekoer!" menjaoet Scheik ul Islam.

„Soeda barapa lama akoe tiada bitjara dengan angkaoe, tetapi sekarang akoe hendak membetoelkan poela itoe perkara;" berkata radja parampoean itoe.

„Akoe harep menoendjoek persobatankoe jang lekat padamoe;" menjaoet Scheik ul Islam.

Iboe Soeltan berkata: „Angkaoe hendak taoe apa jang akoe maoe tjarita kapadamoe; itoe ada perkara dari pada toean Soeltan ataoe orang jang nanti ganti Soeltan poenja tampat. Angkaoe taoe bagimana oendang oendang poenja maoe lebi dari akoe. Akoe poenja sawatoe pengharapan tiada laen, melainken merombak hadat biasa dan oendang oendang dari hal radja di djadikan laen roepa. Angkaoe diam diam, Scheik jang bidjaksana.

„Akoe dengar! Brilah akoe taoe sampe habis!"

„Itoe oendang oendang jang didjalani pada astana Soeltan akoe soeka di roba laen roepa, sopaija djikaloe bapanja poetra JOESOEF berenti, dia boleh ganti djadi radja."

„Itoe perkara misti di timbang timbang doeloe, toean Radja!"

"Marilah kita bermoeafakat sama sama!"

„Akoe nanti pareksa sekalian oendang oendang, kaloe bole mendjadi bagitoe roepa."

Maka Scheik ul Islam maoe roba itoe hadat biasa dan maoe djadi kwasa atas JOESOEF seperti pemalihara jang apa djoega kahendaknja JOESOEF misti toeroet; tetapi iboe Soeltan tiada maoe demikian ini, hanja maoe jang dia sendiri djadi kwasa atas JOESOEF.

Komedian diaorang berdoea berpisa dari sitoe, maka iboe Soeltan masoek kombali ka dalam misdjit dan Scheik-ul-Islam berdjalan poelang.

Lepas babarapa hari maka djadilah lagi perkara Moeschir IZZET makan ratjoen sampe mati, jang pada malam itoe poen poetra dapat sakit paija sebab kena makan ratjoen djoega dan Soeltan dengan HASSAN pergi ka roema Softa pada tampat nabiat.

Pada esok harinja pagi pagi HASSAN soeda toenggoe di hadepan biliknja Soeltan; maka sekalian orang jang di dalam astana djadilah amat heran jang HASSAN

masi hidoep, karna marika itoe sangka jang itoe malam djoega dia soeda mati, sedang HASSAN poen belon taoe tantoe dari pada kasenangannja, karna dalam hatinja masi berasa jang dia misti djoega mati ganti poetra JOESOEF; terlebi lagi samoea orang besar jang ada dalam astana tiada brani menegor pada HASSAN.

Adapoen HASSAN, jang tiada takoet satoe apa, datang pada satoe pendjaga bilik, minta toeloeng kasi bertaoe kapada patti Baginda Soeltan jang dia ada saorang jang dipanggil datang dalam pertemoean bitjara pada Soeltan sahingga orang orang jang ada dalam astana itoe djadi lebi amat heiran meliat HASSAN, jang misti memdjalankan hoekoeman mati, dipanggil dalam pertemoean bitjara.

Tiada lama dari itoe maka datanglah banjak orang besar berkoempoel akan menghadap dalam pertemoean-bitjara kapada Soeltan dan orang orang besar itoe jang kira nanti di panggil masoek lebi doeloe soeda bersedia, tetapi marika itoe sekalian terkedjoet tatkala Soeltan poenja patti kaloear dari kamar dengan penjoeroe, jang Soeltan minta poetra JOESOEF poenja patti HASSAN-BEIJ masoek bitjara lebi doeloe, sahingga samoea orang goijang kapala, tiada habis pikir dari pada kadjadian jang demikian adanja.

Komedian HASSAN di hantarkan masoek kapada Soeltan, dan Soeltan poen menanja kapadanja:

„Apa angkaoe soeda melakoekan parentakoe, jang akoe kasi kapadamoe koetika kita poelang di astana?" HASSAN menjaoet: „Soeda Baginda! dan akoe datang dengan kabar dari astana poetra MOERAD.

„Dengan sakoejoeng koenjoeng samalam orang datang kasi bertaoe kapadakoe poetra poenja mati."

„Itoe ada kabar jang terlaloe terkeboer; moesihir soeda datang kasi taoe terlaloe lekas, tiada bernanti lagi sampe poetra mati;" berkata HASSAN;

„Betoel poetra MOERAD sakoenjoeng koenjoeng dapat sakit paija lebi dari satoe djam lamanja tiada dapat toeloengan sahingga poetra poenja kaki tangan djadi dingin, tetapi oleh poetra poenja berontak-rontak, djatolah satoe genta dari atas medja ketjil dan berboenji, maka baroelah moeschir masoek kadalam kamarnja poetra serta dapet liat poetra sakit paija ada terlantang di oebin atas permadani dan lekas-lekas panggil pada Moeschir CHIOSSI."

„Apa dia itoe jang samalam datang disini?

„Ja, Baginda!"

„Akoe ingat jang ada laen moeschir masoek kardja kapada poetra itoe."

„Moeschir IZZET.—Kalemaren dia soeda mati

mendadak didalam poetra MOERAD poenja astana oleh kena penjakit kolera."

„Apa poetra djoega dapat sakit? Heiran soenggoe! Tjaritalah lebi djaoe!"

„Koetika moeschir jang baroe itoe masoek didalam poetra poenja kamar, dia soeroe angkat poetra jang tinggal diam seperti orang mati, taro di atas tampat tidoer, dan dia poen pergi panggil doktor bangsa GRIEK serta lari kamari boeat kasi bertaoe."

„Akoe girang jang ini kabar maski soeda terlandjoer adanja."

„Poetra djadi baik kombali oleh toeloengan doktor GRIEK itoe."

„Orang misti baijar dari akoe poenja peti sendiri sariboe wang amas toelen kapada itoe doktor seperti oepah;" berkata Soeltan;" akoe tiada harap poetra dan soedara soedaranja poenja kamatian, terlebi orang tiada boleh kata jang akoe soeda bersangkal perkata kataänkoe."

„Poetra MOERAD djato sakit kombali, tetapi doktor GRIEK lantas kasi obat."

„Poetra MOERAD katoeloengan oleh dia itoe?"

„Itoe waktoe jang poetra lagi tidoer poelas, doktor kasi taoe kapadakoe jang poetra soeda djadi lebi baik."

„Apa angkaoe soeda bitjara dengan moeschir jang baroe itoe?"

„Ja toean Radja!"

„Apa angkaoe soeda tjarita kapada poetra jang akoe soesa hati karna sakitnja?"

„Akoe tiada di kasi masoek, tetapi akoe tjarita itoe kapada doktor sadja.

Sahdan Soeltan mengoetjap soekoer kapada Hassan dan kasi bertaoe jang moelai dari waktoe itoe Hassan berenti djadi pattinja Joesoef dan di angkat djadi pattinja Soeltan dengan dapat pangkat penjoerat serta lagi Soeltan kasi Hassan tjioem tangannja, tanda menjatakan jang Soeltan sajang kapadanja. Demikian poela orang orang didalam astana, jang mana doeloe soeda menghinaken dia lantas misti membri hormat kapadanja.

Komedian Abdoel Azis berkata kapada Hassan: „Sabagimana angkaoe soeda brani mati boeat poetra Joesoef, bagitoe djoega angkaoe haroes brani mati boeat akoe; maka dimana akoe ada, angkaoe poen misti ada di sabelakoe."

Fatsal jang ka 20.

Penjoeroe tiroean (palsoe).

Bahoewa menjerangnja goeroe oelar kapada Laz-

zaro, orang Griek itoe, soeda djadi bagitoe tjepat didalam gelap sahingga dia ilang akal. Dia soeda kira, jang tantoe goeroe oelar itoe nanti menjerang kapada poetra Joesoef, te'api dia kena pedaijaken dirinja sendiri, karna lebi doeloe dari dia hendak melawan kapalan tangan ataoe toemboekan jang amat keras dari goeroe oelar itoe djato diatas kapalanja sahingga dia djato dan ilang ingatannja.

Koetika matahari soeda terbit, Lazzaro jang masi reba di bawa satoe poehoen kajoe, dapat ingatan kombali dan dengan soesa dia bangoen meliat goeroe oelar itoe, bagitoe djoega poetra Joesoef soeda tiada ada disitoe lagi.

Dia poenja kira jang itoe goeroe oelar salah meliat didalam gelap dan t'ada sengadja memoekoel padanja; tetapi maski bagitoe adanja, dia berdjandji dalam dirinja, jang djikaloe dia bertemoe pada goeroe oelar itoe dia hendak balas dengan poekoelan se perti djoega dia soeda mendapat.

Komedian dari pada itoe, Lazzaro merajap sampe dapat satoe soemoer, dimana dia tjoetji kapalanja jang sakit itoe dan sasoedanja dia djalan doeloe ka Kotta Skutari pada astana poetri Rochana dari mana dia berdjalan tjari pada nonna Rezia dan poetra Saladin, jang soeda di liat oleh goeroe oelar itoe da-

lam ini kotta adanja. Pada malamnja dia sangka jang nonna REZIA dengan poetra SALADIN tantoe soeda ada kombali diroema pandjara kadri kadri, maka dia pergi kasana akan kasi bertaoe kapada KADHI ataoe baba MANSOER apa jang soeda djadi dengan dia.

Tatkala LAZZARO datang pada roeboean kadri kadri itoe, baba MANSOER soeda ada di kamar bitjara dan baba MANSOER poen menjataken padanja jang REZIA sama SALADIN belon tertangkap dan belon ada didalam roeboean ini.

„Kalemaren marika itoe soeda kaliatan didalam kotta SKUTARI;" berkata LAZZARO; „tetapi hamba tjari tiada dapat maka itoe sekarang hamba maoe tjari kateranganja disini."

MANSOER EFFENDI berkata: „Nabiat jang ada dalam roema SOFTA soeda tiada menoeroet apa akoe poenja kata, dia soeda mengadoe hal lawan kapadamoe."

Bagimana sekalian orang taoe, soeda lama LAZZARO dendam hati sakit kapada SIJRRA, tetapi dia takoet parampoean itoe nanti balas djahat padanja, — sekarang datanglah parampoean itoe!

Maka djikaloe KADHI dengar SIJRRA poenja pengadoean, tantoe LAZZARO dapat hoekoeman mati, sebab parampoean itoe mengadoe LAZZARO bakar SADI

poenja roema, dan LAZZARO tiada poenja laen akal melainken minta baba MANSOER poenja toeloengan.

Lagipoen MANSOER djoega takoet kapada SIJRRA maka itoe dia boedjoek kapada LAZZARO akan ambil SIJRRA dari dalam roema softa, bawa kadalam roboean kadri kadri, sopaja MANSOER EFFENDI boleh hoekoem kapadanja; karna djikaloe dia soeda mati, tiada ada laen orang jang bisa boeka MANSOER EFFENDI poenja akal—rahasia.

MANSOER EFFENDI berkata kapada LAZZARO: „Angkaoe misti lari ka-laen nagri ataoe angkaoe misti tjari akal boeat oeroengkan itoe pengadoean, tetapi akoe rasa lebi baik oeroengkan oleh laloekan SIJRRA dari doenja, sebab kaloe berboeat bagitoe roepa, itoe perkara nanti ilang sama sekali."

„Hamba hendak menanja baba MANSOER!" berkata orang GRIEK itoe; „apa nabiat itoe tiada ada didalam toean poenja perlindoengan?"

„Tiada, menjaoet MANSOER EFFENDI; „parampoean itoe mengadoe jang angkaoe soeda bakar SADI beij poenja roema, dan soeda memboenoe goeroe kora-an ALMANSOR poenja anak lalaki."

„Toean jang soeroe berboeat itoe, toean djoega jang poenja parenta."

Demikian MANSOER EFFENDI djadi mara dan bangoen berdiri dari tampat doedoeknja

„Apa lidamoe bitjara?" berkata MANSOER dengan mara; „atas akoe poenja parenta? Akoe soeroe kapadamoe?"

„Boekannja parenta. Djangan toean mara akan perkata-an hamba, doeloe hamba poenja kira toean jang. . . . ."

MANSOER pottong dia poenja bijara: „Angkaoe poenja kira; djaga lidamoe baik-baik! Angkaoe tiada dapat ampoen djikaloe angkaoe seboet lagi satoe kali itoe perkata kata-an."

„Hamba minta ampoen, baba MANSOER jang bidjaksana dan kwasa besar."

„Nabiat menjatakan lagi jang angkaoe soeda memboenoe dan mengkoeboerkan padanja dan lagi dia poenja tangan sabela angkaoe pottong."

„Djikaloe toean membri ampoen pada hamba, maka nanti hamba tjari akal akan melaloekan SIJERA itoe dari dalam roema softa," berkata LAZZARO.

„Bagimana roepa angkaoe nanti berboeat itoe?"

„Hamba brani tantoekan kapada toean, jang nabiat itoe nanti kaloear sendiri dari dalam itoe roema. Hamba taro djandji, jang hamba nanti bawa datang SIJERA disini;" menjaoet orang GRIEK itoe.

„Akoe tiada perdoeli biar SIJRRA ada disana ataoe disini, asal sadja djangan angkaoe berboeat sampe banjak orang dapat taoe"

„Hamba soeda dapat idzin dari toean, itoe sadja soeda sampe."

„Pergilah sekarang, berboeat itoe; tetapi akoe tjoetji tangankoe dari karna itoe, akan djangan di belakang hari angkaoe kata akoe jang parenta."

Sasoedanja itoe, LAZZARO bangoen dari atas permadani dimana dia doedoek dan lantas berdjalan, maka sampe di loear dia berdiri diam dengan berpikir apa jang dia misti berboeat, dalam gelap malam dan misti di kardjakan itoe malam djoega, karna djikaloe sampe esok paginja barangkali djadi liwat waktoe.

Demikianlah perkata-kata-an MANSOER EFFENDI soeda mendjadikan dia sangat takoet, hanja dia tiada dapat rasa jang MANSOER EFFENDI hendak boeat padanja seperti tameng.

Maka LAZZARO laloe dari itoe roeboean dan madjoe karoema baboe HANIFA, jang doeloe koetika ALMANSOR masi ada, djadi baboenja nonna RESJA jang eilok parasnja.

Tatkala baboe toea itoe soeda tidoer, dia ketok

pintoe roema itoe dan lantas dengar orang berdjalan toeroen dari lotteng.

„Siapa ada di bawa?" menanja satoe soeara orang parampoean.

„Djangan bitjara bagitoe keras! Akoe ada poenja kabar boeat angkaoe."

„Kabar boeat akoe! Dari siapa?"

„Apa angkaoe boekan baboe toea HANIFA?"

„Ja akoe! Maka angkaoe siapa?"

„Satoe penjoeroe."

„Bilang, akoe maoe taoe!

„Angkaoe kenal pada TSCHERNA SIJERA?"

„Anak parampoean doekoen mempi?"

„Ja, MOEDJIZAT di roema softa!"

„Akoe kenal kapada SIJERA!"

„Ini malam djoega angkaoe misti bilang kapadanja boeat pergi kapintoe kotta SKUTARI, HANIFA!"

„Siapa jang parenta itoe? Siapa soeroe kapadamoe?

„REZIA, anak parampoean ALMANSOR."

Maka pada sabantaran itoe diatas lotteng lantas djadi diam.

„Apa itoe?" berkata baboe HANIFA sasoedanja diam itoe sabantar; „heiran sekali! Bagimana boleh djadi jang REZIA soeroe bilang barang apa-apa kapadakoe, sedang dia ada dengan akoe disini."

„Apa Rezia ada padamoe? kaloe bagitoe tantoe ada satoe sala pengartian;" menjaoet Lazzaro di bawa; „dan itoe laen orang adanja, jang berpoenja kahendak."

„Siapatah angkaoe, apa?"

„Satoe soeroean dari poetra Joesoef dan Hassan beij, jang soeda melepaskan Rezia dari dalam astana kamatian."

„Djaga baik-baik kapada Almansor poenja anak parampoean!" berkata orang Griek itoe dari loear dengan menjaroe soeara; „sekarang akoe nanti pergi kasi bertaoe kapada poetra dan kapada beij itoe, jang parampoean itoe ada di roemamoe."

„Bagimana dengan moedjizat itoe?" menanja Hanifa.

„Tscherna Sijrra misti di bawa kapintoe kotta Skutari."

„Akoe nanti kardjakan itoe, sebab sekarang akoe soeda taoe jang angkaoe ada soeroean dari Hassan-beij!" berkata orang toea itoe.

„Angkaoe boleh datang pada Sijrra bagitoe djaoe malam?"

„Djangan ketjil hati dari pada itoe."

„Sasigranja dia misti ada pada pintoe itoe dan baik-baik sopaija djangan orang-orang djaga dapat liat padanja berdjalan kaloear."

„Baik! tetapi siapa akan boleh di bilang, jang soeroe kapadanja itoe?"

„Bilang sadja jang ada satoe perkara besar! disitoe nanti dia boleh dapat taoe. Bilang lagi jang ada soeroean datang dari satoe parampoean, ataoe lebi baik kata HASSAN BEIJ sama poetra JOESOEF jang soeroe."

„Kaloe dari HASSAN BEIJ dan poetra poenja soeroean tantoe dia maoe toeroet."

„Satoe kretta nanti ada pada itoe pintoe kotta, dia misti naik."

„Satoe kretta? barangkali satoe kretta dari poetra JOESOEF, boekan?

„Ja, laen dari pada itoe dia nanti dengar sendiri dan dia nanti dapat djoega liat kombali pada nonna RESIA."

„Itoe samoea nanti akoe tjerita."

„Pergilah angkaoe lekas-lekas!"

„Kaloe tiada boleh djadi pada ini malam, bagimana?"

„Maski apa sadja jang nanti djadi, biar ini malam djoega misti di kardjakan karna djikaloe sampe esok pagi djadi soeda liwat waktoe."

Baboe HANIFA menjaoeti orang GRIEK itoe: „SIJREA nanti maoe taoe ada perkara apa, maka dia di panggil."

„Lebi baik kaloe boleh djangan dia dapat taoe doeloe."

„Tetapi kaloe dia maoe djoega taoe?"

„Kata sadja jang dia poenja iboe, mah KADIDSCHA ada sakit keras ampir mati."

Baboe HANIFA berkata: „Baik, nanti akoe bersedia sekarang djoega akoe pergi kapada SIJRRA!"

Adapoen LAZZARO djadi terlaloe girang hatinja, karna dikira kaloe dia kardjakan dengan tjerdik, dia dapat tangkap sama sakali doea-doea, SIJRRA dan nonna REZIA; djoegapoen dia soeda dapat taoe jang nonna REZIA ada di dalam roema baboe HANIFA, maka dia semboeni di samping roema itoe dan ernanti sampe baboe HANIFA berangkat.

Pada sabantar itoe, baboe HANIFA berdjalan kaloear dengan berpake salimoet tebal, oleh sebab soeda malam dan hawa dingin; tetapi pintoe roemanja dia rapatkan sadja dan tiada di kontji dari loear. Maka samoea di intip oleh LAZZARO jang tjerdik itoe dan dia poen terlaloe girang hati koetika baboe HANIFA soeda berdjalan djaoe di dalam gelap.

Komedian baboe HANIFA, jang barangkali dapat rasa tiada enak hati, balik kombali, kontji pintoe roemanja itoe, dan LAZZARO liat tingkalakoe baboe HANIFA.

Maka tatkala baboe itoe berangkat pergi lagi sakali dan ilang didalam gelap boeta, orang Griek itoe bangoen dari tampat semboeninja.

Dia soeda taoe dimana Rezia ada! Parampoean itoe jang tiada terdjaga!

Maka asal dia bisa boeka sadja pintoe roema itoe dan masoek kadalamnja, tiada oeroeng parampoean itoe djato dalam tangannja, karna Resia ada sendiri didalam itoe roema; samoea tatangga soeda tidoer poelas dan di loear roema soeda soenji, lagipoen tiada orang bisa dengar Rezia poenja bertariak minta toeloeng.

Maka dalam hati Lazzaro demikian katanja: „Sekarang akoe dapat pada Rezia, jang eilok parasnja djikaloe soeda dapet senangkan hatikoe padanja, baroelah akoe hantarkan parampoean itoe karoema kadhi, jang dari padanja akoe nanti dapat oepah. Tiada satoe manoesia jang nanti bisa tjegah kahendakkoe., karna nonna Rezia tinggal sendiri di dalam roema ini."

Koetika dia rasa jang baboe Hanifa berdjalan soeda sampe djaoe, dia datang di hadapan roema jang memang soeda toea dan tolak pintoenja sakoeat-koeat jang mana dengan gampang sadja djadi terbongkar. Maka di bawa roema itoe gelap adanja

tetapi diatas lotteng dia liat ada sinarnja palita. Komedian dia naik tangga lotteng itoe, masoek di dalam satoe kamar dan dapat liat nonna REZIA lagi tidoer poelas diatas bangkoe divan. Maka oleh pri jang demikian ini, LAZZARO maoe an aija parampoean itoe didalam tidoernja, karna dari doeloe dia soeda sangat birahi kapada REZIA, tetapi oleh kakerasannja orang GRIEK itoe, jang hendak berboeat kadjahatan nonna REZIA terkedjoet lantas bangoen dari tidoernja dengan sangat takoet dan soesa hati meliat LAZZARO ada di hadapannja.

Sahdan LAZZARO boedjoek REZIA dengan segala perkata-an jang indah indah dan manis manis, tetapi nonna REZIA tiada maoe menengar hanja lari kaloear, kamana orang GRIEK itoe boeroe sambil berkata dengan soeara boedjoek-boedjoekan.

Adapoen REZIA jang lari koeliling roema itoe dan di boeroe oleh orang GRIEK dari belakang dengan tjoemboe tjoemboean sopaija dia boleh dapat soeka padanja, soedah berasa terlaloe lelah seperti berlomba lomba didalam gelap, maka dia hendak serahken sadja dirinja jang tjilaka kapada LAZZARO, tetapi sakoenjoeng koenjoeng REZIA mendapat pintoe jang terboeka itoe, dari mana dia lantas lari kaloear di tenga djalan besar dan bertariak sakoeat koe-

atnja minta toeloeng, oleh jang mana orang Griek lantas oendoer, tetapi, koetika dia liat jang tiada saorang memboeroe kaloewar, dia soesoel poela kapada Rezia lebi djaoe.

Fatsal jang ka 21.

Sadi Pacha.

„Boekankah angkaoe soeda berkata jang itoe doea kapala barisan soeda poelang dari paperangan?" bertanja Soeltan kapada dia poenja patti (adjidant) Hassan.

Hassan menjaoet: „Tadi pagi baginda poenja kapal soeda masoek didalam koeala, membawa bala tantaranja Baginda balik di Stamboel dengan kamenangan aken persombahken kapada Baginda tandanja itoe."

„Oepatjara soeda kasi bertaoe jang bangsa Badoewi soeda karoesakan dan Emir poenja anak parampoean tertawan adanja. Akoe hendak bri oepa kapada doea kapala barisan itoe jang soeda menang

perang, oleh karna dia orang soeda lekas berentiken paperangan itoe."

„SADI BEIJ sama ZORRA BEIJ haroes dapat ampoen dari Baginda, itoelah ada oepahan besar bagi kadoeanja itoe"; berkata HASSAN.

„Akoe ingat, bahoewa dia orang itoe ada angkaoe poenja teman baik."

„Ja, dia orang hendak minta ampoen kapada Baginda."

„Dia orang soeda dapat ampoen oleh mendjalani parentakoe."

„Sekarang dia orang maoe minta idzin dari Baginda, sopaija dia orang boleh masoek di dalam kotta dengan kabesaran, terhantar oleh sekalian orang paperang jang baroe poelang."

„Boekan sadja akoe bri idzin hanja akoe sendiri maoe tengok dari djendella"; menjaoet ABDOEL AZIS; dia orang soeda kalakan moesoe dan menimboelkan kasenangan; maka itoe haroes di poedji dengan kabesaran. Apa jang doeloe soeda djadi, sekarang soeda di loepakan adanja! Itoe hoekoeman boeang kalaen negri soeda di ilangkan. Angkaoe poenja teman itoe boleh masoek didalam kotta dengan rame-rameau akoe nanti kasi parenta."

Sedang HASSAN lagi bitjara dengan Soeltan, maka

datanglah djoeroe kamar kasi bertaoe jang poetri ROCHANA hendak masoek bitjara kapada Soeltan dan ABDUL AZIS poen kasi parenta jang poetri itoe boleh masoek. Tetapi HASSAN tiada boleh kaloear, karna salamanja dia misti tinggal di sabelanja Soeltan, maka itoe dia dapat dengar apa jang poetri bitjara pada Soeltan.

Tatkala poetri masoek kadalam, di samboet oleh Soeltan dengan hormat sambil berkata kapada poetri:

„Hatikoe bersoeka tjita meliat padamoe, marilah doedoek dekat akoe! Akoe belon djoega beroentoeng akan bilang salamat kapadamoe dengan angkaoe poenja kawin, poetri! Akoe rasa angkaoe poenja pilian ada terlaloe lama."

„Minta ampoen, pamankoe dan Toean Besar! belon perna akoe memili saorang akan djadi soeamikoe"; menjaoet poetri RACHANA; akoe belon mendapat satoe lalaki jang akoe boleh tjinta, melainkan ada satoe sadja jang boleh akoe djatokan tjinta kapadanja tetapi dia itoe poenja pangkat belon ada sampe besar akan kawin dengan akoe."

„Angkaoe soeda boleh kawin dengan orang besar poetri!"

„Paman! angkaoe taoe jang FUAD pacha mantri besar, jang meninggal doenia di NIZZA dan KIROELI

pacha, soedara parampoean Radja MITSIR soeda minta kawin kapadakoe, tetapi kapada doea-doeanja itoe akoe tiada membri tjinta, hanja perminta-annja di tolak olehkoe."

„Parangkali angkaoe lebi soeka kawin dengan sanak-sanaknja radja di OOSTENRIJK atau di negri FRANK?"

„Tiada paman! akoe lebi soeka tinggal disini. Soenggoe akoe tiada poenja soeami tetapi ada saorang jang akoe saijang."

„Orang jang di anoegrahkan? Tjoba bilang, poetri! Akoe ingin taoe angkaoe poenja kasoeka-an."

„Akoe hendak moehoen akan dia oewa dan Toean besar!" berkata poetri; „akoe brani soempa jang dia itoe haroes mendapat pangkat besar."

„Akoe hendak taoe siapa namanja."

SADI BEIJ, jang baroe poelang perang lawan bangsa BADOEWI."

„SADI BEIJ! Angkaoe hendak minta akan dia, poetri!"

„Angkaoe soeda hoekoem padanja boeang kalaen negri sahoemoer hidoepnja."

„Dari karna itoe akoe soeda memboeat hati sakit kapadamoe! — itoe hoekoeman akoe soeda kasi ampoen."

„Soeda kasi ampoen? adoeh toean, soekoerlah oewa jang berkasian!" berkata poetri itoe dengan sedi hati „Patoet angkaoe bri ampoen satoe kapala barisan, jang angkaoe belon ada poenja seperti dia, jang bisa kalahan bangsa BADOEWI dan bawa penganten dara ka STAMBOEL, karna babarapa angkaoe poenja kapala barisan jang doeloe soeda pergi perang ka itoe tampat tiada satoe jang poelang kombali, samoea mati kala perang."

„Angkaoe moehoen akan, saorang jang pantas, poetri! Itoe oepahan akoe nanti kasi kapada orang itoe, jang memang dari doeloe akoe soeda djandji;" berkata Soeltan ABDUL AZIS.

„Oewakoe dan Toean Besar! akoe minta dan harap sopaija angkaoe nanti membrikan pangkat PACHA kapada SADI BEIJ; soenggoe soenggoe akoe berasa oentoeng besar kaloe oewa tarima akoe poenja perminta-an ini."

Angkaoe maoe biar dia di oepah dan naik pangkat!" menjaoet ABDUL AZIS; „tetapi belon ada sapatoetnja."

„Soenggoe akoe rasa patoet; ini pangkat tiada sabarapa tinggi adanja boeat SADI BEIJ. Akoe belon taoe memoehoen satoe barang apa dari oewa boeat akoe poenja diri sendiri, maka itoe djanganlah oewa tolak perminta-ankoe ini."

„Sebab akoe maoe bikin doea orang, angkaoe dan SADI poenja soeka hati; maka perminta-anmoe ditarima olehkoe dan akoe poen nanti angkat SADI BEIJ djadi pacha;" menjaoet Soeltan.

„Apa dia nanti dapet djoega bintang „Ekor koeda", seperti pacha?" menanja poetri jang menjatakan katjinta'annja kapada SADI.

„Angkaoe sendiri nanti bawa dia doenja soerat angkatan."

„Biarlah akoe ada sama sama djikaloe oewa angkat padanja djadi pacha;" menjaoet poetri ROCHANA.

„Akoe nanti tetapkan harinja kapan SADI dan ZORRA boleh toeroen dari kapal dengan bala paperangan maka pada hari itoe akoe nanti merajaken dan mengoendang djoega babarapa banjak orang parampoean."

Sasoedanja poetri ROCHANA poelang dari pertemoean bitjara, Soeltan soeroe HASSAN kasi parenta kapada panglima perang akan bikin sedia barisan dan tataboean boeat menjamboet SADI dan ZORRA poenja kadatangan. Samoea bala paperangan dan mantri mantri haroes memandang hari itoe seperti hari besar; orang orang tiada oesa berkerdja; samoea istri orang besar dan nonna nonna dan lagi samoea poetri misti datang memoeliakan raija itoe.

Maka belon perna saorang jang taoe mendapat kahormatan bagitoe besar adanja, sahingga sekalian mantri tatkala membatja Soeltan poenja oendang oendang mendjadi heiran.

Satoe hari lebi doeloe samoea gedong soeda diriasi dengan warna warna bandera, demikian djoega samoea kapal di perlaboean dan didalam koeala.

Pada esok paginja djalan besar dari watas koeala sampe diastana Soeltan soeda sesak dengan manoesia jang dateng hendak menonton, sahingga diatas genteng genteng roema penoe dengan manoesia jang ingin liat barang jang baroe taoe djadi, lagipoen pada djendela djendela roema tiada kaliatan laen dari kapala njonja njonjo dan nonna nonna

Orang banjak itoe bitjara satoe sama laen dari pada SADI dan ZORRA poenja gaga perkasa dan kamenangan; tetapi dengan tiada sabar marika itoe bernanti orang orang jang poelang perang poenja masoek kadalam kotta

Kasoeda-annja maka kaliatan'ah dari djaoe Soeltan poenja barisan koeda jang berdjalan dari hadapan akan boeka djalan dan dari belakang barisan paperangan ini menoeroet satoe barisan koeda djoega, dengan sabantar bantar menioep nafiri (trompet) akan kasi tanda kapada orang banjak itoe. Di bela-

kangnja samoewa ini berdjalan lagi satoe bagian dari SADI dan ZORRA poenja barisan koeda dengan dia-orang poenja onta jang memikoel mariam, seperti djoega dia orang ada berdjalan teroes laoetan pasir.

Maka dalam waktoe ini adaleh kadengaran sana sini orang orang bersoerak soerak.

Djoega poen di belakang barisan ini menoeroet orang orang BADOEWI jang tertawan, terikat dengan rante serta dengan babarapa koeda jang pikoel barang rampasan dari negri orang BADOEWI itoe, seperti; koelit binatang, sendjata cheimah dan emir poenja harta bénda.

Pada pengabisannja ikoetlah tataboean ketjil (moesik) jang poelang perang; pada jang mana orang bersoerak soerak sahingga tiada kadengaran boenjinja itoe, tetapi pada antara soewara soerak soerak itoe adalah kedengaran orang menjeboet; SADI beij; ZORRA beij; Penganten dara!"

Adapoen penganten dara doedoek terante diatas koeda dengan banderanja jang dia biasa pake dalam perang, di ikat pada koedanja, oleh sebab dia tiada maoe pegang di tangannja. Maka demikianlah penganten dara masoek kadalam kotta STAMBOEL.

Paka sebela kanannja djalan SADI berkoeda dan pada sebla kirinja ZORRA beij, maka dari sabela

menjebela orang banjak membri salam kapada orang paperangan itoe, dan njonja njonja poen melambej dengan sapoetangan, oleh pri jang mana SADI dan ZORRA membales hormat kapada sekalian marika itoe.

Maka dibelakangnja ini di hantar oleh boenji boenjian barisan TOERKI dan satelah sampe pada astana Soeltan, orang barisan jang baroe poelang dari perang berdjadjar satoe kalangan dan Soeltan soeroe bagi bagi wang kapada sekalian bala paperangan itoe.

Komedian SADI, ZORRA dan penganten dara toeroen dari koeda, masoek kadalam astana bersama sama SADI beij jang ada pikoel SOLIHA poenja bandera perang, dimana sekalian mantri panglima perang (djendral) dan laen laen orang besar tarima tiga orang itoe dan menghanterken masoek kapada Soeltan, melainken orang tawanan tinggal di loear dengan bala paperangan.

Sahdan ABDUL AZIS doedoek atas tachta karadjaannja jang dari pada amas; pada sabela kiri dan kanannja berdiri sekalian poetra, di belakang marika itoe berdiri Scheik ul Islam, sekalian mantri, toean toean astana dan babarapa kapala barisan jang pertama, tetapi HASSAN berdiri paling dekat pada Soeltan.

Maka njonja njonja astana doedoek di serambi di atas tachta kaämasan itoe dimana iboe Soeltan ada doedoek sama sama.

Pada djadjaran jang pertama doedoeklah poetri Rochana dengan berpake pakean ilang-goemilang, dan pada tangga tachta keradja-an itoe doedoek babarapa hamba radja dengan berpake pakean kabesaran, dan lagi pada pintoe kamar itoe, wazir besar tarima Sadi dan Zorra serta menghantarkan dia orang masoek pada tangga tachta karadja an itoe, djoega poen penganten dara misti toeroet masoek sama sama.

Sasoedanja itoe, Sadi beij taro itoe bandera ka bawa kakinja Soeltan, komedian dia dengan Zorra berloetoet di hadepan Soeltan, tetapi Soliha berdiri dengan moeka djoemawa dan tiada pikir laen melainkan dari pada karoesakan negrinja dan bangsanja.

Sadi dan Zorra beij! berkata Soeltan dengan soeara njaring; „kamoe soeda poelang kombali di sini seperti orang jang menang perang; kamoe soeda menjiksa dan menaälakan bangsa Beni-kawas serta membawa Emir poenja anak parampoean kapadakoe. Akoe rasa senang hati oleh kamoe poenja kamenangan maka akoe hendak bri oepa dengan

pangkat kapada kamoe dihadapan orang banjak jang ada berhadli disini, akoe soeda djandji oepah 20.000 piaster, (*doeloe di Toerki satoe piaster boleh di hitoeng sama dengan* f 1.80), kapada siapa jang bisa tabas batang lehernja penganten dara; sekarang akoe kasi naik itoe oepahan doea lapis, sopaija kamoe berdoea boleh mendapat sama banjaknja.

„Oepahan paling soetji jang toean hamba membri kapada kita, itoelah kamasoekan dengan kabesaran jang toean hamba soeda idzinkan kapada kita adanja," berkata SADI dengan soeara njaring; „akoe taro bandera di bawa toean hamba poenja kaki; disini hamba toean ada membawa soerat soerat perdjandjian (kontrak) pada laen laen radja BADOEWI. Toean hamba tarimalah ini soerat soerat."

„Itoe ada akal jang bergoena dari padamoe, SADI beij! maka sekarang ini akoe angkat padamoe djadi pacha."

Pada koetika itoe djoega datanglah disitoe satoe penglima perang dengan bintang.

„*Tiga ekor koeda*", di pegang diatasnja kapala SADI dan di loear poen berboenji soeara mariam; tetapi SADI tiada bisa bitjara satoe barang apa oleh sedi hatinja.

„Itoe tanda kahormatan dari pangkatmoe, ang-

kaoe boleh tarima dari kantor toean besar (djendral), SADI pacha!" berkata Soeltan; „maka akoo harap ini perbedaän jang djarang orang jang terpili boleh mendapat, nanti mengadjak angkaoe akan be boeat perboeatan baroe jang demikian ini."

Dengan soeara gemetar SADI mengoetjap soekoer kapada Soeltan.

Maka sekalian poetri, njonja-njonja dan nonna nonna djadilah heiran meliat SADI jang masi bagitoe moeda soeda dapat pangkat pacha.

Sahdan SADI adalah seperti saorang jang kena di hikmat ataoe mabok oleh minoeman, karna dia tiada menjana jang dia nanti dapat itoe pangkat jang bagitoe tinggi adanja, djadilah sasoenggoenja oepahan ini dia tiada maoe pertjaija terlebi lagi dia tiada abis pikir bagimana dia boleh mendapat itoe pangkat dan sakoenjoeng koenjoeng di pindakan di antara orang orang besar. Maka belon perna ada saorang jang naik pangkat seperti SADI itoe.

Pada waktoe itoe sekalian orang pandangkan kapada SOLIHA, jang gagah perkassa, jang soeda memboenoe babarapa banjak orang paperangan TOERKI; dan Soeltan poen parenta bawa SOLIHA kadalam pendjara. Maka sasoedanja samoea ini, berentilah raija itoe dan samoea berangkat poelang.

Komedian baroelah HASSAN pergi kapada dia poenja doea teman itoe dan bri salamat kapada SADI serta bitjara kapada ZORRA:

„Angkaoe tiada dapat perbedaän seperti SADI, tetapi angkaoe hendak di djadikan oetoesan (koensoel) TOERKI di laen negri, angkaoe boleh pili negri mana jang angkaoe maoe pergi."

HASSAN, sobatkoe! apa angkaoe bitjara benar?" menanja ZORRA.

„Akoe bitjara benar! Lagi satoe doea hari angkaoe nanti dapat soerat angkatan.

Akoe amat girang;" berkata SADI; „maski soeda naik pangkat akoe tiada senang hati djikaloe ZORRA belon dapat satoe pangkat kahormatan. Djikaloe soeda djadi itoe, maka baroelah akoe rasa dirikoe beroentoeng."

HASSAN berkata kapada doea temannja. „Akoe misti ikoet kapada Soeltan.

Ini malam kita nanti bertemoe kombali. Kamoe misti tjarita kapadakoe hal ihwal perang."

Sasoedanja itoe HASSAN berdjalan teroes dan SADI dengan ZORRA laloe dari dalam kamar Soeltan bersama sama SOLIHA jang di toentoen oleh penglima perang dari astana Soeltan.

Sambil berdjalan kaloear SADI meliat ka lotteng

dimana poetri ROCHANA jang di kenal olehnja ada berdiri pada senderan dari amas, maka parampoean itoe toendoeki kapalanja tanda membri salam kapada SADI.

Demikianlah timboel dalam dirinja SADI sawatoe perassään kabasaran dalam doenja jang sakoenjoeng koenjoeng seperti dapat kakoeatan dari kainginan akan djadi orang besar dan kaija.

Poetri ROCHANA tjinta kapadanja! terlebi dia soeda djadi pacha, saorang besar, jang boleh berkoempoel dengan sekalian orang jang berpangkat tinggi dan boleh dapat kawin dengan satoe poetri dan seboet poetri itoe istrinja.

Sedang SADI dan ZORRA kaloear dari kamar Soeltan dan berdjalan di sabela SOLIHA akan menghantarkan padanja ka roema pendjara, anak anak negri samboet ini doea kapala barisan dan orang tawanan itoe dengan bersoerak soerak dan dari sabela kiri dan kanan banjaklah orang datang dekat akan meliat marika itoe.

Komedian SADI dan ZORRA serahkan orang toetoepan itoe kapada pendjaga pendjara, jang bawa parampoean itoe kadalam kamar toetoepan di kolong tana, dimana pada esok malamnja dia boenoe dirinja dengan kaen koedoengan

moekanja oleh mengikat leher sakoeat koeatnja sahingga mati lemas.

Fatsal jang ka 22.

Hoekoem saorang penjemoe.

Sahdan pada tatkala wazir-besar Machmoed pacha perdana mantri dari perkara negri asing, ada doedoek didalam kantornja dengan dia poenja penjoerat moeschir Raschid berkatalah moeschir ini kapapanja: „Disini ada soerat angkatan Zorra beij, Sri padoeka toean!"

„Apa ini Zorra beij boekannja kapala barisan jang disoekai oleh njonja Sarah Stradford?" menanja Machmoed pacha.

Benar sri padoeka! menjaoet Raschid sambil messam.

„Menoeroet ini soerat angkatan dia misti djadi oetoesan!

„Maka adalah kabar jang itoe njonja soeka kapada banjak orang besar dan dia poen kapingin bertemoe dengan Zorra beij pada satoe tampat soenji?" menanja Machmoed pacha.

„Hamba dengar bagitoe djoega, tetapi masi rahasia, karna orang belon dapati salanja".

„Apa ZORRA beij soeda datang."

„Soeda, Sri padoeka! dia ada di loear."

Panggil dia masoek; akoe hendak tanja kapadanja dari hal njonja Inggris itoe.

Satelah ZORRA beij masoek maka MACHMOED tanja kapadanja: „Beij jang gagah perkassa! sekarang soeda datang waktoe jang angkaoe poenja pedang misti di toekar dengan kalam."

„Soeda lama akoe harap mendapat pakardja-an di kantor."

„Angkaoe tinggal dalam pangkatmoe, tetapi pegang pakardja-an oetoesan; karna akoe ingat, jang angkaoe soeda lama bertoenangan pada satoe njonja Inggris.

„Itoe ada satoe kahormatan bagikoe."

„Ini njonja Inggris, parampoean bangsawan SARAH STRADFORD, ada toeroenan orang besar dan taoe banjak rahasia dari sekalian oetoesan bangsa asing, maka akoe haroes mengingatkan kapadamoe, jang angkaoe boleh dapat taoe segala rahasia dari itoe njonja."

„Baek toean! tetapi nanti lagi sedikit hari, karna akoe ada maoe membersikan satoe perkara toea, akoe hendak menjiksahan satoe beij jang doeloe soeda semoekan akoe dengan SADI, sahingga kita berdoea dapat hoekoeman boeang kalaen negri."

Maka MACHMOED pacha boedjoek kapada ZORRA, kasi ingat djikaloe dia berkalai dengan pedang nanti dapat loeka, maka tiada boleh berangkat ka-negri Inggris, tetapi ZORRA tiada maoe dengar hanja minta poelang dan bertoenggang koeda pergi ka BEGLERBEG, di mana dia soeda tantoekan akan bertemoe pada HASSAN dan SADI.

Pada hari itoe SADI datang dalam pertemoean bitjara kapada Soeltan dan misti tjarita kapada poetra JOESOEF kadjadian di dalam perang dan HASSAN poen dapat idzin boeat pergi oeroes dia poenja perkara di kotta. Koetika pertemoean bitjara itoe soeda abis, ZORRA sampe di BEGLERBEG, dan bertemoe pada SADI di dalam kamarnja HASSAN, dimana SADI tjarita apa jang dia soeda bitjara pada Soeltan dan poetra JOESOEF dari siapa dia dapat dengar jang Soeltan amat saijang kapada HASSAN dan tiada boleh djaoe dari Soeltan. Djoega poen ZORRA tjarita jang dia misti berangkat pergi ka-negri Inggris boeat djadi oetoesan di sana, maka dia orang misti bertjere satoe dengan laen.

Sedang dia orang berdoea lagi enak bitjara, maka datanglah HASSAN dan berkata kapada ZORRA.

„Angkaoe poenja parenta akoe soeda kardjakan."

Lebi doeloe dari pada ini ZORRA beij soeda soeroe

Hassan pergi kapada Mohamad beij, jang doeloe soeda mengadoe hal dari Zorra dan Sadi sahingga dia orang berdoea di hoekoem oleh Soeltan, akan kasi bertaoe jang Zorra adjak dia berkalai tandingan (satoe sama satoe) dengan sendjata api ataoe pedang.

Sasoedanja itoe, menoeroet Hassan poenja kata, jang Mohamad beij tiada maoe berkalai, tetapi perkata-an itoe Sadi lantas menjaoet: „Djikaloe dia tiada maoe berkalai padamoe, biar dia berkalai padakoe."

Zorra menjaoet: Djangan angkaoe berboeat itoe, akoe nanti pergi sekarang ini djoega akan paksa dia berkalai."

Satelah poetoes bitjara, Zorra lantas berangkat pergi toenggoe Mohamad beij di djalan dekat pada astana sampe hari djadi malam baroe bertemoe dia lagi berdjalan poelang dari roema djaga, maka Zorra poen datang dekat padanja dan tantangi (adjak berkalai).

„Angkaoe tiada tarima akoe poenja tantangan jang di sampekan oleh Hassan, sekarang akoe paksa padamoe akan berkalai padakoe".

„Angkaoe hendak rampok padakoe di tenga djalan!" menjaoet Mohamad beij.

Demikianlah Zorra lantas tjaboet pedangnja hendak memoekoel pada Mohamad beij, jang kapaksa me-

lawan. Maka doea beij ini berkalai berganti-ganti tangkis dengan pedang, tiada satoe jang loeka; tetapi kasoeda-annja MOHAMAD beij djadi lemas, sahingga dia sengadja oendoer sampe dekat pada astana; soepaija ZORRA boleh katangkap oleh djaga-djaga, tetapi ZORRA taoe dia poenja akal, maka dia berlompat kahadapan dan desak MOHAMAD beij dari djalan sampe ka-astana.

Sahadan MOHAMAD-beij harap soepaija ada orang berdjalan liwat disitoe akan diambil djadi saksi boeat menoedoh ZORRA karna pemboenoehannja; maka djikaloe pengadoean itoe djadi teroes, nistjaija ZORRA dapat tjilaka besar, sebab MOHAMAD-beij bersahati dengan MANSOER EFFENDI dan HAMID kadhi, tetapi ZORRA, oleh amaranja tiada ingat apa jang nanti djadi.

Sakoenjoeng-koenjoeng ZORRA poenja pedang kena pada leher moesoenja sahingga darahnja toeroen dari loeka itoe liwat poendaknja, tetapi dia ini tiada maoe mengala hanja melawan teroes dengan pengharapan orang datang pisai.

Adapoen ZORRA tiada taoe kaloe moesoenja soeda loeka, maka dia desak lagi sekali sampe MOHAMAD beij poenja pedang terlempar dari tangannja dan ZORRA poenja pedang belah MOHAMAD-beij poenja kapala, lantas djato satenga mati diatas tana.

Komedian dengan sakoenjoeng-koenjoeng datenglah moeschir RASCHID di hadapan pintoe, liat MOHAMAD-beij poenja roeboe katana, maka dia lekas datang rapat dan pe'oek padanja jang di kenal olehnja.

„Apa ada djadi disini?" menanja dia itoe sambil peloek pada MOHAMAD-beij dan minta toeloengan dari ZORRA, „satoe perang, saorang jang maoe mati!"

„Angkaoe kenal padakoe?" berbisik MOHAMAD-beij dengan soeara lemas.

„Tentoe akoe kenal padamoe, beij!"

Akoe di boenoe oleh ZORRA;" berkata MOHAMAD-beij dengan perkata an itoe jang pengabisan.

Komedian ZORRA berkata kapada MOESCHIR itoe: „Angkaoe tiada oesa boeat soesa dengan pengadoean sekarang djoega akoe nanti serahken dirikoe kapada hakim. Angkaoe toeloeng sadja angkat ini beij bawa poelang karoemanja." Tetapi sabelonnja sampe di roema MOHAMAD-beij soeda mati dari karana loekanja itoe adanja

FATSAL JANG KA 23.

Rampasan moesoe jang mengintip.

Adapoen pada tatkala nonna REZIA lari kaloear di

djalan besar bertariak keras minta toeloeng, maka tiada satoe manoesia jang dengar REZIA poenja soeara, oleh sebab sekalian isi kotta soeda bersenankan diri di dalam tidoer, melainkan LAZZARO tjepataloear dari di roema baboe HANIFA dan memboeroe pada REZIA. karna di kiranja tentoe dia misti dapat tangkap pada nonna REZIA akan bawa poelang kombali dalam astana kamatian. Tetapi nonna REZIA lari lebi djaoe katampat jang rame, dimana diapoen ilang seperti djoega angin jang tiada kaliatan kamana perginja, dan LAZZARO tjari sampe lelah tiada bisa dapat. REZIA soeda ilang!

Maka dia tiada habis pikir tjara bagimana nonna REZIA boleh ilang dari matanja sahingga dia menjasal jang tiada dapat terbilang banjaknja. Demikian lah dengan kapaksa dia oeroengkan penjoesoelannja kapada nonna REZIA.

Komedian dia ingat kapada TSCHERNA SIJRRA jang dia soeda soeroe panggil oleh baboe HANIFA dengan akal djoesta, sopaija djikaloe dia dapat pada SIJRRA dia maoe bakar akan djangan SIJRRA boleh bangkit lagi dari kamatian, karna dia tiada maoe koeboerkan seperti jang soeda djadi takoet SIJRRA nanti bangoen kombali, sebab itoe dia maoe bikin SIJRRA djadi aboe. Dengan ini p kiran dia madjoe ka pintoe kotta

Stamboel, dimana dia soeda pesan kapada baboe HANIFA akan bawa SIJRRA itoe.

Satelah dia sampe pada pintoe kotta itoe maka dia semboeni dirinja didalam gelap, sopaija SIJRRA barangkali lagi datang ataoe soeda ada disitoe, djangan dapat liat padanja, karna di pintoe kotta itoe ada lebi gelap dari dalam kampoeng Stamboel, jang diloearnja tiada dipassang lantera sapandjang djalan dimana orang GRIEK itoe soeda toendjoek kapada baboe HANIFA; melainkan pada djalan ka Beglerbeg ada teratoer lantera jang di pasang pada waktoe malam.

Maka LAZZARO meliat sana sini hanja tiada kaliatan satoe manoesia. Apa dia nanti datang? Apa dia maoe toeroet itoe soeroean? Bahoewa ini soeroean soeda djadi dengan tjerdik sahingga dia dapat baboe HANIFA bawa itoe kabar kapada SIJRRA jang bidjaksana dan tiada gampang pertjaija orang poenja moeloet; tetapi melainkan dia tiada bisa dapat kentara satoe apa, oleh sebab HANIFA tiada kenal orang jang soeroe itoe.

Koetika orang GRIEK itoe semboeni pada pintoe kotta, baboe toea HANIFA soeda sampe pada tampatnja SIJRRA, tetapi baboe ini tiada taoe satoe apa dari maksoednja itoe orang GRIEK terlebi lagi dia tiada kenal padanja sebab orang ini bitjara sama dia dari loear roema sadja.

Pada waktoe baboe HANIFA ketok pintoe roema itoe maka di boekakanlah oleh hodscha RADJEB jang lantas menanja. „Siapa ada di loear? Siapa angkaoe?"
„Orang toea HANIFA, toean! hamba hendak datang pada nabiat."

Demikianlah Hodscha itoe kasi masoek.

„Angkaoe boleh naik ka-atas, berkata orang djaga itoe," „akoe tjape dan hendak tidoer, tetapi akoe nanti biarkan pintoe terboeka sampe angkaoe poelang."

„Baek toean!" berkata HANIFA, „baik! Toean tiada oesa takoet, kaloe akoe poelang akoe nanti rapati ini pintoe."

Komedian maka HANIFA naek kalotteng dan mendapati SIJRRA lagi berbaring diatas bangkoe.

„Angkaoe datang disini, HANIFA? Mengapa angkaoe datang?" menanja SIJRRA.

„Apa kita orang sendiri jang ada disini, anakkoe?"

„Ja! tetapi kaloe itoe orang djaga tiada toeroet padamoe."

„Diaorang ada tinggal di bawa."

„Kaloe bagitoe adanja maka angkaoe boleh bitjara".

„Akoe datang bawa kabar kapadamoe."

„Tjerita doeloe kapadakoe: Dimana nonna REZIA ada?" menanja ZIJRRA.

„Djangan takoet, anak! REZIA ada di roemakoe."

„Didalam roemamoe? Kaloe begitoe akoe djadi senang hati. Djaga baik parampoean itoe, HANIFA! Poetra SALADIN ada dimana?

SALADIN poen ada dalam sadjahtra."

„Djadi doea doea! Itoe akoe soeka hati jang REZIA di djaga baik-baik olehmoe. Akoe rasa gemetar akan oemoer parampoean moeda itoe."

„Mah KADIDSCHA tiada senang hati sabelonnja dia binasakan ALMANSOR poenja toeroenan jang dia ada masi teroeskan; siapa taoe bagimana roepa."

„Diam diam dari hal itoe, HANIFA!" berkata SIJRRA dengan soeara doeka tjita.

„Angkaoe datang disini maoe apa?"

„Akoe datang disini kasi bertaoe kapadamoe jang baroesan ini akoe tarima soeroean dari HASSAN BEIJ dan poetra JOESOEF jang pesan angkaoe misti kaloear dari ini roemah dan pergi sama sama akoe kapintoe kotta STAMBOEL dimana ada satoe kretta bernantie akan bawa padamoe karoema Mah KADIDSCHA jang ada sakit keras ampir mati dan harap sopaija, lebi doeloe dari matinja, boleh bertemoe padamoe."

„Apa itoe krettanja HASSAN temennja SADI jang kirim?" menanja SIJRRA; „lebi baik akoe djalan ka-

ki, menjabrang soengei dan sabantar akoe soeda ada di GALATA diroemanja Mah KADIDSCHA."

HANIFA menjaoet: „Baik, angkaoe boleh djalan kaki, akoe nantie kasi taoe kapada orang jang bernanti di kretta itoe, jang angkaoe soeda berangkat djalan kaki."

Maka sebab HANIFA sendiri maoe pergi ka roema Mah KADIDSCHA, dia kasi tinggal pada SIJRRA dan berdjalan menoedjoe pintoe kotta STAMBOEL akan kasi kabar dari SIJRRA kapada orang itoe jang jang bernantie di kretta sedang langit mendoeng, oedjan rintik rintik dan di djalan terlaloe amat gelap adanja.

Satelah HANIFA sampe pada pintoe kotta itoe, di pegang oleh tangan jang amat koeat dan di lempar seperti sapottong kaijoe kadalam kretta, tetapi tatkala parampoean toea itoe berontak-rontak dan melawan, baroelah orang GRIEK itoe kenal moekanja baboe HANIFA.

Apa soeda djadi pada pintoe kotta itoe tertoetoep adanja oleh gelap boeta?

Samantara itoe, TSCHERNA SIJRRA soeda ada pada djalan besar kotta STAMBOEL dengan tjepatnja bagimana biasa sadja. Maka kaloe di liat djalannja tiada sa-orang nanti sangka jang dia manoesia adanja, karna roepanja itam, bongkok dan pendek, tetapi

maski dari loear kaliatan roepa boesoek, dari dalamnja ada berpoenja hati poeti bersi jang soeka kabaikkan dan bintji kadjahatan.

Maka SIJRRA soeda kasi dirinja diperboeatkan segala warna oleh MANSOER Effendi, melainkan akan djatokan padanja itoe; sebab SIJRRA boekan sadja menoeroet dia poenja soeara tetapi djoega soearanja Toppeng Amas jang oleh demikian ini dia boleh boeatkan tjilaka kapada kapala agama itoe serta boeka rahasianja.

Sahdan dengan tjepat SIJRRA menjebrang soengei sama satoe praoe ketjil, pergi keroema Mah KADIDSHA, iboenja jang boekan piara dia seperti satoe anak, akan tengok padanja boeat pengabisan, oleh sebab baboe HANIFA membawa kabar jang Mah KADIDSCHA ada sakit keras ampir mati. Tetapi semoea itoe ada tipoe daija dari orang GRIEK LAZZARO sadja, karna tatkala SIJRRA datang di roema iboenja tiada didapatkan saorang di dalam roema dan koetika dia berdjalan maoe poelang dia bertemoe di djalan pada iboenja jang baroe poelang ngisak madat, tiada koerang satoe apa; demikianlah njata soenggoe jang orang soeda perdaijakan padanja. Komedian dengan lekas-lekas dia pergi karoema baboe HANIFA akan bertemoe padanja dan meliat pada nonna REZIA.

Adapoen SIJRRA saksikan dengan matanja sendiri jang Mah KADIDSCHA baroe poelang dari roema petjandoean jang ada dekat disitoe seperti biasanja; bagitoelah hari itoe djoega dia soeda pergi di itoe roema, ngisak madat sampe djadi mabok, sahingga dia tiada liat pada SIJRRA jang doedoek djongkok di hadapan pintoe roema itoe.

Pada waktoe itoe SIJRRA dapat mengarti jang soeroean itoe boekan ada sabenarnja; maka dengan pikirannja jang tadjam, dia taoe njata jang di belakang itoe soeroean ada tersemboeni satoe tipoe daija jang soeda menipoe kapada baboe HANIFA. Tetapi SIJRRA belon abis mengarti apa goenanja itoe tipoe daija; maka itoe dia hendak tjari taoe perkara ini.

Demikianlah SIJRRA ambil satoe praoe tambangan balik kombali ka SKUTARI; tetapi satenga djalan dia dapat ingat dalam dirinja: bahoewa tiada laen orang jang soeda berboeat itoe tipoe melainkan orang GRIEK djoega jang barangkali dengan maksoed akan tangkap nonna REZIA. Maka djangan dia datang soeda liwat waktoe dan nonna RAZIA soeda djato dalam tangan orang doerhaka itoe? Djikaloe bagitoe adanja dia poenja toeloengan tiada nanti bergoena satoe apa; karna apatah goenanja jang dia dapat

taoe kahendaknja MANSOER EFFENDI dan melawan padanja djikaloe nonna REZIA soeda ilang; maskipoen dia djatohan Scheik ul Islam?

Pada samantara itoe SIJRRA berlompat ka darat dan berdjalan teroes di dalam gelap boeta sedang oedjan rintik-rintik djato bagitoe rapat sahingga orang tiada bisa meliat djalan; tetapi dengan sigra SIJRRA sampe pada baboe HANIFA poenja roema jang pintoenja tiada terkontji dan mendjadikan hatinja tiada senang; terlebi lagi dia panggil HANIFA poenja nama tetapi tiada dapat menjaoet.

Apa barangkali dia belon poelang dari pintoe kotta STAMBOEL?

Sedang roema itoe kossong REZIA poen tiada disitoe maka dia panggil lagi sakali dan berdjalan kaloear dari sitoe akan pergi liat dimana HANIFA adanja. Tetapi dimana dia nanti tjari?

Maka SIJRRA tiada poenja laen akal melainkan pergi ka pintoe kotta sopaija barangkali satenga djalan dia boleh bertemoe pada HANIFA berdjalan poelang, dan lagi di kira boleh djadi djoega jang dia masi toenggoe pada pinggir djalanan pintoe kotta itoe.

Seperti bagimana SIJRRA poenja ingatan, bahoewa parampoean toea itoe soeda di perdaijakan oleh orang doerhaka, sopaija roemanja djadi kossong dan marika

itoe boleh masoek akan tjari pada REZIA dan SALADIN, hanja HANIFA tiada dapat rasa lebi doeloe.

Bagitoelah dia djadi amat soesa hati dan takoet dari sebabnja REZIA dan poetra SALADIN; tetapi djikaloe dia bisa bertemoe pada HANIFA dia hendak adjak poelang doeloe diroemanja dan lantas pareksa perkara itoe dari bermoela sampe pengabisan.

„Boekan orang laen dari itoe orang GRIEK LAZZARO poenja pakardja-an, atas MANSOER EFFENDI poenja parenta; tetapi MANSOER dengan orang GRIEK itoe misti dapat tjilaka; akoe nanti boeka samoea rahasia; karna MANSOER hendak tjari akal akan dapat kwasa boeat oesir Soeltan dari tachta karadja-an TOERKI. Sekalian kadhi ada di bawa parentanja HAMID kadhi! Penoedoehan misti di bri taoe kapadanja dan dia misti pareksa. Tetapi apa sekarang nanti djadi karna MANSOER EFFENDI itoe ada bersobat rapat dengan HAMID Kadhi?"

Maka SIJRRA ada sampe tjerdik boeat pareksa perkara itoe lebi doeloe. Tetapi pada siapa dia nanti pergi akan mengadoe halnja?

Boekan pada laen orang, melainkan HASSAN beij sadja, jang boleh menghantarkan SIJRRA di hadapan Soeltan karna Soeltan sendiri ada lebi kwasa dari MANSOER EFFENDI, melainkan djikaloe ada perkara

djahat dari Soeltan, MANSOER Effendi misti poetoeskan Soeltan poenja kalepassan; tetapi sekarang dia belon boleh berboeat itoe sebab tali kendali pemarenta-an masi di pegang keras oleh Soeltan, jang masi ada poenja kwasa boeat menghoekoem kapada Scheik ul-Islam.

Satelah SIJRRA sampe di pintoe kotta maka dia tjari pada HANIFA, tetapi tiada ada disitoe dan kretta poen soeda tiada kaliatan lagi. Koetika malam djadi siang hari dan terangnja bertjahja, dia dapat pada HANIFA soeda mati dengan berloemoeran dara segenap badan; maka sedang dia lagi peloek dan menangis pada mait itoe, datang lah babarapa orang djaga-djaga tangkap padanja dan di toedoeh djadi pemboenoe.

Komedian SIJRRA maoe bitjara akan kasi katerangan dari HANIFA jang mati itoe tetapi djaga-djaga tiada maoe dengar, hanja marika itoe bawa padanja dan toetoep dalam pendjara.

FATSAL JANG KA 24.

Zorra terpendjara.

„Kasoeda-an perkara itoe tiada nanti djadi baik;" berkata HASSAN tatkala ZORRA dan SADI tjarita ka-

padanja apa jang soeda djadi dengan MOHAMAD beij.

„Tiada boleh djadi laen roepa; ini bangsat misti dapat bagiannja, maka sebab dia tiada maoe tarima hoekoeman jang patoet, haroes dia dapat oepahannja;" berkata ZORRA.

„Akoe poen djoega kardjakan demikian;" menjaoet SADI.

„Itoe semoea ada baik tetapi dalam segala perkara orang misti liat pri ka-ada-annja perkara itoe;" berkata HASSAN; „RASCHID moeschir poenja tjampoer tangan di dalam itoe perkara mendjadikan hatikoe tiada senang, karna dia itoe ada bersobat baik pada MANSOER Effendi, jang brani berboeat barang menoeroet soeka hatinja sadja."

„Maka tiada ada laen toeloengan satoe apa, melainkan esok pagi akoe pergi ka menara SERASKIER dan tjarita hal ihwal dari itoe perkara;" berkata ZORRA.

„Akoe takoet itoe perkara soeda di kabarkan dan esok pagi soeda basi adanja."

„Itoe nanti mendjadikan tjilaka;" berkata SADI; bagimana angkaoe soeda taoe jang MOHAMAD ada tangan kanannja MANSOER Effendi dan HAMID Kadhi."

„Ini doea orang tiada nanti tinggal diam; dia orang nanti tjari akal sopaija boleh menghoekoemkan pem-

boenoenja dia orang poenja teman;" berkata HASSAN.

„Pada ini kedjapan mata itoe kabar misti soeda sampe kapada dia orang, maka itoe dengan lekas kita misti ambil atoeran."

„Akoe maoe tjoba bitjara pada toean Soeltan lebi doeloe dari laen orang;" berkata HASSAN.

„Boeatlah itoe, sobat! esok pagi nanti akoe menghadap sendiri, maka kita boleh liat apa jang nanti djadi;" berkata ZORRA.

Komedian tiga teman itoe poelang kombali kakotta, ZORRA dan SADI pergi masing-masing ka dia orang poenja roema dan HASSAN bertoenggang koeda pergi ka BEGLERBEG.

Maka apa jang dia poenja rasa takoet, itoelah soeda djadi, karna MANSOER Effendi sama Moeschit RASCHID soeda kasi taoe itoe kadjadian kapada Soeltan jang mendjadi sangat mara.

Pada tatkala Scheik ul Islam datang pada Soeltan poenja kantor dengan moeka keras dan toendoek di hadapan baginda Soeltan, maka Soeltan poen menanja:

„Angkaoe ada bawa kabar apa kapadakoe, moefti besar?"

„Akoe datang akan minta Baginda poenja amarah sopaija Baginda siksa kapada saorang jang tiada poenja maloe," — menjaoet MANSOER Effendi, jang

tiada bisa semboenikan dia poenja gergetan (amarah) kapada satoe kapala barisannja baginda,—„jang mana soeda sia-sia Baginda poenja pertjaija kapadanja. Dia soeda berboeat kadjahatan itoe boekan dari mata gelap ataoe marah hanja dengan sengadja dan niatan lebi doeloe, dengan tjerdik dan brani.".

„Dari pada apa angkaoe bitjara?"

„Akoe tiada taoe apa toean Soeltan soeda dapat kabar jang samalam toean poenja kapala barisan MOHAMAD beij soeda di boenoe."

„Apa, satoe pemboenoean? Akoe dengar satoe perang tandingan (satoe sama satoe);" berkata Soeltan dengan heiran; „itoe apa barang laen sekali."

„Itoe berkalai tiada boleh di seboet perang tandingan, sebab MOHAMAD, beij tiada maoe perang! Itoe ada satoe pemboenoean tetapi boekan perang tandingan, sebab ZORRA soeda tjega MOHAMAD beij di djalan, mengintip padanja dan tantangi dengan pedang, maski MOHAMAD menjatakan jang dia tiada maoe perang."

Demikianlah Soeltan poenja aer moeka lantas djadi laen dan berkata: „soenggoe soenggoe itoe boekan perang tandingan; satoe perang tandingan poen haroes di hoekoem, karna akoe soeka sekalian kapala barisankoe hidoep dame satoe dengan laen."

„ZORRA beij soeda tiada ingat hormat kapada toean Soeltan, maka itoe dia soeda toesoek MOHAMAD beij sampe mati di bawa djendela toean Soeltan poenja astana."

„Ditoesoek? Diboenoe?"

„MOHAMAD beij soeda tiada ada lagi!"

„Tiada patoet! dan lagi apa itoe pemboenoean soeda djadi di bawa djendela astanakoe?"

„Sebab itoe akoe datang mengadoe hal kapada toean Soeltan."

Demikianlah Soeltan soeroe panggil HASSAN beij dan lantas datang menghadap. Maka Scheik ul Islam tiada pinda tampat doedoek, tetapi dia meliat pada HASSAN dengan mata sabela.

HASSAN beij! angkaoe pergi dengan doea kapala barisan tangkap kapada ZORRA beij, karna dia soeda berboeat sala besar;" parenta Soeltan; „akoe taoe jang angkaoe bersobat baik dengan dia tetapi ingat, jang pakardja-an Radja ada lebi tinggi dari persobatan; maka itoe berboeatlah apa jang akoe parenta padamoe dan bawa itoe kapala barisan di dalam kamar-kamar batoe dari astana, dimana dia boleh toenggoe pareksaän dan poetoesannja.

Sahdan Scheik ul Islam dengar dengan kagirangan Soeltan poenja parenta, dan dengan sabela mata dia

mengintip pada HASSAN tetapi HASSAN tiada kasi njata jang dia poenja hati rasa antjoer, hanja toendoek menjombah dan berdjalan kaloear dari Soeltan poenja kantor.

Koetika HASSAN berdjalan kaloear, MANSOER poenja kapala timboel satoe ingatan, jang djikaloe HASSAN tiada tangkap temannja, hanja soeroe lari, bagimana.

Tetapi dalam sabantaran hatinja berbalik mendjadi senang oleh pikiran jang djikaloe HASSAN berboeat demikian, maka doea-doea moesoenja dia boleh binasakan.

Maka Soeltan sangatlah mara oleh kadjadian jang demikian itoe, sahingga dia berdjandji kapada Scheik ul Islam jang dia nanti kasi hoekoeman jang berat kapada ZORRA.

Tetapi HASSAN tiada bersoesa hati jang dia misti tangkap temannja bawa kadalam pendjara, hanja rasa beroentoeng, karna djikaloe laen orang misti ambil pada ZORRA akan bawa masoek kadalam pendjara, barangkali djadi tjilaka lebi besar, sebab ZORRA tantoe berbanta dan melawan kapada Soeltan poenja titah oleh hal jang demikian itoe, dia tiada adjak doea kapala barisan, hanja pergi sendiri sadja ka roema ZORRA dengan soerat parenta jang ditaro da-

lam kantongnja, dan bertemoe ZORRA sendiri, tetapi SADI tiada ada di roema.

Koetika HASSAN soeda bagitoe liwat waktoe pada ampir malam, maka ZORRA lantas bangoen berdiri dan moekanja djadi poetjat.

„Angkaoe taoe apa sebab akoe datang?" berkata HASSAN. „Mana SADI?"

„Dia pergi pasiar. Tantoe angkaoe hendak tjari padakoe, HASSAN!"

„Ja, angkaoe!"

„Ada apatah?"

„Akoe poenja adjaran soeda djadi lebi lekas dari pada akoe soeda kira, ZORRA!"

„Angkaoe datang akan membri taoe kapadakoe dari pada bahaija; akoe bilang banjak soekoer kapadamoe."

„Barangkali boeat kasi ingat kapadakoe akan pergi lari djaoe."

„Itoe perkara soeda terlaloe banjak liwat waktoenja;" berkata HASSAN.

„Ada apatah? apa artinja angkaoe poenja moeka bagitoe roepa soesa?"

„Liatlah disini penjaoetannja;" berkata HASSAN, sambil kasi Soeltan poenja soerat parenta kapada ZORRA.

Komedian ZORRA batja itoe soerat, dan angkat moekanja memandang pada HASSAN.

„Angkaoe! angkaoe jang bawa padakoe itoe parenta!" berkata ZORRA dengan soeara gemetar.

„Akoe, ja, ZORRA beij! Djangan angkaoe tolak akoe rasa jang angkaoe tiada mengarti bitjarakoe! Akoe sendiri bawa itoe soerat, sebab kaloe laen orang jang bawa maka tantoe berbahaija bagimoe. Akoe bawa itoe soerat padamoe akan tjarita dari pada bahaija itoe dan bitjara semoea dengan angkaoe."

„Tiada!" menjaoet ZORRA dengan goijang tangan; „akoe rasa berat hatikoe jang angkaoe di pake akan ambil akoe bawa kadalam pendjara; tetapi akoe toeroet karna angkaoe. Djangan kita bitjara lebi pandjang marilah djalan, akoe toeroet padamoe."

Demikianlah HASSAN tinggal diam dan berasa hatinja antjoer dengarkan ZORRA poenja bitjara.

„Akoe hendak toelis kapada SADI sapotong soerat maka dia ambil kertas dengan kalam dan toelis kapada SADI.

Adapoen HASSAN dan ZORRA, doea teman baik misti bertjere, sebab satoe misti bawa jang laen kadalam pendjara; maka HASSAN berasa soesa jang dia misti mendjalankan Radja poenja parenta, dan ZORRA poen rasa tiada enak hati kapada HASSAN, tetapi dia

toeroet sadja, karna tiada maoe jang HASSAN misti dapat tjilaka.

Sasoedanja ZORRA menoelis soerat kapada SADI, dia lantas bangoen dari korsi dan serahkan pedangnja kapada HASSAN dengan tangan bergemetar.

„ZORRA!" berkata HASSAN, bagimana boleh djadi jang angkaoe koerang pertjaija kapadakoe?"

„Apa akoe tiada misti?"

„Dalam ini perkara kita berdoea poenja ingatan ada berlaenan sekali," berkata HASSAN dengan soenggoe-soenggoe hati; „itoe samoea adanja jang MANSOER Effendi datang mengadoe hal kapada toean Soeltan: akoe rasa girang jang akoe disoeroe ambil padamoe, maski hatikoe berdoeka jang angkaoe dapat tjilaka; tetapi akoe pikir didalam hati bagini:" „bahoewa akoe boleh kasi taoe samoea kapada ZORRA, jang tiada poenja hati bagitoe sakit toeroet kapadakoe dari toeroet pada laen orang dan sekarang . . . . ."

„Akoe rasa akoe poenja sala, jang akoe soeda mendjadikan sakit hatimoe!" berkata ZORRA dan peloek pada HASSAN; „brilah ampoen kapadakoe karna ingatankoe jang sala sekali-kali, HASSAN! akoe sakit hati jang mengapa temankoe sendiri djadi pembawa itoe parenta."

Sasoedanja doea temen itoe berpeloek satoe sama

laen dengan dame, HASSAN berkata: „Marilah kita timbang menimbang apa jang baik di kardjakan akan entengkan angkaoe poenja perkara! diam! akoe dengar ada orang berdjalan! tantoe SADI poelang itoe ada lebi baik, sekarang kita bertiga boleh bitjara dan menimbang dari pada angkaoe poenja perkara,"

Komedian SADI masoek dan dapat taoe samoea apa jang soeda djadi.

„Kaloe bagitoe adanja maka kita orang djadi moesoe besar lawan kapada MANSOER Effendi"; berkata SADI; „dia tiada senang djikaloe ZORRA belon dapat hoekoeman jang berat".

„Akoe kira bagitoe djoega. Dia bintji kapada kita orang menjaoet MASSAN; sakarang, sebab ZORRA soeda djato dalam dia poenja tangan, tiada gampang ZORRA terlepas kombali. Akoe soeda liat dia poenja tingka lakoe dalam Soeltan poenja kantor, itoe MANSOER Effendi jang terlaloe barani, tiada nanti diam sabelonnja ZORRA di binasakan."

ZORRA berkata: „Sekarang akoe kala bitjara sebab MANSOER Effendi soeda menghadap lebi doeloe kapada Soeltan dan soeda kardjakan sampe akoe misti dimasoeki didalam pendjara."

„Angkaoe misti diloepoetkan dari pada hoekoeman!" berkata SADI.

HASSAN menjaoet: „Djangan angkaoe berboeat baran jang tiada patoet, karna kita orang samoea nanti djadi tjilaka."

„Tiada, tiada! dengar doeloe akoe poenja bitjara," menjaoet SADI; „esok ada rame-ramean diroema poetri ROCHANA akan meraijakan kamenangan perang lawan bangsa BADOEWI dan penganten dara. ZORRA tiada boleh datang, tetapi angkaoe sama akoe misti ada didalam itoe karamean.

„Akoe misti menghantarkan Soeltan ka-itoe tampat rame-ramean, dimana Baginda nanti tinggal kira-kira satenga djam lamanja".

„Baik! Soeltan poenja iboe, jang bermoesoe pada Scheik ul Islam, nanti datang djoega dalam itoe rame-ramean."

„Itoe ada laen perkara," berkata HASSAN; „Soeltan poenja iboe harap, jang MANSOER Effendi nanti membantoe kapadanja akan binasakan orang jang nanti misti djadi radja-moeda."

„Kaloe bagitoe kita misti tjoba kasi taoe kapada Soeltan poenja iboe, jang MANSOER baik pada parampoean itoe boekan dari laen barang apa-apa melainkan boeat mendapat maksoednja sendiri sadja;" menjaoet SADI.

„Tjara apa angkaoe nanti toendjoek itoe?" berkata ZORRA.

„Itoe nanti kita liat! Perkara jang paling besar itoelah tjari akal saboleh-boleh akan djatokan MANSOER Effendi dari pangkatnja dan bebaskan kita poenja teman ZORRA."

„Itoe ada gampang di bilang;" berkata HASSAN dengan soenggoe-soenggoe dan dengan pikiran; „tetapi MANSOER ada poenja amat banjak daija oepaija dan banjak teman."

„Akoe nanti kardjakan jang esok pagi djoega dia djadi moesoenja Poetri ROCHANA;" berkata SADI.

„Djikaloe angkaoe teroeskan itoe," berkata ZORRA dengan messam;" maka angkaoe menjatakan apa jang doeloe akoe soeda berkata kapadamoe: jang poetri ROCHANA bertjinta kapadamoe."

„Akoe tiada pertjaija jang poetri itoe nanti djatokan kapada MANSOER;" berkata HASSAN.

„Akoe hendak kasi liat itoe kapadamoe; barangkali esok pagi di dalam karamean (pesta) soeda boleh mendjadi itoe, asal sadja akoe boleh dapat satoe akal boeka rahasianja;" berkata SADI.

„Akoe soeda tjarita, abis kapadamoe, SADI! bagimana jang soeda djadi dengan angkaoe poenja REZIA, poetra JOESOEF dan akoe;" berkata HASSAN; „oleh

demikian itoe angkaoe boleh liat kwasanja dan kakoeatannja orang itoe, jang kita hendak djatokan."

„Anak-anak dan laki-laki jang penakoet boleh tjoba melakoekan pakardjaän jang sia-sia dan gampang;" berkata SADI sambil tepok poendaknja HASSAN; „tetapi boeat kita orang boleh di goda dan di boedjoek oleh pakardjaän besar maski nanti misti mati ataoe hidoep. Oleh sebab itoe, marilah sobatkoe HASSAN, tanganmoe djadi teman jang membantoe ZORRA djoega djadi teman jang katiga djikaloe dia tiada dapat hoekoeman. Tetapi maski tjara apa djoega, dia mist di tanggoeng dan di bebaskan."

ZORRA bitjara: „Soekoer banjak sobat-sobatkoe sekarang akoe taoe njata bagimana adanja dengan hati kadoea temenkoe. Marilah HASSAN kita berdjalan Dimana angkaoe misti bawa kapadakoe"?

„Ka kamar-kamar batoe dari astana Sceltan."

„Itoe terlaloe amat!" berkata ZORRA „tetapi apa boleh boeat; akoe misti toeroet Soeltan poenja titah. Slamat tinggal, sobat-sobatkoe! Akoe tiada bisa kardjakan laen roepa; angkaoe taoe kaharoesankoe dan hati boedimoe tiada ilang itoe sadja soeda sampe bagikoe.

Maka SADI dan ZORRA ambil salamat tinggal dengan poeas-poeas hati, komedian ZORRA berdoea HASSAN

berangkat pergi ka-astana, dimana HASSAN poen soeroe panggil Hof Marschalk (penglima perang-ataoe djenral-dalam kraton), jang soeda masoek tidoer, tetapi dibangoenkan dan dengan sigra dia datang.

Demikianlah HASSAN toendjoek kapadanja soerat parenta dari Soeltan dengan berkata: „Akoe misti serahkan ZORRA- beij dalam kamar-kamar batoe, maka djikaloe angkaoe ada soeka toeloenglah soeroe boeka itoe kamar."

Itoe Marschalk jang kenal kapada ZORRA djadi terkedjoet dan menanja: „Apa ZORRA jang bagitoe gaga perkasa misti di masoeki dalam pendjara batoe?"

„Ja!" berkata HASSAN; „tetapi dengan sigra nanti djadi laen roepa dan perkara itoe di terangkan; akoe harap angkaoe nanti kasi parenta jang ZORRA djangan disamakan seperti laen orang djahat didalam pendjara itoe."

„Djangan angkaoe takoet;" berkata Marschalk itoe; „akoe sendiri nanti djaga." Komedian dia soeroe panggil kapada pendjaga pendjara (cipier) jang datang dengan lantera bagoes dan berkata: „Marilah toeroet, akoe nanti bawa angkaoe ka dalam kamar-kamar batoe itoe."

Sahdan kamar kamar batoe itoe jang temboknja tebal dan semoea tiang-tiang dan djandela dari

pada besi ada doedoek di dalam tana. Doeloe hari itoe kamar kamar di pake boeat Soeltan poenja harta benda, tetapi komediannja di goenakan akan pendjara orang orang bangsawan.

Komedian HASSAN, Ilof Marschalk, cipier dan ZORRA beij masoek kadalam kamar itoe, tjari satoe tampat jang baik boeat ZORRA. Tetapi dari ZORRA poenja makan, jang di masak boeat Soeltan dan boeat sekalian parampoean didalam harim, tiada nanti koerang dapat dari Soeltan poenja dapoer.

Maka parampoean parampoean Soeltan sadja tarima baijaran saboelan *f* 200,000, dan boeat djaga marika itoe di pake tiga ratoes sahaija parampoean (boedak). Pada itoe tamba lagi babarapa bedaija (toekang menari ataoe tandak) toekang menjanji dengan berpantoen, baboe baboe dan nonna nonna pendjaga kamar; komedian lagi lima ratoes orang kebiri; djadi djoembela didalam astata sadja jang misti makan ada sariboe orang. Terlebi lagi Soeltan ABDUL AZIS pake orang boeat harimnja *f* 6.000.000 satahon.

Sasoedanja itoe, HASSAN ambil salamat tinggal dari ZORRA, balik ka BEGLERBEG dan serahkan ZORRA poenja pedang kapada Soeltan. Dimikian poen Soeltan lantas kasi parenta kapada Serkassi (hakim)

akan pareksa betoel begimana doedoeknja ZORRA poenja perkara.

FATSAL JANG KA 25.

Malam pesta (raija).

Adapoen pada waktoe Soeltan poenja orang paperangan poelang dengan kamenangan dan dengan menawan penganten dara, maka dimoeliakan satoe pesta dalam astana poetri ROCHANA, tetapi sasoenggoesoenggoenja itoe pesta akan kahormatan bagi SADI dan ka-angkatannja djadi Pacha.

Maka poetri ROCHANA mengoendang banjak amat orang sahingga pada malam itoe astana poetri djadi penoe dengan njonja-njonja dan toean toean dari kraton. Tetapi jang lebi doeloe poetri ROCHANA soeda oendang kapada iboenja Soeltan, jang datang dalam pesta itoe dengan badjoe biloedroe warna mera toea, tersoelam dengan boeroeng radja wali amas; pada moekanja terkoedoeng dengan kaen aloes dan pada poendaknja tergantoeng satoe salimoet atas pakean jang berat itoe, dan poetri ROCHANA sendiri ada berpake badjoe warna idjo moeda, jang tertaboer samoea dengan amas, pada kapalanja ada terhias dengan intan

djambroet dan brilan, maka menoeroet hadat sekalian parampoean TOERKI, dia berpake djoega kaen koedoengan moeka. Dimikian poen toean toean ada jang berpake pakean kabesaran tjara TOERKI dan ada djoega jang berpake pakean tjara orang EUROPA.

Sahdan di tenga-tenga kamar pesta itoe adalah terdiri satoe tampat mata aer jang memantjoer aer wangi dari dalamnja dan pada koelilingnja itoe ada boenji-boenjian jang di tioep segala lagoe jang merdoe soearanja; terlebi lagi Soeltan poenja tampat doedoek di atoer tinggi sendiri. Pada sabela kamer pesta itoe adalah banjak hamba-hamba astana jang bikin sedia makanan dalam nampan (baki) amari dan hamba orang-itam bikin sedia boea-boeaan jang enak dalam pinggan kristal akan bawa djalan koelilingi sekalian orang jang di oendang dalam pesta itoe, djoega poen serbat dan aer ijs dibawa djalan koeliling, melainkan anggoer tiada ada, sebab koraan larang itoe jang dalam pesta, orang-orang bangsawan tiada halal minoem anggoer.

Maka toean toean tatamoe berdjalan djalan di dalam pesta itoe, ada jang pasang omong satoe sama laen dan Scheik ul Islam djoega ada dalam pesta itoe dengan dia poenja anggotta-anggotta dan mantri mantri dari pengadilan hoekoem. Pada datangnja didalam pesta,

dia mengoetjap salamat kapada poetri Rochana jang memang baik padanja, tetapi poetri tiada sampat bitjara lama-lama dengan dia, karna poetri misti tarima laen-laen orang besar poenja datang, lagipoen Wazir-wazir dan laen-laen tatamoe besar hendak bertemoe pada poetri akan toendjoek jang marika itoe soeda sampekan poetri poenja panggilan.

Sasoedanja Mansoer Effendi bertemoe bitjara pada babarapa mantri besar, dia datang dekat pada Hamid Kadhi jang djoega di oendang oleh poetri Rochana.

„Kita ada dekat sekali pada kadjadian besar, Soedara!" berkata Scheik ul Islam dengan soeara lemas.

„Apa angkaoe kira jang tangkapan nabiat itoe nanti menimboelkan perkara besar?" menanja Hamid Kadhi.

„Boleh djadi!" berkata Mansoer itoe; tetapi akoe harap menjegahkan itoe sopaija djagan djadi satoe apa!"

„Parampoean itoe tiada boleh pergi"; berkata Kadhi itoe; „kita misti minta dia kombali."

„Tiada ada laen akal lagi, soedara! melaenkan kita misti tjegah pengabisannja; tetapi jang paling akoe rasa berat, itoelah nikanja poetri Rochana."

„Nika? Kapan?"

„Akoe rasa komediannja dari ini pesta nanti abis dengan sawatoe hal bertoenangan."

„Sama siapa poetri nanti misti kawin?"

„Sadi Pacha."

„Tiada boleh djadi, Mansoer Effendi!"

„Akoe taoe dari orang jang boleh dipertjaija;" menjaoet Scheik ul Islam; „pendjaga kamarnja poetri Rochana, orang Griek, soeda menjatakan kapadakoe di hadapan ampat mata."

„Tetapi toean Soeltan misti membri idzin lebi doeloe."

„Itoe nanti djadi."

„Itoe perkara tiada boleh djadi!" berkata Hamid Kadhi dengan lekas-lekas.

„Satoe dari itoe tiga kapala barisan kalemaren malam soeda di bawa masoek dalem pendjara."

„Zora-beij, itoe akoe taoe."

„Sekarang akoe bilang jang itoe doea kapala barisan jang laen nanti bantoe temennja; dia orang nanti berbanta, tetapi dia orang djoega nanti misti djato seperti Zora-beij."

„Kita dapat roegi banjak djikaloe Sadi-pacha misti djadi kawin sama poetri Rochana;" berkata Hamid Kadhi.

Sedang doea orang besar ini ada lagi hajal bitjara, dipoetoesi oleh boenji nafiri (trompet) jang menbri

taoe kadatangan toean Soeltan di dalam pesta itoe, dimana sekalian tatamoe berdiri kasi hormat kapadanja; djoegapoen doea djenang (ceremonimeester) masoek kadalam membri taoe ka datangan Soeltan jang masoek dengan berpake pakean itam tjara Europa dan bintang besar tergantoeng pada dadanja. Maka Hassan ikoet di belakang Soeltan, komadian laen laen pengikoet poen toeroet djoega, tetapi satelah sampe di dalam, samoea pengikoet itoe bertelamboeran.

Samantara itoe poetri datang pada oewanja, menghartarkan ka tampat doedoek karadjaan, jang menang soeda di sediakan lebi doeloe, dari mana Soeltan poen membri salam kapada iboenja dan adjak doedoek di sabelanja. Maka disitoelah Scheik ul Islam dan mantri mantri besar datang bitjara pada Soeltan. Pada itoe koetika djoega iboe Soeltan toeroen dari tampat doedoeknja, pergi bitjara pada satoe-doea orang besar di dalam pesta, sahingga dia bertemoe bitjara dengan Hassan dan tanja dari sasawatoe orang besar disitoe jang dia tiada kenal.—

„Apa poetra Joesoef tiada datang?" menanja iboe Soeltan kapada Hassan.

„Poetra tiada boleh datang sebab tiada enak badan".

„Sampekan akoe poenja soesa hati kapada poe-

tra dan ini malam akoe nanti tjoba bitjara pada Scheik ul Islam akan poetra".

Ampoenilah permeisoeri! poetra JOESOEF tiada soeka kapada Scheik ul Islam, karna dia tjari saboleh boleh akan bikin tjilaka kapada poetra;" menjaoet HASSAN dengan lemas.

„Orang tjerita jang angkaoe dipertjaija soenggoe oleh poetra, maka perkata kataanmoe tantoe benar adanja".

„Poetra JOESOEF taoe tantoe jang Scheik ul Islam poenja kaoentoengan sasigranja nanti berenti."

Dimikian iboe Soeltan memandang kapada HASSAN, sahingga djadi tertjengang.

„Sebab apa? menanja iboe Soeltan, — tetapi sakoenjoeng koenjoeng dia poetoeskan bitjaranja sendiri oleh menanja: „apa disina itoe boekan Pacha baroe?"

„Ja! dia itoelah SADI-pacha jang mengalakan penganten dara, permeisoeri!"

„Akoe harap jang angkaoe adjar akoe kenal kapada itoe doea kapala barisan;" berkata iboe Soeltan.

„Sekarang akoe belon boleh, kardjakan itoe, permeisoeri! sebab satoe dari pada marika itoe jang bernama ZORRA-beij samalam soeda di bawa masoek kadalam pendjara.

„Di tangkap? Karna apa?"

„Sebab perang tandingan, dan dia menboenoe moesoenja bernama MOHAMAD-beij, penjoeloenja Scheik ul Islam".

„Kaloe bagitoe akoe hendak bitjara dengan SADI;" berkata iboe Soeltan, Maka HASSAN toendoeki kapalanja dan pergi kapada SADI, jang lagi bitjara dengan MACHMOED-Pacha, wazir besar, tjerita jang Soeltan poenja iboe hendak bitjara dengan dia.

Sambil berdjalan HASSAN berbisik: „Kita poenja perkara dapat djalan bagoes, karna TSCHERNA SIJERA soeda tiada lagi dalam MANSOER poenja tangan; tetapi akoe misti tangkap pada SIJERA".

„Tangkap?" menanja SADI.

„Dari nama toean Soeltan, sebab bertenong (mengatakan barang jang nanti djadi). Samalam SIJERA soeda tjerita abis kapadakoe apa jang misti; maka sekarang djadilah besar pengharapankoe, bahoewa oleh SIJERA kita dapat mendjatokan ini Scheik ul Islam; lagipoen akoe taoe banjak rahasianja jang dengan sigra djoega terboeka adanja dan djikaloe SIJERA menjatakan itoe nistjaja dia djato binasa.

Komedian SADI datang dan membri hormat kapada iboe Soeltan.

„Orang soeda tjerita banjak kapadakoe dari pada angkaoe poenja kabranian; berkata Radja param-

poean itoe kapada Sadi. „Akoe poen bersoeka tjita jang Soeltan soeda angkat padamoe mendjadi pacha."

„Soekoer banjak akan toean Radja poenja saijang kapadakoe. tetapi boekan akoe sendiri sadja jang haroes mendapat itoe kahormatan hanja akoe poenja teman bernama Zorra djoega, sebab dia sama akoe soeda kalakan penganten dara serta dengan balanja, dan temankoe itoe tiada bisa datang dalam ini pesta, karna dia ada tertoetoep di dalam kamar batoe oleh sebab gosokkanja Scheik ul Islam kapada Soeltan."

Maka iboe Soeltan dapat kasian kapada Sadi pacha dan soeroe dia tjarita apa jang soeda djadi.

„Akoepoen djadi sakit hati jang temanmoe di toetoep di dalam pendjara Sadi-Pacha! tetapi pareksaan nanti terangkan semoewa;" berkata radja parampoean itoe.

„Pareksaan itoe nanti tiada djadi baik boeat dia barangkali dia nanti dapat hoekoeman mati, djikaloe Scheik ul Islam maoe;" berkata Sadi; „sekarang orang tjerita koeliling jang itoe nabiat ada satoe penipoe besar".

„Itoe moedjizat? Itoe nabiat?" menanja iboe Soeltan.

„Djikaloe perkara itoe dipareksa maka nanti djadi terang, jang itoe nabiat ada Mansoer Effendi poenja pekakas akan menipoe;" menjaoet Sadi.

„Apa angkaoe kata, SADI-Pacha? kita tiada boleh katakan dimikian kapada satoe nabiat jang sakti (kwasa) adanja".

„Pareksaan nanti toendjoek, toean Radja! HASSAN beij soeda dapat parenta boeat tangkap pada nabiat itoe".

„Tangkap moedjizat itoe? Tiada boleh djadi! Siapa jang kasi parenta?"

„Toean Soeltan sendiri!"

„Akoe belon dengar itoe. Sebab apa?"

„Sebab nabiat itoe soeda bertenong barang apa jang nanti djadi dengan Soeltan pada komedian hari! Tetapi HASSAN tiada bisa dapat nabiat itoe".

„Itoe akoe soeda kira".

„Nabiat itoe jang pekakasnja MANSOER Effendi adanja, soeda tertangkap oleh kawassen (orang policie), sebab orang mendapat dia itoe pada mait satoe baboe toea".

„Soenggoe soenggoe akoe tiada boleh pertjaija! Itoe ada terlaloe amat! Apa angkaoe bitjara benar?"

„Akoe brani tanggoeng dengan djiwakoe, toean Radja! SIJRRA tertangkap dan tersia sia dengan tiada poenja sala;" berkata SADI.

„Tiada poenja sala, ja! Itoe ada benar! Marika itoe nanti dapat bagiannja".

„Djikaloe Sijrra tiada mati maka kabenaran nanti terboeka".

„Parampoean itoe tiada boleh mati! Dimana dia ada?"

„Dalam roema djaga kawassen di kotta Skutari".

„Sekarang djoega akoe maoe kasi parenta jang parampoean itoe misti di bawa poelang kombali karoema Softa!"

„Kaloe bagitoe parampoean itoe nanti dapat tjilaka".

„Akoe tiada mengarti angkaoe poenja bitjara Sadi-Pacha.

Tetapi Hamid Kadhi sama Scheik ul Islam liat dari djaoe jang Sadi bitjara banjak dengan iboe Soeltan.

„Akoe minta di bawa toean Radja poenja kaki' akan mengambil nabiat itoe dalam astana toean Radja, sopaija djangan dia teraniaija oleh Scheik ul Islam".

„Bagitoe akoe maoe!" berkata iboe Soeltan, dan sekarang djoega misti djadi. Panggil Karim pacha pendjaga kamarkoe kamari, akoe hendak parenta kapadanja akan soeroe satoe patti (adjidant) pergi karoema djaga ambil nabiat itoe bawa diroemakoe".

Maka Sadi sombah soedjoet dan membilang soekoer kapada iboe Soeltan. — Satoe tingkat jang baroe

soeda di kardjakan dan satoe poekoelan jang tiada kaliatan soeda terboeat kapada MANSOER Effendi! Tetapi dia tiada bisa kira, dan oleh sebab itoe dia djadi lebi bertingka tingka.

Komedian SADI pergi tjari kapada KARIM-pacha, soeroe dia pergi kapada iboe Soeltan.

Sahdan pada itoe waktoe Soeltan soeda berangkat pergi poelang dari pesta dan sekalian tatamoe jang laen mendapat loeas akan mengambil soeka hati, karna sabelonnja Soeltan berdjalan laloe dari sitoe, masing masing berasa kikoek boeat makan minoem dihadapannja. Maka disitoepoen sekalian toean toean berkoempoel pada satoe tampat akan makan minoem dan njonja njonja doedoek bitjara dengan sasamanja didalam kamar sabela menjabela, dimana marika itoe makan ijs dan isap roko dengan senang, tiada di goda oleh satoe toean toean. Koetika SADI soeda saksikan betoel jang KARIM-pacha berdjalan kaloear dari astana akan pergi ambil pada SIJRRA dan tiada kaliatan oleh MANSOER Effendi, maka datanglah pada SADI satoe dajang (mosa) dari poetri ROCHANA.

„ESMA dapat parenta, pacha besar! akan memanggil toean; ikoetlah pada hamba!" berbisik dajang itoe pada SADI.

„Siapa soeroe kapadamoe, anak?" menanja Sadi.

„Toean lantas nanti dapat taoe, pacha besar!" menjaoet Esma itoe, dan hantarkan Sadi ka satoe kamar.

„Masoeklah disini!" memoehoen anak itoe dengan toendjoek pintoe kamar dan anak itoe poen lantas laloe dtam diam.

Satelah Sadi boeka pintoe itoe dan masoek dalam satoe kamar ketjil, jang terhias dengan kaen satin idjo, dia dapat liat paling doeloe satoe nampan amas dengan tiga bintang boentoet koeda pandjang tanda kahormatan boeat pacha dan diatasnja itoe ada tergoeba boenga dikarang dengan hoeroef ilang goemilang: „Ini pesta ada akan angkaoe! Salam Sadi-pacha!"

Komedian dia meliat koeliling di kamar itoe, tiada satoe menoesia ada disitoe, maka dia poen djadi terlaloe amat girang meliat tanda kahormatan itoe tetapi dia tiada taoe siapa jang soeda taro di kamar itoe. Sedang dia lagi berpikir demikian, datanglah poetri Rochana meliat pada Sadi dan kataoean dia itoe poenja pinjirkapan jang amat girang.

„Tarimalah itoe dari akoe seperti satoe tanda pengasihankoe!" berkata poetri Rochana dengan soeara manis.

Demikianlah SADI balik moeka meliat poetri ROCHANA, dan dia lantas berloetoet dihadapan poetri itoe.

„Angkaoe soeda pegang perdjandjianmoe dengan sasoenggoenja, SADI! seperti orang jang menang perang angkaoe poelang kombali; angkaoe soeda tjari sampe dapat ini tanda ilang-goemilang jang terhias akan angkaoe!" berkata poetri itoe dan angkat SADI kasi bangoen;" biarlah akoe mengoetjap salamat kapadamoe dan tarimalah ini tanda kahormatan dari akoe, SADI! Akan angkaoe dan temanmoe ZORRA poenja kahormatan maka akoe harap jang ini malam meliat padamoe dan dia itoe seperti akoe poenja tatamoe."

„ZORRA soeda terpendjara maka dia tiada boleh datang dalam pesta;" menjaoet SADI.

„Terpendjara? Marilah SADI ka kamarkoe dan tjarita kapadakoe hal ichwal perkara itoe adanja."

Bagitoelah SADI masoek didalam poetri ROCHANA. poenja kamar bitjara, dimana dia ada doedoek diatas satoe bangkoe divan; komdian SADI berloetoet di hadapan poetri dan tjarita satoe-satoe apa jang soeda djadi atas ZORRA dan MOHAMAD-beij

Maka poetri ROCHANA djadi amat girang dan banjak soeka hati jang soeda boleh dapat meliat kombali lalaki moeda itoe jang ditjinta olehnja.-sedang boenji boenjian dalam pesta itoe ada bermaen lagoe jang

merdoe boenjinja, maka poetri dan SADI poen djoega lagi bertjinta tjintaan didalam kamar itoe.

„Angkaoe bitjara benar SADI! jang MOHAMAD beij ada saorang jang disajang oleh MANSOER Effendi; berkata poetri ROCHANA kapada SADI.

"Maksoedkoe sekarang ini ada akan melepaskan ZORRA dan djatokan MANSOER Effendi;" menjaoet SADI.

„Djangan angkaoe berboeat itoe, SADI! biarkan sadja, karna angkaoe sendiri nanti dapat tjilaka.

„Koetika akoe belon pergi perang toean poetri bitjara laen kapadakoe, berkata kataan toean poetri itoe waktoe menghantarkan akoe seperti satoe adjimat, mengapatah sekarang ini toean poetri hendak larang kapadakoe? Lebi baik toean poetri tjampoer dengan kita orang toeloeng pada kita poenja pakardjaan dan djangan toean poetri sarikat dengan MANSOER-Effendi! Akoe memoehoen itoe dari pada toean poetri!"

„Barang apa djoega djikaloe angkaoe minta, SADI! akoe tiada nanti larang; asal katalah sadja apa jang angkaoe maoe".

„Sarikat angkaoe dengan kita! MANSOER poenja hari soeda terhitoeng;" berkata SADI.

Poetri ROCHANA menjaoet:

(*Ada samboengnja*).

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 11.

BATAVIA-SOLO,
ALBRECHT & RUSCHE.
1895.

imam-imam maka BOEDIMIR soeroe boeka semoea tali jang ada pada SYRRA poenja badan, sebab dia tiada maoe bikin sombajang kaloe dia belon terlepas dari semoea ikatan.

SYRRA maoe lari tetapi algodjo sama pembantoenja tiada berdiri djaoe dari dia.

Imam-imam adjar dia berdiri sombajang dan kasi ingat segala perkara orang jang moehoen ampoen dosanja. SYRRA berloetoet maka laloe dari tempat dimana algodjo ada berdiri.

SYRRA soeda misti digantoeng tetapi sombajang belon abis dan algodjo tiada brani gangoe sombajang itoe. MANSOER sama orang Griek LAZZARO amat girang kaloe parkara itoe soeda seleseh.

Dalem kedjapan mata jang Boedimir meleng maka SYRRA robek kamedja mera dan lompat toeroen ka bawa.

Orang jang nonton semoea pada soerak meliat SYRRA poenja kelakoean dan sekalian pada lari kalang kaboet sebab BOEDIMIR sama penoeloengnja boeroe aken tangkap pada SYRRA, jang lari sana sini tetapi kasoedahannja dia ketangkap djoega oleh BOEDIMIR.

BOEDIMIR seret dia naik kombali atas pangoeng pegantoengan. SYRRA lari sampe doea kali tetapi katiga kali tiada nanti djadi. Dia poenja leher soeda

didjirat, tetapi sekoenjong datang Soeltan poenja adjidant dan socroe oeroeng gantoeng sebab Soeltan kasi ampoen pada nabiat itoe.

Dari djaoe HASSAN soeda tariak: „Berenti" „dengan namanja Soeltan orang hoekoeman itoe soeda di ampoeni. Prampoean itoe nanti tingal hidoep atas Baginda poenja parinta!"

Algodjo lepas pada SYRRA sebab dia kenal Soeltan poenja adjidant. HASSAN kasi padanja Soeltan poenja soerat parinta.

„Akoe tiada dateng kelatan. Orang hoekoeman itoe tiada poenja sala," berkata HASSAN; komedian dia soeroe satoe opas policie pergi ambil satoe kareta sewa.

Orang banjak pada heiran, sebab perkara begitoe belon taoe djadi.

HASSAN soeroe angkat pada SYRRA kasi naik di kareta sebab roepanja terlaloe tjapeh.

Orang-orang jang nonton itoe pada berangkat poelang dan imam-imam pergi ka roemanja MANSOER boeat kasi taoe apa soeda djadi, tetapi MANSOER tiada ada di roema.

Maski SYRRA dapet ampoen tetapi algodjo dapet bajarannja begimana biasa.

HASSAN bawa SYRRA ka Beglerbeg dan kasi taoe

pada Soeltan jang SYRRA tiada djadi di gantoeng, tetapi sekarang ada di loear boeat djadi saksi lawan pada MANSOER.

»Akoe tiada maoe pereksa atau dengar padanja!" berkata ABDOEL AZIZ, „dia boleh girang jang dia tiada djadi di gantoeng, dan ketrangan atas MANSOER poenja sala tiada oesa ditjari taoe, sebab tadi soreh dia soeda dapet kalapasannja. Akoe soeda angkat FEHMI-EFENDI ganti tempatnja MANSOER, dan akoe parenta kasi taoe pada SCHEIK-ul-Islam jang doeloe bahoea dia misti girang jang perkaranja tiada dipereksa lebi djaoe, tetapi sekarang kita bilang tarima kasi pada moe HASSAN jang angkar dan SADI-pacha soedah boeka ini sampe djadi terang, maka sekarang akoe angkat angkau djadi scheik-besar, doeloe ini pekerdjaän dipegang oleh satoe prins tetapi sekarang pangkat itoe dipegang oleh HASSAN dan disajang oleh Soeltan.

Tatkala Wazier-besar sakit paja dan tiada boleh baik lagi, maka HUSSEIN-pacha ganti tempatnja, tetapi SADI-pacha misti bantoe padanja sebab SADI-pacha soeda mengarti segala pekerdjaän dan di pertjaja oleh MAHMOED-pacha.

HUSSEIN AVNI-pacha dan lain temannja bintji pada SADI dan HASSAN sebab dia-orang ini disajang dan di pertjaja oleh Soeltan. Dia-orang djoega dan taro ma-

ta pada ini doea anak moeda.

MAHMOED tiada lantas mati oleh ratjoennja LAZZARO, tetapi sakit kras bilang mingoe lamanja, sampe dokter soeroe dia pinda ka tempat dekat laoet aken tjari kawarasannja.

SYRRA poelang ka roema mamanja di Galata maski dia disia-sia dalem roema itoe

FATSAL JANG KA-39
Lady Stradford poenja kamar.

Djalan besar di Londen roepanja koesoet sebab mendoeng.

Lantera-lantera sepandjan djalan kaliatan seperti kembang akan api jang kelap-kelip.

Orang-orang jang djalan di atas batoe di pingir djalan roepanja berdjalan terboeroe-boeroe.

Djalan jang ternama di Londen ija itoe nama Westend, biasanja kaloe malem rameh sama manoesia tetapi orang jang berdjalan kaki tjoema keliatan boedjang-boedjang dan koki-koki dan kareta-kareta jang penoeh dengan roepa-roepa makanan.

Sabantar lagi maka dateng banjak kareta-kareta dengan toean-toean tetamoe dan ada djoega kareta jang bawa poelang tetamoe-tetamoe besar.

Satoe officier moeda pada itoe malem ada berdja-

lan-djalan di Regenstreet ija itoe satoe djalan jang bagoes sekali.

Dia pakeh djas warna klaboe dan topi tjara orang Toerki ija itoe kopia Stamboel. Dia roepanja lagi tjari nommer roemah.

Dia ketemoe di djalan satoe boedjang dengan pakean tjara boedjang orang jang ternama.

Dia tannja pada itoe boedjang: „di nama LADY STRADFORD poenja roemah?"

„Ja toean," menjahoet itoe boedjang, „di sebla sini, betoel di moeka Conduitstreet."

Officier orang moeda itoe berdjalan lebi djaoe, tetapi tenga djalan dia ketemoe satoe njonja dengan pakean itam dan ada banjak kareta berdjalanan itoe.

Itoe njonja ampir tergiling kereta, tetapi itoe officier orang moeda tarik itoe njonja ka pingir.

„Minta ampoen, njonja," berkata officier itoe, tatkala dia-orang soedah naik atas djalanan batoe, »kaloe akoe tiada lekas tarik pada moe kapingir nistjaja angkau tergiling."

Itoe njonja tadinja maoe mara tetapi tempo itoe officier tjerita sebabnja baroe dia bilang trima kasi. Sigra officier itoe dapet liat njonja itoe seperti orang ternama.

Akoe ada sebab aken bilang trima kasi pada moe, toean?"

Itoe njonja berdjalan malem dengan pakeh kaen toetoepan moeka, tentoe ada sebabnja.

Officier moeda itoe kapingin taoe njonja siapa itoe dan si njonja roepanja heiran jang satoe officier orang Toerki berdjalan malem di Regenstreet,

„Akoe rasa bisa doega njonja poenja ingatan," berkata officier itoe, „njonja heiran jang akoe berdjalan kaki dan tiada toengang kareta didalem ini oras."

„Akoe lebi heiran jang toean saorang asing bisa bitjara kita poenja bahasa," menjahoet njonja itoe.

»Akoe maoe pergi tetamoean pada njonja Stradford, jang gedongnja misti ada pada ini djalan," berkata officier itoe.

Itoe njonja roepanja maloe, dia kira dia ada berdjalan sama satoe officier jang kerdja pada konsoel, tetapi dia sala doega.

„Pada njonja Stradford?" menanja njonja itoe, »toean kenal padanja?"

„Ja njonja, akoe soeda kenal padanja tempo dia melantjong di Konstantinopel."

Djadi dia soeda taoe pergi ka Konstantinopel!" berkata njonja itoe sambil tetawa menjindir.

„Ja, njonja, tetapi akoe boleh tanja pada moe apa

njonja maoe artiken dengan itoe perkataän?"

»Sebab LADY-STRADFORD soeda taoe pergi ka Parijs, Madrid dan Roma sebab pekara resia roepa-roepa."

Begimana akoe dengar, LADY itoe ada bantoe pada pekerdjaän negri."

Njonja itoe tiada tahan tetawa.

»Kalakoean LADY itoe orang tiada bisa badeh dia soeka bersoeka hati sama toean-toean dan sekarang akoe dengar dia maoe bertjera dari lakinja."

»Apa LADY Stradford ada poenja laki?"

„Ja. Toean tiada taoe?"

Officier moeda itoe roepa girang bitjara dengan njonja itoe; menoeroet dia poenja bitjara maka njonja itoe ada bersaingan dengan SARAH Stradford.

»Akoe heiran jang LADY-STRADFORD ada poenja laki kawin," berkata officier itoe.

„Akoe tiada taoe apa dia ada poenja laki kawin, tjoema akoe taoe jang dia poenja laki ada satoe laoet atau djandral laoet, bernama toean STRADFORD."

»Begitoe, satoe admiraal!"

„Apa dia hidoep terpisa dari lakinja, akoe tiada taoe; akoe taoe sadja jang dia baroe poelang belajar dari negri djaoe dan sekarang dia ada di Londen. Itoe toean heiran," tertawa njonja itoe „hai-hai, kaloe soekaännja [molernja] misti taoe begimana dia boetakan ma-

ta lakinja dan begimana toean-toean itoe [molernja] kena di djoestaken olehnja."

»Siapa ada soekaännja jang angkau tjerita, njonja?"

„Begimana akoe boleh kenal dan seboet semoea orang itoe, toean; orang bilang hertog van Norfolk, djoega terhitoeng seperti soekaannja; orang bilang akoe tiada taoe?"

„Hertog van Norfolk?" menanja officier Toerki itoe dengan beiran, »kasajangan mantri jang pertama?"

»Ja dia betoel, Toean liat disana itoe kareta koets?' berkata njonja itoe dan toendjoek satoe kareta koets, dari dalem mana satoe toean baroe toeroen, roepanja baroe poelang dari roemanja LADY STRADFORD, ija betoel dia hertog. Betoel dia."

Itoe officier moeda maoe tanja lagi apa-apa tetapi itoe njonja lantas mengilang, roepanja dia maoe pegat djalannja hertog itoe, barangkali dia di piara oleh hertog atau soeda di lepas, maka barangkali djoega dia lagi bereboet berdoea LADY STRADFORD. Officier itoe berdjalan troes ka roemah njonja Inggris dan ketok pintoenja.

Pintoe itoe terboeka dan officier Toerki itoe masoek ka dalem satoe pendjaga pintoe datang ketemoe padanja.

„Akoe minta ketemoe pada LADY STRADFORD," ber-

kata officier itoe. Pendjaga pintoe itoe gojang genta maka keloearlah satoe boedjang, dan pendjaga pintoe itoe toendjoek pada officier orang asing itoe.

LADY STRADFORD lantas keloear, sebab hertog Norfolk baroe poelang, dan tingalken dia satoe boeket boeatpergi nonton komedi besar.

SARAH misi pegang di tangan itoe boeket jang di bikin dari kembang-kembang jang wangi, dia pandang itoe kembang dengan fikiran dan tjaboet satoe kembang. Komedian dia taro itoe boeket di atas medja marmer, abis pergi berdiri di moeka katja boeat liat apa dirinja sampe tjakap boeat bikin gila pada hertog.

Dia senang hati meliat roepanja dan pakeannja. sampe bagoes.

Tenga berkatia maka datang boedjang kasi taoe padanja jang satoe officier orang moeda ada toengoe di loear.

Siapa itoe?" menanja SARAH, dan boeroe bersedia. Boedjang itoe kasi liat kartoenja tetamoe itoe.

»ZORA-beij, officier dari oetoesan orang Toerki," membatja SARAH itoe kartoe dengan girang; ini nama bikin SARAH djadi sedih, girang dan bernapsoe.

Dia soeroe orang bawa masoek itoe officier ka dalem kamar koening, maka dia batja itoe kartoe lagi sekali, sahinga boedjang berdjalan ka loear boeat bilang pada

itoe officier, »betoel dia! Dia datang! Baroe-baroe dia datang sasoedah begitoe lama tiada ketemoe.

SARAH memang soeda lama dan harap datangnja officier itoe. Di roema njonja itoe memang biasa dateng radja-radja dan orang kaja-kaja, dan saban hari dia dapet kenalan baroe; dia itoe direboet-reboet oleh orang orang besar di Londen—meliat pada officier itoe dengan girang. Maski dia berkanalan pada begitoe banjak orang kaja, tiada oeroeng dia soeka pada ini officier moeda.

Tatkala SARAH masoek dalem kamar koening itoe dia ketemoe tenga kamar itoe pada ZORA-beij.

»Baroe akoe liat kombali pada moe, mylady," dan toendoek boeat tjioem njonja bagoes itoe poenja tangan. Njonja itoe tingalken tangannja di tjioem.

»Toean soeda pegang betoel perkataän moe; toean soeda datang disini dan kerdja pada oetoesan!"

»Akoe ada pada radja oetoesan prampoean dan isap kabagoesannja.

»Djangan toean maloe," berkata SARAH doedoek di sebla akoe. Dan sekarang toean misti tjerita dari Stamboel "

ZORA tjerita begimana njonja SARAH minta ZORA tiada doedoek lama tetapi minta poelang sebantaran, sebab dia dengar njonja STRADFORD maoe pergi di ko-

medi, dan minta biar besok pagi ZORA balik kombali.

ZORA bilang padanja, „Tadi akoe pergi pada hertog NORFOLK," dan pandang SARAH poenja mata.

SARAH tetawa, »djadi angkau soeda pergi djoega pada hertog?"

»Apa dia boekan mantri besar poenja tangan kanan? Apa segala perkara dia jang poenja taoe sobat koe jang koe sajang?" menanja ZORA-beij. »Njonja kenal toean hertog itoe?"

„Sadikit sadja."

„Dia roepanja angkoe.

„Satoe oetoesan, beij bangsawan!" tertawa SARAH.

»Akoe soeda pergi djoegah pada oetoesan orang prasman."

„Pada markies de Vilain?"

„Djangan angkau loepa jang dia djoega ada orang boeat akoe."

„Maka dia trima pada moe dengan baik, boekan?" menanja SARAH, „sebab doeloe akoe taoe bitjara sama dia boeat angkau "

„Djadi angkau djoega kenal pada markies itoe? Akoe tiada sala, tempo akoe doega jang angkau ada banjak kenalan," berkata ZORA-beij, „markies poenja hertog dan mantri-mantri."

„Semoea, ja semoea sobat koe," berkata SARAH

sambil tetawa, .,angkau seboet marika itoe ada akoe poenja kesoekaän,—baik! Biarlah ada sebagitoe,—tetapi," berkata Sarah, „boeat pantjing mnrika itoe poenja hati."

„Akoe djoega mitsi begitoe, njanja?"

Sarah tarik moeka seperti orang membangkit pada Zora boeat ini pertanjaän.

„Akoe tiada kira jang angkau soeda berladjar sampe begitoe paham dan mengarti tjemboeroean hati," berkata njonja itoe dengan soeara perlahan.

„Akoe barangkali soeda bitjara sala, kasi ampoen pada koe, Sarah," memoehoen beij moeda itoe, „ampoeni akoe djoega aken menanja pada moe satoe pertanjaän."

„Bitjara," berkata Sarah dengan soengoe-soengoe hati.

„Angkau soeda kawin dan ada poenja laki?"

Sarah rasa maloe—dia tiada kira jang Zora nanti menanja sampe begitoe djaoe.

„Siapa soeda tjerita itoe pada moe dan hinaken pada akoe?"

„Kaloe bigitoe ada betoel, Sarah? Bilang pada koe troes-trang! Apa angkau ada poenja laki kawin?"

„Tiada, toean," menjahoet njonja Stradford, „samoea ada djoesta apa jang orang soeda tjerita, tetapi

soeda sampe sebagini! Angkau soeda taoe dari akoe —maka djangan menanja lagi."

„Kaloe begitoe itoe pekara ada resia."

„Bermoela, ja. Di blakang kali angkau nanti dapet taoe semoea."

„Tetapi angkau atau lain orang ada toengoe admiraal STRADFORD poenja datang."

„Akoe minta angkau djangan tanja lagi, angkau soeda taoe lebi doeloe dari akoe tjerita, nah biarlah soeda."

„Akoe tiada tanja sebab kepingin taoe angkau poenja resia, tetapi akoe poenja hati soeroe tanja,"

„Ini perkataän bikin senang akoe poenja hati."

Sebab SARAH roepanja ada goesar sadikit sampe tangannja dingin dan gemetar; maka ZORA pegang tangan itoe.

„Ampoenlah pada akoe jang akoe soeda tanja begitoe, komedian akoe tiada tanja lagi.

Soeda itoe maka ZORA berangkat poelang dan ada kira-kira brapa boelan lamanja tatkala ZORA poelang pasiar maka dia poenja boedjang bilang jang satoe sobatnja datang tjari padanja tatkala dia keloear dari roema.

Itoe boedjang tanja dia poenja nama tetapi itoe

sobat tiada maoe bilang, tetapi menjahoet jang besok pagi dia nanti balik.

Besok pagi ZORA tiada keloear dari roema sebab dia maoe toengoe itoe sobat poenja datang.

Besok pagi betoel ada orang datang dan ZORA soeroe masok.

ZORA kaget tempo liat dia poenja sobat lama SADI-pacha, dia amat girang dan menanja: »Angkau datang disini?"

„Ja, sobat ZORA, akoe datang disini boeat tjari pada moe."

„Akoe girang bisa ketemoe angkau disini," berkata ZORA."

Maka doea teman itoe tjerita masing-masing poenja perdjalanan dan apa soeda djadi di Stamboel.

„Akoe datang disini boeat akoe poenja perkara sendiri, negri Inggris sama negri Frans ada saling balas soerat dari hal perkara di Stamboel, maka antara soerat-soerat itoe ada soetoe pakeh nommer 713, akoe ingin kaloe boleh dapet salinan dari soerat resia itoe."

ZORA tetawa tempo dia dengar nommer dari itoe soerat, tetapi dia bilang saboleh-boleh dia nanti toeloeng temannja, soedah itoe dia-orang doedoek omong sampe laat malem.

Fatsal jang ka-40.

Orang Selam dan orang Christen.

Orang-orang peroesoehan jang di anter oleh doea kepala perang, dan bawa itoe orang pengdjinak oeler, berdjalan dalem malem masoek oetan keloear oetan sopaja pada pagi hari boleh sampe di tempatnja orang Toerki aken berperang disitoe.

Bala orang peroesoehan itoe ada banjak, tetapi sendjata tiada tjoekoep; di laen tempat soeda berkoempoel lebi banjak orang jang lebi tanggoe dan sendjata poen tjoekoep. Niat orang-orang itoe lebi mati sama sekali dari misti tingal lebi lama di bawa tindisan orang Toerki.

Tadinja pemarenta Toerki soeda djadji atas permintaän radja-radja negri besar, bahoea orang Christen poenja hakh kamardikaän nanti di entengken dan oendang-oendang nanti disamaken dengan bangsa dan tiada di gangoe lagi oleh orang Toerki.

Perang djadi besar sebab orang-orang peroesoehan gosok satoe pada lain.

Marika itoe kenal adatnja orang selam Toerki, dia orang bintji pada orang Christen maka itoe selamnja marika itoe berbanta satoe sama lain.

Dari goenoeng toeroen banjak orang boeat bantoe

pada orang-orang peroesoehan. Dia-orang taoe jang orang Toerki perangnja gemas pada orang Christen dan dia-orang taoe apa siksa dia-orang nanti dapet kaloe orang Toerki menang perang.

Berdjalannja itoe doea bagian orang peroesoehan dibawa perinta itoe doea kepala, djadi dengan diam katempat tempat berkampoengnja bala Toerki.

Itoe orang toea pengdjinak oeler, jang di ikat oleh doea orang Bosni bawa mengadap pada doea kepala perang itoe, sebab orang toea itoe minta, satoe dari doea orang itoe kasi taoe kepada kepala itoe, dan dia dateng pada orang toea itoe aken dengar apa dia poenja maoe.

»Toeau kata akoe djadi satoe penjoeloe," berkata ABOENEZA dengan soeara perlahan, „akoe tiada mara pada toean, jang toean pertjaja itoe tjerita, maski tempo di roema makan akoe soeda kasi ketrangannja, bahoea boekan akoe, tetapi ALABASSA ada satoe penjoeloe."

»Aagkau ada satoe orang Toerki!"

„Maski begitoe akoe tiada maoe liat toean poenja tjilaka! Pembanteian jang toean lagi boeroe sekarang, akoe tiada maoe, menjahoet orang toea pendjinak oeler itoe. Apa dia ada satoe penjoeloe, jang kasi ingat pada moe soeroe balik, jang bilang lebi doeloe

padamoe, bahoea toean tiada sampe koeat akan melawan moesoeh, jang ada lebi koeat dari toean dan nanti binasakan toean poenja bala? Apa dia ada satoe penjoeloe, jang berkata pada toean: Balik poelang toean taoe toean poenja kala? Toean seret pada akoe dan akoe ikoet dengan tiada berbanta, sampe akoe soeda dapet taoe tentoe, jang akoe poenja adjaran ada baik."

„Djika kita-orang liat jang angkau poenja bitjara ada betoel, maka angkau nanti dilepas.

„Ada sajang sekali kaloe toean dapet taoe maka soeda terlaloe laat adanja," berkata pendjinak-oeler itoe; lebi baik balik, kerna misi ada tempo."

„Itoe ada tanda penakoe. Itoe tiada bole djadi!" menjahoet kepala perang itoe, „kaloe kita-orang menang perang, nistjaja angkau mati, sebab angkau maoe toeloeng angkau poenja bangsa, kaloe kita-orang kala perang maka angkau di lepas dan bole poelang pada bala Toerki; begitoe ada akoe poenja parinta dan tiada boleh diroba lagi."

»Toean tiada maoe lain roepa—baik! Biar djadi begitoe! Akoe soeda bikin segala soepaja djangan perang mandi darah.

Perdjalanan itoe ditroeskan tenga malem dalem gelap boeta Pada pagi hari maka balik soldadoe

soldadoe jang berdjalan lebi doeloe dari moeka, boeat mengintip kadoedoekannja moesoeh, marika itoe tjerita pada kepala perang, jang orang Toerki ada doedoek pada satoe oetan dan koelilingnja tempat itoe di atoer djaga-djaga.

Siapa orang-orang peroesoehan itoe beriedie aken menjerang moesoeh dan orang toea pengdjinak-oeler itoe di ikat pada satoe poehoen soepaja dia tiada lari dan pergi pada or ng Toerki boeat tjerita brapa banjak ada orang-orang peroesoehan.

Pada pagi hari soedah ka-dengaran moesoeh poekoel tamboer dan orang-orang peroesoehan madjoe sadja kerna maoe menjerang dengan diam, djangan sampe moesoeh bisa berdandan dan atoer soldadoe-soldadoenja, tetapi sigra moesoeh kasi tabe dengan soeara meriam.

Sebab misi gelap maka moesoeh tiada bisa djoedjoe betoel tetapi bole taoe jang moesoeh ada poenja bala meriam dan banjak soldadoe snapan, njata moesoeh itoe ada lebi koeat. Pada itoe waktoe baroe orang pertjaja moeloetnja pengdjinak oeler itoe.

Sekarang orang peroesoehan madjoe sadja dan orang Toerki toengoe sampe dia-orang soeda dekat baroe dia-orang lepas anak meriam maka pelor meriam itoe sapoe orang-orang peroesoehan sahingga

moendoer di boeroe oleh barisan Toerki jang berkoeda. Perang djadi sangat tetapi orang-orang peroesoehan misti moendoer kalangkaboet dalem oetan, dimana dia-orang bersemboeni di blakang-blakang poehoen dan melawan lagi sekali. Orang-orang peroesoehan perangnja amat brani, tetapi tiada sangoep lawan pada moesoeh jang ada berkawan ampat lima kali lebi banjak lagi sendjatanja lengkap dengan atoeran.

Satoe doea orang peroesoehan balik ka tempat dimana goeroe oeler itoe ada terikat, tetapi dia-orang dapet tali sadja, orangnja soeda hilang tiada taoe kemana perginja.

Perang berenti doeloe tetapi pada fatsal jang berikoet kita nanti liat lagi perang jang lebi djahat.

Fatsal jang ka-41.

Tjerita tambahan dari hal perang.

Hussein-aga, satoe orang jang hati betoel dengan moeka keren, lagi doedoek dalem gedongnja di Trebinje, di Herzogowina dengan matanja meliat pada satoe tempat dengan pikiran dan moeloetnja ada kemoe tschibsoek di atas bangkoe divan. Dia poenja djaga-djaga ada berdjalan masok keloear di pintoe jang terboeka, maka dalem roema itoe kras bebaoe tem-

bako, dimana moeka gedong itoe ada sinar mata hari dari boelan Juni, maka pada moeka lapang itoe ada rasa dingin dan sedap.

Satoe orang moeda roepanja tetapi soeda toea masoek di roema itoe, di tangannja ada pegang boengkoessan oewang perak. Dia datang pada aga itoe jang lagi doedoek diam, tetapi niatnja memandang kras pada orang toea itoe.

»Aga" berkata orang toea itoe. „disini ada KHARADSCH (oewang padjak) dari saija poenja distrik Newesinje."

„Soedah lama akoe toengoe pada moe, MYAT RADOWITSCH," berkata orang Islam itoe padanja.

„Toean, ini sekali saja soesa memoengoet dan mengoempoel oewang padjek. Dalem saija poenja kampoeng bertjaboel kasoesahan, pendapetan padi ada djelek, dan kasoesahan ada lebi dari lain tempo."

„Itoe ada berkata-kata jang biasa. Angkau tiada soeka bajar padjek dan angkau pandee sekali bitjara djoesta. Tetapi HUSSEIN nanti toendjoek pada moe, jang dia kenal pada moe."

MYAT RADOWITSCH tiada kata satoe apa atas ini perkata kataän jang mengantjem dari pachter orang Toerki itoe jang pegang oewang padjek. Dia keloearken oewang dari boengkoesan dan hitoeng dihada-

pan HUSSEIN; segala matjem oewang ada tertjampoer disitoe, abis moendoer brapa tindak kablakang.

„Ada brapa, MYAT?" menanja pachter itoe sasoeda meliat oewang itoe.

»Anam ratoes delapan poeloe piaster, HUSSEIN-aga," minjahoet kepala kampoeng dari Newesinje dan atas itoe perkataän dia meliat dengan mata besar pada pachter orang Islam itoe.

„Itoe ada koerang saparo, MYAT. Angkau djoestaken akoe."

„Saija toean!" berkata orang toea itoe dengan brani. Toean kenal pada MYAT RADOWITSCH."

„Dia ada sama djoega tjerdik saperti JEFTA BELOBRK, seperti SIMA di SGINJEWO, seperti LJUBOBRATISIH, seperti boedjang-boedjang dari HERZEGOWI!" menjahoet HUSSEIN dengan soeara menjindir. »Angkau ada poenja chewan 800 ekor, maka bajar itoe boeat 400 piaster."

„Toehan Allah jang taoe, aga, toean bikin kita orang djadi soesa."

„Angkau poenja toehan Allah tiada taoe begitoe banjak seperti HUSSEIN. Angkau bikin djoesta pada akoe, MYAT, maka angkau nanti bajar lagi 400 piaster padjak dan *povesa.*

„Aga, itoe angkau bitjara tiada soengoe-soengoe!" berkata Myat jang kaget itoe.

„Akoe kasi tempo pada moe satoe mingoe," berkata pachter orang Toerki itoe dengan lagoe orang jang angkoe. „Lepas satoe mingoe angkau misti bajar itoe 400 piaster jang koerang."

„Tiada bole, toean. Saija poenja kampoeng ada terlaloe miskin."

„Teman-teman moe djoega bilang begitoe dan liat, semoea bajar apa jang akoe parinta; maka angkau djoega nanti toeroet, sebab akoe maoe begitoe."

„Aga,-aga! Djangàn terlaloe amat bengis! kita orang poenja soesa soeda terlaloe pait rasanja, la-boleh-boleh akoe soeda berakal akan dapat padjak begimana biasa. Akoe soempa pada Allah, lebi dari itoe tiada ada, Tetapi apa sebab toean minta lebi? Mengapa angkau tindis begitoe roepa pada kita-orang. jang dengar kata dan selamanja kerdjakan kita poenja kewadjiban?"

Myat soeda toendjoek kerendahannja tetapi pertjoema.

Hussein robek toetoepan dari angkau poenja djoesta," berkata dia ini, sehinga matanja menjala kerna mara. „Orang Islam soeda terlaloe sabar, Giaoer! Akoe kenal pada moe! Dengar akoe poenja

parinta, kaloe tiada, maka akoe poenja opas dan djaga-djaga nanti pergi ambil chewan-chewan dan padi dari angkau poenja kampoeng."

Myat diam sebantaran. Dia tiada di hormat oleh pachter itoe, brapa kali dia soeda damekan orang-orang kampoengnja jang berbanta. Begimana Aga sekarang bitjara, dia belon taoe dapatin; tetapi Hussein baroe di angkat djadi pachter dan adatnja amat seraka dan tiada sekali kasian pada orang miskin, sebab dia terlaloe bentji pada orang christen

„Hussein," berkata Myat itoe, „soeda banjak sakit dan pengadoean dalem negri dari pada hal jang tiada patoet diboeat oleh bangsa Selam kita-orang Christen. Ingat dara jang soeda toempa doeloe begitoe banjak. Orang Toerki soeda djandji maoe samaken oendang-oendang dengan orang Selam. Tetapi angkau paksa orang tani bangsa christen mendjalanken perkerdjaän kompanian seperti doeloe dan tiada kasi kita ada poenja tana sendiri. Bangsa Selam boleh bikin pada kita apa dia-orang soeka, dan pemarenta tiada trima kita poenja pengadoean. Bilang ratoes pri jang tiada benar di boeat pada kita-orang, dan bikin boesoek kita-orang poenja nama, kaloe kita minta kita poenja kebetoelan.

Begimana kita boleh tingal dalem perdamean?

„Itoe boekan angkau poenja pekerdjaän, MYAT; angkau poenja perkataän menoendjoek apa roepa ingatan orang christen ada poenja, jang bersatoe hati dengan brandal orang SERVIE dan orang CZERNOGOVI, jang bermoesoehan sama Soeltan. Angkau gertak, tetapi akoe tiada takoet Sebab Allah poenja titah kita-orang misti bikin soepaja orang Christen djadi kita poenja laskar, jang ampoenja hidoep atau mati ada tergantoèng dalem kita orang poenja tangan, maka augkau maoe taoe, bahoea angkau semoea ada kita-orang poenja boedak. Akoe maoe kasi ingat itoe pada moe dan liat apa angkau maoe djadi brandal. Tetapi, angkau nanti goemetar!"

»Apa tah itoe ada toean poenja perkataän jang pengabisan. aga?" menanja orang toea itoe jang berdjengot poeti.

„Boekan jang pengabisan, djikaloe angkau tiada maoe dengar, MYAT," menjahoet HOESSEIN poela dengan baik sambil isep tschiboeknja (pipanja) didepan pintoe.

»Angkau poelang dan koempoel lagi 400 piaster dari kampoeng moe, dalem tempo satoe mingoe angkau misti dateng taro disini hadapan kaki koe, djangan koerang satoe doewit, kaloe tiada maka angkau...."

Dia bimbang, tetapi, dagimana moekanja berkata, melainken dari fikiran jang berakal.

„Kaloe tiada?" menanja orang toea itoe.

„Kaloe tiada maka angkau nanti dapet soesah disitoe di atas goenoeng."

Akoe nanti soeroe pereksa dari angkau poenja kemiskinan begimana angkau soeda tjeita dan bersoesa. Sckarang angkau boleh poelang, MYAT RADOWITSCH."

MYAT balik blakang, barangkali dia tiada maoe liat pachter itoe poenja moeka. Begitoe dia berdjalan ka loear, pakeh trompanja dan naik koedanja, jang penganternja ada pegang di loear bagitoe lama. Dengan tiada bitjara satoe apa dia troes poelang ka Trebinje bersama boedjangnja jang berkoeda djoega.

Dengan kaget dan mara dia kasi taoe kabar, apa itoe pachter soeda berkata padanja. Kebanjakan orang tani dan orang gombala di HERZOGEWINA orang miskin. Dia orang poenja kota terkitar oleh benteng tana dan dia-orang poenja tana gemoek, banjak oetan dan aer kali bening, dia-orang poenja chewan dapet makan banjak roempoet bagoes-bagoes di tegalan. Maka dalem itoe kampoeng ada tingal djoega bangsa Selam, jang dilindoengken oleh barisan snapan dan orang poelicie. Negri itoe ada poenja banjak goenoeng maka diseboet djoega pegoenoengan. Disitoe ada gredja ketjil dari bangsa Grieka boeat orang-orang Christen disitoe.

Orang orang miskin jang tiada piara chewan dan tiada pergi djoeal boeloe domba ka RAGUSA dan HONGARYE, piara tawon, dan mantjari oentoeng dengan madoe dan lilin atau tanam tembako Toerki. Kaloe pamarenta maoe melindoengken marika itoe, maka orang Christen disitoe boleh djadi kaja dan bajar betoel dia-orang poenja padjak. Tetapi pacha ada kewasa besar dari itoe tana, maka kaloe dia beroba adat, beroba djoega adatnja pemarenta bagei orang Christen; sekali pacha itoe adatnja baik dan laen kali adatnja bengis dan tiada pantes. Orang-orang jang dengar pacha poenja parinta ija itoe Beij dan Aga dari kata itoe, jang djadi toekang trima oewang padjek, ini orang ada lebi djahat dari pacha.

Di Trebinje belon taoe ada Aga begitoe djahat dan bengis seperti HUSSEIN aga.

Semoea orang Christen amat bintji padanja kerna dia belon taoe toendjoek kamoerahan hati pada bangsa Christen.

Di NEVESINJE orang takoet HUSSEIN nanti balas djahat terlebi lagi, sebab antara orang laki-laki ada banjak jang kepala besar dan tiada maoe dengar lagi ka bawa pemarenta Toerki, dan marika itoe ada bersobat baik dengan orang-orang gombala dari MONTENEGRO. Kaloe orang naik ka poentjak goenoeng,

maka sigra orang ada pada bangsa goenoeng itam jang bentji pada orang Toerki seperti orang Servie, dan gosok pada orang HERZOGEWINA dan orang BOSNIE.

Bikin apa sekarang? menanja orang-orang di NEWESINJE, tatkala MAYAT tjerita dari HUSSEIN-aga. Marika tiada taoe apa misti bikin maka rameh pergi bikin koempoelan bitjara di satoe tana lapang.

„Kita-orang kasi tingal kita poenja roema" be kata sa-orang nama LAZAR SOTSCHIZA. „kita giring semoea chewan ka goenoeng Karst, dan kita poenja anak bini kita anter ka watas negri."

LAZAR SOTSCHIZA, satoe anak moeda jang koeat dan brani, satoe orang pegoenoengan jang brani sendiri, teman-temannja hormat padanja dan banjak jang poedji dia poenja parinta.

Tetapi lain orang takoet roegi dia-orang poenja chewan dan takoet dia-orang poenja anak-bini nanti melarat. Orang orang pada larang begitoe djoega MYAT

„Maka adalah lain djalan," berkata MYAT. Akoe maoe pergi pada pacha di Mostar dan minta dia poenja toeloengan."

„Apa goenanja?" berkata LAZAR, „dari orang Se-

lam tiada kita nanti dapet toeloengan, sebab dia-orang samoea satoe hati."

„Tetapi kita boleh tjoba," berkata MYAT dengan hati kras; „lebi doeloe dari HUSSEIN mengantjem akoe aken soeda balik disini."

„Pergi, MYAT", berkata LAZAR, „akoe angkat akoe poenja barang-barang dan pergi CSERNAGORSA."

Kahéndak doea òrang itoe ada poenja teman dan doea-doea fihak itoe berdandan masing-masing akan kerdjakan dia-orang poenja maoe. MYAT selakan koedanja akan pergi ka MOSTAR pada pacha di anter. oleh banjak teman-temannja jang sabar. Tetapi LAZAR sama teman-temannja koempoel dia poenja chewan, moeat barang-barang dan makanan atas binatang-binatang itoe dan barangkat sama anak bini ka goenoeng, seperti kebanjakan orang dari lain kampoeng. Dia-orang bawa anak bini ka watas negri Oostenrijk, tetapi orang laki-laki pada berdjalan koeliling atas goenoeng KARST dan atas goenoeng Itam dan tjerita kabar itoe koeliling. Orang-orang CZERNAGORSA bagi-bagi obat pasang, pellor dan snapan dan bikin brani dia-orang poenja hati aken bermoesoe pada bangsa selam. Orang-orang jang tiada pergi dari kampoeng pada toenggoe MYAT poenja poelang, semoea tiada senang hati.

Lepas satoe mingoe maka MYAT poelang, broepanja girang dan orang-orangnja pada soerak tempo masok di kampoeng, semoea orang kampoeng datang dengan hati girang menanja kabar. Anak-anak prampoean jang bersoesa hati pada girang, sahinga orang-orang jang datang itoe minkin tamba banjak.

„Djangan takoet, anak-anak", berkata MYAT „Pacha djandji maoe toeloeng pada kita-orang, siapa jang sala semoea dia kasi ampoen.

Begitoe pacha poenja bilang. Maka kita-orang haroes bilang soekoer pada toehan Allah!"

Boedjang-boedjang pergi lekas ka goenoeng boeat pangil poelang orang-orang jang lari itoe, maka banjak jang poelang dengan kagirangan.

Tetapi LAZAR SOTSCHIZA tiada maoe poelang, maski dia poenja bini jang misi moeda dan dia poenja soedara prampoean maoe poelang dan boedjoek padanja.

„Akoe tiada pertjaja moeloetnja orang Selam," berkata LAZAR. „Tetapi pergi poelang, sebab angkau orang prampoean."

Dia anter poelang anak bininja dan soedaranja prampoean jang baroe besar bernama PERSITA, tetapi binatang-binatangnja dia kasi tingal dan balik lagi ka goenoeng. Boekan sadja dia maoe toengoe sampe orang TOERKI berdamie dengan orang Christen, tetapi

dia soeda moefakat dengan orang Herzogewin dan distrik distrik jang lain boeat bikin roesoe lagi sekali, sebab dia maoe soepaija orang Christen terlepas dari tindisannja orang Toerki.

LAZAR poenja doegaäu tiada sala, sebab betoel MIJAT didjoestakan oleh pacha itoe.

PACHA DERWISCH ada satoe orang baik, dia soeda kata pada HUSSEIN-AGA djangan terlaloe kras memoengoet, tetapi pada satoe pagi AGA itoe datang sama banjak orang policie, dan orang-orang prampoean di kampoeng pada lari. MIJAT RADOWITSCH pegat AGA itoe di djalan.

„Angkau tiada datang", berkata HUSSEIN dengan soeara menjindier, „maka akoe soeda toengoe pada moe sampe lama, MIJAT. Maka sekarang akoe datang sendiri pada moe".

MIJAT tjerita pacha poenja djandjian. AGA itoe tertawa.

PACHA ada perloe oewang dan akoe misti bajar padanja, maka itoe dia poenja djandji tiada terpake. Dia soeda djandji damee dan ampoen, tetapi kewadjiban moe angkau misti bajar, dan akoe hoekoem siapa jang tiada maoe bajar. Angkau nanti bajar lebi banjak dari 400 piaster.

HUSSEIN kenal pada moe; angkau maoe bikin roe-

soe, antara teman-teman moe ada jang djahat, akoe maoe seboet namanja, MYAT LADOWITSCH. Tjoba angkau soeroe LAZAR GOTSCHIZA datang mengadap pada akoe disini!"

MYAT djadi poetjat, dia taoe jang HUSSEIN ada poenja sebab boeat doega djahat dari orang-orang kampoengnja.

„LAZAR GOTSCHIZA soeda pergi boeat djoeal dia poenja binatang." Dengan ini perkataän dia maoe bilang jang dari maloe lebi baik roegi.

„Angkau bitjara djoesta, MYAT," menjahoet HUSSEIN. „Dia ada di Montenegro dan pakee sendjata; dia lagi bersatoe hati sama orang-orang peroesoehan. Itoe boekan maoenja DERWISCH-pacha jang hendak kasi ampoen padanja. Angkau soeda mengarti jang akoe tiada datang pertjoema.

Soengoe-soengoe dia pegang perkataanja. Satoe bagian dari orang-orang policienja dia soeroe djaga di djalan besar maka siapa jang maoe lari dia orang labrak sama toengkat dengan tiada pakee kasian. Sama lain bagian dia adjak masok di roema-roema orang dan soeroe boeka peti dan lemari-lemari dan ambil oewang dan barang-barang apa jang ada. Orang orang laki-laki atau prampoean jang berbanta dia soeroe ikat dan bawa keloear ka djalan besar, anak-

anak poen tiada di kasiani. Orang-orang policie tembak orang-orang jang melawin, maka djadi perang ketjil dan kasoedahan dia-orang poenja kampoeng di bakar abis. Barang-barang semoea di gotong bawa poelang ka roema HUSSEIN-AGA.

MAYT sadja poenja roema dan barang tiada digangoe. Di roemanja LAZAR SOTSCHIZA HUSSEIN tiada dapet satoe apa melainkan dia poenja bini, anak dan soedara prampoean. Soedaranja nama PERSITA HUSSEIN soeroe ikat dan bawa poelang seperti boedak.

„SOTSCHIZA poenja soedara", berkata HUSSEIN, akoe nanti tahan dalem pendjara sampe akoe dapet tangkap pada LAZAR. Kapada bininja dia kata: „angkau sama anak pergi soesoel lakimoe dan bilang akoe pangil padanja.

Disini angkau tiada poenja roema lagi."

Dalem sekedjapan mata maka LAZAR poenja roema di bakar.

„MYAT", berkata HUSSEIN, sambil toendjoek barang-barang jang di rampas itoe. „Apa tiada lebi baik tadinja angkau koempoel itoe oewang 400 piaster dari misti djadi begini roepa?, Liat sekarang akoe dapet lebi banjak dari itoe oewang poenja harga. Dia soeroe MYAT poelang dan Persita dia bawa poelang seperti barang djoealan ganti soedaranja poenja oentoeng.

Tempo HUSSEIN soeda poelang maka orang-orang di NEWESINJE berkata:

„Toehan Allah poenja maoe! Maka sekarang kita misti perang boeat menang atau mati!"

Itoe kedjadian tersiar di antero negri, maka semoea orang laki-laki kirim dia-orang poenja anak bini dan barang-barang ka laen negri dan pergi berkoempoel dengan orang-orang peroesoehan.

Orang-orang peroesoehan itoe pergi ka goenoeng Itam, dimana Radja Nikita memegang parenta. Orang-orang peroesoehan itoe dipegat oleh orang Toerki, diboenoe orang jang toea-toea sebab dia-orang terlaloe lemas boeat melawan.

LAZAR SOTSCHIZA anter dia poenja orang-orang peroesoehan. Dia soeda soempa jang dia maoe bales HUSSEIN poenja perboeatan jang djahat itoe.

Di HERZEGOWINA seperti djoega di Servie orang lebi hormat sama soedara perampoean dari sama bini, dari itoe dia hati sakit sama HUSSEIN, jang sengadja soeda ambil dia poenja soedara, tetapi kerna itoe dia djadi moesoeh besar dari HUSSEIN-aga.

LAZAR anter satoe bala orang peroesoehan dan PERSITA poenja toenangan nama PEKO PAVLOWITSCH djoega djadi kepala dari satoe bala orang peroesoehan.

LAZAR tanja pada PEKO:

„Apa akoe poenja soedara PERSITA misi berharga bagei moe, kerna sekarang dia soeda dibawa ka roema orang Toerki tjara pri jang maloe?"

„Dia ada tingal begitoe, LAZAR", menjahoet PAVLOWITSCH jang poetjat, tingi, koeroes.

„Baik, kaloe begitoe maka kita ada soedara orang peprangan!"

Dia berpegang tangan berdoea; dia-orang tjioem satoe pada lain dan angkat soempa doea djari.

„Akoe ada soedara moe dalem soesa dan melarat, dalem doeka tjita dan kagirangan, dalem tjilaka dan beroentoeng!"

Begitoe bitjara PEKO, begitoe bitjara LAZAR, komedian LAZAR berkata lagi:

„PERSITA angkau jang poenja, toeloeng akoe akan melepasken prampoean itoe."

„KA TREBINJE!" menjahoet PEKO dengan soengoe-soengoe hati, dan SOTSCHIZA tiada oesa bitjara lebi djaoe.

„Ja KA TREBINJE!" menjeboet dia itoe dengan mata menjala dan angkat snapannja jang baroe itoe. „Dia ada disana terpendjara, disana ada perampoknja si HUSSEIN-aga. TREBINJE nanti merasai."

Pada malem dia-orang toeroen dari goenoeng dan menoedjoe djalan ka TREBINJE, dari sini dan sana

orang Herzogowina toeroen boeat perang. Sapandjang djalan orang Toerki soeda atoer soldadoe djaga.

Orang peroesoehan itoe poekoel dan oesir orang Toerki jang herdjaga sapandjang djalan dan madjoe troes ka Trebinje. Antero djalan soeda penoe bangkee dari doea fihak itoe dan orang peroesoehan dapet kamenangan. Orang Toerki soeda lelah dan lemas maka kaloe tiada datang bantoean dan makanan tjilaka lah orang Toerki. LAZAR dan PEKO soeda maoe poekoel benteng Toerki di Trebinje, tetapi tiada djadi, sebab dia-orang tiada poenja meriam, PEKO tjari akal dan berpikir begi mana roepa dia nanti bikin petja pintoe kota akan ambil PERSITA, sebab prampoean itoe ada terpendjara disitoe.

Kota itoe boleh dapet di ambil tetapi orang-orang peroesoehan misti sabar. Sekarang orang bawa kabar katanja PACHA soeda datang dengan banjak soldadoe dan makanan akan bri toeloengan pada kota itoe. LAZAR dan PEKO soeda bersedia akan perang sama PACHA, tetapi tempo dia-orang liat PACHA datang sama bala meriam dia-orang lantas dapat rasa bahoea dia-orang tiada bisa menang perang.

„Apa kita-orang misti adoe kita poenja orang pertjoema-tjoema?" menanja PEKO dengan gojang kepalanja.

„Dia-orang ada terlaloe koeat," menjahoet LAZAR, „lebi baik kita berangkat poelang dan toengoe waktoe jang lebi baik:"

„Hai HUSSEIN, kapan akoe nanti dapet pada moe? Adoh PERSITA, kapan angkau nanti terlepas?"

Doea kepala perang itoe keliwat mara tetapi tiada bisa bikin satoe apa, dari djaoe dia-orang dapet liat datangnja bala Toerki jang di anter oleh Pacha, dia-orang taoe jang moesoeh ada lebi koeat dari dia orang maka itoe dia-orang moendoer dan masing-masing ambil djalannja sendiri dan pergi ka tempat-dimana orang Toerki tiada ada banjak, disitoe dia-orang memboenoe dan boeroe pada bangsa Selam akan loewaskan dia-orang poenja hati jang sakit.

Disana orang liat kepala orang Grieka sama dia poenja pandita-pandita, jang pakei salib di dada pedang di pingang dan snapan dipoendak; samoea orang Christen soeda bangoen mengoeroes sendjata akan melawan pada orang Toerki jang tindis dia-orang itoe dan bedakan dia-orang sama orang Selam; disitoe ada sa-orang nama LUKA VUKALOWISCH, satoe orang peprangan sama anaknja jang gagah perkasa; disitoe ada MYAT RADOWITSCH, kepala dari distrik Newesinje, LAZAR LOTSCHIZA dan PEKO PARLOWITSCH; disitoe ada LJABOBRATISCH, jang beklai seperti singa

lawan orang Toerki; Jofta BELOBIK, SIMA MARGET dan banjak kepala kampoeng di Herzegowina; ada lagi orang-orang dari Montenegro, dari Bosnie dan Servie. Dia-orang berkoempoel bitjara akan dengar apa Djoka Blaikowats poenja kabar, oetoesan dari mantri di Servie Kaljewatsch dan Christetisch, laen satoe agent dari Servie.

Djako angkat bitjara lebi doeloe.

„Soedara-soedara sekalian „berkata dia itoe, „perang lawan orang Toerki tiada boleh di berentikan. Angkau tiada boleh pikoel hati lemas akan pertjaja moeloetnja orang Toerki moesoeh besar dari orang Christen. Perang begitoe lama sampe angkau menang dan terlepas dari parintanja orang Selam. Orang Toerki liat pada moe seperti satoe boedak Tetapi kita maoe djadi merdika dan tiada maoe lagi djadi boedak orang Toerki. Roesland nanti toeloeng pada kita; Oostenrijk dan Duitschland djoega Tetapi kita tiada boleh lemaskan peroesoehan; Kaloe kita toendjoek jang kita brani, maka radja-radja di Eropa nanti toeloeng pada kita, dan tiada lepas kita dalem tangan orang Toerki"

Orang dengar dia poenja bitjara dengan fikiran. Semoea orang-orang itoe berganti-ganti bitjara

Maka CHRISTISCH bitjara, dia bilang Djoka ada

bitjara benar dan orang-orang peroesoehan djangan hati ketjil tetapi misti brani dan djangan ingat soesa, asal sadja boleh terlepas dari parintanja orang Toerki.

Masing-masing orang kaja koempoel oewang boeat ladjoekan peroesoehan itoe dan angkat LJABOBRATITSCH djadi kepala perang. Orang-orang peroesoehan soeda djadi banjak sama sekali 200.000 kepala

---

LAZAR SOTSCHIZA berkoempoel sama balanja dengan 1500 soldadoe di pegoenoengan dekat Riva. Perang djadi besar dan orang saling boenoe tiada terkira.

PEKO jang anter dia poenja bala sendiri, ketemoe di djalan satoe bala Toerki, maka antara bala Toerki itoe ada HUSSEIN-AGA sama-sama. Dia tiada moendoer tetapi ingat pada soempanja, jang dia maoe balas pada HUSSEIN, maka itoe tempo ada waktoe jang baik boeat dia.

PEKO poekoel bala Toerki itoe, tetapi beroentoeng LAZAR lekas datang boeat toeloeng padanja, kaloe tiada barangkali dia kala perang. Orang Toerki tiada tahan perang lawan orang peroesoehan itoe jang soedah djadi banjak sampe 200.000 orang; pacha mati kena pilor; banjak aga mati atas ini, dan perang itoe. LAZAR SOTSCHIZA dapet liat pada

Hussein-aga lagi parenta soldadoe-soldadoenja. Lazar antas toeroen dari koeda soeroe soldadoe pegang koedanja; dia berloetoet di tanah dan djoedjoe snapannja pada Hussein-aga, dia djoedjoe lama baroe lepas anak bedilnja maka dia liat Hussein-aga djato terlempar dari atas koedanja. Lazar lantas soerak dan semoea soldadoenja toeroet soerak.

Orang Toerki lari diboeroe oleh pellornja orang peroesoehan, dia-orang kasi tingal snapan dan segala alat peprangan begitoe djoega dia-orang poenja chewan semoea. Lazar pergi pereksa bangkenja Hussein maka dapet taoe jang pellornja soeda kena, pada Hussein poenja kepala. Dia bilang pada soldadoe-soldadoenja: „ini bangke djangan tanam tetapi tingal dimakan boeroeng gagak. Dia jang amat besar dan tingi kelakoeannja, ini perang soeda djadi dari dia poenja lantaran.

Peko koempoel pendapetannja seperti snapan-snapan baroe, pakean soldadoe, tepoeng dan boea-boea, semoea itoe dari kalanja orang Toerki, lebi dari 800 chewan digiring bawa poelang oleh soldadoe-soldadoenja.

Tetapi kagirangan dari menang perang menjakit-kan hati. Pada kareta-kareta orang dapet orang orang hoekoeman dari Newensinje ada berbaris dalem satoe

djedjeran jang pandjang dengan tangan terikat ka blakang, dia-orang poenja kepala soeda di potong dan ada geletak di sebla badan. Orang-orang Toerki koetika liat dia-orang poenja, dia-orang balas pada orang-orang tangkapan itoe.

Di tenga soesa itoe, maka PEKO dapet liat satoe kareta jang terkoeroeng. Dia boeka itoe dengan kekrasan maka dapet didalemnja 4 orang prampoean. Dia-orang betreak dari ketakoetan dan moehoen ampoen; tetapi satoe boeka kaen toetoepan moekanja maka keliatan satoe moeka prampoean jang menangis.

„PERSITA!" bertariak PEKO dengan kagirangan jang amat kaget.

„PEKO!" menjahoet prampoean itoe sambil menangis. „Mana akoe poenja soedara?"

Dia lompat toeroen dari kareta dan djato berloetoet kerna girang tempo dia dapet liat soedaranja.

Doea-doea bersedi pada ketemoean itoe; dia tarik prampoean itoe padanja dan peloek tjioem.

„PEKO, akoe poenja teman peprangan," berkata LAZAR, „akoe soeda djandji padamoe jang angkau nanti dapet prampoean itoe; angkau soeda toeloeng dia dengan perang, dari sekarang dia djadi angkau poenja toenangan."

PERSITA toendoek moekanja kerna maloe. PEKO tembak snapannja kerna girang dan boeat kasi taoe pada soldadoe-soldadoenja jang dia soeda bertoenangan.

. . . .

HUSSEIN-aga di pangil dari Trebinje ka Goronsko, maka angkoet dia poenja bini semoea, sama sekalian orang hoekoeman dari Newesinje. Dia poenja mati soeda oesir semoea dia-poenja pengdjaga.

Itoe tiga prampoean PEKO tiada bikin djahat tetapi soeroe dia-orang pergi sendiri ka Goronsko.

Mostar ada iboe kota dari Herzogowina, satoe kota jang amat miskin. Brapa boelan lamanja maka ada anam atau delapan riboe soldadoe Toerki tingal disitoe dan bikin keadaan disitoe lebi tjilaka.

Itoe kota diparenta oleh Server-pacha dan satoe effendi bernama RHAJEB. Ini doea orang saban hari bitjara dari hal peroesoehan toe, Serve-pacha soeka maoe berdamei tetapi RHAJEB tiada maoe dan maoe djoega tindis pada orang Christen, maka itoe peroesoehan sentiasa tiada tiada bisa berenti.

Fatsal jang ka 42.

Rezia sama Prins.

Tscherna Syrra berdjalan koeliling pada satoe malem di roeboehan roema kadri-kadri.

Di koeliling tempat itoe amat sepi, melainkan soeara djangkrik jang kadengaran.

Syrra belon dapet pada Rezia, tetapi dia girang jang dia terlepas dari boeroeannja Mansoer dan Lazzaro, dia takoet orang tangkap padanja kasi masok dalem gedong kematian, sebab dia taoe jang orang misti tjari padanja.

Dia tjari Rezia di koeliling roema kadri-kadri tetapi tiada dapet. Tapi dia maoe djoega tjari sampe dapet pada Almansor poenja anak prampoean dan soedara Abdallah, maka dari sanak itoe tjoema tingal Rezia sendiri.

Dia poenja nama ija itoe mah Kadidscha, jang bintji dan mara padanja, dia maoe tjari dan bikin baik kombali.

Syrra dapet liat pada Lazzaro lagi bitjara sama satoe orang, tjepat dia semboeni dan toeroet doea orang itoe dari blakang, dia liat diaorang datang

pada roema bitjaranja MANSOER dan semboeni di loear boeat dengar apa dia-orang bitjara didalem.

Dia dengar LAZZARO bilang pada toeannja;

„SADI ada pergi ka laen negri boeat lamanja satoe doea` hari."

„Pasang mata padanja. Lagi sadikit hari dia nanti poelang" berkata MANSOER pada LAZZARO.

„Sekarang akoe ada bawa pada toean, hodscka REDJEB, dia bisa tjerita dari doekoen mimpi itoe di Galata.

Tjerita, hodscka!" berkata MANSOER pada orang koeroes dan tingi itoe.

„Akoe djalankan toean poenja parinta, dan berdiam MAH KAD DSCHA itoe," berkata REDJEB. „Lama-lama dia pertjaja betoel pada akoe, tetapi dari hal ALMANSOR dia tiada maoe pertjaja pada koe. Ini hari, sebab dia mabok madat dia tjerita resianja."

SYRRA dengar semoea apa dia orang bitjara.

„Akoe taoe doekoen mimpi itoe ada bintji pada ALMANSOR," berkata LAZZARO.

»Itoe ada kabar besar boeat toean," berkata hodscka itoe, „akoe rasa jang akoe bawa disini satoe resia jang mana toean belon taoe dengar. Doekoen mimpi itoe taoe tjerita dari satoe harta banda dari orang ABBASID jang kaja dan kewasa, sanaknja jang pegabisan ija itoe ALMANSOR dan anak-anaknja."

„Dari satoe harta?" menanja MANSOER dengan heran.

„Ja, toean, dari satoe harta jang ada tertanam dalem satoe koeboeran."

MANSOER-effendi kaget, — dia tiada enak hati jang doekoen mimpi itoe taoe dari hal harta itoe, dan sekarang LAZZARO dan HODSCKA itoe djoega dapet taoe, tetapi dia tiada toendjoek jang dia tiada enak hati, maka dia tarik moeka keras.

„Djoesta," berkata MANSOER, „ada banjak menaroh koeboeran. Apa doekoen mimpi itoe tiada tjerita dalem koeboeran mana KALIF soeda simpan harta banda itoe?

„Dia soeda tjari pada tempat jang betoel tetapi tiada dapet harta itoe."

„Apa dia mabok koetika dia tjerita itoe padamoe?" menanja MANSOER.

„Itoe ada barang apa jang harap dalem kahidoepannja, itoe kentara dari omongnja, baba MANSOER, apa jang dia omong boekan perkataän dari orang jang mabok. Orang mabok lidanja sadja terlepas, tetapi ini ada pemboekaan dari hatinja"! berkata HODSCKA itoe, „itoe ada perkara besar dari hidoepnja, jang mana soeda lama taoen dia tjari dan ada poenja segala akal boeat tjari itoe."

„Dia misi harap akan boleh dapet?"

„Soeda barang tentoe, berkata HODSCKA itoe; dia rasa beroentoeng kaloe bisa dapet itoe harta. Akan mendapet itoe, maka dia maoe bibawakan pada ALMANSOR dan sanak-sanaknja."

„Dia bilang akan boleh pegang itoe, apa dia soeda dapat harta itoe?"

„Dia soeda taoe pergi tjari, taoe masok dalem tjandi itoe, jang orang lain tiada nanti bikin, tetapi tiada dapat itoe harta. Dari omongnja akoe dengar, kaloe maoe masok dalem tjandi itoe misti bongkar tembok atau batoe karang."

„Itoe sebab maka dia oeroeng tjari lebi djaoe?" menanja MANSOER.

„Ja sekarang dia oeroengkan. Tetapi pada satoe waktoe jang baik dia maoe tjari lagi."

„Boeat djalankan dia poenja ingatan jang gila? berkata MANSOER pada HODSCKA itoe, „keadaan orang toea itoe misti dipereksa, sebab dia tiada boleh djadi doekoen mimpi kaloe kepala tiada betoel, dia boleh bikin banjak orang dapet soesa.

„Dia tiada gila, kepalanja sampe trang, baba MANSOER."

„Tjoba angkau pergi ambil doekoen mimpi itoe bawa ka mari dan soeroe dervis Tapyr djaga padanja!

MANSOER maoe taoe tentoe dari doekoen mimpi itoe, dimana adanja itoe harta, kaloe prampoean itoe soeda mengakoe troes trang dia maoe bikin akal soepaja prampoean itoe poenja moeloet terkantjing selama-lamanja (diboenoeh).

SYRRA soeda dengar semoea. Sekarang dia djoega soeda taoe apa sebab maka MAH KADIDSCKA amat bintji pada ALMANSOR dan anak-anaknja. Dia maoe boenoe marika itoe soepaja boleh poenja-i itoe harta, kaloe sanaknja ALMANSOR soeda abis, boleh djoega, tetapi misi ada satoe bidji ija itoe Rezia.

SYRRA lari semboeni soepaja orang tiada liat padanja, koetika soeda tenga malem dia dengar orang bitjara. SYRRA kenal soeara mahnja. Dia ini tiada doega apa sebab dia di pangil ka tempatnja MANSOER, sebab dia toeroet pada orang GRIEK itoe dengan soeka hati.

„Ja, LAZZARO, disana angkau liat ada nona Rezia, jang angkau kepingin dapet," berkata MAH KADIDKA pada LAZZARO.

SYRRA kaget. Dia tiada dengar nama tempat jang orang toea itoe bri taoe kepada orang GRIEK itoe.

„Begimana angkau boleh taoe?" menanja LAZZARO.

„Tiada satoe apa jang tersemboeni boeat akoe, hi hi," tertawa orang toea itoe, „betoel begimana

akoe bilang; tjari sadja disana. Apa kita tiada pergi pada baba MANSOER?"

„Ja, disini kita misti djalan."

„Akoe belon taoe datang disini, anak koe."

SYRRA liat dia poenja mama berdjalan antara LAZZARO dan HODSCKA Tapijr itoe, dia doega orang maoe bawa dia ka pendjara kematian, dan sebantar lagi dia liat LAZZARO sama HODSCKA berdjalan poelang tiada dengan MAH KADIDSCKA lagi dia-orang berdoea tertawa geli.

SYRRA menjesal jang dia tiada dapet dengar dimana Rezia tingal, tetapi dia taoe kaloe LAZZARO soeda anter pada MAH KADIDSCKA, tentoe dia nanti pergi ka itoe tempat boeat soesoel pada Rezia, maka SYRRA niat memboentoeti LAZZARO ka tempat itoe.

Tiada brapa lama maka LAZZARO keloear sendiri, dia tiada ambil djalan ka santarie tetapi djalan di sawah menoedjoe satoe kampoeng dekat djalan kareta api.

SYRRA misti djaga hati-hati djangan orang GRIEK itoe dapet liat padanja, sebab di sawa itoe tiada ada poehoenan dimana dia boleh semboeni.

LAZZARO ambil djalan sapandjang tembok dari kebon kembang prins JOESOEF. SYRRA ikoet padanja djaoe dari blakang.

Dari djaoe keliatau sinar lampoe dan orang GRIEK itoe menoedjoe ka lampoe itoe.

Tempo soeda dekat maka SYRRA liat pada gardoe kareta-api ada menjala lampoe dan LAZZARO datang rapet pada gardoe itoe, barangkali ini gardoe jang MAH KADIDSCKA soeda toendjoek padanja.

Apa kira-kira REZIA ada disini? Atau orang-orang jang tingal disini taoe tempatnja REZIA?

SYRRA djongkok djaoe di blakang dan mengintip dari sini apa LAZZARO berboeat.

Dia datang pada gardoe itoe, menginti, sini me. ngintip sana dari djandela, tetapi tiada brapa lama dia berdjalan poelang.

Tatkala LAZZARO soeda pergi djaoe maka SYRRA datang pada gardoe itoe dan ketok dari djandela.

Orang-orang dalem roema itoe kiranja tidoer poeles

„REZIA! Angkau ada disini!" memangil SYRRA dengau soeara njaring, kaloe angkau ada disini, „kasi lah menjahoet, satoe tanda jang angkau ada disini. Tscherna, SYRRA ada di loear dan tjari pada moe."

„Djandela terboeka, dan moeka REZIA keliatan dari loear.

„Allah ada terpoedji, angkau jang akoe liat!"

menjeboet SYRRA dengan heiran, akoe dapet kombali pada moe, REZIA jang manis!"

„Betoel angkau ada di loear? Angkau dapet tjari pada koe?" menanja REZIA pada anak itam itoe, jang berdiri di loear djendela.

„Adoh! brapa akoe poenja girang, jang angkau misi hidoep!" berkata SYRRA dengan soeara jang manis.

REZIA menjahoet pada kakeh CHARREM, jang menanja siapa itoe loear, kemoedian REZIA keloear dari roema.

„SYRRA jang baik, soeda lama akoe tiada liat pada moe," berkata REZIA pada SYRRA jang oesoet-oesoet REZIA poenja tangan dan tjioem.

SYRRA tjerita apa soeda djadi dengan dia dan pesan misti djaga diri hati-hati sebab orang Griek LAZZARO ada tjari padanja.

Tatkala REZIA tjerita dia ada poenja anak laki-laki, serta loetjoe, maka SYRRA bengong kerna girang dan lompat-lompat terpoeter. Kemoedian dia minta liat itoe anak, dan REZIA pergi ambil bawa keloear.

SYRRA amat girang meliat itoe anak dan peloek tjioem sambil menangis.

„Apa bagoes roepanja! betoel satoe melaikat

ketjil!" berkata SYRRA. „Begimana anak boleh roepa laen, kaloe tiada seperti angkau dan SADI."
Ini nama, ini peringatan bangoenkan poela REZIA poenja doeka tjita, dan hatinja djadi sedih.

SYRRA meliat itoe maka maoe hiboer pada REZIA.

„Dia nanti balik pada moe! Dia tiada bisa loepa pada moe," berkata SYRRA dengan soeara lemas. „Angkau begitoe bagoes dan begitoe baik, begitoe setia, pantes dia misti sajang pada moe, angkau sendiri bisa bikin be·oentoeng padanja, boekan poetri jang djoemawa itoe! Biar hiboer dirimoe, djangan ketjil hati, REZIA jang manis!"

„Liat disini akoe poenja hiboeran," menjahoet REZIA dan peloek anak pada dadanja; „semoea soeda laloe. SYRRA — adoh! — dan maski begitoe akoe sajang pada SADI terlaloe amat."

„Apa dia taoe, dimana angkau ada? Apa dia taoe jang angkau ada poenja anak?" menanja SYRRA.

„Tiada? Dia misti taoe, sekarang tiada boleh."

„Angkau maoe pergi padanja dan kasi taoe padanja dari akoe? Djangan bikin itoe, SYRRA! Djikaloe SADI tiada balik dengan sendirinja, djikaloe tjintanja, djikaloe hatinja tiada anter padanja kepada akoe, maka lebi baik akoe tingal hidoep sendiri.

„SADI pacha tiada di Stamboel, dia pergi ka laen negri."

„Angkau taoe djoega itoe?"

„Lepas satoe doea hari akoe dengar dari boedjangnja, dia pergi ka London boeàt perkara besar, Soeltan sendiri soeroe padanja."

„Ja — dia soeda naik tingi!" berkata REZIA dengan soeara meratap; akoe soeka soeda djangan djadi begitoe roepa! Dia soeda di oeroek sama hormat dan pangkat tingi, tetapi keadaän itoe bikin djahat padanja dan pada akoe. Sekarang akoe tingal sendiri dan telempar-lempar, SYRRA. Tetapi tiada, akoe tiada maoe berdosa, boekan akoe misi ada poenja anak. Toehan Allah maoe hiboer pada koe dalem akoe poenja soesa!

„SADI nanti balik pada moe, akoe nanti gerakkan padanja maka kaloe dia dengar dari itoe anak."

„Dia misti merdika!" berkata REZIA, jang potong SYRRA poenja bitjara, „akoe tiada maoe bagi hatinja pada orang laen, sasoeda akoe djadi bininja; akoe tiada bisa tahan!"

„Angkau tiada maoe, jang dia taoe apa-apa dari anak?"

„Tiada, tiada!

„Tetapi dia misti taoe jang angkau misi hidoep,

jang angkau misi tjinta padanja, jang angkau djadi koeroes sebab kangan, — itoe angkau tiada boleh larang pada koe, REZIA — djangan bilang satoe apa — itoe angkau misti idzinkan pada akoe; dari anak akoe maoe toetoep moeloet — baik! Tetapi dari angkau akoe misti tjerita padanja, begitoe lekas dia soeda poelang; dia misti taoe, jang angkau begitoe setia dan sajang padanja — laen tiada. Kaloe begitoe maka angkau boleh bikin apa angkau soeka, REZIA; tetapi dia misti taoe; laen roepa tiada boleh.

Maka sekarang Toehan Allah nanti melindoengkan angkau dan anak," sampe disini SYRRA berenti bitjara dan tjioem itoe anak; „sigra akoe liat angkau kombali. Djaga diri moe akan LAZZARO! Slamat tidoer!"

SYRRA berdjalan poelang dan REZIA masok tidoer sama anak.

Besok sore REZIA djalan-djalan poela di bawa poehoen-poehoen jang doeloe. Dia seperti ditarik orang ka sana, dia rasa enak kaloe dia ada maen-maen disitoe. Sebab tempat itoe tedoeh dan di bawa poehoen toea-toea.

Tempo dia baroe sampe disitoe maka dia dengar orang berdjalan dalem roempoet-roempoet tingi.

REZIA berenti sebanter dan pasang koeping.

Sakoenjoeng-koenjoeng roempoet-roempoet itoe rebah dan keliatan moekanja LAZZARO.

REZIA ampir djato lemas — dia tiada taoe apa dia misti tariak minta toeloeng apa lari.

Orang Griek itoe maoe datang dekat pada REZIA sambil berkata:

„Baroe akoe dapet pada moe, REZIA jang eilok," „djangan angkau toengoe pada SADI, dia tiada balik lagi pada moe, dia soeda loepa pada moe! Angkau boleh pili ini doea perkara: angkau djadi akoe poenja bini atau angkau di tangkap lagi oleh kadri-kadri."

REZIA balik moeka dan maoe lari.

Tetapi LAZZARO boeroe dan pegang REZIA poenja badjoe.

Disitoe memang tempat sepi tiada ada orang; gardoe kareta api ada djaoe dan orang tiada bisa dengar kaloe orang tariak.

„REZIA tariak lagi sekali.

LAZZARO karatak gigi dan bilang: „Lagi sekali angkau brani bertariak!" „Apa sebab angkau tariak, orang bodo? Djadi akoe poenja bini, maka angkau tiada oesa takoet lagi."

REZIA bertariak lagi sekali dan berontak soepaja terlepas dari tangan orang Griek itoe.

Satoe orang berkoeda liwat disitoe tetapi LAZZARO

dan REZIA tiada liat padanja. Dia dengar orang tariak minta toeloeng maka larikan koedanja ka tempat itoe dan bitjara apa-apa.

„Toeloeng "tariak REZIA dengan ketakoetan.

„Toeloengan datang, dia datang! melawan lagi sebantaran padanja" berkata satoe soeara jang mendatang-i. REZIA dengar itoe soeara dan liat Prins JOESSOEF jang datang itoe hendak bri toeloengan.

LAZZARO kenal pada prins maka liat dengan mata menjala. „Toeloeng" bertariak REZIA dan djato berloetoet hadapan prins.

Sekarang prins JOESOEF dari koedanja.

„Ada djadi apa disini? ada apa disini?" berkata prins dan datang pada LAZZARO, dia tiada kenal lagi pada LAZZARO, jang doeloe taoe datang padanja minta djadi boedjang. Orang Griek itoe rasanja maoe makan menta-menta pada prins.

Tatkala itoe REZIA datang pada prins dan moehoen perlindoengan.

Prins JOESOEF memang biasa bawa pestol terisi kaloe dia pasiar berkoeda ka tempat jang sepi.

Orang Griek itoe lari melindoeng diri di blakang poehoen, prins tembak padanja sampe doea kali. REZIA minta prins anter padanja ka gardoe kareta-api dimana dia ada menoempang.

„Mari pergi ka astana koe, disitoe angkau santosa dan tiada dirampok lagi," berkata prins JOESOEF pada REZIA; „djangan takoet, REZIA, angkau tiada nanti digōda dalem roema koe, akoe sendiri tiada nanti datang pada moe kaloe angkau tiada bri idzin. Angkau nanti hidoep toeroet rasa hati moe sendiri."

„Berenti prins, djangan djandji satoe apa pada koe. Akoe tiada bisa trima;" menjahoet REZIA, „akoe tiada merdika lagi! Maski toean toendjoek hati boedi brapa besar djoega, akoe misti tampik. Toean ada baik bagei akoe terlebi dari akoe haroes dapet! Slamat djalan! Toean tiada dapet liat lagi pada koe," berkata REZIA, tatkala dia sama prins soeda datang dekat gardoe itoe, „akoe tiada boleh tingal lagi disini lebi lama; akoe misti pergi dari sini."

„Dalem ini pondok angkau tiada boleh tingal lebi lama — akoe minta itoe pada moe, mari ikoet poelang ka akoe poenja roema, REZIA!

„Akoe tiada boleh djadi istri toean, prins, akoe misti pergi! Slamat tingal, REZIA pergi dan toean tiada liat lagi padanja!'

„Akoe nanti tjari pada moe sampe dapat!" berkata prins JOESOEF koetika REZIA berdjalan masok ka pondok itoe.

Fatsal jang ka 43.

Admiraal Stradford.

Baroe ini Lady Stradford trima di roemanja, satoe toean orang toea, jang dari tingkanja ketahoean dia sa-orang Prasman, sasoeda toean itoe bernanti lama akan, sajangnja Lady. Dia boekan orang ketjil tetapi konsoel orang Prasman.

„Slamat datang, padoeka Markies!" berkata Sarah Stradford koetika ia masok ka dalem roema dan kasi tangan pada Markies.

Sara pake pakean bagoes. Markies tjioem tangan orang bagoes itoe dan doedoek di seblanja.

„Akoe ada bawa pada moe satoe kartoe boeat nonton adoe koeda, adinda," berkata Markies itoe.

„Kombali satoe kebaikan, jang mana toean toendjoek pada akoe, toean Markies."

„Maka sekarang adinda balas apa pada koe?"

„Begimana maennja komedi kalemaren malem, toean, akoe tiada pergi nonton."

„Tiada? — Angkau soesa hati — angkau poenja roepa laen sekali dari biasa, adinda koe; tjerita soesa moe; angkau taoe, semoea akoe nanti kasi."

„Toean-toean oetoesan soeka bitjara lebi dari misti!"

berkata SARAH dengan tetawa menjindir. Semoea akoe nanti kasi! Diam tah!"

„Begimana, MYLADI!" apa akoe taoe djoestakan pada moe, adinda?

SARAH tiada menjahoet tetapi boeka kipasnja.

„Angkau lagi soeda hati," berkata Markies, „tetapi dalem keadaän itoe, angkau poenja roepa djadi lebi bagoes."

„Kalemaren akoe dapet ketrangan jang akoe tiada poenja satoe sobat jang baik betoel."

„Ha, sekarang akoe mengarti, adinda jang manis, angkau tiada enak hati lantaran itoe soerat, jang kalemaren angkau bitjara. Tetapi bilang tah pada koe, angkau maoe bikin apa dengan itoe soerat?"

„Itoe ada perkara bertaroan."

„Bertaroan?"

„Ja."

„Sama siapa?"

„Sama satoe njonja."

„Tetapi akoe moehoen ampoen pada moe! — satoe bertaroan akan satoe soerat kompani — dan djoestoe satoe nommer jang tentoe — begimana tah begitoe?"

„Nommer 713."

„Djarang djadi, satoe bertaroan akan satoe nommer."

„Kebetoelan kita-orang kena seboet itoe nommer ija itoe 7 sama 13."

„Ha!" ketawa toean Markies, kita-orang boleh ambil sembarang soerat dan taro itoe nommer."

„Tiada, itoe tiada boleh. Pada bertaroan maka misti ada soerat jang toelen, — tetapi boeat apa bitjara lebi djaoe, sebab kalemaren toean soeda bilang bahoea toean maoe kasi segala harta banda apa sadja akoe minta, tetapi djangan minta soerat kompani no. 713."

„Djangan palsoe, SARAH, djangan mara. Apa angkau maoe kata? Ketrangan apa misti ada pada hal bertaroan itoe. Tjoba tjeritalah!"

„Satoe njonja dan akoe tempo mingoe jang soedah dapet stoeri moeloet pada roema LADY REDELIFF dari pada angkau."

„Dari pada akoe?"

„Ja, toean Markies, dari angkau, dan ini njonja roepanja maoe kata jang angkau tiada fadoeli pada akoe."

„Akoe poenja sajang pada moe boekan angkau soeda kenal betoel."

„Kita-orang bertaro begini: „akoe misti toendjoek dengan tanda ketrangan jang angkau sajang pada koe. Akoe misti minta dari angkau satoe soerat

kompani! Kita-orang djoestoe pili nommer 713 dan kasoedahannja sekarang njata akoe misti kala bertaro."

Tetapi, njonja jang tjinta, begimana angkau boleh pili soerat kompani boeat maen bertaroan."

„Bertaro koeda kareta, itoe djadi pada orang ketjil, tetapi kita-orang sengadja pili soerat kompani lagi soerat jang nommer 713. Tetapi sekarang akoe taoe jang akoe kala bertaro dan akoe djoestakan diri koe."

„Tetapi mari kita bitjara dengan sabar."

„Apa kita maoe bitjara lagi, toean Markies? Boekan kita soeda ditrangkan dari itoe perkara."

„Tetapi mari kita tjari laen ketrangan. Boekan angkau taoe, jang akoe ada sedia boeat kasi pada moe apa jang angkau minta."

„Semoea apa jang angkau minta! semoea!" menjeboet SARAH lagi sekali itoe semoea ada sama dengan tiada satoe apa, apa akoe minta ada barang jang tiada ada harganja, ija itoe satoe soerat kompani sembarangan."

„Djangan kata itoe soerat tiada harganja, soerat itoe ada soerat kompani jang paling perloe."

„Satoe salinan djoega sampe."

„Itoe tiada boleh. Betoel tiada boleh!" menjahoet Markies itoe dengan takoet, dan angkat poendak sebab mara."

„Akoe djoega tiada minta satoe apa lagi." menjahoet SARAH dengan terboeroe-boeroe.

„Angkau mara pada koe," adinda manis."

„Tiada, tiada!" menjahoet SARAH dengan pendek sadja.

Markies maoe bitjara dari lain perkara, tetapi LADY STRADFORD, kasi rasa padanja, jang dia kesal doedoek bitjara dengan Markies.

„Barang kali adinda ada perkerdjaan apa-apa?" menanja Markies toea itoe.

„Tiada lain dari berias," menjahoet SARAH sembarangan.

„Akoe poelang, dan harap angkau djangan mara sampe lama."

„Begitoe lama akoe misi rasa, jang akoe soeda djoestakan diri koe atas hal angkau."

„SARAH?"

„Toean!" menjahoet LADY dengan tolok pada Markies.

„Ini ari akoe liat, tiada ada satoe barang apa boleh membikin baik pada moe, dari itoe sebab akoe maoe poelang," berkata Markies itoe, „Slamat tingal, sobat koe jang manis."

Markies berdjalan poelang.

Tatkala Markies soedah poelang, SARAH mengomel sendirian: „Angkau soedah tolak permintaan koe.

Dari itoe sebab akoe tida soeka angkau ada dalem roema koe, akan ini hal tiada trima, angkau nanti dapet adjaran kras (hoekoeman)." "Baik akoe misi ada poenja laen djalan."

SARAH pangil pendjaga kamar dan soeroe pasang kareta, komedian ia masok ka kamar dan toekar pakean jang lebi bagoes serta hiaskan dirinja dengan mas intan, pengasihnja hertog Norfolk, maka roepanja djadi bagoes seperti satoe poetri. Sasoedahnja itoe ia dianter ka kareta oleh pendjaga kamar dan parinta pada koesir: "Pergi ka roema hertog Norfolk!"

Koesier kasi lari koeda troes djalan kota Londen pergi ka astana pegawei radja itoe. Sampe disana hertog samboet prampoean itoe dengan perkataan: »Slamat datang sobat koe jang manis, akoe amat girang meliat angkau datang pada koe. Ini malem akoe soedah niat maoe pergi ka roema moe akan meliat apa angkau ada baik."

„Akoe taoe, angkau ada sobat koe jang betoel ati, akoe harap betoel ada sebagitoe, toean hertog," menjahoet SARAH dan ambil tempat doedoek atas bangkoe. „Barangkali akoe djoestakan diri koe, angkau boekan sobat koe jang benar?"

„Begimana angkau boleh tanja begitoe, LADY jang tjinta."

„Tetapi mari akoe tanja pada moe, sobatkoe jang eilok, mimpi apa soedah bikin angkau djadi soesah ati?"

„Dia bikin sakit pada koe — soengoe akoe poenja hati terbanting — akoe mimpi angkau tjinta pada satoe njonja berpakean itam dan angkau tida ingat lagi pada koe."

„Pertjoema-tjoema angkau menjoesahkan hati."

„Akoe kaget bangoen dan tida bisa bebas dari pada mimpi koe itoe. Maka akoe berfikir. Akoe bodok, hertog tida ingat pada koe; sabentar lagi akoe berfikir: Dia sajang pada koe."

„Fikiran jang pengabisan itoe tida salah, SARAH jang koe sajang."

„Begitoe akoe lama doedoek berfikir."

„Salah, salah sekali-kali, sebab angkau rampas diri moe dari pada berkatnja tidoer! Tetapi sekarang sebab angkau tjape, maka roepa moe djadi lebi bagoes dari doeloe, akoe heiran begimana boleh djadi begitoe," berkata hertog.

„Sekarang akoe fikir, angkau misti kasi liat tandanja," berkata SARAH, »tetapi roepa apa nanti ada itoe tanda?"

»Satoe tanda tjinta pada moe, sobat koe jang koe sajang, djikaloe perloe akoe oendjoek; minta, bitjara, dengan soeka ati nanti akoe kasi pada moe."

„Angkau doega satoe pengasihan, barang jang berharga — akoe doega satoe tanda tjinta! Angkau doega akoe maoe minta barang dari pada kekajaanmoe; akoe ingat akan satoe tanda jang tida poenja harga — dan berfikir dari pada itoe, akoe djato poeles koetika soedah dekat pagi. Itoe tanda jang akoe liat dalem mimpi ada satoe alamat bagei koe."

„Begimana! tanda apa angkau soedah liat dalem mimpi itoe?"

„Satoe angka!"

„Satoe angka — ia itoe satoe tanda kasih koe? Begimana ragamnja semoea itoe, sobat koe jang tjinta?"

„Sekarang djoega angkau nanti liat, toean hertog! Dalem mimpi koe akoe meliat angka 713 atas satoe soerat."

„Heiran! Angka 713?"

„Sekarang akoe tida maoe minta laen barang apa dari pada moe, melainkan soerat no. 713 dari dalem kantor moe."

„Satoe permintaan jang terlaloe heiran."

„Toean hertog, seboet itoe satoe tingka orang prampoean, angkau boleh seboet akoe gampang pertjaija segala barang jang tida haroes didertjaija, tetapi kasi pada koe itoe tanda, jang akoe soedah meliat

dalem mimpi, bikin hati koe senang. Kasi pada koe soerat no. 713 dari dalem kantor moe."

„Tetapi, sobatkoe jang koe sajang — itoe barang tida boleh djadi, maski akoe soeka maoe kasi," berkata hertog Norfolk dengan maloe, „angkau poekoel sindir boekan! Apa angkau maoe bikin dengan satoe soerat jang tida sekali-kali ada goenanja bagei moe?"

„Maski itoe soerat tida ada goenanja, akoe maoe dapet."

„Tetapi SARAH jang manis, pili tah laen tanda mata. Minta satoe barang permata seperti Permesoeri biasa pake; atau minta tanah koe Ramsgate!" berkata hertog „semoea, semoea akoe kasi pada moe dengan girang hati."

„Dari itoe semoea akoe tida maoe satoe apa! Djangan toean kira akoe maoe bikin dirikoe djadi kaja dengan itoe soerat," menjahoet SARAH kepada hertog, „akoe poenja hati minta soerat jang terseboet itoe.

„Itoe tida boleh djadi SARAH, tida sekali-kali!"

„Salinannja djoega tida boleh?"

„Maski salinannja poen tida boleh Bezia radja, dalem kantor koe tida ada lain melainkan Rezia radja (negri poenja resia)."

„Sebab resia maka akoe minta djoega itoe soerat."

„Tingka apa begitoe roepa."

peroesoean itoe dan poeter dia-orang poenja sendjata, »kita-orang maoe tradjang pada bangsa Selam!" Kita-orang maoe perang.

Kerna apa toean toengoe bagitoe lama sampe kita-orang boeka resia dan disemoe orang? Kita-orang maoe menang perang."

Orang-orang peroesoean itoe tarik kepalanja adjak pergi perang sekarang djoega.

„Djangan pergi perang!" tariak pendjinak oeler itoe jang tangannja ada trikat aken dimasoeki dalem pandjara. Dengar akoe poenja adjaran! Angkau nanti kala! PACHA poenja soldadoe ada tiga kali lebih banjak dari angkau poenja orang."

Tetapi ABOENEZA poenja adjaran dia-orang tiada maoe dengar.

„Ajo madjoe!" perenta kapala perang itoe dan soeroe poekoel tamboer pangil sekalian orang peroesoehan soeroe berkoempoel.

Soeda itoe maka sekalian pada berangkat pergi perang dan seret orang toea pendjinak oeler itoe.

FATSAL JANG KA-37.

Korban tjinta jang satia.

Kita soeda tingalken REZIA, tatkala ija gendong anaknja, dan maoe pergi boenoe diri pada djalan kareta api, dia maoe lepas dirinja dan anak digiling

kereta soepaja segala soesah dan sangsara jang dia pikoel sahari-hari boleh berenti.

Dia goenja soesa minkin hari minkin tamba sakit maka hatinja soeda nekat dan tiada ingat lagi pada doenia, apa lagi sekarang SADI tiada balik lagi padanja? Apa dia djadi dalem doenia tiada dengan SADI? Apa sebab anak itoe, jang djadi kasajangannja, misti toeroet soesa dan melarat, sebab SADI soeda tingalken dia?

Maka adalah soeatoe daradjat dari pada soesah hati, jang boleh disamaken dengan pri jang sarsar! Maka kaloe dia soeda pegang pada kita, ini soesa, soeda pitjaken kita poenja hati, nistjaja ingatan djadi gelap, tiada takoet, tiada selempang!

Dalem keadaan demikian, djikaloe Toehan Allah soeda tingalken pada kita dan doenia tiada kasi satoe apa lagi pada kita, maka REZIA sama anaknja ada begitoe ingatannja, tiada takoet dosa dan tiada moendoer boeat kematian. Maka koetika REZIA sama anaknja moe pergi boeang diri pada djalanan kereta api, adanja seperti dia dateng pada toehan Allah jang hendak melapasken dia dari soesah itoe.

Kaloe SADI soedah dapet liat REZIA poenja tingka itoe! Dimana SADI ada tempo REZIA maoe boenoe dirinja?

Tatkala itoe SADI ada di roemanja poetri ROCHANA.

Apa pada koetika itoe SADI tiada dapet rasa? apa tiada ada soeara dalem hatinja jang memangil padanja dan kasi ingat padanja nama dari prampoean jang ditingalken itoe?

Apa barangkali soeara itoe dipoenaken oleh soeara poetri ROCHANA jang memboedjoek dia?

Orang bilang pada tjinta sajang begimana SADI sama REZIA, adalah soeata karapatan djiwa dan hoeboengan, bahoea satoe dari doea orang itoe misti dapet satoe pengrasaän, dari tjilaka jang hendak djadi pada jang laen di tempat jang djaoe.

Apa SADI ada poenja pengrasaän itoe?

Kiranja ada, sebab pada roema poetri ROCHANA sekoenjong-koenjong hatinja terbanting seperti dia ada berboeat sala besar dan hatinja gangoe padanja.

Tetapi betoel REZIA poenja roepa gangoe dan berbajang di matanja, bajangan itoe anter padanja.

REZIA poenja hati digangoe oleh kahendak.

Pada koetika, tatkala REZIA sama anaknja maoe boenoe diri pada djalan kareta-api, maka toekang djaga djalan itoe bernama TOESSOEM, sa-orang soeda toea tingalken gardoenja, aken pergi pereksa rail.

Itoe pekerdjaän TOESSOEM kerdjaken saban hari, maka pekerdjaän dimikian jang djadi saban hari,

kadang-kadang di alpakan, sebab boekan misti, tetapi ada TOESSOEM poenja soeka sendiri. Tetapi ini malem djoega TOESSOEM berdjalan pereksa dan pergi, sama satoe lampoe di tangan sapandjang rail, aken pereksa apa ada betoel.

Itoe malem gelap, tiada sedap, dan dingin. Orang toea TOESSOEM itoe goemeter di djalan kerna dingin. Langit mendoeng dan tiada ada satoe bintang jang menarangken boemi.

Sakoenjong-koejong, tatkala TOESSOEM soeda pereksa pegangannja dan ballik moeka, akan berdjalan poelang, dia meliat, bahoea di blakangnja trein lagi mendatangi;

Pada itoe sekedjapan mata, ada 50 langka djaoenja dia liat bajangan orang.

TOESSOEM tiada pertjaja matanja maka maoe rapat pada bajangan itoe, tetapi trein soeda dekat dan dia misti moendoer dari djalan. Dia berdjalan troes tetapi sigra trein liwatin dia.

Sekoenjong-koenjong dia dapet liat satoe prampoean moeda boeang dirinja di djalan kareta api itoe

Dia pangil—tetapi soeda laat! Soearanja tiada kadengaran sebab roesoenja kereta api.

Dia maoe boeroe, boeat tarik itoe perampoean dari atas rail.

Tetapi soeda laat! Kerna dia djoega soeda mati ter-

giling kaloe dia soeda boeroe pada REZIA. Parampoean itoe soeda boeang dirinja.

TOESSOEM berdiri kakoe, seperti orang loempoe, dengan matanja meliat pada tempat dimana REZIA sama anak soeda menboeang diri; dia liat njata REZIA poenja badjoe poeti; dia liat tangannja jang poeti lagi merembet seperti orang meminta toeloeng pada kedjapan mata jang pengabisan itoe, barangkali ada orang menarek tangan anaknja--roepanja dia menjesal pada waktoe jang pengabisan itoe. Tetapi soeda telaloe laat, semoea! TOESSOEM berdiri bengong dengen matanja meliat rail; lantera djato dari tangannja dan masoek di pasir.

Pekara itoe soeda seleseh, kerna trein soeda makan iboe sama anak.

TOESSOEM djato berloetoet, lipat tangannja dan bikin sembajang. Begitoe roepa dia belon taoe dapetin. Dia masoek kerdja di spoor sebab soesa dan melarat, sebab dia misti piara satoe soedara perampoean soeda toea bernama CHARREM, lagi laen pakerdjaän dia tiada poenja, koetika dia liat ini tjilaka dia rasa menjesal soeda djadi toekang gardoe kereta api.

Tatkala trein soedah liwat djaoe maka TOESSOEM misi berloetoet di tana dekat pada lanterannja. Tiada satoe manoesia dalem trein taoe apa soeda djadi. Malainken dia, TOESSOEM jang taoe, dia ada saksih dari

toe kedjadian jang amat heibat.

Sekarang dia denger seperti soeara anak menangis. Dia pasang koeping,—dia tiada sala denger; betoel soeara anak menangis! Di blakang kadengaran lebih njata. TOESSOEM doega anak tiada mati, tetapi loeka paja.

Dia bangoen, angkat lanteranja dan pergi katempat, dimana REZIA sama anak ada rebah. dia doega nanti angkat mait jang soeda antjoer pangal-pangal, tetapi heran! REZIA rebah seperti orang mati di tenga antara rail sahinga trein liwat di atas dia-orang, tetapi tiada langar pada dia-orang, melainken REZIA roepanja toeli, sahinga anak itoe hidoep dan menangis.

TOESSOEM angkat REZIA dan anak pindaken djaoe dari djalan kreta api soepaja tiada berbahaja lagi; komedian dia ambil lanteranja dan maoe poelang ka gardoenja

Dia pangil „CHARREM!" sambil tolak pintoe, mari CHARREM, satoe tjilaka besar soeda djadi."

»Satoe tjilaka?" menanja TOESSOEM poenja soedara prampoean itoe, jang berhati baik, dan doeloe tempo dia mampoe dia soeka bagi apa dia ada poenja sama temen-teman jang miskin.

TOESSOEM tjerita padanja apa soeda djadi.

»Barangkali dia-orang misi boleh ditoeloeng," berkata prampoean itoe, mari! Bawah akoe ka sitoe!

Insjah allah [Toehan Allah poenja maoe]!"

„Anak misi hidoep, tetapi mamanja barangkali mati," berkata TOESSOEM, sahinga dia adjak soedaranja ka itoe tempat, dimana REZIA dan anak ada; prampoean itoe tiada begerak lagi."

„Itoe Toehan Allah nanti ganti!" berkata orang Toerki prampoean itoe dan toetoep tangannja bikin sembajang:—prampoean itoe memang alim.

»Satoe pengiliatan, jang mana sa-oemoer akoe hidoep, akoe tiada nanti loepa!"

»Angkau poenja roepa misi poetjat, TOESSOEM."

»Akoe misi gemeter sekoedjoer akoe poenja badan!"

„*Allah ahbar*" [Toehan Allah ada besar]!" berkata CHARREM, djikaloe Toehan Allah maoe, kita nanti dapet doea-doea mah sama anak, misi hidoep."

»Kita bawa dia-orang ka kota."

»Ka kota? Sekarang, pada malem, TOESSOEM? Tiada sekali-kali, itoe akoe tiada kasi! Dia-orang misti tingal disini sama kita-orang."

„Tetapi kaloe dia-orang soeda mati?"

Dia-orang ada disini. Angkau dengar itoe anak poenja soeara?"

„Dia menangis! *Ja Hoe!* kasian mahnja!" berkata CHARREM tempo dia liat pada REZIA, jang rebah sepertil orang soeda mati, *ja Hoe*. Apa soesa ini prampoe-

an soeda menangoeng maka dia datang ka sini boeat boenoe diri. *Allah hoe*! Kita ada orang miskin, tetapi ada jang terlebi miskin!"

Charrem angkat doeloe anak.

„Satoe anak laki-laki! Ambil! Gendong, Toessoem, dia tiada koerang satoe apa."

Toekang gardoe kereta-api itoe tiada gendong betoel sahinga anak itoe menangis lebi kras dan djadi takoet.

Charrem djongkok pada Rezia, dan boeka dia poenja toetoepan moeka.

Prampoean misi moeda dan bagoes!" berkata Charrem. tetapi poetjat, diam dan tiada berdjiwa, betoel seperti dia soeda mati. Disini, ja betoel disini dia soedah misti loeka, disini keloear dara dari kepalanja."

»Dia soeda mati!" menanja Toessoem.

»Roepanja begitoe!"

Pasang koeping, apa dia misi tarik napas."

„Charrem djongkok dan rapatken matanja pada Rezia poenja moeloet akan pereksa apa ada hawa napas keloear dari moeloet.

Anak menangis kras sampe Toessoem sama soedaranja tiada bisa mengarti satoe sama lain.

Dia bawa itoe anak ka lain tempat soepaja bisa toeloeng pada Rezia.

„Dia misi menapas!" berkata CHARREM, „tetapi dia amat lemas!"

„Apa sekerang kita bikin?"

»Kita misti toeloeng padanja, dan bawa poelang," menjahoet CHARREM, »angkat TOESSOEM."

TOESSOEM angkat REZIA dengan hati-hati dan bawa ka pondoknja.

CHARREM pikoel anak sama lantera.

Dia-orang djaga pada REZIA dan kasi tidoer di tempat tidoer, itoe anak di kasi minoem soesoe abis di kasi tidoer sama mamanja.

TOESSOEM naik tidoer dan CHARREM tjoetji REZIA poenja kepala jang penoeh dara boeat tjari taoe dimana loekanja.

Loeka itoe roepanja baik tetapi REZIA dapet demam.

CHARREM djaga anak sama mah sampe djadi baik dan bisa liat anaknja. REZIA soedah bisa djalan di bawa poehoen pagi dan sore, dan bilang trima kasi jang TOESSOEM sama soedara prampoean soeda toeloeng padanja dan anak.

Pada satoe hari REZIA doedoek di bawa poehoen jang tedoeh dekat pada gardoe kereta api itoe. Ini poehoen-poehoen itoe ada berdjedjer di pingir tembok satoe kebon, tetapi dia tiada taoe itoe kebon siapa jang poenja, lagi dia tiada tjari taoe.

Tiada brapa djaoe dari sitoe maka ada satoe kebon radja, dimana radja soeka dateng maen-maen, disitoe ada satoe kebon kembang dengan warna roepa kembang jang bagoes dan haroem baoenja.

Soeltan ABDOEL-AZIS soeda kasi ini kebon kembang pada anaknja ija itoe prins JOESSOEF, dan prins sering dateng bersoeka hati pada kebon itoe.

Pada satoe tempo di moesin panas maka prins JOESSOEF datang tetira di itoe kebon dan pagi sore dia soeka pasiar berkoeda.

Bagimana kita soeda batja pada fatsal jang terlebi di moeka maka prins JOESSOEF soeda kirim poelang istrinja ija itoe anak prampoeannja HUSSEIN AVNI-pacha pada ajahnja kerna dia tiada tjinta lagi pada prampoean itoe.

PRINS JOESSOEF misi ingat pada REZIA, jang dia baroe satoe kali liat dan belon ketemoe lagi sampe sekarang, dia soeroe tjari koeliling tetapi tiada bisa dapet. Oleh kerna siang dan malem ingat dan mimpi pada REZIA, maka itoe dia lepas anaknja mantri perang, jang brapa lama dia soeda piara dalem hariemnja.

Apa sekarang dia misti bikin dengan LEILA, HUSSEIN poenja anak prampoean, kerna dia rasa bahoea prampoean itoe tiada bisa bikin beroentoeng padanja? Dia tiada sajang padanja; dia sajang laen prampoean,

jang mana dia tiada boleh seboet dia poenja, dia tjoema tjinta dalem ingatan!

Tatkala Joessoef ini djalan-djalan berkoeda, dia ingat poela pada Rezia dan seperti satoe kali dia nanti ketemoe padanja. Pada poelang djalan-djalan di liwat sapandjang tembok kebon. Sekoenjoeng-koenjoeng Joessoef dapet liat satoe prampoean di bawa poehoen; prampoean itoe tiada dengar prins poenja dateng, sebab prampoean itoe angkat toetoepan moekanja soepaja boleh makan angin sore jang segar. Prampoean itoe ada Rezia. Anaknja ada tidoer di pondok.

Joessoef liat padanja---soeatoe kaget jang kagirangan bikin kakoe badannja pada meliat orang bagoes itoe — betoel dia adanja! Dia tiada djoestaken dirinja! Betoel prampoean itoe ada Rezia!

Dia ketemoe Rezia kombali, dia liat pada Rezia dengan tiada maoe soeda.

Dia tahan koedanja—dia tiada bergerak, dan begitoe roepa dia boleh meliat orang bagoes itoe sapoeasnja.

Rezia dapet liat prins maka dengan tjepat dia pakeh poela kaen toetoepan moeka.

Joessoef lompat toeroen dari koedanja, dengan tiada pegang tom—apa dia fadoeli dengan itoe koeda. Dia dateng pada Rezia—dia soeda ketemoe kombali padanja.

Tetapi dia tiada tjerita jang dia soeda kenal lama dan tjinta padanja, begitoe djoega REZIA poera-poera tiada kenal, dia poen tiada bilang dia siapa. Dia liat jang REZIA tiada kenal padanja; sebab dia datang dengan hormat dan taoe adat serta bitjara perkataän bigitoe menis maka REZIA berdjalan pasiar sama prins sapandjang itoe kebon dan prins toendjoek segala poehon kembang jang wangi dan bagoes.

JOESSOEF rasa beroentoeng tatkala dia ketemoe kombali pada REZIA. Dia tanja dimana tingal, dan REZIA kasi taoe padanja dengan betoel hati.

Komedian REZIA kasi taoe jang prins poenja koeda soeda djaoe perginja. Dia menjahoet, tiada nanti hilang, dan dia soeka koeda itoe hilang, sebab sekarang dia soeda dapat prampoean itoe kombali.

REZIA maloe di bawa toetoepan moekanja,—tetapi si-gra dia bilang maoe poelang dan JOESSOEF tiada ta han, tetapi ambil slamat tingal dan dia-orang berdoea terpisa.

Prins poelang dengan soeka hati. Boedjang-boedjang didalem gedong pada heiran jang prins poelang djalan kaki, tetapi tiada satoe orang brani tanja koedanja. Lepas brapa djam maka toekang koeda dapet koeda itoe di loear.

Boedjang-boedjang tiada abis mengarti dari ini ke-

djadian. melainkan dia-orang liat prins poelang dengan kagirangan hati.

Besok sore REZIA pergi lagi di bawa poehoen tempat kalemaren, maka prins dateng djoega disitoe. REZIA kenal roepa anak moeka itoe, tetapi dia tiada kenal kaloe dia itoe ada prins JOESSOEF.

REZIA rasa sala jang saben hari dia datang di itoe tempat djoega dimana itoe anak moeda soeka datang Saban datang dia kasi tabee dengan hormat dan minta kaloe REZIA maoe djalan-djalan pasiar dengan dia, itoelah ada dia poenja soeka hati paling besar.

Dari boedi bahasa jang begitoe manis maka REZIA sigra merasa jang anak moeda itoe ada tjinta sajang padanja. Barangkali dia boleh beroentoeng djadi istri anak moeda itoe; tetapi dirinja ampoenja lain orang, dia tiada merdika lagi, —dia tiada boleh ikoet padanja! Dia poenja hati, dia poenja tjinta soeda dikasi pada lain orang. Kepada SADI dia soeda soempa bahoea dia nanti satia padanja. Biar dia djoega soeda loepa padanja, dia maoe tingal satia padanja sampe mati! Dia tiada boleh serahken dirinja pada itoe anak moeda; biar begimana beroentoeng dia maoe bikin padanja, dia misti tingal miskin dan melarat, dia misti pegang djandji bahoea dia soeda kasi kepada SADI.

Besok sore, tempo JOESSOEF dapet dia kombali di

itoe tempat, dia berloetoet ka bawa kaki REZIA, ambil tangannja taro di moeloetnja dan boeka tjintanja,

Djadilah akoe poenja bini! Dengar bitjara koe REZIA." bermoehoen JOESSOEF· „akoe sajang pada moe, tiada dengan angkau akoe tiada bisa djadi beroentoeng! Angkau misti djadi akoe poenja bini!"

REZIA taoe, jang anak moeda itoe nama JOESSOEF IZZIDIN tetapi tiada taoe kaloe dia ada anaknja Soeltan!

Bangoen," berkata REZIA padanja dan angkat prins kasi bangoen, »djangan bikin akoe dan toean djadi sedih o'eh ini perkataän JOESSOEF IZZIDIN, djangan harep akoe poenja tjinta; djangan minta akoe djadi ampoenja moe. Djadi sadja teman baik dari REZIA, jang tiada bisa rombak soempanja. Akoe ampoenja lain orang," mengakoe REZIA dengan bitjara empoek, »akoe tiada boleh djadi ampoenja toean.

„Angkau poenjanja orang laen? Sekarang djoega misi?"

»Selama-lamanja!"

Prins sama djoega rontok sekalian toeboehnja.

„Djadi angkau tiada bisa balas tjinta pada koe?"

„Ja, akoe boleh tjinta pada moe, seperti satoe sobat atau soedara, JOESSOEF IZZEDIN." menjahoet REZIA, »dan begitoe djoega angkau misti tjinta pada koe. Bikin itoe, akoe minta padamoe. Djangan tanja

lagi padakoe! Biar kita-orang tingal teman!"

Prins JOESSOEF tiada bisa tahan sedihnja maka ambil REZIA poenja tangan dan tindis dengan brapa poeloe tjioem.

Djangan tolak akoe dari pada angkau," berkata prins, »boekan akoe tiada maoe lain apa-apa melainken sajang padamoe, orang jang eilok dan manis sendiri," dan dengan goemetar dia tindis brapa tjioem atas REZIA poenja tangan.

„Akoe poenja moe, SADI—ampoenja moe," berbisik REZIA dalem hatinja, abis berontak dan lari poelang.

JOESSOEF liat padanja dari blakang, pangil padanja,—
Dia soengoe soesa hati tetapi rasa beroentoeng—
Dia tiada maoe lain melainken sajang pada REZIA.

FATSAL JANG KA-38

Syrra dan Algodjo Boedimir

Sekarang kita balik tjerita dari TSCHERNA SYRRA jang Boedimir bawa ka tempat hoekoeman dalem satoe kahar sampe pada moeka pintoe kota Skutari.

Maka pada tiang pegantoengan jang Boedimir soeda kasi berdiri, soeda berkoempoel banjak orang boeat nonton.

MANSOER-EFFENDI jang datang disitoe takoet orang banjak dapet taoe jang nabiat itoe maoe digantoeng

kerna anak-anak negri jang soeda sajang pada nabiat itoe boleh balik melawan padanja dan reboet nabiat itoe dari tangan algodjo.

Boedimir kasi toeroen papa SYRRA dari kahar dan bawa naik atas pangoeng gantoengan itoe.

Satoe barisan militair itoe pegantoengan.

Tatkala BOEDIMIR lagi pereksa pegantoengan itoe maka datang satoe hamba dari MANSOER soeroe BOEDIMIR boeroe-boeroe gantoeng nabiat itoe.

Di tempat itoe ada brapa imam boeat bikin sombajang, tetapi marika itoe takoet tempo liat roepanja SYRRA ditoeroenkan dari kahar, marika itoe soedah liat banjak orang jang misti digantoeng tetapi seperti SYRRA poenja roepa dia-orang belon taoe liat. SYRRA pakeh kamedja mera dan roepanja bertamba djelak.

TSCHERNA SYRRA di ikat seperti binatang oetan jang galak. Orang-orang jang nonton tiada taoe kaloe nabiat itoe ada djadi Mansoer-EFFENDI poenja permaenan.

SYRRA poenja mata ada mingintip sana sini boeat lari dan lepas dirinja dari tangannja algodjo.

Tetapi BOEDIMIR poenja orang-orang tahan padanja dan pegang kras dia poenja tangan.

Orang-orangnja BOEDIMIR boeka SYRRA poenja tali dan kasi pada BOEDIMIR. Imam-imam datang-dekat padanja boeat bikin sembajang. Atas permintaän

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 13.

BATAVIA-SOLO,
ALBRECHT & RUSCHE.
1895.

Orang-orang dervis itoe, jang soedah rebah akan tidoer, tiada poeles, dia-orang bitjara perlahan bertoeroenja, jang lain pada doedoek di tanah dekat dia-orang. MANSOER liat, jang dia-orang lagi bitjara. Dia mengarti jang dia poenja kewasa atas dia-orang soeda ilang, sebab dia toeroet soesa sama-sama dia-orang. Dia doedoek sendirian dalem ingatan, akan tjari akal boeat dapet kombali kewasanja.

Hari itoe jang amat soesa laloe. Lampoe mati satoe per satoe, kasoedahan djadi gelap boeta dalem tjandi itoe

Pada hari jang ka tiga maka lapar dan melarat moelai di rasai sangat, sampe masing-masing dapet tingka lakoe seperti binatang; dia-orang moelai makan dia-orang poenja ikat pingang dari koelit dan lain.

Dia-orang poenja soempa dan bangkit pada MANSOER berganti-ganti dengan soembajang. Orang dervis soeda djadi seperti orang gila. Dia-orang menjeboet nama Allah bilang ratoes kali, minta roti dan aer. MANSOER dan LAZZARO djoega merasai sangat.

Orang Griek itoe dan brapa dervis soedah makan bangkenja doekoen mimpi, maka kalaparan soeda bikin boeda dia-orang poenja pengliatan. MANSOER tiada taoe kaloe dia-orang soeda toetoep dia-orang poenja lapar dengan bangkenja doekoen mimpi itoe.

Sangsaranja MANSOER tida dapet dibilang besarnja, tetapi dia ada sa-orang jang bisa tahan diri dari pada pengoda kalaparan. Dia ada poenja sadikit korma, maka tempo tida bisa tahan lapar lebi lama dia makan korma itoe jang ada padanja, tetapi haoes menjakiti sangat padanja.

Lagi sekali orang-orang dervis itoe menjoba laloekan batoe-batoe potongan, tetapi pertjoema; orang dervis jang mengarti meletoskan batoe-batoe karang dengan obat pasang maoe tjoba meletoskan batoe-batoe itoe jang bertamboen-tamboen di moeka djalan; sebab dia misi ada poenja obat pasang dan laen-laen pekakas, tetapi tida poenja pekakas api, maski begitoe laen orang tida maoe taoe dari pada hal meletos terbang ka langit.

MANSOER poenja pengharapan tida lain melainkan pada laskar-laskar dan orang-orang berkoeda jang lari. Djikaloe dia orang poelang pada mollah dan lepas brapa hari tida dapet kabar satoe apa dari orang-orang perdjalanan itoe, barangkali boleh djadi, orang berdjalan tjari pada marika itoe dan mendapet pintoe tjandi itoe jang goegoer. — Tetapi ini pengharapan boleh disamakan seperti orang kalelap dalem soengei mendapet pegang sa-batang daon padi.

Lepas 6 hari dalem sangsara, maka MANSOER me-

mangil sekalian orang dervis dan LAZZARO akan datang padanja.

„Maka boleh djadi jang mollah kirim toeloengan pada kita," berkata MANSOER pada sekalian laki-laki itoe, „tetapi siapa taoe waktoe kapan toeloengan itoe datang. Lapar dan haoes soedah mendjadi sangat dan akoe dengar angkau tareak kerna poetoes pengharapan; akoe sendiri merasa jang fikiran gelap kerna lapar ada menanti pada kita djikaloe kita tida dapet makanan dan minoeman. Maka satoe dari kita orang misti djadi korban boeat jang lain. Dia poenja daging dan darahnja jang panas boleh pandjangkan jang laen poenja oemoer!"

„Ja, angkau bitjara betoel! Satoe misti menjerah diri boeat jang laen!" berkata sekalian orang dervis itoe dengan soewara kasar, dan seperti binatang galak marika itoe maoe djilat darah dan daging moesoeh marika itoe.

„Angkau semoea bersenang ati dengan ini atoeran! maka marilah. Satoe misti boenoeh dirinja! Disini ada pestol jang terisi, dengan ini pestol dia boleh boenoe dirinja. Sekarang ada pertanjaän, siapa nanti djadi korban jang pertama."

„Boeang dadoe! Kita misti maen loterij!" tariak

sekalian orang itoe jang soedah ingin minoem darah dan makan daging temannja jang tjilaka itoe.

„Kita tida bisa maen loterij atau boeang dadoe, sebab tida ada lampoe, tetapi akoe maoe adjak moefakat laen roepa. Satoe dari kita orang misti dipili dan didalem glap dia misti pegang kita orang sala satoe. Siapa jang dipegang olehnja, dia itoe misti menjerah diri boeat dipotong."

„Ja — ja! baba MANSOER bitjara betoel; begitoe lah misti djadi!" tariak sekalian orang itoe dengan soewara membri idzin;. „tetapi tida satoe orang boleh bebas, angkau dan orang Griek djoega misti taloek pada ini peratoeran."

„Apa kita orang tida ada disini?" menanja MANSOER, dimana kita nanti pergi? Apa kita tida misti ada ber-sama-sama? Pilihan atau oentoeng boleh kena pada siapa djoega, dalem itoe perkara kita orang semoea ada bersama-an! Akoe memileh orang Griek LAZZARO, jang misti pertama memegang kita orang sala satoe akan dipotong."

Semoea orang bilang baik. Sekarag MANSOER kasi parinta pada orang Griek itoe boeat pegang sembarang orang dalem glap."

Satoe ketakoetan jang amat heibat bertjaboel pada

sekelian orang itoe jang masing-masing bernanti oentoengnja.

Siapa nanti kena dipegang dan tida dilepas lagi oleh orang Griek itoe?

Masing-masing mentjari tempat semboeni; maka timbool sepi jang amat ngeri adanja, tida satoe orang brani bergerak. Orang Griek itoe poenja langka sadja jang kadengaran — dia berdjalan koeliling dan belon dapet pegang satoe orang!

Sakoenjong-koenjong MANSOER dengar, orang Griek itoe datang dekat padanja; satoe seram jang dingin seperti ijs berkoeliling di badannja MANSOER.

Tetapi tangannja orang Griek itoe tida tangkap padanja, satoe dari orang dervis doega jang MANSOER sama orang Griek itoe soedah bersatoe ati, maka dia pergi doedoek dekat pada MANSOER, sebab dikiranja orang Griek itoe tida nanti datang pada tempat, dimana MANSOER doedoek; tetapi apa tjilaka orang Griek dapet pegang pada orang dervis itoe jang doedoek dekat pada MANSOER, maka djadi bergoelet-goeletan antara orang Griek sama orang dervis itoe.

MANSOER tida sala doega; korban itoe melawan dan tida satoe orang bisa bri toeloengan pada orang Griek itoe, sebab didalem glap tida boleh keliatan, siapa misti ditoeloeng dan siapa misti diboenoe.

Siapa melawan pada orang Griek itoe? Siapa oentoeng dan siapa kala? Perkara itoe tida bisa diliat kerna kagelapan.

FATSAL JANG KA 48.

Soerat No. 713.

Pada astana konsol Oostenrijk di Londen dikasi festa besar, maka semoea orang berpangkat tinggi dioendang begitoe djoega sekalian konsoel negri asing. GRAAF BEUST soedah bikin sadia segala roepa akan trima dia poenja tetamoe-tetamoe orang besar dengan kabesaran dan mendjamoekan marika itoe.

Di medja soedah diatoer makanan jang sedap serta anggoer jang paling aloes, jang mana di bawa koeliling oleh bebrapa sakei (boedjang keradjaän). Toean-toean bersoeka ati dan semoea radjin meminoem anggoer champagne.

Tempo sabagian dari toean-toean itoe soedah berdiri, akan pergi minoem koffi ka laen kamar, HERTOG NORFOLK, MARKIES DE VILAIN dan MARSCHALK GRAND misi doedoek sama-sama pada satoe medja. Ini tiga toean bitjara dari pada kamar itoe bagoes dirias, dari pada kebagoesannja tontonan komedi dan dari pada nona-nona komedi toekang dangsa, dan ka-

soedahannja MARSCHALK mengakoe, jang dia bertjinta pada satoe njonja jang bagoes sendiri di kota Londen dan datang di roema prampoean itoe.

Ini perkataän memboeat perbantahan jang amat riboet dalem atinja HERTOG dan MARKIES.

„Soengoeh benar," berkata HERTOG NORFOLK sambil tetawa mesam, „itoe barang akan boleh dilawan adanja."

„Boleh di lawan, toean HERTOG?" menanja MARSCHALK.

„Akoe brani mengakoe, prampoean jang paling bagoes di Londen, paling tjakap, paling pinter dan paling memboedjok ati ampoenja pada koe."

MARKIES tertawa tersinnjoem.

„Dengan idzin, toean koe sekalian," berkata orang Prantjis itoe sambil memandang anggoer champagnenja, „pada perkara itoe akoe djoega boleh tamba bitjara sadikit. Angkau taoe akoe poenja kasoekaän."

MARSCHALK berkata: „Akoe poenja njonja akoe brani tanding dengan angkau poenja.

„Disini di Londen akoe kenal satoe njonja dan soedah berladjar kenal baik dengan njonja itoe, maka akoe brani seboet prampoean itoe ada sobat koe," berkata MARKIES; „akoe brani tangoeng seperti prampoean jang paling eilok perasnja.'

„Toean Markies, angkau maoe melawan kata jang njonja koe paling bagoes adanja?" menanja Hertog.

„Kaloe begitoe adanja, maka angkau maoe bilang akoe poenja kasoekaän tida begitoe bagoes seperti angkau poenja," berkata Marschalk.

„Mari kita bikin poetoes ini perkara toean-toean koe," berkata Markies sambil tertawa simpoel kepada teman-temannja. „akoe meliat, kita berbanta dari pada orang bagoes dan masing-masing kita orang tida maoe berkalahan dari pada hal bagoesnja masing-masing poenja piaraän atau poenja sobat orang prampoean Mari kita poetoeskan. Dengar permintaän koe."

„Akoe brani bertaro!' berseroe Marschalk jang soedah djadi girang kerna banjak minoem champagne.

„Akoe djoega s‹eka sekali memoetoeskan perkara itoe," berkata Hertog, jang tentoekan dia poenja kamenangan.

„Baik toean-toean koe! Angkau maoe satoe kapoetoesan, Tetapi begimana kita boleh benarkan siapa jang menang dan siapa jang kala, maka tida lebi baik kita masing masing bawa mengadap kita poenja njonja biar prampoean itoe doedoek berderek maka baroe kita boleh tanding," mengadjak Markies Vilain pada teman-temannja.

„Satoe pertanjaän, toean koe Markies," berkata

HERTOG NORFOLK kepada orang Prantjis itoe. „Angkau pikir begimana mengerdjakan satoe pertemoehan demikian?"

„Gampang sekali! Ini malem di komedi! Njonja-njonja tida merasa satoe apa dari satoe pertemoehan demikian.

„Kita masing-masing oendang njonja kita akan datang ini malem di komedi doedoek di Loge dari toean-toean oetoesan (konsoel). Apa angkau kata dari pada akoe poenja atoeran, toean-toean koe?"

„Akoe harap misi ada tempo boeat kerdjakan perkara itoe," menjahoet toean HERTOG dengan sadikit maloe dan meliat horlodjinja, jang soedah toendjoek poekoel 8. Maka ada lagi 2 djam tempo boeat kirim soerat oendangan; tetapi sebab perkara sadikit toean HERTOG ada maraän dengan njonjanja. Kita orang soedah taoe kerna apa itoe njonja marah padanja HERTOG tida maoe kasi soerat No. 713 kepada njonja itoe, dia soedah soeroe tjari soerat itoe dan bawa ka kamar toelisnja boeat pereksa apa tida ada djahatnja kaloe dia kasi itoe soerat kepada njonja itoe.

Pada itoe waktoe djoega MARSCHALK toelis soerat kepada njonjanja minta datang ini malem di komedi didalem dia poenja Loge, sebab dia ada maoe bi-

tjara barang jang perloe, maksoednja ini toelisan tida lain melainkan memboedjoek ati si njonja soepaija datang di komedi.

Markies djoega kirim satoe oendangan kepada njonjonja akan datang di komedi.

Sekarang Hertog memboedjoek njonjanja dalem soerat soepaija datang di komedi ini malem, sebab dia maoe bitjara dari pada hal soerat No. 713, jang dia soedah dapet dan sekarang ada didalem kantornja.

Boedjang-boedjang dari toean-toean konsol biasa toengoe parinta toeannja di moeka kamar, barangkali ada soerat jang misti dibawa lekas.

Pertama toean Marschalk soeroe boedjangnja berkoeda membawa soerat; abis toean Markies soeroe boedjang keradjaännja membawa soerat; dan pengabisan toean Hertog soeroe pendjaga kamarnja membawa soeratnja.

Komedian dari pada itoe maka tiga toean itoe meminoem koffie. Masing-masing soedah tentoekan dia-orang poenja kamenangan. Masing-masing pada girang kaloe jang laen nanti heiran dan kaget dari kebagoesan dia poenja njonja, dan masing-masing bersoesah ati diam-diam, kerna takoet djangan dia poenja njonja tida datang.

Samentara itoe maka njonja Sarah Stradford ba-

roe pergi pada advokaatnja akan bitjara dari hal lakinja ia itoe djendral laoet, jang sekarang soedah ambil tingka seperti matroos, maka poelang ka roema waktoe boedjangnja MARSCHALK membawa soerat dari toeannja. SARAH sabenarnja tida ingat pada MARSCHALK, sebab dia ini tida maoe kasi kepada SARAH soerat rasia kompani No. 713, tetapi SARAH doega jang MARSCHALK maoe kasi padanja soerat itoe, jang mana prampoean itoe soedah boedjoek pada MARKIES VILAIN dan HERTOG NORFOLK tapi tida boleh dapet, prampoean itoe membalas demikian:

„Akoe nanti datang, toean koe MARSCHALK," tjap itoe soerat, jang tida 'pake tanda tangan dan kasi kepada boedjangnja MARSCHALK akan sampekan pada toeannja.

Ini boedjang baroe berangkat poelang, maka datang lah soeroehan toean MARKIES. Dia kasi soeratnja dan SARAH mendapet dalem soerat itoe lagi satoe oendangan boeat datang ini malem di komedi. Ini perkara ada soesah; Kaloe sekarang dia trima oendangannja MARSCHALK, maka toean MARKIES nanti liat padanja, maka dia menjahoet djoega pada MARKIES:

„Akoe nanti datang, toean koe MARKIES," tjap soerat itoe dengan tida taro tanda tangan abis kasi kepada boedjangnja MARKIES.

LADY (njonja) jang eilok roepanja baroe kasi parinta kepada baboenja, pendjaga kamar, boeat bikin sedia pakean boeat malem dia maoe pergi ka komedi, koetika itoe maka datanglah boedjangnja HERTOG NORFOLK membawa soerat.

„Satoe soerat dari toean HERTOG" berkata itoe boedjang SARAH kepingin taoe apa HERTOG toelis padanja, maka boeka soerat itoe terboeroe-boeroe, njonja SARAH geli tertawa tempo dia batja soerat oendangan jang ka tiga itoe, jang soeroe djoega ia pergi ka komedi; tetapi dia girang membatja kabar di seblah bawa soerat itoe, dimana HERTOG membri taoe dia soedah dapet itoe soerat No. 713 dan sekarang ada diletak di atas medja didalem kantornja.

SARAH soeroe pangil masok boedjangnja HERTOG, jang tadi membawa soerat.

Dia masok dalem kamarnja LADY.

„Waktoe kapan, Sri padoeka soedah kasi ini soerat padamoe?" menanja njonja SARAH.

„Lepas satoe djam."

„Apa toean HERTOG ada di kantornja?"

„Tida MILADY, Sri padoeka ada di festa pada astana konsoel Oostenrijk."

„Maka dari sana orang soeroe angkau ka mari?"

„Dari sana, MILADY."

„Apa angkau taoe siapa ada sama-sama Sri padoeka didalem itoe festa?"

Boedjangnja HERTOG seboet banjak nama orang besar, kemodian MARSCHALK GRAND dan MARKIES VILAIN. Sekarang SARAH soedah taoe abis! HERTOG misi ada di roemanja konsoel Oostenrijk; barangkali dari sana dia troes pergi ka komedi. Itoe tiga toean soedah pasang omong sambil minoem anggoer champagne, dan bertaro; dan sekarang SARAH misti toeroet kemaoeannja itoe tiga toean jang biasa tjioem kakinja.

„Nanti doeloe toean toean besar," berkata prampoean itoe sambil tertawa, sasoedahnja dia soeroe pendjaga kamar itoe poelang dengan soerat, tida lain ditoelisnja melainkan:

„Akoe nanti datang, toean koe HERTOG." „Nanti toean-toean besar, ini malem SARAH nanti bikin djoesta pada moe. Djikaloe tida salah, maka di blakang ini tiga oendangan ada tersemboeni soewatoe maksoed, itoe pemaenan misti berenti, sekarang djoega akoe maoe soerat No. 713 maka baroe lah senang ati koe dan ZORA BEY boleh dapet itoe soerat dan angkau tiga orang akoe kasi lepas dengan tida dapet ampoen lagi."

SARAH masok ka kamar boeat berrias tjakap. Dia

pake kleed biroe moeda, jang ditatah dengan fita soetra poeti, dan pada ramboetnja jang gemoek dan patamajang ditantjapnja satoe boenga (kembang,) jang membikin roepanja djadi lebi manis dan menggilakan pada toean-toean besar jang liat padanja. Komedian dia pake satoe tjala aloes dan toeroen ka karetanja jang soedah toengoe di moeka pintoe.

„Bawa ka roema toean HERTOG NORFOLK!" parinta njonja SARAH kepada looper kareta.

Tempo SARAH sampe di roemanja HERTOG maka lontjeng soedah toendjoek poekoel 10. Looper kareta boeka pintoe kareta, akan tanja parinta, tetapi tida bitjara satoe pata SARAH toeroen dari kareta dan masok di dalem astana itoe.

HERTOG poenja pendjaga makan tjepat ketemoe-in pada njonja SARAH, boeat kasi taoe jang HERTOG tida ada di roema; SARAH minta masok di kantornja HERTOG sebab maoe toelis soerat jang perloe adanja. Satoe orang tida brani larang, sebab dia-orang taoe jang njonja SARAH biasa masok keloear di roemanja HERTOG itoe,

SARAH masok ka dalem kantornja HERTOG, dimana ada terpasang brapa lilin pada satoe tempat lilin jang berbanjak tjagak. Dia datang pada

medja toelis dan dapet di bawa kebanjakan kertas soerat No. 713.

Dia ambil potlood dan toelis terboeroe-boeroe satoe salinan dari itoe soerat, maka didalem itoe soerat ada diseboet begimana negri Inggris misti berlakoe kepada Toerki djikaloe kadatangan perang.

Begimana kaloe didalem itoe waktoe toean HERTOG poelang!

SARAH tida fadoeli dengan itoe ingatan dan tida takoet satoe apa, tetapi toelis itoe soerat sampe abis dan taro kombali di tempatnja jang lama.

SARAH boeka semoea barang mas intan jang harga bilang poeloeh riboe jang dia dapet dari HERTOG, taro itoe di atas medja abis toelis atas sapotong kertas: „boeat akoe poenja penganti."

„HERTOG jang baik itoe ada pinter," berkata SARAH, dalem ati, „tetapi akoe ada lebi tjerdik."

SARAH keloear dari itoe kamar dan balik kombali ka karetanja.

„Pergi ka komedi" parinta SARAH kepada looper, jang toetoep pintoe kareta tempo njonja soedah doedoek di dalemnja.

Kareta djalan troes kota Londen dan berenti di moeka pintoe komedi.

SARAH toeroen dari kareta dan masok doedoek

didalem loge, dimana dia biasa trima toean-toean oetoesan jang datang pasang omong padanja.

Di dalem loge jang mengadap pada SARAH poenja loge, soedah berdoedoek toean HERTOG, toean MARSCHALK dan toean MARKIES.

Komedi soedah moelai; orang tida bitjara. Masing-masing tiga toean itoe girang tempo SARAH datang di komedi, masing-masing berkata dalem ati „Djantoeng ati koe datang", dan masing-masing ada toengoe datangnja doea toean jang lain poenja njonja. HERTOG bitjara dengan MARSCHALK dan dikiranja MARSCHALK heiran meliat dia poenja njonja. MARKIES soedah rasa tentoe dia poenja kamenangan.

Kasoedahannja komedi berenti sabentaran dan lelangse ditoeroenken.

„Apa angkau kata dari njonja koe?" menanja HERTOG kepada MARKIES.

MARKIES menjahoet: „Akoe heiran kerna apa toean poenja njonja, begitoe djoega MARSCHALK poenja njonja tida datang."

„Begimana? Apa?" menanja HERTOG dan MARSCHALK sama sekali.

„Akoe maoe kata terlaloe menjesal jang doea sobat koe poenja njonja tida datang di komedi,"

berkata MARKIES sampe bebrapa kali; „apa angkau kata dari pada pilihan koe?"

„Tetapi toean MARKIES," berkata toean HERTOG, „didalem loge di sebrang sini boekan ade doedoek LADY STRADFORD?"

„Ia itoe LADY STRADFORD ada njonja, jang mana akoe soeroe datang ini malem disini" berkata MARSCHALK.

Tiga toean itoe memandang satoe sama lain dan tingal bengong sabentaran. Sakoenjong-koenjong MARKIES tertawa pelahan, dan SARAH kasi tabee kepada tiga toean itoe sambil tetawa menjindir.

„Akoe rasa jang akoe mengarti djalannja ini kedjadian," menjindir toean MARKIES: „Pemoetoesan dari pada kabagoesan kita poenja njonja-njonja soedah djadi gampang bagei kita, toean-toean koe, sebab kira semoea soedah menjembah pada itoe djoega kabagoesan."

„Apa... angkau djoega?" menanja MARSCHALK dengan goegoep, „angkau djoega poenja niatan pada LADY STRADFORD?"

„Ja betoel, LADY STRADFORD," berkata toean HERTOG dengan tentoe.

„Kaloe begitoe kira-orang djadi satoe," tertawa toean MARKIES, „dan si njonja INGGRIS jang bagoes

itoe soedah bikin djoesta pada kita orang semoea."

„Kita-orang tida oentoeng satoe apa dari teman jang lain?" berkata MARSCHALK, jang tahan tertawanja, „soengoe-soengoe akoe misti bilang, itoe prampoean boekan bodo orang adanja."

Sekarang HERTOG dapet ingat pada soerat no. 713; dia naik kareta poelang ka astananja dan di atas medja toelisnja dia dapet ketrangan jang SARAH soedag batja isinja soerat no. 713 — dan soerat kalepasan, jang kasi taoe HERTOG tida bole datang lagi di roema LADY (njonja) STRADFORD.

FATSAL JANG KA 49.

Pemboenoehan toean-toean konsol di Salonica.

SALONICA ia itoe satoe kota-pelaboean, terdiri berderek-derek di atas satoe boekit, roema-roema ada rindah, ketjil dan roepanja seperti roema-roema di negri bawah angin, melainkan roema-roemanja konsol dengan djanelanja tjara Eropa, keliatan sadikit lebi tinggi; di atas itoe roema-roema keliatan benteng jang terdiri oleh orang Genu, dari mana keliatan tembok-tembok poeti jang bagoes dengan menarah toeroen tanga mengoeroeng kota itoe di koeliling oedjoeng.

Di atas itoe benteng keliatan bebrapa banjak boekit berdjedjer dengan poentjoknja jang lantjip. Satoe kasoesahan ati orang sebla salatan ada keliatan di atas ini katingian jang goendoel adanja, Kapal-kapal api jang berdjalan moendar mandir, menoendjoek jang kamadjoean bangsa Eropa soedah masoek djoega disini. Soengoe bagoes roepanja pertoendjoekan itoe jang seperti gambar orang di bawa angin adanja. Karavaan ia itoe brapa banjak onta dengan moewatan barang-barang dagang dan garem dari djadjahan keliatan moendar mandir adanja; orang-orang Boelgarij jang stenga terlandjang keliatan menoentoen onta jang pikoel moewatan brat dan bawa itoe ka Salonica di pasar mingoe, atau jang balik dari sana Orang Ispanjol, ia itoe Jahoedi Spanjol, berpake kaftan warna roepa, ia itoe dia-orang poenja pakean biasa jang disangkanja bagoes adanja, tjampoer adoek di antara orang Griek, orang Islam, Zegeuner, Papoea dan orang Eropa. Bebrapa kareta besar jang ditarik oleh kerbou dan kareta Eropa jang ditarik oleh sapasang koeda, semoea itoe bergerak tjampoer adoek didalem ini kota besar jang dikoeroeng dengan tembok; laoetnja tenang, didjalani oleh kapal-kapal lajar dan kapal-kapal besar. Anteronja itoe mengasi liat satoe pertoendjoekan gambar tjara bawa angin, panas mata

ari penoeh kabagoesan warna dan hal jang berbagei-bagei roepa. Pada pintoe kota ada berdiri ambtenaar pabean orang Toerki, boeat periksa soerat-soerat dan barang-barang orang asing, pada jang mana banjak orang datang meliat, begitoe djoega orang minta-minta, jang menoendjoek tangan akan trima derma, demikian pri djarang keliatan di negri-negri bawa angin jang toelen.

Di loear Konstantinopel dan Adrianopel maka kota Salonica ada kota jang kaja dengan boemipoetra dari keradjaän besar, lagi satoe tempat berdagang jang paling rame seperti semoea kota besar di negri Toerki, maka kota Salonica itoe dibagi adanja dalem bebrapa kampoeng, jang mana dengan atoeran ditjerekan satoe dari pada lain, seperti kampoeng Toerki, kampoeng Mesehi, kampoeng Jahoedi dan Zigeuner.

Orang Toerki itoe, kebanjakan toean tanah jang kaja besar, ampoenja roema dan toko-toko; marika itoe djadi toekang tenoeng kaen, peoter tali, toekang selah dan ada djoega jang berkoeli ari. Kebanjakan boemipoetra menjembah agama Jahoedi. Dari 80,000 djiwa ada 35,000 orang Jahoedi.

Di Salonika orang mendapet bangsa jang djarang ada di laen negri, ia itoe bangsa Conjo dan Cavajerso,

jang menghinakan satoe pada laen. Orang Cavajerso ia itoe ada soedagar-soedagar dan pande-soerat. Ampir semoea djoeroetoelis di kantor ia itoe orang Cavajerso. Orang Conjo ia itoe toekang-toekang jang miskin, koeli ari dan koeli memikoel. Orang Christen, orang Griek dan orang Room jang paling sadikit adanja mentjari oentoeng djadi doekoen, goeroe, berdagang tembako, boeka waroeng, djadi koki, pegang roema makan, toekang bakar roti dan koewee dan mendjadi boedjang. Jang bagoes dan kewasa ia itoe djadjahan orang Oostenrijk di Salonica, marika itoe bekerdja pada djalan kareta api Salonica — Uerküb. Orang dapet djoega disitoe toekang moesiek orang Boheemen. Orang Toerki jang soedah kenal kaharifan bangsa Eropa, menoeroet itoe hadat, tetapi tida bisa loepa tachajoelnja orang Toerki.

Itoe waktoe soedah djadi pada tangal 5 Mei 1876, ari Djoemahat malem, tatkala pada station kareta api di Salonica ada berdjalan 2 orang jang pake-pakean rombeng.

Satoe dari ini doea orang pake satoe soerban toea, satoe tjelana poeti, jang pendeknja sampe di dengkoel dan satoe badjoe dari wol (boeloe domba); tangan dan kakinja terlandjang adanja, maka djadi itam kerna angoes mata ari dan beroerat (beroedl'lat).

Moekanja poen itam dan djengotnja jang pandjang soedah poeti. Di seblaanja dalem lindoengan ada pasiar satoe bajangan menoesia soedah bongkok dengan pake kaftan rombeng. Satoe soerban idjo ada lilit kepalanja dan dibawa itoe soerban ada satoe pasmen amas jang roepanja berkilap. Kiri dan kanan kepalanja tergantoeng oedjoeng soerbannja, jang menoetoep moekanja jang poetjet.

„Marika itoe doeloe tida maoe dengar kata koe maka dioesir kalang kaboet. Tetapi ALABASSA misti menangoeng perkara itoe dengan kematiannja," berkata orang itoe dengan djenggot poeti, jang mana kita-orang soedah kenal seperti goeroe oeler nama ABBUNEZA; „dari itoe tempo akoe berdjalan koeliling, dan bekerdja dengan satia pada maksoed soedara-soedara kita, koeliling akoe soedah tjoba padamkan dammar peroesoehan dan damar perang, jang mana dinjalakan oleh MANSOER; — tetapi akoe tida beroentoeng, kerna perang itoe sentiasa djadi lebi besar dan orang Serviё djoega soedah lama membikin roesoe."

„Semoea soedara soedah tjoba segala roepa, boeat laloekan itoe tjilaka, BEILERBEGI jang pandé, jang angkau seboet ABBUNEZA ia itoe laen," menjahoet topeng amas itoe dengan soewara serak dan besar, „tetapi tachajoel soedah djadi rame koeliling dan

MANSOER poenja kewasa dan gosokan soedah djadi amat besar di koeliling tempat."

„Angkau dapet pada koe sekarang disini di Salonica, soedara," berkata goeroe oler itoe, „sebab lagi sadikit ari nanti timboel djoega disini api peroesoehan."

„Angkau maoe bilang perkarr besar dari hal anak darah nama WARDA, itoe djoega ada MANSOER poenja pekerdjaän. Akoe soedah datang disini, BEILERBEGI — ABBUNEZA boeat menjegah dengan sakoewat tenaga koe hal menoempah itoe, tetapi akoe mendapet angkau soedah kerdjakan niat koe itoe."

„Kita berhamba satoe perkara bersakoetoe-an, soedara HUNKIAN; dari waktoe akoe tingalkan tjandi EL TEH, akan bekerdja bersama-sama angkau, maka maksoed koe tida lain melainkan bersatia pada parinta kita, ia itoe: Sekalian menoesia ada soedara-soedara kita! — Tetapi menoesia tida pertjaja pada kita. Akoe boeka pakean persakoetoean kita, dan berdjalan dari satoe ka laen negri seperti goeroe oeler, soepaja orang tida kenal pada koe dan gampang mendapet niat koe. Akoe membli oeler di Cairo dari satoe goeroe oeler orang Persia maka dia mengadjar pada koe kepandeannja menaloeki oeler,

soepaija akoe bole berdjalan koeliling dengan tida orang kenal pada koe.

„Angkau poenja pekerdjaän jang tida memandang tjape dan angkau poenja kepandean dipoedji oleh sekalian BEGI (lid dari perkoempoelan Topeng Amas), marika itoe dengar pada moe dalem segala perkara," berkata Topeng Amas itoe dan toendoek di hadepan ABBUNEZA.

„Angkau datang boeat tjegah peroesoehan di Salonica, BEGI HUNKIAR, berdjalan lebi djaoe dan biarkan akoe bekerdja disini. Penjoeroenja MANSOER djoega tida doedoek diam disini dan perkara ketjil mengantjam djadi besar."

„Akoe tjoema taoe jang WARDA, anak darah orang Bulgary, jang tingal bersama-sama orang toeanja dalem satoe kampoeng dekat kota, ada bertjinta pada satoe orang Toerki moeda dan kerna toeroet maoenja orang moeda itoe, maka WARDA nanti boeang agama Mesehi.

Di dalem itoe kampoeng ada doea fihak jang bermoesoehan satoe pada lain. Orang Mesehi dan orang Islam ada berdiri mengantjem hadap menghadap satoe pada lain, dan ini malem perkara itoe nanti dipoetoesi."

„Ini malem?"

„Ja, Bangsa Selam soedah rampas WARDA dari tangan dia poenja orang toea, jang tiada soeka hati anaknja di masoekin Selam, akan bawa dia kamari. Anak prampoean itoe soelah djadi korban dari MANSOER poenja koempoelan jang tjara bangsat. Orang Toerki moeda itoe, jang prampoean itoe soeka jang soeda taro goena padanja, ada MANSOER poenja soeroehan, akan bawa lari anak itoe dari roema orang toeanja. WARDA nanti di bawa disini ka hariemnja Emir-effendi. Itoe nona soedah diboedjoek boeat masoek Selam — tetapi orang toeanja dapet taoe. MANSOER poenja soeroehan di itoe kampoeng, sebab anak itoe belon sampe oemoer, maoe rampas itoe anak dari tangan orang toeanja. Itoe anak poenja orang toea mengadoe pada Gouverneur, tetapi tiada toeloeng sebab Gouverneur dengar MANSOER poenja gosokan dan kasi tingal itoe perkara tiada dipreksa, maka sekarang orang takoet nanti djadi roesoe lantaran itoe perkara. Ini malem bangsa Selam bawa WARDA sama kareta api ka Salonica, akan paksa padanja masok Selam.

„Liat disana, BEILERBEGI," berkata Topeng Amas kepada temannja jang ada berdiri di seblanja, sahinga; dia lagi berdiri dan toendjoek ka djalan besar, jang laloe ka station kareta-api dimana banjak orang

lagi ladjoe ka sana sambil soerak, „liat disana tanda jang pertama!"

„Orang-orang Christen dari Salonica dapet kabar dari datangnja nona orang Bulgerij itoe, berkata ABBUNEZA, „dia orang maoe tolak dengan kekrasan ka hendaknja bangsa Selam itoe jang anter pada WARDA. Marika itoe jang ladjoe ka station kareta api ada bangsa Bulgarij dan orang-orang Christen. Waktoe perang soeda datang, soedara HUNKIAR, angkau lekas pegi ka kota dan kasi taoe pada Gouverneur apa nanti djadi; akoe nanti pergi pada orang banjak itoe, akan boedjoek djangan djadi beklai.

Kita djalankan troes kita poenja pekerdjaän akan goena orang banjak dan apa perhimpoenan kita parinta. Bitjara lebi djaoe, BEGI-HUNKIAR."

„Pertjaja dan poedji pada Toehan, sobat BEILERBEGI. Kita nanti dapet banjak pekerdjaän akan bantoe marika itoe jang hendak berperang lantaran agama. Allah ada pada moe dan pada kita sekalian, Allah ada moerah!"

„Semoea manoesia ada bersoedara!" berkata ABBUNEZA jang soedah ramboet poeti; soedah itoe maka berpisa doea Topeng Amas itoe. Jang satoe berdjalan ka kota dan pendjinak oeler itoe ladjoe ka station kareta-api.

Disini ada berkoempoel brapa ratoes orang Bulgarij, maka ada jang berbanta dan jang mara maoe beklai. Koetika berboeni soeling kareta-api jang ditoengoe itoe, maka station itoe di kepoeng oleh orang Bulgarij brapa ratoes itoe.

Konsoel Amerikaän Hadji, ia-orang Bulgarij, berdjalan liwat disitoe sama kareta dan tanja ada roesoe apa itoe. Satoe orang bilang padanja, jang satoe nona orang Bulgarij maoe di bawa dengan perkosa ka missigit.

Hadji lompat toeroen dari kareta dan naik ka station. Disini orang Christen sama orang Selam soedah moelai beklai. Nona WARDA jang soeda di pakekan-pakean tjara Selam di toeroenkan dari kareta api. Orang-orang Bulgarij maoe rampas itoe nona. Pendjinak oeler jang soedah toea itoe maoe masoek sama tenga boeat bikin damee.

„Dengar! berkata orang toea itoe, „dengar akoe poenja adjaran! Angkau djangan dengar gosokan orang Dervis itoe; marika itoe tiada maoe lain melainkan angkau saling boeroe satoe sama lain!"

Banjak orang soedah dengar katanja orang toea itoe, tatkala itoe konsoel Amerika-an itoe datang di boentoeti oleh kebanjakan orang Bulgarij jang sangat

mara; pada itoe waktoe djoega amat riboet sampe orang tida bisa dengar bitjaranja ABBUNEZA.

Perang moelai baroe kombali, sebab Hadji sama sekalian penganternja maoe ambil itoe nona bawa naik di kareta dan bawa poelang ka-roemanja.

Tatkala ABBUNEZA dengar niatnja konsoel itoe, maka dia taoe bahoea nanti djadi perkara jang amat heibat adanja.

„Biarkan!" berkata orang toea itoe kepada orang Bulgarij, »bawa akan prampoean itoe ka astananja Gouverneur, soepaija dia boleeh bitjara kras dan padamkan itoe tjiderah! Dengar akoe poenja adjaran, hei sobat-sobat sekalian! Djangan bawa anak prampoean itoe ka roema orang laen, djangan kasi orang orang Selam dapet girang dan soeka ati! Djangan kasi marika itoe perang mandi darah!

Tetapi riboetnja orang banjak jang bertriak stenga langit matikan soearanja jang mengasi ingat itoe.

Konsoel dan laen-laen orang itoe rampas anak prampoean itoe dari tangannja orang Selam, seret WARDA itoe ka kareta dan pergi bersama anak itoe.

ABBUNEZA beroentoeng dapet boedjoek orang-orang jang mara itoe. Maka sekalian orang itoe boebar poelang, dengan tiada kedjadian satoe apa.

Tetapi; besok pagi marika itoe moelai kombali dan tihaknja MANSOER menang bitjara.

Pada pagi hari maka berkoempoel di moeka messigit lebi dari 5 riboe orang Toerki dan berdjalan ka astananja Gouverneur. Dia-orang minta poelang itoe nona orang Bulgarij.

Gouverneur berdjandji boleh dapet, apa orang minta maka kebanjakan orang itoe berdjalan poelang.

Gouverneur itoe jang menoeloeng pada MANSOER, tiada ambil atoeran boeat bikin betoel kasenangan dalem negri tetapi dia kirim orang sana sini boeat tjari taoe dimana itoe anak prampoean ada tingal sekarang, sebab itoe anak soeda pinda dari roemanja konsoel Amerikaän.

Lepas brapa djam maka orang banjak itoe berkoempoel kombali ka missigit besar, dimana marika itoe digosok bikin panas oleh hadji-hadji sahinga marika itoe djadi mara seperti orang gila. Ini hadji hadji dari missigit pada kata! maka maloe besar adanja, jang satoe nona orang Selam dibawa pergi oleh orang Christen, dan orang misti perang mandi dara antara orang Christen akan ambil poelang anak prampoean itoe.

Ini perkataän soedah bikin panas poela hatinja

bangsa Selam. Kerna itoe maka dia-orang taro soempa boeat boenoe sekalian orang Christen.

Sekarang Gouverneur tetapkan, boeat padamkan itoe peroesoehan, jang soeda djadi lebi besar dan merembet sana sini, dia poenja sadikit soldadoe dan matroos-matroos dari doea kapal perang Toerki jang ada di pelaboeau, dia soeroe keloear. Tetapi apa ada goena ini sadikit soldadoe jang misti lawan pada orang nengri jang bilang riboe adanja.

Di loear itoe, dia poenja parinta, sengadja atau tiada sengadja, ada terlaloe laat!

Konsoel Duits bernama ABBOT, liat jang orang banjak itoe berkoempoel di messigit, maka dia djadi takoet, maski dia soeda tingal di Toerki 15 taoen lamanja dan baik pada segala agama lagi semoea bangsa soeka padanja, dia adjak dia poenja ipar ia itoe konsoel orang Prantjis bernama MOULIN pergi ka missigit boeat bitjara dengan peroesoehan itoe dan bikin dingin dia-orang poenja hati.

Tetapi doea konsoel itoe loepa jang orang banjak itoe soeda djadi seperti orang gila lantaran digosok oleh MANSOER poenja soeroehan, dan tiada dapet lagi diboedjoek, melainkan dengar pellor orang-orang soldadoe.

Doea konsoel itoe dilabrak, diseret ka dalem mis-

sigit dan maoe di boenoe. Orang toea ABBUNEZA masok antara orang banjak itoe, hendak boedjoek marika itoe, dia poen diseret seperti doea konsoel itoe. Begitoe djoega Gouverneur dengan kadhi dari Salonica pergi ka messigit, boeat kasi ingat pada orang peroesoehan itoe, tetapi tiada toeloeng satoe apa. Sampe didjandji jang anak itoe nanti di kasi poelang pada marika itoe, tiada djoega toeloeng.

Itoe waktoe WARDA ada di roemanja konsoel ABBOT, jang boeroe-boeroe toelis soerat kepada istrinja, soepaja anak itoe dibawa ka messigit. Itoe djoega pertjoema! semoe pertjoema! MANSOER poenja gosokan soeda bikin gila pada orang Toerki jang di adjar soeroe boenoe semoea orang Christen.

Brapa ratoes orang Toerki pegang itoe doea konsoel dan potong sama piso seperti orang potong satoe binatang pendjinak oeler itoe sama Gouverneur larang djangan boenoe doea konsoel itoe, tetapi tiada enda-i oleh orang banjak itoe. Satoe perboeatan jang amat ngeri adanja!

Bangsa Selam jang amat bentji pada agama Christen soedah tiada ingat daratan, marika itoe soedah tiada boleh diboedjoek. Dia-orang tjaboet besi dari hek pintoe dan poekoel dengan besi itoe pada doea konsoel itoe jang soeda lakoe soepaja lantas mati.

Sekarang baroe datang bala Toerki dan WARDA djoega datang di messigit, tetapi di atas oebin messigit itoe ada gletak doea konsoel itoe soedah mati dengan mandi dara.

Soengoe heiran pada ini kedjadian, maski orang Christen ada lebi banjak dari orang Toerki, orang Bulgarij tiada bri toeloengan pada doea konsoel itoe.

Kapal-kapal perang Toerki datang di pelaboean boeat hoekoem orang-orang peroesoehan itoe dan tanam doea konsoel itoe dengan kahormatan tjara militair, tetapi semoea itoe tiada bisa ilangkan hati sakit dari konsoel-konsoel itoe poenja anak bini dan sanak soedara.

FATSAL JANG KA 50.

Wazier besar Sadi Rhaman Pacha.

Kita tingalkan SADI dan ZORA, tatkala dia-orang keloear dari roema makan orang laoet itoe, jang pintoenja soedah ditoetoep dari dalem.

Tetapi tempo orang banjak itoe keloear dengan lampoe dan sendjata, boeat tjari itoe doea orang akan dilabrak atau di boenoe maka dia-orang bertariak stenga langit, sebab dia-orang tiada dapet pada SADI dan Zora.

Kasoedahan djendral laoet itoe dapet boeka satoe pintoe ketjil jang ada didalem roema itoe.

Semoea orang masok ka dalem di kiranja dapet pada doea orang tangkapan itoe; tetapi ZORA dan SADI soedah keloear dari laen kamar dan ada di djalan besar di loear roema itoe.

Orang-orang itoe besoempa dan mara sahinga policie datang sebab ZORA kasi taoe pada policie apa ada djadi, dan minta policie bikin diam itoe roesoe. Kebanjakan orang pada poelang sebab tiada maoe dapet perkara sama policie; maka djendral laoet itoe misi tingal sama dia poenja doea matroos, melawan pada policie maka di tangkap. Di moeka policie ketahoean jang TOM sama JOHN doeloe ada matroos orang baik-baik, tetapi blakang kali djadi orang djahat, pamabok dan pantjoeri, sahinga policie tahan doea orang itoe sebab maoe di pereksa dia-orang poenja kedjahatan doeloe-doeloe.

SADI sama ZORA soedah lama poelang di roema. SADI tiada maoe lagi toengoe sampe dapet soerat no. 713. Dia poenja soeroehan akan pindjam oewang dia kerdjakan melainkan dia helon koentji perdjandjian sama Inggris dan Prantjis.

Besok pagi SADI pergi pada HERTOG NORFOLK. Dia di trima dengan hormat dalem kantornja HERTOG.

„Dengan apa akoe bole toeloeng pada moe, PACHA?" menanja HERTOG. Itoe paginja sasoeda SARAH tempo malem berbitjara dalem komedi sama MARKIES, MARSCHALK dan HERTOG.

„Akoe maoe tanja pada toean dengan hati benar, kaloe ada perang, maka orang nanti bikin apa dengan negri Toerki," menanja SADI pada HERTOG.

„Akoe datang disini boeat tjari ketrangan apa Prantjis sama Inggris nanti tingal bersobat troes sama Toerki atau tiada, kerna Toerki lebi soeka damee dari perang."

HERTOG meliat dengan heiran pada SADI—apa SADI menanja ia itoe ada boeninja soerat no. 713.

„Ai, ai, akoe rasa angkau ada pakee njonja-njonja boeat toeloeng pada angkau akan dapet angkau poenja maksoed. Apa angkau belon dengar kabar dari itoe njonja akan hal soerat itoe?"

„Tiada, toean. Akoe selamanja soeka pada djalan jang benar. Begitoe lama akoe hidoep akoe tiada maoe minta toeloeng pada orang lain, tetapi semoea akoe maoe kerdjakan sendiri!

„Maka akoe liat jang angkau soeda dapet banjak perkara, sebab soeroehan jang seperti ini, orang tiada lepas tangan pada sembarang orang," berkata HERTOG sekarang maka datang HERTOG poenja sekretaris,

kasi padanja sapotong kertas jang soedah letjak dan berkata, pada pagi hari orang dapet ini soerat pada peroempoetan dalem komedi. HERTOG kenal SARAH poenja toelisan, kertas itoe moeat salinan dari soerat no. 713.

HERTOG pergi ka dapoer dan lempar itoe kertas dalem api. Koetika poelang nonton komedi maka SARAH ka-ilangan soerat itoe, jang djato dari dadanja.

HERTOG itoe tjerita pada SADI PACHA, Inggris poenja perdjandjiän, dan hatinja girang tempo SADI bilang jang dia maoe bikin atoeran baroe dan saboleh boleh dia maoe bikin damee dalem negri.

Dari sitoe maka SADI ambil slamat tingal dari HERTOG.

SADI tjepat pergi ketemoe sama Zora, ambil slamat tingal dan besok harinja dia soeda ada di Konstantinopel.

Di Toerki soeda minkin djadi djahat dan soesa hati minkin tamba, sebab Soeltan ABDOEL AZIZ kasi dirinja digojang orang seperti daon teboe ditioep angin.

SOFTA-SOFTA anak-anak moerid missigit berdjalan di djalan besar sambil bertariak: „Pergi persetan sama Wazier besar!" Sendjata-sendjata jang ada di

dalem goedang didjoeal abis dalem sadikit hari, Scheik-ul Islam Tehmi-effendi ada koerang tjakap, kata SOFTA-SOFTA itoe, maka dia-orang kasi masoek soerat pada Soeltan minta di angkat lain kepala agama. Soldadoe dan sendjata saben hari dikirim ka medan peprangan dan pri ke-adaän negri Toerki djadi amat soesa.

Sekarang SADI poelang ka Stamboel dari roesoehannja dan lantas pergi pada Soeltan di Beglerbeg,

Baginda Soeltan amat soesah ati kerna sentiasa ada hoeroe hara didalem negrinja, tetapi sigra ati Baginda rasa senang koetika dengar SADI poenja tjerita, ia itoe dapet semoea pada ditjarinja.

Tatkala SADI tjerita apa HERTOG soedah bilang padanja, lagi dari pada oendang baroe jang misti dibikin, maka sakoenjong-koenjong Baginda mengambil satoe firman, maka berkata lah Baginda:

„Angkau tida sadja menoendjoek satoe pekerdjaän baik jang amat besar adanja, maka kapinteran, angkau soedah djalankan akoe poenja penjoeroehan, tetapi angkau soedah boedjoek djoega pada koe satoe peringatan, jang mana akoe rasa patoet adanja. Akan pekerdjaän moe di Londen jang soedah seleseh, maka akoe kasi pada moe *Bintang Osman* dengan briliant."

SADI toendoenk berloetoet dihadapan Baginda dan bilang Sjoekoer.

„Dari hal toekar oendang-oendang, maka pekerdjaän itoe akoe lepas dalem tangan moe akan kerdjakan itoe dan saboleh-boleh biar lekas. Akoe misti awas dan ada perloe orang jang mengasi adjaran pada koe, jang rapat adanja pada anak-anak negri. Pergi, bikin angkau poenja fikiran sedia dan kasi itoe pada koe.

Di negri Toerki boekan barang jang heiran, kaloe satoe orang taperanak dari iboe baba orang ketjil sigra dapet pangkat jang bersinar adanja, begimana sekarang kita meliat pada SADI, jang doeloe djadi gondelier (toekang tolak perahoe tambangan).

Orang-orang Natsarani djoega sering beroentoeng orang besar, seperti soedah djadi djoega dengan MOHAMED-ALI-PACHA. Koetika timboel peroesoehan di Bosni, maka dia didjadikan Panglima di Nori-Bazar, negri jang mana itoe ada doedoek antara Servie dan Montenegro dan sebab antara Bosni sama Herzogewina boleh orang pergi datang dan ALBANIE sama MECEDONIE, maka tempat diamnja MOHAMED-ALI-PACHA boekan tangoengan jang ketjil adanja.

Pekerdjaän besar itoe (Panglima perang) dipertjaja kepada sa-orang laki-laki, jang soedah kesohor, jang

doeloe disajang oleh Wadzir, tetapi sekarang kasajangan itoe poenah, maka nama orang itoe tida taoe dipoedji dalem soerat-kabar kompani. MOHAMAD-ALI PACHA boekan orang Toerki toelen, tetapi orang Natsarani jang sekarang soedah masok Selam. Ajahnja, nama DETROY, djadi toekang tioep trompet pada bala berkoeda Nikolaas di Brandenburg, dan kasi anaknja masok kerdja di satoe toko di Maagdenburg. Tetapi itoe anak dia sedap hidoep di darat dia mimpi tiap-tiap malem dari pada aer dan laoet, dan dari pada negri-negri jang djaoe. Diam-diam dia lari roema orang toeanja dan pergi ka Rostock, dimana kapitein dari satoe brik ambil dia seperti boedjang kapal. Itoe brik berlajar ka Toerki dan belaboe di pelaboean Bosphores.

Kasoedaän akan mendjadi orang laoet moelai koerang pada DETROY moeda itoe. Pekerdjaän brat di kapal; pekerdjaän seperti boedak, jang satoe boedjang kapal misti djalankan; Kelakoean matros-matros jang amat kasar dan gebanjakan tampar dan toemboek jang dia dapet dari anak-anak kapal itoe, membikin dia dapet bentji akan djadi orang laoet, maka dia dapet fikiran boeat mingat dari kapal itoe, tetapi kasian dia tida sempat, lagi tida dapet permisi boeat toeroen ka darat, jang keliatan olehnja sepérti barang

jang mengilakan atinja. Disana dia liat oedjoeng menarah besar, jang mana doeloe kala radja KONSTANTYN DE GROOTE soedah soeroe bikin akan melindoengkan dia poenja negri Roma baroe; kebanjakan roema, dari mana keliatan toemboe poehoen-poehoen dengan kebanjakan daoen idjo; Langkong besar dari gredja-gredja dan mesigit, beserta poentjaknja jang menoedjoe lempang ka langit. Pelaboean Bosphores jang aernja biroe, jang menjiram doea boemi dengan senang mengalir antara tepi jang tingi, jang mana di toetoep dengan astana dan gelong-gedong dari batoe marmer jang amat moelia roepanja serta kebon kebon jang sarat dengan warna roepa kembang. Bilang riboe perahoe berdjalan moedik dan milir di atas aernja dan pakean anak-anak perahoe itoe berwarna roepa, semoea ini bikin bimbang pada atinja DETROY moeda itoe. Dengan fikiran maka boedjang kapal itoe berdiri di boegspri (tiang samanéra dari brik itoe) waktoe mata ari toeroen. Djandela-djandela dari roema-roema dan astana-astana di Scutari dan laen-laen moeka kota keliatan menjala seperti warna amas bertjampoer warna merah, maka mengas liat satoe gambar, jang mana tida ada jang paling bagoes dalem dongeng benoea Toerki doeloe kala,

maka tida ada pandé gambar jang sangoep toeroenkan.

Soengoeh bènar, itoe ada negri begimana mimpi koe soedah toendjoek pada koe, disini akoe misti tingal, maski bakal mati, akoe tida oeroeng menjoba toeroen ka negri itoe " berkata anak itoe dengan ati besar. Waktoe malem dia fikirkan sampe matang kahendaknja.

Tatkala besok pagi satoe perahoe bagoes laloe dengan ladjoe didajoeng oleh 5 atau 6 boedak, jang pakee pakean serba poetih dan di dalem perahoe itoe ada doedoek toean-toean orang Toerki, jang roepanja maoe pergi ka Stamboel -- maka melompat lah DETROY moeda dari atas brik ka dalem laoet dan barang menoedjoe perahoe itoe jang lagi mendatangi dengan ladjoe.

Toean-toean jang ada dalem perahoe itoe meliat anak itoe poenja gapee sama tangan, maka parinta soeroe tahan perahoe dan angkat itoe anak ka dalem perahoe. Begitoe roepa maka anak orang Brandenburg itoe datang dalem roema sa-orang Toerki, jang boekan lain orang adanja malainkan ALI-PACHA, Wadzir besar, jang di blakang namanja kesohor di koeliling negri dan djadi toea.

Di tanja oleh PACHA maka anak itoe tjerita hal

ihwalnja dari moela sampe abis, kasi taoe pada PACHA apa kahendaknja, soepaija PACHA piara padanja, kerka dia djoega maoe djadi orang Toerki. Sadikit bahasa Prantjis jang DETROY soedah berladjar dalem skola di Maagdenburg, terpakee sekarang, sebab ALI-PACHA pande dalem itoe bahasa. PACHA dapet sajang pada anak itoe jang amat tjerdik dan djandji maoe melindoengan dia, tetapi kasi ingat padanja, soepaija fikir dan timbang biar matang lebi doeloe dari dia toekar agama.

Begitoelah maka anak moeda itoe soedah tingal brapa mingoe lamanja dalem satoe kabenaran mimpinja; astana dan kebon-kebon jang bagoes itoe ada bagei dia satoe tempat tingal jang terlaloe sedap. Dengan pakean orang Toerki, jang mana PACHA kasi padanja, dia doedoek pada tepi soengei Bosphorus bilang djam lamanja dengan boedjang-boedjang dari astana itoe ia itoe ada jang poetih dan ada jang itam, maka terlaloe girang atinja jang dia tiap-tiap ari bertamba madjoe dalem bagasa Toerki. PACHA poen djoega soeka pangil padanja dan mendapet soeka kerna anak jang ditoeloengnja itoe berati toeloes lagi trang fikirannja. PACHA tida berhenti kasi ingat pada anak itoe boeat masok Islam, dan ALI-PACHA tida main, tetapi betoel soeka anak itoe masok Selam. Melainkan dia

tida maoe terboeroe-boeroe. Pada satoe waktoe dia tjerita kahendak anak itoe pada konsoel Oostenrijk, dia minta soepaija orang kirim satoe padri Mesehi akan pariksa kahendak anak itoe dan larang anak itoe saboleh-boleh djangan masok Selam.

Lepas satoe doea ari maka datang satoe padri orang Pruisen boeat hiboer si anak poenja ati, tetapi itoe anak tingal tetap pada niatnja, ia itoe boeat masok Selam. Padri itoe kasi taoe pada PACHA jang itoe anak tida dapet dilarang, kerna dia maoe masok Selam.

DETROY masok Selam, dapet nama MOHAMAD-ALI dan tingal di roemanja PACHA dan diadjar batja dan toelis bahasa Toerki.

Doea taoen lamanja orang Toerki moeda itoe tingal pada orang kewasa jang melindoengkan dia, dan kasi dia masok skola bala. Didalem ini skola maka MOHAMAD ALI lekas djadi pinter.

Di taoen 1833 dia naik pangkat officier dan toeroet perang di Donau melawan orang Roes. Pada pengepoengan kota Silistria dia madjoe paling doeloe ka moeka, tetapi di blakang dia dapet takoet, kerna orang bitjara, tempo kota moelai ditembak sama pellor api (bombardement) maka dia lari semboeni dalem satoe lobang. Tetapi sigra orang dapet taoe jang semoea

bitjara itoe djoesta adanja, sebab officier moeda itoe soedah toendjoek kebraniannja dalem perang mandi darah. Satoe malem dia tingal berdjaga sendiri dalem satoe benteng jang baroe dapet dirampas. OMAR PACHA liat tingka lakoenja officier moeda itoe maka ambil dia pada statnja. Begitoe maka di toeroet melawan Roes, komedian perang di Montenegro dan pada watas sebla timoer dari itoe negri, di negri Arabië.

Dalem tahoen 1863 maka MOHAMAD ALI soedah djadi kornel dan di tahoen 1865 dia djadi PACHA, ia itoe djendral perang. Tempo roesoe di Kreta dan MANTENEGRO tida berhenti dia toendjoek kebraniannja dalem prang dan dapat poedjian. Di tahoen 1873 MOHAMAD ALI diangkat djadi panglima atas bala Toerki di Thessalië, akan bikin berenti perampokan, jang minkin lama minkin djadi besar sana kamari.

Ini pekerdjaän jang amat soesah, MOHAMAD ALI mendjalani dengan ati-ati dan atoeran. Oleh kernà akal dan pintar, oleh kras memegang parinta, dimana jang misti, oleh menerdjang jang amat brani dan atoer balanja dengan tjerdik dan sarikat sama bala di watas negri Griek (JOENANI), maka dalem sadikit tempo Thessalië djadi senang kombali.

Sasoedahnja tjerita pandjang dari pada Mohamad Ali, kita balik kombali pada Sadi.

Kahormatan besar, jang mana ini orang jang taperanak dari orang ketjil mendapat, soedah timboelkan tjemboeroean pada orang-orang di astana Soeltan. Orang meliat dengan tida kasi njata, dengan hina dan bentji pada Sadi, tida sentara semoea dia poenja kabesaran dia boleh mentjari dan dapat sendiri oleh radjin dan braninja, — tetapi dia tida taro mata dalem perkara jang begitoe roepa.

Sadi poenja hati penoeh dengan fikiran apa jang Soeltan soedah soeroe padanja, maka dengan tida ilang tempo, dan soepaija boleh menoeloeng negri bapa jang terantjem adanja, Sadi lantas doedoek kerdja akan menoelis dia poenja fikiran, jang dia soedah membitjarakan sama Hertog dan Zora.

Fikirannja ia ini: Bikin lain atoeran atas hal memoengoet hasil negri, bikin oendang-oendang baroe, soepaija sekalian rajat mendapat satoe roepa hak baik orang miskin atau orang kaja, bikin roema-roema koempoelan dimana orang boleh membitjarakan masing-masing poenja fikiran jang baik dan tjari akal soepaija perang lawan orang-orang peroesoehan boleh lekas berhenti. Siang dan malem Sadi doe-

doek kerdja, pada achirnja dia poenja pekerdjaän abis dan dia serahkan itoe kapada Soeltan.

Mantri-mantri dan kabanjakan orang besar tida soeka toeroet begimana Sadi poenja fikiran, tetapi Soeltan soeka dan maoe pake itoe atoerannja Sadi didalam negri, oleh kerna itoe maka Soeltan angkat Sadi Pacha djadi Wazir besar dan toekang pengasihan natsihat jang baik.

Sekarang Sadi soedah dapat pangkat besar sendiri, jang mana dia soedah mentjari dari misi ketjil, tetapi minkin Sadi djadi orang besar, minkin laen orang orang besar bentji dan taro hati padanja, sampe Hassan, dia poenja sobat seperti soedara, adjidantnja Soeltan, lagi orang bilang soedah djadi Scheikh besar toeroet-toeroet seperti lain orang itoe. Hassan peloek temannja boeat kasi slamat tida dengan girang hanja dengan sakit hati.

„Akoe taoe, apa angkau maoe kata, Hassan," berkata Sadi pada temannja itoe, jang penoeh dengan ingatan tjemboeroean. Angkau maoe kata, begimana tingi orang naik, terlebi gampang dia nanti djato. Tetapi djangan takoet. Orang seperti akoe, jang penoeh adanja dengan maksoed tingi, dan tida bekerdja boeat diri sendiri tetapi boeat negri bapa, lagi bersedia akan menoeloeng pada negri dengan

kagirangan apa jang boleh, dan satoe maksoed sadja ada pada koe, dengan hati toeloes dan akal brani — akoe mendapat maksoed koe itoe."

„Diri moe jang toeloes ingat begitoe, angkau poen harap itoe — tetapi djoestoe pertjaja moe pada perkara moe jang adil, katoeloesan maoe nanti bikin djato pada moe. Sekarang angkau soedah naik tingi dan dikitari oleh dengkinja orang. Angkau tida kenal akal djahatnja laen-laen Wazir, angkau soedah kenal atinja sekalian mantri."

„Begitoe roepa maka akoe lebi bisa djadi hamba Radja koe."

„Angkau taoe, RASIHID PACHA sama HOESEIN DONI PACHA poenja boesoek hati."

„Kerna itoe maka lebi baik akoe nanti djaga diri koe akan marika itoe dan boleh melindoengkan negri bapa dan melawan maksoed marika itoe."

„Sekarang angkau fikir begitoe SADI, tetapi akoe takoet angkau nanti dapat tjilaka. Sekarang misi ada tempo, angkau misi boleh tolak dan minta di oeroengkan angkatan moe. Djangan kasi diri moe di boetakan oleh pangkat tingi. Dia boedjoek pada moe, dan kasoedahannja dia bikin tjilaka diri moe jang satia pada Radja; dengar pada adjaran bae."

„Simpan perkata-kataän moe, sobat. Akoe taoe,

angkau ingat baik bagei koe, tetapi angkau memblakangi akoe poenja pikoelan, akoe poenja pekerdjaän. Akoe dapat parinta dari Soeltan akan pegang pekerdjaän Wazir dan akoe soedah trima itoe pangkat.

Akoe tida boleh kasi slamat pada moe dengan pangkat moe itoe, SADI; hari-hari jang amat soesah angkau nanti mendapati, dan diri moe jang teroetama tida nanti menahan tolak kadjahatan itoe jang angkau misti djaga, djikaloe angkau sendiri tida maoe mengala, angkau soedah kerdja banjak, dari semoea maka angkau jang nommer satoe — minta toeroen dari pangkat moe, djangan djalankan itoe pekerdjaan lebih lama, dan."

„Berhenti HASSAN," berkata SADI pada sobatnja. Djikaloe sekarang akoe minta moendoer sedang peroesoehan itoe minkin sangat, soengoeh-soengoeh akoe boekan laki-laki, orang haroes kata akoe orang berati ketjil dan penakoet,

Tjoema dalem ini tempo jang soesah sadja maka satoe orang jang atinja toeloes bole mendapat apa-apa dan oentoeng! akoe soedah tetapkan niat koe — maka dengan soeka hati akoe maoe djalankan itoe pekerdjaän, HASSAN. Angkau ada sobat koe, teman koe lama dari tempo kita misi djadi soldadoe, sebab

akoe tida poenja laen teman di sini, maka pantas angkau kasi ingat jang baek pada koe. Maka djikaloe akoe poenja pikiran membawa akoe dalem djalan jang sala, dan maksoed koe jang baik mendjadi batal, djangan angkau goesar pada koe, tetapi tingal djadi sobat koe akan salama-lamanja."

„Itoe akoe maoe," berkata HASSAN jang lantas berenti bitjara dan tingalkan pada SADI, jang sekarang pergi masoek ka astananja akan doedoek kerdja sekoeat-koeatnja.

Laen-laen Wazir bertemoe padanja dengan hormat dan toendjoek boedi bagasa seperti sobat, terlebi mantri-mantri RACHID PACHA dan HUSSEIN AVNI PACHA tida berenti datang padanja akan menanja natsihat dan memboedjoek. SADI tida pertjaja pada marika itoe, tetapi laen-laen Wazir djoega MOHAMAD ROESCHID PACHA, MIDHAD-PACHA dan KHAHEL-PACHA, dia mandang marika itoe dengan sabar dan dengan fikiran.

Sigra dia dapet taoe, jang marika itoe bitjara djahat di blakannja dan gosok Baginda Soeltan dengan toeloengannja SCHEIKH-UL Islam HAIROELIEK-EFFENDI dan mengeloearkan firman dengan tida kasih taoe padanja.

SADI tida ambil fadoeli hanja bekerdja troes de-

ngan radjin soepaija dengan idzinnja Baginda Soeltan itoe peratoeran baroe lekas boleh di oendang-oendangkan dalem negri, maka semoea orang nanti mendapat hak jang tida berbeda satoe pada jang lain, benoea Eropa poen boleh senang atinja dan peroesoehan lekas berenti.

Pada satoe ari maka boedjang dalem bawah masoek pada SADI satoe anak prampoean, jang tida maoe di soeroe keloear kerna maoe bitjara barang jang perloe pada PACHA.

Dalam sebentaran SADI dapat ingat pada anak prampoeannja doekoen mimpi dari Galata, kepada tjintanja akan nona REZIA, begimana doeloe dia soedah taoe liat, tatkala dia bersama-sama HASSAN maoe bri toeloengan pada REZIA, akan bikin tjilaka pada MANSOER. Dia soeroe bawah masoek itoe anak pram poean.

Sebantar djoega TSCHERNA SYRRA masoek pada pintoe kamar jang bagoes itoe, dimana SADI lagi doedoek pada medja toelisnja. Dia angkat moeka dan meliat menoesia malarat itoe, jang sekarang soedah beroepa lebi ketjil dan lebi ngeri dari doeloe.

SYRRA pake kaen toetoepan moeka soedah toea, maka matanja sadja jang keliatan, dia pake badjoe itam, tangannja koetoeng sebelah.

Tatkala SADI meliat anaknja doekoen mimpi itoe, maka sekoenjoeng-koenjoeng SADI dapat ingat pada REZIA, jang berbajang di matanja.

SYRRA djatokan dirinja di hadepan SADI atas permadani dan angkat tangannja dengan mengoetjap sjoekoer kepadanja.

„Kasoedahan akoe dapat pada toean, PACHA jang berboedi! Baroe sekarang toean dengar tjerita koe!" menjeboet prampoean itoe. „Adoh toean toeloeng pada koe! Toeloeng pada koe! Satoe tjilaka besar soedah djadi dan tida satoe manoesia melainken toean djoega jang boleh toeloeng dan bikin betoel."

„Bitjara, hei prampoean moeda, apa kahendak moe maka angkau mengadap disini pada koe?"

REZIA poenja tjilaka! Hai toean, toeloeng padanja, jang sangat bertjinta dan sajang pada toean! Djangan tingalkan prampoean itoe djato dalem tjilaka." bermoehoen SYRRA dengan soewaranja seperti melaikat, jang masoek dalam sa-orang poenja ati, dan aer mata betjoetjoeran dari matanja; akoe taoe angkau maoe toeloeng pada prampoean itoe. Sekarang, akoe soedah bertemoe pada toean, PACHA jang besar dan kewasa, maka segala soesah hilang dari diri koe, sekarang akoe harap toean djangan tingalkan

REZIA, sebab akoe taoe, toean tida nanti tingalkan REZIA dalam tjilakanja."

Itoe soewara memang soedah ada dalam SADI poenja ati dan ingatan, maka SADI mendengar itoe dengan sedi dan berdiri serta tida bisa bergerak.

„Angkau bitjara dari REZIA, anaknja ALMANSOR?"

„Ja, toean, dari toean poenja istri. Dari prampoean itoe dan anaknja."

„Dari anaknja?" menanja SADI dengan soewara lemas dan goemetar, maka segala kaberatan sebabnja tindis sekoenjoeng-koenjoeng atinja, „Dimana REZIA ada?"

„Hai PACHA jang moelia, satoe tjilaka besar soedah djadi dengan REZIA, dan anak laki-laki ketjil, maka anak itoe ada penghiboerannja jang sabidji sadja dan mata bendanja jang pengabisan; berkata SYRRA, „tetapi itoe ada dalam kewasa toeankoe akan bikin betoel semoea itoe, tangan toean koe jang berkewasa boleh toeloeng dan lepaskan prampoean itoe dari pada tjilakanja."

„Tjerita, REZIA ada dimana? mana dia itoe anak?"

„Anak prampoean ALMANSOER, jang ada terlekat pada toean koe dengan setia dan tjinta dan selama lamanja misi harap toean poenja balik poelang padanja, soedah kirim anaknja itoe di roema iboe koe di

Galata, satoe roema orang miskin dan amat hina bagei REZIA; tetapi akoe kira dia sama anaknja nanti bersantosa dan tersemboeni adanja di dalam itoe roema, sampe toean koe balik! Tetapi pada satoe malam ada doea atau tiga laki-laki masok dengan perkosa didalam kamar, dimana kita-orang tidoer, pegang dan ikat pada kita-orang. Dalam sekedjapan mata lebi doeloe dari REZIA dan akoe kaget bangoen, maka semoea soedah abis dikerdjakan. Dia-orang itoe ikat tangan dan kaki koe abis seret REZIA bawa pergi, tetapi akoe dia-orang kasi tingal."

„Siapa adanja itoe penjamoen jang begitoe brani?"

„Akoe tida bisa liat lagi tida kenal pada dia-orang itoe, Sadi PACHA jang boediman; itoe tempo gelap boeta, tetapi akoe doega boedak-boedaknja BRUSSA."

„Soedagar boedak di Stamboel?"

„Dia poenja perahoe laloe satoe hari di moeka di depan roema itoe; pertjaja pada koe, dia poenja boedak-boedak soedah bawah REZIA ka pasarnja."

„Itoe anak ada dimana, anak lelaki jang ketjil itoe?"

„Ampoen sariboe ampoen, toean koe PACHA, itoe anak djoega orang soedah mentjoeri dari pada koe."

„Angkau tida djaga dan tida piara betoel?"

„Akoe piara SADI ketjil itoe seperti bidji mata koe.

Hai toean, itoe anak poenja roepa seperti pinang di belah doea dengan toean. Allah soedah toelis di moeka anak itoe, jang dia ada toean ampoenja anak. Akoe tida kerdja lain melainkan djaga itoe anak."

„Maski bagitoe dia tida ada lagi pada moe!"

„Dengar toean, begimana perkara itoe soedah djadi dan menimbang, toean jang berkasihan. Tatkala Rezia jang bagoes itoe dirampas dari pada koe, tempo itoe boedak-boedak jang tida tau maloe soedah pergi dengan Rezia dan tingalkan anak jang lagi menangis itoe atas tempat tidoer koe, maka akoe misi bingoeng dan toeli kerna perampokan itoe, jang soedah tarik kita dari tidoer poelas. Akoe tariak — seboet namanja Rezia, kasoedahannja maka malam djadi siang. Dengan gigikoe maka akoe kikil tali-besar, jang mana orang soedah ikat tangan koe. komedian akoe dapat melepaskan kaki koe dari ikatan, itoe tempo akoe bebas adanja! Akoe gendong anak jang menangis itoe, dan bersoesah ati kerna sebab Rezia dirampas dari kita orang. Apa akoe misti tjari padanja? Apa akoe misti boeroe dan tjari sampe dapat? Dimana itoe orang-orang ada pada antara itoe tempo? Di loear itoe anak misti diboedjoek, dipiara. Dia mau pada mamanja dan tida sekali-kali maoe pada akoe."

„Abis, tentoe angkau tida tau dimana REZIA berdjalan?"

„Lepas satoe doea ari maka akoe poenja ati tida tahan. Tempo SADI ketjil itoe tidoer poelas, maka akoe pergi ka Stamboel dan tjari taoe pada BRUSSA. Tetapi akoe tida dapat satoe apa, dan dengan penoeh ketakoetan djangan itoe anak bangoen menangis, maka terboeroe-boeroe akoe poelang karoema. Akoe maoe boeka pintoe, tetapi liat pintoe itoe soedah terboeka dan boeroe-boeroe akoe masoek ka kamar; tampat tidoer soedah kosong. Akoe tjari poeter antero roema, tetapi itoe anak soedah hilang, apa djoega akoe kerdjakan, boeat tjari itoe, semoea pertjoema adanja. Kasihan pada koe toean, djangan hoekoem pada koe! Dengan sigra akoe balik ka Stamboel, tanja dimana toean ada dan kasoedahan akoe dapat pada toean."

„Akoe tida mara pada moe, anak parampoean, maski akoe menjasal jang itoe anak tida ada lagi pada moe, dan angkau tida bisa bawah pada koe. Pergi poelang! Lantas djoega akoe nanti oeroes, boeat tjari tampat tingalnja REZIA. Akoe bilang trima kasih pada moe, jang angkau toendjoek bagitoe banjak tjinta dan sajang pada REZIA! Akoe liat

angkau ada orang miskin!" SADI ambil tampat doeitnja dari atas medja toelis.

„Akoe datang di sini pada toean boekan boeat minta oepah, PACHA jang moelia," berkata SYRRA dengan perkataän lemah lemboet dan tida maoe trima oepahan, boekan akoe datang pada toean minta trima kasih, kerna toean dan HASSAN BEY soedah toeloeng doeloe pada oemoerkoe, itoe tempo maka toean soedah bajar oepah pada koe, toean! Dan tjintakoe bagei REZIA tida oesa di bajar!"

„Ambil doeloe ini sedikit oewang dari akoe, akan pake dalam kakoerangan moe, anak prampoean," berkata SADI dan kasi itoe tampat doewit kepada SYRRA, „djangan doedoek diam, tetapi tjari itoe anak sampe dapat. Djikaloe angkau ada perloe bantoean, akoe nanti kasih"

„Toean parenta pada koe, maka akoe misti dengar, toean," berkata SYRRA, „tetapi pertjaja pada koe, oepahan jang paling bagoes boeat akoe poenja tjinta ia itoe tida lain malainkan toean misti tjari nona REZIA sampe dapat dan bawah poelang prampoean itoe ka roemah toean, bagimana doe'oe adanja. Kerna itoe maka akoe maoe minta doa. Biarlah Allah mengantar djalan toean koe."

Abis itoe maka Syrra berangkat poelang dari kamarnja Sadi.

Tempo Syrra berangkat poelang, maka Sadi liattin djalannja dengan memikir — perkata-kata-annja Syrra misi merasa dalam dirinja — apa dia soedah berboeat? Dia soedah tingalkan dan loepa pada Rezia, sesoedahnja prampoean itoe tatkala tebakar dirampas dari roemanja dan prampoean itoe ilang dari matanja; kerna maoe tjari pangkat jang tinggi dan moelia, kerna ingin dapat kahormatan maka dia loepa pada Rezia; — prampoean itoe soedah simpan tjintanja dan satianja kepada dia, maka dengan melarat dan soesah ati prampoean itoe menangoeng rindoe dan dengan sangsara menjalinkan satoe anak ka dalam doenia, sedang dia memboeroe kahormatan dan poedjian.

Dimana prampoean itoe ada sekarang? Dimana ia bersoesah? Dimana mengalok dan meratapnja prampoean itoe soedah naik pada singasana jang Maha kewasa? Dimana ia memangil dengan kartak tangannja akan mendapat poelang hiboerannja jang sabidji dan pengabisan, kasajangannja, dari siapa orang jang tida poenja ati kasian soedah tjerekan prampoean itoe.

Sadi lantas soeroe hambanja jang dia pertjaja per-

gi pada soedagar boedak nama BRUSSA dan bawah orang itoe mengadap kapadanja.

Hamba itoe baroe pergi sa-parapat djam lamanja, maka datanglah soedagar boedak jang gemoek dan besar itoe mengadap di moeka Wazir baroe SADI RACHMAN PACHA, dia poenja kira Wazir baroe ini mau pesan padanja goendik-goendik jang bagoes.

BRUSSA, jang soedah pake dia poenja pakean kebasaran, tida ingat lain, melainkan SADI-PACHA mau soeroe dia isi Hariemnja dengan goendik-goendik atau boedak-boedak prampoean jang eilok parasnja.

Dia poenja moeka merah soedah bertjaja kerna kagirangan, dan ingat pada kaoentoengan, jang mana dia bakal dapat.

„Apa angkau nama BRUSSA, soedagar boedak?" menanja SADI, dan memandang pada orang itoe dari atas ka bawa dan dari bawa ka-atas.

„Ja, toean dan PACHA jang kewasa besar, hamba ini nama BRUSSA, ampoenja pasar boedak."

Perkata-kataän memboedjoek jang angkau pake itoe tida terpake pada koe, bae itoe di pake boeat bitjara dengan toean Soeltan," menjahoet SADI, jang hendak hoekoem soedagar itoe. „Prampoean-prampoean dan boedak-boedak prampoean apa, angkau ada poenja didalam pasar moe?"

„Toendjoek pada hamba toean ampoen sariboe ampoen, toean dan PACHA jang berkawasa besar, maka datang lah toean hamba kapasar hamba. Brapa banjak toean-toean besar tida maloe datang di pasar hamba akan melihat orang-orang prampoean jang bagoes-bagoes, jang tida ada bandingannja," berkata BRUSSA dengan terlebi brani tingka lakoenja. ACHMED KAISERLI-PACHA, mantri laoet jang kewasa besar, MEHMET RUSCHDI-PACHA, Wazir jang berpangkat tingi datang djoega meliat pasar hamba tatkala dia mau kasi satoe mossa jang bagoes kapada Baginda. Dia orang ambil mossa dari pasar hamba jang kesohor . . . !

Akoe tanja pada moe, prampoean-prampoean dan mossa-mossa apa angkau poenja didalam angkau poenja waroeng-manoesia?" berkata SADI jang potong bitjaranja soedagar itoe.

Menjasal, toean, soengoe menjasal betoel, toean tida kasi tau 3 ari di moeka. Hamba ada poenja itoe ari 3 prampoean di dalam goedang, tersedia boeat Wazir-Wazir dan PACHA, 3 prampoean toean koe jang kewasa, jang mana mata-mata orang lelaki belon tau meliat bagitoe bagoes; pada djenggot nabi, prampoean-prampoean itoe garoes mendapat nama tiga boenga roos. Satoe dari itoe tiga, jang bagoes

sendiri, nama *Gul Bahar* (boenga roos bahari), ia soedah didjoeal, PACHA jang kewasa, tetapi jang lain doea masi ada, ia itoe *Boenga Roos Georgi* dan *Roos dari lembah jang terboenga.* Datang dan liat sendiri."

„Soedagar, dari mana asalnja mossa-mossa moe itoe?"

„Dari Cirkassie dan Georgie; akoe berdjalan koeliling. Di tanah-tanah Nil dan di Persia, di Armenie dan di tanah-tanah pindjawan, koeliling hamba toean membli anak-anak bagoes dari dia orang poenja orang toea, PACHA jang kewasa."

„Angkau bilang; angkau bli sekalian prampoean itoe — apa angkau bitjara betoel dan tida djoesta?"

BRUSSA roepanja seperti orang heiran pada mendengar ini pertanjaän. „Djikaloe hamba toean maoe seboet brapa laksa oewang hamba soedah keloearkan dalam satoe toean . . . "

SADI potong bitjaranja soedagar BRUSSA dan berkata:

„Akoe tanja apa semoea itoe prampoean angkau bli? Orang tjerita pada koe, angkau rampas prampoean-prampoean dan mossa-mossa itoe dan seret dengan perkosa ka passar moe."

Dari pada itoe hamba tida tau satoe apa, PACHA

jang kewasa; tetapi satoe kali tau djadi jang prampoean atau mossa tida poenja orang toea, maka ia kewasa atas dirinja dan tida ada orang mau bli, soeka toeroet ka pasar dengan tida minta bajaran, tetapi djarang djadi demikian.

„Itoe perkara misti berhenti!" berkata SADI dengan marah, tida boleh djadi lebi lama dan tida boleh di diamkan begitoe. Perboeatan koe jang pertama ia itoe matikan dagang jang boesoek itoe di antero ini keradjaän. Soedah lama akoe tau jang orang-orang besar tida mau ambil fadoeli dengan dagang boedak itoe; marika itoe toetoep mata dan poera-poera tida tau —tetapi dari sekarang ini akoe nanti bikin berenti."

„Toean hamba morka pada koe, PACHA dan toean jang berkewasa — satoe tegoran jang tida dapet di ampoeni soedah kena pada hamba toean jang amat rendah."

„Angkau boekan hamba koe dan tida nanti djadi hamba koe; simpan segala perkataän memboedjoek moe, jang membikin akoe djadi marah! Berdjalan atas djalan jang benar, maka angkau tida oesa memboedjoek, djikaloe angkau berdjalan serong maka angkau poenja boedjoekan tida ada goenanja. Tadi angkau bitjara dari pada tiga prampoean; jang satoe angkau seboet namanja *Boenga Roos dari Georgie*,

jang kadoea nama *Boenga Roos dari lemba berboenga* dan ka tiga *Gul Bahar.*—Tetapi prampoean prampoean itoe poenja nama betoel, apa?"

„Prampoean-prampoean itoe poenja nama betoel NADINE, SITTA, dan GUL BAHAR."

„Begimana namanja itoe ROOS BAHARI?"

„Ia soedah tida ada dalem pasar hamba, PACHA jang kewasa, tetapi nama betoelnja ia itoe REZIA."

„REZIA. Dari mana angkau soedah ambil prampoean itoe?"

„Hamba dapat dia di Galata di dalem satoe roemah orang miskin."

„Abis angkau rampas itoe prampoean disana?"

„Rampas! rampas?" menjahoet BRUSSA dengan melaga heiran, „boedak hamba bawa itoe prampoean didalem pasar! Kaloe dia soedah mentjoeri itoe prampoean, maka hamba nanti poekoel mati padanja."

„Djaga angkau bae-bae, djikaloe REZIA dipersakiti oleh moe atau oleh hamba moe," berkata SADI dengan soewara berdoeka tjita, dan dari moekanja boleh kentara dia bitjara itoe dengan soengoeh-soengoeh.

„Angkau bilang, REZIA soedah tida ada didalem pasar moe."

BRUSSA tida tau apa dia misa menjahoet, sebab dia liat Wazir-Besar SADI amat marah pada mendengar

namanja Rezia, apa barang kali orang soedah gosok padanja?

„Gul Bahar, ia itoe Boenga Roos Bahari, lepas 3 hari soedah di djoeal, toean jang kewasa besar."

„Di djoeal! Kepada siapa?" menanja Sadi dengan goemetar seperti orang dapat demam dingin, maka sekarang dia baroe tau trang Rezia poenja sangsara.

„Kepada Baginda poetri Rochana, Pacha jang kewasa besar."

Sadi bersoesah ati; itoe kadjadian tida sekoenjoeng-koenjoeng, ia itoe ada perboewatan jang soedah lebi doeloe diniat oleh poetri Rochana. Ia itoe hal ihwal dari pada Rezia, dengar apa-apa dari pada Rezia dan mau dapat Rezia dibawa parintanja.

Dalam sakedjapan mata maka Sadi dapat tau antero djalannja itoe kadjadian. Poetri memang ada tjari pada Rezia! Dia misti pergi melepaskan Rezia! Dia poenja niat soedah datang terkoenjoeng-koenjoeng. Ini perboewatannja poetri Rochana mengasi pemboenoehan.

Sadi tida sabar lagi.

Dia soeroe soedagar boedak itoe jang ketakoetan, poelang, soeroe pasang kareta; dengan tida lambat dia mau pergi ka astananja poetri.

Fatsal jang ka 51.

Tiga Boenga Roos.

Lebi doeloe dari kita meliat pertamoean antara Sadi dan poetri Rochana, kita misti tjerita doeloe oentoeng dan kadjadian, jang mana sampe pada sekarang ini soedah diperboewatkan adanja pada nona Rezia.

Orang tida nanti pertjaja kaloe ditjeritakan dari pada hal dagang boeda, jang mana kita soedah batja dalem fatsal jang di moeka ini, sebab orang tida abis fikir jang barang demikian boleh mendjadi didalem ini tempo jang trang adanja. Maski begitoe, tjerita dari pada pasar menoesia, dari pada dagang boedak, dari pada mentjoeri orang-orang prampoean tida di poengoet- dari hikajat doeloe kala, tetapi misti rame sampe pada sekarang, dan apa ditoelis disini semoea ada benar.

Dagang boedak itoe jang amat ngeri di dengarnja tida sekali-kali dilarang oleh radja radja Selam, itoe sebab maka sampe pada sekarang ini misi rame di kenjakan.

Hal boedak di benoea Amerika soedah berenti, tetapi maski dilarang tida oeroeng satoe kapal dengan moewatan brapa banjak boedak, datang pari pasisir boeat benoea Afrika menjabrang laoet. Di negri

Toerki sentiasa misi ada orang berdagang boedak poeti, ia itoe merampas menoesia jang di perboewat kan tjara kalakoean jang amat ngeri, begitoe orang membatja dalem satoe soerat kabar jang boleh di pertjaja, boedak-boedak prampoean jang dapat dirampas ia itoe di goenakan akan isi roema-roema goendiknja orang-orang jang berpangkat tinggi; dan orang orang jang diseboet bangsa bachibazoeka misi djalankan dia-orang poenja pekerdjaän jang amat kedji adanja di pingir-pingir atau di watas benoea Toerki Eropa, ia itoe dekat pada benoea Oostenrijk seperti djoega orang Azia mendjalankan itoe pekardjaän sapandjang pasisir timor dari Afrika.

Disini, pada pingir laoet Servie dia orang dapat banjak isi roema, ketingalan dari bangsa Jahoedi toea Dia orang itoe kras dan satia memegang dia orang poenja agama, dan kabanjakan menoeroet adat dan biasa, serta pakean, roema dan makanan dari dia orang poenja nenek mojang; satoe djadjahan jang demikian itoe mengasi njata satoe pertoendjoekan ka hidoepan di dalem tanah djandjian pada masa Radja Soleiman, ia itoe radja jang pandle. Isi roemah orang Jahoedi di Toerki sentiasa tida maoe tjampoer dengan orang pedoedoek dari lain negri; itoe sebab maka dia orang poenja roepa bagoes, segar, koeat dan gagah.

Pada pasisir timoer benoea Afrika ada banjak anak anak perawan jang bagoes jang mana orang di EROPA memboewat kaheiranan, tetapi apa peroentoengannja ini orang orang bagoes ?

„Baroe dia orang djadi satoe prampoean maka riboe riboe bahaja pegat dia orang di koeliling djalan. Satoe langka di loear roemanja maka dia orang boleh mendapet tjilaka djato dalam tangannja orang TOERKI dan orang AZIA jang berdjalan koeliling akan merampas anak anak perawan, kaloe dia orang tingal tetap di dalam roemah orang toeanja sepertie adanja didalem roemah boei, dia orang poenja kabagoesan di katahoewi djoega kaloear oleh moeloet orang jang djadi mata mata perampas itoe, maka orang-orang doerhaka itoe penoe dengan kainginan memboenoe dan merampok masok dengan perkosa kadalem roema dan seret anak darah jang tjilaka itoe kaloear dan bawa lari, akan di serahkan kadalam roemah goendik (HARIEM) orang Toerki, dimana anak itoe deperoegol atau dipiara seperti moea sahinga kebanjakan memboenoe diri."

„Dan demikian itoe djadi di hadapan mata segala orang besar dan Hakim dari itoe negri."

„Ini nona-nona ada rampasannja orang-orang doerdjana dan kedjie jang djoeal nona-nona itoe di

pasar boedak akan mendapat oewang Djoedas. Di pegoenoengan pada laoet-itam dan pada sebla timor pasisir AFRIKA ada bersoemboeni ini soedagar-soedagar menoesia dengan segala onta dan koeda, akan toeroen menjarang djikaloe dia orang poenja mata-mata soedah dapat taoe satoe barang rampasan; di laoet Arab dia orang wira wiri sama kapal api ketjil boeat mengintip akan merampas. Tjilaka lah anak prawan jang djalan sendirian di sawah dekat pingir soengei. Dengan pedang bengkok di tangan, maka perampok orang TOERKI atau orang AZIA itoe memboeroe keloear dari dia orang poenja tempat semboeni dan toebroek pada anak itoe jang tida taoe satoe apa, dan sebelon anak itoe dapat taoe bahaja itoe, ia soedah djadi rampasan dari ini bangsat bangsat, jang ikat prampoean itoe poenja kaki dan tangan dan bawa kapingir laoet, akan pindahken prampoean itoe dari sana ka pasar boedak. Tida sekali-kali dia bisa liat kombali dia poenja goenoeng tanah, tida sekali-kali dia bisa liat kombali sanak-sanaknja. Dia tiada poenja kamaoean jang ketoeroet, dia diboeat seperti barang dagang, sepertie satoe binatang dia di hinaken. Terikat dengan talie dia ditoentoeng perampok perampoknja tida fadoeli akan dia poenja minta ampoen, dia orang tida ingat lain malainken brapa pram-

poean itoe nanti lakoe di djoeal."

„Pengabisannja, prampoean itoe dimandikan dan di kasi pake pakean bagoes; maka prampoean itoe keloear mengadap dengan menjala antero badan sama mas dan intan, badannja tertoetoep dengan badjoe soetra ilang goemilang, sebab sekarang dia misti ditoendjoek kapada orang jang mau beli."

„Masa-masa jang roepa bagoes tida di djoeal didalam pasar hadepan orang banjak, seperti barang jang lebih harga dia dipiara di loear mata orang banjak, di kasi pake kain toetoepan moeka kaloe mau dipindahkan dari satoe ka lain tampat, didjoealnja tida kapada sembarang orang, tetapi kapada orang kaja jang di doega brani boeang oewang boeat beli satoe prampoean jang bagoes. Soedagar bawah prampoean itoe didalam satoe kamar jang memang soedah di sediaken, maka dia oendang segala orang jang mampoe akan datang meliat di roemahnja. Disini itoe nona jang amat sedih ditoendjoek kapada orang-orang kaja itoe seperti satoe barang dagang atau satoe binatang. Orang-orang jang hendak membelie doedoek atas divan jang kitar-i itoe prampoean, sambil minoem koffie dan isap hokka dia orang tanja harga dan menawar, seperti djoega pada satoe lelang koeda."

„Kaloe djadi belie, maka orang jang membelie

lantas bajar oewang kontan dan ambil prampoean itoe bawah poelang sepertie barang kapoenjaännja, prampoean itoe ditaro dalam roemah goendik dan di djaga ati-ati soepaia prampoean itoe tida bisah mingat. Disini dia dapat segala barang apa dia mau, mas itan dia boleh pake sasoekanja menoeroet kamampoean toeannja jang baroe itoe. Dia di djaga oleh 12 mosa itam, jang toeroet sadja apa dia poenja mau dan apa dia poenja soeka, tetapi sebagitoe djoega banjak orang berdjaga padanja djangan sampe bisa mingat. Djikaloe dia rasa soeka dan tjinta pada toeannja dan toeannja djoega merasa sajang padanja, maka prampoean itoe ada poenja kahidoepan lebi sedap dari satoe poetri. Tetapi satoe nona jang merdika tida boleh beroentoeng adanja mendjadi boedak atau goendik pada saorang Toerki atau orang Arab jang kaja. Maski prampoean itoe di rante dengan rante amas, ia nanti tjari akal boeat lotjotkan itoe rante dan tolak toeannja dari padanja. Djau dari pada negri kadjadiannja dan djau dari pada sanak-sanak dan tamannja, maka orang bagoes itoe, anak Israël, atau anak Kaukasus, atau anak Georgie ingin pergi ka iboe bapanja poenja sawah dan di tenga teman-temannja satoe negri, tetapi atinja jang ketakoetan pata dengan tida mendapat maksoetnja."

Ini lah tjerita oepama dari pada dagang boedak jang amat kedji.

Pada malam, jang koetika REZIA di bawah lari dari roemahnja mah KADIDSCHA, maka DSCHEM dan TASIJL seret pada REZIA, dan bawah ka roemah besarnja BRUSSA, soedagar boedak, jang anter orang orangnja sendiri aken mentjoeri prampoean jang kasian itoe. Dari ini pendapetan dia soedah hitoeng akan kasi padanja banjak oentoeng dan tida doega kasoedahannja nanti ia dapat soesah.

Sama BRUSSA poenja perahoe maka nona REZIA di bawah pergi ka Stamboel. REZIA tida bisa berboewat atau tariak minta toeloeng sebab kaki tangannja di ikat dan moeloetnja disoempal sama kain sampe ia ampir mati lemas.

Dari tepi soengei di stamboel ia di pikoel dalam satoe tandoe dibawah karoemahnja BRUSSA dan komedian ka-kamar di blakang, dimana ia disamboet oleh boedjang-boedjang dan mosa-mosanja soedagar itoe, akan melajani serta mendjaga, mandikan dengan aer jang bening dan beboreken dengan warna roepa minjak jang haroem bahoenja, kasi ia pake pakean bagoes dan adjak omong-omong soepaija ia loepa soesahnja. REZIA menangis sangat dan mohan anaknja; tatapi orang tida fadoeli pada meminta dan

memokannja, dan bawah ia masok kadalam kamar jang memang soedah ada sedia, maka didalam kamar itoe ada bangkoe divan jang bolsaknja empoek, satoe tampat tidoer bagoes, katja pigoera dan lain lain prabot jang ia boleh pake dengan senang.

Disini ia ada seperti sa-orang toetoepan, tida satoe manoesia datang akan melepasken dia, tida satoe menoesia dengar ia meratap, soedagar boedak dan teman-temannja tida kena hoekoeman.

Sedih dan tangisan prampoean jang tjilaka itoe tida dapat dibilang. Ia lipat tangannja dan memangil anaknja. Ia mau, pake kombali pakean jang sederhana dan tida mau pake itoe pakean jang bagoes dan mahal, ia mau pergi, ia mau merdika, sebab apa ia misti toengoe disini didalam BRUSSA poenja roemah.

Di sebla REZIA poenja kamar ada doewa prampoean bagoes seperti REZIA djoega, jang mana tida ditjampoer dan tida dikoeroeng dengan mosa-mosa jang lain. Di dalam kamar jang pertama ada berdiam nona SITTA, ia itoe boenga roos dari lembah jang berboenga, prampoean dari Tscherkessi, menoengoe satoe pacha jang kaja; di dalam lain kamar ada berbaring sambil isap seroetoe nona RADINE di atas divan jang empoek, ia ini boenga roos dari Georgië.

Besok pagi maka datang lah didalam pasar ma-

noesia itoe satoe pacha jang kaja besar dari Adrianopel, jang sengadja datang di Stamboel, boeat pili satoe prampoean bagoes dari dalam BRUSSA poenja pasar akan goena dia poenja hariem (roemah goendik).

Soedagar boedak itoe jang amat pintar kenal pada pacha itoe dan tau, dia soengoe kaja besar, amat sekakar adanja, maka itoe dia anter padanja ka pasar biasa, boeat pili disitoe satoe boedak prampoean.

Pada itoe waktoe djoega maka datang di pasar boedak itoe satoe soedagar dari Konstantinopel, mau tjari satoe boedak atau bini boeat anaknja.

„Angkau ada poenja barang jang lebi baik," berkata soedagar itoe, angkau poenja dagangan didalam pasar akoe tida penoedjoe.

„Sebenarnja akoe ada poenja lagi tiga prampoean bagoes, tapi tida toendjoek dia orang itoe disini, sebab dia orang ada tersedia boeat toean-toean besar," menjahoet soedagar boedak itoe.

„Kasi kita orang liat!" berkata pacha dari Adrianopel itoe.

„Djangan dia orang terlaloe mahal boeat toean, pacha jang kewasa," berkata BRUSSA.

„Angkau kira akoe tida mampoe bajar?"

„Toehan Allah simpan pada koe akan ingatan demikian; kekajaän toean koe ada besar dan lagi toean

ada poenja pangkat tinggi; akoe tjoema kata toean nanti rasa terlaloe mahal harganja."

„Kasi liat angkau poenja dagangan jang terlebi baik," berkata soedagar dari Konstantinopel, „ anak koe mau barang jang bagoes dan akoe sa-orang, jang mampoe bajar."

„Akoe bersoeka ati boleh menoendjoek pada toean apa jang membikin ati koe kotjak," menjahoet Brussa; „ bri idzin pada koe akan antar toean koe ka-kamar ldi blakang, disitoe maka boedak-boedak koe nanti ajani toean dengan sorbet dan kamoedian toean nantii meliat di kamar di dalam roemah itoe tiga boenga roos jang sedang megar, jang mana belon tau dilihat dan diherankan oleh mata menoesia,"

Apa katiga prampoean itoe sama rata bagoesnja? menanja pacha.

„Masing-masing ada poenja kebagoesan jang berlainan. tetapi tida ada orang bisa bilang siapa jang bagoes sendiri," berkata Brussa dan antar itoe doea orang kaja kadalam roemah didalam satoe kamar, dimana pacha dan soedagar itoe masok doedoek di atas bangkoe divan.

Sekarang maka datang lah dosa mosa anak Mesir membawa atas doelang perak, sorbet dingin dalam

glas besar dan oendjoek sambil berloetoet pada doea orang kaja itoe.

Pacha kiranja dapat soeka pada mosa-mosa itam itoe.

Tatkala itoe maka Brussa kasi liat itoe tiga boenga roos, bernama Radine, komedian Rezia abis Sitta.

Soedagar dari Konstantinopel mangoet kapalanja pada meliat itoe tiga orang bagoes, begitoe djoega pacha.

„Brapa harganja itoe „ Gul Bahar?" menanja pacha, dan toendjoek pada Rezia; „ akoe pili itoe prampoean."

„Seriboe ringgit amas, pacha jang kewasa," menjahoet Brussa sambil mendjoera.

„Apa angkau gila, soedagar?" berkata pacha.

„Bilang pada koe djoega brapa harganja itoe doea prampoean jang lain," menanja soedagar dari Konstantinopel kapada Brussa

„Radine harga 800 dan Sitta 900 ringgit amas."

Soedagar dari Konstantinopel rasa ini harga djoega amat tinggi.

„Akoe boekan soedah bilang lebi doeloe," berkata Brussa, „ begitoe djoega akoe soeka ati soedah boleh toendjoek pada toean-toean itoe tiga roos jang paling bagoes ."

„Brapa harganja itoe mosa itam disini?" menanja pacha dan toendjoek pada itoe mosa itam jang ada berloetoet di seblahnja, sahingga itoe tiga boenga

roos dibawah masok kombali didalam kamar.

„Bajar 500 ringgit amas, pacha jang kewasa, maka toean boleh ambil prampoean itoe."

„Ambil 80! ini oewangnja."

„Kasih lah 90."

„Tida satoe piaster lebi, Disini, ambil oewang moe dan akoe ambil boedak,"

Sambil tetawa mesam BRUSSA kasi dan trima itoe oewang 80 ringgit amas; boeat itoe harga maka mosa itoe djadi pacha poenja boedak, prampoean itoe dibawah ka-roemah goendiknja di Adrianopel. Soedagar dari Konstantinopel berangkat dari roemahnja BRUSSA dengan tida membli barang apa.

———

Pada itoe ari djoega maka pendjaga kamar prins JOESOEF kasi tau pada toeannja, jang anak prampoeannja ALMANSOR jang bagoes, ada di roemah soedagar boedak BRUSSA.

Ini kabar membikin girang pada prins dan TASIJI. poenja rasa dia nanti dapat oentoeng doea moeka, ia itoe dari prins dan dari BRUSSA.

Pada waktoe soreh maka prins JOESOEF soeroe pasang kareta dan naik pergi ka-Stamboel. Dia soeroe karetanja berenti di dapan gedongnja soedagar boedak. Dia tiada bawah adjidant, melainkan dia poenja

pendjaga kamar nama TASIJL. Dia ini antar prins masok ka-dalam roemahnja BRUSSA, komedian dia pergi terboeroe-boeroe pada BRUSSA dan kasi tau, dengan banjak soesah dia soedah adjak prins ka-pasar boedak; maka dia tamba kata lagi pada BRUSSA, jang prins brani bajar mahal dan dia, Tasijl, harap dapat djoega banjak oewang oepahan.

BRUSSA amat girang prins djadi langannannja, maka terboeroe-boeroe dia masok ka-kamar, dimana prins JOESOEF ada berdoedoek toengoe dengan ati terpoekoel. Fikiran akan meliat kombali pada REZIA disini harap melepaskan prampoean itoe dari pri keadaän jang tjilaka itoe, membikin atinja prins hilang sabar dan timboel marah. Bagimana roepa REZIA datang disini? Tida satoe menit lebi lama prampoean itoe boleh tingal di ini roemah!

JOESOEF memang tjinta dan soeka pada REZIA, tiap-tiap mimpi dia meliat REZIA berbajang di matanja, REZIA sendiri ada hidoep didalam atinja. Maka sekarang ini dia misti bertemoe pada REZIA disini! Djikaloe hambanja tida tjepat kasi tau padanja, nistjaija prampoean bagoes itoe didjoeal kepada ini atau itoe laki-laki dan apa nanti djadi dengan prampoean itoe?

Itoe waktoe maka BRUSSA masok dengan mendjoera

rendah dan banjak mengambil ati hadapan prins.

„Soedah sampe", berkata prins dengan soewara marah, „tjara apa REZIA, anak prampoean ALMANSOR soedah datang didalam roemah moe?"

„Hamba tjoema tau jang prampoean itoe nama REZIA, toean radja, lain tida. Kalemaren doea orang lelaki kasi kabar pada hamba dari pada orang bagoes itoe."

„Abis dia orang bawah datang REZIA di roemah moe? Brapa angkau mau djoeal prampoean itoe?" menanja prins JOESOEF.

Doea riboe ringgit amas toean radja,"

„Besok angkau boleh trima itoe oewang di kantor koe; akoe bejar pada moe itoe harga, dengan tida tanja apa angkau ada poenja hak boeat minta itoe oewang; akoe tjoema mau lepas REZIA dari ini roemah," berkata prins. „Bawah akoe pada prampoean itoe, soepaja akoe tau betoel jang dia ada disini."

„Kaloe soeka toean ,radja, hamba minta satoe soerat ketrangan, soepaija hamba gampang trima itoe oewang dari toean hamba poenja kantor."

Angkau sa-orang tjerdik. Akoe soeka toeroet permintaän moe. Kasi pada koe kertas, tinta dan penna."

BRUSSA ambil segala pekakas toelis dan JOESOEF toelis itoe harga dan taro tanda tangannja di bawah.

Komedian dia kasi itoe soerat pada BRUSSA, jang tida tjoekoep mentjari perkataän boeat oendjoek trima kasinja dan mendjoera sampe ampir kena tjioem tanah.

„Lekas; angkau soedah trima oewang; antar akoe pada REZIA," memarentah prins.

Soedagar boedak itoe pangil satoe mosa boeat pegang lampoe dan menjoeloe djalan, komedian dia bawa prins troes bebrapa gang didalam roemahnja ka-kamar jang beroebin batoe marmer, dimana ada menjala brapa boenga lilin. Dagang boedak ada satoe pekerdjaän jang kasi banjak oentoeng dan tida tau roegi, jang mana boleh keliatan dari perabot roemah tanganja. BRUSSA boeka satoe pintoe dan masok bersama prins didalam satoe gang, maka disitoe ada banjak kamar; dia pangil mosa, jang djaga pada REZIA, dan soeroe prins masok di kamarnja REZIA.

Tatkala REZIA meliat pada prins dia kaget dan melompat kerna girang, soewatoe tjaja pengharapan timboel dari matanja jang soedah djadi merah kerna kebanjakan menangis dan moekanja jang poetjat mendapat kombali tjaja hidoep jang baroe.

JOESOEF datang rapat padanja dan kasi tangan.

„Toean datang-sekarang akoe senang-toean jang begitoe moelia, toeloeng pada koe, akoe diseret bawah

ka-sini, dan dipendjara," berkata REZIA sambil me njembah dan memohon.

„Angkau soedah merdika, tida satoe seconde lagi angkau tinggal disini didalam ini roemah, REZIA jang amat kasian!" menjahoet prins dengan soewara jang manis dan kasian, „pintoe-pintoe soedah terboeka boeat angkau."

„Adoh, trima kasi banjak, prins jang termoeliah!" berkata REZIA, jang mendjadi amat sedihnja, „soengoe toean ada satoe prins jang benar, penoeh dengan kamoerahan hati."

„Berhenti, soedah sampe trima kasi! Angkau boleh pergi di mana angkau soeka, tetapi lagi sekali akoe menanja pada moe, apa angkau mau toeroet padakoe dan djadi istri koe?"

„Djangan tanja, soengoeh sakit hati koe misti menjahoet pada toean: akoe tida boleh, prins. Akoe tida boleh djadi istri moe, tetapi tjoema satoe hati jang penoeh trima kasi boleh akoe tohbiskan (serahkan)," menjahoet REZIA dengan se lih, „djangan harap aken lagi."

„Angkau soedah merdika! Merdika dalam angkau poenja soeka, akoe tida boleh paksa akan tjinta pada koe, tetapi akoe boleh toendjoek tangan koe aken menoeloeng pada moe, akan melindoeng pada moe, maka bagei koe soedah sampe tjoekoep djikaloe koe tau

soedah menoeloeng angkau dari dalem tjilaka. Angkau tida mau serahkan dirimoe dalam perlindoengan koe; hanja akoe soeka bri itoe pada moe boeat selama-lamanja" Pergi, selamat merdika! Djikaloe angkau perloe toeloengan, maka angkau tau, dimana angkau boleh dapat tjintakoe anter pada moe dan pikiran koe melajang di koeliling moe baik djau baik dekat. Ini sekali djoega akoe liat pada moe boeat sebantar sadja dan hilang kombali dan boeat merasai sakit hati, jang angkau tida boleh djadi poenja koe"

„Adoh, bawah pada moe katetapan, jang djiwa koe membikin sombajang pada Allah boeat toean, jang selama-lamanja sampe mati Rezia ada mengoetjap soekoer bagei moe."

„Tabeh! slamat tinggal" berkata prins. Dia berasa soesah bertjere dari pada Rezia, tetapi dia terlaloe girang bisa menoeloeng pada prampoean itoe. „Slamat tinggal! Akoe harap boleh meliat kombali pada moe; akoe toeroet djalan moe."

„Prins lantas djalan poelang.

Rezia soedah merdika, prins bilang padanja dan dia minta pada mosa-mosa pakeannja jang dia pake koetika dia diseret ka-dalam ini roemah.

Mosa-mosa itoe pergi dan balik kombali dengan dia bawa pakean jang di mintanja; marika itoe bikin

akal, katanja: soedah laat dan gelap, dan Rezia misti toengoe sadja sampe besok pagi.

Rezia terpaksa misti tinggal didalam roemah soedagar boedak itoe sampe lain hari. Tetapi besok Rezia minta kombali pakeannja. Tetapi sekalian mosa tida kasi dia berangkat dan tempo dia mau bitjara dengan Brussa, dia ini soeroeh bilang jang dia tida poenja sempat kerna lagi oeroes dagang didalem pasar.

Ini bangsat besar soedah trima itoe oewang doea riboe ringit mas dari kantornja prins Joesoef, tetapi dia tida kasi Rezia pergi, dia pikir mau djoeal Rezia lagi sekali kepada lain orang kaja.

Apa Rezia misti kerdjakan aken mendapat hal merdikanja? Mosa-mosa pada hiboer prampoean itoe dari satoe sampe lain hari, dan Brussa tida kasi liat boeloe matanja dia hendak toengoe lagi sedikit tempo, djikaloe dia djadi perkara, akan djoeal Rezia lagi sekali di lain negri.

Pada satoe hari maka djoeroe kamarnja prins Joesoef bernama Tasijl bertemoe pada Mohafi ia itoe djoeroe kamarnja poetri Rochana di tenga djalan; lepas satoe djam lamanja maka Mohafi mendapat pada poetri.

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 14.

BATAVIA-SOLO,
ALBRECHT & RUSCHE.
1895.

„Belon lama toean poetri kasi parinta pada koe aken tjari tau apa betoel prins JOESOEF pikoel tjinta pada ALMANSOR poenja anak prampoean, dan ini hari akoe dengar itoe dari FASYL."

„Siapa itoe FASYL?" menanja poetri.

„Orangnja prins JOESOEF. Ini hari akoe bitjara dengan FASYL, betoel anak prampoean ALMANSOR bernama REZIA, lagi prampoean itoe katanja ada poenja anak misi ketjil, jang ada di roemahnja doekoen mimpi di Galata,"

„REZIA ada poenja anak?" menanja toean poetri dengan heiran.

„Anaknja SADI pacha jang moelia, kepada siapa anaknja ALMANSOR menjimpan tjintanja bagitoe setia," berkata hamba poetri itoe, „sampe ia tida mau djadi istrinja prins."

„Apa itoe anak ketjil ada sekarang di roemahnja doekoen mimpi — dan dimana ada iboe moeda, dari siapa angkau bitjara?"

„Pada soedagar boedak BRUSSA, toean poetri."

ROCHANA diam sebantar — kiranja ia lagi berpikir barang apa niatnja. Sadi selama poelang dari London tjoema satoe kali sadja datang pada poetri lagi sebantaran sadja, dia kasi tau ada poenja banjak pekerdjaän akan perloenja negri.

Apa dia balik kombali pada Rezia? Dia tjari pada prampoean itoe? Apa di dalam hatinja ada menjala kombali tjinta pada prampoean itoe jang dia soedah tingalkan? Prampoean itoe ada poenja satoe anak, satoe tangoengan dari tjintanja." Ini fikiran menbikin poetri poenja darah mendidi. Begimana, djikaloe dia (poetri) sekarang ini ambil itoe anak dan iboe seperti boedak! Ini fikiran membakar hatinja poetri, jang mau bikin soewami pada Sadi. Poetri rasa tentoe nanti dapat pada Sadi djikaloe ia tahan Rezia dan anak di astananja.

„Mohafi!" berkata toean poetri kepada hambanja, „akoe mau itoe anak, jang nanti melarat di roemahnja doekoen mimpi, lebi baik anak itoe ada dalam astana koe dan mosa-mosa koe boleh mendjaga."

„Kaloe toean poetri parinta, maka akoe mau pergi dan ambil itoe anak."

„Tetapi akoe tida mau orang lain dapat tau."

„Akoe nanti berati-ati, toean poetri."

„Pergilah dan soeroe pasang akoe poenja kareta."

Mohafi, hamba toean poetri itoe jang amat radjin pergi akan mendjalankan toean poetri poenja parinta; dia mengintip pada roemah doekoen mimpi dan kita soedah tau jang dia soedah mentjoeri itoe anak waktoe Syrra tida ada di roemah.

Toean poetri naik kareta pergi ka-roemah soedagar boedak BRUSSA di Stamboel.

Tatkala BRUSSA dapat kabar kadatangannja poetri ROCHANA di roemahnja, maka hatinja girang dan lekas dapatkan pada toean poetri dengan perkata-kataän jang amat hormat.

Begimana akoe dapat kabar, angkau ada poenja satoe nona jang bernama REZIA didalam pasar moe," menanja toean poetri.

BRUSSA kaget — dia takoet jang toean poetri dapat tau REZIA soedah di bli oleh prins JOESOEF.

„Barangkali prins JOESOEF soedah bli, toean poetri," menjahoet BRUSSA, dan bikin dirinja seperti loepa dan tida brani bilang troes terang.

„Akoe tida pertjaja. Tjoba preksa sadja, soedagar, akoe rasa itoe prampoean misi ada dalam pasar moe, dan akoe mau bli prampoean itoe dari angkau."

„Apa itoe prampoean belon ada pada prins JOESOEF?"

„Akoe sekali-kali tida tau liat lagi tida tau bitjara, sama prins; akoe dengar dia soeka pada REZIA, tetapi tida dengar kaloe REZIA soedah ada padanja."

Ini perkata-kataän bikin senang BRUSSA poenja hati.

„Bri idzin pada koe boeat pergi pereksa, toean poetri," berkata BRUSSA, „akoe ada poenja bagitoe banjak

prampoean dan mosa-mosa maka akoe tida tau betoel apa REZIA misi ada."

„Bawah dia kamari; akoe kenal orang itoe jang akoe mau bli, soedagar," memarentah poetri ROCHANA.

BRUSSA laloe dan soeroe mosa-mosanja bawah mengadap REZIA pada toean poetri; sedang REZIA sekarang tida kenal pada poetri jang pake koedoengan moeka, ia tjoema liat jang itoe ada satoe njonja bangsawan orang Toerki, tetapi ini njonja kenal betoel prampoean itoe jang doeloe ia tau liat berpelok dalam kadoea tangannja SADI. Ka-eilokkan REZIA jang pada antara itoe saminkin tamba bagoes, membikin heiran sabantar pada poetri; tetapi ini kaheiranan dari pada itoe ka-eilokkan menamba bintjinja dan menetapkan niatnja, akan mendapat pada sama pelombanja dan akan laloekan pelombanja itoe.

Tatkala REZIA meliat njonja asing itoe, dia datang rapat pada njonja itoe seperti orang jang tida lagi poenja pengharapan.

„Siapa djoega angkau ada," berkata REZIA, „toeloeng pada koe! Lepas akoe dari pendjara. Angkau sa-orang prampoean; angkau boleh merasa apa sakitnja, djikaloe akoe bilang pada moe, akoe ada poenja anak, maka dengan gemas dan perkosa orang soedah tjerekan anak itoe dari pada koe."

„Akoe membli REZIA!" berkata toean poetri pada soedagar, „trima harganja pada astana koe."

„Adjak pada koe, djangan tingalkan akoe di sini samenit lamanja!" memoehoen REZIA dengan ketakoetan pada njonja asing itoe.

Permintaän moe nanti koe toeroet! Kasi dia pake kaen koedoengan moeka," memarenta toean poetri kepada mosa-mosa, jang djaga pada REZIA, „bawah dia ka akoe poenja kareta, jang ada toengoe di loear; akoe mau adjak dia poelang ka astana koe."

„Trima kasi, angkau soedah melepaskan akoe dari ini roemah tjilaka," berkata REZIA dan kasi moekanja dipakekan kain koedoengan — dia tida tau didalam siapa poenja tangan dia datang.

Mosa-mosa bawah REZIA ka toean poetri poenja kareta, poetri misi doedoek bitjara dengan BRUSSA, dia ini tanja pada poetri kaloe mau bli lagi satoe boedak itam; tetapi toean poetri belon perloe boedak, poetri rasa senang soedah dapat pada REZIA dan ikoet dia ka kareta dimana REZIA soedah masoek doedoek.

Kareta berdjalan poelang dan tida lama datang di depan astana toean poetri ROCHANA.

Dajang dajang dan mosa-mosa memboeroe ka loear, akan samboet dia orang poenja toean poetri.

Pintoe kareta terboeka Toean poetri toeroen dari kareta.

Rezia amat heiran melihat astana — ia itoe astana toean poetri Rochana.

Dia disoeroe toeroen dari kareta. Mosa-mosa trima pada Rezia dan sebelon ia bisa tjerita hal ihwalnja, dia soedah dibawa masoek dalam astana matjem toea itoe. Apa sekarang nanti djadi? Kerna apa dia dibawa ka sini? Apa disini dia boleh dapet kombali dia poenja Sadi jang ditjintanja, jang barangkali soedah djadi poetri poenja soewami? Apa memang soedah ditakdir Allah jang dia misti liat lakinja disini dengan tida dapet padanja? Apa dia nanti dipiara dalem Sadi poenja Harim, atau misti djad saksi dari Sadi poenja tjinta kepada orang lain?

Rezia rasa mabok dengan ini pikiran dan kadjadian baroe, dengan baik dia ikoet pada itoe mosa-mosa dan tida meliat lagi pada poetri — dia tida brani tanja pada Rochana soedah kawin sama Sadi pacha, dia takoet dengar itoe. Seperti orang jang mengimpi Rezia ikoet pada mosa-mosa itoe.

Lepas satoe doea ari maka Sadi pacha datang pada astana poetri Rochana. Dia datang sebab perkara perloe, sebab moekanja, dia poenja djalan seperti orang marah menoendjoek itoe. Dia liwatin djaga-djaga astana, naik tanga batoe dan masok dalam astana, sebab Sadi pacha tida dilarang kaloear masok di astana poetri itoe.

Njonja-njonja di astana kasi tau pada poetri dari pada datangnja SADI. ROCHANA doega dia datang tjari pada REZIA, poetri takoet SADI dapet tau dia poenja salah.

Sekarang SADI masok dalem poetri poenja kamar, tempat trima tetamoe, jang mana djandelanja mengadap kadalam kebon.

ROCHANA datang padanja. Poetri kentara dia poenja marah.

„Ai liat!" berkata poetri sambil tetawa mesam, „baroe angkau datang, baroe angkau toendjoek roepa moe pada koe. Tetapi SADI PACHA, apa angkau koerang? Apa angkau ada soesah dalam pekerdjaän moe?"

„Orang bilang padakoe — tetapi akoe tida pertjaija, jang REZIA, anaknja ALMANSOR, ada dalam astana moe, poetri," berkata SADI dengan marah.

„REZIA, anaknja ALMANSOR?" menanja ROCHANA dengan poera-poera heiran, „kerna apa angkau tanja itoe, SADI pacha? Akoe kira, angkau datang, boeat memboedjoek ati koe, sebab soedah lama angkau tida toendjoek roepa, dan sekarang perkata-kataän moe pertama ia itoe satoe pertanjaän jang tida patoet adanja, jang mana angkau menanja pada koe dengan marah."

„Ampoenken amarah koe dan menjahoet pada koe — apa Rezia ada dalam astana moe?

„Akoe liat tingka moe laen sekali dari biasa, Sadi pacha — belon tau djadi angkau dateng pada koe begitoe roepa.”

„Bikin poetoes kiraän koe jang tida tentoe, toean poetri!”

„Angkau tanja akan satoe anaknja Almansor akoe baroe bli satoe mosa di Brussa poenja pasar, akoe rasa dia poenja nama Rezia.”

„Mana dia! akoe mau liat!”

„Angkau marah. Angkau poenja tingka lain sekali dari biasa. Apa angkau mau fadoeli dengan satoe mosa dalem astana koe?”

„Akoe mau liat itoe parampoean — akoe mau dapat katentoean jang betoel!” berkata Sadi dengan tida ambil fadoeli satoe apa.

„Pergi ka itoe djandela dan liat kabawa didalam kebon,” menjahoet poetri dengan angkoe sambil toendjoek ka djandela.

Dengan penoeh pengharapan dan goemetar sebab ilang sabar, maka Sadi datang pada djandela itoe dan meliat ka bawah didalam kebon.

Satoe tanah sebab menjasal, kaloear dari bibirnja — dia moendoer ka blakang.

REZIA ada berdiri di itoe kebon, REZIA jang melarat jang soedah menanggoeng banjak pertjobahan dan lagi kerdja dibawa parinta toekang kebon prampoean.

Poetri poenja mata tida laloe dari SADI — dia girang meliat SADI poenja tingka.

„Apa angkau koerang, SADI PACHA?" menanja ROCHANA.

SADI tida dengar ini pertanjaän jang sengadja diboeat penghoewasaännja soedah abis. Dia mengarti kaharoesannja. ROCHANA merasa koetika SADI dapat liat pada REZIA, dia soedah ambil atoeran dalam atinja apa misti bikin.

Sekarang dia soedah tau semoea — dan mengarti kahendaknja poetri ROCHANA; tida barang apa jang boleh kasi ingat kasalahannja jang brat itoe, melainkan hal meliat prampoean itoe, jang mana dia soedah loepa dan tinggalkan, boeat memboeroe oentoeng dan pangkat.

Dia berlari kaloear — kaloear dari astana.

Dengan girang dan tetawa toean poetri ikoet pada SADI dengan mata, tetapi itoe tetawa palsoe, saram seperti tjaja mata ari jang poetjat dalam kadinginan jang sangat, jang menbinasakan sekalian pengharapan dalam tempo satoe malam.

FATSAL JANG KA 52

Djalan dalam tanah.

Kita tinggalkan orang-orang jang tertoetoep didalam tjandi, tempo LAZZARO pegang satoe orang dervis boeat dipotong akan djadi makanannja sekalian orang disitoe jang kalaparan, maka LAZZARO dan orang dervis itoe bergoelat didalam glap.

MANSOER EFFENDI doedoek diatas peti mati dan dengar njata jang semoea itoe djadi begimana dia poenja mau. LAZZARO sama orang dervis itoe robek satoe sama lain didalam glap boeta. Doekoen mimpi soedah tida ada lagi, barangkali sekali ini dia terlepas djoega dari orang Griek, jang soedah sampe lama berkerdja padanja.

MANSOER tida bersoesah ati, kerna dia tau tentoe tida nanti mati didalam tjandi itoe. Dia tida bisa kata tjara apa dia nanti dapat toeloengan, barangkali dia harap dapat toeloengan dari MOLAH dari KAIRO dan AKABA.

Kelaian orang dervis itoe sama LAZZARO minkin sangat, sebab lain-lain orang dervis soedah tjampoer tangan, tetapi dia orang tida bi·a liat satoe sama lain. Orang-orang dervis jang soedah djadi stenga gila karna kelaparan, menoeloeng dia itoe jang oentoeng (jang menang).

Apa LAZZARO atau itoe orang dervis misti diboenoe tida satoe orang bisa bilang.

Kesoedahan maka satoe kala beklai, itoe lain orang jang pada itoe waktoe soedah djadi seperti binatang, keroeboet mait orang jang kala itoe, minoem darahnja dan bagi-bagi dagingnja. Dia orang-poenja haoes, lapar dan rakoes soedah bikin dia orang tida poenja geli minoem dara dan makan daging dia orang poenja taman.

„Kelai itoe amat loewas (galak)!" berboeni satoe soeara. — MANSOER sigra dengar itoe ada LAZZARO poenja soewara; djadi dialah jang oentoeng, dia dapat tjekek pada orang dervis itoe dan toesoek sama pisonja sampe mati. „Lain kali biar orang lain mentjari korban, akoe soedah poeas dari pada itoe!"

MANSOER soedah salah doega, orang Griek itoe misi hidoep; dia djoega boleh toeroet makan-makanan jang geli itoe, jang ditoetoep oleh kagelapan, kaloe tida, maka terlebi geli adanja; LAZZARO seperti djoega MANSOER tida bisa toeroet keroeboet mait dengan lain-lain orang itoe, LAZZARO tida bisa karna dia baroe abis beklai dengan itoe orang jang mati, MANSOER tida, sebab dia ada bekal korma, jang dimakannja sedikit-sedikit kaloe rasa lapar.

Baginja mait itoe soedah abis dan masing-masing

bawah dia orang poenja bagian ka podjok-podjok, akan makan disana dengan senang. Seperti binatang galak dia orang makan daging orang jang mati itoe, soepaija djangan mati kelaparan.

Satoe dari orang-orang dervis itoe merajap dari satoe ka lain kamar, soepaija dengan senang dan tiada di gangoe, boleh makan dia poenja bagian daging manoesia. Sebab takoet lain teman nanti reboet makanannja, maka dia minkin doedoek rapat ka tembok kamar itoe, sekoenjoeng-koenjoeng dia rasa tembok dimana dia ada bersender goegoer.

Orang dervis itoe takoet; dia raba itoe tembok dan merasa pegang satoe pintoe jang boleh diboeka. Ini pintoe kamana djalannja? Apa artinja ini pintoe?

Dervis itoe tida tariak kerna sebab heiran, dia tjoba angkat perlahan-lahan batoe temboknja, tetapi misti kasi djato sebab terlaloe brat.

MANSOER dengar soewara djato itoe, dia lantas pergi menoedjoe soewara itoe dan datang pada orang dervis itoe.

MANSOER menanja: „Apa angkau bikin di sini?"

„Toean, BABA MANSOER," menjahoet orang dervis itoe jang kenal toeannja poenja soewara, „raba disini, akoe dapat disini satoe pintoe."

MANSOER tida doega lain, malainkan satoe pintoe jang

toendjoek djalan ka harta banda, jang ditjarinja, maka dengan terboeroe-boeroe dia raba ka pintoe itoe. Itoe pintoe sedang boewat masok satoe orang jang berdjalan toendoek dan laloenja ka bawah tanah. Sedang MANSOER lagi raba dan pariksa, orang dervis itoe tida tahan kagirangannja, maka tariak sakoeat-koeatnja:

„Disini! disini! satoe djalan!" dan pangil semoea temannja akan datang ka itoe kamar, sekalian teman itoe menanja: „Angkau ada dimana?"

Disini! Mari disini! Ada satoe gang."

„Kerna apa angkau pangil orang-orang dervis itoe?" berkata MANSOER dengan marah kapada orang dervis itoe, „apa angkau soedah tau tentoe kemana laloenja ini gang?"

„Dia laloe ka loear, BABA MANSOER," menjahoet orang dervis itoe, jang soedah loepa ingat kerna sebab kagirangan, „Kita katoeloengan! Akoe bilang pada toean, kita katoeloengan! Allah Akbar! Allah koe!"

Sekalian dervis itoe, jang bibir-bibirnja misi penoeh darah bakas makan daging manoesia, tampik soerak, dan menjeboet rameh-rameh: Lah Allah Il Allah.

MANSOER berdjalan dalam itoe gang. Dia misi djoega kira jang dia nanti dapet satoe kamar dimana ada tersimpan harta banda KALIFA doeloe kala.

LAZZARO djoega ingat begitoe; dia kira MANSOER-EFFENDI soedah dapat itoe harta. Tetapi apa dia nanti bikin dengan harta banda itoe? Kerna apa itoe orang-orang dervis tariak, dan meratap dan tetawa? Sampe itoe waktoe belon mendapat lain barang melainkan satoe gang! Barangkali itoe gang laloe lebi djau ka dalam tjandi

Orang dervis jang moela dapat tau, toeroet masoek di gang itoe bersama-sama MANSOER, hinga orang-orang jang lain misi ada didalam kamar tjandi itoe dan tida berhenti tampik soerak.

Sekoenjoeng-koenjoeng orang dervis itoe tariak: „Sinar trang!" dan tariak kras seperti orang „Trang! Kita datang di loear, di bawa langit! pertoeloengan, pertoeloengan!"

Sekarang masing-masing mendesak ka dalam gang itoe dan masing-masing berreboet keloear doeloe, sebab dia orang kira nanti djikaloe tinggal lebi lama di dalam itpe tjandi. Dengan tampik soerak dia orang tolak satoe pada lain masok poela ka dalam gang itoe.

Sigra dia orang dapat liat sinar trang dari djau, tetapi tjaija trang itoe tida brapa lama sebab itoe waktoe soedah sore dan mata ari mau silam (toeroen), dan ari djadi malam.

Mansoer, jang berdjalan di moeka, mendapat lebi doeloe pintoe gang itoe jang keloear ka satoe boekit pasir. Itoe pintoe ampir tertoetoep oleh kebanjakan pasir jang di tioep angin ka pintoe itoe, tjoema sadikit sadja jang terboeka, dari mana boleh di bongkar kaloear. Sebab baroe datang dari tampat gelap, maka Mansoer djato pansan di atas pasir koetika dia meliat tjaija trang dan tjioem hawa jang segar. Demikian djoega soedah djadi dengan sekalian pengikoetnja; semoea berdiri bengong, semoea misti toetoep mata; dia orang djato ka atas pasir seperti oraug mabok, dan menarik diri seperti anak-anak mendapat sakit sawan. Soenggoeh heibat adanja pengliatan menoesia itoe jang baroe keloear dari dalam koeboeran. Disini rebah bebrapa orang seperti mati, disana ada lain orang jang bangoen dan merangkang; doea orang dervis mati troes dan satoe djadi gila, dia tetawa, menari. djato bangoen dan komedian dia lari. Tjoema doea orang dervis dapat ingat kombali. Mansoer djoega sigra djadi waras. Lazzaro sendiri jang tida koerang satoe apa. Dia pasang mata pada toeannja dan menaro sjah padanja kerna sebab harta banda.

Tatkala Mansoer dan doea orang dervis itoe soedah baik kombali, dia orang pergi tjari onta; tjoema doea binatang itoe misi ada; jang laen soedah lari djau.

Didalam satoe karoeng terdapat brapa banjak korma, didalam satoe peti terdapat brapa botol sama aer, di dalam satoe kaleng terdapet roti, soenggoeh kras, tetapi misi baik dan boleh dimakan, dan di dalam satoe karoeng lagi ada makanan boeat doea onta itoe jang setia.

MANSOER bagei makanan dan aer saorang sedikit, sebab didalam itoe kasoesahan maka bagi-bagian itoe misti di kerdjakan dengan ingatan. LAZZARO dan doea orang dervis itoe kaloe boleh, maoe abisken satoe kali sadja, tetapi MANSOER pegang keras.

Sebab ari mendjadi malem dan boelan soedah timboel, maka dia orang pergi tidoer di seblah doea onta itoe.

LAZZARO sendiri tida tidoer. Soengoe tjapé dan mengantoek, dia tida bisa poeles, sebab ingin kras pada harta banda jang ditjari itoe terlebi kras dari MANSOER.

Dia toeroet rebah, dan poera-poera tidoer, tetapi tida brapa lama, tempo dia doega semoea orang soedah poeles, tatkala itoe dia bangoen kombali dan dengar nafas dari jang tidoer itoe dan meliat koeliling; doea onta itoe djoega tidoer, dan di koeliling tampat itoe bertjahoel kasepian malam.

Sekarang dia merajap perlahan pergi rapat pada

MANSOER, berloetoet di seblanja dan rogo dengen ati-ati kantongnja, tetapi tida dapat satoe apa dari harta banda, antero karoeng dan peti-peti dia pereksa tetapi tida dapat lain melainken sisa makanan.

LAZZARO kena perdaja dirinja sendiri! apa MANSOER belon dapat itoe harta banda atau belon ambil? Tingkanja orang serakah, matanja orang Griek itoe jang menjalah dan menakoeti orang, kasi tau apa maksoednja. Djikaloe MANSOER soedah dapat harta banda Kalif toewa itoe, maka dia tiada boleh makan sendiri dan tida boleh pake boeat perkara Kadi dan dervis.

LAZZARO rabah kombali dan berpikir; sekarang dia dapat mengantoek dan tidoer poeles dengen tida ingat pada niatnja itoe.

Sakoenjoeng-koenjoeng dia bangoen kombali; dia tida tau brapa lama dia soedah tidoer, itoe waktoe misi malam tetapi boelan soedah toeroen. Dia bangoen sebab dirasanja orang kasi bangoen padanja.

Dengan djanggal dia meliat koeliling; dalam sakedjapan mata dia ingat kombali apa dia soedah loepa tempo tidoer; dia liat doea dervis misi tidoer; tetapi apa itoe? Apa matanja gelap atau MANSOER soedah pinda tampat? Dia tiada liat lagi padanja!

LAZZARO bangoen diam-diam dan merajap di seblanja doea onta itoe — MANSOER tida ada, dia soedah pergi

Sa'oe tetawa palsoe terpoelir di moekanja orang Griek itoe jang poetjat.

MANSOER bawa satoe lampoe jang doeloe ditinggalkan tida terpassang pada onta-onta di loear, dan masoek kombali didalam koeboeran boeat tjari harta. LAZZARO soedah doega jang MANSOER masok kombali didalam itoe koeboeran boeat mentjari harta, maka itoe dia soesoel. Sampe didalam koeboeran dia dapat liat sinar api, jang minkin lama minkin ladjoe ka-loear. LAZZARO tinggal berdiri.

MANSOER-EFFENDI balik kombali? Dia dapat apa dia tjari? Dia soedah isi karoengnja, dan membawa lagi karoeng kosong ka-dalam boeat isi lagi sedang pengikoet-pengikoetnja tidoer poelas?

LAZZARO tahan hati — dia mau mengintip pada MANSOER. Sambil menoengoe dia poenja darah mendidi, dia tiada mau kasi MANSOER makan sendiri itoe harta, dia poenja kira, MANSOER tida nanti poelang ka Stamboel kaloe belon dapat itoe harta, terlebi lagi soedah menangoeng sangsara begitoe lama didalam koeboeran.

Itoe api minkin datang dekat, sampe orang boleh liat satoe sama lain.

„Siapa ada di sini?" menanja MASOER. dan sasoedah beringat-ingat dia kasi masoek tangan kenannja

di sakoenja dan tangan kiri memegang lampoe. „Angkau LAZZARO? Apa angkau kerdja disini?"

„Harta banda, baba MANSOER," menjahoet orang Griek itoe.

MANSOER sigra dapat mengarti niat si Griek itoe, dan lagi apa bakalan djadi didalam itoe gang sempit.

MANSOER parinta dengan moeka poetjat dan badan goemetar: „Balik! balik moeka moe dan keloear dari ini gang, sebab bagitoe roepa akoe tida bisa madjoe lebi djau!"

Djikaloe akoe balik, maka akoe berbahaja diboenoe oleh angkau dari blakang. Akoe mau bagi itoe harta, baba MANSOER."

MANSOER tida menjahoet, tetapi keloearkan pestol (revolver) dari sakoenja dan toeadjoek pada LAZZARO.

„Balik!" berkata MANSOER.

Orang Griek itoe tradjang padanja.

Itoe waktoe djoega maka pestol berboeni.

Lampoe djato dari tangannja MANSOER dan mati apinja.

MANSOER merasa jang LAZZARO tradjang padanja dengan sanget marahnja: pellor tida kena padanja.

MANSOER djadi bergoelat dengan LAZZARO didalam gang jang gelap itoe — itoe ada kelaian atas idoep atau mati!

Orang Griek itoe jang dia nanti tjilaka djikaloe MANSOER tida mati.

Orang-orang jang tidoer diloear tida dengar soewara pestol dan tida tau satoe apa dari itoe kelaian didalam gang.

Tempo malam ampir djadi ari, maka MANSOER keloear dari itoe gang dengan pegang piso penoeh dara di tangannja. Dia oentoeng beklai, dengan itoe piso dia soedah toesoek pada LAZZARO sampe mati. Tempo soedah siang maka MANSOER boeroe-boeroe bikin bresi pisonja didalam pasir, simpan kombali dalam tadjoenja, jang dia soedah bikin betoel kombali. Komedian dia kasi bangoen orang-orangnja jang misi tidoer dan soeroe berdandan boeat poelang.

Orang-orang dervis bangoen terboeroe-boeroe, selain doea onta itoe dan baroe dia boeat berdjalan poelang. Dia orang tanja mana LAZZARO, maka MANSOER menjahoet: „dia dapat tjilaka."

Lepas brapa ari dia-orang sampe di Caïro, poelang kombali ka pelaboean, dimana kapal api jang disewah oleh MANSOER ada toengoe, dan berangkat poelang ka Konstantinopel, di mana dia orang sampe dengan segala baik.

Fatsal jang ka 52

Pemboenoehan poetra Radja.

Pada 13 Mei 1876 tatkala itoe di waktoe tenga malam misi ada satoe kareta berdjalan atas djalan ka karambakan doeloe kala dari orang-orang Kadri. Pada koesir diatas bok berdoedoek satoe orang itam, ia itoe boedjang kareta.

Sigra itoe kareta berhenti dimoeka gang dari itoe karambakan, djoeroe-pintoe, orang dervis toea datang pada kareta itoe, akan tjari tau siapa tetamoe besar itoe adanja.

Iboe Baginda Soeltan ada di dalam kareta.

„Apa Mansoer-Effendi jang pande ada didalam karambakan?" menanja Iboe Baginda kapada orang dervis toea itoe jang stenga terlandjang.

„Ja, toean radja besar, baba Mansoer jang pande jang baroe poelang dari perdjalanan djaoe, ada didalam manarah orang pande, menjahoet orang dervis itoe.

Orang itam itoe boeka pintoe kareta dan Iboe Baginda toeroen dari kareta.

„Antar akoe ka manarah orang pande!" memarinta prampoean itoe.

Akan pertama kali maka Iboe Soeltan mentjari Singa didalam goanja, akan pertama kali prampoean itoe indjak karambakan orang-orang Kadri gelap itoe.

Orang itam itoe ikoet dari belakang, dervis toea itoe antar Iboe Baginda ka dalam. Dia djalan troes kamar, dimana orang-orang dervis melabrak satoe sama lain dengan rotan di trang boelan, komedian liwat tempat, dimana dia-orang itoe bersambajang sambil tariak stenga langit, abis troes di gang lebar jang laloe ka manarah.

Disini Baginda meliat satoe tontonan jang amat ngeri. Satoe dervis toewa, jang soedah djadi stenga gila dan dipandang oleh dervis jang lain seperti orang soetji, maka orang gila itoe ada geletak di tanah dekat tembok dan tikem tangan kirinja dengan piso jang tadjam di oedjoeng, jang mana dia ada pegang di tangan kanannja, dia tikem djari-djari tangan kirinja, (orang selam poenja pertjaja bahoea tangan kanan sadja bressi), maka tangan kanannja dia boeka di atas tanah. Dia poenja penikaman tjoema kena sadja pada tangan kiri; orang meliat itoe piso tida berhenti menjala di oedara, sentiasa itoe piso tertantjep dalam di tanah dan sebantar lagi kaliatan piso itoe menjala kombali di oedara.

Dengan tjepat jang tida terkira, maka orang gila itoe tikem piso itoe di selat djari-djarinja dengan tida kena tikem satoe djari, orang jang meliat, misti merasa ngeri.

Dalam hal itoe dia tida tau apa ada djadi dengan dia.

Iboe Soeltan sambil liwat, melempar satoe oewang amas pada orang gila itoe, dia poengoet itoe oewang dengan tangan kanan, mangoet brapa kali dengan kepalanja, jang tertoetoep adanja dengan ramboet poeti pandjang, komedian dia troesken pekerdjaännja dengan tida fadoeli pada laen orang.

„Apa namanja ini orang tjilaka?" menanja Iboe Soeltan kapada orang dervis jang antar padanja.

»Alai, toean radja. Tetapi Alai boekan orang tjilaka, dia ada lebi beroentoeng dari pada orang laen," menjahoet orang dervis itoe.

„Dia tau apa dia bikin?

„Dia poenja roh ada tingal pada Allah," menjahoet orang dervis itoe dan toendjoek ka langit.

Soeltan prampoean itoe berdjalan lebi djau dan datang pada pintoe moeka dari manarah orang pande.

Djoeroepintoe kiranja soedah kasi tau pada Mansoer dari pada pertemoean itoe, sebab sekoenjong-koenjong pintoe kamar raad terboeka dan Scheikh-ul-Islam jang soedah terlepas dari pangkatnja keloear menjamboet pada Iboe Baginda.

„Akoe bri hormat pada malam ini, jang soedah menganoegrahkan padakoe pertemoean besar toean Radja," berkata Mansoer dan toendoek dihadepan Iboe Soeltan.

Iboe Soeltan itoe berkata sambil masok ka dalam kamar raad: „Ini tempo soengoeh-soengoeh ada tempo soesah."

„Toean Radja poenja datang ka sini ada bagei akoe satoe toeloengan besar. Soeltan tida pertjaja lagi padakoe, ia itoe soedah bikin dirikoe soesah besar, tetapi dirikoe boleh bangoen kombali djikaloe toean radja mau toeloeng padakoe."

„Kita orang mau bitjara laen perkara, MANSOER FFFENDI," berkata iboe Soeltan jang memotong bitjaranja MANSOER; „akoe tida pangil padamoe datang di astanakoe, tetapi akoe datang sendiri disini, soepaja orang tida dapat tau jang akoe bertemoe padamoe. Angkau lebi tau apa soedah djadi. Perang dan panas darah soedah bertjaboel di antero negri, maka ada djadi barang sasewatoe jang menakoeti padamoe."

„Apa soedah djadi, toean radja, jang membikin angkau tida senang? Pertjaja dan tjerita itoe padakoe, mari masok doedoek."

Iboe Soeltan masok doedoek di bangkoe, MANSOER tinggal berdiri dihadapannja.

„Apa angkau tau dari satoe koempoelan djahat, jang disediakan di Stamboel akan menoeloeng prins Moerad?" menanja Iboe Soeltan pada MANSOER.

„Dari satoe koempoelan djahat, toean radja?" me-

nanja MANSOER dengan kaget, „tida, dari satoe niatan demikian akoe tida tau satoe apa. Soesah ati didalam iboe kota ada besar! Angkau sendiri tau permintaännja orang orang itoe jang sakit ati. Bangsa natsarani misti dibinasakan, Softa-softa tida senang dengan kapala gredja, dia orang poenja rasa itoe kapala gredja (kapala agama Islam) terlaloe lemas dan baik ati, sekalian prins berharap perkara djadi tebalik dalam negri dan dia orang boleh troeskan dia orang poenja niatan."

„Prins Moerad poenja rasa, bahoea sekarang soedah datang waktoenja boeat dia djadi radja."

MANSOER amat tjerdik, dia gosok pada Iboe Soeltan soepaja mengambil atoeran, jang mana membikin hoeroe-hara didalam negri bertamba sangat. Dia soeka lain orang djadi radja, barangkali dia poenja maksoed nanti dikaboelkan oleh Soeltan baroe itoe, dia mau satoe ati dengan sekalian mantri akan djatokan Soeltan ABDUL AZIZ.

„Akoe takoet, toean radja, bahoea poetra poetra radja lekas atau lama nanti rapat pada ini pengarapan," menjahoet MANSOER dengan mengangkat poendak.

„Angkau poenja perkata-kataän menoendjoek pada koe, bahoea akoe poenja takoet amat benar adanja."

„Akoe tida dapat idzin akan toendjoek kasajangan dan satia koe kepada toean radja dan kepada Maha Besar toean Soeltan, tatkala itoe orang gosok pada toean Soeltan sampe akoe dapat lepas dari pangkat koe; tetapi maski begitoe satia koe kapada Baginda tida hilang adanja!" berkata MANSOER jang amat tjerdik, jang pande sekali mengatoer perkata-kataän. „Toean radja jang kewasa besar mau pertjaija pada koe dan dengar adjaran koe, maka akoe ada bersadia akan tau itoe dibawa toean radja poenja kaki."

„Bitjara teroes terang" menjahoet iboe Baginda itoe.

„Satoe firman jang kras boeninja dan tjepat dioendang-oendangkan, boleh oeroengkan segala pikiran djahat itoe."

„Tjoba seboet padakoe itoe pariuta, MANSOER EFFENDI."

„Djikaloe Baginda Soeltan berentikan kabaikkannja dan toekar itoe dengan kekrassan, maka segala bahaija itoe nanti hilang dengan sendirinja. Terlebi lagi djikaloe Baginda Soeltan kasi parinta soeroe tangkap semoea poetra radja dan koeroeng marika itoe didalam astana radja di Dolmabag, dimana marika itoe misti di djaga kras, maka bahaja itoe nanti hilang dan tida oesa dipikirkan lagi!"

„Satoe tangkapan — ja. Angkau ada poenja hakh!"

berkata iboe Soeltan itoe, jang gampang kena digosok.

Ini tangkapan misti dilakoekan pada semoea prins, tjoema prins JOESOEF sadja tida!" berkata MANSOER, „kerna itoe boekan sadja prins MOERAD dan prins HAMID, tetapi dia orang poenja soedara djoega ia itoe prins RESCHID dan NOERRIDIN — itoe ada akoe poenja adjaran. Ini tangkapan tida misti djadi lebih lambat dari pada besok pagi dan dikerdjakan dengan diam dan kakrasan dan larang sekalian poetra radja itoe tida bolehkeloear di tampat orang banjak."

Akoe soeka kerdjakan demikian. Kerna itoe ada barang jang perloe.

„Komedian misti dibri tau kepada sekalian prins itoe, bahoea dia orang itoe di Dolmabag tida boleh ketemoe laen orang melainkan moeschir CHIOSSI ia itoe pendjaga kamar Baginda, dia orang tida boleh kirim soerat maka misti pake tanda tangannja moeschir CHIOSSI itoe."

„Baik bagitoe! Itoe tida lebi dari patoet, akan mendjaga kasantosa Baginda Soeltan. Sekarang djoega akoe pergi ka Beglerbeg, akan kasi tau ini peratoeran kapada jang Maha Besar toean Soeltan dan minta Baginda keloearkan satoe firman."

MANSOER jang amat tjerdik berkata lagi! Itoe peratoeran adanja boeat menolak dan menjagah kedja-

dian jang sangat berbahaja; maka lebi tjapat angkau kerdjakan lebi baik adanja," MANSOER meliat bahoewa dia poenja adjaran semoea ditrima perbaik oleh iboe Soeltan.

Iboe Soeltan bangoen berdiri dan bilang:

»Trima kasi banjak angkau soedah kasi adjaran padakoe, MANSOER EFFENDI, dan akoe harap pada satoe koetika boleh balas oepah pada moe," iboe Soeltan lantas keloear dari kamar-raad itoe.

Boedjang itam toengoe diloear. Iboe Soeltan balik ka karetanja dan soeroe pergi itoe malam djoega ka Beglerbeg.

Dengan ati girang maka MANSOER ikoetkan matanja pada Iboe Soeltan dari blakang. „Satoe prampoean begitoe pande dan tjerdik boleh kena ditipoe" berkata MANSOER dalam atinja, „sekarang itoe prampoean nanti djato dari keradjaännja bersama-sama anaknja, ia itoe Soeltan ABDOEL AZIZ."

Iboe Soeltan poenja rasa apa MANSOER soedah adjar padanja semoea ada baik, dia tida kira bahoea semoea apa MANSOER mengadjar padanja berbahaja adanja.

Tempo Iboe Soeltan soedah brangkat maka MANSOER balik ka pendjaranja dervis ALAI.

ALAI ada doedoek di atas tampat tidoernja. Tempo dia dapat liat pada MANSOER, maka dia berloetoet di hadapan bibawah MANSOER poenja kaki.

„ALAI!" memangil MANSOER.

„Akoe dengar, Scheikh besar dari segala Scheikh."

„Angkau orang Alim?"

„Siang dan malam akoe bikin sombajang dan adjar dirikoe sendiri; tetapi dosa koe amat besar, akoe pegang piso tadjam dihadapan koe, boeat tikam dirikoe, sebab haroes akoe mati dari tinggal hidoep dengandosa."

„Angkau mau dapat ampoen?"

„Ja Scheikh jang besar dari pada segala Scheikh, baba MANSOER jang pande dan kewasa, ja!" menjahoet dervis itoe dengan terkedjoet, „angkau mau kasian pada koe, angkau mau melepaskan akoe dari pada dosa?"

„Angkau tau, djikaloe orang berboeat satoe perboewatan besar, maka dia boleh mendapat apa dia mau, bahoea orang itoe mendapat ampoen dari hoekoemannja."

„Bilang pada koe perboewatan apa akoe misti kerdjakan, toean, kasian pada koe hamba moe jang amat rendah."

„Pergi ka Dolmabag, dan masok disana didalam kamar dengan piso moe ditangan."

„Abis? Apa akoe misti kerdjakan?"

„Ajoen piso moe kalang kaboet, tetapi djangan doeloe djikaloe sekalian poetra radja belon ada disitoe."

„Sekalian prins? Apa dia orang misti mati?'

„O ALAI, itoe waktoe angkau nanti ditangkap."

„Maka itoe ala perboewatan jang mana angkau bilang?"

„Pergi dan kerdjakan itoe," berkata MANSOER; dari sitoe MANSOER hilang dari kamar glap itoe dan ALAI tida dapat liat padanja.

Tatkala dia angkat moeka maka MANSOER soedah hilang.

„Dimana angkau ada, Scheikh besar dari segala Scheikh?" menanja orang dervis itoe dan melihat kiri kanan didalam kamer itoe; „dimana angkau ada?" Tida satoe orang disini! Itoe ada satoe alamat! Ja, Baba MANSOER poenja roh soedah datang pada koe, dia poenja parinta akoe mau kerdjakan. Maka kasoedahan akoe nanti dapat ampoen dan terlepas dari ini pendjara! Ampoen! — Ampoen!"

Orang dervis itoe tingal berloetoet — dia pertjaija kepada satoe roh, kapada satoe parinta jang datang padanja dari Nabi MOHAMAD dan dengan boeta toeli dia pertjaija dan dengar perkata-kataän itoe.

Pada itoe malam djoega maka Iboe Soeltan dapat idzin dari Soeltan akan koeroeng semoea poetra radja, dan pada ari Saptoe 14 Mei maka hamba radja pergi pada prins MOERAD, prins HAMID, prins RESCHID dan prins NOEREDDIN.

Hamba-hamba itoe membri tau kapada marika itoe titahnja Soeltan, bahoea sekarang djoega misti poelang ka astana Dolmabag.

Sekalian prins itoe toeroet dengan tida berbanta, maski parinta jang demikian itoe tida patoet sekali-kali.

Sigra lepas marika itoe datang di Dolmabag, dan masing-masing bersoesah ati, maka datanglah satoe hamba didalam kamar, marika itoe dan membri tau bahoea moeschi CHIOSSI, djoeroe kamar Soeltan menanti marika itoe, akan mangasi tau satoe doea parinta jang perloe.

Dengan moeka poetjet maka sekalian prins itoe dengar kata dan pergi ramee-ramee mengadap pada CHIOSSI, jang kasi kapada marika itoe parinta jang berikoet:

Sekalian prins di larang kras tida boleh keloear di tampat orang banjak atau trima tetamoe di blakang moeschir itoe. Djikaloe prins mau djalan-djalan di loear astana maka misti kasi tau doeloe kepada moeschir CHIOSSI, maka moeschir CHIOSSI, nanti pergi minta idzin dari Baginda Soeltan."

„Kaloe bagitoe kita orang terkoeroeng?" berkata prins MOERAD, „akoe melawan ini perkara, sebab akoe sama soedara-soedarakoe belon tau melangar barang apa djoega diloear toean Soeltan poenja tau. Kita

orang terkoeroeng dan tida nanti laloe dari dalam kamar, dimana kita orang didjaga; kasi tau itoe kapada kita poenja oewa jang kewasa besar! Toehan Allah nanti toeloeng pada kita orang soepaija terlepas dari ini pendjara"

Tiga prins lain, jang mana jang paling bongsoe menangis sangat, ikoet pada MOERAD poenja penjatahan.

Sabentar lagi maka masing-masing prins itoe trima satoe soerat ketjil dari Iboe Soeltan, maka didalam itoe soerat masing-masing prins diantjem dengan hoekoeman mati djikaloe brani laloe dari Dolmabag dan bitjara dengan orang diloear.

Pengabisan soerat itoe demikian boeninja:

„*Kapada sekalian prins dilarang tida boleh ada poenja anak, barang siapa dapat anak maka anak itoe nanti diboenoe dihadapannja*"

Sebab doeloe soedah tau djadi demikian, maka sekalian prins poenja oemoer tida tentoe adanja, ia itoe seperti telor di oedjoeng tandoek. Kahidoepan begitoe roepa tida boleh selama lamanja sebab menoesia nanti mati koeroes tingal koelit dan toelang. Dari ini atoeran orang boleh lihat begimana adanja pri keadaän di negri Toerki, maka barang siapa dilahirkan seperti satoe prins di negri Toerki, boleh kata ada satoe koetoeh bagei anak itoe. Dari misi ada di

ajoenan ini anak-anak soedah diboeroe dan diantjem dengan kematian. Siang dan malam anak-anak itoe tida idoep senang.

Begitoe djoega soedah djadi pada malam dari ari itoe jang mana bikin tamba sakit pada sekalian prins itoe.

Sekoenjong-koenjong maka satoe orang dervis toea dengan ramboet poeti pandjang kliatan dimoeka kamar. Tida satoe menoesia tau, bagimana dia soedah bisa masok didalam astana itoe. Soldadoe jang djaga diloear kiranja tida dapat liat padanja.

Dia masok dengan perkosa di kamarnja prins MOERAD (radja moeda), dan pegang satoe sendjata tadjam di tangannja jang diangkat tingi.

Djikaloe prins ABDOEL HAMID, jang amat brani tida lekas tolak pada orang dervis itoe nistjaja dia soedah tikem pada prins MOERAD. Dengan kaget dan poetjat seperti orang mati maka prins MOERAD melompat, sakoedjoer badannja goemetar dan tida bisa ilang dari kagetnja.

Prins HAMID pangil orang djaga dan tangkap orang dervis toea itoe, jang matanja menjala seperti api. Itoe orang-orang djaga tida serahkan orang dervis itoe ka roemah pendjara, tetapi bawah dia ka roemah segala Kadri di tempatnja MANSOER EFFENDI, disana dia ditoetoep kombali seperti tadinja.

Sekalian prins, terlebi prins MOERAD, tida brani masok lagi di kamarnja, sebab marika itoe takoet nanti diboenoe oleh pemboenoe jang makan soewapan tetapi sekalian prins itoe tida lama lagi nanti terlepas dari koeroenganuja, sebab prins jang paling toea soedah dapat kabar jang dia bakal ganti djadi Soeltan.

FATSAL JANG KA 53

Bertemoe kombali:

Koetika SADI pergi ka djandela dan malihat ka kebon, maka dia dapat liat dan kenal pada REZIA, SADI lantas keloear dari kamarnja poetri ROCHANA dan toeroen ka kebon; tida ada orang jang sangoep pegang padanja.

ROCHANA mau balas djahat pada SADI, dari itoe sebab dia soedah ambil REZIA dalam astananja, tetapi tida kira perkara nanti dapat ini djalan. Dia bimbang pada tjintanja SADI, apa dia mau tjoba padanja? Dia mau bikin ati sakit pada SADI, apa niatnja soedah datang koetika SADI tanja padanja mana REZIA?"

Didalam ini kedjapan mata maka persobatan antara poetri ROCHANA dan SADI moela poetoes

Ini kedjapan mata soedah timboel satoe lobang jang tjerekan ROCHANA sama SADI boeat selama-lamanja dan tida ada orang didalam doenia bisa bikin betoel kombali apa jang soedah djadi.

Sadi toeroen ka bawa boeat tjari pada Rezia! Dia soedah berboeat satoe pilihan — soengoe-soengoe dia membikin sakit ati pada poetri, oleh menolak padanja dan balik pada katjintaän jang pertama! Rochana amat marah — Moekanja dan badannja goemetar sebab sakit ati — ia ditolak ka blakang, dan misti laloe boeat pelombanja! Itoe ada sakit, jang tida sanggoep dipikoel!

Tjinta didalam atinja jang angat pada ini kedjapan mata soedah toekar djadi bentji jang menjala dalam atinja pada Sadi dan Rezia. Dia mau binasakan doea-doea, doea-doea dia mau indjak dibawa kakinja — maka dia tertawa mesam, tetapi dingin seperti ijs, sebab dia ada poenja daja oepaja di tangannja; anak dari doea orang jang dibintjinja, Rezia poenja mas djoewita, Sadi poenja kasenangan. Ini pikiran mengasi padanja kasenangan dan perdameian.

Dia poenja kabintjian jang menjala seperti api soedah djoega mendapat daja oepaja akan rampas peroentoengan doea orang itoe jang sarikat kombali.

Sedang ini pikiran mempenoehi njawanja poetri jang soeka toelah, Sadi lari toeroen, akan pergi ka kebon astana itoe. Tetapi pintoe dari gaalderij di bawa, dari mana boleh berdjalan ka kebon tertoetoep dan djaga-djaga dan boedak-boedak jang memboeroe

pada SADI bilang tida ada koentji.

Maski begitoe SADI mau djoega masok ka kebon biar-apa djoega bakalan djadi, tetapi ini pintoe tingi, koeat dan besar misi tjerekan djoega dia dengan REZIA. Dia paksa boeka tetapi tida boleh terboeka. Tetapi pada itoe waktoe djoega dia dapat ingat bahoea ada lagi lain djalan boeat masok ke kebon.

Dia djalan tjepat keloear dari itoe gaalderij ka tanah tinggi dengan roempoet, dari mana orang ketemoe pingir soengei. Disini ada satoe perahoe tambangan. SADI naik di perahoe dan soeroeh dajoeng ka kebon, sebab soengei itoe mengalir sa-pandjang pingir kebon itoe.

Toekang-toekang dajoeng tida lambat tetapi kerdja-kan dengan lekas parintanja SADI PACHA dan bawa perahoe itoe ka tampat, dimana SADI soedah toendjoek, dari mana orang boleh datang di kebon. Tatkala perahoe itoe sampe di itoe tampat maka SADI naik ka pingir. Satoe pereksaän dengan matanja soedah lantas menoendjoek djoeroesan jang mana dia misti toe-roet. Dia madjoe dengan tjepat ka atas djalan dan datang pada tampat, dimana REZIA lagi toendoek be-kerdja dengan lain-lain mosa pada satoe kebon boenga mawar, di bawa parinta satoe toekang kebon laki-laki dan satoe toekang kebon prampoean, sedang mata ari

ampir silam. Aer mata bertjoetjoeran dari matanja dan membasakan kembang-kembang dan tanaman ketjil-ketjil — brat rasanja itoe peroentoengan jang amat sakit menindi atas diri prampoean itoe.

Kaloh (napas soesah) mengiroetkan atinja jang rindoe.

Dengan kaget dia dengar satoe soewara jang bikin sedih atinja; atinja berenti terpoekoel, dia takoet angkat moekanja, dia takoet bergerak seperti takoet djangan dia kena gangoe atau oesir itoe soewara jang dia kenal.

Maka soewara itoe berboeni; „Rezia — adoeh Rezia jang kasian dan manis!"

Kadengaran orang berdjalan; toekang kebon lelaki dan prampoean djato berloetoet. Siapa datang, siapa memangil? maka ketakoetan dan harap berbanta satoe dengan laen dalam Rezia poenja diri — dia bangoen berdiri.

Maka sekarang dia melihat pada Sadi! Soengoeh tida sala meliat! Dia datang, soengoe dia adanja, jang ditjinta, jang soedah lama terhilang!

Rezia tida sangoep boeroe padanja, koetika dia liat Sadi datang rapat padanja dengan tangan terboeka boeat peloek padanja.

Itoe doea toekang kebon jang berloetoet di depan pacha, meliat dengan heiran pada Sadi dan Rezia;

dia orang tida mengarti apa itoe sakoenjoeng-koenjoeng djadi kadapan dia orang poenja mata, dia orang tida abis pikir apa pacha jang berkewasa itoe mau tjari pada mosa itoe.

„Mari Rezia, kasian! Baroe sekarang angkau nanti dibebaskan dari segala soesah dan sakit!" berkata Sadi dan datang rapat pada prampoean itoe jang goemetar, jang tida dapat perkataän boeat bitjara. „Sadi balik kombali padamoe. Sadi datang boeat ganti karoegian pada moe dengan tjintanja, boeat segala sangsara dan melarat jang angkau soedah menangoeng begitoe lama."

„Betoel, soengoeh angkau datang?" berkata Rezia dengan soewara lemas, „angkau tida loepa padakoe? apa angkau tida mau tinggalkan akoe lagi?"

„Tida sekali-kali! akoe mau djadi poenja moe, akoe bawa angkau poelang."

»Ini ada satoe mimpi," menjanja Rezia dengan mengadap ka langit dan toempakan aer mati kerna rasa beroentoeng, „adoh ini mimpi ada bagitoe manis, dan akoe harap behoea mimpi itoe boleh tinggal begitoe selama-lamanja."

„Dia tinggal selama-lamanja! Angkau ada poenja koe selama-lamanja, Rezia!"

Sekarang maka ia djatokan dirinja jang goemetar atas tangannja Sadi.

Soengoeh itoe ada satoe liat-kombali jang amat sedi! Toekang kebon prampoean dan laki-laki jang ada sama-sama disitoe, tida tahan menangis dan marika itoe tida tau halnja dari itoe liat-kombali.

SADI lempar oewang satoe gengam kapada marika itoe, komedian dia toentoen REZIA bawa ka soengei. REZIA meliat dengan besar kagirangan pada SADI.

„Angkau tida mau loepa lagi pada koe? Akoe nanti djadi poenja moe, ja? — dan angkau djadi poela SADI koe?" menanja REZIA dengan bimbang sepeiti djoega ia tida pertjaija pada oentoengnja.

Akoe mau melindoengkan pada moe dan melawan pada moesoe moe, akoe hendak bawa masok angkau didalam roemah koe, jang kamar prampoeannja misi kosong adanja.

REZIA tiada brani menanja akan hal poetri.

„Kosong?" berkata REZIA, „apa kamar prampoean moe kosong? nistjaja angkau ada saorang berpangkat tingi, angkau ada satoe pacha jang kaja dan diperdengkikan."

„Angkau sendiri nanti tingal dalam harim koe dan djadi istri koe! Angkau sendiri nanti djadi kagirangannja dan angkoenja SADI! Akoe poenja tjinta tiada nanti angkau bagi dengan lain prampoean.

„Ja, ja, angkau misi ada, angkau misi ada itoe

djoega dari doeloe!" berkata REZIA jang girang kerna oentoeng, „itoe ada perkata-kataän moe jang doeloe, angkau ada SADI koe!"

Dengan amat sedi dan penoeh tjinta jang benar, SADI bawa prampoean itoe jang baroe ketemoe lagi ka perahoe tambangan, dan angkat prampoean itoe ka dalem perahoe, komedian dia masoek doedoek sama-sama di bawa tenda dan soeroe toekang perahoe berdajoeng ka Stamboel dan berenti disana, dimana sentiasa boleh dapat kareta sewah.

Tjajanja soree itoe menoetoep aer jang heran diliatnja, roema-roema dan poehoen-poehoen ada dalam satoe sinar jang berwarna boenga mawar, tatkala itoe SADI dengan REZIA membikin perdjalanan sarikat kombali: mata hari jang hendak toeroen memoeliakan festa meliat kombali itoe jang sepi; linjap adanja tempo jang soedah dan sakit, segala hari pertjerean dan doeka tjita. SADI membawa REZIA, jang ampoenja tjinta dan satia soedah mendapat kamenangannja, dan jang sekarang soedah sampe menangoeng sangsara kerna dia (SADI). Dia soedah mengakoe, bahoea REZIA sendiri boleh bikin beroentoeng padanja, sebab satoe hati prampoean seperti itoe dari toean poetri, jang bisa menjakitkan hati orang jang tjilaka, dan

tjari daja oepaja akan maloekan sa-orang prampoean, tida bisa bikin beroentoeng.

SADI soedah ampir djadi kawin dengan toean poetri, jang membikin dia djadi angkoe, tetapi dia sendiri mengakoe bahoea oentoeng besar jang dia belon kawin, dan keboeroe bertemoe kombali pada REZIA.

Stenga djalan REZIA tjerita pada SADI dari dia orang poenja anak, dia orang poenja katjintaän, dari siapa ia soedah ditjérékan, dan sekarang SADI misti menjatakan padanja bahoea anak itoe tida ada lagi pada SYRRA.

Itoe ada hal ganggoe pertama dari kagirangannja ini malam. REZIA binasakan dia orang poenja oentoeng, jang digenapi. Anak itoe soedah hilang. Anak itoe soedah dirampas! Maka SADI djoega toeroet sakit hati bersama-sama REZIA, sebab nistjaja itoe anak ada djoega dia poenja anak, jang REZIA meratapkan.

Tatkala dia dengan REZIA keloear dari perahoe tambangan dan naik doedoek dalam satoe kareta sewah, jang disoeroe oleh SADI bawa ka astananja, maka SADI boedjoek pada REZIA: „Djangan takoet, djangan hilang pengharapan akan dapet anak kita kombali, REZIA, akoe hendak mentjari daja oepaja akan dapet anak itoe."

„Kamana angkau bawa pada koe, SADI, jang koe sajang?" menanja REZIA.

„Didalam kamar-kamar, jang mana dari sekarang ini ampoenja pada moe. Akoe hendak kasi pada moe bebrapa mosa, dan angkau nanti ada moetiara dan prampoean jang dipertoean dalam astana koe."

Sekarang kareta berenti di depan astananja wazir besar dan bebrapa hamba astana itoe memboeroe keloear, akan boeka pintoe kareta.

„Apa kita misti ada disini?" menanja Rezia dengan heiran.

Disini angkau nanti tinggal bersama-sama akoe dan hidoep beroentoeng."

„Apa angkau soedah djadi Wazir Besar?"

„Bagei angkau maka akoe ada dan tinggal radja jang dipertoean, menjahoet Sadi sambil tertawa mesam; sebab segala apa jang angkau liat disini, segala pangkat keradjaän dan segala hormat ada barang jang boleh linjap dengan sigra."

Sadi keloear dan toentoen Rezia toeroen dari kareta.

Dia orang masok dalam astana itoe, jang di loearnja ada djaga-djaga dan hamba-hamba astana.

Sadi bawa Rezia masok didalam kamar jang bagoes dirias dengan perabot roemah tanga, jang mana belon tau didoedoeki oleh lain prampoean atau bini.

„Disini angkau ada toean roema dan berkewasa,"

berkata SADI dengan manis dan memandang REZIA poenja kaheiranan dan girang.

REZIA djatokan dirinja atas dadanja SADI dan mengakoe padanja, tida dapat dibilang oentoengnja, djikaloe sekarang djoega dia dapat anaknja dan meliat ada dekat padanja. REZIA soengoeh soedah sarikat dengan lakinja jang tjinta, tetapi hatinja misi penoeh soesah dari pada anaknja jang di rampas itoe.

SADI soeroe orang panggil pada SYRRA; dia kasi permisi REZIA boleh piara pada SYRRA. Tetapi SYRRA tida bisa hidoep dengan atoeran, kerna ia mau tjari akal, soepaja boleh dapat kombali itoe anak lelaki ketjil jang dirampas orang.

FATSAL JANG KA 54.

Pertemanan soempa djahat dari bebrapa mantri.

Brapa hari soedah laloe dari waktoe poetra-poetra radja sekoenjoeng-koenjoeng dikoeroeng. Anak-anak negri tida tau satoe apa dari itoe kedjadian, tetapi didalam kalangan astana radja ini kabar soedah menimboelkan ati sakit, dan kiranja nanti djadi lantaran perkara besar.

Didalam roemah mantri perang HUSSEIN AVNI pacha dibikin koempoelan bitjara resia dari bebrapa mantri jang kewasa dan lain-lain orang besar dari astana radja, sebab itoe perkoempoelan ada barang resia maka toean-toean itoe di oendang seperti ada pesta makan minoem dan lain.

HUSSEIN AVNI pacha trima tetamoenja dengan pantes dan adjak dia orang masok ka dalem kamar besar, dimana biasa dia kasi pesta atau receptie. Disitoe adalah berkoempoel mantri MOEHAMAD BUSCHDI pacha, MIDHAD pacha, KHALIL pacha, RASCHID pacha dan AHMAD KAISSERLI pacha, komedian MANSOER EFFENDI dan kommandant dari Konstantinopel, ia itoe Djendral REDIF pacha.

Orang meliat ini perkoempoelan, soedah di djadikan antara orang-orang jang ternama. HUSSEIN AVNI pacha

soedah kasi tau lebi doeloe kepada RASCHID, AHMAD, KAISSERLI dan MOHAMAD RUSCHDI apa maksoednja ini perkoempoelan, dan soedah lama dia orang dapet tau niatnja HUSSEIN. Begitoe djoega MANSOER EFFENDI dan REDIF pacha ada djadi penjoeloe dari mantri perang boeat perkara besar jang bakal djadi. MIDHAT dan KHALIL sadja bolon tau dari itoe niatan, tetapi dalam ini perkoempoelan bitjara nanti di kasi tau pada dia orang berdoea itoe.

HUSSEIN moela bitjara, maka dia kasi tau apa soedah djadi dalem perang, komedian dia bilang bahoea di bawa parintah Soeltan ABDUL AZIS tida boleh di fikir akan kamenangan perang.

„Apa angkau sekalian tida meliat, sobat-sobat, bahoea semoea soewara berbanta pada Baginda Soeltan?" berkata dia itoe, dengan tida takoet dapet hoekoeman seperti satoe penjemoe besar (kapala peroesoehan jang melawan pada pemarinta); „Apa angkau kata dari itoe hal kekrassan jang di boewat pada sekalian poetra radja?"

„Itoe perboeatan tida boleh ditahan lebi lama;" berkata RASCHID, sahinga MANSOER EFFENDI meliat dengan senang ati amarahnja mantri-mantri itoe, sebab semoea itoe ada dia poenja pekerdjaän, dia jang gosok soepaija sekalian mantri bersoempa djahat dan

melawan pada Soeltan; „Apa kita orang nanti meliat dan tida kerdjakan satoe apa, bahoea Radja moeda diboenoe? Ja, diboenoe! Apa angkau tida tau bahoea orang ada niat memboenoe pada sekalian poetra radja, MIDHAT pacha?"

„Akoe tida dengar satoe apa dari hal itoe; menjahoet orang jang di tanja itoe."

„Ja soengoeh ada betoel begimana RASCHID pacha bilang," MOHAMAD RUSCHDI, „satoe pemboenoeh jang makan oepah atau di sewah soedah masok didalem kamarnja sekalian poetra radja, dan radja moedah akan soedah mati di boenoeh djikaloe poetra HAMID tida keboeroe bri toeloengan padanja dan tolak pada pemboenoeh."

„Itoe tida patoet sekali-kali," berkata MIDHAT pacha dengan marah; dia djoega soedah pikoel ati sakit, tetapi ini perkara sadja dia rasa perloe akan bangoenkan sekalian fikiran orang banjak boeat bersoempah djahat.

„Lantaran dari hal menangkap dan taro dalem pendjara, dan dari hal pemboenoehan jang tida djadi itoe, ada satoe sebab, sobat-sobat," berkata mantri perang itoe, dia itoe, moesoeh besar dari Soeltan dan dari prins JOESOEF, dari waktoe dia ini (prins JOESOEF) bikin maloe pada HUSSEIN poenja anak peram-

poean; „Dengan kekrassan orang mau boenoe pada radja moeda dan apa jang bikin lebi gampang akan kerdjakan itoe maksoed, melainkan laloekan dia orang itoe jang ada poenja hakh akan mendjadi radja."

Mendjalankan satoe kahendak jang demikian tida sekali-kali boleh mendjadi maka misti di tjegah," berkata MIDHAT pacha.

„Soengoeh, angkau poenja pengrasaän bersamaän dengan kita orang, pacha," berkata RASCHID, jang toendoek di hadepan MIDHAT; „Ini barang baroe tida boleh djadi."

„Kita orang misti tjegah itoe niat dengan perkosa dan kakrasaän orang banjak," berkata AHMAD KAISSERLI pacha, mantri laoet.

„Akoe djoega rasa, bahoea sekarang ini tida boleh lagi melindoengkan oendang-oendang. djikaloe tida dengan peratoeran jang kras," berkata MOHAMAD RUSCHDI; „Angkau diam sadja KHALIL, tetapi apa angkau mau berboewat, djikaloe angkau meliat, bahoea dengan paksa orang mau berentikan adanja radja moeda dan tida mau bikin berenti keadaän jang sekarang ini. Apa angkau mau meliat itoe dengan diam dan bri idzin?"

„Itoe akoe tiada mau dan tiada boleh; menjahoet KHAHIL.

„Orang Islam jang betoel tiada boleh kerdjakan itoe!" berkata RASCHID

„Dari itoe sebab kita orang misti pake kekrassan," menjatakan HUSSEIN, „orang tiada lagi tanja pada kita orang poenja timbangan, orang berboeat sadja di loear kita apa orang mau."

AHMAD KAISSERLI-pacha berkata dengan sendirian: „Apa orang tida mau adjak WAZIR Besar di dalam ini perkara?' „SADI pacha jang tida poenja lain niatan melainkan tjari peroentoengan, dimana kita boleh pake dia di dalam ini perkara. Siapa dari kita orang ada soeka padanja? Tida satoe orang!"

„Apa goena dia djadi kapala atas segala perkara di dalam negri?" menanja MIDHAT, „Apa kita orang mau fadoeli dengan dia poenja fikiran tachajoel boeat kaloearkan parinta baroe? Apa angkau soedah tau batja WAZIR Besar itoe poenja atoeran baroe, sobat-sobat? Djikaloe dia poenja atoeran itoe di pake dalam negri nistjaja kita orang berenti memegang parintah. Dia mau bikin atoeran soepaja orang selam dan orang christen tida di bedahkan, toeroenkan bea di negri-negri orang christen jang taloek ka bawa Soeltan Toerki, berdirikan skola-skola di koeliling tempat. Apa kita orang fadoeli dengan semoea mimpinja SADI Pacha? Kita orang misti menaloekan itoe orang-

orang christen dengan pedang dan snapan, tida boleh kabaikan dan sajang: Kita orang misti pegang kita orang poenja kabesaran dan berfikir bahoea kita orang ada orang Toerki!

„Toean-toean sekalian! di atas itoe ada pertetapan semoea perkara kita!” berkata MANSOER EFFENDI sekoenjoeng-koenjoeng dengan bangoen berdiri, „kita orang misti satia pada pertjaija dari kita poenja nenek mojang; ini lah ada trang, jang mana nanti anter pada kita poenja djalan jang kagelapan.

MIDHAT pacha soedah bilang, bahoea kita misti pegang kras kita poenja kabesaran atas hal agama, itoelah ada bidjinja dari semoea kita poenja niatan! Barang siapa mau binasakan itoe, dia itoe misti di boenoe, djikaloe tida maka keradjaän Toerki djatolah. Kita tjoema ada poenja satoe pilehan, toean-toean sekalian: djikaloe kita tida djatokan orang jang tida bersatia pada kita dan tida tjakap memegang parinta, maka kita sendiri nanti djato.’

Maka HUSSEIN berkata pada MANSOER EFFENDI: „Bitjara sadja troes terang, apa Soeltan misti djato, apa kita orang dan negeri misti djato!”

„Angkau soedah lepas perkataän jang besar dan benar dan angkau soedah lepas kita orang poenja lida boeat bitjara!” berkata RASCHID, „lain pilehan tida ada.”

Midhat poenja mata menjala, sebab kabesaran dari ini niat sakoenjoeng-koenjoeng mengagahi dirinja. Perkata-an jang djadi kapoetoesan perkara itoe sangat memboedjoek hatinja akan ikoet berboeat itoe pekerdjaän besar. Apa jang Hussein soedah bitjara, soengoeh itoe ada chianat besar pada negri. Djikaloe misti ketahoean apa jang orang soedah bitjara disini, nistjaja satoe persatoe orang jang ada sama-sama dalam ini perhimpoenan dapet persen tali merah (tali pegantoengan). Perkataän jang kapoetoesan soedah dikeloearkan; ia itoe akan djatokan Abdul Aziz dari tachta keradjaän dan tjari lain orang boeat gantinja.

»Satoe pilehan jang lain tida ada," menjertai Ahmed Kaiserli pacha dengan teman-teman jang lain.

„Tetapi sekarang ini ada pertanjaän, apa katanja Scheikh-ul Islam," berkata Mohemed Racheli dengan soesah hati, »akoe rasa dia ada sama-sama kita orang disini!"

„Dia poenja datang disini boleh membikin ketahoean ini perkara, sobat-sobat. Mansoer Effendi di ganti tempatnja," menjahoet Hussein, „apa Mansoer bilang dari perkata-kataän koe?"

»Kabinasaännja Soeltan itoe ada haroes dan perloe, djikaloe boleh mendjadi kebaikannja negri dan rajat-rajat," berkata Mansoer sambil berdiri.

„Apa dari pada itoe segala nanti boleh memoetoesi?" menanja Hussein.

„Tida! Tetapi akoe brani tangoeng bahoea Scheikh-ul-Islam nanti berkenan angkau sekalian poenja poetoesan, toean-toean!" berkata Mansoer. „Maka soedah trang adanja bahoea Abdul Aziz kadang-kadang dapat kepala gila dan dalam ini satoe doea ari soedah tentoe dia nanti dapet lagi itoe kapala gila. Pada itoe koetika maka angkau sekalian boleh pertjaja bahoea Scheikh-ul-Islam dan hamba hambanja didalam antero negri nanti bri idzin akan kerdjakan angkau sekalian poenja niat."

Bagimana Mansoer soedah boleh tau dari sekarang bahoea Soeltan jang dia mau laloekan dari kadoedoekannja, nanti dapat kepala gila dalam ini satoe doea ari? Bagimana dia boleh tau terlebi doeloe, djikaloe dia boekan ada djadi lantarannja?

„Sampe di sini maka kaberatan jang pengabisan soedah di laloekan," berkata Raschid, „antara Boemipoetra tiada ada jang melawan pada ini niat."

„Terlebi djikaloe saorang mati ditoeroenkan dari tachtanja," berkata Hussein, saorang jang bermoesoeh kras pada Soeltan.

Pada ini koetika perhimpoenan itoe berenti bitjara;

mantri perang menoetoep pintoe-pintoe dari kamar depan; diloear ada orang ketok pintoe.

Sekalian toewan-toewan itoe jang bersoempah djahat meliat dengan heiran satoe pada lain dan menanja: apa artinja ini pengadoehan?

HUSSEIN diam dan memikir sebantar, apa dia boeka pintoe, apa lebi baë tinggal diam sadja.

Kombali di ketok maka lebi keras.

Semoea toean-toean melompat bangoen dari dia orang poenja tempat doedoek.

HUSSEIN ladjoe ka pintoe moeka dan boeka pintoe.

Dia poenja adjidant jang ketok pintoe.

„Ampoen, Toean Besar," berkata itoe adjidant, Scheik-Besar HASSAN di soeroe oleh Soeltan dan minta bitjara sama toean."

HASSAN ada berdiri dekat di sitoe dan toendoek kasi tabe pada mantri perang itoe, jang djadi poetjat seperti orang mati, maka dia kira pada itoe koetika tida lain, melainkan Soeltan soedah dapet tau niatnja dan astananja soedah dikepoeng oleh soldadoe-soldadoe.

„Angkau ada doedoek di blakang pintoe-pintoe jang tertoetoep, HUSSEIN pacha?" berkata HASSAN kapada mantri prang itoe, jang tida boleh trima soe-

roehannja radja di kamar depan, tetapi misti adjak masok ka dalam kamar bitjara.

Dia lantas menjahoet: didalam roemah koe ada pegang bitjara segala mantri."

„Dari pada itoe Toean Soeltan dan Wazir Besar tida dapat tau, pacha bangsawan" berkata HASSAN poela, „sebab akoe datang disini membawa parinta jang perloe dari Baginda Soeltan padamoe."

„Kaloe begitoe adanja maka akoe haroes bawah masok angkau, seperti soeroehannja radja, ka dalam kamar bitjara koe," menjahoet HUSSEIN, jang sekarang moelai senang hatinja, bahoea tida orang hendak menangkap padanja dan sekalian mantri; mari masok dan bilang padakoe apa soeroehannja Soeltan. Tetapi didalam kamar angkau nanti katemoe sekalian mantri jang lagi doedoek bitjara."

„Bawa masok akoe ka sana, marika itoe boleh djadi saksi dari akoe poenja penjoeroehan adanja !"

HUSSEIN soedah dapat kombali dia poenja hati senang.

Dia sama HASSAN masok ka kamar, dimana sekalian mantri jang bersoempa djahat ada berhadlir.

Antara segala mantri itoe maka HASSAN dapet lihat Scheik-ul-Islam jang doeloe, dan kommandant dari Konstantinopel. Adanja ini doea orang didalam

bitjara segala mantri membikin HASSAN djadi lebi heiran. Kerna apa ini doea orang ada didalam bitjara segala mantri? Apa soedah djadi dan apa di poetoeskan didalam ini bitjara? HASSAN soedah rasa tentoe bahoea disini soedah misti djadi soewatoe apa jang perloe adanja. Dia soedah dapat rasa satoe bahaja jang mengantjam. Djikaloe Wazier berkoempoel dengan MANSOER EFFENDI, djikaloe Scheik ul-Islam jang soedah toeroen dari pangkatnja ada doedoek di tenga-tenga sekalian mantri itoe, maka makota radja ada bernanti satoe bahaja. Maka apa tah kommandant dari Konstantinopel REDIF-pacha, ia itoe HUSSEIN poenja penjoeloe mau bikin disana?

Semoea Wazier bangoen berdiri dari dia orang poenja tempat doedoek, akan kasi tabe kapada Scheik besar HASSAN, jang datang mengadap dengan nama dan atas parintanja Radja, dan HASSAN soeka meliat kaloe dia dibri hormat, dia meliat begimana takoet dan kaget adanja sekalian mantri itoe pada meliat kadatangannja. Dia mengarti bahoea disini semoea bitjara resia dan ada perkara besar jang bakal djadi.

„Baginda radja ia itoe toean jang maha besar soeroe akoe datang padamoe, HUSSEIN AVNI pacha," berkata HASSAN kapada mantri prang. „Baginda soedah dapat tau angkau poenja radjin dan satia, atas parinta

Baginda maka SADI Pacha nanti kasih padamoe satoe tanda kahormatan dari kesajangannja Baginda."

HUSSEIN tida kira jang Sultan ada bagitoe baik bageinja, maka itoe kabar jang HASSAN bawah datang padanja, soedah bikin dia djadi lemas sekoedjoer badan, sebab dia ingat pada niatnja mau boenoe atau djatoken Soeltan dari kadoedoekan Radja di negri Toerki.

Djoega itoe lain-lain mantri merasa tida senang di ati pada melihat HASSAN poenja datang.

Baginda Soeltan atas SADI Pacha poenja voorstel soeroe akoe bawah padamoe bintang Osman dengan brilliant, ia itoe tanda soeka atinja Baginda atas pekerdjaän moe," berkata HASSAN dan soeroe satoe toean pendjaga kamar masok, maka ini toean ada bawah satoe bantal dari biloedroe atas apa ada itoe bintang jang ilang goemilang bagoesnja dan persembahkan itoe kepada mantri perang dihadapan semoea tetamoenja. Bagimana kras rasanja HUSSEIN poenja ati di tindis oleh itoe persoembahan?

Tetapi dia melawan atinja jang hendak menjesal dan trima kasih; dengan menjindir maka RASCHID pacha berbisik padanja satoe doea perkataän. MIDHAT pacha bangoen berdiri dengan moeka moeram dan lipat tangan di dada, sigra ia tindis bintjinja. Dia

melawan kaheiranannja, dia poenja bimbang, bahoea dia seperti orang sianak besar soedah tampik menarima itoe bintang; soepaja djangan keliatan niatnja jang djahat itoe, maka diambilnja djoega itoe bintang dari atas bantal itoe.

HASSAN soedah mengintip dengan tida kentara semoea jang ada di sitoe poenja moeka dengan kelakoean; maka didalam atinja ada satoe soewara menjeboet: Liat disini, ini ada Soeltan poenja moesoeh!" maka dia misti menahan dengan kakrassan soepaja orang tida bisa liat dari moekanja bahoea dia tida pertjaja kepada sekalian toean-toean itoe.

„Akoe minta pada moe, sampekan akoe poenja trima kasi kapada Baginda, HASSAN beij," berkata mantri perang itoe, „pada waktoe audiensie nanti akoe bitjara itoe sendiri."

„Dengar. sobat-sobat!" berkata MOHAMAD-RASCHID kepada sekalian toean-toean jang ada disitoe, „apa itoe hal membawah bintang ada barang jang sekoenjoeng-koenjoeng apa sengadja di boeat aken mengintip kita orang disini; maka tentoe adanja bahoea kita orang misti lekas djadikan niat kita,"

„Akoe ada satoe ati dengan angkau, RASCHID Pacha," berkata RUSCHDI, „ini kasajangan Soeltan dan prins JOESOEF tida boleh dipertjaja. Akoe meliat pada ma-

tanja jang mengintip-ngintip, dia tida pertjaja pada kita.

„Apa goenanja ini orang-orang kasajangannja Soeltan, kerna dia orang maka orang-orang jang tjakap dikeloearkan dari astana? Apa akoe fadoeli dengan ini bintang, jang akoe trima dari tangannja ini orang kasajangannja Soeltan!" berkata HUSSEIN dengan marah dan lempar itoe bintang di atas medja loelisnja; siapa memarinta pada Soeltan? SADI Pacha misti diboeang ka blakang dan ini Scheik besar HASSAN. Soenggoeh mati, itoe misti berenti. Maka kaloe angkau poenja ingetan bersamaän dengan akoe, ini pemarintaän tida boleh tinggal lagi satoe mingoe lebih lama."

„Kita orang ada satoe ati dengan angkau," berkata sekalian jang ada sama-sama disitoe.

„Dengar adjarankoe!" berboeni soewaranja MIDHAT Pacha antara orang banjak itoe jang soedah tida sabar mengaloewarkan soeara masing-masing.

„Diam! Dengar pada MIDHAT pacha! berkata orang tjampoer adoek."

„Bitjara Pacha bangsawan!" berkata HUSSEIN kepada MIDHAT, „angkau poenja adjaran jang baik kita orang mau toeroet!"

Kita misti datang pada satoe poetoesan doeloe.

Lain ari kita tida boleh bikin koempoelan bitjara maka nanti katahoean niat kita, maka sekarang djoega kita misti poetoeskan apa jang misti di kerdjakan," berkata MIDHAT Pacha.

Semoea orang itoe tariak: „Baik! itoe kita orang trima!"

„Siapa nanti toeroenkan Soeltan dari pangkatnja?" menanja MIDHAT; „siapa jang soeka melepaskan dari keradjahan, mari datang dekat padakoe, siapa jang tida soeka, tinggal doedoek di tempatnja"

Semoea bangoen berdiri datang dekat pada MIDHAT, maka KHALIL pacha djoega soeka menoekar radja.

„Baik lah, sobat-sobat," berkata MIDHAT, „kita soedah satoe a'i akan toeroenkan ABDUL AZIZ dari tachta karadjaän! tetapi sopaija tentoe boleh mendjadi, maka kita orang tida boleh alpa." Orang menjahoet: Tentoekan satoe ari atau satoe malam!"

Lagi sadikit ari maka djato satoe ari boelan Mei biarlah itoe ari ABDUL AZIZ memegang parinta boeat pengabisan!"

„Djadi lah bagitoe!"

„Dengar lagi sekarang!" berkata HUSSEIN, MIDHAT poenja voorstel soedah ketrima. Soeltan ditoeroenkan dan anaknja laki-laki ia-itoe poetra JOESOEF tida boleh ganti bapanja.

MANSOER EFFENDI tangoeng bahoea Scheik-ul-Islam nanti membri idzin pada kita. Tetapi djikaloe kita toeroenkan Soeltan, kita misti genapken pekerdjaän kita lebi djau. Apa misti dibikin dengan Soeltan kita jang ditoeroenkan? Kerna apa pemarintanja poetra MOERAT dihidoepkan poela dengan ketakoetan? Kematian membebaskan tachta keradja-an dan Soeltan baroe boleh senang. Maka ABDUL AZIZ sama anaknja laki-laki ia-itoe poetra JOESOEF misti mati!"

Satoe kasepian berikoet sebentaran; semoea orang tida brani memboenoe.

Kerna apa angkau berdiam, sobat-sobat? Satoe djalan angkau mau kerdjakan dan boeat lain djalan angkau moendoer," berkata HUSSEIN, „akoe bilang lagi sekali: ABDUL AZIZ dan poetra JOESOEF misti mati! serahkan itoe perkara padakoe, maka akoe nanti bikin soepaja doenia bilang bahoea Soeltan memboenoe dirinja sendiri."

Seperti saorang gila memboenoe dirinja," berkata MANSOER,

MIDHAT dan KHALIL meliat dengan tida kahendak ati, dengan kaheiranan sebab orang berdoea itoe tida pertjaja padanja, jang memoetoeskan satoe vonnis dimikian dengan ati jang amat dingin: dia orang

perloe pake padanja sekarang ini boeat dia orang poenja niat, tetapi merasa djemoewan (geli) dari padanja.

„Sadi Pacha misti dilaloekan lebi doeloe," berkata Hussein, „ini Wazier besar jang baroe diangkat dan pengadjarnja Abdul Aziz ada mengandang kita di djalan! Tida sekali-kali dia nanti toeroet pada kita poenja seblah — maka itoe dia misti dilaloekan.

„Scheik besar Hassan djoega misti djato," berkata Mansoer.

„Lebi doeloe kita misti gosok pada Soeltan soepaja Sadi Pacha dilepas!" berkata Raschid, „kita misti kasi tau pada Soeltan, bahoea itoe peroesoehan dari anak-anak negri ada Sadi poenja lantaran, maka akoe bilang padamoe, besok djoega dia djato."

„Akoe nanti kerdjahan soepaja dia djato," berkata Mehemed Raschid pache.

„Baik! Akoe sarikat dengan angkau boeat djatokan itoe orang kasajangannja Soeltan, maka tida satoe menoesia didalem doenia bisa toeloeng padanja," berkata Hussein.

„Maka apa djoega ada bergoena boeat djatokan dia itoe, itoelah akoe nanti adakan," berkata Ruschid.

Mansoer tertawa dengan saram.

„Dia nanti madjoe lebi doeloe," menamba kata dia

itoe; ABDUL AZIZ dengan orang-orang jang disajangnja nanti ikoet dari blakang.

MIDHAT berangkat poelang dan HUSSEIN berkata padanja: „sampe pada boentoet boelan Mei!”

„Ini ada perkataän samboejan,” berkata orang „Boentoet Mei!”

Sekalian orang besar jang bersoempa djahat itoe berdjalan poelang sasoedahnja masing-masing menarima pekerdjaän jang misti dia orang djalankan.

FATSAL JANG KA 55.

Bintangnja Sadi mendjadi Soerem,

Tatkala HASSAN poelang dari roemahnja mantri perang, sebantar djoega dia pergi ka astananja Wazir Besar.

SADI lagi kerdja sama brapa sekretarisnja, te'api koetika HASSAN minta bitjara, dia pergi bertemoe sobatnja.

„Akoe misti bitjara angkau dengan ampat mata,” berkata HASSAN dengan goegoep, memang dia biasa bitjara begitoe kaloe dia dengar barang apa-apa jang tida baik.

„Ada apa, kerna apa angkau begitoe mendem?” menanja SADI, dan adjak Scheik-Besar itoe ka dalam kamarnja sendiri.

„Apa orang tiada boleh pasang koeping pada kita

disini," menanja HASSAN dengan sangat terkedjoet, pada Wazir Besar.

„Angkau boleh bitjara dengan tiada oesa takoet."

„Akoe datang dari HUSSEIN AVNI pacha."

„Angkau bawahan bintang padanja."

„Maka `dalem roemanja akoe mendapet satoe koempoelan jang djarang djadi demikian! Apa angkau tau dari satoe raad segala mantri dalem ini koetika?"

„Tiada, HASSAN; tetapi biar senang, sobat?

„Apa angkau tau, bahoea pada raad segala mantri sekarang orang meliat djoega Scheik-ul Islam jang doeloe?

„Siapa itoe angkau berkahendak?"

„MANSOER EFFENDI."

SADI heiran.

„Bagimana MANSOER EFFENDI datang pada HUSSEIN AVNI pacha?" menanja SADI.

HASSAN poen menanja: Sadari kapan orang memangil djoega pada kommandant dari Konstantinopel pada raad segala mantri?"

„Redif pacha?"

„Dia djoega akoe dapat disana! Dengan pada adjaran koe dan djangan tolak, SADI, sebab kaloe tiada dengar maka binasa semoea adanja! Djikaloe sekarang kita tiada kerdjakan, nistjaja semoea hilang

dari kita poenja tangan. Kita misti lekas ambil poetoesan jang tentoe. Maka misi boleh kita oentoeng. Sekarang djoega angkau soeroeh tangkap semoea orang jang ada berkoempoel didalam roemanja mantri perang itoe."

„Satoe adjaran apa itoe, sobat!"

„Djangan tolak, SADI, semoea dipoetoeskan pada ini koetika, pertjaja padakoe. Barang jang heibat disediakan dalem roemah mantri perang; soeatoe soewara dalam dirikoe membilang itoe padakoe; akoe batja itoe atas moeka sekalian orang jang ada berkoempoel disitoe."

„Berenti! Angkau kasi dirimoe di goda oleh fikiran jang tiada haroes di pertjaja," dengan ini perkata-kataän maka SADI mau hiboer ati sobatnja.

„Angkau tiada mau dengar soewara koe jang ingatkan padamoe, maka semoea hilang adanja!" berkata HASSAN dan seboet satoe per satoe tetamoenja mantri perang.

„Tetapi akoe mau tanja pada moe, apa marika itoe akan meniat adanja?"

„Apa marika itoe mengeramken ada barang jang djahat; akoe tiada djoestakan diri koe! Marika itoe tjari angkau poenja djato, barangkali lebi djahat. Semoea misi ada di tangan moe. Djangan lambat, soeroe lekas kepoeng HUSSEIN poenja roemah."

„Abis tangkap semoea kepala bitjara keradjaän? Satoe adjaran apa itoe jang ganas, HASSAN. Sebab apa akoe misti kasi parinta jang tiada patoet itoe!"

„Tangkap marika itoe, SADI, akoe moehoen itoe pada moe."

„Angkau poenja soesah ati ada terlaloe besar, ja, pertjoema-tjoema tiada goenanja!"

„Tangkap marika itoe dan kasi sebab bahoea marika itoe man rombak keradjaän dan lawan pada pemarentah."

„Satoe fikiran apa itoe, HASSAN!"

„Tindis sekali ini angkau poenja pertjaja, SADI, djangan kasi sekali ini ati moe jang moerah membitjara perkataän jang tingi, angkau, jang tiada ingat djahat pada segala orang sebab angkau tiada soeka barang demikian," berkata HASSAN dengan sentiasa terlebi kras.

„Tetapi apa angkau tiada ingat, siapa jang haroes kasi itoe parinta dan apa artinja?"

„Artinja angkau poenja kamenangan, artinja moesoeh moe poenja djato; besok soedah tiada keboeroe! Angkau bimbang, angkau tertawa mesam! — SADI, dengar sakali ini pada koe! Djangan tolak sekali ini adjaran koe."

„HUSSEIN AVNI pacha ada terlaloe loeroes ati,

terlaloe toeloes dan terlaloe sofia kapada Soeltan, aken mengingat chianat. Djangan angkau koerang pertjaja djoega pada RASCHID pacha, ingat tah pada kabasarannja MIDHAT, dan pada sjoekoer ada persobatan KHALIL pacha!"

„Djangan pertjaja pada persobatan dan sjoekoer, ,SADI. Djangan ingat pada MIDHAT poenja kabasaran. Akoe brani kata itoe pada moe dengan soempa, sakali ini pertjaja pada koe dan djangan tolak adjaran koe. Sekarang djoega belon terlaloe lat, semoea misi ada dalam tangan moe. Benarkan diri moe dari pada HUSSEIN dan REDIF dan kerna itoe dari pada tantara. Soeroe dengan diam satoe barisan soldadoe jang satia pergi mengoeroeng roemanja mantri perang itoe dan parintakan satoe pereksaän. Sebab akan satoe atoeran demikian ada moeda ditjari dan akoe hendak melawan bitjara pada Soeltan dengan oemoer koe. Sjah dari pada doerhaka kepada radja soedah ditoendjoek trang oleh adanja MANSOER! Apa ini nama tiada kasi doegaän pada moe? MANSOER! Bikin diri moe seperti meliat MANSOER EFFENDI ada di tenga-tenga sekalian WAZIR. Kasiankan diri moe sendiri, SADI!"

„Soedah sampe, sobat," berkata SADI dengan tetawa simpoel kapada HASSAN jang merinti itoe.

Angkau kesasar! Angkau poenja niat baik dan angkau poenja pertjaja membawa angkau terlaloe djau. Apa sebabnja maka sekalian mantri bersoempa djahat kapada Soeltan dan akoe? Dengar dengan senang ati! Boleh djadi marika itoe tiada senang ati dengan akoe poenja firman dan parinta baroe; dari sitoe marika itoe bermoesoehan pada akoe tetapi akoe tiada takoet."

„Marika itoe tiada sadja bersoempah djahat pada moe, tetapi pada semoea jang ada. Angkau misi djoega boleh tjegah itoe bahaja, oleh menangkap marika itoe."

„Itoe tiada boleh djadji, HASSAN. Apa nanti orang kata kaloe akoe mendjalankan itoe djalan; lagi akoe tiada pertjaja pada doerhaka kepada radja. Angkau sendiri tau, bahoea MEHEMED RUSCHDI pacha pada segala waktoe menoendjoek kasoekaän jang satia pada koe."

„Kerna itoe akoe lebi tiada pertjaja padanja."

„Komedian angkau tau, jang KHALIL pacha ada oetang boedi pada koe, sebab akoe maka dia djadi orang besar dan kaloe semoea bersoempa djahat pada koe, dia tiada nanti mau tjampoer, dia nanti kasi tau pada koe."

„Dia mau bebas dari pioetangnja, SADI. Djangan

pertjaja padanja. Malem pengabisan boelan Mei nanti amat soekar adanja. Hamba koe bilang pada koe bahoea pada boentoet boelan Mei ada LEILA, anak prampoeannja HUSSEIN poenja ari djadi, maka nanti dirajakan di roemahnja HUSSEIN."

„Pikiran apa itoe, salah," menanja SADI dengan bangkitan dan taro tangannja atas HASSAN poenja poendak, „doegaän apa itoe! angkau ingat baik dengan akoe dan akoe bilang trima kasi pada moe akan angkau poenja kahendak baik; tetapi tingalkan akoe berdjalan pada djalan koe sendiri dengan tiada gangoen pada lain orang, ia itoe djalan jang benar, jang misti anter sampe pada maksoed koe."

„Kerna angkau poenja koerang pertjaja maka semoea djadi tabalik" berkata HASSAN dengan moeka asem dan marah, „Bersatoe ati dengan angkau maka ini koetika akoe bisa tolak semoea itoe, akoe sendiri tiada poenja kewasa akan berboeat itoe. Angkau pergi kerdja dengan ati betoel dan pertjaja, tetapi segala rajap soedah gali soemoer boeat angkau poenja djato. Toean Soeltan memang sajang pada moe sebab angkau poenja kepandean dan radjin, tetapi sekarang ini itoe kasajangan soedah djadi tawar dan tiada lagi adanja seperti doeloe, terlebi lagi sekarang angkau djaoekan diri moe dari poetra-poetra radja —

Soeltan misi djoega pake pada moe — tetapi pertjaja pada koe, perkata-kataän orang doerhaka nanti masoek dalam atinja Soeltan."

„Akoe kerdjakan kaharoesan koe, dan tjari kaoentoengan negri jang terantjem, itoe soedah sampe."

„Slamat tinggal, SADI! Allah melindoengkan angkau — tangan satoe menoesia tiada bisa lagi!" berkata HASSAN koetika dia ambil slamat tinggal dari SADI.

SADI meliat dengan ati kasian pada HASSAN, jang meliat sadja tjilaka di mata-mata. SADI balik kombali pada medja toelisnja, dan moelai kombali mengarang peratoeran baroe boeat negri dan radja.

Awan gelap soedah melajang atas kapalanja dan bintang peroentoengannja moelai djadi soerem. Amarah orang negri moelai bertamba-tamba di djalan besar. Hadji-hadji dervis berdjalan gosok anak-anak negri dan koeliling oedjoeng kota penoeh dengan orang-orang dervis, jang di koeroeng oleh anak-anak negri. Bandera Nabi di boeka sana sini, soeatoe tanda perang sabil ia itoe perang agama. Politie dan mantri RASCHID pacha tiada tjari akal akan tindis itoe peroesoehan, tetapi gosok orang banjak itoe diam-diam. Antero kota soedah riboet dan penoeh dengan orang-orang peroesoehan.

Abis koempoelan bitjara, maka RASCHID sakoe-

njong-koenjong datang pada mantri perang dan minta masok bitjara pada Soeltan di Beglerbeg.

Sebab dia hendak bitjara barang jang perloe, maka Soeltan kasi permisi dia masok. Hassan tiada ada di kantoor Soeltan.

Dergan dendam besar maka RASCHID mengadap hadapan Soeltan, jang menanja dengan ati soesah, apa ada djadi.

„Baginda," moelai orang doerhaka itoe, „gampar orang negri minkin tamba dengan kaget, tanda dari satoe peroesoehan soedah keliatan, dan lain ari nanti lebi sangat."

Ini kabar bikin kaget pada Soeltan ABDOEL AZIZ.

„Satoe peroesoehan? Apa orang-orang negri mau?" menanja Soeltan.

„Pertanjaän Baginda ada djoega pertanjaän jang pertama akoe menanja pada diri koe," menjaoet RASCHID jang tjerdik itoe, „dan akoe lantas kirim brapa orang boeat tjari ketrangan. Semoea kabar ada bersamaän. Anak-anak negri minta menindis pada bangsa kristen dan amat marah dari pada parinta baroe jang dikeloearkan oleh Baginda poenja Wazier Besar."

„Apa orang tiada soeka ini peratoeran baroe?" menanja ABDOEL AZIZ.

„Orang mengoetokkan itoe peratoeran dengan tariak kras atas tanah lapang dan di djalan besar; orang melawan pada Baginda poenja pengadjar," berkata RASCHID pacha, „orang tiada mau peratoeran lain, tetapi mau liat darahnja orang kristen."

„Apa belon sampe darah jang toempah?" berkata ABDOEL AZIZ.

„Orang negri takoet, bahoea SADI PACHA nanti meroesakan agama neneh mojong kita dengan dia poenja atoeran baroe, orang negri tiada pertjaja pada Baginda poenja mantri pertama itoe. Sebab dia maka orang negri pikoel ati sakit."

Soeltan memandang dengan doeka tjita.

Di dalam tangsi ada sampe banjak soldadoe boewat lawan kahendaknja orang negri," berkata ABDOEL AZIZ, „tetapi satoe gampar anak negri di ini tempo membikin doea kali lebi brat! Akoe nanti menimbang dengan diri koe sendiri, apa jang patoet diboewat pada ini perkara, RASCHID pacha; akoe bilang trima kasi akan kabar moe dan angkau troes menaro mata dan mendjaga."

RASCHID toendoek dan berdjalan pergi; dia soedah kasi talokan akan SADI poenja djato.

Tetapi RASCHID poenja pekerdjaän di astana radja di Begleibeg belon tjoekoep dengan ini pertemoean

hadapan Soeltan, roepanja dia ada poenja temen diDjalem astana itoe, dengan itoe teman dia hendak bitjara, maka itoe dia berdjalan ka moeka dimana Soeltan poenja kamar malam.

Ini bagian dari astana ada di djaga oleh mantri, jang diseboet mantri hariem (pendjaga tempat goendiknja Soeltan).

Ini mantri poenja pangkat ada sama besar seperti lain-lain mantri, tetapi tiada poenja soewara didalam koempoelan bitjara segala mantri.

Raschid pacha parinta satoe orang itoe kebiri memangil dia poenja, ia itoe mantri hariem, kasi tau, bahoea dia mau bitjara barang jang perloe.

Orang itam kebiri itoe pergi, dan sebantar lagi datang itoe mantri di kamar dapan.

Raschid bri salam padanja, keloearkan satoe boengkoesan ketjil dari sakoenja dan kasi pada itoe mantri.

„Mansoer Effendi soeroe kasi ini pada moe dalam ampat mata, apa isinja akoe tiada tau. Soedah brapa lama akoe tau bawa pada moe barang demikian."

Mantri itoe bilang: „akoe soedah tau, trima kasi toean, apa Mansoer Effendi tiada pesan lain apa apa pada toean?"

Dia tjoema bilang begini: „*Ini ada goenanja*

boeat ini malam. Bilang itoe pada pacha jang mendjaga hariem! Lain tiada."

Mantri itoe menjaoet: „Akoe nanti kerdjakan bagimama dia poenja parinta." Dari sitoe maka doea orang itoe berpisa.

Tiada brapa lama sasoedahnja RASCHID berdjalan poelang, di moeka malam maka sekoenjoeng-koenjoeg mantri prang HUSSEIN AVNI pacha datang pada Soeltan dan minta katemoe bitjara. Permintaän itoe ditrima, sebab didalam ini tempo jang soesah ABDOEL AZIZ misti pertjaja padanja, jang memegang parinta bala tantara, dan akan membajar boedi padanja, maka ini ari dia persembahkan satoe bintang keradjaän jang besar sendiri padanja, sebab dari semoea mantri maka dia sendiri jang di pertjaja, dan ABDOEL AZIZ pikir djoega bahoea didalam ini tempo soesah, dia ada orang jang perloe sendiri.

Peroesoehan orang Servie, orang Bosnie, dan orang Balgarij minkin hari minkin tamba besar, dan keadaän negri Toerki sentiasa berbahaja. Ini soesah ati bekerdja dengan kras pada Soeltan. Maka pada itoe datang lah lagi dendamnja anak-anak negri didalam itoe kotanja, jang membikin dia ilang akal. Djikaloe ABDOEL AZIZ tiada begitoe lamas, dan soedah branikan dirinja boeat pereksa segala perkara

jang dia dengar, itoe, nistjaja bahaja itoe dapet ditolak. Tetapi dia terlaloe gampang pertjaja pada mantri-mantri jang moewafakat bertoeroennja dan niat oesir dia dari tachta keradjaän dan memboenoe padanja. Dia koerang tjerdik dan koerang akal, akan trimah moesoehnja didalam astananja, soengoeh orang toea toea soedah kasi ingat padanja dan sekarang djadi lah benar katanja noedjoem itoe, maka noedjoem itoe soedah bilang waktoe kapan dan tjara apa ABDOEL AZIZ nanti berenti memegang parintah.

HUSSEIN AVNI pacha di anter masoek ka dalam kantor Soeltan.

„Ini ari akoe hendak kasi moe satoe tanda kahormatan dan soeka ati," berkata Soeltan itoe jang tiada poenja pikiran djahat, kapada moesoehnja, jang amat bersakit ati dan tiada mau dengan permintaän orang, jang toendoek hadapan ABDOEL AZIZ dengan hal melekat jang terbikin (poera-poera bersobat baik), sedang dia itoe soedah taro soempa akan memboenoe pada ABDOEL AZIZ.

„Maka akoe datang, akan taro sjoekoer koe di bawah kaki toean Soeltan," menjahoet HUSSEIN; tetapi perkataänja berboeni soerem dan dingin seperti ijs, maski dia djoega mau tjoba semboenikan rasa atinja.

„Apa trima kasi moe tiada kasi senang pada moe, Hussein pacha?"

„Akoe akan soedah toendjoek trima kasi koe kapada Baginda pada audiëntie biasa," menjahoet mantri perang itoe, „tetapi lain perkara adanja, jang menganter akoe ini waktoe ka sini. Bahaja, jang sentiasa djadi lebi besar, bawa akoe hadapan Baginda, akan memboeka soewara pengasihan ingat koe."

„Angkau djoega?" menanja Abdoel Aziz dengan terkedjoet, „apa artinja perkata kataän moe?"

„Akoe datang akan kasi ingat pada Baginda djangan troeskan itoe atoeran dan ingatan baroe, jang hendak di keloearkan oleh Wazir besar baroe," berkata Hussein, akoe tiada bimbang barang sadikit, bahoewa segala apa dia berboewat dan meniat ada dengan ingatan baik, sebab akoe sendiri kenal apa Sadi pacha poenja mau. Tetapi dia poenja pendapetan jang belon sampe tjoekoep adanja membawa dia pada djalan, jang bikin anak-anak negri sakit ati dan bikin ilang pengharapan bala tantara."

„Ja, Baginda, adohei! akoe misti bilang, djikaloe ini peratoeran baroe ditroeskan djoega, soengoe kita tiada bisa lagi dapat bantoean dari bala tantara."

„Apa angkau bilang, bala tantara tiada mau dengar parinta?"

Boekan bagitoe, Baginda. Tetapi bala tantara tiada senang ati, dan akoe liat bahoea bala tantara tiada mengarti SADI pacha poenja atoeran baroe maka tiada soeka lah adanja."

Ini mantri perang poenja tjerita soedah seleseh adanja. Soeltan tiada pareksa sendiri, tetapi pertjaja sadja moeloetnja mantri perang. Bagimana HASSAN poenja kata, ABDOEL AZIZ soedah moelai koerang pertjaja kepada SADI kasajangannja, terlebi lagi sebab SADI oeroeng minta kawin satoe poetri.

Angkau poenja bilangan ada perkara besar," berkata Soeltan kepada mantri perang itoe, „akoe nanti kerdjakan soepaja ini perkara tiada tersiar lebi djau dan laloekan lantarannja."

„Soengoe akoe kasian toean Soeltan, bahoea anak anak negri dan djoega bala tantara, tiada mau mengarti maksoednja SADI pacha, jang baik itoe," berkata HUSSEIN, „tetapi kesenangan negri dan iboe kota minta, jang toean Soeltan poenja mau misti djadi. Ini ari koetika akoe liat bahaja itoe minkin djadi besar, akoe soedah oendang sekalian mantri membikin koempoelan bitjara di koe dan disitoe ada djoega di oendang kapala dari agama dan kommandant dari Konstantinopel," berkata HUSSEIN jang berati-ati, soepaja berdjaga-djaga barang kali HASSAN

mengadoe pada Soeltan, maka tiada boleh djadi satoe apa.

„Apa WAZIR BESAR ada sama-sama didalam itoe koempoelan?"

„Tiada, Baginda, SADI pacha tiada lah nanti dengar kita poenja perkata-kataän, tetapi dia nanti mengambil bitjara kita seperti satoe pri hal kasatroewan, sebab dia tentoekan jang dia poenja atoeran lebi baik adanja. Tetapi djoestoe itoe, jang menamba-nambakan bahaja itoe."

Soeltan bilang dalam ati: „Kaloe begitoe pertjobaän, akan bikin SADI pacha jang masi moeda itoe, lagi tjakap dan tjerdik, mendjadi kepala didalam negri, tiada djadi begimana akoe poenja pengharapan," — dia pertjaja HUSSEIN poenja moeloet — dan sasoedah mantri perang berdjalan poelang, maka dia (Soeltan) dapet pikiran akan kasi lepas SADI pacha dari pangkat WAZIR BESAR. Komedian dia pergi dengan ati dendam ka hariem, roemah bermalam, didalam mana sekarang festa malam jang amat ngeri itoe moelain, jang ditjeritakan dalam fatsal jang berikoet.

HASSAN soedah dapat tau betoel apa sekalian mantri poenja mau jang gelap itoe, bahoea dia memikirkan satoe daja oepaja akan menolak itoe bahaja di loear SADI.

Malam pengabisan dari boelan Mei ada malem tjilaka, HASSAN mengarti demikian seperti satoe pengrasaän jang terlebi doeloe, maka pada malam 30 djalan 31 dia hendak mengoeroengkan niatnja orang-orang jang bersoempa djahat itoe; sekarang ini tiada boleh ilang tempo, sebab lagi satoe doea ari itoe perkara misti djadi.

Dia poenja niat terlaloe brani adanja, sebab SADI tiada mau membantoe, maka HASSAN sendiri berdiri hadapan orang-orang jang berkewasa. Tetapi dia ada saorang jang tiada gampang moendoer akan perkara demikian, djikaloe dia rasa perloe dan halal adanja. HASSAN poenja amat brani dan tiada takoet boewat lawan pada mantri-mantri jang doerhaka itoe. Dia tiada mengarti begimana SADI begitoe alpa dan bimbang. Dia tau betoel apa itoe mantri-mantri poenja niat, dia meliat marika itoe njata seperti toean Soeltan poenja moesoeh, maka dia soedah rasa tentoe bahoea dia nanti meroeraki marika itoe poenja maksoed.

Maski dia misti mati dia mau tjegah djoega maksoednja sekalian orang doerhaka itoe pada malam 31 Mei.

———

FATSAL JANG KA 56

Malam jang berloemoer darah dalam Hariem.

Mantri dari roemah, dimana Baginda soeka bermalam, berdiri lah didalam kamarnja dan boeka itoe soerat, jang disampekan padanja oleh RASCHID pacha atas nama MANSOER EFFENDI.

Dia soedah tau lebi doeloe apa isinja itoe soerat. Dari dalam itoe boengkoesan dikeloewarkan 4 lilin jang berwarna merah, moeda tetapi djoega lilin, jang biasa dipassang pada malem atas tampat lilin maas didalem Baginde poenja kamar tiada. lilin itoe roepanja tiada berbedah dengan lilin-lilin jang di pake dilalam hariem, tetapi lilin itoe jang datang dari MANSOER EFFENDI, ada poenja pengaroe.

Doeloe MANSOER EFFENDI soedah tau kirim djoega lilin demikian kadalam ABDOEL AZIZ poenja kamar tidoer, maka bebaoe atau hawa lilin itoe soedah bikien mabok pada ABDOEL AZIZ dan djadi seperti orang gila atau orang jang kemasoekan iblis, tetapi hal poesing itoe ilang besok arinja.

Mantri itoe pergi sama 4 lilin itoe kakamar dari roemah malam itoe, dimana ABDOEL AZIZ biasa

berentie, sasoedah dengan moeziek dan nonton komedi jang maen didalam hariem, bersama sama goen lik goendiknja.

Semoea kamar misti kosong, tiada ada mosa dan tiada ada sa'oe orang kebiri.

Lilin-lilin diatas tempat lilin ada berwarna djoega merah moedah, maka orang tiada boleh dapat tau kaloe ditoekar, begimana soedah diperentah oleh orang jang heibat itoe, jang seboet dirinja kapala dari agama Mohamad. Doea dia taro di kamar tidoor, doea dia taro di kamar sebla, d dalam atas divan jang tersedia segala matjam angoer dari semoea negri.

Soeltan Abdoel Aziz, lebi doeloe dari masok tidoer, soeka doedoek minoem angoer sama goenkik-goendiknja didalem ini kamar. Angoer champagne dia tiada soeka sebab soedah minoem terlaloe banjak. Dia sekarang minoem angoer Ispanjol, dan binibininja tiada soeka minoem lain minoeman sama dia malainkan angoer manis dari Hongarij.

Disini djoega ada segela roepa koewee-koewee jang enak dan boea-boea.

Kamar tiada besar. Temboknja di'apiskan dengen biloedroe merah, oebinnja tertoetoep dengen kaen tapijt poeti. Di lain ada lampoe gantoeng dan kamar ditrangkan dengan lilin.

Soeltan poenja kamar tidoer terlaloe bagoes diriasnja Tampat tidoer lebar dan pandjang pake bantal soetra. Tendanja dari mas vergol dan klamboe dari tenoenan benang mas, jang berat, Perabot tjoetji moeka semoea dari mas toelen. Tampat lilin jang ditaro atas medja malam di seblah tampat tidoer djoega dari mas. Dalam satoe langkeng dari biloedroe idjoe di bawah satoe lampoe gantoeng satoe bangkoe tempat sambajang, atas apa ada Boekoe Koraän jang harga mahal sebab dari doeloe kala.

Loteng atas lankang itoe, begitoe djoega antera kamar tidoer, ada dari batoe biroe jang jang bersinar, atas apa ada titik jang menjala seperti bintang. Di atas bantal soetra itoe ada tergantoeng tali dari soetra idjo, jang mana gentanj ada tergantoeng di dapan kamar, tersedia boeat pangil hamba hamba radja. Pada tembok ada brapa banjak pentalan dari pada batoe-batoe permata warna roepa, maka kaloe di tindis pentalen itoe lantas sadja berboeni moesiek Orgol, jang tersemboeni didalam tembok, Kaloe Soeltan naik tidoer dan kepingin tidoer sedap oleh soewara moesiek jang aloes itoe, maka dia tindis sadja satoe dari pentalan itoe.

Antero kamar itoe bebaoe minjak amber toelen.

Dari kamarnja Soeltan itoe ada satoe gang boe-

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 15.

BATAVIA,
ALBRECHT & Co.
1897

wat hamba-hamda radja dan laloe ka djoega kamar-kamar prampoean. Lagi dalam kamar itoe ada satoe gaalderij jang tersemboeni, dimana Soeltan soeka doedoek sendiri, pintoe gaalderij itoe tertoetoep oleh katja besar jang boleh dipoeter, kaloe Soeltan maoe keloear ka gaalderij itoe, maka di poeternja sadja itoe katja.

Kamar orang-orang prampoean dirias bagoes, tetapi sebab tiada kerawatan maka kaliatannja seperti roema tandak orang banjak di Parijs.

Kamar ketjil itoe ada tertoetoep dengan tapijt (permadani) dan koelilingnja didalam kamar itoe ada teratoer bangkoe divan Pada loteng ada tergantoeng lampoe kroon. Atas bantal-bantal divan berdoedoek bini-bininja toean Soeltan. Disitoe sebab anak-anak prampoean jang bagoes dari Armenie, Arabië, Mesir dan anak prampoean dari Cirkassie; disana bersenangan sambil rebah dan bitjara dan sendir menjindir satoe sama lain lagi bebrapa prampoean Europa; satoe Prantjis dan prampoean Hongary; ada nona-nona itam dan poeti ampir dari semoea doenia lagi bertjanda dan memoedji akan bernanti Soeltan poenja datang.

Di atas loteng ada satoe gaalderij; ija itoe tempat moesikannja Soeltan, jang maen lagoe jang merdoe soewaranja.

Bagitoe Soeltan poenja masoek di dalam kamar maka semoea nona-nona itoe pada bangoen. Tetapi satoe poen tiada brani datang pada Soeltan, semoea misti toengoe dan liat kemana Soeltan berdjalan dan siapa jang dipili boeat itoe malam. Kaloe dia soedah pili, dia pergi doedoek atas divan di sebla itoe nona jang dipilinja, maka jang laen prampoean itoe biharin Soeltan, ada jang isikan dia poenja pipa oeler-oeleran dan isepkan soepaja keloear asep; jang bawah koffie di dalem mangkok-mangkok ketjil jang moengil. Jang lain lagi tingal pasang omong, isep sigaret, minoem koffie atau doedoek bengong di atas divan dan soewara moesiek toeroen ka bawa boewat mengiboer sekalian itoe poenja ati.

Di dalam kamar besar di sebla ada bermaen toekang soenglap, komedi tali dan nona-nona toekang dangsa, dan semoea prampoean itoe bersoeka ati, marika itoe dilajankan oleh orang-orang keberi semoea.

Di dalam ini kamar Abdoel Aziz datang pada malam atau lebi bae dikata pada malam, jang mana kita maoe tjerita sekarang, sebab koetika Soeltan datang di Harim maka hari lah soedah djadi malam dan mantri antar Soeltan ka kamar besar.

Ini malam Soeltan datang pada 2 prampoean

Tscherkessi jang amat bagoes, jang mantri-mantri kasi pada Soeltan koetika boelan Ramadan.

Ini doea nona, jang Brussa bli atau mentjoeri dari orang toeanja djaoe di goenoeng Kaukasus ada bersoedara.

Abdoel Aziz datang rapot dan doedoek di sebla antara doea prampoean itoe.

Doea nona itoe tertawa simpoel dengan soesah ati koetika dia orang berdoea dipili antara prampoean banjak itoe — Soeltan gila-in matanja nona-nona itoe jang warna itam Komedian apa Soeltan tanja dia orang tiada gampang menjahoet. Tetapi koetika Soeltan keloearkan dari sakoenja 2 doos biloedroe dan kasi pada sa-orang satoe, maka djadi lah trang moekanja doea soedara prampoean itoe; dia orang boeka itoe doea doos maka di dalemnja ada mata benda jang ditaboer batoe-batoe ratna permata. Soeltan sendiri pakoe itoe peniti di dada dan taro gelang di tangannja doea prampoean itoe.

Moesiek bermaen dan Soeltan kasi tanda pada komedi, soepaja moelai maen.

Soengoe komedi maen ramee, tetapi Soeltan roepanja soedah bosen, sebab biasa meliat orang bagoes, maka dia kesal dan tiada berenti mengoeap kapala orang kebiri itoe lantas kasi

parinta boeat bawa djalan minoeman dan koewee-koewee koeliling.

Demikian djadi lah nona-nona Ispanjol jang maen komedi rasa maloe, berenti main dan berangkat poelang itoe malam djoega.

Bini-bininja Soeltan soengoe tiada mengarti bitjaranja nona-nona komedi itoe, tetapi girang menonton dan menjasal jang tontonan itoe begitoe lekas berenti.

Soeltan berangkat keloear dari kamar komedi itoe dan pergi ka kamar tidoer. Doea nona Tscherkessi itoe ikoet ka kamar Soeltan.

Kapala orang kebiri pasang di dalam kamar lilin merah itoe, jang mengamboer hawa wangi di antero kamar.

Soedah itoe maka dia orang bawa angoer champagne sama glas dan toeang boewat doea nona itoe. Soeltan minoem angoer.

Doea orang kebiri itoe bediri di pintoe kamar dan djaga Soeltan poenja tanda parinta.

Soeltan moelai rasa posing dan dapet kringat dingin, Soeltan soeroe itoe doea nona poelang ka dia orang poenja kamar, sebab tiada berenti dia orang berkata-kata sakit kapala.

Itoe hawa lilin jang ada di kamar soedah bikin Abdoel Aziz djadi gila, dia ambil pedang poekoel

itoe lilin sama medjanja dengan pedang, satoe lilin tingal menjala di atas oebin.

Soeltan lari ka lain kamar dengan pedang di tangan.

Doea orang kebiri datang padamkan njala lilin itoe jang soedah makan permadani antero kamar. Sedang dia orang lagi kerdja itoe maka datang Soeltan dengan moeka marah jang membikin takoet pada doea orang kebiri itoe.

Soeltan poenja moeka tiada poetjat, tetapi biroe matanja melotot keloear, njata seperti orang gila; moeloetnja tiada berenti mengatjo segala perkata-an jang tiada orang dapat mengarti; tangannja pegang pedang terlandjang jang tadjem, seperti pisoe tjoekoer. Doea orang kebiri itoe rasa loempoe meliat tingkanja Soeltan. Tampat tidoer Soeltan di makan api dan ini doea orang kebiri maoe bri toeloengan sebab di liatnja dia orang poenja toean soedah djadi gila.

Pada koetika itoe 2 orang kebiri liwat depan Soeltan akan memadamkan api itoe di tampat tidoer.

Tetapi dalam hal gila itoe Soeltan tiada mengarti kahendaknja itoe 2 orang kebiri, sedang dia orang lagi poekoel api itoe sama bantal dan kain panas, Soeltan paloe doea orang itoe sama pedang.

Satoe dari doea orang itoe dapat liat Soeltan poenja niat, maka dia melompat lari tjepat sambil tariak. Jang lain orang kebiri itoe kena di paloe oleh Soeltan, maka dia djato dan tiada bersoewara; tetapi Soeltan jang gila itoe tjintjang orang itoe sampe di dalem kamar itoe penoe dengan darah.

Koetika itoe Soeltan boenoe itoe orang kebiri jang lain tadi, jang lari di koeliling roemah dan gang sambil tariak minta toeloeng, akan melindoengkan oemoernja. Soeltan boeroe padanja dengen pedang jang beloemoeran darah.

Dalam sebantaran maka riboet besar didalam Hariem dan semoea orang lari semboeni kerna takoet pada Soeltan. Prampoean prampoean di dalam hariem semoea lari kadalem kamar besar dan kontji pintoe dari dalem. Boedak boedak lari ka atas loteng akan tjari tempat semboeni, dia orang tiada taoe dimana dia-orang misti lari.

Maka rame-rame dia orang' berkoempoel didalem satoe kamar ketjil dan kontji pintoenja.

Soeltan mengamoek di koeliling roemah sama satoe pedangnja dan dapat semoea kamar soedah kosong. Sekoenjong koenjong dia dapat pikiran jang heibat; dia tiada dapat orang, tetapi maoe tjari djoega. Soeatoe tetawa palsoe keliatan pada

moekanja jang soedah itoe. Dia pegi ka kamarnja, hamtam katja tepoeter itoe sampe antjoer, dan sekarang terboekalah hadapannja pintoe jang laloe ka djalan resia akan pergi ka kamar kamar prampoean.

Dengen tertawa sebagei orang gila dia lari teroes itoe gang dan masok di dalam kamar, dimana sekalian boedak pada lari; tiada satoe boedak brani pegang pada Soeltan, Semoea tjari pintoe boewat lari keloewar, tetapi tiada semoea bisa lari sama rata tjepat --- pedang berkilat-kilat — disini dia meloekai satoe boedak jang toendoek, tetapi bangoen kombali — disana dia potong satoe boedak itam — darah menjemboer atas oebin dan pada tembok — tetapi sarsaran Baginda belon djoega ilang adanja.

Boedak boedak semoea lari; lagi satoe orang kebiri kena di paloe kepalanja sempe terbelah doea, soedah itoe kiranja nanti dapat satoe perhentian; orang orang jang lari itoe soedah keloear dari kamar dan satoe doea orang jang brani dapet manoetoep pintoe. Tempo Baginda maoe lari keloewar dari itoe gang, mantri hariem potong Baginda poenja djalan; sekarang Baginda bikin riboet di dalem kamar; orang dengar lama, komedian semoea djadi diam dan sepi. Doktor doktor di pangil, djoega iboenja Baginda datang koetika soedah pagi.

Dengan ati-ati orang masok di kamar itoe dan dapat Baginda soedah rebah dengan ketjapean di atas oebin, dengan badan penoeh darah.

Doktor doktor soeroe bawa Baginda ka satoe kamar jang legah dan taro di atas tampat ti·loer, di mana Baginda djato poeles. Tempo bangoen dia soedah djadi segar dan dapet ingatan kombali, tetapi tiada tau apa soedah djadi tadi malam. Dia tjoema kata tjape dan rasa menoesoek didalam kepala. Tiada satoe orang boleh tjerita apa soedah djadi djadi didalam hariem siapa brani tjerita, dapet hoekoeman mati.

FATSAL JANG KA 57.

Perkoempoelan orang djahat.

Tiap-tiap waktoe sambahjang ari Djoemahat, toean poetri ROCHANA pergi ka Missigit di Scutari, dimana dia ada poenja tampat sendiri pada tempat orang-orang prampoean.

Koetika poetri soedah malam keloear dari missigit, maka datanglah padanja sa-orang dervis dengan berdjalan terbongkok bongkok dan berselimoet kaen panas sampe di atas kapala.

Rochana poenja kira begimana biasa orang dervis di depan missigit mau mengemis atau minta-minta maka lempar oewang pada orang itoe.

„Dengan permissie toean poetri satoe perkata-än sadja," berkata orang itoe dan berdiri di sebla ROCHANA.

„Apa angkau mau dari akoe?" menanja toean poetri, sedang ia dapet takoet meliat tingkanja orang dervis itoe.

„Akoe mau tjerita apa-apa, toean poetri; dengar pada koe, ini ada perkara besar."

Toean poetri mau balik blakang dan berdjalan lebi djaoe.

„Tingal lagi sebentar sadja," berkata si dervis itoe. „SADI pacha soedah boeang pada moe dan ambil ALMANSOR poenja anak prampoean di dalam astananja. Angkau bentji pada doea orang itoe, toean poetri, maka akoe djoega bentji pada dia orang itoe."

ROCHANA berdiri diam dan pandang orang dervis itoe dari atas sampe ka bawah.

„Angkau taoe apa dari SADI pacha dan bentji koe?" menanja ROCHANA, sebab dia tiada bisa mengarti, siapa itoe orang toea adanja.

„Akoe taoe lebi banjak dari ini, toean poetri. Angkau ada mengarti dan bisa dan soedah meliat lebi doeloe. Anaknja REZIA ada di dalem angkau poenja tangan, angkau ada poenja kewasa akan bales djahat pada SADI"

Siapa angkau?" menanja poetri.

„Saorang jang bentji pada SADI, bentji pada MANSOER, jang semoea orang bentji!" menjahoet orang dervis itoe dengan soewara serak, „angkau kenal sekarang padakoe, toean poetri."

„Akoe rasa kenal soewara moe." menjahoet toean poetri.

„Akoe soeka maoe kerdja dan toeloeng pada moe."

„Kasi taoe doeloe nama moe."

Orang dervis itoe berdiri dekat lantera depan messigit; trangnja lantera itoe djato pada orang itoe, jang kiranja taoe segala resia dari poetri Ro-CHANA — ROCHANA meliat padanja dengan pikiran, tetapi tiada bisa dapat taoe terang, maka poetri jang ilang sabar itoe menanja lagi sekali:

„Siapa toh angkau?"

Dervis itoe toeroenkan selimoet dari kapalanja; dan LAZZARO poenja moeka ada di hadapan poetri ROCHANA; itoe ada orang Griek, tiada di kenal orang. Dia kaliatan roepa sakit, poetri lantas kenal padanja

„Angkau!" berkata toean poetri, jang tiada senang ati dengan ini pertemoean; „kerna apa angkau pake ini pakean?"

„Diam-diam, toean poetri, akoe tiada boleh toendjoek diri koe pada lain orang," menjahoet LAZZARO dan angkat kombali kaen panas toetoep kapalanja, „tiada satoe menoesia taoe jang akoe terlepas dari kematian didalam tjandi. MANSOER EFFENDI tiada boleh dapet taoe; dia kira akoe soeda mati didalam goa dari Tjandi itoe."

„Angkau masok kerdja sama MANSOER, boekan?"

„Ja, sasoedah angkau kasi lepas pada koe kerna SADI pacha poenja maoe, tetapi akan akoe poenja tjilaka.

Lapas satoe doea boelan kita orang pergi ka Mesir dan troes ka padang belantara El Tek; Baba MANSOER tjari harta banda Kalif toea, jang misti ada tertanam di dalam satoe tjandi. Ampir semoea orang mati didalem itoe tjandi tetapi Allah misi maoe pandjangkan oemoer koe".

„MANSOER sendiri sama angkau?"

„Ja tetapi doekoen mimpi ija itoe MA KADIDSCHA ada ikoet sama-sama, tetapi dia tiada balik kombali."

Djikaloe angkau semoea soedah mati disana, menoesia sekarang boleh senangan menarik napas," berkata poetri ROCHANA.

Toean poetri ada koewasa boewat menjindir. MANSOER EFFENDI sama LAZZARO beroentoeng tiada mati dan datang kombali, tetapi itoe harta banda tiada kedapetan adanja. Maka tatkala MANSOER pada satoe malam masok kombali di dalam tjandi itoe, dan akoe ikoet padanja dari blakang, akan mendapat bagian djoega dari barang jang ditjari itoe, kita berdoea djadi beklai bergoelet dan dia tjoba tembak pada koe dengan pestol revolver. Akoe kala. Seperti satoe andjing gila jang amarah dia tikam akoe brapa loeka dengan pisonja, sampe akoe djadi bisoe dan rebah seperti orang mati. Soenggoeh heiran jang akoe misi bernapas, sebab

baba MANSOER itoe memang tjari kamatian koe. Dia poenja maksoed tiada kadjadian, sebab badan koe tegoeh. Akoe ingat kombali dan seret diri koe keloear dari dalam goa itoe; MANSOER dengan pengantarnja soedah berangkat poelang; akoe sendiri ada sekarang dalam kasepian Padang belantara (laoet pasir). Maski Baba MANSOER poenja doega akoe soedah mati, tetapi adjal koe belon sampe. Liwat brapa ari akoe seret dirikoe, jang penoeh dengan loeka dan dara, merangkang dengan kaki dan tangan ka djalan karavaan dan disitoe akoe ketemoe brapa soedagar dari Soeiz. Toean poetri kira dia orang bri toeloengan pada akoe? Tiada, dia orang lemparkan pada koe boea-boea jang soedah boesoek dan roti jang soedah loemoetan dan berdjalan lebi djaoe. Komedian akoe ketemoe doea orang arab dari Padang belantara, doea orang Badoei, dia orang toeloeng pada koe, sebab akoe kasi taoe ka mana djalannja soedagar tadi, jang disoesoel oleh ini orang Badoei. Dia orang kasi akoe minoem, bawa akoe ka satoe soemoer soepaja akoe boleh tjoetji loeka koe dan toeloeng padakoe. Orang-orang rampok kerdjahan itoe, toean poetri."

„Angkau roepa bengkak kerna dendam ati moe!" berkata poetri ROCHANA.

„Sampe akoe ampir mati lemas, itoe ada betoel toean poetri, akoe dendam pada SADI pacha moe, akoe dendam pada Baba MANSOER, akoe bentji semoea orang! Akoe soedah lama misti mati kerna loeka-loeka koe, djikaloe dendam ati koe trada mengasi kakoewatan kombali.

Maka sekarang akoe betoel ada disini dan tjari satoe toewan pada siapa akoe boleh berhamba. Trima akoe kombali didalam astana moe; kabintjian akoe boleh mengoendjoek pada moe banjak pekerdjaän. Dia, jang seperti akoe loepoet adanja dari kamatian, jang tiada mentjari oentoeng atau roegi, orang demikian boleh terpakeh adanja, toean poetri. Akoe soedah datang di toean poetri poenja astana, tetapi toean poetri poenja boedak dan moso-moso djahat; tiada satoe orang lihat atau dengar pada koe, dan soenggoe bagitoe akoe masok teroes ka kamar, di mana tempat tidoer kitjil dengan satoe anak. Akoe boleh mentjoeri itoe anak hambah dari pada moe, toean poetri; Tantoe SADI-PACHA dan REZIA jang bagoes itoe akan soedah oepah besar, djikaloe akoe bawah poelang itoe anak pada dia orang. Akoe djoega boleh tindis itoe anak bikin mati soepaija menjakiti kagirangan moe dan menjenangkan dendam koe; tetapi akoe tingalken anak itoe pada moe!

Akoe pikir: djikaloe toean poetri ambil akoe dalam pekerdjaännja, soedah tentoe diam diam, itoe ada lebi baik, tiada satoe menoesia boleh tau, bahoea akoe masi hidoep, maka begitoe didalam pekerdjaän toean poetri akoe boleh djoega menjanangkan ati koe jang sakit. MANSOER nanti dapet temponja, tetapi SADI pacha lebih doeloe. Apa toean poetri poenja ingetan dari pada itoe?"

Lebi doeloe ROCHANA dengar bitjaranja LAZZARO dengan heiran, komedian dengan menimbang dalam dirinja; perlahan-perlahan dia dapat ingatan, akoe ambil orang Griek itoe dalam pekerdjaän koe akan dapat menjampekan maksoed koe, barangkali sesekarang dia misi lebi terpake adanja dari doeloe.

Memang ROCHANA sakit ati jang SADI soedah sarikat kombali dengan REZIA, dan dia diblakangkan. Ini pikiran sa-ari-ari menamba kabentjiannja, dan sekarang ada orang persembahkan diri padanja, jang boleh meloeaskan ati sakitnja.

Tempo LAZZARO meliat bahoea poetri maoe trima padanja, dia berkata: „Akoe taoe semoea, „akoe nanti penoehi kahendak moe, toean poetri, tiada dengan angkau poenja parenta. Djikalau akoe mendjalankan pekerdjaän koe, tiada satoe mingoe lamanja SADI tiada ada lagi pada REZIA, tiada toedjoe

ari lagi REZIA ada dalam SADI poenja kamar! Dia orang tiada nanti beroentoeng, akoe brani tangoeng akan itoe. Akoe tjerekan dia orang berdoea, dan bales toean poetri dan akoe poenja ati sakit. Angkau soeka ambil toh akoe dalam perhambaän moe, toean radja koe!"

„Disini, ambil itoe oewang," menjahoet ROCHANA dan lemparkan kantong oewangnja, jang mana dengan tjepat di tada oleh LAZZARO; „angkau tiada oesa masok kerdja pada koe. Toendjoek doeloe pada koe barang pekerdjaän, maka di blakang kali kita orang nanti bitjara dari pada itoe."

„Itoe djoega baik. Trima kasi akan kantong oewang itoe, toean poetri, perdjandjian soedah terkontji."

ROCHANA berdjalan lebi djaoe. Tiada brapa djaoe ada dia poenja kreta, pada apa LAZZARO poenja penganti ada toengoe toean poetrinja.

Orang Griek itoe ikoetkan toean poetri dengan matanja terindap-indap seperti pantjoeri; tatkala toean poetri soedah doedoek di dalam kareta, dia laloe dari tempatnja pada missigit. Dia angkat kombali ihremnja (kaen panasnja) dan toetoep kombali kepalanja seperti orang dervis jang berdjalan minta-minta.

Itoe malam kiranja LAZZARO ada poenja pekerdjaän besar jang dia misti lagi berboeat; dia pergi ka djalan besar Scutari, masok pintoe kajoe dan pergi di djalan ka astana radja di Beglerbeg, di mana dia sampe lepas berdjalan doea djam lamanja.

Djaga-djaga tiada kasi dia masoek.

Orang dervis di Constantinopel ada bilang riboe, tetapi orang memandang amat sedikit sekaliannja.

Lama kelamaän orang Griek itoe dapat boedjoek orang djaga itoe, dan dia masoek sampe di tanah lapang besar di depan astana. Disini dia berenti di tempat gelap.

Sakoenjoeng-koenjoeng dia laloe dari tampatnja itoe dan lari ka tanah lapang.

Dia liat prins JOEZOEF poenja djoeroe kamar, jang keloear dari pintoe, akan pergi ambil satoe apa-apa.

„Pst! Tasyl!" memangil LAZZARO padanja dengan soewara semboeni.

Djoeroe kamar itoe berdiri diam, melihat sana sini dengan heiran dan dapat lihat orang dervis toea. Dia kiranja heiran dan tiada senang di kagetkan oleh ini pangilan.

„Siapa angkau dan begimana angkau soedah datang ka sini?" menanja djoeroe kamar itoe.

„Satoe perkataän sadja, TASYL," berseroe LAZZARO perlahan, „angkau nanti dapat tau semoea"

Djoeroe kamar itoe kenal itoe soewara dia datang rapat pada orang dervis itoe.

„Apa angkau mau dari pada koe? menanja hamba itoe. Sekarang LAZZARO toeroenkan sedikit dia poenja kaen panas.

„Mari lah, mari TASYL", berkata orang Griek itoe. Angkau misi hidoep? Angkau soedah kombali?"

Angkau soedah dengar, jang akoe tiada balik kombali dengan itoe orang-orang lain, boekan? Tetapi LAZZARO misi hidoep, slamat malam TASYL. Akoe ada kombali di sini."

„Itoe akoe girang, itoe akoe soeka lihat!" berkata prins JOEZOEF poenja djoeroe kamar, „tetapi kerna apa angkau menjaroe toekang minta-minta ?"

Dari itoe perkara nanti akoe tjerita di lain ari, sobat, sekarang akoe mau bitjara barang jang perloe. Apa angkau ada poenja tempo?"

„Sekarang tiada, akoe misti ambil ijs dan lagi akoe misti pasang koeping apa dia orang ada bitjara di atas sini," berkata TASYL dan toendjoek ka djanela kamar, dimana prins JOEZOEF tingal, tetapi kita orang misti bitjara berdoea, sebab soedah lama kita orang tiada liat satoe sama lain.

Apa ada di atas?" menanja LAZZARO perlahan.

Nanti lain ari dari pada ini; HASSAN-beij ada di atas sama prins. Akoe lantas datang kombali. Toengoe akoe disini."

Baik! Djangan angkau loepa, TASYL, barangkali akoe bisa oepah angkau dengen mas," berkata LAZZARO: komedian dia pergi kombali dalam bajangan tembok, sedang TASYL ladjoe ka kamer ijs, dan balik sama satoe ember penoeh ijs dan masok di pintoe depan.

„Tiada satoe apa lebi baik dari pada sobat jang demikian," berbisik orang Griek itoe sendirian, „prins nanti toeloeng pada koe soepaija maksoed koe bagei SADI dan REZIA dapat dikaboelkan, maka djikaloe dia tiada sangoep, dan hambanja nanti boleh satoe soerat jang bagoes-memboeka ati tjinta kapada Rezia — ilang di atas oebin dari astananja Wazir besar — itoe soedah boleh ada tanda jang moela-moela. TASYL misti toeloeng pada koe lebi djau. HASSAN-beij ada pada prins. Maka adalah barang perkara jang besar, berkata TASYL jang tjerdik itoe." Angkau nanti dapat dengar LAZZARO.

Akoe rasa, angkau soedah poelang ka Constantinopel pada waktoe jang betoel!

Sigra dari pada itoe maka TASYL datang di printoe moeka; dengan ati-ati dia meliat koeliling.

Komedian dia toeroen pergi ka tanah lapang di depan pada LAZZARO dan keloearkan satoe botol dari bawah badjoenja.

„Minoem slamat sampe katemoe lagi!" berkata dia itoe dengen soewara berbisik, dan serahken itoe botol kepada orang Griek itoe;" ini boekan jang roesak."

Orang griek itoe samboet dan minoem dari botol.

„Angoer Tokaja!" berkata dia itoe koetika ditoeroenkan botol itoe dari moeloetnja, „siapa tah minoem itoe angoer di atas?"

„Semoea!" tertawa TASYL, „prins moelai dan boedjang koki orang Frans abiskan."

LAZZARO rasa sedep itoe angoer maka minoem itoe sampe botolnja kosong dan kasi kombali kepada TASYL.

„Segala kesanangan di sini berenti," berkata TASYL perlahan, „apa angkau soedah tau."

„Akoe tiada tau satoe apa melainkan didalam negri ada bertjaboel hoeroe-hara."

„Itoe perkara djelek. Akoe misti tjari lain pekerdjaän, sebab kamoeliaän prins Joezoef bakal abis lagi sedikit ari."

„Orang bitjara di atas dari pada apa" menanja LAZZARO.

„HASSAN-beij ada pada prins; djikaloe dia orang ada berdoea sadja, dia orang bitjara satoe sama lain seperti soedara."

„Angkau mengintip?"

TASYL mangoet.

„HASSAN-beij bilang kapada prins, bahoea ada orang bersoempa djahat, satoe soempahan djahat antara mantri-mantri akan toeroenkan Soeltan dari tachta keradjaän. Demikian itoe nanti ada prins djoega poenja djato."

„Antara segala mantri? Apa SADI djoega toeroet?"

„Tiada, tetapi dia djoega nanti djato kaloe itoe hal soempa djahat djadi troes," menjahoet TASYL.

„Itoe ada satoe kemadjoean lain sekali," berkata LAZZARO; dan kita orang tiada oesa kerdjakan satoe apa.

„HASSAN-beij, begimana dia poenja kata, mau minta soepaija SADI soeroe tangkap semoea orang doerhaka itoe, tetapi SADI tiada mau, dan dia tiada pertjaja kaloe ada sebegitoe."

„Sekarang HASSAN mau tjoba tjari akal sendiri."

„Dia mau bikin apa?"

„Dia mau tjegah itoe bahaja; dia bilang pada prins, bahoea orang-orang jang bersoempa djahat itoe, soedah tentoekan mau moelai pada malem

pengabisan boelan Mei. Maka pada itoe malem dia mau tangkap semoea orang doerhaka itoe soepaja dia orang poenja niat tiada mendjadi."

„HASSAN-beij mau tangkap sekalian mantri?"

„Ja, pada malam tangal 30 djalan 31 Mei."

„Ini ari apa?"

„Tangal 28 Mei," menjahoet djoeroe kamarnja prins JOEZOEF; djadi semoea soedah ada di moeka pintoe."

„Apa angkau soedah dengar betoel, bahoea SADI djoega misti djato, dan tiada tjampoer pada orang-orang jang soempa djahat itoe?" menanja LAZZARO.

„SADI pacha boekan misti lawan pada dia orang itoe tetapi dia tiada kerdjakan, begimana akoe soedah bilang pada moe."

„Kaloe begitoe adanja kita tiada oesa kerdja lain, melainkan bantoe sadja pada orang-orang itoe jang bersoempa djahat. Maka HASSAN djoega boleh djato. Lebi banjak tangkapan lebi banjak gantoengan!"

„Kiranja dia soedah dapat tau lebi doeloe, sebab dia bilang pada prins, bahoea satoe malem di moeka, dia mau tjegah kahendaknja orang-orang djahat itoe. Prins nanti toeloeng padanja."

„Itoe tiada boleh djadi, TASYL."

„Kerna apa tiada? Kaloe itoe tiada djadi, boekan akoe ilang pekerdjaän koe, LAZZARO."

„Angkau tiada nanti tingal dalam pekerdjaän, sebab djangan pertjaja, jang HASSAN-bey nanti berboeat soeatoe apa."

Akoe bilang pada moe, dia ada sa-orang brani."

„Ja betoel, dia boleh tahan boeat sebentaran, tetapi nanti djoega pitjah. Apa angkau tiada lebi soeka besok pagi dapet oepah bagoes dan angkau berenti dari pekerdjaän moe disini, dari pada tingal lagi sedikit ari disini dan tiada dapet satoe apa?"

„Satoe oepahan bagoes?"

„Akoe bilang pada moe, itoe oepah nanti ada bagitoe banjak seperti gadji moe sa taoen."

„Itoe bikin akoe mengiler."

„Besok angkau boleh trima itoe oewang tjara gampang sakali, TASYL," berkata orang Griek itoe, „dengan."

„Hm! Kerna apa angkau tiada mau makan itoe?" menanja TASYL, stenga tiada pertjaija pada LAZZARO.

Akoe tiada boleh makan itoe. Satoe perkara dia orang pertjaija pada moe lebi dari pada akoe, ka doea perkara akoe tiada boleh toendjoek atau kasi orang liat diri koe, demikian itoe ada sebabnja; dengan sapatah kata, akoe tiada bisa kata dapat i toe, sebab angkau akoe poenja sobat, akoe soeka kasi itoe pada moe."

„Tjoba tjerita kasi akoe dengar! Disini tiada boleh ilang soewatoe apa lagi, itoe ada benar, itoe ada tentoe."

„Nah, besok angkau pergi, tiada dengan orang dapat lihat pada moe, ka satoe dari orang-orang itoe jang bersoempa djahat — dia seboet marika itoe?"

„Ja, akoe soedah dengar nama-namanja. Dia seboet HUSSEIN-pacha, MIDHAT-pacha."

„Soedah sampe! Angkau pergi besok pagi ka MIDHAT-pacha dan toendjoek padanja, jang soempahan djahat itoe soedah ketahoean anteronja, orang soedah semoekan; bahoea SADI-pacha soedah ambil atoeran aken tangkap semoea mantri pada malam di moeka, djadi dari 30 sampe 31 Mei."

Boekan SADI-pacha!" berkata TASYL pada orang Griek itoe.

„Itoe tiada djadi apa, Angkau bilang SADI-pacha,"

„Baiklah! Djadi SADI-pacha!"

„Maka MIDHAT tiada nanti skakar akan membajar oepah, dan sebab besok baroe tangal 29, dia sama teman-temannja misi ada tempo boeat bitjara dan kerdjaken satoe malem lebih siang dan pada HASSAN poenja datang."

„Itoe ada betoel."

„Djangan alpa. Kapan angkau pergi!

„Besok malem."

„Djangan kelatan, TASYL."

„Pada poekoel 9."

„Angkau tiada nanti menjesel. Akoe datang lekas kombali akan dengar bagimana semoea soedah djadi; djangan loepah, angkau misti bilang SADĪ-pacha, slamat tidoer TASYL."

Doea teman lama itoe berpisa satoe dari lain. LAZZARO berdjalan keloear dari tanah lapang depan astana, dan TASYL balik dengan lekas ka atas.

Besok pagi tatkala mantri MIDHAT-pacha mau poelang ka astananja, maka di loear pada moeloet djalan ada satoe orang dervis bongkok minta-minta, jang boengkoes dirinja sama kaen panas.

„Pacha besar," berseroe dia itoe dengan soewara lemas.

MIDHAT balik tengah pada orang dervis kasian itoe.

„Masoek roema koe dari pintoe blakang, orang toea," berkata MIDHAT, „orang nanti kasi makanan dan oewang pada moe."

„Toean hamba tau, toean ada moerah ati, pacha Besar. Denger perkata-kataän hamba: „djaga diri toean hamba bagei SADI-pacha.

MIDHAT berdiri diam dan meliat pada orang minta-minta itoe.

„Djaga toean poenja diri bagei toean poenja moesoeh ija itoe SADI-pacha," berkata ini orang lagi sekali, „toean haroes doedoek tempat jang terlebi tingi. Ambil tempat itoe, besok arinja semoea ada dalem toean poenja tangan. Djangan kasi liwat itoe dan djaga diri toean ati-ati bagei SADI-pacha," LAZZARO toendoek ka bawah MIDHAT, jang masok dalem astananja, soedah itoe LAZZARO laloe dari tempatnja.

MIDHAT pergi ka kamarnja. Perkata-kataän orang minta-minta itoe bikin dendamnja bertamba sangat. Satoe poetoesan jang terpaksa dan ampat heibat. Itoe poetoesan akan toeroenkan Soeltan dari tachtanja dan pili lain orang akan djadi Radja.

Djikaloe djadi dengan baik, maka jang pegang parinta nanti djadi orang besar pertama dan tingi sendiri. Djikaloe tiada beroentoeng, maka ada hoekoem CHIANAT besar dan semoea jang soedah berniat djahat pada radja nanti terhoekoem mati seperti binatang jang hina.

MIDHAT boedjoek atinja dengan berfikir djadi kepala No. 1 dan besar sendiri di dalam negri. Dia tiada pertjaja pada orang-orang jang toeroet bersoempa djahat itoe, tetapi dia terlebi takoet djangan orang reboet pangkatnja, seperti djoega SADI soedah

berboewat. Tetapi Maloe niatnja beroentoeng akan djadi kapala atas marika itoe dan dapat pegang les di tangannja, maka dia dapat koewasa dan boleh pegang keras soepaja lain orang tiada reboet tempatnja.

Tatkala MIDHAT lagi mengoesahkan diri dengan ini fikiran dan berdjalan boelak balik di dalam kamarnja datang masok dan kasih tau, bahoea djoeroe kamar prins JOESOEF minta bitjara.

MIDHAT-pacha heiran — maka dia kata pada sendirinja: apa tah hambanja prins JOESOEF mau pada dia?

Dia kasi parinta soeroe masok.

TASYL lantas masok dan berloetoet hadepan MIDHAT.

„Dengar pada hamba, pacha besar!" berkata TASYL.

„Angkau siapa?" menanja MIDHAT dengan heiran, orang bilang satoe hamba dari prins JOESOEF mau ketemoe bitjara pada koe.

„Itoe ada hamba, pacha besar. Tetapi ada baik, djikaloe orang tiada tau, sebab hamba dateng disini boekan disoeroe oleh prins, tetapi hamba mau kasi tau, bahoea ada orang mau semoe pada toean dan pada semoea mantri."

„Begitoe, djadi angkau ada sa-orang penjemoe," berkata MIDHAT.

„Toean boleh serahkan hamba pada djaga-djaga djikaloe toean mau, tetapi hamba harap toean oepah pada hamba. Pertemanan soempa djahat soedah ketahoean."

„Ketahoean — oleh siapa?" menanja MIDHAT dengan goegoep.

„SADI-pacha tau bahoea toean dengan lain-lain mantri soedah bersoempah djahat, dan hendak kerdjakan toean poenja niat pada boentoet boelan Mei. Satoe ari di moeka itoe tempo maka sekalian mantri nanti di kepoeng dalam dia orang poenja roema dan ditangkap."

„Djadi SADI-pacha mau kerdjakan itoe;" berbisik MIDHAT, jang dapat kombali fikirannja; „apa dia soedah tentoekan arinja?"

„Soepaja satoe malam lebi doeloe dari toean."

„Djadi besok malam djalan loesa," berbisik MIDHAT. „Baik! Djadi tingal bagei kita ini malam sampe besok pagi, soepaja boleh djoega lebi doeloe dari SADI-pacha."

„Hamba datang disini akan kasih tau pada toean dan pada toean poenja teman sekalian."

MIDHAT pergi ka medja toelisnja, boeka satoe latji dan ambil satoe kantong koelit sama oewang dan kasi itoe pada TASYL.

„Angkau soedah datang kasi tau pada waktoe jang kabetoelan maka ambil ini oewang seperti oepah dan lekas lari djau, sebab leher moe boleh berbahaja," berkata MIDHAT dan toendjoek pintoe pada TASYL simpan itoe oewang dalam badjoenja, tjioem pacha poenja pingir badjoe dan berdjalan keloear.

MIDHAT berdiri memikir.

„Djangan itoe orang datang bikin djoesta pada kita tjoema boeat dapat oewang? menanja MIDHAT pada diri sendiri, „tetapi apa katanja itoe orang dervis toekang minta-minta? Besok malam maka semoea ada di dalem toean poenja tangan; djangan alpa dan djaga baik diri moe akan SADI-pacha.— Didalam tangan koe ada semoea, djikaloe kita boleh kerdjaken hal menghoelorkan dari pada keradjaän di ini malem. Gagang dari pada itoe soedah dikasi dalem tangan koe. Marilah kita berboewat! Taro lah ini orang ada satoe bangsat — memang dia saorang bangsat. Taro lah dia bitjara djoesta — begi mana día boleh tau apa dari soempahan djahat itoe? Apa tiada lebih baik jang hal melakoekan itoe didjadikan pada ini malam, dari kita menoengoe lagi 2 ari lebih lama. Mari MIDHAT bekerdja. Belom kelatan. Semoea ada dalem angkau poenja tangan!

Dia boenikan gentah dan satoe hamba masok ka kamar.

„Pasang kareta!" parinta MIDHAT, soepaja akoe tiada oesa kasi tau di loear, maka disini sadja akoe bilang: Bawa akoe ka roemah MEHEMED RASCHID Angkau minta padanja datang di kareta koe. Kamedian ka HUSSEIN AVNI-pacha, disitoe akoe tingal. Maka dengan kareta koe angkau pergi ambil HAIROELICH-EFFENDI dan MANSOER-EFFENDI dan anter marika itoe ka PACHA poenja roemah.

FATSAL JANG KA 58.

Menoeroenkan Soeltan dari pada tachta keradjaän.

Pada ini ari SADI pergi pada toean Soeltan di Beglerbeg, sasoedah bertabean dengan manis sama REZIA.

SADI heiran jang soedah brapa ari Soeltan tiada soeroe pangil padanja, maski pri keadaän di dalam negri dan di padang peprangan sentiasa djadi sangat. Ini ari dia misti pergi ka Beglerbeg. ABDOEL KARIM PACHA, kapala prang dari tantara Toerki di Servie dan Bolgary tiada berenti minta bantoean, soldadoe, me-

riam dan pakean, tetapi boewat semoea itoe misti ada oewang, dan akan dapat oewang maka dia misti menghadap pada Soeltan, jang trima padanja dengan moeka asem.

Koetika Soeltan dapat sakit gila, ia itoe orang bikin, soepaija lebih lekas dia di toeroenkan dari tachta karadjaän, dan itoe sakitnja di boewat sebab. Soeltan soedah dapat rasa apa moesoehnja poenja mau, tetapi dia tiada memboewat pekerdjaän akan binasakan moesoeh itoe dan melepaskan dirinja, dia poenja ketakoetan terlaloe amat, sampe dia poenja kamar tidoer dia soeroe pager sama besi. Dia takoet peroesoehan nanti pitjah dan orang-orang peroesoehan itoe nanti bakar astananja, dia tiada fikir jang di dalam kamar besi itoe dia boleh mati djoega, dia tiada mau dengar orang, jang kasi adjaran padanja dengan ati toeloes.

Tatkala SADI-PACHA kasi tau padanja djendral djendral perang poenja permintaän, dia kasi menjahoet dengan gampang sadja, jang barang tentoe orang misti kirim oewang dan obat pasang biar tjoekoep kepada djendral-djendral itoe.

Itoe tiada sekali-kali boleh djadi, Baginda, sebab peti oewang negri kosong adanja." SADI sendiri soedah brapa boelan tiada trima gadji.

Orang misti tjari akan dapat Oewang. „Apa goena akoe ada poenja bebrapa banjak mantri?” berkata ABDOEL AZIZ tiada dengan fikiran.

Baginda tau sendiri, jang pada ini tempo tiada hasil jang boleh membri toeloengan,” menjahoet SADI, sekalian bahaja dan peroesoehan.”

„Firman apa itoe?”

„Didalam Baginda poenja kamar oewang, dan didalam tanah bawa astana Baginda ada kamar gelap jang penoeh dengan oewang; saparo sadja dari itoe oewang Baginda keloearkan akan bantoe negri poenja soesah, maka segala bahaja nanti dapat dilaloekan. Satoe perboewataan dengan soeka roegi sendiri nanti bikin soeka atinja di antero negri.”

„Simpan perkata-kataän moe, SADI-PACHA,” berkata Soeltan dengan soewara kras kepada dia poenja WAZIR Besar. Djikalau angkau tiada poenja lain adjaran, maka itoe adjaran ada salah bagei akoe.”

„Akoe lebi soeka dapet tegaran atau gegeran, dari pada bangkitan jang akoe poenja pekerdjaaän dan adjaran tiada betoel adanja. Akoe kasi ingat Baginda siang-siang, sabelonnja djadi satoe apa didalam negri, maka dalam ini tempo soesah, akoe haroes kasi ingat itoe pada Baginda.”

„Satoe apa tiada nanti keloear dari peti oewang

koe!" berkata Abdoel Aziz dengan marah, „apa angkau kira? Apa goenanja akoe di adjar begitoe? Djikalau akoe kosongkan peti oewang koe, maka akoe djadi melarat! Akoe trada kasi satoe doewit! Liat tjara apa angkau bisa dapat oewang; tetapi angkau, toean-toean mantri sakalian kira, jang angkau boleh bikin soeka sadja dengan akoe poenja oewang simpanan?"

„Itoe boekan akoe poenja maksoed, Baginda memblakangkan akoe poenja periksaän; akoe tjoema minta satoe daja oepaja, soepaja berentikan segala ka soesakan dalem negri."

„Orang tjari lain akoe!" berkata Abdoel Aziz, dan dengan marah dia soeroeh Sadi-pacha berangkat poelang; dia terlaloe marah pada Sadi jang Sadi soedah bikin itoe permintaän padanja, tempo Sadi soedah poelang maka Abdoel Aziz berdjalan boelak balik dalam kamarnja, dan parinta pada sekretarisnja akan kirim satoe soerat kepada Sadi, maka dalam itoe soerat dikasi tau, bahoea Sadi, misti lekas kasih masok soerat minta kalepasannja.

Sadi baroe sanpe di roemah, tatkala itoe soedah datang satoe hoesaar berkoeda dengan soerat dan serahkan kepada Wazir Besar Sadi-pacha.

Sadi lantas tau apa artinja itoe soerat. Tatkala

soldadoe berkoeda jang bawah itoe soerat soedah poelang, dia boeka itoe soerat, jang ada isi parinta bahoea dia misti minta kalepasannja, sebab dia poenja parinta baroe tiada menjanangkan atinja soeltan seperti djoega atinja anak negri.

Itoe soerat belon terlepas dari tangannja SADI dan SADI misti bapikir dari pada koeran trimanja soeltan dan dari dia di hoekoem dengan tiada adil, tatkala itoe masah lah REZIA dalam SADI poenja kamar dan meliat moeka lakinja ditjintanja penoeh soesah dan doeka tjita; dia sendiri barangkali poenja ati beressi sendiri dan ingat baik bagei radja dan negrinja, dia sendiri jang bekerdja akan keslamatan negri dan tiada berboewat barang apa akan bikin kaja dirinja, dia jang dapat lepas dengan tiada dapet ampoen.

REZIA datang dekat padanja dan taro perlahan tangannja di atas SADI poenja poendak. Komedian dia meliat pada SADI dengan soesah ati dan moeka manis.

SADI djatokan itoe soerat, jang bikin dia dapat mata glap sabentaran dan plok REZIA dengan lemas serta tindis pada boea atinja.

„HASSAN bitjara betoel," berkata SADI, „doeloe dia tiada kasih slamat padakoe. Wazir Besar SADI-pacha soedah di lepas dari pangkatnja.

Kaloe begitoe adanja maka baroeh lah sekarang angkau akoe ampoenja antero!" berkata REZIA dengan girang, „brapa lama akoe ampoenja angkau stenga sadja. Tjinta dan pekerdjaän soedah ambil angkau dari pada koe, brapa kali angkau tiada poenja tempo bagei akoe, SADI. Akoe girang dari pada ini soerat, angkau rasa soesah, tetapa akoe girang, sebab sekarang baroe lah angkau akoe jang poenja antero."

„Itoe lah satoe pikiran sadja, jang menghiboer pada koe," menjahoet SADI dengan tjinta ati.

Itoe tau dan akoe merasai bersama-sama angkau; angkau sakit ati jang maksoed moe jang baik di ilangkan; tetapi angkau ambil dari tangannja tachta, dari tinggi, jang mana angkau soedah dapat oleh kakoewatan moe sendiri, soewatoe pengrasaän, bahoea angkau bekerdja tiada boewat djadi kaja, tetapi boewat keslamatan negri bapa moe.

„Angkau soedah dapatkan barang kabesaran — itoe soedah tjoekoep. Tinggal pada akoe, biarkan lah akoe merasai oentoeg mempoenja angkau dengan samporna, maka dalem peroentoengan jang mana itoe tjoema koerang kita poenja anak sadja, jang ilang itoe, SADI koe!"

Angkau ada begitoe baik. Penghiboeran moe bikin baik pada koe."

„Sekarang angkau soedah bebas! Angkau tingalkan ini tontonan jang tiada poenja trima kasi, dengan pengrasaän, bahoea itoe pangkat besar angkau soedah dapet oleh kerna radjin moe sendiri. Kita bli satoe tanah di loear ini kota pada soengei Bosphorus dan hidoep disitoe dengan senang. Kita tjari anak kita, dapet kombali maka ketawa lah kita.

„Mimpi apa itoe bagitoe bagoes, REZIA! berkata SADI dengan tertawa simpoel jang amat soesah, jang mana doeloe tiada tau keliatan di moekanja; dia poenja rasa tiada boleh djadi apa REZIA bitjara — akoe harap itoe bidjara boleh mendjadi. Tetapi tentoe kita nanti beroentoeng, akoe ada pada moe dan angkau pada koe. Akoe melindoengkan angkau dan angkau laloekan segala pikiran gelap dari kepala koe. Trima kasih akan perkata-kataän moe. — Tetapi biarkan akoe sendiri kombali, REZIA, akoe mau doedoek kerdja kombali, soepaija segala pekerdjaän abis dan akoe boleh serahkan dengan betoel kepada pengganti koe. Sigra akoe ada pada moe akan selama-lamanja, tiada satoe apa lagi nanti pisakan kita orang berdoea, istri koe jang satia!”

Dia tjioem REZIA; komedian dia pergi ka medja toelisnja dan REZIA poelang ka kamarnja. SADI bekerdja begitoe kras, sampe dia tiada ingat kaloe ari soedah medjadi soreh.

Koetika boedak-boedak masok pasang lampoe dan SADI misi bekerdja troes, sakoenjong-koenjong ada orang ketok pintoe, soewara ketok itoe seperti djoega tangan orang toea goemetar jang ketok.

SADI tiada pertjaja ada orang ketok pintoe, soengoe dia dengar, sebab bagimana boleh djadi orang masok sampe ke pintoe kamar tiada ada jang liat.

Tetapi sebentar lagi diketok kombali, sampe SADI bangoen dari krosinja; tiada boleh sala sekali ini, SADI baroe mau tarik lontjeng akan pangil hambanja, maka di ketok kombali boewat ka tiga kalinja, sakali ini dengar kras, sampe SADI boeroe ka pintoe di mana di ketok, dia boeka pintoe kamar dan liat di loear gelap.

„SADI-pacha! berboeni soewara seperti keloear dari dalam lobang koeboer.

SADI belon djoega dapat lihat orang itoe, jang bitjara dan jang tadi ketok pintoe; tetapi SADI kenal itoe soewara, dan pada itoe waktoe djoega dia meliat Topeng Mas ada berdiri dalem gelap.

„Kerna apa angkau pangil pada akoe, orang REZIA?" menanja SADI dengan hormat.

„Ambil REZIA, istrimoe, dan lari dari sini!" berkata Topeng Mas itoe, „atas kapala moe ada melajang bahaja."

„Akoe lari? Sekarang?"

„Sekarang djoega, Sadi-pacha. Besok soedah terlaloe lat."

„Terlaloe penakoet kaloe akoe kerdjakan itoe, maka orang nanti inget djahat dari pada akoe", berkata Sadi dengan perlahan.

„Trima kasi akan pengadjaran moe, orang resia, tetapi akoe tiada boleh toeroet. Kaloe akoe lari maka akoe hoekoem diri koe sendiri."

Melaikat jang tjekek Soeltan dapat maksoednja."

„Kepada siapa angkau kasi itoe nama?"

„Dia, jang seboet dirinja djadi kapala dari Gredja, - Mansoer-effendi," menjahoet Topeng Mas itoe, „djaga diri moe bagei dia itoe dan orang-orang, jang dia soedah gosoh. Sekarang misi ada tempo, angkau misi ada tempo boewat toeloeng dirimoe sendiri; sama Rezia."

Sadi rasa soesah ati oleh perkata-kataännja orang resia itoe; itoe perkata-kataän kadengaran sadja di koepingnja Sadi; — dia misti lari — Mansoer, melaikat tjekeknja Soeltan dapat maksoednja! Itoe artinja seperti: Soeltan djoega ada korban dari ini melaikat tjekek, dan djamnja jang pengabisan soedah datang.

Sadi misi mau menanja lagi pada orang resia itoe jang mengadjar, tetapi koetika dia angkat moeka meliat — itoe orang soedah hilang.

Dengan pikiran dia balik ka kamar. — Apa dia

nanti toeroet adjaran orang resia itoe? Apa dia tiada kasi sendjata kapada moesoehnja? Kerna apa dia misti takoet dan lari, dia tiada poenja sala satoe apa maski hadapan hoekoem dia tiada oesa goemetar? Dia misti melawan pada bahaja itoe dengan ati besar dan dia nanti tingal.

Tetapi Soeltan? Melaikat tjekek dapat maksoednja, topeng mas soedah berkata itoe; maski Soeltan tiada poenja trima kasi padanja, dia mau djoega tjerita itoe pada Soeltan soepaija Soeltan katoeloengan.

Tetapi sakoenjoeng-koenjoeng, tatkala SADI mau soeroe pasang karetanja boewat pegi pada Soeltan di Beglerbeg maka hamba-hambanja lari terpoetjet-poetjet ka dalam Kamar.

SADI meliat marika itoe dengan moeka seperti orang mau menanja.

Hamba-hamba itoe kartak tangan dan djato ber-loetoet.

„Ada apa? Apa jang bikin angkau takoet? menanja SADI; tetapi sebelon marika itoe menjahoet, dia soedah dapet djawap; pintoe di tolak sampe terboeka; di loear soedah berdjedjer barisan soldadoe. RADIF-Pacha kommandant dari Constantinopel, masok ka kamar, di anter oleh bebrapa officier besar.

SADI meliat padanja dengan moeka tetap.

Tangkap pada moe dan bawah koeroeng di pendjara, SADI-pacha!" menjahoet REDIF.

„Siapa kasi parenta pada moe, Commandant?"

„Sekalian Mantri."

Wazir Besar ada doedoek lebi tinggi dari segala mantri. Dan sekarang akoe misi djadi Wazir Besar. Akoe mau liat soerat parenta itoe berkata SADI.

REDIF keloearkan satoe soerat poetoesan (vonnis) akan bawah SADI-pacha ka dalem boei dan kasi itoe padanja.

SADI batja di bawah itoe soerat poetoesan, tanda tangannja: „MIDHAT HUSSEIN, MOHAMED RASCHID, KHALIL, djadi angkau djoega! RASCHID. AHMED KAISSERLI „disini ada koerang orang jang djadi kapala," berkata SADI kapada REDIF, „disini tiada ada namanja Scheik-ul-Islam, namanja MANSOER ada koerang. Apa ini toean-toean kira soengoeh, jang SADI nanti menjerah pada dia orang poenja firma jang gila itoe, kommandant?"

„Akoe misi kasi ingat pada toean, jang toean poenja astana soedah terkepoeng adanja, djikaloe toean tiada mau ikoet dengan soeka sendiri ka manarah Seraskier, akoe misti pake kekrassan," menjahoet REDIF.

Djadi satoe soempa djahat antara sekalian mantri! HASSAN, HASSAN, angkau bitjara benar — soewara moe

djoega soedah kasi ingat pada koe, orang resia."

Dalem itoe kedjapan mata, oleh mendengar kabar jang mengagetkan itoe, maka REZIA terladjoe-ladjoe keloear dari kamarnja dan datang pada kamar, dimana sekalian hamba ada djato berloetoet dan SADI ada berdiri dengan gagah seperti satoe tiang jang tiada dapat dibengkokkan.

„Djangan soesah ati, adinda! Branikan ati!" berbisik SADI pada istrinja, sedang dia pelok pada REZIA, akan ambil slamat tingal dari padanja! „akoe harap lekas boleh kombali."

„Angkau pergi dari pada akoe?"

„Saboleh-boleh akoe tiada mau menoempahkan darah.

Djikalau perkara ini dipereksa dengan adil, maka ini toean-toean, jang bertanda di bawah ini soerat poetoesan dengan nama anak negri, boleh lihat apa akoe ada poenja sala barang saramboet. Baiklah. Commandant, akoe ada sedia aden ikoet pada moe. Disini akoe serahkan pada moe pedang koe, jang sampe pada sekarang ini tiada bekerdja pada koe, tetapi pada negri bapa koe.

Slamat, tingal baik-baik, adinda! Allah nanti melindoengkan angkau sampe akoe balih kombali."

Angkau tingalkan akoe adoh-adoh akoe tjilaka!

Akoe tiada lihat kombali pada moe!" berseroe REZIA dengan hilang pengharepan dan djato menangis ka bawa.

„Branikan ati moe! apa angkau boekan SADI poenja istri!" berkata laki-laki teroetama itoe kapada jang meratap itoe, dari sitoe dia tjere dari prampoean itoe dan hamba-hambanja. Dia ikoet pada sekalian officier itoe, jang bawa padanja dengan kareta koets ka manarah Seraskier, dimana dia dapat satoe kamar didalem manarah seperti pendjara.

Pada itoe waktoe djoega maka toean-toean jang ada berkoempoel di roemah HUSSEIN, mengoendang pada iboenja Soeltan, atas MIDHAT poenja parenta, aken datang dalem tenga malen pada satoe perhimpoenan segala mantri di dalam astana di Beglerbeg.

Kamedian maka satoe soerat dari HUSSEIN soedah boedjoek pada prins JOESOEF dan HASSAN akan pergi ka manarah Seraskier. Disini dia orang di serang oleh teman-temannja HUSSEIN, jang soedah dapat parintah lebi doeloe, dia orang poenja sendjata dirampas dan dia orang dipendjara sa-orang satoe kamar didalem menarah Seraskier.

Semoea itoe soedah dikerdjakan di moeka tenga malem.

Sekarang REDIF-pacha pergi ka astana di Beg-

lerbeg dengan barisan soldadoe. Orang negri tiada heiran atau kaget jang barisan soldadoe datang atau berangkat pada waktoe malem, sebab sering djadi begitoe, sahinga peroesoehan itoe dalam astanah Soeltan djadi dengan diam dan kata stamboel tinggal senang.

Waktoe sepi tenga malam Soeltan soeka pereksa dia poenja harta simpanan, di dalam tanah dari astana.

Abdoel Aziz tiada sajang oewang akan goena astana dan dia poenja Harim, tetapi boewat lain perkara dia amat skakar, maski negri kakoerangan oewang dia tiada fadoeli, peti oewang negri ada begitoe kosong, sampe sekalian penggawei dan soldadoe brapa boelan tiada trima gadji.

Maka pada ini malam djoega Abdoel Aziz toeroen sendiri dalem kamar dibawa tanah itoe akan pareksa hartanja, satoe tangan memegang lilin dan lain tangannja menegang kontji, sebab dalem kamar itoe gelap.

Didalam kamar itoe tiada lain orang datang melainken dia. Tiada satoe menoesia tau harganja oewang jang ada di dalam itoe kamar gelap dengan tiada mengasi boenga; di blakang ari, lepas matinja Soeltan itoe, baroe lah ketahoean, bahoea oewang itoe ada banjaknja 125 à 140 djoeta roepia.

ABDOEL AZIZ boeka sendiri pintoe besi dan kamar itoe dan masoek di dalam kamar itoe, jang penoe sama peti-peti dan karoeng-karoeng, soedah itoe, dia toetoep pintoe kombali; taro tempat lilin atas satoe medja marmer besar dan boeka lemari-lemari, sekarang dia bersoeka ati dengan memandang oewang-oewang kertas jang bertoempoeh-toempoeh dengan rapi dan soerat-soerat obligasi.

Komedian dia pergi ka lain lemari. Disini ada di atas baki dari batoe marmer segala roepa batoe permata intan.

Didalam satoe baki menjala brillian dari roepa-roepa besar, di lain satoe baki ada roepa-roepa batoe safier dan Nilam, didalam baki jang ka tiga ada penoe dengan batoe Ratna Tjempaka dan Poespa Ragam, disana menjala batoe-batoe Djambroet merah dan Jakoet, disini ada Moetiara besar jang djarang orang bisa dapet, sambil girang dan tertawa mesam dia pegang itoe barang barang. Snilah ada dia poenja kasoekaän ati. dia poenja permaenan, dia poenja kasedapan!

Sekarang dia datang pada kantong-kantong oewang, jang penoeh sama oewang mas dari segala bangsa, dia soeka meliat kilapnja oewang mas jang misi baroe itoe, dia rasa mau toetoep dirinja sama oewang

mas itoe, tetapi waktoe tjilakanja soedah dekat jang bikin sedia dia poenja djato.

Sebab menjalanja dan berboeninja oewang mas itoe maka ABDOEL AZIZ djadi boeta dan toeli dan tiada dengar, bahoea satoe barisan koeda berenti depan astananja dan kepoeng itoe; Dia tiada dengar jang brapa banjak kareta masok di dalem pekarangannja, semoea dia poenja pantja indra ada taro ingatan pada harta benda itoe.

Sekoenjoeng-koenjoeng dia denger orang ketok, ada orang pada pintoe kamar harta itoe. Siapa brani gangoe padanja dan masok sampe disini?

Dengan marah dan takoet kerna sebab hartanja itoe. ABDOEL AZIZ dateng sama tempat lilin pada kamar itoe.

Dia menanja dengan marah: „Siapa disitoe?"

„Boeka, toewan Besar," menjahoet soewara itoe.

ABDOEL AZIZ kenal soewara iboenja.

„Angkau datang tenga malam? menanja ABDOEL AZIZ dengan heiran dan boeka pintoe, tetapi tiada kasi iboenja masok didalem itoe kamar.

„Akoe datang akan kadoedoekan raad segala mantri jang soedah di tentoekan!"

„Kadoedoekan raad segala mantri? disini didalem astana? Di ini tenga malem?" menanja Soeltan dengan bertamba kaheirananja.

„Angkau sendiri soeroe pangil pada koe, Toean Besar, maka akoe datang akan pangil pada moe ka kamar bitjara; semoea Wazier dan mantri soedah berkoempoel!" berkata iboe Soeltan itoe.

„Semoea Wazier — berkoempoel? Apa artinja itoe? Apa itoe ada kerdjanja SADI-pacha? Apa Wazier besar ada sama-sama?"

„Tiada, tetapi Scheik-ul-Islam. ABDOEL AZIZ djadi poetjet seperti orang mati; sakoenjong-koenjong dia goemetar, seperti dia dapat rasa lebi doeloe, sampe dia tiada bisa pegang lagi tempat lilin.

„Angkau kena apa, Toean Besar? Angkau bikin akoe takoet dan soesah ati", berkata iboe Soeltan, jang takoet anaknja nanti dapat sakit gila kombali.

„Akoe tiada tau satoe apa dari raad segala mantri. Mari!" menjahoet ABDOEL AZIZ dan naik tangga ka kamarnja. Iboenja, ikoet padanja.

Sekalian mantri soedah berkoempoel di atas didalam kamar bitjara ketjil. Pada dia orang poenja kapala ada berdiri MIDHAT di sebla SCHEIK-ul-ISLAM HAIROELICH EFFENDI. Di koelilingnja ini doea laki-laki ada berdjedjer HUSSEIN, MEHEMED RUSCHDI, KHALIL, RASCHID dan AHMED KAISSERLI. Di blakang ada berdiri REDIF-pacha seperti satoe patong.

Abdoel Aziz sama iboenja masok dan kaget meliat ini perhimpoenan; tetapi dia soedah dapat kombali sabarnja, dia kira tadinja bahoea Sadi-pacha jang bikin itoe koempoelan bitjara.

„Baginda Soeltan," berkata Scheik-ul-Islam jang berramboet poeti dengan soewara jang tjakap, kita orang datang soepaja toean mempenoehi pengharapan kita dan kita boleh membawa kabar baik kepada rajat dan negri."

Siapa soeda memangil pada moe didalem ini oras?" menanja Soeltan.

„Hadjat," menjahoet Scheik-ul-Islam, „orang jang memegang pangkat tingi sendiri penganti dan penjoeroenja Mansoer, jang di namakan oleh „Topeng Mas" Soeltan poenja melaikat-tjekek.

Abdoel Aziz djadi poetjet kerna marah dan madjoe satoe tindak ka moeka medja idjoe itoe, dimana pada kitarannja ada berdiri sekalian mantri,

„Apa artinja itoe?" menanja Abdoel Aziz dengan goemeter.

Iboe Soeltan datang rapat pada anaknja.

„Kita datang akan menanja, apa Baginda soeka kasi itoe harta, jang ada didalem kamar gelap di bawa tanah ini astana, akan goena dan kaslamatan negri dan anak-anak negri," berkata Scheik-ul-Islam

Matanja iboe Soeltan memandang sini dan sana; sekarang dia tau bahaja dan maksoed itoe.

„Bahasa apa itoe orang brani bitjara," berkata perampoean itoe kapada Soeltan dan toendjoek dengan djari kepada sekalian mantri. — Akoe rasa, angkau ada berbanta dengan orang-orang jang bersoempah djahat, kepada siapa angkau tiada djawab lain ...."

Scheik-ul-Islam potong bitjaranja iboe Soeltan dan mengantjam dengan kras:

„Baginda Toean Besar di tanja adanja, kita bernanti djawabnja: „Apa Baginda soeka kasi itoe harta benda akan goena kaslamatan negri jang lagi soesah, apa tiada?"

„Djangan angkau bikin pertanjaän bagitoe bodok. Tjari pertoeloengan jang terlebi baik," berkata ABDOEL AZIZ.

Itoe harta tingal didalem kamar besi di bawa."

„Kaloe begitoe adanja maka akoe terpaksa memaloemkan Baginda poenja kalepasen dari pangkat radja."

Djaga-djaga masok! Disini, adjidant-adjidant koe!" memarinta ABDOEL AZIZ dengan marah. „Tiada satoe orang doerhaka ini laloe dari astana. Angkau sekalian ada orang-orang jang bersoempah djahat! Angkau

poenja kepala nanti djato dari batang leker moe! Tangkap marika itoe! Taro semoea didalam pendjara.

Soeltan poenja iboe lari keloear akan soeroe kerdjakan anaknja poenja parinta, tetapi REDIF-Pacha tjegah prampoean itoe.

Scheik-ul-Islam kasi parentah: „Boeka semoea pintoe!" „Astana ABDOEL AZIZ soedah terkepoeng."

Soeltan poenja iboe terkedjoet koetika pintoe semoea terboeka dan keliatan ada banjak soldadoe di loewar.

ABDOEL AZIZ djadi lemas seperti orang dilabrak.

HAIROELICH boeka satoe soerat.

„Kita orang minta Baginda taro tanda tangan di bawa ini soerat kalepasan. Soerat itoe berboeni begini:

„*Kita Abdoel Aziz melepaskan tachta keradjaän menoeroet kahendaknja orang banjak dan akan anoegrah misanan kita, Soeltan Mehemed Moerad-Effendi.*"

„Tiada — tiada sekali-kali!" berkata Soeltan itoe jang dipitjotkan dari tachta keradjaän dengan soewara serak.

„Kita meratapi, djikaloe Baginda misti paksa kita memake kekrassan," menjatakan Scheik-ul-Islam.

„HUSSEIN Pacha!" berseroeh Soeltan dan oendjoek tangan ka mantri perang itoe, jnag soedah djadi orang besar sebab Soeltan ABDOEL AZIZ poenja sajang padanja.

Tetapi HUSSEIN pacha berdiri diam, dengan lipat tangan di dada dan tiada dengar pada Soeltan.

HAIROELICH pegang penna boewat Soeltan.

„Apa akoe tiada poenja bala, tiada poenja djaga-djaga? Apa dari riboe-riboe rajat koe tiada ada jang satia bagei akoe?" bertereak ABDOEL AZIZ dengan hilang pengharapan. Komedian dia menjeboet „SADI Pacha!" seperti dia dapet ingat, tetapi terlaloe lat, jang dia soedah dengar bitjaranja orang doerhaka, dan tolak dari padanja sa-orang jang satia sendiri.

Dia tiada meliat pertoeloengan.

Iboenja Soeltan rebah atas permadani dan toetoep moekanja sama bantal.

Penna ditekan dalem Soeltan poenja tangan dan dia misti bertanda bawah soerat kalepassan itoe.

ABDOEL AZIZ bertanda namanja bawah soerat tjilaka itoe, sedang badannja rasanja mau rontok kerna lemas.

„Sekarang kita minta pada Baginda, naik perahoe jang ada sedia di bawah tanga," berkata Scheik-ul-Islam kapada Soeltan.

„Kamana-kamana?" menanja ABDOEL AZIZ dengan mata meliat koeliling seperti orang sakit demam.

„Ka astana di Taphana," menjahoet Scheik-ul-Islam.

Abdoel Aziz tiada bisa bergerah, sebab dia sama iboenja misti digotong keloear dan bawah ka perahoe, jang bawa pergi marika itoe dalam tenga malem ka astana ketjil di Taphana dan didjaga oleh bala soldadoe.

Sekalian goendih didalem Harim djoega dimoeat didalem satoe kapal dan dipindahkan dari Beglerbeg ka Taphana. Orang misti pake 51 kapal boewat bawah pinda sekalian prampoean itoe

Besoh [pagi Scheik-ul-Islam soeroe kasi tau didalam negri jang Soeltan Abdoel Aziz soedah berenti djadi Soeltan, oendang-oendang itoe demikian boeninja:

„Tanja":

Djikaloe Radja el-moeminin berketakoean sepert orang gila dan tiada poenja ketjakapan akan memegang parenta: djikaloe dia pake belandja akan dirinja sendiri jang mana negri tiada sangoep pikoel; djikaloe katetapannja djadi radja membikin miskin dan soesak pada negri — apa tiada patoet dia ditoeroenkan dari tachta karadjaän, behkankah atau tiadakah?"

„Djawab:"

Oendang-oendang agama (cheria) bilang: Behkan.

Tertanda Scheik-ul-Islam Hairoelich,

Jang beroleh Rahmatnja Allah."

Dari ini kedjadian orang membatja dalam soerat kabar Eropa hal ihwal jang berikoet:

„Wazier Besar Nahmed Rueddi-pacha, mantri perang Hussein Avni-pacha, komedian mantri Midhat pacha dan Scheik-ul-Islam soeroe kepoeng pada malem 29 djalan 30 Mei astana Dolmabag, dimana Abdoel Aziz ada. Djendral Redif-pacha disoeroe kasi tau kapada Soeltan, jang kahendak orang banjak soedah toeroenkan dia dari tachta keradjaän dan parinta padanja, laloe dari astananja. Redif-pacha bilang djoega, segala mantri soedah kira, sasoedahnja menimbang dengan anak-anak negri, bahoea ini firman tiada boleh di oeroengkan, sebab Soeltan tiada mau bawah masok parintah baroe, tiada mau toekar kahidoepannja dan tiada mau bantoe akan memadamkan peroesoehan di negri bangsa serani. Bermoelah Soeltan djadi marah, tetàpi kelakoean sekalian soldadoe jang ikoet pada Redif-pacha, membikin dia meliat, jang segala perbantahan pertjoema sadja. Dia dengar pada itoe parinta.

Dari lain seblah maka soedah di ambil atoeran, boewat moewat semoewa bini dan pengikoetnja Soeltan itoe di dalam brapa perahoe, jang ada di soengei Bosphorus pada pintoe kota, soepaja tiada djadi hoeroe-hara antara kabanjakan prampoean itoe dan hamba di dalam astana.

Satoe atoeran soedah di ambilnja djoega boewat djaga pada Soeltan poenja iboe.

„Dalam pada antara itoe semoea mantri dan Scheik-ul-Islam ada berkoempoel pada kantor perang, dari mana HUSSEIN AVNI-pacha pergi ka astana Dolmabaghtcheé, boewat ambil MOERAD EFFENDI, jang di koeroeng oleh Soeltan disana. Tiada brapa lama maka MOERAD EFFENDI di angkat djadi Soeltan, dengan dinamakan MEHEMED MOERAD V. Sekalian softa dan ULEMA datang kasi slamat padanja.

Soedah itoe maka pergilah MOERAD V ka astanah Dolmoboghtchée, dan doedoek disitoe.

FATSAL JANG KA 59.

Prampoean dengan kapala orang mati (tengkorak).

Sasoedahnja ABDOEL AZIZ pegang parinta dengan slamat 15 taoen lamanja sakoenjoeng-koenjoeng SCHEIK-UL-ISLAM toendjoek jang dia poenja kelakoean gila, soepaja laloe djatokan dia dari pangkat radja — lepas pegang parinta 15 taoen, baroe dikata dia tiada tjakep memegang parinta.

Marika itoe soedah pili lain orang akan djadi radja dikatanja itoe orang tjakep dan bisa pegang parinta, tetapi kita orang nanti liat apa djadi di blakang

kali. MANSOER soedah tjari tjilakanja ABDOEL AZIZ, dan dia nanti tjari djoega tjilakanja ini radja baroe. Anak-anak negri trima baik apa mantri-mantri soedah kerdjakan, soeroehannja SCHEIK-UL-ISLAM berdjalan koeliling pada pagi ari akan pangil semoea orang Islam akan datang berkoempoel di dalem missigit, dimana marika itoe bercathbat pada anak-anak negri akan bermoesoehan pada radja jang tiada pegang betoel agamanja, dan jang kasi ampoen pada Nabi poenja moesoeh ia itoe orang serani. Orang-orang Islam jang kaja besar, membagi oewang antara orang-orang miskin, dan semoea orang jang hidoep soesah bawah parinta Soeltan doeloe, harap tempo jang lebi baik.

Baroe poetri ROCHANA dapet dengar pada pagi ari itoe kadjadian, maka datanglah toekang minta-minta orang Dervis dan minta bitjara dengan poetri.

ROCHANA maoe taoe trang dari itoe kedjadian maka soeroeh orang Griek itoe masok ka kamar, hamba-hambanja poetri tiada kenal padanja sebab dia berkoedoeng kaen panas seperti betoel orang Dervis, jang biasa berdjalan minta-minta koeliling.

Tatkala orang Griek itoe masok di kamar, poetri soeroe semoea mosanja keloewar dari kamar, soepaja marika itoe tiada kenal pada LAZZARO.

„Apa sekarang toean poetri bilang?" menanja LAZZARO dengan girang „semoea soedah djadi lain dari pada kita poenja ingat.

„Angkau taoe semoea satoe persatoe?"

„Ja toean poetri!" Maka sekarang LAZZARO tjerita itoe kadjadian kepada poetri ROCHANA, dari moela sampe pengabisan; dia tjerita djoega jang dia soedah bantoe tangan; dia bilang kalapasan Baginda Soeltan ada MANSOER poenja pakerdjaän; „tetapi akoe," begitoe dia bitjara troes, „soedah bekerdja akan penoehi toean poetri poenja maoe; toean poenja mau soedah djadi: SADI-pacha soedah di tjerekan dari REZIA."

„Ditjerekan? Apa soedah djadi dengan SADI? Akoe kira dia soedah ikoet pada orang-orang jang bersoempah djahat."

„Tiada toean poetri, SADI tiada ikoet pada orang-orang jang bersoempah djahat itoe. Dia-orang kirim padanja manarah Seraskier dan pendjara dia disana."

„SADI ada dalam pendjara?" menanja poetri Rochana.

„Dia soedah tertjere dari REZIA jang bagoes, itoe, itoe ada perkara besar dan sabagian ada akoe poenja pekerdjaän. Astana dimana REZIA ada, soedah didjaga oleh baris soldadoe. Prampoean itoe, SADI poenja istri jang bagoes itoe, nanti menangis darah. Tetapi

aer mata tiada toeloeng padanja, orang-orang jang bersoempah djahat tiada kasi ampoen, dan akoe poenja rasa, SADI-pacha poenja kapala nanti di tabas dari lekernja. Toean poetri kaget," berkata LAZZARO;" koe rasa tentoe nanti djadi begitoe, sebab SADI boekan sobat dari MANSOER-EFFENDI, dan tiada ada tempo jang baik lagi dari ini sekarang, akan balas djahat pada SADI dan HASSAN-beij, jang doeloe soedah bekerdja saboleh-boleh sampe MANSOER dapet lepas dari pangkat Scheik-ul-Islam. Algodjo nanti dapat banjak pekerdjaän."

„Apa SADI ada di manarah Seraskier?"

„Ja, didalam satoe kamar dari manarah itoe! sajang toean poetri tiada hidoep baik dengan MANSOER, kaloe tiada maka toean poetri boleh minta pada MANSOER akan bertemoe pada SADI didalem pendjara."

ROCHANA diam. Dia berpikir dan kiranja dapet satoe kakendah.

„Pada pagi ari maka Soeltan poenja iboe dikirim ka astana lama," berkata LAZZARO, begitoe djoega prins JOEZOEF dan HASSAN-beij. Kaloe toeroet HUSSEIN-pacha poenja mau ini malam djoega marika itoe di boenoe, tetapi MIDHAD-pacha tiada kasi. Lain dari pada itoe akoe tiada bisa tjerita. Kaloe toean poetri mau soeroeh kerdja barang apa boleh minta toeloeng pada koe:

ROCHANA mengarti jang LAZZARO ada toengoe oepah. Dia ambil brapa oewang mas dan kasi padanja.

„Trima kasih banjak, toean poetri; toean poetri tau sendiri apa orang miskin kakoerangan," berkata orang Griek itoe jang tjerdiek. „Apa toean poetri ada poenja parinta lagi?"

Toean poetri soeroe LAZZARO poelang dan pangil mosa-mosanja soeroe kasi pakean padanja — kaen toetoepan moeka dia pake sendiri bagi mana biasa, hingga matanja sadja boleh dilihat orang.

Kareta soedah menoengoe di bawa tanja; poetri tiada pergi ka kareta itoe, tetapi ka soengei, dimana dia ada satoe skotji bagoes dan parintah kepada toekang-toekang dajoeng bawah dia ka Stamboel ia itoe sampe pada manarah Seraskier.

Toekang-toekang dajoeng gerakkan skotji; poetri doedoek di tempat doedoeknja, jang dirias dengan klamboe dan boeloe-boeloe boeroeng. Dari sitoe dia bisa meliat apa djadi di darat, tetapi orang dari darat tiada bisa liat padanja.

Pada pingir soengei itoe, di moeka messigit dan di lain tempat ada banjak orang Toerki berkoempoel. Ada brapa jang lagi membatja soerat-soerat tempelan dari SCHEIK-ul-ISLAM, lain-lain lagi bitjara dari pada hal toewan radja dan dari pada hal perang; tetapi

koeliling bertjaboel kasenangan, dan anak-anak negri di Constantinopel trima semoeo per baik. Marika itoe harap bahoea radja baroe poenja parinta nanti lebi baik adanja dari pada jang doeloe.

Tiada bebrapa lama maka poetri ROCHANA poenja perahoe datang pada tepi soengei Stamboel, dekat pada manarah, dimana SADI ada terpendjara.

Ini menarah dan roemah-roemahnja, jang kitari manarah itoe dan antara mana ada lapang tempat soldadoe berladjar baris, hamparkan sampe pada tepi soengei dan djadi kantornja mantri perang.

Didalam manarah itoe ada djaga-djaga besar; di atas pada ampat oedjoeng dari manarah itoe siang ari malam ada orang djaga. Kamar-kamar dari ini manarah, jang tembok-temboknja disapoe kapoer merah kadang-kadang di pake boewat pendjara. Di dalam roemah-roemah jang kitari itoe manarah, di doedoeki oleh Seraskier (mantri perang), roemah-roemah dan kantor hamba-hambanja, tangsi soldadoe-soldadoe jang berdjaga disitoe dan peti oewang soldadoe. Pada sebla darat orang masok troes satoe pintoe, jang siang dan malam didjaga soldadoe; pada sebla ka soengei ada djalan jang terkoeroeng tembok tinggi, maka tembok itoe laloe troes ka pintoe, jang terdjaga itoe, sahinga manarah itoe dan roemah-

roemahnja mantri perang dan kamar oewang tersimpan dan terdjaga baik adanja.

Toean poetri soeroeh hambanja berdjalan doeloe ka moeka, akan bikin tampat akan dia dan akan kasi tau kepada djaga-djaga siapa datang, soepaja dia tiada toengoe lama di loewar seperti lain orang. Hamba itoe diantar masok oleh satoe soldadoe, akan kasi tau kepada mantri perang HUSSEIN pacha kadatangannja poetri ROCHANA. Sasoedah mantri perang kasi parinta, baroe lah pintoe manarah itoe terboeka, dan tetamoe boleh masok. Ini atoeran tiada di bedakan maski boewat toean poetri.

Hamba itoe balik dengan kabar, bahoea HUSSEIN-pacha tiada ada, tetapi REDIF-pacha boleh trima pada poetri.

REDIF-pacha soedah datang di pintoe boewat samboet pada poetri.

„Angkau boleh anter akoe pada SADI-pacha jang terpendjara disini?" menanja poetri pada REDIF-pacha, sedang poetri berdjalan masok bersama-sama dia itoe sampe lapang tampet soldadoe baris.

„Toean poetri mau bitjara sama pacha?" menanja REDIF dengan hormat pada poetri.

„Ja, sebab perkara perloe antara dia dengan akoe."

REDIF-pacha seperti djoega segala orang memang

tau peroebboengan antara toean poetri dan SADI-pacha.

„Mari toean poetri akoe anter pada moe dimana SADI-pacha ada," menjahoet REDIF-pacha.

Trima kasi banjak akan angkau poenja toeloegan, tetapi ingat akoe mau bitjara sama SADI dalem ampat mata, tiada boleh ada saksi."

„Kahendak moe itoe nanti di idzinken."

„Maka bawa lah akoe ka kamar didalem manarah."

REDIF-pacha anter poetri ka atas, di mana ada djaga-djaga, dan parinta djaga-djaga itoe memboeka pintoe kamarnja SADI, dan bilang lagi pada djaga-djaga itoe djangan gangoe kaloe poetri bitjara sama SADI-pacha. Djaga-djaga itoe boeka kamar dan kasi poetri masok, tarik toetoep pintoe kombali tetapi tiada kontji dan laloe djau dari pintoe kamar itoe.

SADI-pacha ada berdiri di djendela dan memandang ka kota.

Tatkala pintoe terboeka, maka dia balik tengok ka pintoe itoe, dan liat poetri ROCHANA masoek.

ROCHANA tjari padanja didalem pendjara? Barangkali prampoean itoe djoega ada toeroet pada sekalian orang jang bersoempa djahat?

Tatkala pintoe soedah tertoetoep maka berkata poetri ROCHANA:

„Akoe misti bertemoe angkau disini, Sadi?"

„Katawanan koe tiada bikin sakit pada akoe, toean poetri," menjahoet Sadi dengan ati senang: Barang siapa ada poenja salah, dia boleh goemeter. Akoe tau betoel, bahoea akoe tiada poenja salah, maka akoe djalanken peroentoengan akoe dengansabar."

„Sekarang djoega angkau misi angkau dan pegang diri moe tingi," berkata toean poetri: „akoe datang disini boewat tjari berdameh dengan angkau akan perkara jang soedah djadi antara kita berdoea. Akoe tiada mau liat lagi pada moe; akoe mau bintji pada moe — tetapi satoe kewasa jang tiada dapet di tolak bawah pada koe ka sini. Akoe tiada bisa hidoep di loear angkau, Sadi; akoe misti dapet katentoean. Akoe misti sarikat adanja dengan angkau atau akoe tiada bisa liat angkau hidoep."

Sadi djadi heiran dari pada rasa atinja Rochana; barang begitoe dia tiada bernanti.

„Akoe soedah memboewat satoe pilihan, akoe soedah kawin, toean poetri," menjahoet Sadi.

„Apa jang gangoe pada moe, akan kawin dengan akoe? Akoe misti kasi ingat pada moe, bahoea istri moe jang pertama itoe angkau boleh bikin goendik?"

„Diam, poetri, itoe tiada nanti djadi."

„Djangan bitjara gila, SADI! Lagi sekali maka angkau ada poenja semoea dalem tangan moe. Oentoeng baroe, kahormatan baroe dan kabesaran naik bagei angkau, djikaloe angkau djadi soewami satoe poetri. Akoe tiada maloe boewat berkata itoe, sebab akoe hendak tetapkan peroentoengan koe atau binasakan akan selama-lamanja. Tetapi djikaloe peroentoengan koe akoe binasakan, nistjaja, SADI, angkau poenja peroentoengan djoega djadi binasa boewat selama-lamanja, itoe akoe tentoekaa pada moe. Akoe tiada bisa liat angkau hidoep dalem tangan lain prampoean, akoe tiada sangoep liat, pikiran dari pada itoe membikin akoe djadi gila. Akoe mau melepaskan angkau, akoe mau boeka pintoe pendjara boewat angkau, akoe mau antar pada moe lagi sekali ka tanga astana Soeltan, djikaloe angkau mau boewat istri pada koe. Akoe mau kasi lepas angkau dari ini pendjara."

„Djangan kasi satoe apa pada koe! Toean poetri, akoe tiada mau merdika oleh angkau poenja toeloengan, lagi akoe tiada mau merdika boewat itoe perdjandjian. Djikaloe akoe tiada boleh dapet tjara lain roepa, biarlah akoe tinggal dalem ini pendjara," berkata SADI dengan marah pada poetri.

„Angkau kenal pada koe. Akoe mau terlepas,

tiada oleh lain orang poenja toeloengan, tiada oleh angkau poenja bitjara, tetapi oleh akoe poenja kabetoelan."

„Maka akoe nanti dapet akal aken tjari kabetoelan koe; tetapi tiada sekali-kali akoe mau oetang boedi pada moe kerna angkau poenja kasian."

„Angkau tolak toeloengan koe, SADI! Apa angkau loepa pada koe? menanja ROCHANA, bergoemetar kerna pengharapan.

„Apa akoe misti tinggalkan REZIA, soepaja ampoenja pada moe? Apa akoe boleh ampoenja pada angkau berdoea? Tiada. Akoe tiada mau piarah hariem, kerna hariem itoe ada lantaran dari soesahnja keradjaän kita. Maka apa tjilaka nanti djadi atas REZIA? Angkau toendjoek itoe pada koe dengan tiada pake ingatan."

Tatkala poetri Rochana ada berdiri bitjara di dalam pendjara sama SADI, maka dia terlaloe marah kerna sebab SADI tiada mau kawin dengan poetri dan lepas pada REZIA. Dengan mengartikan gigi poetri berkata serta amarahnja tiada dapat di tahan: „Tatkala dia djadi boedak koe," sambil berkata itoe maka poetri angkat tingi dirinja dan kaen koedoengan moekanja tergait sedikit pada lampoe kroon dan koedoengan itoe djato dari moekanja poetri,

Sadi terkedjoet pada meliat itoe moeka, satoe kali itoe baroe dia dapet liat poetri poenja moeka! Itoe moeka ada kapala orang mati jang kenjoet pada Sadi dengan marah. Toelang pipi, idoeng soempoeng, poeng, moeloet jang tiada ada bibirnja dan mata dalem, menoendjoek satoe kapala orang mati.

Tetapi poetri jang biasa djaga baik djangan orang dapet liat padanja tiada dengan berkoedoeng, maka sebab terlaloe marah dan goemeter tiada merasa dan tiada tau kaloe kaen koedoengan moekanja djato.

Sadi moendoer pada meliat itoe kapala orang mati.

„Angkau tau siapa poenja poetoesan hoekoem, angkau memoetoeskan sekarang," berkata toean poetri, „lagi sekali akoe adjak berdamee padamoe — hoekoeman moe ada kahidoepan atau kematian dan anak moe."

Sasoedahnja Soeltan Abdoel-Aziz memegang parinta dengan selamat 15 taoen lamanja sakoenjoeng-koenjoeng Scheik-ul-Islam berkata Soeltan poenja ingatan tiada betoel, melainkan mau tjari djalan soepaja Soeltan di toeroenkan dari tachta keradjaännja — sasoedahnja memegang parintah 15 taoen lamanja, dia di kota tiada tjakap mendjadi Radja, pengganti Nabi Mohamad. Semoea itoe ada peker-

djaän sekalian kapala jang bersoempa djabat bersama-sama Imam besar atau kapala agama. Siapa marika itoe soedah pili boewat djadi resia jang tjakap memegang parinta? Kita nanti berladjar kenal niatnja kepala igama itoe, soedah dari doeloe MANSOER mentjari salanja ABDOEL AZIZ.

Anak-anak negri Konstantinopel trima per baik itoe hoeroehara didalam astana dan itoe pembalihan keradjaän, jang segala mantri memaksa pada anak-anak negri itoe fetwanja SCHEIKH-ul-ISLAM kerdjakan pengaroenja, sebab sekalian softa berdjalan koeliling pada pagi ari akan mengoendang semoea bangsa, Islam datang di Missigit.

Sekalian imam dan oelama berschathbat didalam missigit atas tjara jang berbanta pada segala orang jang doerhaka pada Koran dan pada masing-masing radja, jang mengampoeni moesoehnja Nabi. Bangsa Islam jang alim dan mampoe membagi oewang antara orang-orang miskin, dan semoea orang, jang bersoesah ati bawa parinta radja jang doeloe, harap waktoe jang baik.

Pada satoe pagi ari tempo toean poetri ROCHANA trima kabar jang betoel dari apa jang soedah djadi, tatkala itoe djoega datanglah orang Dervis toekang minta-minta pada roemah poetri dan minta ketemoe pada poetri.

ROCHANA ingin tau trang dari pada ke djadian itoe malam di dalam astananja Soeltan, maka soeroeh masok itoe orang minta-minta jang boedjang-boedjangnja poetri tiada kenal, sebab LAZZARO goeloeng dirinja sama kaen panas seperti djoega satoe santri jang berdjalan minta-minta.

Tempo orang Griek itoe soedah masok poetri soeroe mosa-mosanja pergi ka blakang, soepaja marika itoe tiada meliat dengan siapa dia ada misi berkoempoel. Apa angkau bilang sekarang toean poetri?" menanja orang Griek itoe dengan girang, koetika dia ada sendirian sama poetri. Semoea soedah djadi lain roepa dari pada kita ingat. Itoe malam akoe tiada nanti loepa!"

Angkau tau betoel semoea?"

Akau hamba toean, toean poetri!" Maka sekarang LAZZARO tjerita semoea apa jang kita soedah tau; dia bilang djoega dia ada membantoe; itoe pitjahan Soeltan dari tachta keradjaän ada pekerdjaännja MANSOER; „tetapi akoe," begitoe dia bitjara, soedah kerdjai bahoea kahendak toean poetri djadi lah, toean hamba; angkau poenja mau soedah abis di kerdjakan: SADI-pacha soedah tertjere dari REZIA jang eilok itoe.

Tertjere? Apa soedah djadi dengan SADI?"

„Akoe rasa dia djadi kepala dari orang-orang jang bersoempa djahat. soepaja mendapat oepah dosanja dari Soeltan baroe kerna sebab CHIANATNJA."

„Tiada, toean poetri, SADI tiada tjampoer sama orang-orang jang bersoempa djahat. Ini orang-orang soedah kirim dia ka pendjara Seraskier dan koeroeng dia disana."

„SADI ada dalam pendjara?"

„Dia soedah tertjere dari REZIA jang eilok itoe, itoe ada perkara jang perloe, dan sebagiannja akoe jang kerdjakan. Dia poenja oentoeng soedah linjap. Astananja SADI dimana REZIA misi doedoeki, ada terkepoeng oleh barisan soldadoe. Prampoean itoe, SADI-pacha poenja istri jang bagoes itoe nanti menangis darah. Tetapi aer mata tiada toeloeng padanja, orang-orang jang bersoempa djahat tiada dapat di boedjoek dan tiada mau dengar permintaän orang. akoe doega-doega SADI poenja kapala nanti hilang dari batang lehernja. Toean poetri kaget mendengar hamba poenja tjerita," berkata LAZZARO kenjoet moekanja; „hamba pertjaja sebab SADI tiada bersobat dengan MANSOER, Aij! Aij! dan dia tiada dapat waktoe jang lebi baik dari ini, boewat bajar oepah kepada SADI dan HASSAN-beij, apa jang marika itoe soedah berboewat sampe MANSOER lotjot dari

pekerdjaännja. Algodjo dari Tcherkessi, hamba rasa, nanti dapet banjak pekerdjaän, sebab pada pembalikan keradjaän demikian biasanja dia dapat oentoeng oewang."

„SADI ada di manarah Tcherkessi?"

„Ja. di dalam satoe kamar dari itoe manarah! Sajang, toean poetri tiada baik dengan MANSOER-EFFENDI, kaloe tiada maka toean poetri boleh dapet toeloengan dari dia boewat masok ka dalem manarah itoe akan bertemoe pada orang toetoepan itoe."

ROCHANA diam. Dia berpikir dan roepanja memdapat satoe poetoesan.

„Iboenja Soeltan pada pagi ari di bawa ka astana lama," berkata LAZZARO, „begitoe djoega prins JOESOEF dan SCHEIKH-besar HASSAN, sebab pembalikan keradjaän soedah seleseh dan Soeltan baroe nanti poetoesi sekalian prins poenja takdir. Kaloe menoeroet HUSSEIN-pacha poenja mau, tadi malam djoega prins JOESOEF soedah di tjekek sampe mati. tetapi MIDHAT-pacha tiada kasi. Boewat ini ari hamba tiada poenja tjerita lagi. Apa ada lain barang apa jang hamba boleh menoeloeng, toean poetri?"

ROCHANA mengarti bahoea LAZZARO menoengoe oepahan. Dia ambil brapa oewang mas dan kasi padanja.

„Trima kasih, trima kasih jang amat rendah, toean poetri jang kewasa besar; toean poetri sampe tau orang miskin poenja kakoerangan, bahoea sadikit makanan dan minoeman seperti djoega tampat menginap dia misti bajar modal," berkata orang Griek itoe. „Toean poetri ada poenja parinta barang apa lagi?"

Poetri soeroeh LAZZARO poelang dan minta di pakekan pakean oleh mosa-mosanja — kaen koedoengan moeka selamanja dia pasang sendiri di moekanja, sahinga mata sadja tingal terboeka.

Kareta soedah toengoe di loewar; poetri tiada pergi kasitoe, tetapi ka pingir kali, dimana dia naik sekoetjinja jang paling bagoes dan kasi parintah, bawa ka tepi soengei Stamboel, ia itoe sampe pada pendjara Seraskier.

Toekang dajoeng moelai berdajoeng; poetri doedoek bawa tenda jang di bikin dengan klamboe dan boeloeboeloe boeroeng onta. Dari itoe poetri boleh liat segala apa jang djadi didalam dan di pingir soengei sedang orang tiada bisa dapet liat padanja.

Pada pingir soengei, di depan missigit dan gredja dan di lain tampat maka ada berdiri banjak orang Toerki bersama-sama. Brapa ada membatja soerat oendang-oendang dari Scheik-ul-Islam, jang ada ter-

tempel koeliling, lain lagi bitjara dari pembalikan keradjaän dan kedjadian didalam perang; tetapi koeliling bertjaboel ka senangan, dan anak-anak negri Constantinopel roepanja trima semoea itoe per baik. Anak-anak negri berharap mendapat djeman jang lebi baik pada pemarintanja radja baroe.

Tiada brapa lama berdajoeng maka sampelah toean poetri poenja sekoetji di soengei Stamboel, jang mana ampoenja pada manarah Seraskier toea dan tingi itoe.

Ini manarah dan roemah-roemah, jang doedoek pada koelilingnja dan antara mana ada satoe tanah lapang tempat soldadoe baris, larinja sampe pada tepi soengei dan djadi tempat kadoedoekan mantri perang.

Didalam manarah itoe ada djaga-djaga besar; di atas gaalderij dan pada semoea oedjoeng dari manarah itoe ada djaga, kamar-kamar dari ini manarah toea, koeat dan terkoeroeng dengan tembok merah kadang-kadang di pake boewat pendjara. Didalam roemah-roemah, jang kitar-i itoe mamarah, ada tampat tinggalnja Seraskier (mantri perang), roemah-roemah dan kantor hamba-hambanja, tangsi-tangsi soldadoe jang berdjaga pada itoe manarah dan kantor oewang soldadoe. Pada sebla darat orang datang troes satoe

pintoe, jang siang dan malam di djaga adanja oleh Soldadoe-soldadoe, didalem pekarangan seperti djoega pada roemah-roemah; pada sebla aer (kali) orang misti berdjalan troes satoe gang jang terkoeroeng dengan tembok tingi, maka gang itoe laloe ka satoe pintoe, jang di djaga djoega siang dan malem, sahinga manarah Seraskier, roemah-roemah mantri perang dan kantor oewang soldadoe ada tardjaga betoel deri koeliling seblah-menjeblah.

Poetri soeroeh hambanja berdjalan doeloe ka moeka akan boeka djalan dan kasih tau kepada djaga-djaga siapa datang, soepaja poetri tiada seperti lain orang misti toengoe lama di loear. Hamba itoe di anter masok oleh satoe soldadoe dari djaga-djaga, akan kasi tau kadatangan toean poetri ROCHANA kapada HUSSEIN-pacha. Tempo mantri perang soedah kasih idzin boewat boeka pintoe, baroe djaga-djaga boleh kasih tetamoe masok. Ini atoeran djaga tiada di bedakan bagei poetri.

Hamba itoe datang kombali dengan kabar, bahoea HUSSEIN-pacha tiada ada di roemah, tetapi REDIF-pacha nanti datang samboet pada poetri.

REDIF-pacha datang pada pintoe dan trima poetri dengan segala hormat.

„Toean boleh bawah akan pada SADI, jang ada

terkoeroeng disini?" menanja toean poetri padanja, sahinga poetri berdjalan di seblanja troes tanah lapang tempat soldadoe baris dan di moekanja itoe dia liat manarah Seraskier tingi dengan temboknja merah.

„Toean poetri mau bitjara sama pacha?" menanja REDIF dengan segala hormat.

„Ja, sebab satoe perkara besar antara kita berdoea."

REDIF-pacha, seperti djoega lain orang, tau kalakoewannja toean poetri sama SADI-pacha.

„Kaloe begitoe adanja maka masi anter toean poetri ka atas loteng, dimama SADI-pacha ada terkoeroeng," menjahoet RADIF dengan lekas.

„Trima kasi toean jang toean soeka toeloeng pada koe, tetapi akoe misti kasih tau pada toean, bahoea akoe mau bitjara sama SADI dalem ampat mata, tiada lain orang boleh ada sama-sama."

„Toean poetri poenja permintaän ini djoega nanti di toeroet."

Bawah akoe ka kamar di atas loteng."

Tatkala dia sama toean poetri datang di pendjara kasih parintah boeka pintoe, jang mana tiada tau di boeka kaloe tiada mau ganti djaga atau bawah masok makanan kepada toetoepan, dan antar poetri naik ka atas.

Kadoea itoe pergi kakamar pendjara.

Di atas ada taro djaga-djaga.

Redif soeroe soldadoe djaga boeka Sadi poenja kamar.

Soldadoe datang sama kontji ka kamr. Poetri bilang trimah kasih kepada mantri atas dia poenja soesah. Mantri menjembah dan kasi ingat kepada soldadoe djaga, djangan gangoe pada poetri.

Itoe soldadoe boeka pintoe kamar dan kasih Rochana masok ka dalam; komedian dia tarik pintoe tetapi tiada kontji, dan berdjalan boelak balik djau dari kamar.

Sadi-pacha ada berdiri pada djendela besi dan memandang roemah-roemah di kota.

Tatkala pintoe terboeka, dia balik moekanja ka pintoe.

Sigra dia kenal poetri Rochana pada lengangnja dan pada pakeannja.

Rochana datang tjari padanja di dalem pendjara? Barangkali dia djoega ada sakoetoe dengan orang-orang jang bersoempah djahat?

Tatkala pintoe soedah terboeka maka poetri masok ka dalam kamar dan berkata pada Sadi:

„Akoe misti katemoe angkau di sini?"

„Akoe poenja katawanan tiada menjoesahkan ati koe, poetri," menjahoet Sadi dengan sabar.

„Siap ada poenja salah boleh takoet dan goemetar. Akoe tau bahoea akoe tiada poenja wewata salah, maka itoe akoe mendjadi oentoeng koe dengan sabar."

„Sekarang djoega angkau misi poenja itoe kaangkoean dan pegang hadat moe besar, jang mana doeloe akoe sigra meliat dengan heiran dan soeka," berkata toean poetri. Akoe datang pada moe disitoe, boewat tjoba mendjadi baik kombali dengan angkau. Akoe tiada mau liat lagi pada moe; akoe mau bentji padamoe — tetapi satoe kewasa jang tiada dapet di lawan, soedah anter akoe kasini. Akoe tiada bisa hidoep di loewar angkau, SADI; akoe misti dapet katentoeannja. Akoe misti sarikat dengan angkau, kaloe tiada demikian adanja maka akoe tiada bisa liat angkau hidoep."

SADI mendjadi heiran dari pada ROCHANA poenja bahasa jang berhawa napsoe; barang demikian dia tiada kira.

„Akoe soedah kawin, toean poetri," menjahoet SADI.

„Apa jang gangoe pada moe, kaloe angkau mau ambil akoe djadi bini moe? Angkau poenja bini pertolee angkau piara djadi goendikmoe didalam bariem moe?"

„Diam, poetri, itoe sekali-kali tiada nanti djadi."

„Djangan bitjara-tjara gila, SADI! Lagi sekali

angkau djadi orang besar. Oentoeng baroe, kahormatan baroe nanti naik bagei moe djikalau djadi soewaminja saorang poetri. Akoe tiada bimbang berkata itoe pada moe, sebab sekarang ini ada tergantoeng akan tetapkan oentoeng oemoer koe atau binasakan itoe boewat selama-lamanja. Tetapi kaloe itoe oentoeng dibinasakan, maka SADI, oentoeng moe djoega di binasakan boewat selama-lamanja, itoe akoe tentoekan padamoe. Akoe tiada bisa meliat angkau hidoep dalem tangan lain prampoean, akoe tiada bisa, fikiran akoe itoe lah membikin akoe djadi gila. Akoe mau lepas pada moe dari dalem pendjara, akoe mau anter angkau ka astana Radja djikaloe angkau mau kawin dengan akoe. Akoe kasi kelapasan moe dan . . . . ."

„Djangan kasih satoe apa pada koe! Tiada oleh angkau, tiada boewat itoe harga akoe mendapet kalepasan, tetapi oleh akoe poenja kaboetoelan."

„Boleh djadi orang loepa angkau poenja adil,"

„Akoe nanti tjari akal boewat dapat kebetoelan koe; tetapi tiada sekali-kali akoe mau dapat itoe dari angkau poenja toeloengan."

„Angkau tolak akoe poenja toeloengan, SADI! Angkau loepa djoega akoe poenja boedi pada moe?" menanja ROCHANA, dengan goemeter sebab mahra.

„Akoe akan boeang REZIA, akan djadi soewamimoe? Apa akoe boleh djadi laki dari angkau berdoea? Tiada. Akoe tiada soeka ada poenja hariem, sebab hariem itoe ada toemboehan dari segala soesah dari keradjäan kita. Dan apa nanti djadi dengan REZIA? Angkau soedah toendjoek itoe pada akoe."

„Tatkata dia djadi akoe poenja mosa!" berkata poetri dengan kertak gigi kerna bintji dan marah, sedang dia angkat tingi kepalanja. Kerna itoe maka oedjoeng kaen toetoepan moekanja kesangkoet pada kroon lampoe di dalam kamar, dan kaen koedoengan moeka itoe djato dari moekanja. SADI kaget meliat moekanja poetri boewat pertama kali, sebab moeka itoe boekan moeka menoesia tetapi tangkorak jang mendjengit pada SADI. Toelang baham terkaloear ka moeka, idoeng soedah penjet, moeloet ampir tiada ada bibiernja dan mata termasoek ka dalam, maka itoe beroepa satoe kapala orang mati.

Toean poetri biasa djaga betoel dia poenja kaen koedoengan moeka, soepaja orang tiada bisa meliat moekanja tetapi ini sekali, sebab amarahnja dia tiada merasa kaloe kaen koedoengan itoe djato dari moekanja.

SADI moendoer ka blakang pada meliat itoe kapala.

„Angkau tau siapa ampoenja hoekoem pada waktoe

angkau soedah memoetoeskan," berkata Rochana dengan antjeman, „lagi sekali dan boewat pengabisan akoe tanja pada moe apa angkau soeka djadi soewami koe dan teman perdamean — angkau poenja hoekoem kena pada oemoer pandjang atau kematian dari anak moe."

„Dari anak koe? Begitoe angkau ada" —

Ja, „angkau poenja anak ada dalem kewasa koe!"

Sadi soesah ati — itoe kabar soedah bikin orang begitoe toba seperti Sadi djadi tergontjang. Pram-poean itoe soedah soeroe dia pili barang jang terlaloe heibat — dia misti bertjéré dari Rezia atau anaknja misti mati.

„Pili! Bitjara!" berkata prampoean kapala tang-korak itoe.

„Pergi dari akoe! Orang jang bisa minta satoe pilihan begitoe roepa, boekannja menoesia. Siapa bisa sajang satoe prampoean, jang minta pili barang jang begitoe roepa? Dengar kata koe jang penga-bisan, poetri, akoe tingal setia pada Rezia."

„Angkau soedah keloearkan hoekoeman. Djaga baik akan toelak koe (Prampoean djahat), akan kabentjian koe!"

Rochana berdjalan keloewar — dan Sadi misi lihat djoega itoe kapala tangkorak; maski poetri

poenja kapala tiada roepa begitoe adjaib, SADI djoega tiada socka boewat bini padanja, sebab terlaloe sajang pada REZIA, lagi sebab ROCHANA mau djadi pemboenoe satoe anak, dan mengantjem pada SADI dengan kematian anak itoe jang tiada poenja dosa.

Toean poetri toetoep kombali moekanja dengan kaen koedoengan jang djato itoe dan boeka pintoe.

Soldadoe djaga datang dekat.

ROCHANA kasi parintah :" Djaga pekerdjaänmoe, angkau tangoeng kaloe djadi apa-apa dengan orang toetoepan itoe."

ROCHANA berdjalan poelang dan koporaal djaga toetoep dan kontji pintoe kamar pendjara.

SADI berdiri seperti tiang batoe dan meliat prampoean itoe seperti satoe iblis.

Apa ini poetri saorang manoesia? Apa dia ada poenja satoe ati seperti laen orang prampoean? Tiada! Dia takoet dapet tjilaka, jang ada dalem djiwa ini prampoean.

Dia poenja anak, REZIA poenja mas djoewita, ada di dalem tangan itoe prampoean. SADI soesah sangat pada mendengar ini kabar. Dia sendiri jang tau itoe, dia tiada bisa bikin satoe apa sebab ada dalam pendjara. Dan ini poetri tiada takoet akan memboenoe itoe anak; memang dalem kraton biasa

dari doeloe kala memboenoe anak laki-laki jang baroe lahir.

Itoe mengangoe sekarang SADI poenja ati. Dia tiada fadoeli dirinja tetapi dia kasian pada itoe anak, sebab dia ada dalam toetoepan dan tiada bisa bri toeloengan. Dia tiada tau kapan dia nanti keloewar dari dalem pendjara dan apa nanti djadi dengan dia. Apa ada pengharapan bagei dia boewat keloewar dari manarah Seraskier atau barangkali dia nanti mati di boenoe, ini semoea ada dalem moesoehnja poenja tangan, terkoeboer atas pangkoe ari jang komedian. Apa REZIA djoega tiada toeroet soesah? SADI tiada tau api djadi dengan REZIA; dia tiada tau kaloe orang tingalkan, REZIA di dalam itoe roemah. Maski bagitoe dia pikoel banjak soesah, dengan tiada poenja penoeloengan, sebab poetri ROCHANA bermoesoe besar dengan dia?

Tjerita dari REZIA, dari anaknja, tiada itoe lah jang gangoe SADI poenja ati di dalam pendjara; SADI tau dia tiada oesa takoet pada dia poenja katawonan, tetapi misti ada orang jang toeloeng keloearkan dia dari dalam pendjara, maski apa djoega bakal djadi, soepaja dia boleh bri toeloengan pada REZIA jang sekarang hidoep kombali dalem soesah, tetapi tjara apa dia nanti melepasken dirinja dari dalem pendjara?

Ingatan Rezia bersamaän dengan Sadi poenja ingatan.

Ari djadi malem, Rezia ada di dalem kamarnja di dalem astananja Sadi, dimana sadikit ari sadja dia hidoep beroentoeng; dengan goemetar kerna takoet dia berloetoet pada djandela dan pasang koeping pada sasoewatoe boenian jang datang dari loewar; dia tiada dapet lantaran dari pada jang soedah djadi; orang rampas Sadi dari padanja, orang bangsawan dari negri! Maka apa dia ada poenja lagi sekarang? Pada pagi ari dia poenja baboe-baboe semoea tjerita apa soedah djadi tadi malam; sekarang dia tingal sendiri sakalian baboe itoe pada lari kasi tingal dia sendiri, diaorang takoet toengoe lebi lama kerna kedjadian itoe jang tadi malem. Rezia ada sendiri didalem astana begitoe besar, jang sekarang kosong, sepi dan ngeri adanja.

Sekoenjoeng-koenjoeng tempo ari moelai djadi gelap, dia dengar soewara melaikat di loear kamar, maka soewara itoe ada seboet namanja. Itoe ada Syrra poenja soewara. Rezia boeroe-boeroe bangoen — tiada boleh lain orang melainkan Syrra djoega poenja soewara. Prampoean itoe, itoe djiwa jang satia, datang padanja, dia tjari padanja, sebab ada bahaja baroe toeroen atas dirinja! Rezia lekas

oenja i

rnja d

dia hi

oet dia

pada

r: dia

l jadi

a wan

ang

erita

ngal

sen-

lja-

da-

epi

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda).

BAGIAN 16.

BATAWI,
ALBRECHT & Co.
1898.

tatang ka pintoe; SYRRA masok padanja, sebab dia beroentoeng bisa masok dengan tiada di liat oleh djaga-djaga jang kepoeng SADI poenja astana.

Apa angkau betoel!" berkata REZIA, dengan girang sebab ada lagi satoe menoesia jang toeroet pikoel dia poenja soesah, kepada siapa dia boleh berkata-kata-soesahnja.

„Akoe tau semoea;" menjahoet SYRRA, sasoedah dia tjioem REZIA poenja tangan, dan REZIA pelok SYRRA dengan tjinta sangat, „dari itoe sebab akoe datang disini. Angkau ada sendiri?"

„Ja, sendiri sadja. Akoe poenja hamba-hamba soedah tingalkan akoe sendiri!"

„Itoe orang-orang chianat! Angkau tiada roegi satoe apa pada marika itoe, REZIA manis, ambil akoe akan ganti tampatnja marika itoe, akoe lebih satia pada moe. Djaga-djaga kasih akoe liwat.

„Djaga-djaga?" menanja REZIA dan djadi poetjet.

„Djangan kaget, boekan angkau, tetapi soerat-soerat kompani jang di djaga."

Ja, di bawa ada djaga-djaga.

„Akoe ngeri tingal di sini, selama SADI koe pergi."

„Angkau tau dimana orang soedah bawah padanja?"

„Tiada, dari pada itoe akoe belon tau; tetapi akoe

misti dapet tau maski bakal djadi apa. Akoe misti pergi padanja."

„Itoe tiada nanti djadi dengan gampang, REZIA jang manis," menjahoet SYRRA, itoe orang-orang jang soempa djahat, jang takoet pada SADI, soedah bawah dia tadi malem ka satoe pendjara jang tegoeh."

„Angkau djoega tau itoe?"

„Ka manarah Seraskier. SADI di toetoep di atas loteng."

„Dia — terpendjara!" meratap REZIA.

„Besarkan ati moe!" berkata SYRRA, kaget itoe menoendjoek katjintaän, angkau tau apa akoe mau adjak pada moe, REZIA?"

„Akoe soedah ambil poetoesan koe! Akoe mau pergi ka pendjara itoe pada SADI."

„Akoe rasa angkau nanti tjape pertjoema; orang tiada kasi angkau masok. Tiada, akoe nanti tjerita pada moe lain perkara! Kita misti lepas SADI dari dalem pendjara.

„Lepas! Ja, SYRRA. Angkau ada poenja itoe hakh! Allah nanti toeloeng pada kita. Kita misti lapas pada SADI."

„Diam!" berbisik SYRRA, dan taro djarinja di moeloet, „tiada satoe menoesia boleh tau akan dengar kita poenja maksoed. Akoe takoet nanti SADI ter-

pendjara sa-oemoer hidoepnja, kaloe dia tiada dapet keloewar diam-diam, djoega boleh djadi jang moesoehnja soeroe boenoe padanja."

„Kasian!"

„Dari itoe maka kita misti kerdjakan boeroe-boeroe, djangan hilang tempo. Disini kita tiada bisa bikin satoe apa melainkan membitjarakan. Mari kita laloe dari ini roemah. Komedian kita nanti membitjarakan akan melindoengkan pada SADI, soepaja SADI poelang kombali pada moe."

„Mari!" berbisik REZIA dan ikoet pada SYRRA, sasoedah toekar pakean itam; komedian marika itoe berdjalan keloewar dari itoe roemah, jang di djaga oleh soldadoe, maka soldadoe-soldadoe itoe kasi marika itoe liwat dengan tiada diwerda.

FATSAL JANG KA 60.

Matinja Soeltan Toerki Abdoel Aziz.

Pada ari Djoemahat tanggal 2 Juni Soeltan jang berenti misti di bawah dari astana Tophana ka pendjaranja ija itoe tempat kadoedoekan di kamoedian ari. Dia poenja moesoeh, jang soedah mendjalankan dia-orang poenja mau dan sekarang memegang pa-

rintah didalem negri, soedah sediakan boewat ABDUL AZIZ satoe roemah samping dari astana di Tscheragan, ija itoe astana jang doedoek paling djau dari kota. Tscheragan artinja: „menerangkan." Itoe astana, terbikin dari kajoe di taoen 1836 oleh Soeltan MAHMOED melainkan tanga dan tiang-tiangnja ada dari pada batoe dan moekanja di seblah laoet amat lebar. Di blakang itoe astana ada satoe kebon jang indah roepanja, di dalam mana ada banjak gedong. Satoe dari itoe gedong ada tersamboeng dengan kamar-kamar prampoean (harim) dari astana besar maka di sitoe ABDUL AZIZ nanti doedoek, sesoedah iboenja dan goendik-goendiknja di pindahkan ka sitoe.

ABDUL AZIZ dibawa di dalam satoe praoe sampe ka pingir soengei, tempo dia sampe di darat dia berdjalan boelak-balik atas tjaroetja, berdjalan-djalan itoe kiranja nanti lama, sebab roepanja dia tiada rasa tjape. Pada tegoran officier, jang anter padanja, bahoea lebih baik dia masok ka kamarnja, dia tiada menjahoet, tetapi bentak itoe officier dan soeroeh laloe dari dia. Ini officier, satoe soeroehannja HUSSEIN, bikin seperti dia dengar kata, tetapi pergi ambil lagi satoe officier, dan dia orang berdoea datang dekat pada Soeltan, akan minta lagi sekali padanja, pergi ka kamarnja.

Sekarang Soeltan djadi marah dan keloewarkan satoe pestol, dengan apa dia mengantjem pada itoe doea officier, jang datang kasi ingat padanja Ini doea officier soeroe djaga padanja oleh 8 soldadoe, jang misti berdiri djaga pada doea oedjoeng dari tjaroetja itoe.

Sasoedah ABDUL AZIZ meliat lama pada djaga-djaga itoe, sakoenjoeng-koenjoeng dia minta pergi ka gedong jang berhoeboeng dengan astana besar. Tatkala itoe soedah djadi demikian, maka officier djaga itoe soeroeh satoe adjidant datang pada Soeltan, minta dia poenja pedang, dia poenja badi-badi dan dia poenja pestol, jang mana Soeltan ada pake di badannja. Ini sendjata semoea di kirim poelang ka astana, sebab orang takoet Soeltan dapet kepala gila dan memboenoe sendiri-dirinja.

Dari ari Djoemahat sampe malam Saptoe Soeltan ABDUL AZIZ dapet pikiran gila kerna maranja, atas apa berikoet doeka tjita jang amat sangat.

Dalam tenga malam dari ari Saptoe djalan ari Minggoe soldadoe-soldadoe dengar soewara tariak kras tiada berenti, jang datang dari kebon. ABDUL AZIZ jang tariak memangil balanja, dia bilang itoe kebanjakan kapal perang berlaboe pertjoema, tiada datang menembak pada moesoehnja dengan meriam. Sebab

ini kelakoean lama berenti maka officier djaga kirim soerat kasi tau pada Ferdana mantri.

Antero malam Abdul Aziz tiada brenti teriak panggil balanja akan lamar moesoehnja sabentar di kebon dan sabentar di kamar-kamar, dia poenja mau soldadoe-soldadoe misti toeloeng padanja dan binasakan moesoehnja.

Sekarang orang-orang jang soempa djahat dapat dari itoe soerat satoe sebab jang baik akan menjatakan koeliling bahoea Soeltan gila adanja. Ini sebab ada gampang akan melawan pada satoe radja, jang tiada di soekai oleh anak-anak negri. Tetapi ini hal gigi tiada di tetapkan oleh lain ketrangan — kaloe betoel Abdul Aziz sakit gila maka moesoehnja boleh laloekan dia dari dalem negri dan angkat lain Soeltan, jang mana dia orang nanti pili sendiri, ia itoe jang selamanja dengar dia-orang poenja mau.

Didalam satoe fatsal jang berikoet kita nanti meliat bahoea segala dia-orang soedah sedia akan dia-orang poenja maksoed.

Abdul Aziz tariak-riak seperti orang gila kerna sebab amarah kras pada mengingat apa soedah djadi di brapa ari dan malem jang pengabisan, dan kerna takoet mati di boenoe oleh tangannja bebrapa pemboenoe.

Orang adakan dirinja didalam pri keadaän dari radja jang tjilaka itoe. jang sekoenjoeng-koenjoeng di tinggali dan di semoekan oleh semoea orang, jang begitoe lama poera-poera satia dan sajang padanja. Komedian orang adakan dirinja dalam soesah itoe, jang tiada kasih senang pada Soeltan barang sakedjap, soepaja bisa menjatakan amarah itoe, jang berdamping pada pri jang sarsar.

Maka bagimana trang ketakoetan itoe akan tangan-tangannja pemboenoeh adanja, begitoe roepa boleh keliatan dalam toelisan jang berikoet.

Mansoer sama dia poenja teman-teman soempa mau tjoba kasi tau kapada radja-radja di Eropa, bahoea Soeltan Abdul Aziz soedah memboenoeh diri sendiri sebab gila, dan bikin soepaja Eropa pertjaja, bahoea tiada ada perboewatan jang tiada adil atau djahat; sasoewatoe mantri boleh tjerita ini hal sebab katentoean jang soengoeh, sebab marika itoe tiada ada sama-sama pada pengabisannja tontonnan itoe jang amat sedi — tetapi Mansoer, ini pemboenoenja Soeltan ada bermain djadi Toehan Allah menenoen djala jang aloes dan mendjalankan perboeatan djahat.

Pada malam Saptoe djalan Minggoe, Mansoer pangil semoea Soeltan poenja moesoeh akan datang

berkoempoel di roemah sekalian Kadri, soepaja membitjarakan kabar dari officier djaga.

MANSOER EFFENDI sama HAMID KADHI trima mantri HUSSEIN dan mantri RASCHID didalam kamar-raad. MIDHAT sàma KHALIL tiada mau dengar pada oendangannja SCHEIK-UL-ISLAM jang doeloe marika itoe tiada mau di toentoen lebih lama oleh dia poenja adjaran terlebi MIDHAT ada terlaloe angkoe dalem perkara itoe.

„Kita mau menimbang dan bitjara, apa misti di kerdjakan lebih doeloe," berkata MANSOER pada sekalian jang ada dalam koempoelan bitjara itoe; maka misti di bitjarakan dari pada itoe perkara, jang mana anak negri tiada tau, tjoema boleh dengar kasoedahannja kaloe kita soedah timbang per baik. Djadi angkau soedah dengar itoe kabar dari officier djaga. Sekarang apa jang akoe takoet ia itoe blas kasiannja radja-radja Eropa.

„Apa sebab kita misti takoet, kaloe kahendak kita sadja jang di poetoesi, MANSOER EFFENDI jang pintar?" berkata HUSSEIN.

„Bahaja, jang boleh di kerdjakan oleh teman-temannja Soeltan jang berenti itoe ada terlebi djahat bagei kita," berkata HAMID KADHI, „begitoe lama Soeltan jang berenti itoe misi hidoep, kita tiada boleh laloekan

bahaja itoe dari mata-mata kita. Dia poenja teman-teman boleh bikin koempoelan diam-diam dan bersoempa djahat bertoeroenja."

„Paling djahat jang mana boleh djadi dari pri keadaän, jang sekarang kita membitjarakan, ia itoe soesah atinja Radja baroe, djikaloe Radja jang lama misi hidoep," berkata RACHID-pacha, „Radja baroe tiada senang ati kaloe jang lama misi hidoep."

„Kerna apa bitjara begitoe banjak perkataän, sobat-sobat, dari pada satoe perkara jang hal kapoetoesannja ada di dalem kita poenja tangan?" berkata HUSSEIN mantri perang, jang merasa belon sampe berboewat chianat pada Soeltan dan prins JOEZOEF;" kaloe kita rasa, bahoea oemoernja Soeltan jang berenti itoe ada soewatoe bahaja. maka oemoer itoe misti di laloekan."

„Akoe poenja pikiran djoega begitoe, HUSSEIN-pacha," menjahoet MANSOER „itoe perkara misti di abiskan."

RASCHID kasi ingat: „sobat-sobat misti berfikir biar baik doeloe, djikaloe ABDOEL AZIZ mati mendadak, kematiannja nanti di kata soed'ah di boewat dengan kekrasan, tiada sadja oleh anak-anak negri, tetapi radja radja Eropa nanti kata djoega begitoe."

„Tjoema dalam satoe perkara tiada," menjahoet

MANSOER terboeroe-boeroe dengan angkat mata-matanja jang tjerdih itoe; „apa nanti djadi djikaloe Soeltan itoe memboenoe dirinja dalem waktoe datang kapala gilanja."

Dia koerang kebranian akan berboewat itoe" berkata RASCHID.

„Mengarti baik bitjara koe, sobat baik," berkata HUSSEIN sambil tertawa kras kapada teman-teman soempah djahat." ABDOEL AZIZ tiada oesah memboenoeh dirinja sendiri, tjoemah di petah-petahkan bahoca pada datang gilanja dia soedah berboewat itoe sendiri."

„Sekarang baroe lah akoe mengarti perkata-kataän MANSOER EFFENDI jang tjerdik itoe," berkata RASCHID sambil mangoet sadikit hadapan MANSOER; „perkara demikian misti di perboewatkan dengan aloes, maka baroe lah boleh djadi."

„Djikaloe MANSOER EFFENDI jang bidjaksana mengasi adjaran jang demikian," berkata HUSSEIN, „maka biasanja dia soedah tau apa akal dia misti pake akan dapat maksoednja. Baiklah, kita trimah, angkau poenja toendjoekan, sekarang tjerita semoea satoe per satoe."

Hal mendjaoekan dan kamatiannja Soeltan jang berenti itoe ada satoe kaperloean," menjahoet MANSOER „Bagei dia itoe ada satoe kelapasan dari soesah,

bagei kita ada satoe kaperloean jang misti. Tetapi ada perloe djoega bahoea itoe kematian misti djadi saperti dia sendiri soedah memboenoeh dirinja. Kabetoelan akoe mendapet satoe orang, jang sangoep memboenoeh pada Soeltan dengan tiada kaliatan soewatoe tanda kakrasan.',

„Satoe resia jang djarang ada! Apa itoe adanja, ratjoen!" menanja sekalian jang ada disitoe samasama.

„Itoe resia ada soewatoe roepa kamatian, jang orang tiada bisa dapet tau; maski bangkenja di potong dan di pereksa oleh dokter", berkata Mansoer, „ini orang sekarang, soldadoe pepoea bernama Timbo.

„Satoe soldadoe?" menanja Hussein dengan terboeroe-boeroe.

Ja, toean mantri perang, satoe pepoea jang baroe masok soldadoe, ada poenja itoe resia. Sekarang dia toendjoek apa jang berikoet, jang mana akoe soeka trimah per baik. Dia mau adjak lagi satoe doktor sobatnja, soepaja perkara jang di niatnja itoe boleh dapet ketentoeannja jang pasti. Dia sama itoe doktor nanti datang pada Soeltan jang berenti itoe, dan kasi obat akan toetoep pendengarannja, soedah itoe maka soldadoe pepoea itoe mau tjoba resianja pada Soeltan Abdul Aziz."

„Tetapi mana oepamanja dari boenoe diri sendiri?" menanja HUSSEIN!

„Doktor nanti bikin, seperti Soeltan soedah boenoe diri dengan ini atau itoe sendjata!" berkata MANSOER.

Toendjoekan itoe soldadoe soedah katahoean," berkata RASCHID, „tetapi apa nanti djadi dengan dia, djikaloe kematian soedah seleseh."

„Doea orang itoe, doekoen dan pepoea itoe, trimah dia orang poenja oepah dan kirim ka negri Arab," berkata HUSSEIN, „akoe nanti djaga begitoe lama, bahoea dia orang tiada keliatan di mata orang."

Ada lebih baik dan lebih tentoe, kaloe dia orang mendapet kematian tenga djalan pada dia orang poenja perdjalanan ka negri Arab," berkata MANSOER jang bengis itoe dengan ati senang, seperti djoega dia ada bitjara dari perkara jang gampang sekali.

„Djadilah," berkata HUSSEIN, mana itoe soldadoe pepoea, dari pada siapa angkau bitjara, MANSOER EFFENDI jang pande?"

MANSOER tarik tali gentak.

Sigra datang orang Dervis jang berdjaga kantor raad.

MANSOER menanja: „Apa itoe doea orang ada di loewar?"

„Tjoema satoe sadja," menjahoet djoeroepintoe (deurwaarder) sambil toendoek.

„Siapa itoe?"

„Soldadoe pepoea TIMBO."

„Soeroe dia masoek!" memarentah MANSOER.

Orang Dervis moeda itoe laloe ka loewar. Pada kedjapan itoe djoega maka masok satoe pepoea dengan badjoe merah terboeroe-boeroe dan roepanja litjin seperti lindoeng, ka dalem kamar raad dan berloetoet kadepan toean-toean di dalam raad itoe, sedang matanja meliat sana sini dengan tiada senang.

„Mana loe poenja teman, si doekoen?" menanja MANSOER, sedang HUSSEIN dan RASCHID memandang pada soldadoe papoea itoe dari kepala sampi di kaki. HAMID roepanja kenal padanja.

Soldadoe pepoea itoe angkat mata liat pada MANSOER dan mau seboet perkataän doekoen, tetapi itoe perkataän tiada bisa keloewar dari moeloetnja.

„Akoe mau kata, mana itoe doktor dari siapa loe soedah bitjara?" menanja MANSOER.

„Ha, begitoe! Doktor tiada ikoet! Tiada oesah toeroet. Semoea TIMBO boleh kerdjakan sendiri," menjahoet itoe soldadoe pepoea,

„Kita misti liat dan adjar kenal padanja," berkata MANSOER, „apa namanja itoe doktor?"

„Dia misti ka sini! Kapan dia misti datang? Dia misti datang sendiri?" menanja soldadoe pepoea itoe. „Timbo djadi borg boewat dia! Dia ada mengarti tetapi bisoe seperti koeboeran, akoe kerdja semoea dan djaga pada doktor. Akoe tangoeng boewat dia."

„Itoe soedah sampe," berkata Hussein jang tiada sabar, sedang dia kasi tanda sama mata pada Mansoer dan Hamid Khadi.

Angkau brani taroe djandji pada kita baboea angkau nanti memboenoe Soeltan dengan tiada dia bisa bersoewara, di dalem kamarnja?" menanja Raschid.

Timbo boeroe-boeroe mangoet.

Dia seboet poeloe: „Dengan tiada bersoewara."

„Tiada satoe menoesia boleh dapet tau barang apa dari mati terpaksa itoe?"

Tiada satoe menoesia!" berkennjoet orang pepoea itoe: „doktor sama akoe nanti bikin betoel semoea begimana mistinja; orang nanti senang ati. Tiada tanda merah di leher, tiada loeka, tiada ratjoen, tiada satoe apa!"

„Kaloe kamatian soedah djadi, semoea misti di kerdjakan, soepaja doktor-doktor kaloe pereksa mendapet doega, seperti Abdul Aziz soedah memboenoeh dirinja sendiri!" berkata Hussein.

Itoe djoega nanti djadi seperti toean poenja parintah, pacha besar."

„Djikaloe pekerdjaän itoe soedah seleseh maka angkau dengan pembantoe moe dapet oepah lima blas riboe piaster (9000 roepia), soedah itoe maka angkau pergi ka Arabië," berkata mantri perang itoe.

TIMBO mangoet. Dia bilang „Bagimana toean poenja parinta, pacha besar!"

„Sekarang angkau poelang ka tangsi. Besok pagi angkau nanti dapet parintah keloewar djaga di astana ABDUL AZIZ. Angkau soeroeh doktor datang disitoe dan pergi berdoea ka kamar," berkata mantri perang itoe; maka angkau ada poenja tempo dan waktoe jang baik akan kerdjakan pikoelan moe.

Orang pepoea itoe mendjoera pandjang pada sekalian jang ada didalam raad dan berdjalan poelang. Di loewar karombakan roemah doeloe kala itoe ada bernanti padanja dia poenja teman, jang dia seboet doktor. Ini doktor kiranja ada poenja sebab akan tiada mau toendjoek diri pada MANSOER. Dia ada pake-pakean bagoes tjara orang Toerki doeloe kala. Dia ikat tolbannja tjara doktor orang Griek dan tjara doktor orang Toerki, sampe matanja ampir ketoetoep. Dia ada pake pada itoe koftan besar dan pandjang, warna idjo.

Itoe menoesia boekan lain orang, melainkan orang Griek, bernama LAZZARO, jang soedah menjaroe dan bersedia akan trimah oepah besar boewat boenoe Baginda Soeltan jang berenti itoe.

Dia tanja pada soldadoe pepoea itoe: „soedah oeroes?"

TIMBO mangoet.

„Soedah oeroes!" berkata soldadoe itoe, „besok pagi misti djadi. Akoe kena djaga di astana, dan kita berdoea pergi ka dalam kamar."

„Maka apa kita dapet?"

„Lima blas riboe piaster."

„Terlaloe sadikit boewat itoe perkerkjaän!" berkata LAZZARO. „Angkau soedah misti minta lebih. Perkara memboenoeh Radja jang berenti, tiada *djadi* saben ari apa kata! Akoe misti kasi keloewar banjak belandja dam misti bikin mabok pada Soeltan, soepaja dia tingal diam."

„Kita bagei. Angkau amel separo — TIMBO separo."

„Djadi! Besok pagi akoe pergi ka astana TSCHERAGAN seperti djoega akoe di pangil ka sitoe akan pereksa Soeltan poenja sakit, dan angkau bawah akoe masok ka dalam."

Doea teman itoe berpisa satoe dari lain, Soldadoe

pepoea poelang ka tangsinja dan itoe malam djoega misti pergi djaga sama 7 soldadoe lain di astanah TSCHERAGAN. TIMBO djaga di depan kamarnja Soeltan.

Soeltan jang tjilaka itoe djato poelas pada pagi ari ia itoe atas satoe divan di dalem kamar, dimana TIMBO berdjaga di moekanja.

Belon tidoer doea djam lamanja; tatkala itoe dia kaget bangoen sebab mengimpi segala roepa, bahoea ada orang-orang pemboenoeh mau pegang padanja. Sekarang ABDOEL AZIZ minta segala barang jang dia biasa pake pada tempat tjoetji moekanja dan pergi tjoetji moeka. Abis itoe dia bikin sambajangnja.

Sabentar lagi dia berdiri, tetapi misi sama pakean tidoer, ia itoe, sama tjelana tidoer dan kamedja, berterlandjang kaki dia pergi ka lain kamar, dimana dia tjari satoe katja katjil dan satoe goenting.

Iboe Soeltan tau biasanja dia poenja anak, jang saban pagi bikin betoel djenggotnja, soeroe doea baboenja kasi padanja apa dia minta.

Tatkala dia dapet itoe barang-barang, dia moelai pake itoe.

Didalem kedjapan itoe djoega, maka LAZZARO masoek ka kamar seperti doktor orang Toerki, di anter oleh soldadoe pepoea.

Soeltan kaget meliat sa-orang asing di moekanja dan taro katja dan goenting di seblanja, sedang dia tinggal doedoek di atas divan.

TIMBO bilang pada Baginda: Doktor."

„Apa angkau mau dari akoe! Akoe tiada kenal pada moe", menjahoet Soeltan jang berasa takoet dalem dirinja.

Akoe datang pereksa pri keadaän toean Soeltan," berkata LAZZARO dan datang rapat pada Soeltan.

Soeltan doega bahoea iboenja barangkali soedah kirim doktor jang tiada di kenal itoe, maka kasi tangannja pada doktor itoe akan pereksa polsnja (meh).

Soldadoe pepoea itoe datang di blakang Soeltan.

Sakoetika itoe djoega moelai pekerdjaän pemboenoehan itoe.

LAZZARO ada pegang setangan soetra poeti di tangan kirinja dan gosok dengan itoe setangan pada moeloet dan idoengnja ABDOEL AZIZ. Itoe setangan roepanja soedah di rendam di aer kras, sebab Soeltan sigra mabok dan ilang fikiran seperti djoega orang mati.

Dengan lekas soldadoe pepoea itoe kasih keloewar satoe djaroem dari kantongnja dan pantek itoe di ABDOEL AZIZ poenja samboengan toelang blakang wates batang leher dekat kepala, djaroem itoe masoek begitoe dalem

sampe kena pada soemsoem di toelang blakang. ABDOEL AZIZ sigra mati dengan tiada berboeni soewatoe soewara atau bergerak.

Soldadoe pepoea tjaboet kombali itoe djaroem dengan ati-ati — satoe tanda darah keliatan sedikit pada batang leher di moeloet lobang itoe.— TIMBO gosok dengan djari itoe tanda darah dan tindis itoe lobang sama djempol tangannja, maka tiada keliatan satoe apa lagi.

ABDOEL AZIZ roeboe di atas divan; — pemboenoehan soedah di kerdjakan.

Soeltan Toerki soedah mati betoel!

Tetapi sekarang misti di kerdja tanda soepaja orang boleh doega bahoea Soeltan itoe soedah memboenoe diri sendiri.

LAZZARO ambil itoe goenting di sebla Soeltan dan tikam itoe pada oerat besar (meh) dari tangan kanan; darah menjemboer deras; tatkala itoe maka orang Griek, jang gemas itoe, potong satoe oerat dari tangan kiri dan tiada dengan sengadja dia meloekai djangoet orang jang mati itoe; komedian dia masoeki goenting di djari-djarinja orang mati itoe, seperti djoega ABDOEL AZIZ, soedah bikin itoe loeka-loeka. Dengan ini maka perboewatan itoe soedah seleseh.

Soeltan gletak di atas divan dengan mandi darah.

LAZZARO sama soldadoe pepoea itoe laloe dari kamar seperti tiada ada kedjadian satoe apa.

Tatkala sabentar lagi hamba-hamba prampoean masok ka dalam padanja, marika itoe mendapat orang tjilaka itoe soedah mandi dalem darahnja, maka bertariak sekalian prampoean itoe, maka semoea orang didalem astana itoe dan iboenja Soeltan djoega memboeroe ka dalem kamar Baginda; iboe Soeltan lempar dirinja atas mait anaknja dan tingkanja djadi seperti orang jang hilang pengharapan. Hamba-hamba prampoean menangis sangat pada divan. Boedak-boedak pergi lari pangil doktor, tetapi lama baroe datang satoe doktor, sebab pada Soeltan jang berenti itoe tiada boleh dapet lagi banjak kahormatan dan oewang. Marika itoe tiada bisa bikin lain barang apa, melainkan pereksa kematian ABDOEL AZIZ; begimana marika poenja kata itoe kematian soedah djadi lantaran kebanjakan toempa darah dari loeka-loeka itoe, jang mana Soeltan soedah berboewat sendiri dengan goenting.

Maksoednja MANSOER dan HUSSEIN soedah djadi dengan segala baik.

Koeliling orang dapettau bahoea Soeltan soedah boenoe diri sendiri. Soerat-soerat kabar bri tau demikian:

„Tempo Soeltan dapet goenting dan katja

kitjil, dia minta soepaja orang toeloeng pangil TAHRI-beij, satoe dari dia poenja djoeroe kamar jang doeloe, jang mana dia harap mau piara lebi lama. TAHRI-beij datang dan ABDOEL AZIZ doedoek sendiri sama dia di atas satoe bantal ka bawah di atas oebin.

ABDOEL AZIZ bitjara segala roepa dengan TAHRI-beij, dan sentiasa ingatannja, bahoea kapal-kapal perang misti toeloeng padanja akan lawan pada moesoehnja. Pikirannja djoega meliat pada soldadoe-soldadoe atas tjaroetja, dan dia memangil: „Bikin apa itoe kabanjakan menoesia disana, mengapa tiada datang toeloeng pada koe?"

Dia poenja teman bitjara itoe, kaget meliat Soeltan bitjara segala gila, (orang boleh liat bagimana orang-orang soempa djahat itoe soedah tjoba bikin soepaja orang sekalian nanti pertjaja ABDOEL AZIZ gila. Tetapi kabar itoe semoea djoesta, sebab TAHRI-beij soedah lama di laloekan djau oleh orang-orang soempa djahat itoe dan tiada poenja tempo akan datang ketemoe pada radjanja), dan boedjoek Soeltan soepaja diam, oleh mengasi adjaran trimah lah dia poenja oentoeng, Kemedian dia tiada bisa tahan aer matanja, tempo dia liat toeannja ampoenja tingka gila.

Sakoenjoeng-koenjoeng ABDOEL AZIZ ambil goenting, goeloeng tangan kamedjanja dan potong oerat besar darie tangan kanannja (Djoesta paling besar! Tiada satoe menoesia mengangkat sendjata dengan tangan kiri, akan memboenoe dirinja, tetapi sama tangan kanan).

„Soerat kabar tjerita lebi djaoe bahoea TAHRI-beij toebroek pada Soeltan akan tjegah djangan dia boenoe diri, dari itoe lantaran maka doea orang itoe djadi beklai bergoelet, tetapi TAHRI-beij tiada tahan sebab Soeltan memang koeat, tempo TAHRI-beij lepas padanja, dia ambil goenting dan meloekai dia poenja djanggoet. TAHRI-beij tiada poenja laen akal melainkan lari kaloear akan minta toeloeng.

Barangkali pada itoe kedjapan mata soeda djadi, bahoea Soeltan senang dalem gerakkannja, soedah meloekai tangan kirinja, sampe poetoes oerat sikoet.

„Atas tariaknja TAHRI-beij maka banjak orang masok ka dalem kalang kaboet, lalaki dan prampoean berdjalan satoe di atas laen dan boeka djandela akan tariak minta toeloeng. ABDOEL AZIZ, mandi dalem darahnja dan tiada bisa angkat lagi badannja, berkata-kata amat sedi, dan seboet kombali perkataän, jang mana kalemarennja dia tiada brenti seboet.

Tempo doktor datang maka ABDOEL AZIZ soedah poetoes djiwa. Maitnja di gotong ka tangsi di sebla astana itoe. Loear soerat-kabar tjerita apa jang berikoet:

Apa jang TAHRI-beij tjerita dari kematian ABDOEL AZIZ ada djoesta. ABDOEL AZIZ ada sendirian tempo dia boenoe dirinja. Malem jang laloe dia amat marah dan tiada bisa tidoer. Dekat pagi dia poeles sedikit. Tempo bangoen dia maoe berias dan makan pagi dan soeroe orang bawa datang satoe sebdjade (permadani) komedian dia soeroe minta goenting pada iboenja, boeat bikin betoel djenggotnja. Iboenja bawa itoe goenting sendiri padanja sama satoe katja ketjil dan doedoek doeloe sama dia. Dia maoe pergi ka loear, tetapi lebi doeloe dari pintoe terboeka dia balik kombali.

„ABDOEL AZIZ minta pada iboenja soepaja kasi tinggal dia sendiri, maski iboenja kasi taoe maoe toenggoe padanja. Tetapi dia paksa dengan kras, sampe prampoean itoe laloe dari padanja. Dengan ati-ati, sahinga orang tiada denger, dia kontji pintoe dari dalem.

„Tatkala lepas setenga djam orang maoe masoek di kamarnja, mendapet pintoe terkontji dan pangil tiada dapet menjahoet, orang boeka pintoe itoe

dengan kekrasan dan sekarang orang melehiat Soeltan soedah mandi dara di atas bangkoe, dia poenja tangan kamedja tergoeloeng dan doea tangan berloemoer darah. Dia misi hidoep. Prampoean-prampoean pada meratap dan tjoba boengkoes dia poenja loeka.

„OEMAR-PACHA, dia poenja doktor No. 1, sa-orang Jahoedi, tiada maoe datang, koetika di pangil, dia akan soeda menjahoet: „cheberen kerata (biar dia mampoes) ada lebi baik kaloe 2 taoen di moeka dia soedah mampoes!"

„Orang bawa maitnja ka roema djaga dari astana, dimana 19 doktor datang pereksa badannja. Doktor Kara THEODORY pereksa goendik-goendik, ada 150 prampoean, tetapi tjoema satoe prampoean sadja jang bisa djawab begimana patoet. Soeltan poenja iboe soedah djadi seperti orang gila. Tempo doktor datang padanja maka dia tariak: „Djangan tjekek pada koe, akoe tiada kasi goenting padanja. Soepaija dia boenoe diri dengan itoe goenting. Orang bawa prampoean itoe ka astana Tap-Kapoe.

Doktor-doktor orang Europa djoega tiada bisa kata satoe apa, tetapi marika itoe tiada pereksa dari toelang blakang.

Jang taoe betoel melainkan doea prampoean itoe jang makan oepah.

Kaloe itoe doea prampoean misti boeka resia nistjaja binasa la baba MANSOER dan mantri HUSSEIN, jang soedah tjari akal akan soeroe boenoe pada Soeltan, tetapi marika berdoea itoe, soedah poetoesi oentoengnja doea prampoean itoe.

MOERAD V, Soeltan Toerki baroe. Bagimana kita soedah taoe prins MOERAD dan soedaranja lelaki ada terkoeroeng di astana Dolmabagd, bawa djagaän moeschir CHIOSSI, atas parintanja ABDOEL AZIZ dan iboenja. Tetapi di blakang kali prins Moerad dengen soedaranja keloear dari dalem pendjara dan ABDOEL AZIZ sama iboenja ganti masok didalem pendjara itoe.

Satoe prins poenja kehidoepan amat tjamerlang dan bernamat djikaloe naik pangkat radja, tetapi amat sangsara dan ketakoetan kaloe misi hidoep seperti prins. Begitoe djoega ada dengan prins MOERAD.

Pada malem, tatkala mantri-mantri, menoekar radja dalem pri jang beroentoeng, dan taro dalem pendjara pada SADI-PACHA, jang marika itoe amat takoeti begitoe djoega HASSAN-bei di tangkap dan dikoeroeng dalem pendjara, marika itoe soeroe sabil pada moeschir CHIOSSI, dan djaga-djaganja dan ambil prins MOERAD dari astana Dolmabagd bawa datang ka Beglerbeg, soepoeija membikin teman bae pada prins itoe jang misti ganti djadi Soeltan.

Tatkala brapa officier masok di kamar prins MOERAD, ini prins tiada kira laen melainkan orang datang maoe boenoe padanja. Roesoe di bawa astana itoe oleh mengoesir moeschir dan orang-orangnja, soedah bikin terkedjoet dan takoet pada prins, sebab dia tiada bisa njatakan roesoe itoe. Dia poenja istri, jang datang dengan ladjoe padanja, mendapet prins dalem pri jang kelemasan jang mana haroes di kasianni, apa djoega prampoean itoe kerdjakan akan membesarkan prins poenja ati, tiada toeloeng satoe apa.

Orang-orang jang soempa djahat itoe amat girang bahoea prins MOERAD begitoe rasa lemas sebab ketakoetan, memang MANSOER soedah lama bersedia soepaija djadi begitoe.

Prins MOERAD di bawa dari astana ka tepi soengei.

Toean-toean officier itoe, barangkali soedah berboeat barang jang salah, bahoea marika itoe tiada kasi taoe pada prins, jang lemas dan ketakoetan itoe, dimana dia maoe di bawa dan apa bakal djadi dengan dia.

Dia di soeroe naik satoe skoetjie. Dalem tenga malam berperahoe dari soengei Bosphorus ka Beglerbeg.

Tatkala prins MOERAD toeroen di darat dan meliat,

dimana orang maoe bawa padanja, dia merasa bahoea kematiannja soedah mendatengi, sebab kerna apa orang bawa dia ka astana, dimana Soeltan ada doedoek?

MOERAD jang kasian itoe roepanja stenga mati koetika orang bawa masok dia ka satoe kamar, dimana dia misti toengoe sampe semoea perkara soedah seleseh.

Maka sekarang ini baroe djadi itoe perkara pernitjaän dari pada pangkat Soeltan, jang mana kita soedah tjeritakan.

Pengganti Soeltan soedah ada sekarang dalem tangannja orang-orang doerhaka itoe dan soedah ada dalem astana koetika Soeltan jang berenti itoe belon taoe satoe apa dari hal kelepassannja.

Sekoenjoeng-koenjoeng, tempo ABDOEL AZIZ dan iboenja serta semoea orang prampoean dari Harim dan hamba-hamba didalem roema soedah laloe dari astana, maka terboekalah pintoe-pintoe kamarnja prins MOERAD.

Mantri-mantri sekalian dateng padanja akan membri taoe angkatannja djadi Soeltan dan kasi slamat padanja dengan ini kedjadian jang membri girang padanja.

Ini peroebahan oentoeng membikin bingoeng pada

prins jang tadinja djadi lemas sebab ketakoetan. Dia sebentar tartawa dan sebentar menangis, dan peloek pada doea bangsat itoe, MIDHAT dan MANSOER.

Besok paginja baroe dia dapet taoe segala hal apa soedah djadi dan sekarang djoega dia maoe soepaija prins JOESOEF dan HASSAN-beij akan di lepas dari dalem pendjara. Laen dari pada itoe dia toeroet parintanja mantri-mantri, kepada siapa dia haroes bilang sjoekoer dari pada angkatannja djadi Soeltan. Marika itoe lepas pada prins JOESOEF dan kasi dia sama soedaranja tinggal satoe roema, di Dolmabagd, tetapi HASSAN-beij moesoeh marika itoe, atas adjarannja MANSOER di koeroeng di laen tempat. Dia di koeroeng dalem satoe kamar pada astana lama.

MOERAD V. sekarang ada poenja harta banda, dia tiada Jakin dalem pekerdjaännja seperti satoe radja, tetapi bersoeka hati siang dan malem di harim pada goendik-goendiknja. Kaloe begini roepa djalannja maka dia poenja badan jang doeloe soedah menanggoeng banjak sangsara, sigra nanti binasa.

Atas adjarannja doktor-doktor maka dia berenti hidoep kasar, tetapi mendjalankan ka hidoepan jang patoet soepaija bisa dapet kombali kakoewatannja. Sering dia pergi tetira ka astananja di oedik tempat dingin akan makan angin jang baik. Mantri-mantri datang

liat padanja disini, tetapi tiada bikin soesah. Disini dia berdjalan-djalan di trang boelan dengan iboenja, dengan istri dan anak-anaknja.

Kepada iparnja dan kepada kenal-kenalannja, jang doeloe soeka toeloeng padanja di ari melaratnja, dia toeloeng kasi pekerdjaän dan pangkat jang baik. Banjak orang jang soeka toeloeng padanja.

Bahoea ini balas trima kasi dan kabaikan besar djato djoega pada orang jang tiada pantes dapet, soedah njata pada iparnja ija itoe NOERI-pacha, jang doeloe kita soedah berladjar kenal tempo dia doeloe toeroet pada santapan jang tjilaka itoe, jang bikin mati pada MOESCHIR IZZET. Ini NOERI-pacha, jang MOERAD djadikan kewasa dari astananja, jang soedaranja prampoean djadi Soeltan poenja istri, tiada poenja maloe akan sia-sia dia poenja pangkat dan membikin roesak pertjaja tjara kedji. Di blakang ari baroe ketahoean NOERI-pacha itoe poenja akal angsat; tetapi kita taoe sekarang, sebab didalem stana di Konstantinopel ada timboel tjaja baroe.

Sebab kebanjakan dia poenja pantjoerian besar, naka dia (NOERI-pacha) di pangil akan kasi perhioengan. Maka dia di toedoeh soedah mentjoeri: 4 kareta sama koedanja dan 22 kareta tiada dengan oeda. Ampat doos sama pipa seroetoe di taboer

batoe permata. Doea peti seroetoe dari pada mas dan perak. Toedjoe doos tembako di taboer intan dan banjak bintang jang di bikin dari pada intan.

Didalem itoe poen maka sekalian mantri ada poenja kewasa dalem antero negri. MEHEMED RUSCHID-pacha soengoe djadi wasir-besar; tetapi jang djadi kepala ija itoe MIDHAT-pacha. HUSSEIN tinggal djadi mantri perang, dan HARROELICH-EFFENDI djadi Scheik-ul-Islam. RASCHID-pacha djadi mantri perkara negri asing dan AHMED KAISSERLI-pacha tinggal djadi mantri laoet. REDIF-pacha dapet oepah atas pekerdjaän jang pande dan soldadoe pepoea TIMBO dapet djoega oepah nja, tetapi misti berangkat ka Kedschas di negri Arabië.

MOERAD V. Soeltan Toerki baroe.

MANSOER atoer segala apa jang misti ketingalan soepaija djangan orang dapet taoe bahoea ABDOEL AZIZ mati di boenoe. Mantri-mantri lepas tangan pada MANSOER, bahoea dia nanti bekerdja akan kaperloean sekalian mantri, maski kebanjakan mantri taoe betoel bahoea akalnja MANSOER sering djadi perboewatan jang djahat dan dia tiada moeda moendoer kalou dia taoe akan dapet maksoednja.

Maski begitoe adanja orang tiada hoekoem ini kepala agama jang djahat. Dalem kalangan pemerenta radja ada soewatoe rasia jang di katahoei,

bahoea kahendak kepala agama itoe ada tergantoeng djoega oemoernja Soeltan, sebab oleh kewasa atas hal agama, maka anak-anak negri takoet padanja dan dengar katanja — orang seboet dia itoe algodjonja Soeltan.

Soeltan jang mendhoeloewi ABDOEL AZIZ ija itoe dia poenja soedara ABDOEL MEDSCHID, ada satoe korban dari ini orang djahat, maka sampe sekarang belon trang adanja kematiannja itoe Soeltan.

ABDOEL MEDSCHID koetika djadi Soeltan selamanja rasa takoet djangan dia di boenoe, memang soedah biasa begitoe pada semoea Soeltan baroe. Pada malem 29 dari boelan Ramadan di rajakan festa penganten di Dolmabagd. Didalem kamar baginda soedah di rias bagoes dan terpasang banjak lampoe, dan atas oebin batoe marmer berdjalan-djalan bini-bininja radja, mendenger moeziek jang merdoe boe-ninja. Penoeroet hawa nafsoe, ija itoe Soeltan, sa-orang moedah berramboet poeti, ada doedoek di atas dan bernanti hambanja jang nanti dateng padanja akan kasi taoe, bahoea boengsa harim jang baroe itoe ada toengoe padanja.

SALA datang di dalem kamar dan minta soepaija Soeltan datang di kamar penganten Ramadan.

Orang tjerita di stamboel, bahoea pada malem

pengabisan, jang ABDOEL MEDSCHID lagi hidoep, soedah misti djadi barang apa jang membri heibat. Menoeroet banjak orang poenja kata hamba radja itoe kenal pada penganten baroe itoe seperti dia poenja bekas soekaän dari Gondor di Habesi, maka lebi doeloe dari Soeltan taro tangan pada pengantennja, prampoean itoe di boenoe oleh bekas toenangannja. Laen tjerita bilang bahoea ABDOEL MEDSCHID, tatkala dia masok di kamar penganten sakoenjoeng-koenjoeng dia m eliat dalem katja, jang mana kaen lapisannja soedah djatoh, Soeltan sigra djato pansan.

Tatkala itoe orang berkata: ABDOEL MEDSCHID, soedaranja ABDOEL AZIZ dan ajahnja prins MOERAD, prins HAMID dan laen anak-anak soedah mati dalem oemoernja 38 taon sebab ilang kekoewatan!

Pada ari lepas ABDOEL AZIZ di boenoe, MANSOER soeroe brapa orang dervis pergi ngintip pada soldadoe pepoea TIMBO dan waktoe malem marika itoe datang bawa kabar, bahoea soldadoe pepoea itoe baroe datang di loear roema dengan satoe orang pakee kaftan sama setangan kepala.

TIMBO datang trima oepanja, orang jang laen itoe, jang berdiri di loear, tentoe orang itoe jang TIMBO seboet dokter dan dengan siapa dia berdoea soedah boenoe pada Soeltan.

MANSOER heiran, bahoea itoe laen orang tiada seboet namanja dan tiada datang mengadep didalem gedong toea itoe, betoelnja dia misti datang bitjara dari hal oepahan itoe dan trima berdoea itoe oewang.

MANSOER tiada senang ati maka pergi mengintip di loear, dimana TIMBO lagi berdiri bitjara dengan doktor. Di loear ada terkoeroeng dengan tembok, dan pada tembok-tembok itoe ada lobang boeat menembak dari dalem begimana biasa pada satoe kota atau benteng.

Itoe waktoe soedah malem tetapi misi ada sadikit sinar terang. MANSOER rapat pada tembok dan mengintip.

Soldadoe papoea itoe lagi radjin bitjara dengan orang itoe, jang pakei satoe kaftan dan setangan kepala. MANSOER tiada mengarti bitjara marika itoe, tetapi kenali marika itoe poenja soeara, terlebi soeara si TIMBO, dari orang jang laen itoe ada soesahan, sebab dia poenja setangan kepala doedoek miring sampe ampir toetoep matanja. MANSOER meliat tingkanja pepoea itoe maka dapet ingat pada LAZZARO, tetapi tiada bole djadi ini orang misti hidoep.

Sekarang orang Griek itoe datang pada roeboehan gedong itoe, boeat pangil pada TIMBO, tatkala dia

ini masok ka dalem roeboehan itoe boeat ambil oewang dara (oewang oepah memboenoe orang).

MANSOER soesah ati—dia, jang TIMBO seboet doktor, jang soedah bantoe memboenoe pada Soeltan, boekan laen orang melainken LAZZARO. Dia misi hidoep dan membri bahaja dari pada TIMBO. Dia tiada bole tinggal hidoep!

MANSOER sigra masok ka kamar bitjara, jang amat sepi adanja. Baroe MANSOER doedoek atas bantal, maka djoeroe pintoe bawa masok pada TIMBO.

TIMBO mengadap litjin seperti moa dan berloetoet hadapan MANSOER, serta berkata:

„MANSOER-Effendi besar dan kewasa, TIMBO datang hendak menanja apa toean senang ati dari pekerdjaännja?"

„Akoe misti poedji pada moe, TIMBO, angkau soedah melakoekan pekerdjaän moe baik sekali, menjahoet MANSOER, angkau nanti trima oepah moe. Tetapi dimana ada teman moe doktor?"

Dia tiada ikoet, scheikh besar; dia ada poenja perkara; tetapi hamba bagi rata sama dia."

„Itoe akoe maoe pertjaja; tetapi apa teman moe nanti ada poenja ati besar seperti angkau?"

„TIMBO tiada mengarti scheikh besar," berkata pepoea itoe dengan heiran dan angkat moekanja.

„Akoe maoe kata apa doktor bekerdja dengan ati poeti bressi seperti augkau, dan tiada nanti boeka resia?"

„Djikaloe dia boeka resia, scheikh besar, maka dia boeka resianja sendiri."

„Djikaloe angkau tjerdik maka oepah itoe angkau makan sendiri sebab angkau bole mengarti, bahoea angkau bole ketahoean, tentoe dapet hoekoeman mati."

„Hamba sama dia," berkata pepoea itoe terboeroe-boeroe.

„Apa toeloeng pada moe," menanja MANSOER dengan tertawa mesem, bahoea dia mati bersama-sama angkau, itoe tiada menoeloeng pada oemoer moe".

TIMBO memandang dengan tjari pikiran.

„Itoe ada betoel," mengomel si pepoea dalem moeloetnja. „Tetapi—boekan toean soeroe hamba pergi ka Hedschas!" berkata pepoea itoe lagi, dan moekanja jang itam itoe djadi bersinar terang.

„Angkau kira, disana, orang tiada bisa soesoel pada moe—djangan fikir begitoe orang nanti tjari pada moe sampe dapet, taro rantee, bawa poelang kombali disini dan gantoeng pada tiang gantoengan."

„TIMBO di soeroe," berkata pepoea itoe dengan amat heirannja.

„Itoe ada betoel, tetapi angkau di oepah dan misti datang mengadap akan perkara itoe."

„Hamba nanti seboet nama satoe per satoe."

„Apa nanti toeloeng pada moe? Siapa nanti dengar dan pertjaja pada moe?"

Selama ini bitjara maka LAZZARO, rasa tiada senang atinja, dia merajap diam-diam ka dalem roeboehan itoe dan pergi semboeni di samping kamar bitjara, maka apa MANSOER dan TIMBO bitjara, semoea dia dengar.

„Toean bilang, scheikh pinter, TIMBO terantjem adanja oleh toewannja," berkata pepoea itoe. „TIMBO taoe akal."

„Djaga bae-bae akan chianat, angkau bole pertjaja simpannan resia moe sendiri, TIMBO.

„Maka kaloe sendirian TIMBO tiada oesa bagi," berkennjoet pepoea itoe.

LAZZARO dengar satoe per satoe parkataän.

„Biar ati-ati dalem segala perboewatan moe. Djangan kerdja satoe apa di Stamboel atau seboet disini, itoe oewang djoega djangan membagi disini, sebab lantaran angkau dan teman moe ada poenja oewang begitoe banjak maka orang nanti bole dapet taoe dan boeka resia angkau berdoea," mengadjar MANSOER dan toendjoek, di blakang kamar itoe satoe kantong koelit terisi oewang mas.

„Trima kasi, scheikh besar!" berkata soldadoe pepoea itoe, pergie lekas pada kantong itoe dan pegang itoe dengan ati serakah. „Ini malem djoega kita berangkat ka Hedschas! TIMBO ada berati-ati."

„Pergi dan toetoep moeloet, toetoep moeloet dan kerdjakan!" berkata MANSOER pada pepoea itoe, jang laloe terboeroe-boeroe dengan hartanja; dia tertawa kerna girang, bahoea dia tiada oesa membagi, djikaloe tenga djalan dia bisa dapet boenoe temannja jang djahat itoe.

LAZZARO soedah keloear lebi doeloe dari TIMBO dan menanja: „Begimana soedah djadi? angkau soedah trima oewang?"

„Ini dia oewangnja," berkata TIMBO terboeroe-boeroe; „sekarang tiada tinggal lebi lama lagi di Stamboel, tetapi pergi ka Hedschas!"

„Mari kita bagi doea doeloe."

„Tenga djalan! Scheikh besar soedah parinta begitoe."

„Akoe poen sama djoega. Kita berdjalan. Tetapi tjari doeloe 2 koeda-angkau misti beli."

„Baik! kata pepoea itoe. „Akoe nanti pergi beli koeda. Toenggoe disini."

„Akoe mengarti; angkau maoe mentjoeri koeda dari tangsi di Beglerbeg, dan kaloe bagi itoe

oewang maka angkau nanti potong harga koeda, binatang tjerdik," berkata orang Griek itoe dengan main-main, tetapi stenga mengantjem dengan kepelan; „itoe tiada baik adanja, kita berdoea misti pertjaja satoe pada laen! Akoe tinggal djadi teman moe, dan tiada laloe lagi dari sebla moe!"

„Pertjaja! Ja, angkau betoel, berkata soldadoe pepoea itoe, akan menjenangkan ati temannja; mari, kita maoe pergi ambil koeda!"

Sabelon ari djadi malem maka doea orang itoe sampe pada astana jang soedah kosong, dimana hamba-hamba mendjadi seperti toean roema. Djaga-djaga di Beglerbeg hidoep pemales, kebanjakan soldadoe soeda pada tidoer didalem tangsi, jang laen pada maen kartoe didalem roema djaga. Dengan tiada koerang satoe apa maka TIMBO dan LAZZARO datang pada stal koeda, jang sekali-kali tiada di djaga adanja. Satoe soesah sadja adanja boewat bawa keloear 2 koeda dari dalem stal tiada besoewara.

Tetapi pepoea itoe taoe akal. Dia masok di stal, boengkoes doea koeda itoe poenja koekoe dengan roempoet kering dan bawa keloear, dengan tiada berboeni. Dia orang berdoea bawa itoe ka djalan besar; boeka boengkoesan koekoe koeda itoe, dan berdoea naik atas koeda abis berdjalan.

Itoe waktoe ari soedah djadi malem dan dia orang kasi lari drap, dengan fikiran pada pagi ari maoe berenti di mana-mana. Soldadoe pepoea itoe taoe djalan liwat Augora dan Antiochië ka Hedschas, dan doea teman itoe pergi ka sitoe. Pada pagi ari dia orang sampe pada satoe tempat berenti, dimana dia orang toeroen dari koeda dan ambil kesenangan sebab pada siang ari moesin panas kras.

Pada tempat berenti itoe ada lagi satoe doea orang perdjalanan tempo TIMBO dan LAZZARO datang dan taro dia-orang poenja koeda didalem stal, sasoedah doea binatang itoe dapet minoem dan roempoet, dia orang berdoea pergi tidoer.

Tempo dia-orang bangoen pada waktoe soree, itoe laen orang perdjalanan soedah berangkat dan dia-orang berdoea sadja tinggal di kamar tidoer. LAZZARO adjak bagi itoe oewang, tetapi TIMBO belon maoe, dia poenja rasa pertjoema membagi itoe oewang, dia maoe toenggoe kaloe dia-orang soedah sampe di oetan negri Arab, dia niat memboenoe temannja itoe. LAZZARO toeroet sadja pada pepoea poenja maoe, tetapi atinja berkata: nanti begitoe lekas ada waktoe jang baik, dia maoe laloekan si pepoea dari dalem doenia ini.

Doea orang itoe bikin tingka seperti sobat jang

paling baik satoe sama lain dan pada malem tempo soedah abis makan dan minoem di tempat berenti itoe, dia orang naik koeda kombali dan berdjalan. Tempo malem dia-orang sampe pada satoe oetan dan pada pagi ari dia-orang berenti dan ambil senang dalem oetan itoe.

Timbo roepanja sangat mengantoek dan tjape, sebab pada tempat berenti tadi dia minoem banjak rum (sopi kras), maka abis rawati koedanja dia sigra pergi rebah di atas roempoet dan djato poelas.

Orang Griek berdjalan—dia rebah di sebla pepoea itoe: seperti satoe koetjing oetan mengitip rampasannja begitoe djoega Lazzaro mengitip temannja jang tidoer itoe. Djikaloe sekali ini dia tiada boenoe pada Timbo, nistjaja dia nanti di boenoe.

Lazzaro tjaboet diam-diam dolknja dan tatkala pepoea itoe bergerak, dia tikam dolk itoe jang amat tadjem dan berkilap ka dalem oeloe ati orang pepoea itoe.

Timbo tjoba bangoen, akan melawan dan toeloeng dirinja: matanja terboeka besar dan meliat pada Lazzaro; komedian tangannja djadi lemas, dari loeka itoe keloear banjak darah, dan Timbo poetoes djiwanja di atas roempoet.

Sekarang angkau dapet bagian moe, bahoea angkau

soedah dengar moeloetnja MANSOER akan memboenoe pada akoe, „berkata LAZZARO," sekarang boeroeng-boeroeng gagak bole datang makan pada moe, andjing itam! tetapi akoe taro soempa atas mait moe, bahoea dia itoe, jang soedah boedjoek pada moe akan memboenoe pada koe, dia itoe baba MANSOER, lebi lekas dari angkau pertjaja, nanti ikoet pada moe. Akoe maoe boenoe doeloe pada SADI-Pacha, pada siapa akoe ada pikoel ati sakit dari moeda sampe toea, maka baroe akoe nanti tjari pada MANSOER-Effendi jang berkewasa itoe. Angkau nanti mati oleh tangannja LAZZARO! Goemetar bagei LAZZARO.

Dia rampas barang-barang pepoea itoe dan ambil itoe kantong, jang terisi oewang oepah boenoe orang dan tinggalkan mait di sebla koeda. Komedian dia lompat atas koedanja dan berdjalan poelang ka Konstantinopel.

Lepas satoe doea ari maka soedagar-soedagar, jang berdjalan koeliling, dapet itoe koeda jang stenga lapar dan mait si TIMBO jang tiada di kenalnja dan soedah di keroeboeti koetoe-koetoe dan binatang oetan.

Fatsal jang ka 61.

Soedagar minjak aer Mawar.

„Sekarang akoe soeda dapet satoe akal, akan melepaskan Sadi moe, Rezia manis?" berkata Syrra, tempo balik kombali di roema doekoen mimpi dimana dengan tiada sabar Rezia ada menoengoe padanja.

„Angkau soedah pergi di manarah Seraskier, Syrra?" Orang tiada gampang masok ka dalem; koeliling ada berdiri djaga-djaga. Dari sebla soengei atau dari sebla moeka soesah merajap ka dalem. Kaloe soedah masok didalem roema, maka orang belon masok didalem manarah.

„Angkau soedah masok sampe didalem?"

„Ja, tetapi akoe tiada bisa masok lebi djaoe."

„Tjara apa angkau soedah masok ka dalem?"

„Akoe tanja nama soldadoe toea bernama Istar, siapa ampoenja nama akoe kebetoelan dapet dengar dan djaga-djaga kasi akoe masok. Tetapi pintoe besi besar dari itoe manarah tertoetoep. Akoe semboeni dan pasang koeping dan mata koeliling. Sigra

Sadi-Pacha keloear, di anter oleh pendjaga soepaija melantjong di petengahan roema."

„Angkau liat padanja?"

„Ja, dia poenja roepa berdoeka tjita, tetapi lain dari pada itoe tiada beroba satoe apa. Akoe ingin kasì dia soewatoe tanda, tetapi tiada bole. Sebentar lagi dia di anter masok kombali ka kamar. Sekarang akoe kentara bahoea pintoe manarah itoe terboeka adanja waktoe toekar djaga dan waktoe bawa masok makanan pada Sadi dan di atas didalem gang manarah itoe ada soldadoe djaga. Maski begitoe kita nanti beroentoeng dapet melepaskan Sadi moe."

„Tetapi kapan? Satoe pengrasaän bilang pada koe, bahoea atas Sadi poenja kepala ada melajang satoe bahaja jang heibat."

„Sekarang dia misi hidoep maka ini malem kita maoe tjoba melepaskan dia."

„Akoe kenal katjerdikan moe, kebranian moe, Syrra, tetapi disini akoe bimbang."

„Pertjaja lebih aken kasajangan koe, dia bikin semoea bolee," berkata Syrra pada Rezia, jang berdoeka tjita. „Pada akoe poenja perdjalanan poelang akoe memikir satoe mait, jang soengoe tjerobo, tetapi baik adanja. Kita berdoea misti pergi ini malem ka manarah Seraskier."

„Tetapi begimana akal kita nanti masok?"

„Di atas loteng disini misi ada peti besar tempat barang-barang bapa koe, jang doeloe berdagang koeliling minjak aer mawar, madat dan rempa-rempa; ini peti ada banjak latjinja, jang mana bole dipindahkan, sahinga orang bole bikin besar dan bikin ketjil kaloewasannja didalem peti."

„Apa kita bergoena sama itoe peti, SYRRA?"

„Dengar angkau pake kaftan bapa koe dan ikat soerban pada kepala moe; maka roepa moe djadi seperti satoe soedagar minjak aer mawar dari Teheran (Perzia); Akoe masok didalem latji besar dari itoe peti, dimana ada sampe loewas boeat diri koe dan latji jang laen kita isi dengan boengkoesan madat, botol-botol minjak aer mawar; pipa batoe boeat isap roko, boeloe-boeloe boeroeng onta dan wangi-wangian laen roepa; kita berdjalan ka pintoe di sebla soengei dari itoe manarah; disitoe angkau misti masok seperti soedagar jang berdagang koeliling. Pada malem waktoe makan dan waktoe toekar djaga, maka manarah itoe terboeka satoe djam lamanja, maka angkau tolak roda moe, atas mana peti itoe ada doedoek, ka atas manarah. Kaloe tiada ada orang maka disini akoe kloear dari peti diam-diam tjoba datang pada SADI dan bawa dia,

kaloe beroentoeng, kloear dari pendjara dan kasi masok didalem peti, dan angkau berdjalan keloear sama SADI didalem peti moe."

„Abis angkau tinggal di mana?"

„Akoe nanti tjari akal boeat keloear."

„Itoe ada niatan jang berbahaja, tetapi akoe soedah mendjalankan, SYRRA, kaloe ketahoean, apa bole boeat, maka djadi SADI poenja teman didalem pendjara, laen dari pada itoe, tiada bole djadi laen apa-apa atas diri kita."

„Mari berdjalan, akoe bilang pada moe, kita nanti beroentoeng dapet melepaskan pada SADI!" berkata SYRRA dengan penoeh pengharapan dan girang; „tiada satoe menoesia nanti doega siapa itoe soedagar Perzia jang berdjalan mendjoewalan koeliling dan ada orang semboeni didalem petinja. Akoe nanti datang di kamarnja SADI; disini ada banjak kontji toea-toea dari Mah Kadidscha; dia boeka segala slot, akoe bawa satoe doea kontji dan satoe kikir dan sepotong besi tadjem. Tjoba sekarang akoe dapet pada SADI, dia nanti dapet sampe tempat didalem peti, kaloe kita tjaboet lagi satoe latji, dan segala barang-barang taro di atas latji dan djoeal pada soldadoe jang maoe beli.

„Ja, minta Toehan Allah toeloeng pada kita."

„Akoe harep segala dari kita poenja mait. Biar akoe lakoekan sadja," menjahoet SYRRA, dengan penoeh pertjaja, dan beli didalem satoe pasar di Galata brapa banjak botol minjak roos dan barang-barang, jang toekang-toekang kelontong orang Perzia biasa djoeal. Soedah itoe maka dia toeroenkan dari loteng bapanja, poenja peti besar, bikin bresi, angkat papan-papannja dan kasi tinggal satoe latji sadja abis masok didalemnja, dimana dia dapet tempat sampe boeat semboenie.

Komedian dia ambil roda peti itoe dan taro itoe peti di atasnja, dan REZIA tjoba apa dia koeat tolak sedang SYRRA ada didalem itoe peti. Soedah tjoba dengan baik, maka SYRRA melompat keloear dan isi peti itoe dengan segala barang dagang ketjil-ketjil seperti minjak roos, boeloe-boeloe boeroeng onta dan pipa seroetoe dan pipa tembako dan madat brapa boengkoes dan tjepoek.

„Sekarang," berkata SYRRA „akoe nanti ambil pakean bapa koe dan didalem stenga djam angkau djadi toekang klontong atau soedagar orang Perzia."

SYRRA naik kombali ka loteng dan REZIA isi semoea botol dan atoer didalem peti itoe. Dia misti mengakoe bahoea niatnja SYRRA itoe ada baik dan

tjara laen roepa akal tiada sekali-kali bole orang dapet masok didalem manarah Seraskier.

SYRRA balik sama satoe setangan kepala pandjang orang Perzia, satoe kaftan berwarna roepa dan sapasang sepatoe merah dan kasi pakee itoe semoea pada REZIA. Sebab sepatoe itoe terlaloe besar boeat REZIA maka dia gandjel sama kaen-kaen potongan, soepaija dia bole berdjalan, dan ikat itoe setangan seperti soerban pada kepalanja REZIA dan lipat oedjoengnja di leher, sahinga moeka REZIA tiada keliatan njata. Abis dia pakehan kaftan pada REZIA dan bawa dia hadepan katja toea akan menoendjoek, bahoea dia tiada dikenalin adanja.

„Angkau poenja roepa sekarang seperti satoe soedagar minjak aer mawar orang Perzia,'' berkata SYRRA dan pereksa semoea dengan tertib; akoe kata pada moe, satoe menoesia tiada bisa kenal pada moe.

„Sabenarnja,'' REZIA misti trima per baik tempo dia meliat dirinja dalem katja, SYRRA bekal kontji-kontji, kikir dan laen pekakas dan bikin sidia boeat berangkat: dia hiboer atinja REZIA soepaja brani, sebab REZIA takoet nanti orang kenali padanja. Komedian dia orang berdjalan, REZIA dorong peti dan SYRRA berdjalan di seblanja sambil memandang pada REZIA dari kepala sampe di kaki.

„Soewara moe sadja bole kasi orang dapet taoe, maka baik oedjoeng soerban moe taro pada moeloet moe soepaija soewara moe djadi laen sadikit, atau djangan angkau bitjara, tetapi menjahoet sama tiangka lakoe sadja," berkata SYRRA. „Mari sekarang kita naik perahoe, kita menjebrang dan angkau bawa akoe ka tepi soengei memarah Seraskier."

Berdoea naik doekoen mimpi poenja perahoe toea, moeat itoe peti dengan roda dalem perahoe dan berdajoeng dari pinggir ka tenga.

Dalem tempo stenga djam waktoe mata ari soedah toeroen dia-orang sampe pada menarah itoe.

Soedah brapa lama REZIA tiada brani toendjoek roepanja di djalan besar, sebab takoet pada penganiajanja MANSOER; ini ari ada pertama kalinja di menoendjoek roepa di djalan.

Kasoedahannja maka perahoe itoe datang pada tepi soengei dari menarah Seraskier dan disini diaorang ketemoe banjak perahoe dan kapal ketjilketjil, atas apa ada toekang dajoeng dan soldadoesoldadoe jang memandang dengan fikiran pada soedagar Perzia itoe dengan penghantarnja. Tetapi SYRRA tiada terkedjoet.

„Djoeal minjak roos, pipa, madat, minjak-minjak," tariak REZIA dan berentikan perahoenja pada pinggir

soengei dan bantoe pada SYRRA, menoeroenkan pipa itoe ka darat. Brapa soldadoe dan toekang dajoeng datang dekat, boeat liat barang-barangnja soedagar Perzia itoe dan SYRRA boeka latji sebla atas daripeti itoe.

Itoe orang-orang membli madat dan pipa, komedian dia-orang maoe liat laen-laen barang dalem peti sebla bawa, tetapi SYRRA bilang kita orang tiada poenja tempo, misti lekas berdjalan.

REZIA dorong itoe peti troes gang jang masok ka pintoe menarah itoe dan SYRRA berdjalan di seblanja begitoe lama itoe orang-orang misi bole liat padanja, tetapi datang pada tempat dimana itoe gang mendapet menggokan dan itoe orang-orang serta djaga-djaga tiada bisa liat padanja, SYRRA berenti, boeka peti, masok ka dalem dan toetoep. REZIA dorong itoe peti, jang sekarang djadi lebi brat ka pintoe.

Tatkala djaga-djaga meliat datangnja soedagar Perzia itoe, dia orang kasi taoe satoe sama laen, sebab taoe bahoea dia djoeal madat. Soedagar demekian bole masok koeliling, sebab di Toerki segala barang-barang klontong dia-orang jang djoeal soedagar jang berdjalan koeliling membawa segala, apa jang pedoedoek negri bergoena, dalem dia orang poenja roema tangga.

REZIA datang pada doea soldadoe djaga. Dia poenja ati terpoekoel kras; tetapi dia ingat poela, bahoea semoea ini djadi akan goenanja SADI, dan ini fikiran mengasi dia kebranian baroe.

Doea soldadoe parani pada REZIA dan menanja: „Angkau ada bawa tembako dan madat?"

REZIA mangoet bilang ada, boeka peti dan kasi pada doea soldadoe itoe brapa tjepoek madat.

Dia-orang tanja lagi: „Mana tembakonja?"

REZIA angkat poendak dan kasi taoe jang dia tiada poenja tembako.

„Angkau bisoe? menanja satoe soldadoe."

„Akoe serak," menjahoet REZIA dengan soeara serak, „akoe tiada poenja tembako."

„Apa lagi angkau ada poenja di bawa ini?" menanja soldadoe jang laen dan maoe boeka peti itoe.

„Botol-botol sama segala roepa minjak wangi," menjahoet REZIA dengan pendek sadja dan tolak troes petinja, „angkau bole ambil madat, tetapi kasi akoe berdjalan teroes, akoe misti pergi lebi djaoe."

„Kasi dia liwat," berkata satoe djaga-djaga kepada temannja, dan pereksa itoe madat, jang dia dapet pertjoema; satoe pengasihan jang enak dari toekang klontong orang Perzia! Djaga-djaga jang laen mem-

boeka pintoe. Tempo Rezia datang dalem pekarangan sama petinja maka siang soedah djadi gelap. Pada sadikit djaoe dari Rezia ada brapa officier berdjalan moendar mandir. Pintoe besi besar ada terkontji. Pada roema-roema jang di pakei boeat tangsi ada berdiri soldadoe sini dan sana.

Pintoe tertoetoep di blakang Rezia; sekarang dia ada dalem tempat seblah dalem, jang di djaga dan tertoetoep koeliling.

Hadapan Rezia ada berdiri manarah besar, toea dan kasar boeatannja, Sadi ada terkoeroeng didalemnja. Rezia datang padanja, dia jang Rezia misti lepas dan misti bri toeloengan!

„Apa pintoe manarah soeda terboeka?" menanja soewara dari dalem peti.

„Tiada," menjahoet Rezia sambil djongkok, „pintoe misi terkontji."

„Tolak sadja perlahan ka moeka, Rezia manis, sabentar lagi dia misti di boeka!"

Rezia dengar Syrra poenja adjaran dan tolak lebi djaoe. Tiada satoe memoesia taro mata pada Rezia, tiada menoesia merasa heiran bahoea satoe klontong orang Perzia ada dalem perkarangan manarah itoe. Satoe doea soldadoe liat dan boeroe padanja boeat minta beli madat dari dia. Dalem

sadikit tempo sadja soedah lakoe banjak barang dan pada itoe koetika maka terboeka la pintoe besar dari manarah itoe, Rezia tolak petinja ka gang. Tatkala Rezia sampe pada pintoe itoe, dia meliat tiada ada satoe orang. Soldadoe-soldadoe soedah pada toeroen boeat ambil dia-orang poenja makanan malem.

Rezia tolak petinja ka tempat gelap dekat tenga, komedian dia boeka peti dan laloe dari peti itoe sampe dekat pada pintoe boeat djaga Syrra melompat keloear dari dalem peti dan lari masok ka dalem manarah seperti satoe koetjing, Rezia toenggoe di bawa. Rezia ingin ikoet pada Syrra ka atas akan melepaskan soewaminja, tetapi tiada bele, sebab di atas misi ada satoe djaga-djaga, dia takoet orang kenal dia menjaroe maka maksoednja nanti mendjadi batal.

Sedang Syrra soedah boleh sampe di atas, Rezia dengar soewara soldadoe jang toeroen dari atas. Pada sadjapan itoe djoega maka datang satoe officier berdjalan liwat dapan Rezia dan naik ka atas. Soldadoe-soldadoe bri hormat pada itoe officier, dan meliat ada klontong dia-orang lantas parani, boeat beli apa-apa.

Sekarang soldadoe-soldadoe lagi membli barang-

barang, maka lantera-lantera di galderij moeka di pasang.

Rezia tiada taro mata pada barang dagangnja maka kebanjakan soldadoe ambil barang tiada bajar; Rezia pasang koeping sadja ka atas; tetapi tiada dengar satoe apa.

Soldadoe-soldadoe berdjalan poelang, Rezia tinggal sendiri di bawa. Djikaloe Syrra sekarang bawa keloear apa Sadi; dengan ati terpoekoel Rezia menengok ka atas, dengan berharap sakoenjoeng-koenjoeng bole dapet liat pada Sadi, dia poenja pakean tjara orang Perzia dia maoe kasi pake pada Sadi soepaja Sadi bole lari keloear dari dalem pendjara tiada dengan orang bisa dapet taoe. Dia sama Syrra, berfikir Rezia, nanti gampang bisa lari.

Tetapi semoea tinggal diam, dan soldadoe-soldadoe soedah balik kombali. Sekarang Rezia timboel ketakoetan, sebab sigra pintoe manarah nanti di toetoep.

Dia branikan atinja dan naik tanga, akan meliat pada Syrra atau Sadi. Dengan tiada palangan dia sampe diatas, jang lampoe-lampoe trangnja goerem. Dia meliat dalem satoe gang diatas ada berdiri doea officier atau korporaal.

Sekarang kadengaran banjak soewara di bawa

dan REZIA dengar njata orang bitjara: „HUSSEIN pacha sama poetri ROCHANA datang di manarah."

Dia tiada sala dengar. Betoel poetri ROCHANA, jang masok ka manarah Seraskier dengan mantri perang. Apa poetri maoe tjari didalem SADI poenja pendjara?

REZIA maoe lari toeroen terboeroe-boeroe, soepaija poetri tiada dapet liat padanja. Tetapi soedah keliatan. Orang soedah datang dengan lantera di pintoe. Poetri bitjara dengan HUSSEIN-pacha dan bilang padanja bahoea dia maoe pereksa roema pendjara kompani, apa ada baik dan tiada ketjelaännja.

REZIA dengar njata perkata-kataän orang-orang jang naik ka atas, sedang dia maoe toeroen ka bawa; dengkoelnja goemeter kerna ketakoetan.

Waktoe memoetoeskan soedah datang. Dia berdjalan liwat depan HUSSEIN-pacha dan depan poetri. Poetri meliat padanja dengan heiran. Tetapi REZIA soedah liwat, dia tarik nafas senang dan katoeloengan adanja. ROCHANA tiada kenal padanja.

Tetapi sakoenjoeng-koenjoeng poetri tinggal berdiri; dia meliat soedagar orang Perzia itoe poenja moeka dan sekarang dia djoega, bahoea itoe moeka ada bersamaän dengan REZIA poenja moeka.

„Toenggoe sebentar, pacha bangsawan, itoe orang

ada orang prampoean dan akoe takoet dia poenja datang ka sini ada terhoeboeng dengan resianja negri," berkata poetri.

„Akoe heiran mendengar perkata-kataän moe, akoe tiada taoe apa satoe prampoean maoe bikin dalem inie manarah?"

„Dia tjoba masok ka dalem akan bertemoe pada orang-orang toetoepan; dan melepaskan pada SADI-pacha didalem ini hal penjamaran (menjaroe)," menjahoet poetri ROCHANA terboeroe-boeroe dengan soewara lemas; „akoe rasa istrinja SADI-pacha menjaroe djadi soedagar Perzia!"

Ini perkataän soedah bangoenkan HUSSEIN poenja fikiran. Dia misti dapet ketrangan jang betoel; itoe soedagar belon bole keloear dari manarah! Terboeroe-boeroe dia soeroe brapa soldadoe soesoel pada orang Perzia itoe dan bawa datang padanja.

Pada antara itoe maka REZIA koempoelkan semoea fikirannja, toeroen dari tanga; dan tiada balik pada petinja di pintoe, dia kloear ka gang; tetapi pintoe tertoetoep. Dia tinggal didalem dan tiada bisa keloear. Sekarang dia dengar soewaranja poetri dan parintanja HUSSEIN-pacha. Dia di kenali adanja, tjilaka, djalan poelang soeda di pegat adanja!

FATSAL JANG KA 62.

Hoekoem jang tersemboeni.

Doea dervis keloear dari roema kadri-kadri dengan berdjalan tjepat seperti dia-orang maoe melakoekan soeroehan jang gelap dan berat pada waktoe ari djadi malem.

Jang satoe menanja: „Angkau pergi ka mana?”

„Ka Galata,” menjahoet jang lain itoe; dan angkau maoe pergi kamana?”

„Ka manarah Seraskier, akan bawa soerat resia dari baba MANSOER kepada HUSSEIN-pacha,” menjahoet orang jang pertama.

„Angkau taoe boeninja itoe soerat?”

„Isinja parinta, akan boenoe pada Wasir Besar SADI-pacha, jang ada terpendjara didalem manarah Seraskier! menjahoet jang pertama itoe. Tetapi angkau misti bikin apa di Galata, Hakim.”

„Akoe misti pergi ka roema doekoen mimpi toea dan bawa anaknja ka astana kematian.”

„Dia tiada nanti ikoet pada moe.”

„Dan akoe misti bawa bangkenja,” menjahoet dervis Hakim, jang pakei soerban kaen panas itam,

seperti djoega temannja. Dia poenja ramboet tebal, itam dan pandjang maka tergantoeng amat koesoet di lehernja dan pakei djenggot kasar, jang toetoep moekanja. Ini moeka menoendjoek jang Hakim, tiada moendoer boeat soeatoe perboewatan, begimana djahat djoega adanja, djikaloe di parinta oleh baba MANSOER.

Pada soengei maka doea dervis itoe berpisa satoe dari lain. Itoe tempo malem, tatkala SYRRA sama REZIA pergi ka manarah Seraskier. Dervis jang satoe naik perahoe ka sana dan bawa MANSOER poenja soerat kepada mantri perang. Hakim naik perahoe ka Galata. Disini dia toeroen. Toekang tambangan bawa dervis itoe pertjoema dan pertjaja nanti dapet oepah dari sorga.

Toekang tambangan tolak perahoenja ka tengah, sedang orang dervis itoe berdjalan perlahan dan ati-ati sapandjang pingir soengei dan datang pada roema doekoen mimpi, jang ampoenja poelang ditoenggoe adanja oleh SYRRA.

Didalem roema tiada ada lampoe.

Tempo itoe dervis soedah berdjalan brapa kali boelak balik dan tiada dengar soewara menoesia dia ambil poetoesan.

Ini waktoe soedah djadi malem.

Hakim datang pada roema itoe boeat tjari pada SYRRA dan bawa dia hidoep atau mati ka astana kematian. MANSOER maoe tangkap pada SYRRA oleh toeloengan ini dervis, pada siapa dia boleh pertjaja, dan koeroeng SYRRA dalem astana kematian soepaija dia mati didalem astana itoe. Tetapi MANSOER ada poenja lagi satoe maksoed. SADI-pacha soedah mati di boenoe, REZIA soedah lari dari astana wasir besar dan MANSOER maoe tjari djoega pada REZIA. Barangkali REZIA ada taoe barang apa dari harta banda Kalif-kalif jang doeloe kala. Dia rasa djoega jang SYRRA taoe tempat tinggalnja REZIA. Bolee djadi itoe dervis dapet tangkap doea orang itoe didalem roema doekoen mimpi. MANSOER soedah tentoe misti dapet pada SYRRA dan REZIA, djikaloe itoe malem dia-orang tiada pergi ka manarah Seraskier.

Tetapi itoe dervis menoengoe pertjoema didalem dan di loear roema tinggal diam.

Dia datang pada pintoe, djongkok dan pasang koeping.

Dia dengar seperti ada orang bitjara didalem roema-dia pasang koeping kombali dan sekarang dia dengar orang berdjalan di moeka roema, tetapi bolee djadi tikoes-aer besar, jang memang banjak adanja di pinggir soengei.

Hakim tiada poenja ketakoetan, dia tjoema takoet pada MANSOER sadja.

Dia bongkar pintoe sampe terboeka.

Didalem roema amat diam dan sepi.

Dervis meraba sana sini di tembok akan tjari kamarnja SYRRA.

Sekoenjoeng-koenjoeng dia poenja tangan dapet pegang orang, jang roepanja berpakei kaftan.

Hakim soesah ati.

Dia menanja: „Siapa ada disini?"

Tetapi dalem kedjapan itoe djoega dia poenja lain tangan dapet pegang badan laen orang, jang roepanja berdiri tiada bergerak.

Tetapi sabelon dia bisa moendoer, dia rasa badannja terpegang dan kepalanja kedjatoan soeatoe barang. Ini soedah djadi begitoe tjepat sampe dervis tiada bisa melawan tetapi tolak orang-orang itoe dari padanja.

Dia menanja: „Angkau siapa? Angkau maoe apa dari pada koe?" dan maoe lepaskan dirinja dari tangannja itoe orang, tetapi soedah lat, dia poenja doea tangan soedah terikat.

„Serahkan dirimoe, Hakim," berboeni satoe soewara jang kasar, „kita tjari pada moe, kita misti bawa angkau ka hadapan hoekoem.

Ini perkataän membikin takoet pada Hakim, dia goemeter antero badan dan djato berloetoet.

Dia menjahoet: „Angkau ada Topeng amas."

„Serahkan diri moe; mengalahkan dirimoe. Djangan tariak!" berkata soeara itoe; bangoen, akoe nanti bawa angkau pergi."

Hakim dengar parinta. Dia rasa ada orang pegang tali jang terikat di badannja. Dia dengar pintoe terboeka, tetapi tiada meliat satoe apa, sebab moekanja tertoetoep dengan kaen.

Orang dervis itoe seram dan goemitar—soedah satoe kali dia dengar MANSOER poenja hamba djato di tangannja Topeng Mas, kepada siapa semoea orang jang berdosa pada Allah dan pada menoesia, takoet, tetapi dia mengadap seperti pengadjar, pada waktoe orang maoe dapet tjilaka atau terantjem adanja oleh bahaja.

„Angkau bawa akoe kemana? Apa nanti djadi dengan akoe?" menanja orang dervis itoe dengan soewara perlahan tempo moekanja di toetoep dengan kaen dan ampir tiada bisa bernapas.

Djawabnja: „Djangan Tanja! Diam!"

Dia di bawa dari roema ka pingir soengei, dimana dia misti naik dalem satoe perahoe; orang jang pegang tali di blakangnja, doedoek sama-sama dia.

Dia dengar orang berdajoeng, tempo perahoe bergerak. Perdjalanan itoe lamanja 1 djam; setelah itoe maka perahoe di tjangtjang di pingir soengei.

Disini Hakim misti toeroen dengan tiada taoe dimana dia ada. Kasoedahan dia dapet taoe jang orang bawa dia troes satoe gang dan komedian disoeroe berdiri diam.

„Disini ada dervis Hakim!" berboenji satoe soeara.

„Boeka itoe kaen dari moekanja dan boeka dia poenja tangan!" memerenta laen satoe soeara.

Sekarang dervis bolee liat dan mengintip ka koeliling tempat—didalem satoe kalangan ada doedoek di atas tiang-tiang jang sisa patah, 7 orang jang berpakean toea-toea. Masing-masing ada pakei soerban idjoe, didalem trang boelan jang troes dari atas langit ka dalem roemah itoe, keliatan berkilap pada masing-masing poenja djidat satoe pasment mas.

Soedah sering kali Hakim dengar tjerita Topeng Mas, dan dia taoe satoe persatoe tjerita, maka dia kenal—tetapi sekarang dia meliat dalem satoe kalangan ada 7 orang jang demekian. Maka dia ada di mana? Itoe tempat ada begitoe ngeri dan resia seperti djoega orang-orangnja.

„Hakim, dervis dari roema roeboehan kadri-kadri!"

berboenji sakoenjoeng-koenjoeng satoe soeara besar, dari itoe 7 orang, jang doedoek dalem satoe kalangan: „takeran dari kedjahatan moe soedah penoeh. Angkau di toedoeh soedah boenoeh brapa menoesia didalem astana kematian, angkau berboeat itoe dengan tiada takoet dosa pada Toehan Allah. Angkau mengakoe dosa moe?"

Dervis, satoe hambanja MANSOER jang paling kasar dan tiada poenja ati kasian pada sama menoesianja, ada sekoenjoeng-koenjoeng terampas dari pada kedjahatannja dan kakoewatan dan djato lemas pada loetoetnja dan angkat dengan goemetar dia poenja doea tangan ka atas.

„Ampoeni la! Ja, akoe mengakoe salah koe! menjahoet dervis Hakim, „tetapi akoe kerdjakan itoe semoea atas parinta toeankoe Baba MANSOER, jang kewasa!"

„Komedian angkau di toedoeh, hai Hakim, dervis dari roeboehan roemah kadri-kadri," berkata orang jang bitjara itoe dengan soeara perlahan, „soedah poekoel sapaë pada SOFTA IBOM begitoe lama, sampei kematian melepaskan dia dari tanganmoe dan dari kesakitan jang dia tiada haros dapat! Ini djoega angkau mengakoe?"

„Ja, ja, ampoen! Akoe berboeat itoe—Baba MAN-

SOER parintah dan akoe dengar parentahnja!" berseroe dervis itoe dengan ketakoetan.

Berenti bitjara sabentaran.

Pada achirnja maka soeara itoe berkata poela:

„Hakim, dervis dari roemah kadir-kadir, angkau di adoeh djoega, bahoea angkau soedah masoek di roemah doekoen mimpi Gigalata, dengan niat memboenoeh atau tangkap anaknja perampoean."

„Akoe tiada berboeat itoe!" berkata dervis itoe sambil boeka tangan.

„Angkau tiada djadi berboeat itoe kedjahatan, sebab angkau ketangkap," berkata orang jang bitjara itoe kaloe tiada bagitoe maka angkau akan soedah berboeat, sebab itoe ada niatmoe kahendakmoe, angkau mengakoe itoe?

„Boekan akoe poenja maoe; dengar bitjarakoe! Baba MANSOER soeroeh padakoe!" berkata orang dervis itoe.

„Angkau soedah dengar, soedara-soedara! berkata jang bitjara itoe pada teman-temannja jang ada toeroet doedoek didalam itoe kalangan: Akoe menanja padamoe sekarang, apa ini dervis tiada berdosa, jang mana tiada boleh di dameikan melainkan dengan hoekoeman mati?"

„Tiada!" berkata sekalian orang itoe.

Dervis lipat tangannja.

„Maka dosa itoe dosa itoe djatoh pɛda lain orang?" menanja kapala bitjara itoe.

„Ja! Desvis di boeang ka lain negri!" berboenji soeara dari satɔe orang jang ada doedoek sama-sama disitoe dan perkata-kataän itoe diseboet bagi 4 kali.

„Angkau tiada maoe memboenoeh akoe," berseroe Hakim dengan goemitar. „Angkau maoe kasi akoe idoep?"

Orang jang bitjara itoe, seperti jang katoedjoe didalam kalangan itoe, misti kasi djoega soeara.

Orang itoe berkata djoega: „Dia di boeang ka lain negri."

„Toean biarkan akoe hidoep. Toean tiada boenoeh padakoe!" berkata orang dervis itoe dengan hati senangan dari pada tadi, sebab dia soedah taoe apa dia bakal dapat.

Orang jang bitjara itoe kasi parentah: „Bawa dia ka blakang.

Dalam saät itoe djoega maka Hakim merasa, bahoea matanja kombali soedah ditoetoep dengan kaen koedoengan, dan sekarang dia tiada melihat satoe apa lagi, apa jang djadi di koelilingnja.

Dia di bawa pergi dari gedong bitjara, dia doedoek pada tembok dengan lipat kaki.

Kapala bitjara itoe kasi satoe tanda boeat bawa masoek lain pesakitan dan melakoekan pada orang itoe. Hakim dengar soeara orang itoe dan kenali soearanja LAZZARO.

„Angkau maoe apa? Angkau siapa?"

Dimana angkau membawa akoe?" menanja orang Griek itoe dalem manarahnja tetapi tiada bisa berkoeat satoe apa, sedang dia poenja mata djoega tertoetoep sama kaen dan tangan-tangannja ada terikat:

„Angkau ada agentnja MANSOER, jang soedah taroh soempa akan memboenoeh akoe? sebab akoe tahoe terlaloe banjak dari perboeatannja jang djahat; tetapi wai dia itoe jang soeroeh padakoe."

Atas satoe tanda dari orang itoe jang bitjara, maka sakoenjoeng-koenjoeng djato lah kaen toetoepan moeka orang Griek itoe; dia meliat dirinja ada di tengah-tengah 7 Topeng Mas; LAZZARO amat terkedjoet dan goemitar.

„Angkau ada disini berkata orang Griek itoe dengan soeara lemas, djadi akoe ini ada dalam kakarasanmoe!" dan matanja berdjalan koeliling didalam itoe kalangan meliat satoe dan lain Topeng Mas itoe.

LAZZARO, orang Griek, hamba poetri ROCHANA,

komedian hamba MANSOER-Effendi, berboeni soeara sajap-sajak dari orang jang bitjara itoe," takeran dari kedjahatanmoe soedah penoeh!

Angkau ditoedoeh soedah memboenoeh anak laki-laki dari goeroe koraän Almansor, abis seret maitnja kapasar, soepaja orang boleh pertjaja, bahoea dia soedah mati dalam kelaian.

LAZZARO menanja: „Bagimana toean boleh tahoe?"

„Tiada satoe apa tersemboeni dari pada kita poenja mata! Angkau mengakoe kasalahanmoe? Angkau diam, angkau poenja diam ada satoe djawab djoega dan ada poenja artinja! Angkau soedah sengadja bakar roemahnja goeroe sembahjang, ija itoe REZIA poenja bapa, angkau memboeroe anak perampoeannja dengan tiada kasi senang dan mengantjam pada perampoean itoe.

Angkau mengakoe salahmoe?

„Akoe soeka pada perampoean itoe dan maoe dapat padanja!" menjahoet LAZZARO, „kahendak koe pada perampoean itoe membikin akoe djadi gila!"

Komedian angkau maoe boenoeh anaknja doekoen mimpi dari Galata angkau potong tangan anak itoe sebelah dan tanam dalam koeboeran! Angkau mengakoe salahmoe?

„Akoe bintji itoe orang, sebab dia ganggoe hati koe!"

„Komedian angkau bersama-sama soldadoe pepoea bernama TIMBO, soedah boenoeh ABDOEL-AZIZ-khan, Soeltan Toerki jang doeloe."

LAZZARO menjeboet: Allah! Hoe! sedang dia banting dirinja seperti orang gila!"

„Topeng Mas ada kewasa dan mengatahoei semoea (orang Arab kata *bikoeli sjaijin alimoen*); Topeng Mas tahoe semoea! Dia boenoeh padakoe!"

Orang jang bitjara itoe tanja: Angkau mengakoe salahmoe?"

Berhenti bitjara sabentaran.

„Angkau tahoe semoea!" berkata LAZZARO dengan soeara menjerah diri atau dari sebab tjerdiknja; Apa jang angkau tiada taoe, orang kewasa dan sakti maka apa djoestakoe!

Akoe ada dalam kewasamoe dan angkau taoe dosakoe lebih dari akoe. Akoe taoe jang kematian: „ada menoenggoe padakoe!"

„Diam Griek!" berkata kepala bitjara itoe, „menjahoet kaloe angkau ditanja. Hoekoeman moe belom dipoetoesi. Brapa banjak angkau poenja dosa belom di hitoeng adanja."

„Angkau sekalian soedah dengar, soedara-soedara," menanja kepala itoe kepada lain-lain orang jang ada doedoek didalam raad itoe; „akoe menanja

padamoe, apa LAZZARO orang Griek, ada salah akan kedjahatan, jang mana misti di balas dengan hoekoeman mati?"

„Ja! Dia ada salah!" berboeni soeara kasar dari lain-lain orang itoe, „dia misti mati!"

LAZZARO tariak keras dan banting poela dirinja di tanah.

„Dia ada salah! Dia misti mati," berbitjara itoe lain-lain orang bertoeroenja.

LAZZARO melihat jang dia soedah tjilaka dan tiada nanti bisa laloe hidoep dari itoe tempat, djikaloe dia tiada poekoel akal dan minta tempo soepaja boleh dapat sampat boeat lari.

Kapala bitjara bilang: „Angkau dapat hoekoeman mati, apa angkau misi maoe bilang barang apa, hei Griek LAZZARO?"

„Timbanganmoe adil, akoe meliat itoe! menjahoet LAZZARO sambil toendoek dan roepanja seperti soedah binasa, „Akoe tahoe bahoea akoe tiada boleh dapat ampoen.

Sebab akoe tahoe toean-toean sekalian ada berkewasa, maka akoe maoe tjerita semoea troes trang, apa jang akoe masi membrati. Akoe soedah tjilaka, jang pengabisan. Akoe terlaloe bentji pada MANSOER! Apa akoe bergoena lagi bageinja, kaloe akoe bajar

dosakoe padamoe dengan kematian? Apa boekan dia jang soedah soeap padakoe akan berboeat segala kedjahatan itoe?

Apa tiada djahat adanja orang berhamba padanja? Apa itoe perang mandi darah boekan dia poenja pekerdjaän? Apa LAZZARO ada pada ini Iblis? Satoe anak! Satoe moerid! Satoe orang jang masi bodoh! Akoe bintji pada MANSOER, sebab misti taoe: tempo itoe dia perloe pada akoe, tetapi sekarang dia maoe terlepas dari pada akoe dan soeroeh soldadoe pepoea TIMBO boenoeh pada akoe di djalan sebab akoe tiada mati bekalai dengan dia didalam tjandi. Dia dapat tahoe bahoea akoe masi hidoep, maka itoe dia tjari akoe dan soeroeh soldadoe pepoea TIMBO boenoeh padakoe, tetapi akoe berdjaga dan boenoeh sendiri padanja.

Akoe tahoe jang MANSOER ada lebih kewasa dari akoe, itoe akoe tiada oesa bilang padamoe, toean-toean sekalian jang sakti, dia ada orang jang kerdjai semoea kedjahatan itoe.

Angkau tahoe. Akoe bintji padanja seperti setroe jang sangat bintji maka itoe, lebih doeloe dari akoe mati akoe soeka melihat dia di hoekoem, akoe nanti serahkan dia tanganmoe.''

„Waktoenja MANSOER djoega nanti datang! Dia

djoega tiada nanti loepoet dari kematian! berboeni soeara kepala bitjara itoe."

„Maka akoe nanti djadi saksi besar padamoe akan melawan padanja," berkata LAZZARO. Toean soeka dengar permintaänkoe? Lebih doeloe dari akoe mati biarkan akoe bebas lagi sekali. Kasi akoe lagi sedikit tempo! Akoe ada didalam toean poenja tangan. Akoe tiada maoe lain melainkan maoe lihat MANSOER-Effendi dihoekoem, djangan boenoeh akoe lebih doeloe dari akoe melihat itoe pengharapankoe. Lepas akoe, akoe bawa MANSOER disini!"

„Angkau nanti dapat tempo, Griek LAZZARO!" menjahoet kepala bitjara itoe, „tetapi djangan kira jang angkau bisa lari dari tangan kita."

„Bagimana akoe boleh dapat itoe fikiran, orang kewasa? Kesakitanmoe dan tanganmoe memegang koeliling!" berkata LAZZARO.

„Pergi, tetapi datang kombali disini dalam 7 hari atau 7 minggoe.

Djikaloe angkau tjoba lari nistjaja matilah angkau! berboeni soeara kepala bitjara itoe.

Matanja LAZZARO di toetoep kombali; dia ditoentoen.

Tempo matanja terboeka kombali, maka dia kaget

meliat dirinja soedah ada brapa djaoe pada tempat jang sepi di loear kota.

Kepala bitjara itoe parenta: Bawa dervis Hakim ka kapal besar KILISSI jang ada belaboe di soengei Skutari, itoe kapal berangkat ini malam ka India dan nanti antar itoe katempat kaboeangannja."

Hoekoem resia dari Topeng-topeng Mas itoe soedah abis. Soedah itoe masing-masing berangkat kakoeliling fibak.

FATSAL JANG KA 63.

Rahsia dari Konstantinopel, didalam Menarah Seraskier.

Kita tinggalkan REZIA tatkala dia dengan terkedjoet meliat, bahoea pintoe akan laloe keloear di moeka soedah tertoetoep adanja.

REZIA dengar djoega, bahoea soldadoe-soldadoe jang disoeroe oleh HUSSEIN-pacha akan soesoel orang Perzia itoe dan bawa balik, soedah datang pada tangga. Djikaloe itoe soldadoe dapat padanja didalam gang, maka dia poenja maksoed dan hal menjaroenja terboeka, dan di loear itoe barangkali dia dapat djoega hoekoeman, sebab poetri ROCHANA nanti balas djahat padanja.

Barangkali SYRRA djoega terdapat di atas dan semoea pengharapan soepaja melepaskan SADI nanti batal adanja.

REZIA berdjalan pelahan liwat tangga ka blakang, dengan fikiran barangkali di blakang dia bisa dapat pintoe boeat keloear; tetapi kasian dia kena djoesta, sebab serambi itoe tiada poenja pintoe jang kedoea. REZIA rasa diri binasa, dan tiada bisa keloear.

Soldadoe-soldadoe, jang misti tangkap padanja, soedah datang dari atas; sabentar lagi soldadoe dapat liat dan tangkap padanja.

Sekarang Rezia liat peti orang Perzia itoe, ada berdiri di blakang dekat pada tembok. Dia masoek semboeni didalem itoe peti. Tempo dia soedah masoek maka datanglah soldadoe dan tjari padanja sana sini tiada bisa dapat, dia orang bitjara bertoeroenja: barangkali itoe soedagar orang Perzia soedah keloear lebih doeloe dari pintoe ketoetoep.

Dia orang pangil djaga-djaga dan djoeroe pintoe misti boeka pintoe; tatkala itoe dia-orang naik katempat itoe dan mentjari koeliling.

Rezia boeka peti sedikit dan mengintip keloear; di loear di moeka pendjara itoe tiada ada satoe manoesia, soldadoe-soldadoe ada di itoe tempat dan djoeroe pintoe roepanja ikoet pada itoe soldadoe-soldadoe dan tinggalkan pintoe menganga.

Rezia boeroe keloear dari itoe peti dan berdjalan keloear dari serambi itoe, di mana dia tjoba semboeni di samping pendjara itoe.

Soldadoe-soldadoe pada balik dengan tangan kosong.

Djoeroe pintoe parentah djangan toetoep pintoe doeloe sebab poetri Rochana belom toeroen dari

atas. Sekarang soldadoe dapat liat itoe peti di blakang didalam serambi. Oentoeng REZIA soedah lari keloear dari peti itoe.

„Lihat petinja itoe soedagar orang Perzia misi ada disitoe," berkata satoe soldadoe, dan ladjoe ka peti itoe. Lain soldadoe berkata: „Dia tinggal petinja."

„Pereksa apa ada barang apa didalamnja," berkata orang jang ketiga.

Soldadoe pertama boeka peti itoe dan berkata: „Peti soedah kosong! Satoe apa tiada kelihatan didalam."

„Orang Perzia jang tjerdik itoe! Dia tinggalkan petinja dengan roda dan lari semboeni."

Soldadoe-soldadoe balik poelang ka atas dan kasi tahoe pada mantri perang dan pada poetri bahoea itoe soedagar soedah tiada ada dan sana sini ditjari tida ketemoe „Toean poetri djangan soesah hati," berkata HUSSEIN-pacha kapada poetri, „SADI-pacha tiada nanti lari dan akoe rasa dia tiada nanti hidoep sampai besok."

„Apa soedah di poetoesi dia misti mati?" menanja poetri ROCHANA dengan sedi.

HUSSEIN-pacha menjahoet sambil angkat poendak dengan rasa dingin sakoedjoer badan seperti ijs: „Akoe takoet."

„ROCHANA terkedjoet; dia bintji pada SADI, soeka dia lekas mati soepaja dia tiada hidoep dengan lain perampoean, tetapi sekarang dia bimbang sebab dengar SADI misti mati.

Kemoedian dia dapat ingat pada REZIA, pada soedagar orang Perzia itoe! Perampoean jang di bintji itoe soedah beroentoeng bisa masoek pada SADI. Dia tjinta perampoean itoe akan salama-lamanja, ROCHANA tiada bisa dapat pada SADI, boekan lebih baik dia mati?

Djikaloe dia soedah mati, maka poetri boleh hidoep senang.

HUSSEIN-pacha poenja kira jang poetri ROCHANA nanti melawan pada SADI poenja hoekoeman mati, tetapi poetri tanja padanja:

„Kaloe orang soedah poetoes dia misti mati, tentoe itoe pekara ada perloe."

HUSSEIN menjahoet: Trima kasi kaloe toean poetri ada poenja ingatan bagitoe," dia lantas toentoen poetri toeroen dari pendjara dan antar keloear sampai di karetanja poetri.

Selama ini bitjara ada satoe adjidantnja HUSSEIN datang di atas pada officier djaga dan bisik satoe kabar resia.

Doea officier itoe pergi kasatoe kamar, dimana

Syrra ada semboeni, tadinja dia maoe troes ka Sadi poenja kamar, tetapi tempo dia naik ka-atas dia boeroe-boeroe lari ka ini kamar, dan maoe toenggoe waktoe jang baik. Dia dengar doea officier bitjara dan seboet Sadi poenja nama.

Syrra merajap perlahan dan datang dekat pada itoe doea officier akan pasang koeping apa dia orang bitjara. Didalam kamar itoe gelap.

„Maka misti soedah ada poetoesan jang demikian," berkata adjidantnja mantri perang; Tadi pagi Rachid-pacha tanja padakoe, apa Sadi misi hidoep."

Officier jang lain itoe menanja:

„Angkau bitjara dari soerat apa."

„Itoe soerat jang satoe dervis bawa tadi pada Hussein-pacha; didalam soerat itoe ada satoe doea perkataän dari tangannja Mansoer-Effendi!"

„Apa dia bilang?"

„Jang djangan kasi Sadi hidoep liwat ini malam."

„Abis Hussein-pacha kasi perintah apa?

Bawa orang toetoepan itoe kadalam kamar, jang koentjinja ada padakoe. Angkau taoe apa ertinja ini perkataän?"

„Didalam kamar, dimana ada tempat tidoer dengan tenda?"

„Orang toetoepan itoe mati lemas didalam itoe

tempat tidoer, dengan tiada bersoeara. SADI-pacha misti dipindakan ka ini kamar; angkau mengarti bitjarakoe?"

„Boeka kamar, akoe nanti ambil lampoe, sebab akoe belom tahoe lihat tempat tidoer jang berbahaja itoe dan kita bawa SADI itoe kakamar."

„Soedah di poetoesi, dia misti mati."

„Officier jang satoe itoe boeka pintoe kamar itoe, sedang SYRRA dengar semoea apa doea officier itoe bitjara. Komedian itoe officier toenggoe temannja bawa lampoe.

SYRRA semboeni didalam itoe kamar tetapi tiada taoe apa dia misti bikin, dia tahoe sadja bahoea dia misti lepas SADI dari kematian.

Apa itoe ada didalam ini tempat tidoer dengan tendanja? SADI misti mati lemas dibawa itoe tenda.

SYRRA belom tahoe satoe apa dari pada ini, dia tahoe sadja, jang dia misti bilang itoe pada SADI dan toeloeng padanja. SYRRA lihat didalam itoe kamar ada satoe tempat tidoer bagoes dengan klamboe soetra, jang terikat diatas loteng dan tertoetoep dengan satijn.

SYRRA semboeni di blakang tempat tidoer.

Sabentar lagi maka itoe doea officier dateng di kamar itoe; jang satoe menbawa lampoe, jang dia

taro diatas medja. Dia orang berdoea bitjara dari pada bahaja kaloe menginap satoe malam didalam kamar itoe; dia orang seboet nama-nama dari brapa orang, jang soedah mati didalam itoe kamar, kepala-kepala jang berdosa pada ngeri dikirim ka ini menarah dan dikoeroeng didalam itoe kamar, dan lepas satoe hari orang dapat marika itoe soedah mati didalam itoe tempat tidoer.

Itoe doea officier berdjalan keloear, dan djaga-djaga bawa SADI masoek di dalam itoe kamar. SADI poenja kira orang pindahkan dia sebab ini kamar ada lebih baik dari kamar jang lain tioe.

Didalam itoe kamar ada satoe divan ketjil, satoe tempat tidoer bagoes, satoe medja dan lain-lain perabot.

Tempo pintoe kamar soedah terkontji dari loear maka SYRRA keloear dari tempat semboeninja dan ketemoe pada SADI.

„Tjara apa angkau soedah datang disini? Angkau boekan SYRRA? menanja SADI dengan heran.

„Diam, toean djangan bitjara kras," berbisik SYRRA dan datang dekat pada SADI; „tiada satoe manoesia boleh tahoe jang akoe soedah masoek disini?"

„Bagimana ada dengan REZIA koe jang melarat? Bilang dimana dia ada, angkau lihat padanja?"

„Dia ada didalam manarah Seraskier."

„Disini? Tiada boleh djadi! apa dia berboeat akan akoe!"

„Kita, dia dan akoe, hendak lepasken toean di ini malam, pacha bangsawan. Djangan takoet REZIA menjaroe seperti toekang djoeal minjak roos, ada di bawa manarah."

„Menjaroe, kaloe orang kenali padanja! Satoe perboeatan tiada dengan fikiran. Lagi sedikit hari orang nanti lepas akoe dari toetoepan; barangkali besoek pagi akoe soedah tinggalkan ini pendjara."

„Angkau tiada keloear lagi dari sini toean bangsawan,' berkata SYRRA dengan soeara perlahan tetapi sedi sampai SADI terkedjoet; „Djikaloe ini malam kita tiada minggat dari sini, nistjaja toean tiada keloear lagi boeat salama-lamanja. Toean nanti mati disini; Toean dipindahkan ka ini kamar soepaja toean nanti mati di ini malam! Allah soedah hentar REZIA dan akoe ka sini boeat menoeloeng dan melepaskan pada barangkali besok soedah terlaloe lat!"

„Bagimana angkau soedah masoek di sini dan semboenikan dirimoe?"

„Allah ada padakoe! Akoe bilang terima kasi dengan berloetoet padanja jang akoe soedah ketemoe pada toean!"

„Tetapi karna apa angkau rasa jang orang maoe boenoeh pada akoe?"

„Mantri perang HUSSEIN-pacha, wazir RASCHID dan baba MANSOER soedah poetoesi kematianmoe; akoe dengar doea officier bitjara itoe. Ini malam toean misti mati."

„Maka karana itoe marika bawa akoe didalam ini kamar?"

„Didalam ini kamar ada tersemboeni rasia besar jang haibat adanja, toean bangsawan; akoe rasa dia ada didalam itoe tempat tidoer, jang bantalnja empoek."

„Dari pada rasia apa angkau bitjara?"

„Akoe tiada mengarti dan tiada taoe apa nanti djadi, didalam ini randjang nistjaja dia mati! Itoe doea officier bitjara jang banjak orang soedah mendapat kematiannja didalam ini tempat tidoer! Toean djoega soedah dihoekoem akan mati ini malam disini."

SADI rasa ngeri pada menengar bitjaranja SYRRA, dia tiada takoet kaloe dia lihat moesoeh dihadapannja; seratoes kali dia soedah toendjoek itoe didalam peperangan; tetapi dia takoet pada moesoeh resia jang semboeni di blakang klamboe bagoes:

„Ini malam djoega kita misti minggat dari sini" berbisik SYRRA.

„Dimana resia ada?"

Het geheim van de hofstad Konstantinopel

BARANG RAHSIA

DARI

ASTANA KONSTANTINOPEL.

RIWAIJAT WAKTOE SEKARANG.

(Tersalin dari Kitab bahasa Wolanda.)

BAGIAN 19.

BATAWI,
ALBRECHT & Co.
1898.

„Ini pisau misti boenoeh padamoe," kata orang Griek itoe dengan gertak gigi karana marahnja, maka sekarang matanja menjala poela pada SADI; „akoe maoe boenoeh padamoe sekarang akoe tiada dapat, maka nanti lain kali."

Itoe riboet soedah panggil beberapa policie kasitoe.

SADI tiada lepas tangannja orang Griek itoe, hingga tangannja pegang keras itoe pisau.

„Panggil soldadoe djaga!" parentah SADI, dan bebrapa orang pergi panggil djaga-djaga.

Orang Griek itoe berontak sampai bengkok seperti tjatjing dan meringgis seperti iblis.

„Loe tiada nanti boleh lari," berkata SADI, „akoe bilang loe misti djato.

Barang siapa LAZZARO soedah soempah maoe boenoeh misti pergi dari sini, kalau tiada ini hari dan esok.

Loe misti mati," dan pada ini perkatakataän, maka orang Griek itoe poenja mata menjala seperti api.

Sabentar lagi datang bebrapa soldadoe. Bagimana biasa dia-orang toendjoek radjin, tatapi itoe radjin ada poera-poera.

SADI serahkan orang Griek itoe pada dia-orang, dengan kasi parintah akan serahkan dia pada Justisi seperti pemboenoeh.

Soldadoe-soldadoe tangkap orang Griek itoe dan hadapan SADI dia-orang, melakoekan dia tjara kasar; tetapi LAZZARO tertawa sadja sebab dia tahoe adatnja itoe djaga-djaga.

Soedah itoe maka SADI berdjalan poelang.

Sampai di roemah, dia loepa apa soedah djadi sebab hambanja jang datang ambil dia sama kareta tjerita apa dokter poenja kata, ija itoe jang REZIA nanti djadi baik, maka itoe SADI terlaloe girang.

Soldadoe-soldadoe seret LAZZARO bawa keloear dari roemah stasion, tetapi di loear roemah itoe dia orang poenja radjin moelai koerang.

Bawa akoe ka toean HUSSEIN-AVNI-pacha!" berkata orang Griek itoe, „akoe maoe bilang padanja barang jang perloe."

„Angkau maoe boeka resia jang besar padanja? Djadi karna angkau poenja maoe maka kita misti pergi ka pendjara Seraskie? berkata soldadoe-soldadoe itoe, jang tiada maoe bikin soesah marika itoe poenja diri.

„Angkau masok dalam roemah djaga jang ada dekat disini."

„Sampai disana akoe misti mochoen kahendakkoe lagi sekali, dan kasi tahoe padamoe, bahoea angkau nanti dapat soesah, djikalau oleh angkau poenja sa-

lah maka tangkapan jang besar misti djadi ini malam mendjadi betoel, dan dari pada itoe akoe maoe bitjara doeloe sama mantri perang," berkata LAZZARO.

Soldadoe menanja satoe sama lain; „maka apa orang Griek itoe kata, mistilah ada barang jang benar; sebab karana apa dia maoe keras pergi pada mantri perang lagi dalam ini tengah malam?"

Kesoedahannja dia-orang bawa dia kapendjara Seraskie.

Tempo dia-orang sampai soedah djaoe malam.

Djaga-djaga kasi dia-orang liwat dan soldadoe-soldadoe bawa orang Griek itoe ka dalam pendjara disitoe.

Disini dia-orang dengar kabar jang HUSSEIN-pacha belom poelang, hingga dengan berdoeka tjita dia-orang misti toengoe.

Satoe dari soldadoe itoe berkata: „Mengapa angkau kasi dirimoe di boedjoek kasini oleh orang Griek jang doerhaka itoe?"

„Bagoes sekali jang dia maoe boeka resia," berkata lain soldadoe, „orang Griek ini nanti bikin kita soesah dan tjape hati, lain tiada."

„Tiada nanti djadi lagi!" berkata soldadoe jang ke tiga, „apa kita fadoeli sama dia poenja resia? Bawa dia pergi kadalam roemah djaga ada lebih baik,

Sekarang kita berdiri disini."

„Soldadoe-soldadoe boleh poelang, kasi tinggal akoe disini," berkata LAZZARO. Angkau soedah bawa akoe disini itoe soedah sampai.

„Tetapi ankgau tahoe itoe orang jang soeroeh tangkap pada akoe ada SADI-pacha?"

„Ja, akoe kenal padanja," kata satoe soldadoe.

Angkau takoet apa lagi padanja?" kata orang Griek itoe dengan menjindir, dia soedah terlepas dari pangkatnja, besok atau noesa dia nanti laloe dari sini.

„Dia ada poenja koeasa," berkata soldadoe-soldadoe itoe.

Dia poenja koeasa soedah hilang. Angkau maoe pertjaja tadi malam akoe maoe boenoeh padanja atas orang lain poenja soeroehan?"

„Bagimana kita boleh tahoe itoe?"

„Angkau soedah bawa akoe disini, itoe soedah sampai, biarkan akoe tinggal disini," berkata LAZZARO, „pergi poelang dengan senang dan djangan fadoeli sama akoe.

Apa soedah djadi akoe misti kasi tahoe pada mantri HUSSEIN-pacha."

„Dia ada betoel! Kalau tiada masa dia soeroeh bawa dia kasini?" menanja itoe soldadoe-soldadoe

satoe sama lain. „Itoe ada satoe parentah! Apa kita maoe fadoeli? Kita tiada maoe tjampoer dalam itoe perkara."

Soldadoe-soldadoe tinggalkan pada LAZZARO dan berdjalan poelang.

LAZZARO tertawakan soldadoe-soldadoe itoe, sebab dia soedah terlepas dari pada marika itoe.

Sekarang maka datanglah satoe adjudant padanja dan menanja, apa dia ada orang Griek itoe, jang maoe ketemoe bitjara pada mantri perang?

„Ja, itoe akoe adanja, dan apa akoe maoe bilang ada perkara besar," menjahoet LAZZARO.

„Ikoet pada akoe," parintah itoe officier dan antar LAZZARO masok kadalam roemah HUSSEIN-pacha.

Mantri perang itoe baroe poelang pada poekoel 2 malam dari perkoempoelan raad.

Maski dalam tengah malam dia soeroeh LAZZARO datang bitjara.

LAZZARO berloetoet di hadapannja, sebab dia tahoe koeasanja mantri itoe.

„Angkau maoe bilang apa pada akoe?" menanja HUSSEIN-pacha dan lihat orang Griek itoe dari kapala sampai di kaki.

„Soedah berapa hari MANSOER-effendi tiada poelang," menjahoet LAZZARO; „apa betoel bagitoe, pacha?"

„Doeloe akoe tahoe lihat padamoe—dan sekarang sebab angkau bitjara dari pada MANSOER, akoe ingat bahoea angkau doeloe ada berhamba padanja,” berkata HUSSEIN-pacha.

Betoel bagimana toean poenja kata, mantri jang koeasa, akoe ada kerdja djadi boedjang pada baba MANSOER.

MANSOER soedah bilang.”

„Ja, akoe kahilangan padanja.”

Maka akoe datang disini, pacha, akoe maoe minta toean poenja toeloengan akan menoeloeng padanja,” berkata LAZZARO, „satoe bahaja besar soedah kena pada baba MANSOER. Tetapi toean misi bisa toeloeng padanja.

„Angkau tahoe apa soedah djadi dengan Effendi itoe?”

„Ja, pacha jang koeasa, Topeng Mas soedah boedjoek baba MANSOER ka marika poenja tempat, akan boenoeh padanja.”

„Topeng Mas?” menanja HUSSEIN-pacha dengan kaget dan heiran, „akoe dengar dari satoe sadja, apa ada lebih Topeng Mas?”

„Topeng Mas itoe ada satoe koempoelan resia, jang mana kawan-kawannja soedah taro soempah, tiada

dapat dihitoeng banjaknja. Baba MANSOER soedah djato dalam dia-orang poenja tangan."

„Angkau tahoe dimana dia-orang soedah bawa padanja?"

„Ja, pacha bangsawan, dengan bahaja mati akoe soedah mengintip. Dalam tengah malam Topeng Mas itoe berkoempoel dalam roeboehan Toedjoe Manarah."

„Sekarang tentoe terlaloe lat boeat pergi tjari tempat itoe dan tangkap marika itoe," berkata HUSSEIN pacha; „tetapi besok malam akoe nanti soeroeh kepoeng itoe Toedjoe Manara dan lepas MANSOER dari tangan marika itoe. Angkau nanti tinggal disini dan besok pagi angkau misti antar soldadoe-soldadoe kasana."

Besok pagi kita nanti tjeritakan dari ABUNEZA, jang diseboet goeroe oelar, jang soedah kerdja saboleh-boleh soepaja perang antara orang Toerki dan orang Kristen tiada djadi, tetapi dia poenja kerdja sia-sia adanja.

FATSAL JANG KA 76.

Abuneza.

Malam tinggalkan kagelapannja atas lapang peparangan jang mandi darah, dimana orang Toerkie soedah berperang sangat dengan orang Mesehi (Kristin). Orang jang mati tiada terkira banjaknja.

Pada kagelapan itoe di lapang peparangan ada teriak sakit orang-orang jang loeka itoe antara bangkei-bangkei dan koeda-koeda disini teriak satoe orang Toerkei, dan kakinja dilanggar oleh pelor mariam, sampai remoek, dia triak minta minoem karana hawoes; disana ada mohon mati sa-orang Servie, jang dadanja tertindis pelor sampai hampir pedel, lebih djaoeh sedikit ada satoe orang Koestert anam dibawah roda meriam dan melihat kamatiannja datang; disini ada merajap satoe orang Toerki, jang diloekai oleh pelor orang Servie, membawa satoe pisau tadjam pergi pada satoe orang Mesehi jang loeka pajah, dan tekana pisau itoe dalam lamboeng orang Mesehi itoe; disana menangis satoe orang Toerki berkoeda, jang roeboeh sama-sama koedanja dan satoe tangannja di-

bawa melajang oleh satoe pelor mariam; lebih djaoeh ada doea soedara orang Servie lagi peloek satoe sama lain, doea-doea dapat loeka perang, dan sekarang dia-orang merasa datangnja kematian; sabelah kasana ada satoe soldadoe Roes jang maoe poetoes djiwa memberi selamat tinggal pada toenangannja jang ada di negeri jang djaoeh.

Di oedara kalihatan tjahaja merah dari kampoeng-kampoeng jang dibakar.

Maka dalam hal itoe kasoedahannja djadi diam amat sepi; bala peperangan soedah berangkat poelang dari medan peperangan itoe, tetapi kabanjakan jang pada pagi hari pergi perang dengan kagiranggan, tiada poelang lagi pada tempoh malam, samoea mati karana maoe melindoengkan negeri.

Perang tiada berinti saban hari dan orang mati dan loeka tiada poetoesnja.

Tetapi dalam ini perang maka kadoea moesoek itoe terlaloe amat kedjam satoe sama lain dan orang Toerki itoe tinggalkan orang-orang jang mati itoe tiada dikoeboer, tiada dengan toeloengan satoe apa.

Moesoeh jang oentoeng perang itoe masoek dalam kampoeng-kampoeng dan desa dan bekin djahat anak bini orang tjara kasar.

Sakali ini maka soldadoe-soldadoe tiada sia-sia

pada orang-orang jang mati dan jang loeka; barangkali dia-orang tiada poenja tempoh akan poeaskan dia-orang poenja hati; tetapi moesti poelang dari tempat peperangan itoe, hingga malam sigera toeroen.

Sekoenjoeng-koenjoeng datanglah soeatoe terang, satoe bintang jang melajang, ataoe soeatoe lampoe jang kasasar, kaliatan diantara bangkei-bangkei itoe.

Apa artinja itoe lampoe? Apa barangkali ingatan sahadja poenja pembawa?

Boekan, kaloe datang dekat, maka orang boleh dapat lihat pada lampoe itoe ada satoe orang tinggi besar.

Itoe lampoe trangnja tiada djatoh pada ini orang, tetapi orang-orang Toerki dan orang Servie jang rebah satoe diatas lain atas lapang itoe.

Ini orang maoe tjari apa sama lampoe itoe di antara kabanjakan bangkei itoe?

Apa dia sa-orang Toerki jang berdjalan koeliling boeat benoea orang Kristen jang misi hidoep?

Apa dia penjamoen, jang berdjalan pada malem boeat rampas orang-orang jang loeka dan jang mati poenja barang-barang jang ada katinggalan?

Roepanja saperti orang Toerki. Djikalau sinar lampoe itoe djatoh pada moekanja, maka orang boleh lihat satoe sorban di kapalanja. Dia poenja

moeka soedah angoes oleh matahari dan ada poenja djenggot pandjang soedah poetih.

Kamedjanja terboeka lebar wates leher, hingga orang boleh dapat lihat dadanja jang besar ada tergantoeng tasbeë. Dia poenja tangan dan kaki telandjang kalihatan kasar dan angoes matahari.

Soenggoeh dia-orang toea tapi roepanja masi koeat dan patongan moekanja menoendjoek dia saorang hati baik.

Kita kenal ini orang toea. Kita tahoe dengar soearanja didalamnja tjandi di padang belantara — kita tahoe lihat dia seperti goeroe oelar dengan nama ABUNEZA pada orang-orang peroesahan, kamoedian di Salonica dan di Kalafera, dimana-dimana dia toeloeng pada orang-orang perampoean dan sekarang di tempat peperangan.

Topeng Mas seboet namanja Bèelerbegi (artinja toean dari segala toean), dia-orang poenja kapala den penganter — tetapi MOLLAH KONIAR namakan dia hadapan MANSOER jang tertawa, goeroe koraän ALMANSOER, toeroenan penghabisan dari Kalif besar dari toeroenan ABASSID.

Apa dia tjari ABUNEZA AMLANSOER, REZIA poenja ajah jang soedah toea, kapala dari koempoelan Topeng Mas — apa dia tjari dalem itoe malem di tempat peperangan jang berloemoeran darah?

Dia ada pada satoe orang Servie jang merinti karana kesakitan, dia berteloetoet di sabelahnja dan taroh lantera ketjil itoe di tanah. Kemoedian dia keloearkan satoe botol ajer dari pinggangnja, dan kasi minoem pada orang itoe jang haoes.

Dengan sabar orang itoe minoem, dan dari matanja keloear satoe mesam karana terima sjoekoer seperti orang jang memberi berkat tetapi tiada bisa bitjara, hadapan orang toea toe jang ada berloetoet di sabelahnja. Komoedian dia ini pergi lebeh djaoe dan dateng rapat pada satoe orang Toerki jang loeka. Satoe pelor soedah rampas koepingnja dan belakang kepalanja loeka sampai di batang leher ABUNEZA toeloeng tjoetji loekanja, dan taro obat. Orang Toerki itoe menoedjoek djoega terima kasi, sebab oleh toeloengan orang asing itoe dia merasa boleh oemoer pandjang.

Dia berdjalan lebih djaoe ka moeka, maka dengar orang teriak minta toeloeng,—saorang Roes ada dengan loeka sangat di bawa koedanja jang soedah mati.

„Toeloeng pada akoe!" teriak orang Roes itoe.

ABUNEZA datang rapat pada orang itoe. Dengan kekoeatannja jang heiran dia lepaskan orang itoe dari

sengsaranja. Dengan banjak soesah orang Roes itoe bisa bangoen, dan sesoedahnja bilang terima kasi pada penoeloengnja, dia tjoba berdjalan poelang perlahan-lahan.

Orang toea itoe madjoe kombali lebih djaoe. Satoe officier orang Toerki angkat tangan padanja dan menjeboet:

„Akoe mati kasi akoe sedikit ajer."

ABUNEZA kasi itoe officier minoem dan periksa apa orang Toerki itoe misi boleh di toeloeng, dia poenja doea kaki soedah remoek oleh pelor mariam dan kematian soedah kelihatan di moekanja.

Tetapi itoe ajer minoem kiranja soedah bikin orang itoe djadi segar; dengan kekoeatannja jang pengabisan dia pegang orang toea itoe poenja tangan akan bilang terimakasi, tatkala itoe dia meloendjoer, hingga ABUNEZA bikin satoe sombahjang dan berloetoet di sabelanja, orang Toerki itoe tarik maoet jang melepaskan dia dari segala sengsara sakit.

Sedang orang toea itoe lagi radjin menoeloeng moesoeh dan teman tiada di bedakan, maka datenglah dengan tiada kelihatan dalam gelap, satoe patroli orang Toerki berkoeda.

Orang-orang berkoeda itoe berenti tempo dia-orang melihat dari djaoe sinar lampoe diantara bangkei-

bangkei, soldadoe soldadoe itoe dapat tjimboeroean hati.

„Apa itoe?" berkata soldadoe-soldadoe itoe pada lain, „loe lihat itoe lampoe? Bagimana itoe lampoe boleh ada disana? Misti ada orang, jang bawa lantera. Toeroen!"

Orang-orang Toerki itoe toeroen dari dia-orang poenja koeda, ikat binatang-binatang itoe pada satoe pohon jang pendek dan merajap dalam gelap boeta ka medan peperangan, dimana ABUNEZA lagi berkasih-kasihan pada orang-orang tjilaka itoe.

Dia berloetoet pada sabelah sa-orang Servie dan taro obat pada loekanja di poendak.

Orang-orang Toerki dapat lihat njata dalam trangnja lampoe ketjil itoe, jang taro diatas tanah, bahoea orang jang tiada di kenal itoe lagi rawati satoe moesoeh, satoe orang Kristin.

Maski ABUNEZA ada pakai sorban dia-orang lihat dia seperti satoe orang Kristin.

Barang siapa memberi toeloengan pada satoe moesoeh, jang pantasnja misti di boenoeh ada satoe orang jang tida goenanja.

Orang-orang Toerki itoe amat marah, maka tangkap dan banting orang toea itoe.

Dia-orang tiada periksa dan tiada tanja, tetapi se-

ret dia itoe dan hendak di boenoeh sama pedang. Tetapi komandant patroli itoe tiada kasi.

„Angkau tiada poenja koeasa memboenoeh orang toea ini," berkata komandant itoe; dia mengakoe orang Toerki jang benar.

Tangkap sadja, tetapi biar kita poenja pacha (djendraal) hoekoem dia sendiri."

Soldadoe-soldadoe itoe dengar katanja dia-orang poenja kepala. Dia-orang kapingin maoe timpoek batoe pada orang toea itoe, jang berani menoeloeng satoe moesoeh.

Sekarang dia-orang seret dan djoroki dia. ABUNEZA tinggalkan apa dia-orang bikin padanja. Dia bilang pada soldadoe-soldadoe berkoeda itoe, bahoea dia ada bangsa Toerki dan sama adanja sama dia-orang, dia menoeloeng orang-orang tjilaka itoe menoeroet adjarannja: „Semoea manoesia ada bersoedara satoe sama lain!" Itoe perkataan bikin soldadoe soldadoe marah besar dan dia-orang seret dia ka dia-orang poenja koeda.

Satoe soldadoe ikat ABUNEZA poenja poendak dan hoedjoeng tali diikat pada selanja dan toenggang koedanja.

Soldadoe-soldadoe jang lain djoega toeroet toenggang koeda, akan poelang ka tangsi peperangan.

Sebab orang itoe poenja satoe tangan diikat pada koeda jang lari, maka dia misti toeroet lari soepaja tiada terseret koeda.

Orang-orang Toerki itoe girang melihat ABUNEZA lari seperti mendjangan jang diboeroe andjing dalam hoetan, dia tiada berkata-kata, dia tiada meratap sebab kesakitan, maski napasnja sengal-sengal dan kakinja loeka kena langgar doeri dan batoe-batoe jang tadjam. Dia tiada marah hanja ampoeni orang-orang itoe jang siksa padanja. Dia menahan sengsaranja dan tiada soempahi marika itoe dalam marika itoe poenja perboeatan doerhaka.

Dalam tengah malam soldadoe-soldadoe berkoeda itoe datang pada tangsi peperangan dan segra ABUNEZA jang badannja dan kaki berloemoer darah di bawa menghadap pada pacha, jang pegang parintah atas barisan itoe.

Pacha belom tidoer. Tatkala dia lihat pada ABUNEZA, dia merasa kasian: keringat dan aboe penoeh pada badan orang toea itoe. Dia poenja nafas mengih-mengih dia poenja kaki hantjoer sama loeka.

„Angkau benar orang Islam?" menanja pacha itoe.

Orang toea itoe manggoet kapalanja seperti dia maoe kata ja betoel.

„Angkau nama siapa?"

„ABUNEZA."

„Angkau bikin apa di medan peperangan?"

„Akoe beri toeloengan pada orang-orang jang loeka, itoe ada kaharosan jang soetji."

„Angkau soedah bikin sakit hati pada akoe poenja soldadoe, oleh memberi toeloengan pada moesoeh, saorang Kristen."

Akoe tiada bedakan. Akoe tiada kenal bedakan. Kita pertjaja pada Allah, marika itoe djoega demikian, sekalian manoesia bersoedara adanja!"

Angkau loepa, bahoea orang Kristen itoe jang angkau beri toeloengan itoe ada kita poenja moesoeh. Angkau dengar antiaman dan mengomelnja akoe poenja soldadoe itoe? Marika itoe minta kematianmoe?"

„Apa angkau marika itoe poenja boedak," maka boenoehlah akoe," menjahoet ABUNEZA.

„Angkau bitjara asran! Kalau angkau boekan orang toea jang akoe beri hormat pada djenggotmoe jang poetih; akoe serahkan angkau di tangan soldadoe-soldadoe jang marah itoe, maka marika itoe nanti robek angkau dan potong-potong."

„Akoe tiada takoet mati, pacha bangsawan. Soedah seriboe kali akoe memandang kematian," berkata ABUNEZA; „kerdjakan pada akoe apa angkau

soeka; akoe ada bersadia akan mati, djikalau poetoesan mati soedah didjatohkan pada akoe; tetapi akoe ada poenja satoe permintaan, satoe kahendak jang penghabisan, dan akoe tahoe, bahoea toean tiada nanti tolak itoe!"

„Apa kahendakmoe jang penghabisan itoe?" menanja pacha.

„Kasi akoe tempo tiga hari, soepaja akoe boleh mempenoehi satoe keharoesan dan satoe kainginan jang penghabisan dari djiwakoe."

„Akoe sendiri tiada maoe djadi hakimmoe; akoe maoe kirim angkau pada djendraal besar di Adrianopel dengan kasi satoe keterangan satoe persatoe apa soedah djadi, maka disana oentoengmoe soedah dipoetoesi," berkata pacha. „Disini angkau tiada bisa lawan pada amarahnja soldadoe-soldadoekoe."

Kerdjakan pada akoe apa angkau maoe," pacha jang gagah perkasa. „kerdjakan apa angkau rasa patoet.

Kirim akoe ka Adrianopel, tetapi mintakan soepaja akoe dapat tempo tiga hari."

„Itoe nanti djadi," menjahoet pacha itoe, dan lebih doeloedari malam djadi siang dia parintah bebrapa soldadoe jang dia kenal seperti orang jang dengar kata dan setia, akan bawa ABUNEZA ka Adria-

nopel. Dia kasi djoega pada marika itoe soerat katerangan dari apa jang soedah djadi, dan didalam-itoe soerat ada terseboet, bahoea ABUNEZA kena ditangkap, sedang dia lagi membawa toeloengan pada saorang Servie, ini sadikit perkataän soedah sampai akan djatokan hoekoeman mati pada ABUNEZA di Adrianopel, di mana dia datang lepas berdjalan satoe doea hari.

Hakim-hakim semoea orang Toerki, dan orang Toerki baik besar dan ketjil, amat bintji dan menghoekoem semoea orang jang beri toeloengan pada orang Kristen.

ABUNEZA dapat poetoesan mati di tembak.

Dia dengar poetoesannja dengan tiada takoet atau menjasal, karana pikirannja menjatakan bahoea dari Toehan Allah dia nanti dapat poedjian dan oepahan besar.

Itoe poetoesan misti ditetapkan doeloe oleh djendraal nomor satoe, maka tatkala ABUNEZA minta tempo doea tiga hari pada djendraal, dia dapat menjahoet, bahoea lagi tiga atau empat hari baroe itoe poetoesan boleh di djalankan, sebab djendral ABDOEL KERIM misti tetapkan doeloe.

Habis ini penjatakan maka orang toea itoe tiada poenja lagi permintaän satoe apa. Dia taälok kaba-

wah poetoesan itoe dengan hati besar, maski dia tiada poenja salah.

Hakim-hakim kasi parintah bahoea dia akan dibawa kapendjara kota di Adrianopel, jang didalem ini waktoe terang anteronja soedah djadi dan di pakai bikin roemah sakit.

Dengan tiada tjomel, ABUNEZA masok dalem kamar kosong itoe. Dari moeloetnja tiada keloear perkataän marah atau kabangkitan.

Dia amponi hakim-hakim dan moesoehnja.

Tjoema satoe perkara sadja ada ganggoe padanja, sebab tatkala dia doedoek dengan berfikir atas tempat tidoernja, jang bolsaknja dari roempoet keras seperti batoe di dalam kamar ketjil itoe, dia poenja moeka beroepa sedi dan kelihatan lebih toea.

Satoe pendjaga pendjara itoe bawa padanja ajer dan roti. Dalam kamar besar ada ramei orang wara wiri selamanja tempat itoe di pakei boeat roemah sakit.

Maka adalah beberapa kareta datang membawa officier-officier jang loeka jang misti di rawati disitoe. Opas-opas roemah sakit berdjalan sana kamari troes di gang dan roemah itoe soedah tiada kelihatan lagi seperti pendjara.

Tatkala soedah soree dan ABUNEZA tiada berhenti

pergi berdiri di djendela, akan melihat diloear maka ada orang ketok pintoe, boenji ketokan itoe laen sekali dari biasanja orang mengetok pintoe.

Orang toea itoe pasang koeping dan datang pada pintoe.

Pintoe diketok poela, ketokkannja berboenji tiga kali dan roepa-roepanja satoe tanda rasia adanja.

„Angkau ada diloear, soedara?" menanja ABUNEZA.

„Akoe toenggoe toean poenja parintah, BEILERBEGI," menjahoet satoe soeara diloear.

„Lamanja ampat hari akoe dipanggil, poetoesan soedah didjatokan," berkata ABUNEZA.

Itoe akoe tahoe, BEILERBEGI jang pandei! Apa toean maoe parentah? Kapan toean maoe mardika?"

„Poetoesan misti di djalankan; akoe tiada maoe lari," menjahoet orang toea itoe; „tetapi akoe ada poenja satoe kahendak, jang angkau misti kerdjakan."

„Parentah toean!"

„Angkau boeroe-boeroe pergi ka Stamboel dan kasi tahoe pada soedara-soedara, bahoea kahendakoe jang penghabisan ija-itoe lebih doeloe dari akoe mati, akoe maoe ketemoe dan bitjara doeloe pada REZIA, anakkoe.

Dimana djoega dia ada, dia misti dibawa diam-diam kasini, soepaja lebeh doeloe dari akoe mati, akoe maoe berkatakan dia dan tinggalkan padanja harta bendakoe. Lebih doeloe dari itoe, maka akoe tiada bisa mati dengan senang. Akoe dapat tempo besarnja tiga hari; angkau pergi lekas, soepaja REZIA djangan kelatan datang disini di Adrianopel. Itoe djalan ada djaoe, soedara!"

Sekarang djoega akoe pergi dari Adrianopel akan kerdjakan toean poenja parintah, BEILERBEGI," jang berboenji soeara itoe di loear.

„Kasi tahoe semoea pada soedara-soedara, apa soedah djadi," poetoeskan ABUNEZA bitjaranja; „akoe kirim kapada marika itoe salamkoe jang penghabisan, dan berkatkan pekerkjaän kita, akan apa akoe korbankan dirikoe dengan soeka hati. Pergi dalam perdamaian dan kerdjakan pesankoe! Toehan Allah nanti pajoengi padamoe!"

„Dia nanti hiboer padamoe! Waktoe pertjobaän ada pendek, selama-lamanja angkau nanti dapat oepah dan senang dalam sorga," berboenji perkataän itoe di loear; komedian ABUNEZA dengar orang berdjalan di loear.

Satoe Topeng Mas berdjalan di gang dari roemah itoe.

Djaga-djaga, jang meliat Topeng Mas itoe di loear, laloe dari djalan, toendoeken kapala dan saro tangan di dada.

Salam Aleikom menjeboet marika itoe perlahan.

Topeng Mas itoe laloe dari roemah itoe dan hilang dalem glapnja malem.

Sekarang ABUNEZA rasa senang hatinja.

Dia makan roti, minoem aer dan bikin soembahjangnja.

Kemodian dia pergi tidoer atas bolzaknja jang keras dan poelas sedap, dengan tiada ingat soesah, sebab tahoe dia tiada poenja salah.

Besok pagi datang kabar bahoewa poetoessannja ditetapken dan dia misti mati di tembak.

Satoe griffier sama berapa soldadoe datang di kamarnja, kasi tahoe besok sore lepas toeroennja mata hari dia misti djalanken hoekoemmannja.

„Toean soedah kasi tempo ampat hari padakoe, berkata ABUNEZA dengan soeara perlahan; maka oleh karna itoe kahendakkoe jang penghabisan djadi lah :

Akoe ada bersedia akan mati pada besok sore lepas mata hari toeron! Allah hoeakbar! djiwa koe ada senang!

„Mengapa angkau soedah beri toeloengan pada satoe orang Kristen, karna angkau tahoe, bahoewa

angkau ada seorang Islam, orang toea bodoh?" menanja toean griffier itoe. „Dari itoe sebab sekarang angkau dapat hoekoeman mati!"

„Akoe tiada goemetar akan kematian! Boekan sadja itoe orang Kristen akoe rawatti, menjahoet ABUNEZA, „tetapi semoea orang biar siapa djoega jang loeka, orang Toerki atau orang Kristen! Toehan Allah tahoe semoea!"

„Itoe ada satoe kabodohan boeat menoeloeng nabi poenja moesoeh. Angkau seboet namanja Allah, tetapi angkau soedah bikin marah padanja. Sekarang angkau misti menanggoeng dengan kematian!"

„Allah ada sajang," menjahoet ABUNEZA dengan soeara mengadjar, „sekalian menoesia ada bersoedara satoe sama laen!"

„Angkau bitjara perkataän djoesta!" menjahoet griffier itoe dengan marah. „Angkau soedah djadi begitoe toea dalam agama, begimana angkau boleh bitjara begitoe?"

ABUNEZA mesam dengan diam, seperti dia maoe kata:

„Akoe ampoeni angkau apa angkau bilang, angkau boeta dan djoestakan dirimoe. Tiada satoe orang mengarti Koraän seperti akoe. Akoe soedah berboeat dosa, poetoesankoe soedah di djatokan!

Tinggal akoe sendiri dan djangan ganggoe padakoe. Angkau misi moeda dan mentjari pangkat besar; akoe tiada tjari satoe apa lagi. Pergi, perkataän moe tiada akoe dengar. Angkau datang kasi tahoe poetoesankoe, itoe soedah sampei; laen dari pada itoe lepasken tangan pada Allah dan pada akoe."

„Orang toea berdosa itoe tiada boleh di adjar orang.

Biar dia mampoes dalam dosanja," berkata toean griffier itoe dan berdjalan keloear sama soldadoe-soldadoe dari kamar orang toea itoe, jang tiada balik tengoh pada merika itoe.

Tempo soedah sore Abuneza pergi kadjandela dan melihat keloear roepa-roepanja dia maoe lihat apa-apa besok malamnja maka temponja soedah habis!

Soedah liwat doea malam dan doea hari, selama Topeng Mas datang di pintoe kamarnja dan pergi ke Stamboel atas dia poenja prenta; Kota radja itoe ada doedoek djaoe dari Adrianopel, lagi orang jang disoeroe itoe boleh dapat halangan tengah djalan.

Abuneza tiada tidoer banjak.

Hari jang pengabisan soedah datang.

Dia tiada takoet mati, tetapi melihat kematian itoe dengan hati soesah, maski dia berani mati; dia takoet sadja djangan Rezia datangkelatan, dan dia tiada

bisa dapat lihat lagi anaknja, pada siapa dia maoe kasi berkat dan harta bendanja.

Dalam djalannja hari itoe maka orang toea itoe poenja hati bertamba soesah; sebab kaloe mata hari toeroen maka djamnja jang penghabisan akan soedah dipoekoel.

Maka Topeng Mas sama Rezia belom djoega kelihatan.

Dia ada poenja lagi satoe pengharapan, dia kirim satoe sombahjang pada Allah, minta soepaja Allah bri idzin padanja soepaja dia boleh berkatkan dan tjioem anaknja lebih doeloe dari dia mati, anaknja prempoean sabidji, jang dia tiada lihat brapa tahon lamanja dan jang kira dia soedah hilang. Itoe pengharapan, sedang waktoenja mati soedah dekat, ada ganggoe sekarang padanja, dan hilangkan dia poenja sabar serta sedia-sediaan akan mati.

Matahari minkin toeroeng.—Abuneza hitoeng menutnja lotjeng dan memandang toeroennja mata hari—dia lihat toeroennja mata hari boeat penghabisan.

Dia dengar tamboer berboenji.

Matahari soedah silam—waktoenja datang soldadoe-soldadoe, soedah datang boeat ambil padanja. Maka Rezia belon djoega datang! Dia datang kelaatan!

Ini ingatan memaksa orang toea itoe keloearkan ajer mata dan dari moeloetnja baroelah sekali ini keloear kata-kata.

„Rezia, anakkoe, anakkoe perampoean!"

Dimana angkau ada? Karana apa angkau tiada boeroe-boeroe datang, boeat melihat lagi sekali bapamoe jang misti mati dan terima berkatnja? Adoh! sambah jang koe tiada di dengar. Apa akoe tiada dapat lihat lagi anakkoe lebih doeloe dari akoe mati?"

Tamboer berboenji ramai, orang banjak soedah dekat— pintoe kamar di boeka—di loear soedah bersedia barisan jang misti tembak padanja.

Satoe Sersant masoek kedalam dan panggil Abuneza keloear ikoet padanja, sebab waktoenja soedah datang.

Orang toea itoe bikin sambahjang dan angkat mata ka Sorga, kemoedian soldadoe-soldadoe bawa padanja

Kombali berboenji tamboer.

Tempo soldadoe-soldadoe bawa dia katempat hoekoeman, dia melihat sana sini, tetapi tiada dapat lihat pada Rezia.

Abuneza diikat pada satoe tiang.

Dia berbisik dalam sengseranja itoe: Toehan Allahkoe! kirim Rezia padakoe, kalau tiada maka djadi kalaatan!"

Soldadoe-soldadoe soedah bersedia dengan senapan terisi.

Satoe officier berdiri pada soldadoe-soldadoe itoe.

Waktoe jang penghabisan soedah datang.

Lagi sekali ABUNEZA melihat kadjalan besar, dari djaoe dia sangka melihat satoe kareta, atau orang berkoeda jang mendatangi dengen penoeh aboe.

Sinarnja matahari segra hilang.

Officier parentah soldadoe-soldadoenja:

„Djoedjoe!"

Soldadoe denger dia poenja parintah.

ABUNEZA melihat 12 moeloet senapan ada djoedjoe padanja.

Maka berboenjilah parentah: „Tembak!" doea belas anak bedil djatoh sama sekali dan orang toea itoe dilanggar pelor maka tergantoeng pada tali, dengan apa dia diikat pada tiang.

Maski dia soedah tembak, dia misi djoega menjeboet:

„REZIA! REZIA! mari datang!" dan matanja jang soedah tewas misi djoega mentjari koeliling orang itoe, jang dia hendak beri berkat.

FATSAL JANG KA 77.

Pemboenoehan mantri-mantri

Sasoedah LAZZARO dibawa hadapan mantri perang HUSSEIN AVNI-pacha dan dia kasi tahoe padanja tempat berkoempoel Topeng Mas, maka mantri perang itoe maoe soeroeh kepoeng itoe tempat, jang diseboet „Toedjoe Manarah" dan LAZZARO toenggoe di Manarah Seraskier, sebab dia misti toeroet pada soldadoe seperti penjoeloe. Dalam tengah malam itoe kepoengan misti djadi.

Tetapi lebih doeloe dari soldadoe-soldadoe dapat parintah akan berdjalan, sakoenjong-koenjong satoe adjudant baginda Soelthan datang panggil pada HUSSEIN, katanja Soelthan MOERAD soeroeh panggil.

Soelthan pertjaja betoel pada HUSSEIN pacha, barang kali sebab dia djadi djendraal balatantara, maka di sangka dia ada koeasa sendiri dari sekalian mantri dan boleh di pertjaja tiada tahoe dia jang djahat sendiri, bagimana dia soedah memoekoel pada ABDOEL AZIZ bagitoe djoega

dia ada poenja hati pada Soelthan MOERAD.

Pada malam tanggal 14 Junij 1876, dalam tengah malam maka segala mantri bikin koempoelan bitjara resia di roemahnja MIDHAT Pacha, semoea mantri dapat oendangan.

HUSSEIN pacha bikin dirinja seperti orang setia pada Soelthan dan pergi ka astanah Bintang, dimana Soelthan ada toenggoe padanja.

Pada poekoel 10 malam maka berdjalan satoe orang pakei kaftan poetih teroes straat Hamman di Stamboel.

Roepanja dia maoe boeroe-boeroe, sampai di roemahnja MIDHAT pacha dia masok dengan tiada di larang dari pintoe moeka, dimana ada 12 soldadoe berdjaga.

Soldadoe-soldadoe maoe tangkap padanja maka dia tanja pada marika itoe: „Angkau tiada kenal pada akoe?"

Marika itoe tengok padanja. Dia boeka kaftannja.

„Ja, toeankoe, sekarang kita kenal pada toean," berkata soldadoe-soldadoe itoe, jang melihat pakeian mantering dari dalam, „toean ada Scheikh besar HASSAN."

Sekarang orang boleh kenal HASSAN poenja moeka jang poetjat. Dia roepanja marah. Matanja menjala dengan tiada senang. Moekanja poetjat dan satoe

koemis itam tebal jang toetoep bebernja, bikin dia poenja roepa kelihatan angkar.

Di dalam kaftan poetih itoe pakai pakaian kabesarannja seperti orang maoe pergi di pesta di astanah radja.

Pada penggangnja ada tersalib satoe pestol revolver jang terisi dan satoe badi-badi.

Pedangnja dia pakai di samping.

„Apa semoea mantri soedah berkoempoel?" menanja HASSAN.

„ACHMAT-AGA, ordonnansnja MIDHAT pacha jang datang dari atas, nanti tahoe," menjahoet soldadoe-soldadoe djaga itoe.

ACHMAT-AGA jang toea dan beramboet poetih datang dekat pada Hassan dan toendoek kasi hormat.

„Toean maoe apa?" menanja orang toea itoe.

HASSAN tanja poela seperti tadi.

„Ja, Wasier jang kewasa ada diatas lagi berkoempoel bitjara dalam kantornja," menjahoet ordonnans (opas) itoe. „MAHOMED RASCHID-pacha, KHALIL pacha dan ACHMED KAISSERLI pacha ada sama toeankoe diatas!"

HASSAN berkata sendirian: „Ada koerang lagi satoe orang jang djadi kapala."

Baroe ada satoe kareta datang:

Tempo soldadoe-soldadoe memboeroe ka kareta itoe, HASSAN boeka pintoe dan naik kaätas.

Ditengah loteng ada lagi soldadoe djaga; HASSAN berhenti sabentar dan menengok kabawah dari tangan tangga boeat melihat apa HUSSEIN AVNI-pacha dan RASCHID-pacha jang datang itoe dan apa marika itoe masoek kadalam, sebab doea orang itoe jang misti koerang.

Dia kena djoesta! Dibawa dimoeka pintoe ada Scheikh-ul-Islam, HAIRULICH-EFFENDI.

Dia djoega datang dalam perhimpoenan ini?

Tentoe ada perkara besar jang di bitjarakan. Djaga-djaga soedah loepa pada HASSAN, marika itoe kira bahoea HASSAN, djoega di oendang. HASSAN kenal roemah itoe maka masok diam-diam dalam satoe kamar, dari mana dia bisa lihat dalam perhimpoenan.

HAIRULICH-EFFENDI naik ka atas dan masok dalam kantor, dimana dia di beri hormat oleh sekalian mantri jang ada disitoe.

HASSAN boleh dengar njata apa di bitjarakan.

Sabentar lagi datang RASCHID-pacha, moesoehnja HASSAN.

Dalam kamar depan ada MIDHAT poenja satoe sekertaris. Oppas ACHMET-AGA ada berdjalan boelak balik.

Hassan datang rapat di djandela kamar itoe, dari mana dia rasa bagoes boeat djalankan dia poenja niat jang amat heibat, dia mengintip lama seperti satoe pemboenoeh.

Koeda-koeda kareta penoeh karingat dan berasap, sebab datang dari djaoe.

Satoe officier keloear dari kareta, Hassan toendoek ka moeka, dan kenal Scheikri-beij, adjidantnja mantri perang, Hassan mesam dengan senang karana soeka hatinja, dia lihat Avni-pacha toeroen dari kareta dan masoek kadalam sama adjidantnja. Sabentar lagi Hussein datang berkoempoel di mana mantri-mantri, dan adjidantnja toeroen pergi doedoek di bawah sama sekretaris.

Bermoela maka dibitjarakan dalam itoe perhimpoenan dari kalepasannja Zora-beij, kasajangannja Midhat, akan apa Hussein dan Raschid bilang baik, sebab Zora-beij tiada boleh dipertjaja. Midhat tiada enak hati jang marika itoe bitjara djahat dari Zora. Soedah lama dia maoe boeka marika itoe poenja resia dan djadi kepala boeat kompagnie, tetapi barang kali ada banjak temannja jang mengandang di djalan hingga dia tiada teroeskan niatnja.

„Maski bagitoe!" berkata Midhat, „orang nanti tjari penggantinja!"

„Mari kita bitjarakan dari apa djadi saban hari," berkata HUSSEIN Avni-pacha kepada sekalian jang ada disitoe.

„Angkau soedah panggil kita kasini akan bikin koempoelan bitjara, MIDHAT-pacha," berkata RASCHID, „dan adanja HAIRULICH-effendi disini mengoendjoek pada akoe bahoea misti ada perkara besar, jang maoe di bitjarakan."

Barangkali misti menimbang satoe tjiderah, jang mana misti diperiksa dalam koraan," berkata ACHMED KAISSERLIE, jang tahoe maksoednja perhimpoenan itoe.

MAHMOED RUSCHDI angkat bitjara lebih doeloe: Peri keadaän dalam negeri minkin lama minkin soesah.

„Itoe ada betoel," berkata HUSSEIN, „kita soedah salah angkat prins MOERAD djadi Soelthan."

Akoe misti kasi betoel pada sobatkoe mantri peperangan," berkata RASCHID dengan bimbang sambil angkat poendak, „dengan segra kita misti berhentikan keadaän itoe. Ini kelemasan, ini kelakoean orang jang tiada berkerdja."

HAIRULICH-effendi jang pintar, ini penoedoehan akoe takoet tiada terang adanja," bitjara MAHEMED RESCHDI-pacha.

„Apa!" menjahoet HUSSEIN, „Soelthan MOERAD

kepalanja tiada benar, dia tiada mampoe menimbang perkara.

Akoe soedah kata itoe hadapan orang banjak. Kita soedah datang disini boekan boeat adoe kapintaran.

Akoe moelai sama itoe penjatakan jang betoel, toean-toeankoe sekalian."

MIDHAT melihat pada HUSSEIN dengan mata besar, orang boleh tahoe bahoea dia tiada senang hati atas HUSSEIN poenja bitjara, HUSSEIN tiada lihat MIDHAT poenja mata.

„Akoe djoega lihat bahoea Soelthan MOERAD ada sakit dalam otaknja, akoe menjasal soeggoeh boeat dia," berkata RASCHID, „akoe minta soepaja djangan doeloe kasi pedangnja Soelthan padanja, biar toenggoe doeloe lagi sedikit hari."

„Sabelomnja itoe pedang diikat pada pinggangnja, dia belom djadi Soelthan, maka kita toeroenkan dia dari tachtanja," menjatakan HUSSEIN.

„Apa ada keterangan jang betoel, bahoea Soelthan MOERAD poenja ingatan tiada benar, pacha bangsawan?" menanja KHALIL pada RASCHID jang ada doedoek di sabelanja.

„Kalemarin akoe lihat sendiri," menjahoet RASCHID.

MAHAMED RUSCHDI minta pada RASCHID soepaja tjerita dari itoe perkara jang dia soedah melihat sendiri.

„Kalemarin malam akoe di panggil pada Soelthan," bertjerita RASCHID. „Tempo akoe masok akoe kaget lihat padischah lagi doedoek bersandar di krosi; matanja melihat besar pada akoe dan soeroeh akoe doedoek ditanah. Kemoedian Soelthan MOERAD tertawa sendiri dan menjeboet segala barang jang gila-gila. Wazir dari goendik-goendik tjerita pada akoe, bahoea soedah berapa hari padischah poenja tingka lakoe bagitoe adanja dan seboet itoe djoega perkataän seperti kelakoean anak ketjil."

Kalau bagitoe benarlah dia gila!" berkata ACHMED KAISERLI-pacha: „dan kita tiada boleh ada poenja radja jang gila, saberapa boleh dia misti lekas di laloekan."

„Soenggoeh heiran!" berkata MIDHAT, „akoe sentiasa dengar jang prins MOERAD tiada sakit satoe apa dari tempo dia misi djadi prins."

„Sekarang djadi Soelthan dia gila," berkata HUSSEIN dengan soeara kasar seperti orang marah.

RASCHID bilang: „sobat MIDHAT-pacha, tiada ada lain akal melainkan lepas Soelthan MOERAD dari tachtanja dan ganti prins ABDOEL HAMID di tempatnja."

„Bagimana kalau dia djoega lepas satoe doea minggoe djadi gila?" menanja MIDHAT.

„Maka ABDOEL HAMID djoega djatoh!" berkata HUSSEIN.

Dalam ini koetika maka pintoe kamar di boeka dengan paksa dan HASSAN masok kadalam dengan asran; kaftan poeti dia soedah boeka, dan menghadap dengan pakaian kebesarannja hadapan sekalian mantri itoe, jang kira marika itoe jang bersoempah djahat, soedah dikepoengi dari loear.

MIDHAT sendiri tahoe HASSAN poenja maksoed, maka dia laloe diam-diam.

HUSSEIN AVNI-pacha bangoen berdiri dari krosinja.

„Loe orang djahat!" berkata HASSAN dengan soeara keras, „sampai disini dan tiada madjoe lebih djaoe!" tatkala itoe dia ambil pistolnja dan tembak pada HUSSEIN AVNI-pacha, sambil kata: „Loe masoek naraka lebih doeloe!"

„Akoe loeka!" berseroeh mantri perang itoe, dengan pegang dadanja sama doea tangan, kemoedian dia roeboeh katanah.

HASSAN kena tembak betoel. Mantri perang mandi darah, dan djato atas permadani dekat medja, dan roepanja maoe mati.

Sekarang HASSAN tradjang pada RASCHID; tetapi KHALIL toebroek pada HASSAN dan doea anak pestol berboenji, tapi pelornja tiada kena pada satoe orang. HASSAN tjaboet badi-badi dan mengamoek, sampai KHALIL misti lepas padanja dan moendoer RASCHID tiada melawan tetapi tariak minta toeloeng.

„Loe, MANSOER poenja soeroehan!" berkata HASSAN, hingga dia trandjang pada RASCHID.

„Kematian boeat loe, bangsat pengratjoen.

Soelthan MOERAD djoega loe kasi makan ratjoen dengan toeloengan Wazier hariem soepaja djadi gila. Mampoes loe!" HASSAN tikam dia sampai mati; darah maleleh dari dadanja; kemoedian dia terkapa-kapa atas permadani dan teroes mati.

AHMED KAISSERLI-pacha jang kelihatan berani sendiri, dia lawan berkalahi pada HASSAN tetapi tiada menang, HASSAN tikam dia poendak dan lamboeng, hingga dia terpoetar dan djato di bawah djandela.

Sekarang SCHEIKRI-beij di bawah dapat dengar roesoeh, dia boeroe kaätas.

Diatas soedah kelihatan kalang kaboet, medja dan krosi terlempar sana sini.

MIDHAT lari kapintoe, di atas oebin ada rebah doea mantri jang mati dan satoe jang loeka; semoea peraboet roemah mandi sama darah.

SCHEIKRI-beij tadinja tiada tahoe apa ada djadi disini, dan sebab dia tiada pertjaja pada MIDHAT, jang ada berdiri di pintoe dia tembak MIDHAT sama pistol, tetapi itoe waktoe djoega soedah datang soldadoe toea ACHMET aga masok sama tengah antara toeannja dan adjidantnja HUSSEIN, dan melindoengkan toeannja.

SCHEIKRI-beij poenja pelor tiada kena pada MIDHAT tetapi memboenoeh soldadoe toea itoe.

Tetapi HASSAN soedah tikam badi-badinja dalam adjidant HUSSEIN poenja batang leher, maka adjidant itoe djato mati.

Mantri-mantri jang belom mati, lari keloear djato bangoen liwat di atas teman-temannja poenja bangkoe akan melindoengkan diri.

Tapi HASSAN jang soedah bengal seperti singa, boeroe dimana marika itoe lari, maka satoe pemboeroean soedah djadi dalam MIDHAT poenja roemah.

MOHAMAD RUSCHDI-pacha lari semboeni dalam satoe kamar jang doedoeknja djaoe dan KHALIL-pacha semboeni di kamar depan di belakang kelamboe djandela.

HASSAN mengamoek seperti orang kalap di dalam MIDHAT poenja astana.

Tatkala dia soedah boeroe semoea mantri di dalam kamar, maka bangoenlah HUSSEIN AVNI-pacha jang

soedah loeka pajah akan melindoengkan dirinja; dengan berloemoeran darah dia merajap keloear gang.

HASSAN dapat lihat padanja, HASSAN kira dia soedah boenoeh mati pada mantri perang itoe, sekarang HASSAN boeroe padanja dan berkata: „Loe misti mati, bangsat!"

HASSAN dapat dia di tanja. Soldadoe-soldadoe jang tjari pada HASSAN, boeat sabil padanja, soedah toetoep semoea pintoe, djadi mantri perang bagitoe djoega HASSAN tiada bisa keloear, disitoe HASSAN tikam badi-badinja dalam dada mantri perang, jang djato mati disitoe-sitoe djoega.

Sekarang soldadoe-soldadoe trandjang pada HASSAN, sebab dia tiada maoe menjarah dengan baik, dia orang labrak, dan kemplang padanja, tetapi dia melawan berapa boleh, dia tiada dapat djalan boeatlari keloear.

Kesoedahan satoe soldadoe tikam dia sama badjonet dari toeloeng belakang, ini poekoelan soedah bikin HASSAN djato dan di tamba labrak lagi olehberapa soldadoe.

Dia maoe mati dengan girang, sebab soedah poeas balas djahat pada moesoehnja Soelthan ABDOEL AZIZ.

HASSAN di bawa kapendjara SERASKIER.

Dokter-dokter di panggil boeat obati mantri-mantri jang misi hidoep

---

Fatsal jang ka 78.

Soelthan Abdoel-Hamid.

Pemboenoehan mantri-mantri soedah djadi pada malam tanggal 14 djalan 15 Junij.

Kabar dari ini pemboenoehan pada doea hari dari belakang baroe tersiar antara anak negeri dan jang tersiar itoe melainkan apa jang Midhat-pacha rasa baik akan mentjeriterakan.

Tatkala Soelthan Moerad dapat dengar itoe chabar, dia sigra djato sakit karana ketakoetan, sampai esok harinja dia tiada berani keloear dari astananja, sambahjang Djoemaät poen dia kerdjakan dalam kamarnja, apa jang belom tahoe djadi. Dia takoet orang nanti boenoeh padanja dan dia sekalipoen belom merasa, bahoea badannja soedah kena barang jang tiada baik, di boeat oleh orang-orang itoe, jang sekarang soedah mati di amoek. Kahidoepannja di dalam hariem, dan minoem-minoeman keras lebeh dari misti dan lagi itoe kelakoean jang dia merasai sekarang ada salah besar bahoea badannja djadi sakit. Soelthan Moerad tiada djadi gila djikalau boekan kerdjanja Mansoer, Hussein, Raschid dan wazir dari hariemnja.

Iboe dan istrinja soedah soeroe laloekan wazir itoe, jang dia dapat dari oewahnja ija itoe ABDOEL AZIZ, sebab RASCHID-pacha dan MANSOER adjar padanja akan ambil itoe wazir—tetapi kahendak iboe dan istrinja soedah terlaloe laat!

Tempo MOERAD poenja sakit bertamba sangat, maka mantri-mantri doerhaka itoe lekas panggil beberapa dokter akan pariksa sakitnja Soelthan.

Sekarang soedah terang Soelthan sakit gila, sebab Soelthan belom berapa lama pegang parintah, soedah djadi kepala tiada betoel, tiada maoe makan dan tiada maoe bitjara dan dokter-dokter pada menjatakan, bahoea Soelthan lekas nanti mati lantaran itoe sakitan.

Lantaran dari pada itoe maka timboel satoe pemberian tahoe dari Scheikh-ul-Islam, jang kasi tahoe pada anak negri KONSTANTINOPEL maoe toekar poela satoe Soelthan baroe, anak-anak negeri semoea heiran mendengar ini pemberi tahoean.

ABDOEL-HAMID, MOERAD poenja soedara, dipili oleh mantri-mantri akan djadi Soelthan, dan pemberi tahoean itoe demikian boenjinja:

„Menanja: Djikalau radja dapat sakit gila, jang membikin dia tiada bisa memegang parintah atas negeri dan agama, dan djikalau radja dalam tempo 2½ boelan belom baik bagimana soedah ditetapkan

oleh oendang-oendang CHERI, apa boleh radja jang gila itoe diganti oleh penggantinja jang halal? Ja apa tiada?

Djawab: Oendang-oendang soetji bilang ja!

Scheikh-ul-Islam
HAREMLICH-effendi."

Soelthan MOERAD ditoeroenkan dari tachta keradjaän dan dia poenja soedara HAMID naik tachta; kahendak dan ingatannja MANSOER dan HUSSEIN djadi hal benar. Lepas dia djadi radja maka orang berkata, bahoea Soelthan baroe roepanja seperti orang sakit, dari kaget mendengar itoe kabar pemboenoehan.

Soelthan ABDOEL HAMID saban hari kasi lihat dirinja pada anak-anak negeri, hingga saban hari kalau maoe sombahjang Istar (sombahjang pertama di waktoe malam selama boelan Ramalan) dia pergi kalain messigit.

Dia poenja soedara bernama RASCHID, jang sekarang djadi radja moeda, dan NOER-EDDIN jang sakitan menoeloeng dia dalam pekerdjaän pemarentah serta adjar dan kasi ingatan padanja.

Familie Soelthan dalam kraton soedah djadi kalamkaboet lepas matinja Soelthan ABDOEL-AZIZ dan djatonja Soelthan MOERAD. PRINS NOER-EDDIN tiada hidoep lama dia mati sakit tering.

REDIF-pacha, komandant jang doeloe dari Stamboel, lepas matinja HUSSEIN AVNI-pacha naik pangkat mantri perang.

ABDOEL HAMID kiranja, toeroet toeladan soedaranja jang berhenti djadi Soelthan, dia soeroeh panggil anak-anaknja ABDOEL AZIZ, soepaja marika itoe datang beri hormat padanja, soedah itoe marika itoe boleh poelang ka roemahnja di dalam astanah, tetapi tiada boleh pergi kamana-mana kalau tiada dapat permisi.

Bagimana orang lihat, Soelthan baroe tiada bikin baik pada anak-anaknja ABDOEL AZIZ, seperti dia ini doeloe soedah berboeat padanja; ABDOEL HAMID djoega soeroe koeroeng dia poenja soedara-soedara misan dan kasi prins Joesoef sekarang dapat bahagiannja. Doeloe waktoe ABDOEL AZIZ djadi Soelthan maka prins MOERAD dan prins HAMID di soeroeh koeroeng tiada boleh keloear satoe kaki dan sekarang djadilah demikian sama prins Joezoef; dia terkoeroeng dan tiada bisa lagi minta ampoen boeat HASSAN.

Orang tjerita baik dari Soelthan baroe.

Kebanjakan orang jang soempah djahat dapat keloeasan sana sini.

Teman-temannja MOERAD kerdja saboleh-boleh akan

menjatakan bahoea MOERAD tiada sakit lagi. Iboenja MOERAD siar ini kabar koeliling.

ABDOEL HAMID soeroeh tangkap sapoeloeh orangnja MOERAD; antara orang-orang itoe ada satoe SULEIMAN-effendi, kemoedian dia soeroeh bawa menghadap padanja semoea itoe orang tangkapan dan bitjara pada marika itoe bagini:

„Akoe dengar angkau siar kabar djoesta dari soedarakoe jang dapat tjilaka itoe; akoe sekalipon tiada goesar pada angkau, dia selamanja baik, padamoe dan angkau sajang padanja dan harap djadi waras. Akoe djoega soeka dia djadi baik; tetapi angkau poenja kabar djoesta adanja maka lebeh baik angkau toetoep moeloet!"

Kemoedian dia angkat itoe orang djadi ambtenaar di lain negeri dan lepas marika itoe dari pekerdjaän dalam kraton. Itoe kelakoean ada baik boeat bikin moesoeh-moesoehnja djadi teman.

ABDOEL HAMID djaga betoel dan tiada pakai oewang bagitoe banjak seperti doeloe ABDOEL AZIZ, jang pakei boeat makanannja sadja di dapoer satoe boelan 270, 000 roepiah. Atas perentahnja Soelthan baroe tiada boleh pakei lebih dalam dapoer dari saparohnja belandja jang doeloe.

Orang-orang semoea misti makan dalam satoe

kamar ramai-ramai. Dia djoega kasi toeladan pada orang-orangnja itoe. Soelthan doeloe doedoek makan senderian, tetapi dia doedoek makan ramei-ramei sama semoea anaknja.

Lagi satoe pemagaran jang haroes dilihat dia adakan. Mamanja Soelthan di Toerki, ada poenja koeasa besar.

Dari semoea perampoean Islam tjoema dia sendiri boleh berdjalan tiada pakai koedoengan. Dia poenja isi astanah semoea indah-indah roepanja. Mamanja Soelthan ABDOEL AZIZ, jang kita soedah tjeriterakan, habis anaknja mati maka hilang semoea tjaja dan kemoeliaan koeasanja dan hidoep sama mantoenja dalam satoe astanah ketjil, tempo doeloe dia ada poenja 80 orang keberi dan lebeh dari 100 boedak perampoean jang djaga padanja.

Soelthan ABDOEL HAMID misi anak soedah hilang iboenja dan dipiara sampai besar oleh satoe njonja dalam astana, jang dia seboet mah piara. Semoea perminta-an dari ini njonja akan dapat kabesar itoe djoega, di tolak oleh Soelthan, dan oleh karana itoe maka tiada sadja Soelthan bisa simpan doea melioen roepiah saboelan, tetapi kewasa dari iboe Soelthan dalam hal pemarentah dapat dimatikan. Demikian djoega nanti djadi, kalau ini perampoean ada Soel-

than poenja mamah betoel. Djoega pekerdja-an djendraal MARSCHALK besar dia tiadakan.

Hadat dalam astanah minta soepaja Wazir besar dan mantri-mantri kalau bitjara sama Soelthan misti berdiri tiada boleh doedoek. Itoe hadat dihilangkan oleh Soelthan ABDOEL HAMID, maka tempo MEHAMED RUSCHDI-pacha dan MIDHAT-pacha datang bitjara dengan Soelthan, marika itoe boleh doedoek dan Soelthan tanjai seroetoe. Wasir besar tiada maoe isap seroetoe hadapan Soelthan, tetapi MIDHAT-pacha doedoek bitjara sambil isap seroetoe.

Apa satoe perbeda-an antara Soelthan baroe dan Soelthan doeloe? Maka adalah pertanjaan apa boleh djadi baik kalau satoe Soelthan bagitoe baik dan pertjaja pada Waziernja?

Orang Toerki misti tinggal djoega orang Toerki, itoe soedah njata kalau marika itoe di dalam peperangan, marika itoe tiada pikoel kasian pada moesoeh, dalam ini tjerita soedah dikatahoei berapa perkara dari hal itoe,—siapa tahoe apa tiada lebeh baik adanja boewat orang-orang Toerki dibawah parintah Soelthan doeloe jang bengis.—

Pada HASSAN, pemboenoeh mantri-mantri penoehlah Soelthan ABDOEL-AZIZ pada teman-teman soempah djahat dari pada siapa kita nanti tjerita lebih pan-

djang di lain fatsal, dipoetoesi mati dengan djirat (gantoeng). Scheikh besar jang doeloe, kasajangan Soelthan Abdoel Aziz sekarang nanti mati atas tiang gantoengan, soepaja anak-anak negeri boleh lihat apa balasan dia mendapat karana sebab memboenoeh pada mantri-mantri — demikian boenjinja itoe soerat poetoesan.

Hassan poenja pekerdjaan soedah beroentoeng! Semoea orang jang dia bintji soedah mati di tangannja. Mantri-mantri jang misi hidoep dan soedah lihat itoe kedjadian jang heibat di roemahnja Midhat nanti ingat akan tiada berani lagi berboeat soempah djahat.

Apa anak-anak negeri nanti toeloeng pada Hassan atau tetapkan hoekoemannja, orang belom dapat tahoe; dalam kota Konstantinopel bertjaboel kasenangan, sebab Abdoel Hamid tiada berhenti hamboer doeit antara orang-orang ketjil dan barisan soldadoe barisan koeliling dalam kota dengan antjaman — tiada satoe manoesia boleh bilang, apa lagi nanti djadi.

Soelthan Moerad di bawa diam-diam tengah malam ka astanah Tschiragan; kiranja orang soedah sengadja sediakan ini astana seperti pendjara boeat Soelthan jang di toeroenkan dari tachtanja, seperti kita soedah lihat dengan Abdoel Aziz, jang di bawa djoega ka itoe astanah.

Disini, dimana doeloe ABDOEL AZIZ tinggal boeat penghabisan, dimana darahnja soedah toempa atas oebin astanah itoe, disini sekarang MOERAD misti tinggal. Disini barangkali MOERAD misti mati seperti ABDOEL AZIZ, tiada dengan goenting tetapi dengan pisau. Djikalau MOERAD ada poenja ingatan baik soenggoeh ini hal pinda boleh bikin mati padanja karana kaget dan takoet; tetapi oentoeng baginja dia djoesta ada sakit, dan tiada tahoe apa soedah djadi dengan dia dan kamana orang membawa padanja.

Liwat berapa hari maka tersiar dengar-dengaran di Konstantinopel, bahoea MOERAD makan ratjoen, maka sekarang djadi riboet antara anak-anak negeri di dalem kota, tetapi orang memang soedah bersedia aken tahan marika itoe dengan boedjoekan. Orang soeroeh keloear berapa banjak soldadoe dan sekalian disoeroe dokter-dokter menjatakan dari pada peri ka-ada-annja MOERAD. Soelthan MOERAD misti hidoep, tetapi orang mati tjara apa itoe! Sekarang seperti orang poetoes djiwa, sabentar lagi seperti orang kalap, dia rebah atas bantal-bantalnja dalam kamar didalam astanah ketjil itoe, jang di djaga koeliling oleh soldadoe.—

Dia poenja mamah dan bini pelok padanja akan

djaga dan obati. — Marika itoe tiada kasi satoe apa padanja melainkan apa marika itoe masak sendiri dan di tjoba doeloe dan tiada sakedjap marika itoe laloe dari dia. Dengan radjin marika itoe djaga soepaja orang jang tiada di panggil padanja di dalam kamar, sebab perampoean-perampoean itoe tahoe betoel itoe kedjadian dengan soldadoe Papoea dan dokter tiroean; lagi itoe kamar dalam astanah ada satoe tanda pengingatan hadapan mata marika itoe; dan atas permadani dan atas bangkoe divan misi ada tanda darah, jang tiada boleh hilang.

Disini di Tschiragan pada tepi soengei Bosphorus berhentilah sekarang tjaja, koeasa dan moelia. Disini dalam kamar jang di djaga dari astanah jang sepi itoe ada rebah Soelthan MOERAD jang di oesir itoe, di rampas dari koeasanja, dari harta bendanja, dari tjajanja, dan dari kadoerhakaannja radja, dari Soelthan keradjaan Toerki jang besar tiada katinggalan satoe apa lagi melaïnken satoe manoesia jang soedah djato tjilaka, lebih miskin dari satoe hambanja jang hina, atas siapa lepas satoe doea minggoe dia ada djadi radja jang koeasa besar!

Selama hidoep maka MOERAD harap djadi radja, sesoedahnja dia hidoep melarat dan soesah. Dalam ini sedikit hari dia hidoep soesah dan ketakoetan.

Soenggoeh benar, maka adalah toean dan radja, jang orang tiada ingin marika poenja kabesaran dan pangkat.

Bagimana Soelthan baroe ABDOEL HAMID boleh hidoep senang dan rasa sedap dalam pangkatnja, kalau dia ingat apa soedah djadi dengan radja-radja dimoeka dia. Apa dia boleh sabentaran rasa senang dan beroentoeng? Apa siang dan malam dia misti doedoek berfikir, bahoea orang jang sakit hati nanti berboeat chiamat padanja seperti pada radja-radja di moeka dia?

Seperti ABDOEL AZIZ soedah djato, seperti ajahnja ABDOEL MEDSCHID soedah djato, seperti soedaranja MOERAD soedah djato — djoega demikian barangkali soedah di poetoesi atas dia poenja diri! ABDOEL HAMID soenggoeh djadi Soelthan dan segala kabesaran dan kakaja-an dia ada poenja, tetapi fikirannja soedah sadja, dia takoet mati dan takoet djato melarat seperti radja-radja jang pegang parentah di moeka dia.

Dia tiada pergi lihat soedaranja di Tschiragan, soepaja tiada bertemoe moeka sama soedara itoe, jang di tolak dari tachta keradja-an; tetapi dia takoet djoega djangan orang taro ratjoen dalam makanan atau minoemannja, dan liling-lilingnja boleh

bikin dia djadi gila dalam satoe malam. Barangkali ini ingatan soedah bikin dia tiada kasian pada soedaranja.

Perampoean-perampoean jang djaga pada Moerad tiada tahan lagi mengantoek sebab tjape dan berapa malam tiada tidoer.

Pada satoe malam hari Djoemaät sedang Moerad lagi senang tidoer atas bantalnja dan di dalam astanah itoe soedah sepi, hingga dari djaoe sadja kadengaran djaga-djaga berdjalan boelak balik, maka bininja Moerad jang setia padanja djato poelas, sebab terlaloe lama bergadang.

Maka itoe waktoe soedah liwat tengah malam, tatkala Moerad bangoen mendoesin dan lihat semoea pendjaga orang perampoean soedah pada tidoer poelas. Dengan ati-ati dia bangoen perlahan-lahan berdjalan telandjang kaki; tjoema pakai kamedja sadja, dan pergi ka pintoe. Dia boeka pintoe dengan pelahan. Didalam gang tiada ada satoe orang; pintoe pekarangan boeat berdjalan ka kali ada terboeka.—

Di loear terang boelan seperti siang, maski disitoe ada djaga-djaga tetapi dia-orang tiada lihat apa ada djadi.

Moerad toeroen boeroe-boeroe dan berdjalan ka pingir kali, jang di koeroeng sama pagar besi, dia

masok dengan paksa teroes pagar besi itoe dan boeang diri kadalam kali.

Djaga-djaga dapat lihat dan lekas boeroe katempat itoe, satoe dari djaga-djaga itoe dapat menoblos teroes pagar besi itoe dan tjeboer di kali akan beri toeloengan pada MOERAD, jang soedah hampir tinggalam. Dengan soesah besar dan hampir sendiri mati kalelap, dia dapat angkat MOERAD jang soedah lelah dari dalam ajer.

Djaga-djaga pikoel dia bawa poelang, dimana bini-bininja trima padanja dengan meratap.

Di lain fatsal nanti di tjeritakan dari SYRRA jang ada dalam koeroengan.

FATSAL JANG KA 79.

Syrra jang melarat.

REZIA poenja penjombohan minkin hari minkin tamba dan dokter orang Griek itoe soedah kasi tahoe pada SADI-pacha, bahoea tiada bahaja lagi atas REZIA poenja sakit.

Bagitoe djoega misti djaga ati-ati, sebab loeka belom tertoetoep betoel; tetapi SADI boleh girang bahoea dia tiada hilang dia poenja REZIA jang disajang itoe.

Tatkala SADI soedah tetapkan maoe menghadap pada Soelthan akan mengadoe.kelakoeannja mantri mantri dan kasi ingat pada Soelthan akan djangan pertjaja moeloetnja mantri-mantri itoe, maka datang kabar padanja, bahoea HASSAN soedah boenoeh mantri mantii itoe dan dia soedah benarkan antjamannja jang doeloe.

SADI bersoesah hati tempo dengar ini kabar, sebab tahoe dia poenja sobat, bekal dapat hoekoem, — tiada ada lagi pertoeloengan bagi dia, dia tiada nanti bebas.

Tetapi dia harap melihat kombali padanja dalam pandjara Seraskier.

Sebab Rezia sekarang rasa soesah hati, bahoea tiada satoe manoesia tahoe dari Syrra poenja oentoeng, maka dia tetapken kalau pergi lihat pada Hassan di roemah pendjara, dia maoe tjari tahoe djoega dari pada Syrra.

Soepaja Rezia djangan soesah hati, tetapi dia tiada maoe kasi tahoe niatnja itoe pada Rezia.

Tempo Hussein-pacha soedah mati dan Redif-pacha ganti tempatnja, maka satoe kolonel jang di angkat djadi djendral memegang parintah atas pendjara Seraskier.

Dia poenja nama Kridar-pacha dan doeloe teman soldadoe dari Sadi.

Sadi pergi pada Kridar-pacha. Tetapi ini teman lama kiranja soedah loepa dan tiada kenal pada Sadi; dia tiada ingat lagi hari-hari jang doeloe dan terima Sadi seperti orang jang tiada dikenalnja.

„Orang bilang padakoe bahoea Hassan-beij ada terkoeroeng dalam ini pendjara, pacha," menanja Sadi pada djendral itoe, „apa betoel?"

Kridar angkat poendak.

„Akoe tiada sanggoep kasi keterangan pada toean," menjahoet djendral itoe, hingga dia kata poela:

„maka adalah parentah djangan boeka resia satoe apa dari pada itoe perkara."

„Apa itoe parentah dipakai akan segala orang, akan akoe djoega?" menanja SADI dengan soeara tinggi.

„Maka tiada ada di seboet dari pada pengatjoewalian; Sri padoeka."

„Kalau bagitoe akoe tiada oesah kasi tahoe bahoea akoe maoe lihat lagi sekali pada Scheik HASSAN," berkata SADI, hingga KRIDAR-pacha menoendjoek tiada senang hati," tetapi akoe maoe tanja padamoe lagi satoe lain perkataän."

„Apa jang akoe boleh bilang padamoe, dengan segala soeka hati akoe nanti kasi penjahoetan," menjahoet kommandant dari pendjara itoe.

„Pada itoe hari tempo akoe digantoeng seperti orang mati kakamar djaga, ada disini satoe anak perampoean tjilaka dan melarat. Angkau tahoe barang apa dari anak itoe, lantaran siapa akoe djadi hidoep kombali?"

„Dalam soerat raport akoe batja apa-apa dari hal tangkapan satoe anak perampoean jang roepanja kedji, Sri padoeka."

„Dimana dia ada?"

„Itoe ada satoe resia dalam pekerdjaänkoe, Sri padoeka!"

Sekarang SADI djadi kasal dan hilang sabarnja.

„REZIA dalam pakerdjaän?" menanja SADI, soedah berapa lama itoe larangan ada disini?"

„Dari waktoe itoe anak perampoean ditangkap!" menjaoet KRIDAR-pacha sambil gojang kapala.

„Prang tiada bilang padamoe sebab jang benar, pacha!" berkata SADI; „ akoe maoe tjerita itoe padamoe. Orang tjerita pada hamba-hambanja melainkan itoe sadja apa marika itoe boleh tahoe; dari itoe sebab maka HUSSEIN AVNI-pacha tiada tjerita padamoe lantaran apa itoe anak perampoean di tangkap.

„Itoe anak berboeat kedjahatan oleh pengasehan ingat padakoe akan melindoengkan oemoerkoe, tatkala orang taro sorbet didalam kamar itoe, jang tempat tidoernja pakei tenda resia, dimana akoe dipindahkan."

Itoe boekan akoe poenja perkara akan periksa demikian."

„Tetapi akoe poenja perkara ija-itoe akan bilang padamoe, soepaja angkau boleh dengar dan mengarti, apa akoe hendak kerdjakan!" berkata SADI dengan soeara hina dan marah, karana dia lihat bahoea KRIDAR-pacha disoeap adanja oleh moesoeh-moesoehnja, „angkau tiada maoe kasi katerangan padakoe. dengan bikin akal poera-poera soeka menoeloeng,

itoe akoe tiada nantikan dan tiada harap dari padamoe — soedah sampai! Sebab itoe anak soedah toeloeng padakoe sampai sekarang akoe misi hidoep maka akoe djoega haroes balas kebaikannja!"

„Itoe toean poenja soeka, Sri padoeka," menjahoet KRIDAR-pacha sambil toendoek mandjoera dengan tertawa bikinan.

„Ja, kahormatankoe parentah padakoe akan bikin akal soepaja itoe anak boleh bebas dari hoekoeman," berkata SADI dengan angkoe. „Akoe nanti tjerita pada Baginda Soelthan apa soedah djadi disini, akoe harap Baginda nanti dengar bitjarakoe."

„Itoe djoega akoe misti lepas pada Sri padoeka poenja soeka," menjahoet KRIDAR-pacha.

„Maka adalah satoe waktoe pacha, tatkala akoe tiada kira misti menghadap lawan padamoe tjara bagini roepa," berkata SADI, jang misi marah; „angkau misi ada dalam tangan orang djahat — djangan kira bahoea pembalikan keradjaan nanti boleh toeloeng padamoe!

Tetapi soedah sampai! Antara akoe dan moesoehkoe nanti dipoetoesi oleh soearanja Baginda; dengan perdamian akoe boleh menghadap di moekanja dan rasa hatikoe tiada poenja salah barang sedikit! Akoe soedah berkata! Slamat tinggal!"

Dengan tjepat SADI kasi tabee pada komandant dari pendjara Seraskier dan berdjalan pergi.

Dia soedah tetapkan satoe poetoesan.

Sekarang kita orang balik pada SYRRA, jang kita orang soedah tinggalkan dalam loteng dari manarah itoe, di koeroeng oleh soldadoe-soldadoe dalam satoe koeroengan.

SYRRA tiada rasa soesah dalam itoe pendjara melainkan dia ingat siang dan malam pada SADI dan REZIA.

Sekarang SYRRA tiada boleh ketemoe satoe manoesia, dia tinggal di atas loteng itoe, dimana tiada ada lain barang apa melainkan sadikit roempoet kering di podjok kamar itoe.

Terang dan angin masoek dari lobang genteng sadja, maka SYRRA merasa amat panas di waktoe siang.

Dia dengar soldadoe-soldadoe berdjalan dan bitjara di bawah.

Dari itoe lobang genteng kalau melihat kabawah maka kepala rasa poesing dan badan rasa ngeri.

Itoe kamar gentengnja rendah djadi orang toea tiada bisa berdiri angkat kapala maka entoek di genteng, SYRRA boleh berdiri sebab badannja ketjil dan pendek.

Hawanja didalam kamar itoe panas ampir SYRRA tiada tahan.

SYRRA berdiri pada malam di lobang genteng itoe akan makan angin. Dia tidoer di atas roempoet kering dan djato poelas sampai besok pagi waktoe matahari naik. Dia mandi sama karingat? maka dirinja rasa tjape lebeh dari tempo dia tidoer dan segala pikiran datang dalam kapalanja dari hal apa jang soedah djadi.

Kapanasan ganggoe padanja, dan dia tiada dapat satetes ajer.

Tiada satoe manoesia datang lihat padanja, roepanja orang soedah loepa padanja.

Maka dalam dirinja timboellah fikiran jang heibat:

Bagimana kalau orang loepa padanja di atas loteng didalam satoe koeroeng — bagimana kalau dia misti tinggal sendiri di atas ini loteng dengan tiada ketemoe satoe manoesia djikalau tiada satoe manoesia dapat ingat padanja, SYRRA goemitar: Berapa lama dia nanti bisa menahan didalam ini loteng? Pada malam dia tiada tahan lapar dan haoes; tiada satoe manoesia datang bawa sedikit ajer atau roti sapotong. Dia panggil orang, tetapi soearanja tiada di dengar — dia tidoer sedikit di waktoe malam sebab sabentar-bentar poelasnja di ganggoe oleh kepanasan.

Pada pagi hari maka haoesnja djadi bagitoe sangat sampai moeloet dan bibirnja kering.

Dia tariak minta ajer, maka kesoedahannja orang dengar dia poenja soeara dan maoe toeloeng padanja.

Satoe soldadoe naik ka atas dan kasi dia satoe botol ajer, roti dan bebrapa korma. Dia tradjang itoe ajer sama roti seperti satoe binatang jang rakoes. Dia itoe jang sanggoep tahan lapar dan haoes sampai doea tiga hari, sekarang tiada tahan dan hampir djadi kalap dari kepanasan, maka kalau ini pagi dia tiada dapat minoem, nistjaja matilah dia.

Soldadoe itoe bengong melihat SYRRA minoem dan makan bagitoe rakoes; kemoedian dia gojang kapalanja dan toeroen kombali pada teman-temannja pada siapa dia tjerita apa dia soedah lihat!

Soldadoe berganti-ganti naik kaloteng, akan melihat pada SYRRA, sebab marika itoe tiada habis fikir bagimana manoesia koetoeng itoe boleh ada di atas loteng, marika itoe lempar makanan dan boeah-boeah padanja boeat lihat apa dia menoebroek makanan itoe seperti monjet.

SYRRA djongkok dan tiada bergerak, sampai samoea soldadoe soedah toeroen dan ada satoe soldadoe jang pikoel kasian pada SYRRA, dia bawa ajer mi-

noem dan heiran menengar SYRRA poenja soeara saperti melaikat jang menanja:

„Angkau tiada boleh lepas padakoe?"

„Bagimana akoe berani melepaskan angkau? Apa angkau tiada tahoe jang angkau tiada boleh berdjalan keloear, sebab semoea gang ada di djaga?" menjahoet soldadoe itoe.

„Bilang padakoe dimana SADI-pacha ada. Apa dia soedah mati?" menanja SYRRA dengan hati takoet.

SADI-pacha tiada mati, dia ingat kombali dan soedah poelang karoemahnja. Tetapi satoe dari bininja barangkali nanti mati."

„Satoe dari bininja? SADI-pacha ada poenja tjoema satoe bini, REZIA!" berkata SYRRA dengan soesah hati.

„Apa soedah djadi dengan perampoean itoe?"

„Tempo dia lihat pada SADI di bawa di dalam kamar—djaga seperti orang mati dia tikam dirinja sama satoe pisau."

„Allah! Allah!" menjeboet SYRRA dengan goemitar; „dia tiada maoe hidoep lagi tempo dia lihat dia poenja SADI mati di hadapannja!"

„Di belakang SADI bangoen kombali, tetapi bininja dipikoel seperti orang mati," tjerita soldadoe itoe.

Ini tjerita bikin SYRRA djadi lemas; dia doedoek lisitoe seperti orang soedah hilang pengharapan, seperti sekarang apa dia soedah kerdjakan samoea pertjoema adanja.

„Mati! meradjoh SYRRA tiada dengan ingatan dan toendoek kapalanja atas dada; REZIA soedah mati!"

„Apa dia mati atau tiada karana loekanja itoe, akoe tiada tahoe," berkata soldadoe itoe; „seperti orang mati dia gotong keloear dari manarah."

Soldadoe itoe pergi. SYRRA kiranja tiada melihat atau dengar; seperti orang tiada berdjiwa dia doedoek di atas roempoet kering itoe. Tetapi kepanasan jang menjakiti soedah bangoenkan dia dari peri keadaännja.

Dia bangoen berdiri.

Soldadoe-soldadoe soedah pergi, pintoe tertoetoep, hari soedah djadi malam. Dengan soesah hati dia pergi rebah; komedian dia pergi ka loebang genteng dan melihat kabawah. Pekarangan di belakang manarah itoe kelihatan djaoe kabawah. Tiada ada angin jang menioep padanja; diloear djoega roepanja panas. Itoe lobang genteng ada sampai besar boeat SYRRA menoblos.

Dia tiada merasa ngeri. Dia tiada tahan berdiam

lebeh lama didalam itoe pendjara, dia nanti mati, di atas itoe dia mararas karana ingat pada REZIA.

Tetapi tjara apa dia nanti toeroen dari ini tinggi kabawah?

SYRRA tjari akal boeat toeroen tetapi tiada dapat.

Anteroe malam SYRRA doedoek berfikir atas roempoet kering itoe.

Bagimana semoea orang perampoean Toerki, dia ada pakai saroepa kantong di moeka badjoenja dari kain itam, itoe kantong dia loloskan dari badjoenja dan robek lembar-lembaran.

Dia kerdja itoe dengan ati-ati. Tempo pagi, maka pekerdjaän itoe soedah saleseh. Soepaja orang tiada dapat tahoe dia semboenikan itoe robek-robek kain di bawa itoe roempoet kering, dan doedoeki dari atas.

Itoe soldadoe, jang roepanja ada kasian sama SYRRA, datang kombali, boeat bawa ajer padanja, dia bawa djoega sedikit boeah-boeah.

SYRRA bilang terima kasi padanja, makan itoe boeah boeah, jang bikin sigar padanja, dan tidoer teroes satoe hari.

Tempo hari soedah djadi malam, dia kaget bangoen oleh satoe boenjian seperti boeroeng besar menggapah sasapnja.

Syrra dapat tahoe bahoea dia dapat tatamoe; satoe boeroeng koekoekbloek terbang sana sini, barangkali itoe boeroeng ada poenja sarang di atas itoe roemah.

„Bagimana roepa angkau datang disini?" berkata Syrra dan maoe rapat pada binatang itoe; tetapi binatang itoe terbang anteroe kamar itoe sambil menggapah sajap. „Djangan takoet, angkau boleh tinggal sama akoe disini, kalau akoe tahoe angkau makan roti, maka akoe nanti kasi padamoe."

Sekarang itoe boeroeng teriak soeara jang ngeri kadengarannja.

„Teriak satoe koekoekbloek orang bilang ada alamat jang tiada baik," berkata Syrra. „Siapa jang dengar teriak itoe ada tanda kematian jang soedah hampir.

Itoe boleh djadi betoel, tetapi akoe tiada takoet padamoe, bagitoe djoega pada kematian, sebab akoe nanti hilang Rezia-koe."

Boeroeng itoe terbang kalobang genteng dan doedoek sabentar di atas tembok; dia tariak lagi tiga kali bagitoe ngeri habis terbang pergi.

Syrra ambil itoe robekan kain dan goeloeng bikin tali, soepaja boleh toeroen kabawah sama itoe tali, satoe malam dia kerdja sama tangan dan gigi.

Pada pagi hari itoe tali soedah sidia. Tali itoe

aloes dan tiada pandjang, tetapi dia soedah oekoer boleh sampai pada loteng jang kedoea, dari mana dia boleh merambet toeroen kabawah, tempo soedah djadi trang dia semboeni kombali itoe tali dibawah roempoet kering, atas apa dia doedoek:

Tetapi itoe hari tiada satoe orang datang diatas; dia toenggoe pertjoema pada soldadoe itoe jang kasian padanja; dia barangkali misti djaga di loear, dan lain orang tiada datang.

Tatkala soedah djadi malam, maka dia keloearkan tali itoe, periksa tali itoe, oleh mengikat pada satoe gaetan dekat lobang genteng itoe dan berglantoengan, maka kelihatan itoe tali ada sampai koeat boeat dia, sebab dia tiada berat.

Sekarang dia kerdjakan teroes pekerdjaännja dan kepang tali itoe lebih matang. Pada pagi hari dia simpan kombali itoe tali dengan ingatan nanti malam dia maoe tjoba minggat.

Pada itoe hari maka SADI datang di manarah dan bitjara sama KRIDAR-pacha apa jang kita soedah tjerita.

Karana sebab bitjara itoe maka pada sore datanglah satoe korpraal diatas sama satoe doea soldadoe, boeat lihat orang toetoepan itoe jang soedah di loepai,

jang akan soedah lama mati kelaparan dan kehaoesan kalau tiada satoe soldadoe pikoel hati kasian.

Tempo djaga-djaga datang padanja, SYRRA tiada bergerak. Dia djongkok atas roempoet kering itoe jang hawanja amat panas, tiada angkat moeka dan tiada fadoeli pada orang-orang jang masoek itoe.

Korpraal datang padanja dan korek SYRRA poenja badan.

Dia tanja: „angkau misi hidoep?"

SYRRA manggoet.

Dia tanja lebeh djaoe: „angkau doedoek diatas apa?"

SYRRA toendjoek roempoet kering itoe jang dia ada doedoeki; dia doedoek di atas tali itoe dan takoet soldadoe-soldadoe nanti dapat lihat itoe tali.

„Besok pagi angkau nanti dipariksa," berkata korpraal itoe, kemoedian dia ambil bottol ajer itoe dan bikin tingka seperti geli sesoedah tjioem itoe botol; ajer jang misi sisa dibottol soedah boesoek sebab kapanasan.

Djoega roti jang sisa soedah kering.

Korpraal kasi parentah: Bawa roti dan ajer bersi pada ini orang toetoepan, kemoedian dia lihat pada SYRRA dan gojang kapalanja — orang koetoeng bagini roepa dia belom tahoe lihat!"

Soldadoe soldadoe toeroen kombali dan Syrra poenja hati djadi senang. Korpraal koentji pintoe dari loear.

Bagitoe lekas ada sendirian, dia bangoen kombali; dia bingoen sebab tali itoe. Dia baroe baroe minoem ajer, makan roti dan menoenggoe dengan tiada sabar toeroennja malam.

Waktoe jang ditoenggoe itoe minkin rapat.

Syrra tjoba itoe tali lagi sekali, taro sedia dan mengintip kabawah.

Dibawah manarah itoe misi ramei dan patroli misi berdjalan di belakang.

Tatkala soedah gelap maka perlahan-lahan djadi sepi.

Syrra pasang koeping; soeara soeara diam dan rameinja di bawah berhenti.

Orang toetoepan itoe soedah tiada sabar. Panasnja di loteng itoe tiada terkira dan tiada boleh ditahan.

Lagi satoe perampat djam maka dia nanti bebas dari seksian dan boleh mentjari pada Rezia.

Dia tiada bimbang dari hal menggatnja! dia tiada takoet satoe apa!

Kesoedahan maka waktoe itoe datang, soedah lama tengah malam boelan tertoetoep sama awan.

Di bawah soedah tiada kelihatan dan tiada kadengaran satoe manoesia. Djaga-djaga berdjalan moendar mandir, hingga marika itoe tiada tahoe apa djadi di belakang.

Lain dari pada itoe kalau marika itoe angkat moeka melihat kaätas, barangkali boleh dapat lihat orang toeroen dari atas; tetapi marika itoe misti pasang mata betoel, sebab boelan goeram, lagi kalau boelan keloear dari bawah awan maka terangnja tiada kena pada manarah di itoe sabelah, lagi tembok warnanja merah toea maka orang tiada bisa kentara dengan tentoe.

Ja, kalau djaga-djaga soedah tahoe SYRRA maoe menggat maka dia-orang soedah pasang mata dengan ati-ati ka itoe sabelah, marika boleh dapat lihat tetapi tiada bagitoe adanja.

Dia ikat oedjoeng tali itoe pada gaetan dan lempar lain oedjoeng kabawah, dia lihat itoe tali sampai pada loteng kadoea dimana temboknja terkeloear, kalau barangkali tali koerang pandjang maka SYRRA maoe lompat dan merambet, memang dia bisa melompat dan tjepat merambet seperti kalong.

Soedah itoe dia menoblos dari lobang genteng itoe dan merosot kabawah pada tali itoe, tetapi dia menoblos dengan paksa sampai kaki dan tangannja

besot, satoe tangan dia bergantoeng pada tali itoe dan kakinja djepit tali itoe dari bawah.

Sekarang dia bergantoeng di loear tembok. Dia tiada melihat kabawah, sebab dia misti pakai ingatannja boeat toeroen, dan bekerdja sama satoe tangan sadja.

Amat soesah boeat merambet dengan satoe tangan, tetapi Syrra mengarti dan soedah biasa, hingga tangannja jang koetoeng menolak tembok soepaja dirinja tiada rapat pada tembok itoe.

Bagitoe roepa dia merosot kabawah dengan ati-ati, lebeh lama lebeh katanah, dia tiada rasa takoet atau ngeri, maski tali soedah berboenji maoe poetoes; dia toeroen sampai pada loteng kadoea dimana ada pinggiran loteng, jang terkeloear kira-kira saperampat kaki djaoe dari tembok. Disini dia dapat senderan dan berhenti sabentar. Kemoedian dia merosot kombali, tengah djalan dia rasa tali soedah genting sama tengah dan tiada ada akal lagi boeat bikin betoel, tjoba dia poenja satoe tangan tiada koetoeng dia boleh pegang tali diatasan.

Dalam itoe waktoe jang soesah dia dapat ingat pada orang Griek Lazzaro, jang soedah potong tangannja sampai koetoeng.

Dia melihat tjilakanja dan tiada dapat akal akan melepaskan dirinja dari itoe tjilaka!

Tiada lama lagi maka tali poetoes.

Syrra djato kabawah.

Maski dia soesah bernapas, tetapi ingatan tinggal tetap, lain orang barangkali soedah kalengar.

Dia pentang tangan dan dapat pegang pinggir loteng.

Dia melihat misi djaoe kabawah, dan kamatian ada nanti dia di bawah.

Tetapi dia misi pegang keras itoe pinggiran loteng; berapa lama dia bisa menahan tanaganja? — Tangannja soedah tjape, kasihan dia ada poenja tjoema satoe tangan.

Satoe sombahjang terlepas dari bibirnja jang soedah djadi poetjat! tatkala itoe dia tjoba merajap sama tangannja jang koetoeng kadalam pantjoeran; dia poenja kakoeatan dan katjipatan soedah menoeloeng padanja; tetapi itoe tjoema menghilangkan ketakoetannja; berapa lama dia bisa menahan bergantoeng begitoe?

Fikiran soedah tiada keroean! Di bawah ada bernanti kematian jang heibat! Sambil bergantoeng dia melihat kematian dihadapan mata-matanja. Berapa kali Syrra soedah merasai sangsara selamanja dia terlepas dari tjilaka, tetapi ini sekali oemoernja soedah di hitoeng.

Maka tiada satoe katoeloengan lagi bagi SYRRA, maka dia menjarah dirinja pada kematian.

Fatsal jang ka 80.

Kasih kombali anakkoe.

Hari soedah djadi malam.

Seperti orang gila Sadi berdjalan dari dalam kebon kapintoe hek jang doedoek djaoe diloear, akan pergi, pergi dari ini tempat — pergi!

Tempo dia berdjalan poetar satoe pagar, dia melihat ada apa-apa bergerak di sabelahnja; satoe badjoe perampoean berkibar dalam angin malam — dengan segra Esma berloetoet di moekanja dan angkat tangan memoehoen ampoen.

„Dengar, pacha besar," memoehoen perampoean itoe dengan soeara lemas. „Tiada satoe manoesia boleh lihat dan tahoe, jang akoe bitjara dengan toean sebab akoe boleh dapat tjilaka besar kalau orang dapat tahoe."

„Karana apa angkau bagitoe takoét, anak?" menanja Sadi dengan heiran dan kasi tangannja, boeat angkat perampoean itoe kasi bangoen.

„Sebab akoe misti bikin satoe pengakoean pada toean!"

Sadi angkat moeka dan melihat perampoean itoe dengan heiran. Dia sigra dapat ingat dia dan Rezia poenja anak.

„Dia menanja boeroe-boeroe: „Dari hal itoe anak?" Djangan bitjara keras, akoe minta ampoen pada toean, pacha bangsawan! Tiada satoe manoesia boleh tahoe, jang akoe ada bitjara dengan toean. Akoe maoe tjerita satoe rasia besar pada toean. Itoe anak jang poetri kasih pada akoe soeroeh boenoeh, ada toean poenja anak."

„Djadi angkau, jang dipakai oleh perampoean jang berperangi djahat itoe akan berboeat itoe perboeatan jang ngri?"

„Parintah jang heibat!"

„Dia maoe boenoeh pada akoe kalau akoe tiada djalankan dia poenja parintah, dan akoe tiada bisa dapat tahoe apa dia tiada soeroeh intip atau djaga padakoe oleh satoe boedak. Toean tahoe adatnja akoe poenja toean poetri, pacha besar; dia kalau marah roepanją djahat dan tiada boleh dapat ampoen; dia tentoe soeroeh boenoeh pada akoe, kalau akoe tiada dengar dia poenja perentah akan bawa boeang itoe anak didalam kali. Tetapi akoe merasa amat kasihan pada anak itoe!"

„Tjerita, anak; apa telah djadi?"

„Pada satoe malam jang moesin riboet, toean; belom berapa lama. Akoe pergi ka tepi soengai dan maoe boeang itoe anak didalam ajer; tetapi akoe poenja hati goemitar; dengan takoet akoe melihat koeliling apa ada satoe boedak; akoe tiada tahoe apa akoe misti bikin.

Akoe taro itoe anak didalam gelagah dan maoe balik ka astanah. Tetapi akoe tiada boleh, soeatoe barang apa tarik akoe balik pada anak itoe; akoe takoet satoe boedak jang disoeroe soesoel pada akoe nanti ambil itoe anak dan boeang dalam ajer. Akoe ambil poela anak itoe dan bawa katepi ajer; dekat disitoe ada satoe perahoe, akoe pergi kaperahoe itoe, taro baik-baik itoe anak didalam perahoe itoe dan lepas kasi hanjoet, toean!

Akoe sendiri tiada tahoe, karang apa akoe berboeat itoe.''

Tetapi itoe anak mati, sebab diserahkan pada ombak dan aroes; angkau tiada ingat pada hal itoe?''

„Tiada, pacha besar, akoe maoe loepoetkan anak itoe dari pada kematian!''

„Angkau serahkan anak kesian itoe pada kematian, „berkata SADI dengan soesah hati. „Kasian pada REZIA!

Akoe tiada bisa boedjoek atau kasi pengharapan lagi!"

„Adoh toean-akoe fikir maoe melakoekan barang jang baik. Akoe kasi anak itoe dalam perlindoengan Toehan Allah! Akoe bilang pada toean, itoe anak hidoep!"

„Angkau poenja pengharapan ada mendjoestakan.

Akoe tiada poenja pengharapan lagi! Laoet soedah telan akoe poenja anak. Akoe tiada kasi salah padamoe, anak; akoe tahoe bahoea angkau misti melakoekan demikian!"

„Amponilah pada akoe, toean?"

„Angkau tiada poenja salah, „menjahoet Sadi dan balik poelang.

Esma lihat dia berdjalan pergi; dia hilang antara kebanjakan poehoen dalam kebon dan ladjoe kapintoe hek.

Diloear sitoe ada satoe kareta berhenti, Sadi naik dalam kareta itoe dan poelang ka kota.

Dengan apa pengrasaän dia poelang di roemahnja dengan apa satoe soesah dia ingat pada Rezia, jang dengan bidjaksana dia misti bawa ini kabar. Itoe kabar nanti menghantjoerkan hati Rezia, jang baroe baik dari sakitnja.

Kareta berhenti di moeka roemah. SADI toeroen dari kareta.

Tatkala dia boeka pintoe sekalian mosa menoebroek padanja dengan ketakoetan besar pri hal jang mengadoe biroe; marika itoe bawa lampoe dan mata-mata serta tingka marika itoe menoendjoek ketakoetan dan kaget Teriak menangis soedah mempenohi itoe roemah.

Bermoela SADI melihat marika itoe dengan heiran, kemoedian dengan keras. Ada djadi apa? Apa ada soesah baroe disini.

Perampoean toea dari kamar orang perampoean datang dengan hilang pengharapan dan kertak tangan.

SADI lantas kira REZIA sakit kombali.

„Karna apa angkau semoea menangis?" menanja SADI, „tjerita! Apa soedah djadi tempo akoe pergi?"

Orang toea itoe menanja: „Apa toean bawa pergi kita poenja njonja, atau toean tahoe dimana dia ada?"

SADI melihat dengan heiran pada perampoean itoe.

„Boekan angkau tahoe akoe pergi sendiri dari roemah," berkata SADI, „akoe poenja istri ada dimana?"

Baboe toea itoe berkata: Ai, toean! kita poenja njonja hilang di bawa lari orang!"

„REZIA? Dia pergi dari roemah?"

„Kita orang satoe tiada dapat lihat."

„Kapan soedah djadi itoe?"

„Dengar, pacha besar! Tadi lepas satoe djam njonja soeroeh kita pergi kakamar kita dan makan ramei-ramei," tjerita perampoean toea itoe pada SADI. „Kita orang dengar dan pergi kakamar tempo soedah moelai gelap, toean tahoe kita poenja kamar sama njonja poenja kamar ada terpisa oleh beberapa kamar, dan disini kita-orang makan dengan senang.

Sakoenjong-koenjoeng akoe dengar roesoe didalam njonja poenja kamar dan seperti orang masok dengan seret kaki. Boeroe-boeroe akoe boeka pintoe dan rasa melihat saorang berbajang dengan pakaian rombeng Akoe panggil — dia balik tengok pada akoe dan akoe melihat dibawah soerbannja seperti ada barang mengkilap seperti mas."

„Apa barangkali Topeng Mas?"

„Ja, pacha bangsawan, Topeng Mas soedah berdjalan di moeka kamar. Tiada satoe manoesia dapat tahoe dia poenja masok. Boeroe-boeroe akoe toetoep pintoe, sebab akoe rasa dingin anteroe badan sebab ketakoetan."

„Angkau takoet pada Topeng Mas?"

„Boeat segala apa jang resia dan gelap adanja, akoe takoet, toean?"

„Topeng Mas ada wakil dari segala perkara jang baik: Dia poenja teman-teman semoea orang berasal."

„Semoea hamba perampoean lari. Akoe tinggal sendiri!"

„Bodok sekali. Karana apa dia-orang lari?"

„Dia-orang takoet kadatangan seitan! Sakoenjong-koenjong akoe dengar teriak dalam njonja kita poenja kamar.

Minta ampoen toean, bahoea akoe bagitoe takoet sampai djadi lemas dan tiada bisa berboeat satoe apa, kesoedahannja akoe bikin berani hatikoe, ambil satoe lampoe dan pergi menjoeloe di moeka dan masok di njonja poenja kamar!

Tetapi apa satoe kaget!"

„Angkau toetoep moekamoe — apa soedah djadi?"

„Barang jang tiada dapat di ertikan, pacha bangsawan! Kamar soedah kosong — kita poenja njonja hilang."

„Rezia — akoe poenja Rezia hilang?" menanja Sadi.

„Dia tiada panggil satoe orang dari padamoe? Dia pergi?"

„Tiada satoe manoesia tahoe, tiada satoe manoesia dapat lihat toean, sebab semoea baboe lari kebalakang!"

SADI berdjalan laloe di moeka orang meratap itoe.

Apa soedah djadi tempo dia pergi? Apa ertinja kedatangan Topeng Mas itoe?

Dia masok dalam REZIA poenja kamar; ada satoe lampoe di atas medja, lampoe-lampoe jang lain belom dipasang. Kamar soedah kosong, di lain-lain kamar djoega ditjari pertjoema. Dia panggil REZIA poenja nama tetapi tiada menjahoet. Dia dengar sadja tangisan baboe-baboe.

SADI berdiri hadapan satoe badeän jang tiada dapat dibade! Apa lantarannja? Kemana REZIA soedah pergi bagitoe boeroe-boeroe, sampai dia tiada pesan satoe apa pada mosa-mosanja? Apa perampoean itoe maoe soesoel padanja? Apa dia tiada bisa panggil mosa-mosa tempo datangnja Topeng Mas?

Atas semoea ini pertanjaän tiada di djawab.

Dengan boeroe-boeroe SADI tinggalkan roemahnja. Dalam tengah malam dia berdjalan tjari pada REZIA, dia poenja rasa REZIA soedah soesoel padanja. Djam berganti-ganti liwat — maka belom djoega ada kabar dari REZIA.

Dengan penoeh ketakoetan SADI berdjalan poelang, kiranja barangkali REZIA soedah ada di roemah; tetapi dia dapat semoea baboe meratap.

REZIA soedah pergi, tiada tahoe kamana!